AL-JADID

PENJELASAN LENGKAP KITAB TAUHID

IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

SYARAH:
SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL AZIZ AS-SULAIMAN AL-QAR'AWI

TAHQIQ & TAKHRIJ:
MUHAMMAD BIN AHMAD SAYYID AHMAD

الجديد في شرح كتاب التوحيد

AL-JADID

PENJELASAN LENGKAP KITAB TAUHID

IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Kitab al-Jadid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz as-Sulaiman al-Qar'awi ini adalah syarah dari Kitab at-Tauhid karya seorang mujaddid di zamannya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله, sebuah karya agung yang membahas seputar ilmu Tauhid (pengesaan Allah), belum ada yang semisalnya dari segi banyaknya manfaat yang dapat dituai darinya dan bagusnya penyusunan bab-babnya.

Kelebihan dari kitab al-Jadid ini antara lain:

- Di-tahqiq, di-takhrij dan dikoreksi (jika ada yang salah dalam penulisan) hadits-haditsnya oleh Muhammad bin Ahmad Sayyid Ahmad.
- Memiliki metode yang kuat dalam mendekatkan makna kepada daya nalar para penuntut ilmu dan penyajian yang sesuai dengan zaman sekarang ini.
- Disertai penjelasan makna kata demi kata lalu diikuti dengan penjelasan maknanya secara global dari setiap nashnya (ayat al-Qur'an, hadits dan atsar), kemudian dilanjutkan dengan penjelasan faedah-faedah, korelasi antara setiap nashnya dengan Tauhid, dan diakhiri dengan evaluasi dan diskusi pada setiap pembahasannya.
- Dilengkapi pula dengan biografi pengarang Kitab at-Tauhid dan biografi pensyarahnya.

ISBN 978-602-0871-28-8

PENJELASAN LENGKAP

KITAB TAUHID

IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

SYARAH:
SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL AZIZ AS-SULAIMAN AL-QAR'AWI

TAHQIQ & TAKHRIJ:
MUHAMMAD BIN AHMAD SAYYID AHMAD

Judul Asli	: Al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid
Penulis	: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
Syarah	: Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Sulaiman al-Qar'awi
Tahqiq	: Muhammmad bin Ahmad Sayyid Ahmad
Penerbit	: Maktabah as-Sawadi
Edisi Indonesia	: Al-Jadid Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid
Penerjemah	: Abdurrahman Nuryaman
Muraja'ah:	: Zainal Abidin bin Syamsuddin
Editor	: Tim Pustaka Imam Bonjol
Desain Cover	: Tim Pustaka Imam Bonjol
ISBN	: 978-602-0871-28-8
Penerbit	: **Pustaka Imam Bonjol,** DKI Jakarta
Cetakan Pertama	: Ramadhan 1439/Mei 2018
Website	: pustakaimambonjol.com
E-mail	: pustakaimambonjol@yahoo.co.id
WA dan SMS	: 0813-1607-2559

BIOGRAFI IMAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

(Penulis *Kitab at-Tauhid*)

Nama dan Nasab Beliau

Beliau ialah: Imam al-Allamah ar-Rabbani, seorang yang gigih menghidupkan as-Sunnah dan pembaharu dakwah; Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid at-Tamimi.

Tempat dan Tanggal Lahir

Beliau رحمه الله lahir pada th. 1115 H di daerah al-Uyainah yang termasuk ke dalam distrik Najd. Beliau telah menghafal al-Qur`an sebelum berumur sepuluh tahun. Beliau dikenal memiliki pemahaman yang tajam, cepat memahami, hingga keluarga beliau takjub karena kepintaran dan keberiliannya.

Para Guru dan Perjalanan Beliau Mencari Ilmu

Beliau mulai menimba ilmu dari ayahnya, kemudian bertualang (ke berbagai negeri) untuk menimba bekal ilmu, beliau pergi ke Bashrah dan Hijaz berulang kali, juga al-Ahsa` dan lainnya, demi untuk menimba ilmu dari para ulama negeri-negeri tersebut.

Di antaranya adalah:

- Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi al-Madani.
- Syaikh Ismail al-Ajluni.
- Syaikh Muhammad al-Majmu'i.
- Dan masih banyak lagi yang lainnya, dan mereka memberikan beliau ijazah.

Beliau pernah melakukan haji dan berdiri di al-Multazam seraya berdoa memohon kepada Allah agar memenangkan Agama ini dan juga agar Allah ﷻ menganugerahkan dirinya menjadi orang yang diterima oleh orang-orang.

Beliau kemudian menuju Madinah dan menghadiri majelis para ulamanya. Lalu beliau bertualang ke Syam, tetapi beliau terhalang oleh sejumlah masalah, tentu karena hikmah yang diinginkan oleh Allah, yaitu mulai menangnya Agama ini di negeri Najd. Karena itu, beliau kembali ke kampung halaman beliau dan datang kepada ayah beliau di daerah bernama Huraimala`.

Jihad dan Dakwah Beliau

Syaikh Muhammad رحمه الله kemudian kembali dari perjalanannya dalam menuntut ilmu. Beliau kemudian mengetahui dari keadaan manusia dan keyakinan-keyakinan mereka di negeri itu dan juga lainnya dari negeri-negeri yang berdekatan, apa yang membuat dirinya geram dan membuat bangkit akan cita-cita beliau untuk mendakwahi mereka kepada tauhid yang murni dari kesyirikan, bid'ah dan maksiat.

Beliau memulai dakwahnya dari Huraimala`, dan mengawalinya dengan mengingkari berbagai bentuk kesyirikan dan bid'ah di sana.

Beliau kemudian berangkat ke Uyainah dan merobohkan berbagai kubah dan bangunan yang dibangun di atas kuburan para sahabat dan lainnya di sana.

Beliau kemudian mendatangi daerah ad-Dir'iyah dan disambut oleh Imam Muhammad bin Su'ud, dan langsung menerima beliau. Karena itu, beliau semakin giat dalam berdakwah kepada tauhid, dan mengesakan Allah ﷻ dengan ibadah, serta semua Syariat Islam. Dan bersama itu mereka pun berhasil terhadap musuh-musuh mereka.

Secara umum, kebaikan dan keutamaan beliau sangat banyak dan tidak bisa dihinggakan dan dihitung, juga sangat masyhur (terkenal) melebihi apa yang dapat disebutkan.

Pujian Para Ulama Terhadap Beliau

Syaikh Abdul Qadir bin Badran ad-Dimasyqi ﷺ berkata, "Setelah dia dipenuhi dan merasa cukup dengan *atsar* dan ilmu as-Sunnah, serta mapan dalam madzhab Imam Ahmad, beliau mulai membela kebenaran dan memerangi bid'ah, serta memberantas apa-apa yang dimasukkan oleh orang-orang jahil ke dalam Agama yang *hanif* ini dan Syariat yang mulia ini. Dan beliau terus bersabar di jalan dakwah hingga diwafatkan oleh Allah ﷻ.

Seorang ulama negeri Ahsa`, Syaikh Husain bin Ghannam ﷺ berkata,

"Allah mengangkat tingkatan hidayah melalui dirinya

Pada waktu di mana kesesatan meningkat dan meninggi

Tuhan-nya menyiramkan kepadanya limpahan pemahaman

Sehingga dirinya menjadi kenyang dengan berbagai jenis pengetahuan yang dapat memberikan kepastian (keputusan)

Maka melalui beliau Dia menghidupkan tauhid setelah punah

Dan melalui beliau pula Allah melemahkan tempat munculnya kesyirikan

Menjadi tinggi puncak kejayaan yang tidak bisa didaki oleh selainnya

Bahkan tidak bisa walau sekedar mencapai empernya, Sumaida' (seorang yang mulia lagi murah hati)

Dan kokoh di atas minhaj as-Sunnah, yaitu Sunnah Nabi Muhammad ﷺ

Yang akan semakin gemilang dan akan dijaga apa yang tadinya

Mulai terhapus dan hilang."

Karya Tulis Beliau

1. *Kasyf asy-Syubuhat.*
2. *Kitab Ushul al-Iman.*
3. *Kitab Fadha`il al-Islam.*
4. *Fadha`il al-Qur`an.*
5. *Mukhtashar as-Sirah.*
6. *As-Shirah.*

7. *Majmu' al-Hadits.*
8. *Mukhtashar asy-Syarh al-Kabir.*
9. *Mukhtashar ash-Shawa'iq al-Mursalah.*
10. *Mukhtashar Zad al-Ma'ad.*
11. *Kitab al-Iman.*
12. Beliau juga memiliki banyak *risalah* dan nasehat dan fatwa.

13. Beliau menulis kitab yang sangat berharga ini, yang ada di tangan anda ini, *Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullah 'Ala al-Abid.*

Syaikh Sulaiman bin Sahman رحمه الله berkata ketika mengomentari terhadap kitab tersebut

Syaikh telah mengarang kitab tauhid yang ringkas

yang cukup untuk dijadikan sumber penjelasan dan pertimbangan

Padanya terkandung penjelasan akan keesaan Tuhan dengan apa-apa

yang kebanyakan hamba melalaikannya di dalam perkara ketaatan-ketaatan yang menghadirkan iman, cinta, takut, pemuliaan, harapan

Dan perasaan tunduk (khusyu') darinya terhadap ar-Rahman dalam bentuk kepatuhan.

Beliau Wafat

Beliau رحمه الله wafat pada tahun 1206 H. Dan hari kewafatannya adalah hari yang dipersaksikan oleh begitu banyak orang. Beliau dikenang indah oleh banyak para ulama. Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi beliau dengan rahmat yang luas dan menempatkan beliau di dalam surgaNya yang lapang.

BIOGRAFI
MUHAMMAD BIN ABDUL AZIZ AS-SULAIMAN AL-QAR'AWI

(Pensyarah kitab)

Beliau adalah Muhammad bin Abdul Aziz as-Sulaiman al-Qar'awi.

Beliau berasal dari kabilah Anaizah.

Beliau dilahirkan di Unaizah dari daerah Qashim di Kerajaan Saudi Arabia, pada tahun 1353 H, tepatnya pada tgl. 24 Ramadhan.

Beliau dibesarkan di Unaizah, lalu masuk di salah satu taman kanak-kanak, di mana beliau mulai mempelajari al-Qur`an al-Karim dan sebagian ilmu-ilmu Syariat, serta ilmu bahasa Arab.

Kemudian masuk di Lembaga Ilmiah di Unaizah pada tahun 1377, dan lulus pada tahun 1381 H. Baru kemudian beliau masuk ke Perguruan Tinggi jurusan Syariah di Riyadh pada tahun 1385 H. dan setelah beliau lulus, beliau bekerja di Peradilan hingga menghabiskan dua tahun di Peradilan, lalu setelah itu beliau beralih menjadi seorang pengajar di Kementrian "Al-Ma'arif", dan beliau masih terus menjadi pengajar hingga saat ini di Ma'had an-Nur, di Unaizah.

Adapun kondisi sosial beliau, beliau tumbuh sebagai seorang anak yatim, yang membangun masa depannya sendiri. Dan beliau terus bekerja di dalam haribaan dakwah Islamiah sebagai tambahan bagi profesinya yang resmi, sebagai pengajar di Ma'had an-Nur tadi.

Mengenai kitab beliau *al-Jadid* ini, sangat tepat bahwa ini merupakan suatu yang baru, dari segi bentuknya, sekalipun mengusung tema yang lama, karena *Kitab at-Tauhid* berhak untuk mendapatkan yang lebih dari itu. Dan bahwasanya satu syarah seperti kitab ini dapat mengeluarkan bagi para penuntut ilmu bentuk yang sejalan

dengan apa yang mereka pahami dari berbagai kesulitan di masa ini serta strategi-strategi musuh yang baru yang semakin beragam pada zhahirnya. Dan hakikat strategi musuh Islam adalah kekafiran dan ingin menghapus Islam. Oleh karena itu, kitab ini merupakan suatu yang baru secara hakiki, sebagaimana ia baru dalam namanya.

Dan hanya Allah-lah tempat memohon agar mendatangkan manfaat bagi umat ini dan menyelamatkannya dari tipu daya musuh dan segala strategi mereka.

Kemudian semoga Allah ﷻ memberikan balasan terbaik bagi beliau dan juga pemilik *matan*[1] atas jasa mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Ditulis oleh:

Prof. Abdullah al-Hamd al-Jalali

Dosen di Ma'had al-Ilmi-Unaizah.

[1] Yakni: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله.

PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah semata, dan aku bershalawat dan mengucapkan salam untuk Nabi yang tidak ada nabi setelah beliau, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ, begitu pula untuk keluarga dan para sahabat beliau.

Amma Ba'du ...

Saya telah meneliti kitab ini yang diberi judul *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid,* milik Syaikh Muhammad al-Abdul Aziz al-Qar'awi, dan saya mendapatkannya memiliki metodologi yang kuat di dalam mendekatkan makna kepada daya nalar para penuntut ilmu dan sajian yang sesuai dengan zaman ini, di mana terlebih dahulu menjelaskan makna kata-kata lalu diikuti dengan makna nash-nashnya.

Saya berharap kepada Allah agar menerima dariNya dan agar mendatangkan manfaat dengan tulisan miliknya ini. Sesungguhnya Allah Mahadermawan lagi Mahamulia.

Ditulis oleh:

Muhammad Shalih al-Utsaimin.

MUKADIMAH PENSYARAH

Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menyelamatkan umat ini dari syirik dan membawanya kepada tauhid. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu dan tidak ada tandingan bagiNya, serta tidak ada yang setara denganNya. Dan aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan RasulNya, yang diutus untuk mendakwahkan Agama yang agung ini. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas hamba dan Rasul-Mu, Muhammad, juga atas keluarga, para sahabat beliau, para pemberani dan orang-orang yang memiliki pandangan yang lurus.

Amma Ba'du:

Saya telah bertekad dengan pertolongan Allah untuk men*syarah* *Kitab at-Tauhid al-Ladzi Huwa Haqqullahi Ala al-Abid* (Kitab Tauhid yang merupakan hak Allah atas para hamba). Hal itu dengan melihat kepada penulis kitab ini, yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang memiliki keutamaan yang besar atas umat ini, di mana beliau telah melakukan pembaharuan terhadap apa yang telah digerus oleh zaman dari agama mereka dan membenarkan apa yang telah rusak dari akidah mereka. Beliau telah berjihad di jalan semua itu dengan diri, harta dan pena beliau. Dan juga karena kedudukan ilmiah yang dimiliki oleh kitab ini, karena ia membahas tentang ilmu yang paling mulia, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah dan mengesakanNya dengan ibadah serta membebaskan manusia dari penyembahan kepada hamba kepada penyembahan kepada Tuhan yang menciptakan dan memiliki hamba. Dan yang demikian itu, berdasarkan apa-apa yang dimuatnya, berupa dalil-dalil Syar'iyah dari al-Qur`an dan as-Sunnah serta perkataan-perkataan as-Salaf ash-Shalih.

Kitab Tauhid ini sebenarnya telah di*syarah* dengan berbagai macam *syarah;* ada *syarah* yang ringkas dan ada juga yang panjang lebar. *Syarah-syarah* tersebut ditulis dengan metode penulisan yang

sesuai dengan masa di mana ia disusun, serta sejalan dengan kebutuhan manusia di masa tersebut, juga sesuai cita-cita mereka yang tinggi serta jerih payah dan segala kesungguhan mereka. Dan saya men*syarah* kitab ini juga sesuai dengan kondisi manusia masa ini dan lemahnya cita-cita mereka serta sibuknya mereka dengan ilmu-ilmu lain.

Dan karena ilmu ini, pada zaman ini, pada umumnya tidak dituntut kecuali di sekolah-sekolah (lembaga pendidikan) yang formal, maka saya men*syarah* kitab ini dengan metode yang mudah dan sederhana dan menempuh langkah-langkah pendidikan modern.

Langkah-langkah yang saya tempuh di dalam *syarah* ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Menyebutkan nash kitab. Apabila nash kitab berupa ayat dan penulis *matan* (Syaikh Muhammad) tidak menyebutkannya secara utuh, maka saya menyebutkannya secara utuh, demi untuk mendatangkan faidah yang utuh pula, dan kadang diperlukan untuk menyebutkan ayat sebelum atau sesudahnya.

Kedua: Men*syarah* (menjelaskan) kata-kata.

Ketiga: Men*syarah* (menjelaskan) secara global.

Keempat: Menyebutkan faidah-faidah (beberapa kesimpulan).

Kelima: Hubungan masalah. Ini terbagi menjadi dua: *Pertama,* hubungan nash matan dengan judul bab, dan hubungan ini ada di setiap bab. Dan *kedua,* hubungan nash dengan tauhid, dan ini kadang ada apabila diharuskan demikian dan kadang juga tidak.

Keenam: Kadang saya menyebutkan koreksi setelah mengaitkan nash, apabila keadaannya menuntut demikian.

Ketujuh: Mendiskusikan nash (redaksi) kitab *matan*. Bila dalam rangkaian kalimat di dalam *matan* ada yang tidak memungkinkan untuk dijelaskan berdasarkan metode yang telah disebutkan, maka saya letakkan di akhir bab. Dan saya menamakan syarah ini dengan: *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid.*

Saya memohon kepada Allah تعالى agar berkenan menjadikan pekerjaan saya ini ikhlas karena mencari WajahNya Yang Mulia. Dan semoga shalawat dan salam Allah senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh sahabat beliau.

Ditulis

Muhammad bin Abdul Aziz as-Sulaiman al-Qar'awi

DAFTAR ISI

Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (Penulis *Kitab at-Tauhid*) ..... **v**

Biografi Pensyarah Kitab ..... **ix**

Pengantar ..... **xi**

Mukadimah Pensyarah ..... **xii**

Daftar Isi ..... **xv**

Kitab Tauhid 1

1. Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa Yang Dapat Digugurkan Karenanya 27
2. Bab Siapa Yang Merealisasikan Tauhid Dengan Sebenar-benarnya, Maka Akan Masuk Surga Tanpa Hisab 43
3. Bab Takut Terhadap Syirik 56
4. Bab Menyeru Kepada Syahadat *"La Ilaha Illallah"* 67
5. Bab Tafsir Makna Tauhid dan Syahadat *"La ilaha illallah"* 80
6. Bab Termasuk Syirik Mengenakan Kalung, Benang, dan Semacamnya Untuk Menghilangkan Atau Menolak Bala 94
7. Bab Penjelasan Tentang Ruqyah (Mantera) dan *Tamimah* (Jimat) 106
8. Bab Mengharapkan Berkah Dari Pohon, Batu, Atau Yang Semacamnya 120
9. Bab Tentang Menyembelih Untuk Selain Allah 128
10. Bab Tidak Boleh Menyembelih Hewan Untuk Allah di Tempat Yang Pernah Digunakan Untuk Menyembelih Hewan Untuk Selain Allah 139
11. Bab Termasuk Syirik Adalah Bernadzar Untuk Selain Allah 146
12. Bab di Antara Bentuk Kesyirikan Adalah (*Isti'adzah*) Memohon Perlindungan Kepada Selain Allah 151

13. Bab di Antara Bentuk Syirik Adalah Ber*istighatsah* Kepada Selain Allah, Atau Berdoa Kepada Selain Allah 156
14. Bab Firman Allah ﷻ, "Apakah Mereka Mempersekutukan (Allah Dengan) Apa-Apa Yang Tidak Dapat Menciptakan Sesuatu Pun, Sedangkan Mereka Itu Sendiri Diciptakan? Dan Mereka (Berhala-Berhala) Itu Tidak Mampu Memberi Pertolongan Untuk Mereka (Para Penyembahnya) dan (Bahkan) Tidak Dapat Memberi Pertolongan Untuk Diri Mereka Sendiri." (Al-A'raf: 191-192) 174
15. Bab Firman Allah ﷻ, "Sehingga Bila Telah Dihilangkan Ketakutan Dari Hati Mereka." (Saba`: 23) 191
16. Bab Syafa'at 202
17. Bab Firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya Kamu Tidak Akan Dapat Memberi Petunjuk Kepada Orang Yang Kamu Kasihi." (Al-Qashash: 56) 221
18. Bab Keterangan Bahwa Sebab Kekafiran Manusia dan Sebab Mereka Meninggalkan Agama Mereka Adalah Sikap *Ghuluw* (Berlebihan) Terhadap Orang-Orang Shalih 228
19. Bab Keterangan Tentang Sikap Keras Rasulullah ﷺ Terhadap Orang Yang Beribadah Kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shalih, Apalagi Menyembahnya 243
20. Bab Penjelasan Bahwa Sikap *Ghuluw* (Berlebihan) Terhadap Kuburan Orang Shalih Akan Menjadikannya Sebagai Berhala Yang Disembah Selain Allah 259
21. Bab Keterangan Tentang Upaya Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Menutup Semua Jalan Yang Mengantarkan Kepada Kesyirikan 267
22. Bab Keterangan Bahwa Sebagian Umat Ini Ada Yang Menyembah Berhala 276
23. Bab Tentang Sihir 293
24. Bab Penjelasan Mengenai Macam-Macam Sihir 308
25. Bab Keterangan Tentang Para Dukun dan Sejenisnya 320
26. Bab Keterangan Tentang *an-Nusyrah* (Menghilangkan Sihir Dari Orang Yang Terkena Sihir) 330
27. Bab Keterangan Tentang *Tathayyur* 336

28. Bab Keterangan Tentang Ilmu Nujum (Zodiak) 357
29. Bab Keterangan Tentang Meminta Hujan Kepada Orbit Bulan .. 363
30. Bab Firman Allah ﷻ, "Dan Di Antara Manusia Ada Orang-Orang Yang Menjadikan Selain Allah Sebagai Tandingan-Tandingan (BagiNya)...." (Al-Baqarah: 165) 378
31. Bab Firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya Mereka Itu Tidak Lain Hanyalah Setan Yang Menakut-Nakuti (Kalian) Dengan Kawan-Kawannya (Orang-Orang Musyrik Quraisy)." (Ali Imran: 175) 392
32. Bab Firman Allah ﷻ, "Dan Hanya Kepada Allah-lah Hendaknya Kalian Bertawakal Jika Kalian Adalah Orang-Orang Beriman." (Al-Ma`idah: 23) 407
33. Bab Firman Allah ﷻ, "Maka Apakah Mereka Merasa Aman Dari (Pembalasan) Makar Allah?" (Al-A'raf: 99) 420
34. Bab Termasuk Iman: Bersabar Menerima Takdir Allah 429
35. Bab Keterangan Tentang Riya' 443
36. Bab Termasuk Syirik Seseorang Menginginkan Dunia Dengan Amalnya 451
37. Bab Siapa Yang Menaati Ulama dan Umara Dalam Mengharamkan Apa Yang Allah Halalkan Atau Menghalalkan Apa Yang Allah Haramkan, Maka Dia Telah Menjadikan Mereka Sebagai Tuhan Selain Allah 459
38. Bab Firman Allah ﷻ, "Apakah Kamu Tidak Memperhatikan Orang-Orang Yang Mengaku Dirinya Telah Beriman Kepada Apa Yang Diturunkan Kepadamu Dan Kepada Apa Yang Diturunkan Sebelum Kamu? Mereka Hendak Berhakim Kepada *Thaghut*, Padahal Mereka Telah Diperintah Agar Mengingkari *Thaghut* Itu. Dan Setan Bermaksud Menyesatkan Mereka (Dengan) Penyesatan Yang Sejauh-jauhnya." (An-Nisa`: 60) .. 468
39. Bab Tentang Orang Yang Mengingkari Sebagian Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah 487
40. Bab Firman Allah ﷻ, "Mereka Mengetahui Nikmat Allah, Kemudian Mereka Mengingkarinya." (An-Nahl: 83) 497

41. Bab Firman Allah ﷻ, "Karena Itu, Janganlah Kalian Mengadakan Sekutu-Sekutu Bagi Allah, Padahal Kalian Mengetahui." (Al-Baqarah: 22) 505
42. Bab Keterangan Tentang Orang Yang Tidak Menerima Sumpah Dengan Nama Allah 516
43. Bab Ucapan, "Atas Kehendak Allah Dan Kehendakmu." 519
44. Bab Barang Siapa Mencaci "Masa" Maka Dia Telah Menyakiti Allah 529
45. Bab Menggunakan Gelar "Hakim Para Hakim" Dan Semacamnya 535
46. Bab Menghormati Nama-Nama Allah ﷻ Dan Mengubah Nama Untuk Tujuan Itu 538
47. Bab Berolok-Olok Dengan Sesuatu Yang Di Dalamnya Terkandung Nama Allah, Ayat Al-Qur`an, Atau Rasulullah ﷺ 542
48. Bab Firman Allah ﷻ, "Dan Jika Kami Merasakan Kepadanya Sesuatu Rahmat Dari Kami Sesudah Dia Ditimpa Kesusahan." (Al-Fushshilat: 50) 550
49. Bab Firman Allah ﷻ, "Tetapi Tatkala Allah Memberi Kepada Keduanya Seorang Anak Yang Sempurna, Maka Keduanya Menjadikan Sekutu Bagi Allah Terhadap Anak Yang Dianugerahkannya Kepada Keduanya Itu."(Al-Qashash: 56) 561
50. Bab Firman Allah ﷻ, "Hanya Milik Allah Asma`ul Husna, Maka Memohonlah Kepadanya Dengan Menyebut Asma`ul Husna itu." (Al-A'raf: 180) 569
51. Bab Larangan Mengucapkan "*Assalamu 'Alallah*" (Keselamatan Atas Allah) 579
52. Bab Ucapan, "Ya allah! Ampunilah Aku Jika Engkau Menghendaki." 582
53. Bab Larangan Mengucapkan, "Abdi" (Hamba Laki-Lakiku) dan "Amati" (Hamba Perempuanku) 585
54. Bab Larangan Menolak Orang Yang Meminta Dengan Nama Allah 589
55. Bab Larangan Memohon Sesuatu "Dengan Wajah Allah" Kecuali Surga 593
56. Bab Keterangan Tentang Ungkapan, "Seandainya" 595

57. Bab Larangan Mencaci Angin 605
58. Bab Firman Allah ﷻ, "Mereka Menyangka Yang Tidak Benar Terhadap Allah Seperti Sangkaan Jahiliyah." (Al-Qashash: 56) ... 608
59. Bab Keterangan Tentang Orang-Orang Yang Mengingkari Takdir 614
60. Bab Keterangan Tentang Orang-Orang Yang Menggambar Makhluk Bernyawa 626
61. Bab Keterangan Mengenai Banyak Bersumpah 638
62. Bab Keterangan Tentang Jaminan Allah Dan Jaminan Nabinya (Dalam Perjanjian) 654
63. Bab Keterangan Tentang Bersumpah (Memastikan Sesuatu) Atas Nama Allah 664
64. Bab Tidak Boleh Menjadikan Allah Sebagai Pemberi Syafa'at Terhadap Makhluknya 667
65. Bab Keterangan Tentang Upaya Nabi ﷺ Dalam Menjaga Kemurnian Tauhid Dan Menutup Segala Jalan Menuju Syirik .. 671
66. Bab Keterangan Mengenai Firman Allah ﷻ, "Dan Mereka Tidak Mengagungkan Allah Dengan Pengagungan Yang Semestinya." (Az-Zumar: 67) 676

Daftar Pustaka 692

KITAB TAUHID[2]

---

[2] Tauhid dari segi bahasa (etimologi) adalah: Mengesakan.
Dan dari segi istilah (terminologi) Syari'at: Mengesakan Allah ﷻ dalam *rububiyah*, *uluhiyah* dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat.
1. Tauhid Rububiyah, yaitu: Mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, dan pengakuan yang pasti bahwasanya Allah ﷻ adalah Tuhan, Pemilik, Pencipta dan Pengatur segala sesuatu serta Yang bertindak padanya. Dalil yang mendasari tauhid ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan berbagai gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih menyamakan (mempersekutukan sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am: 1).
Juga Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawablah, 'Allah'." (Ar-Ra'ad: 16).
Juga Firman Allah ﷻ,

﴿هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah." (Luqman: 11).
Dan orang-orang kafir di masa Nabi ﷺ mengakui jenis tauhid ini, akan tetapi tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam.
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu: Mengesakan Allah ﷻ dengan segala macam ibadah yang zhahir maupun yang batin. Tauhid inilah yang ditugaskan kepada para rasul ketika Allah mengutus mereka, karena untuk menegakkan tauhid inilah kitab-kitab suci diturunkan. Setiap rasul mengawali dakwahnya dengan tauhid ini, dan dalam tauhid inilah terjadinya pertikaian antara Rasul dengan umatnya. Dalilnya dari al-Qur`an adalah Firman Allah ﷻ,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya kepada-Mulah kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5).
Juga Firman Allah ﷻ,

﴿فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝١٢٣﴾

"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepadaNya. Dan Tuhanmu tidaklah lengah dari apa-apa yang kalian kerjakan." (Hud: 123).
Juga Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ۝١٦٣﴾

1. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۝٥٨ ﴾

***"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberiKu makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Memberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Mahakokoh."* (Adz-Dzariyat: 56-58).**

MAKNA KATA-KATA

ٱلْجِنَّ *"Jin"*, yakni: Makhluk yang tidak terlihat mata.

ٱلْإِنسَ *"Manusia"*, yakni: Anak cucu keturunan Nabi Adam ﷺ.

يَعْبُدُونِ *"Beribadah,"* yakni: Bertauhid. Dan Ibadah adalah: Nama yang mencakup setiap apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik perkataan maupun perbuatan, baik yang zhahir maupun yang batin.[3]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintahkan, dan aku adalah orang pertama yang berserah diri'." (Al-An'am: 162-163).

3. Tauhid Asma` was Shifat, yaitu, beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan bagi DiriNya dan sifat-sifat serta apa-apa yang RasulNya ﷺ sandangkan bagiNya, berupa nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling sempurna, disertai dengan memaknainya sebagaimana adanya tanpa *tahrif* (menyimpangkan makna), tanpa *ta`wil* (tanpa menakwilkan), tanpa *takyif* (menentukan bentuk dan caranya), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakannya dengan sifat makhluk). Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝١١ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

[3] Ada juga yang mendefinisikan ibadah dengan mengatakan:
Ibadah adalah nama yang mencakup kesempurnaan dan akhir cinta kepada Allah ﷻ dan kesempurnaan dan akhir ketundukan kepadaNya. Maka cinta yang kosong dari ketundukan dan ketundukan yang kosong dari cinta, bukanlah ibadah; karena ibadah itu adalah yang menggabungkan antara keduanya.

مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ *"Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka"*, yakni: Allah tidak menginginkan agar mereka memberikan rezeki untuk diri mereka dan tidak pula memberi rezeki untuk selain mereka.

وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنَ *"Dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberiKu makan"*, yakni: Allah tidak ingin bahwa mereka memberikan makan diri mereka sendiri dan tidak pula memberi makan selain mereka, akan tetapi Allah menyatakan bahwa rezeki itu hanya bersumber darinya; karena semua makhluk adalah tanggungan Allah, sehingga siapa yang memberikan mereka makan, maka seakan memberikan makanan tersebut kepada Allah ﷻ.

اَلرَّزَّاقُ *"Yang Maha Memberi rezeki"*, yakni: Yang banyak memberikan rezeki untuk makhluk-makhlukNya.

ذُو الْقُوَّةِ *"Yang Mempunyai Kekuatan"*, yakni: Yang memiliki kekuatan.

اَلْمَتِيْنُ *"Lagi Mahakokoh"*, yakni: Yang sangat kuat.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia-lah Yang Mengadakan jin dan manusia dan bahwa hikmah dari diadakannya mereka, adalah untuk mengesakanNya dengan ibadah dan kafir kepada selainNya, dan bahwasanya Allah tidak menciptakan mereka untuk otoritas dzatNya semata, akan tetapi mengadakan mereka untuk beribadah kepadaNya dan menanggung rezeki mereka dan Dia Mahabenar dengan janjiNya, serta Mahakuasa untuk merealisasikannya; karena Dia Mahakuat lagi Mahakokoh.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya hikmah diciptakannya jin dan manusia adalah untuk mengesakan Allah dengan ibadah.
2. Menetapkan adanya jin.
3. Sempurnanya kekayaan (ketidakbutuhan) Allah dari makhluk-makhlukNya.

4. Bahwasanya sumber rezeki itu hanya Allah, akan tetapi hamba diperintahkan untuk melakukan sebab-sebab (didatangkannya rezeki tersebut).
5. Menetapkan dua nama di antara nama-nama Allah, yaitu: *ar-Razzaq* (Maha Memberi rezeki) dan *al-Matin* (Mahakokoh).

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah bahwa ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan kafir (mengingkari) kepada tuhan-tuhan selainNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah kalimat-kalimat berikut:
   a. الْجِنَّ *"Jin"*, yakni....
   b. الْإِنْسَ *"Manusia"*, yakni....
   c. لِيَعْبُدُوْنِ *"Untuk beribadah kepadaKu"*, yakni....
   d. مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنِ *"Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberiKu makan"*, yakni....
   e. الرَّزَّاقُ *"Yang Maha Memberi rezeki"*, yakni...
   f. ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ *"Yang Mempunyai Kekuatan lagi Mahakokoh"*, yakni..
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah dari ayat ini, serta sebutkan dari mana faedah itu diambil.
4. Jelaskan hubungan ayat dengan tema tauhid.

2. Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara mereka ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(An-Nahl: 36).**

MAKNA KATA-KATA

بَعَثْنَا *"Kami telah mengutus"*, yakni: Kami telah mengirim.

الرَّسُوْلَ *"Rasul"*, ialah: Orang yang diwahyukan dengan Syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya.[4] Dan kata rasul di sini adalah *nakirah*, sehingga mencakup semua rasul.

أُعْبُدُوا اللهَ *"Sembahlah Allah (saja)"*, yakni: Tauhidkanlah Dia dengan segala macam ibadah. Ibadah dari segi bahasa adalah tunduk.

إِجْتَنِبُوْا *"Jauhilah"*, yakni: Tinggalkanlah.

الطَّاغُوْتَ *"Thaghut"*, ialah: Setiap yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik berupa sesembahan, atau yang diikuti, atau ditaati pada selain ketaatan kepada Allah dan RasulNya.[5]

---

[4] Dan Nabi adalah orang yang diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah kepada Syari'at rasul yang sebelumnya. Dan berdasarkan ini maka setiap Rasul adalah Nabi dan tidak semua Nabi adalah Rasul. Lihat *al-Aqidah ath-Thahawiyah,* hal. 167.

[5] *Thaghut* dari segi bahasa diambil dari kata اَلطُّغْيَان yaitu melampaui batas. Dan kata itu bisa berbentuk tunggal dan bisa juga jamak, dan bisa dibentuk menjadi kata *mu`annats* dan kata *mudzakkar*. Ulama as-Salaf memiliki sejumlah penafsiran mengenai kata ini, tetapi tidak ada pertentangan di antara semuanya, karena semuanya kembali kepada apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله dalam menafsirkan kata *thaghut*, dan ini telah disebutkan oleh pensyarah.

Thaghut-thaghut itu banyak, tetapi pokok dan biang keroknya ada lima:

1. Iblis, semoga Allah melaknatnya.
2. Orang yang mengubah hukum-hukum Allah.
3. Orang yang berhukum dengan selain apa-apa yang diturunkan oleh Allah.
4. Orang yang mengajak untuk menyembah dirinya.
5. Orang yang disembah selain Allah dan dia ridha disembah.

هَدَى اللَّهُ *"Diberi petunjuk oleh Allah"*, yakni: TaufikNya kepada kebaikan.

حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ *"Yang telah pasti kesesatan baginya"*, yakni: Harus dan telah tetap, karena kekafiran dan kebengalannya, dan kesesatan atau kekafirannya.

سِيرُوا فِي الْأَرْضِ *"Maka berjalanlah kalian di muka bumi"*, yakni: Berjalanlah sebagai bentuk mengambil ibrah dan tafakkur.

عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *"Kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*, yakni: Dari umat-umat dahulu seperti 'Ad dan Fir'aun dan segala azab yang menimpa mereka sebagai akibat dari sikap mendustakan mereka.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Allah ﷻ mengabarkan di dalam ayat yang mulia ini, bahwasanya Dia telah mengutus pada setiap kelompok manusia, seorang Rasul, yang menyampaikan (Risalah dan Syariat) kepada mereka dan memerintahkan kepada mereka agar mentauhidkan Allah dan kafir kepada selainNya. Dan manusia terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi para Rasul tersebut:

Pertama, di antara mereka ada yang diberi taufik oleh Allah ﷻ kepada kebaikan, sehingga mereka mengikuti dakwah para Rasul tersebut dan melakukan apa-apa yang mereka perintahkan, serta menjauhi apa-apa yang mereka larang.

Dan ***kedua,*** di antara mereka ada yang tidak diberi taufik oleh Allah, dia berpaling dari kebenaran, sehingga dia merugi di dunia dan akhirat.

Orang yang berjalan di berbagai penjuru negeri, sebagai seorang yang ingin mengambil *i'tibar* (pelajaran), akan melihat berbagai bekas peninggalan hukuman Allah ﷻ bagi orang-orang yang menentang, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun dan para pengikutnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan bahwasanya manusia tidak ditinggalkan begitu saja dalam keadaan terabaikan (terlantar dan tidak diurus).[6]
2. *Risalah* berlaku umum untuk semua umat dan juga bagi yang berada pada masa *fathrah* (masa kosong) di antara para Rasul yang mengharuskan menghapuskan rambu-rambu agama secara keseluruhan.
3. Tugas pokok para Rasul adalah menyeru umat manusia agar beribadah kepada Allah dan mengingkari sembahan-sembahan selainNya.
4. Hidayah taufik itu khusus milik Allah ﷻ, dan tidak dimiliki oleh selainnya.
5. Diperintahkannya sesuatu oleh Allah tidak mesti bahwa Allah menghendakinya.
6. Dianjurkan melakukan perjalanan dengan tujuan mengambil pelajaran dan bertafakkur tentang bekas-bekas peninggalan generasi-generasi awal dahulu.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya ibadah kepada Allah tidak benar kecuali disertai dengan kafir (ingkar) kepada sembahan-sembahan selain Allah.

---

[6] Yakni, diabaikan dan ditelantarkan; tidak diperintah dan tidak dilarang.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna kata-kata berikut!
   a. وَلَقَدْ بَعَثْنَا *"Kami telah mengutus"*, yakni....
   b. اَلرَّسُوْلَ *"Rasul"*, yakni....
   c. أُعْبُدُوا اللهَ *"Sembahlah Allah (saja)"*, yakni....
   d. وَاجْتَنِبُوْا *"Jauhilah"*, yakni....
   e. اَلطَّاغُوْتَ *"Thaghut"*, yakni....
   f. هَدَى اللهُ *"Petunjuk oleh Allah"*, yakni....
   g. حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ *"Yang telah pasti kesesatan baginya"*, yakni....
   h. فَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ *"Maka berjalanlah kamu di muka bumi"*, yakni...
   i. عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ *"Kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*, yakni:
2. Jelaskan makna ayat ini secara global!
3. Simpulkan lima kesimpulan dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan tauhid.

3. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan supaya kalian berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut di dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." **(Al-Isra`: 23-24).**

MAKNA KATA-KATA

قَضَى *"Menetapkan"*, yakni: Memerintahkan dan berpesan (berwasiat).

أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ *"Supaya kalian jangan menyembah selain Dia"*, yakni: Memperuntukkan semua jenis ibadah hanya kepada Allah dan tidak kepada selainNya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan supaya kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu"*, yakni: Berbuat baik (*ihsan*) kepada kedua orang tua adalah menghormati mereka berdua dan melayani mereka berdua serta memperbaiki keadaan mereka berdua, berdoa untuk mereka berdua, menyambung silaturrahim dengan pihak-pihak yang tidak disambung kecuali karena mereka berdua, dan setelah mereka wafat terus mendoakan mereka berdua serta memuliakan teman-teman mereka berdua.

عِنْدَكَ *"Dalam pemeliharaanmu"*, yakni: Di sampingmu dan dalam pengayomanmu.

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ *"Maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*, yakni: Jangan sampai tampak dari dirimu apa yang menimbulkan rasa sempit dan gundah gulana bagi mereka berdua.

تَنْهَرْهُمَا *"Membentak mereka berdua"*, yakni: Menghardik mereka berdua.

كَرِيمًا *"Yang mulia"*, yakni: Yang bagus dan tidak ada kekasaran di dalamnya.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang"*, yakni: Bersikaplah *tawadhu'* dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka berdua sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka berdua, dan bukan karena takut merasa hina serta bukan karena mencari bagian dunia dari mereka berdua.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan semua *mukallaf* (pengemban syariat) untuk mengesakanNya dengan ibadah dan juga agar mereka berbakti kepada kedua orang tua mereka, terutama saat mereka sudah tidak mampu dan lemah.

Dan di antara bentuk berbakti kepada kedua orang tua adalah tidak menampakkan apa yang dapat menimbulkan perasaan sempit bagi mereka berdua, juga tidak mengeraskan suara dengan menghardik mereka. Allah juga memerintahkan untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua serta lemah lembut dalam berbicara kepada mereka berdua, serta juga mendoakan mereka berdua saat mereka masih hidup ataupun setelah mereka wafat.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib mengesakan Allah dalam beribadah.
2. Setiap anak wajib berbakti kepada kedua orang tua.
3. Konsep saling menanggung secara sosial itu ada dalam Islam.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya mengesakan Allah dengan ibadah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna kata-kata berikut!
   a. قَضَى *"Menetapkan"*, yakni....
   b. أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ *"Supaya kamu jangan menyembah selain Dia"*, yakni....
   c. وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu"*, yakni....
   d. عِندَكَ *"Dalam pemeliharaanmu"*, yakni....
   e. فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ *"Maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*, yakni....
   f. تَنْهَرْهُمَا *"Membentak mereka berdua"*, yakni....
   g. كَرِيمًا *"Yang mulia"*, yakni....
   h. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global.
3. Sebutkanlah tiga faedah dari kedua ayat ini dengan menyebutkan penggalan mana yang menjadi sumber diambilnya faedah tersebut.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(An-Nisa`: 36).**

MAKNA KATA-KATA

أَعْبُدُوا اللهَ *"Sembahlah Allah"*, yakni: Esakanlah Dia dengan ibadah.

وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *"Dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun"*, yakni: Kafirlah kalian kepada semua sembahan selain-Nya, baik yang masih hidup maupun yang telah mati, baik benda mati maupun hewan hidup.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak"*. Lihat kembali penjelasan mengenai ini di ayat sebelumnya.

بِذِي الْقُرْبَى *"Karib-kerabat"*, yakni: Semua orang yang tepat untuk dikatakan sebagai kerabat.

اَلْيَتَامَى *"Anak-anak yatim"*, bentuk jamak dari kata يَتِيْم, yaitu setiap anak yang ditinggal mati oleh bapaknya dan belum berusia baligh.

اَلْمَسَاكِيْن *"Orang-orang miskin"*, adalah bentuk jamak dari مِسْكِيْن dan semakna dengan fakir (orang-orang yang kurang mampu).

اَلْجَارُ ذِي الْقُرْبَى *"Tetangga yang dekat"*, yakni: Tetangga yang rumahnya berdampingan. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah, tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Anda.

اَلْجَارُ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh"*, yakni: Tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Anda. Dan ada juga yang

berpendapat, bahwa maknanya adalah tetangga yang tidak berdampingan secara langsung dengan Anda.

ٱلصَّاحِبُ بِالْجَنْبِ *"Teman sejawat"*, yakni: Setiap orang yang menyertai Anda yang mengharapkan kemanfaatan dari Anda, seperti istri, teman musafir dan semacamnya.

اِبْنُ السَّبِيْلِ *"Ibnu sabil"*, yakni: Yang terputus bekalnya di dalam safar.

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ *"Dan hamba sahaya kalian"*, yakni: Sahaya yang statusnya dimiliki.

ٱلْمُخْتَالُ *"Orang-orang yang sombong"*, yakni: Yang angkuh.

ٱلْفَخُوْرُ *"Orang yang membangga-banggakan diri"*, yakni: Yang takjub dengan dirinya dan gemar memuji-memujinya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena ikhlas adalah asas (pondasi) Agama ini, Allah memulai ayat ini dengan memerintahkan keikhlasan dalam bertauhid kepadaNya dan kafir (mengingkari) kepada apa-apa yang dituhankan selainNya. Dan Allah menyertai bersama perintahNya tersebut dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua; karena mereka berdua adalah sebab yang zhahir dari lahirnya manusia di dalam kehidupan ini. Dan Allah tidak lupa akan hak para kerabat; karena mereka adalah pihak-pihak yang paling diharapkan akan keutamaan dan kebaikannya. Dan agar pihak-pihak yang lainnya dari kaum Muslimin tidak putus asa dari kebaikannya, maka Allah mewasiatkan agar berbuat baik juga kepada anak-anak yatim secara umum, juga orang-orang miskin, baik yang merupakan kerabat dari mereka atau orang-orang yang jauh.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan hak-hak orang yang berdekatan pada umumnya dalam kehidupan, di mana Allah memulai dengan hak tetangga yang menggabungkan antara hak karena Islam dan juga kekerabatan serta bertetangga, kemudian tetangga yang memiliki dua hak, yaitu hak Islam dan hak sebagai tetangga. Baru kemudian yang hanya mendapatkan hak sebagai tetangga saja, yaitu orang kafir *dzimmi*.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan hak orang-orang yang akan dia sertai dan dia harapkan kebaikannya, seperti istri dan teman dalam safar (perjalanan jauh) serta orang-orang yang semacamnya. Dan karena Islam telah menetapkan pergerakan berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain, melakukan perjalanan keliling dengan tujuan mencari rezeki dan mengambil pelajaran, maka Allah ﷻ mewasiatkan untuk membantu seorang musafir yang memang membutuhkan bantuan, baik berbentuk materi maupun maknawi. Dan sebagai pengukuhan terhadap keadilan dan persamaan di antara individu-individu kaum Muslimin, Islam tidak melupakan para hamba sahaya, bahkan mewasiatkan agar memperhatikan hak-hak mereka, juga bersikap lemah lembut kepada mereka serta mengakui kemanusiaan mereka.

Dan karena semua ini adalah amal perbuatan kebaikan yang bisa menyebabkan pelakunya berbangga diri, maka Allah memperingatkan dari sikap angkuh dan bangga diri; karena keduanya bisa menggugurkan amal-amal baik yang agung tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya beribadah hanya kepada Allah semata.
2. Wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan menaati keduanya, selama bukan dalam kemaksiatan, atau bukan sesuatu yang mendatangkan mudharat bagi anak; berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

   لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

   "Tidak boleh memudharatkan (membahayakan) diri sendiri dan juga orang lain."
3. Disyariatkannya menyambung silaturrahim dengan kerabat sesuai dengan kedekatan mereka kepada seseorang.
4. Wajibnya berbuat baik kepada orang-orang yang berada dalam tanggungannya dari anak-anak yatim, dengan menjaga mereka dan mendidik mereka dengan baik dan mengembangkan harta milik mereka.

5. Dianjurkan berbuat baik kepada orang-orang miskin. Dan jenis-jenis perbuatan baik banyak adanya.
6. Kewajiban memenuhi hak tetangga.
7. Motivasi untuk memberikan bantuan kepada setiap orang yang menyertai hidup Anda yang berharap kemanfaatan Anda, baik teman dalam safar ataupun ketika berada di tempat dan juga yang semacamnya.
8. Kewajiban membantu orang yang kehabisan bekal di dalam safar.
9. Wajib berbuat baik kepada para sahaya (budak).
10. Diharamkan bersikap sombong dan angkuh.
11. Menetapkan sifat "mencintai" bagi Allah.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya memurnikan ibadah kepada Allah semata dan mengingkari sesembahan-sesembahan lain selainNya.

PERLU DIPERHATIKAN

Tetangga itu dari segi keberadaannya ada 3 macam:

1. Tetangga yang memiliki tiga hak: Hak Islam, hak kekerabatan, dan hak sebagai tetangga.

2. Tetangga yang memiliki dua hak, yaitu hak Islam dan hak sebagai tetangga.

3. Tetangga yang hanya memiliki hak sebagai tetangga saja, yaitu kafir *dzimmi*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أُعْبُدُوا اللهَ *"Sembahlah Allah"*, yakni....
   b. وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا *"Dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun"*, yakni....
   c. وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا *"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak"*, yakni....
   d. بِذِي الْقُرْبَى *"Karib-kerabat"*, yakni....
   e. اَلْيَتَامَى *"Anak-anak yatim"*, adalah....
   f. اَلْمَسَاكِيْنِ *"Orang-orang miskin"*, adalah....
   g. اَلْجَارُ ذِي الْقُرْبَى *"Tetangga yang dekat"*, yakni....
   h. اَلْجَارُ الْجُنُبِ *"Dan tetangga yang jauh"*, yakni....
   i. اَلصَّاحِبُ بِالْجَنْبِ *"Teman sejawat"*, yakni....
   j. اِبْنُ السَّبِيْلِ *"Ibnu sabil"*, yakni....
   k. وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ *"Dan hamba sahaya kalian"*, yakni....
   l. اَلْمُخْتَالُ *"Orang-orang yang sombong"*, yakni....
   m. اَلْفَخُوْرُ *"Orang yang membangga-banggakan diri"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan 7 faedah yang dapat dipetik dari ayat dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

5. Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka; dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian supaya kalian memahami (nya)." **(Al-An'am: 151).**

MAKNA KATA-KATA

تَعَالَوْا *"Marilah"*, yakni: Datanglah ke mari.

أَتْلُ *"Kubacakan"*, yakni: Aku kisahkan.

مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *"Apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian"*, yakni: Apa-apa yang diharamkan dengan *haq* bukan karena perkiraan dan praduga. Dan haram menurut bahasa berarti terhalang.

أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *"Yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia"*, yakni: Janganlah kalian beribadah kepada selainNya di samping beribadah kepadaNya.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan"*, yakni: Janganlah kalian membunuh anak keturunan kalian baik yang laki-laki maupun yang perempuan karena khawatir akan menjadi fakir miskin.

اَلْفَوَاحِشَ *"Perbuatan-perbuatan yang keji"*, yakni: Maksiat-maksiat.

مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Baik yang tampak di antaranya"*, yakni: Apa-apa yang terjadi antara Anda dengan orang-orang.

وَمَا بَطَنَ *"Maupun yang tersembunyi"*, yakni: Apa-apa yang terjadi antara Anda dengan Allah.

اَلنَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ *"Jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)"*, yakni: Jiwa orang Muslim, orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan pemerintah Islam, dan kafir *dzimmi*, serta orang kafir yang mendapat jaminan keamanan (dari kaum muslimin).

إِلَّا بِالْحَقِّ *"Melainkan dengan suatu (sebab) yang benar"*, yakni: Melakukan zina setelah menikah secara sah, atau murtad setelah beriman, atau membunuh orang yang terlindung darahnya secara sengaja maka dia dibunuh, dan inilah yang disebutkan hukum *qishash*, atau hal-hal selain itu yang dibolehkan oleh Islam sebagai alasan bolehnya membunuh seseorang.

ذَٰلِكُمْ *"Demikian itu"*, yakni: Isyarat kepada apa-apa yang diharamkan sebelumnya.

وَصَّاكُمْ *"Yang diperintahkan kepada kalian"*; wasiat adalah: Perintah yang dikukuhkan.

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *"Supaya kalian memahami(nya)"*, yakni: Agar kalian paham apa-apa yang disebutkan itu lalu kalian melaksanakannya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ agar menyeru para musuh dakwah agar datang dan menyimak kepada apa-apa yang akan beliau bacakan secara rinci kepada mereka, berupa garis-garis besar bagi dakwah ini dan kaidah-kaidah dasar yang kukuh lagi mulia. Dan Allah juga menyebutkan sebagian darinya di dalam ayat ini dan ayat yang setelahnya.

Dan karena syirik menggugurkan semua amal shalih, Allah ﷻ memulai menyebutkan hakikat-hakikat ini dengan memperingatkan dari syirik, kemudian merangkaikannya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Karena membunuh anak keturunan merupakan suatu kebodohan pada diri seseorang dan memutuskan garis keturunannya dan memusnahkannya, Allah melarang membunuh anak-anak, dan disebutkannya "takut miskin" di sini karena pada umumnya inilah penyebab seseorang membunuh anaknya di masa jahiliyah, dan jika tidak, maka membunuh tanpa alasan yang benar tetap diharamkan dengan sebab apa pun. Dan karena pada umumnya penyebab membunuh anak adalah takut miskin, Allah menanggung rezeki mereka dan anak-anak mereka secara bersamaan, kemudian Allah ﷻ melarang semua maksiat, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat. Dan karena membunuh tanpa alasan yang benar dapat mengancam eksistensi masyarakat dengan apa-apa yang mungkin muncul darinya berupa kegaduhan, kehancuran, balas dendam dan saling iri, Allah ﷻ menyebutkannya secara khusus dengan larangan setelah perbuatan-perbuatan keji secara global. Allah ﷻ kemudian membesarkan pengharaman semua perkara ini, di mana Allah menyebutkannya dengan redaksi jelas dengan "mewasiatkan" agar kita bisa memahaminya dan melaksanakannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya syirik merupakan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar dan menyebabkan semua amal menjadi batal. Dan karena itu Allah memulai dengannya.
2. Wajibnya berbakti kepada kedua orang tua.
3. Diharamkan membunuh anak. Dan termasuk ke dalamnya adalah menggugurkan kandungan setelah berumur empat puluh hari dari sejak mulai hamil.
4. Allah menanggung rezeki semua manusia.
5. Menggugurkan kehamilan karena takut miskin termasuk perbuatan jahiliyah.
6. Diharamkannya segala perbuatan keji dan apa-apa yang mengantarkan kepadanya.
7. Diharamkannya membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang *haq*.

8. Allah ﷻ tidak merinci yang dimaksud dengan alasan yang *haq* di dalam ayat ini, namun Nabi ﷺ telah menyebutkan sebagian darinya dalam hadits shahih yang intinya (bahwa yang boleh dibunuh dengan alasan yang *haq* di antaranya) adalah:
   - Orang yang berzina setelah menikah secara sah
   - Murtad setelah beriman
   - dan pelaku pembunuhan.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini memperingatkan umat dari syirik dengan segala bentuk dan modelnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. تَعَالَوْا *"Marilah"*, yakni....
   b. أَتْلُ *"Kubacakan"*, yakni....
   c. مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *"Apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian"*, yakni....
   d. أَلَّا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا *"Yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia"*, yakni....
   e. وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan"*, yakni....
   f. الْفَوَاحِشَ *"Perbuatan-perbuatan yang keji"*, yakni....
   g. مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Baik yang tampak di antaranya"*, yakni....
   h. وَمَا بَطَنَ *"Maupun yang tersembunyi"*, yakni....
   i. اَلنَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ *"Jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)"*, yakni....
   j. إِلَّا بِالْحَقِّ *"Melainkan dengan suatu (sebab) yang benar"*, yakni....
   k. ذٰلِكُمْ *"Demikian itu"*, yakni....
   l. وَصَّاكُمْ *"Yang diperintahkan kepada kalian"*, yakni....
   m. لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *"Supaya kalian memahami(nya)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!

3. Sebutkan 8 faedah yang dapat dipetik dari ayat dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.[7]

[7] **Penting diperhatikan:** Pen*syarah* tidak menyebutkan *atsar* yang disebutkan oleh penulis *matan*, yaitu perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ yang berbunyi,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّتِيْ عَلَيْهَا خَاتِمُهُ فَلْيَقْرَأْ: ﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾

"Siapa yang ingin melihat wasiat Nabi Muhammad ﷺ yang distempel dengan cincin beliau, maka silahkan membaca Firman Allah ﷻ, 'Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia...'.'" dan seterusnya ayat tersebut.

Ibnu Mas'ud ﷺ adalah seorang sahabat Nabi ﷺ yang agung, nama lengkapnya adalah: Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil al-Hudzali, dan *kuniyah*nya, Abu Abdurrahman. Beliau adalah salah seorang sahabat besar dan salah seorang ulama dari para sahabat ﷺ. Beliau wafat tahun 32 H.

6. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ[8], dia berkata,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِيْ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Aku pernah dibonceng Nabi ﷺ mengendarai seekor keledai, lalu beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba, dan apa hak hamba-hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan RasulNya-lah yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah atas hamba-hamba adalah agar mereka beribadah kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatu pun denganNya, dan hak hamba-hamba atas Allah adalah bahwa Allah tidak mengazab orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun denganNya.' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya aku sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, 'Jangan sampaikan kepada mereka, karena mereka bisa bersandar kepada itu (dan tidak beramal)'."

(Diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain*).[9]

---

[8] Dia adalah: Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal al-Anshari al-Khazraji, seorang sahabat Nabi ﷺ yang terkenal. Di antara tokoh para sahabat dan salah seorang di antara para ulama para sahabat. Wafat di Syam karena wabah pes Amwas, pada tahun 18 H. Semoga Allah meridhai beliau.

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 6/2856; *Kitab al-Jihad, Bab Ism al-Faras wa al-Himar*. Juga dalam *Kitab al-Libas*, 10/5967, *Bab Irdaf ar-Rajul Khalfa ar-Rajul*. Juga dalam *Kitab ar-Riqaq*, 11/6500, *Bab Man Jahada Nafsahu Fi Tha'atillah*. Juga dalam *Kitab at-Tauhid*, 13/7373, *Bab Ma Ja`a fi Du'a` an-Nabi ﷺ Ummatahu Ila Tauhidillah* ﷻ. Dan diriwayatkan oleh Muslim, no. 30; *Kitab al-Iman, bab ad-Dalil Ala Anna Man Mata Ala at-Tauhid Dakhala al-Jannah Qath'an.*

MAKNA KATA-KATA

رَدِيْفَ النَّبِيِّ *"Dibonceng Nabi ﷺ"*, yakni: Ikut menunggang di belakang beliau.

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ *"Hak Allah atas hamba-hamba"*, yakni: Hak wajib.

حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ *"Hak hamba-hamba atas Allah?"* Yakni: Apa yang Allah wajibkan atas DiriNya sebagai nikmat dan karunia dan bukan hak imbalan sebagaimana hak makhluk atas makhluk lainnya.

أُبَشِّرُ النَّاسَ *"Aku sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?"* Yakni: Mengabarkan kepada mereka dengan apa yang akan membuat mereka gembira yaitu sabda ini.

فَيَتَّكِلُوْا *"Karena mereka bisa bersandar kepada itu"*, yakni: Berpegang.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Mu'adz bin Jabal ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa suatu hari beliau menunggang seekor keledai di belakang Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ mengkhususkannya dengan masalah ilmu yang paling penting dan paling agung. Di sini Nabi ﷺ menggunakan metode tanya jawab di dalam mengajarkan dan merangsang keingintahuan Mu'adz. Dan bahwasanya Mu'adz ﷺ tidak berbicara pada apa yang tidak dia ketahui. Juga bahwa Nabi ﷺ menjelaskan kepada Mu'adz dua hakikat yang penting, yaitu apa yang wajib bagi Allah atas orang-orang *mukallaf* (pengemban syariat) dari hamba-hambaNya dan apa yang Allah wajibkan atas DiriNya untuk hamba-hambaNya sebagai bentuk memberikan nikmat dan karunia.

Tatkala Mu'adz bersemangat untuk menyampaikan apa yang akan membuat gembira kaum Muslimin, dia meminta izin dari Nabi ﷺ untuk menyebarkan perkara ini, Nabi ﷺ melarangnya, karena khawatir mereka akan bersandar kepada janji ini lalu meninggalkan berlomba di dalam beramal shalih yang akan menggugurkan amal-amal buruk mereka dan mengangkat derajat mereka.

Mu'adz ﷺ akhirnya mengabarkannya karena rasa tidak enak menyembunyikan ilmu disertai dengan kenyataan bahwa orang yang

berakal dapat memahami peringatan Nabi ﷺ terhadap umat beliau dari kemungkinan sikap bersandar dari sabda beliau,

فَيَتَّكِلُوْا.

"Karena mereka bisa bersandar kepada itu."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bolehnya membonceng di atas seekor hewan tunggangan jika tidak memberatkan hewan tersebut.
2. Sikap *tawadhu'* (rendah hati) Nabi ﷺ.
3. Bahwasanya keringat keledai itu suci.
4. Keutamaan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.
5. Metode tanya-jawab di dalam mengajar merupakan salah satu metode Islam.
6. Haramnya membicarakan apa-apa yang tidak diketahui oleh orang yang bersangkutan.
7. Hak Allah yang pertama atas *mukallaf* adalah mengesakanNya dalam ibadah.
8. Siapa yang meninggal dunia di atas tauhid, maka dia aman dari azab, jika tidak melakukan dosa-dosa besar yang menyebabkannya masuk ke dalam neraka.
9. Mengintegrasikan antara hadits ini dengan hadits lain tentang,

   مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ بِلِجَامٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارٍ.

   "Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka dia akan dikekang di Hari Kiamat dengan kekang dari api neraka",

   bahwasanya hadits *"dikekang dengan kekang dari api neraka"* ini bermakna haramnya menyembunyikan ilmu secara umum dalam semua masalah, sedangkan hadits Mu'adz ini bermakna bolehnya menyembunyikan suatu ilmu apabila bisa berakibat munculnya kerusakan yang pasti.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa hak Allah atas hamba-hamba adalah bahwa mereka beribadah hanya kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatupun denganNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَدِيْفَ النَّبِيِّ *"Dibonceng Nabi ﷺ"*, yakni....
   b. حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ *"Hak Allah atas hamba-hamba"*, yakni....
   c. حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ *"Hak hamba-hamba atas Allah?"* yakni....
   d. أُبَشِّرُ النَّاسَ *"Aku sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?"* yakni....
   e. فَيَتَّكِلُوْا *"Karena mereka bisa bersandar kepada itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkantujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

بَابُ فَضْلِ التَّوْحِيدِ وَمَا يُكَفِّرُ مِنَ الذُّنُوبِ

BAB KEUTAMAAN TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG DAPAT DIGUGURKAN KARENANYA[10]

1. Firman Allah ﷻ,

***"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-An'am: 82).**

MAKNA KATA-KATA

آمَنُوا *"Beriman"*. Iman dari segi bahasa adalah: Membenarkan. Dan dalam istilah syariat adalah: Keyakinan dengan hati, ucapan dengan lidah dan amal dengan anggota tubuh; yang dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.

---

[10] Syaikh Abdurrahman bin Hasan berkata: "مَا (apa) di sini boleh merupakan مَا *maushulah* dan yang kembali kepadanya tidak terlihat *(mahdzufi)*, sehingga maknanya: yang menggugurkan dari dosa-dosa. Dan boleh juga menjadi مَا *mashdariyah*, sehingga maknanya: Dan pengguguran dosa-dosa. Dan makna yang kedua inilah yang lebih tampak.
Syaikh Abdurrahman bin Qasim berkata: "Yang kedua ini lebih menyeluruh dan lebih utama, untuk menghilangkan asumsi bahwa ada dosa-dosa yang tidak digugurkan oleh tauhid dan tidak dimaksudkan.

يَلْبِسُوٓا *"Mencampuradukkan"*, yakni: Membaurkan.

إِيْمَانَهُمْ *"Iman mereka"*, yakni: Tauhid mereka.

بِظُلْمٍ *"Dengan kezhaliman"*, yakni: Dengan syirik. Dan kezhaliman itu ada tiga:

1. Syirik.
2. Kezhaliman seseorang terhadap dirinya sendiri.
3. Kezhaliman seseorang terhadap orang lain.

لَهُمُ الْأَمْنُ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan"*; yang dimaksud aman di sini adalah; aman dari masuk neraka apabila tidak terus menerus melakukan dosa-dosa besar disertai dengan bertauhid, atau aman dari kekal di dalam neraka jika dia terus menerus melakukan dosa-dosa besar tetapi disertai dengan bertauhid.

مُهْتَدُوْنَ *"Orang-orang yang mendapat petunjuk"*; mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran di dunia lalu melaksanakannya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang mentauhidkanNya dan tidak mencampur tauhidnya tersebut dengan syirik, maka Allah sungguh telah menjanjikannya keselamatan dari masuk neraka di akhirat kelak dan memberinya taufik kepada jalan yang lurus di dunia.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Iman tidak sah bila disertai syirik.
2. Syirik juga dinamakan dengan kezhaliman.
3. Bahwa orang yang tidak mencampuraduk Imannya dengan kesyirikan, maka dia aman dari azab.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang meninggal dunia di atas tauhid dan bertaubat dari dosa-dosa besar, maka dia selamat dari azab neraka. Dan siapa yang meninggal dunia dalam keadaan

terus menerus melakukan dosa besar tetapi disertai dengan tauhid, maka dia selamat dari kekal di dalam neraka.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. آمَنُوا *"Beriman"*, yakni....
   b. يَلْبِسُوا *"Mencampuradukkan"*, yakni....
   c. إِيْمَانَهُمْ *"Iman mereka"*, yakni....
   d. بِظُلْمٍ *"Dengan kezhaliman"*, yakni....
   e. لَهُمُ الْأَمْنُ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan"*; yakni....
   f. مُهْتَدُوْنَ *"Orang-orang yang mendapat petunjuk"*; yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang dapat digugurkan karenanya".

2. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

"Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya, serta bahwasanya Nabi Isa adalah hamba dan RasulNya dan kalimatnya yang Dia tiupkan kepada Maryam serta ruh (ciptaan) Nya, juga bahwasanya surga itu benar adanya dan neraka juga benar adanya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amal yang dia miliki." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim).**[11]

MAKNA KATA-KATA

شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *"Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, yakni: Bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah; mengetahui maknanya dan melaksanakan tuntutan-tuntutannya.

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ *"Dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasulNya"*, yakni: Hamba yang dimiliki (sebagaimana hamba-hamba Allah lainnya) yang sama sekali tidak memiliki sifat-sifat sebagai sembahan dan sifat-sifat sebagai yang mencipta dan mengatur semesta ini. Dan bersaksi membenarkan kerasulan beliau adalah; membenarkan beliau pada apa-apa yang beliau kabarkan, taat kepada apa-apa yang beliau perintahkan dan menjauhi apa-apa yang beliau larang dan beliau cegah serta agar Allah ﷻ tidak diibadahi kecuali dengan apa-apa yang beliau syariatkan.

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Fath al-Bari, 6/3435, Kitab al-Anbiya`, Bab Qaulullah: La Taghlu fi Dinikum;* dan Muslim, no. 28, *Kitab al-Iman, bab ad-Dalil Ala Anna man Mata Ala at-Tauhid Dakhala al-Jannah Qath'an.*

وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ *"Bahwasanya Nabi Isa adalah hamba dan Rasul-Nya"*, yakni: Hamba yang dimiliki Allah (sebagaimana hamba-hamba Allah lainnya) dan bukan seorang anak bagiNya sebagaimana yang diklaim oleh kaum Nasrani, dan beliau juga seorang Rasul yang diutus Allah kepada orang-orang Bani Israil. Dan beliau adalah salah seorang dari para rasul *Ulul Azmi*

وَكَلِمَتُهُ *"Dan kalimatNya"*, yakni: Bahwasanya Allah menciptakan Nabi Isa ﷺ dengan berfirman, "*Kun* (jadilah)!" Maka ia pun jadi.

وَرُوْحٌ مِنْهُ *"Dan ruh (ciptaan)Nya"*, yakni: Ia termasuk di antara ruh-ruh yang diciptakan oleh Allah dan Allah menyandarkannya kepada DiriNya sebagai suatu kemuliaan baginya (Isa ﷺ).

وَالْجَنَّةُ حَقٌّ *"Bahwasanya surga itu benar adanya"*, yakni: Janji Allah bagi orang-orang dengan surga, adalah suatu yang pasti yang tidak ada keraguan padanya.

وَالنَّارُ حَقٌّ *"Dan neraka juga benar juga adanya"*, yakni: Ancaman Allah bagi orang-orang kafir adalah suatu yang pasti yang tidak ada keraguan padanya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Hadits ini mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang mengucapkan kalimat tauhid disertai dengan mengetahui maknanya, lalu melaksanakan tuntutan-tuntutannya, juga bersaksi dengan status kehambaan Nabi Muhammad ﷺ dan kerasulannya, mengakui bahwa Nabi Isa adalah juga hamba dan Rasul Allah, dan bahwa beliau diciptakan Allah dengan firman, "*kun* (jadilah) pada diri Maryam, juga membebaskan ibunda beliau dari tuduhan keji musuh-musuh dari orang-orang Yahudi kepadanya, juga meyakini pastinya surga bagi orang-orang Mukmin dan neraka bagi orang-orang kafir, lalu dia meninggal dunia di atas itu, maka dia pasti masuk surga berdasarkan amal yang dia miliki.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK DARI HADITS

1. Bahwasanya dua kalimat syahadat adalah dasar Agama.
2. Tidak sah ucapan dua kalimat syahadat kecuali dari orang yang mengetahui maknanya dan melaksanakan tuntutan-tuntutannya.
3. Allah ﷻ menggabungkan bagi Nabi Muhammad ﷺ predikat sebagai hamba dan rasul sebagai bantahan kepada orang-orang yang ekstrim (berlebihan dalam agama) dan orang-orang yang lalai.
4. Penetapan status hamba dan rasul bagi Nabi Isa عليه السلام sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengklaim bahwa beliau adalah anak Allah.
5. Hadits ini menetapan sifat "berbicara" bagi Allah تعالى.
6. Bahwasanya Nabi Isa عليه السلام diciptakan pada diri Maryam dengan kalimat (ucapan), "*Kun* (jadilah)!" tanpa ayah. Dan ini adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menuduh Maryam melakukan zina.
7. Menetapkan kebangkitan kembali (Hari Kiamat).
8. Menetapkan surga dan neraka.
9. Bahwa orang-orang yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dari kalangan orang-orang yang bertauhid tidak akan kekal di dalam neraka.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB INI

Hadits ini menunjukkan bahwasanya orang yang meninggal dunia di atas tauhid, maka dia pasti masuk surga berdasarkan amal yang dia miliki.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *"Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, yakni....
   b. وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ *"Dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasulNya"*, yakni....
   c. وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ *"Bahwasanya Nabi Isa adalah hamba dan RasulNya"*, yakni....
   d. وَكَلِمَتُهُ *"Dan kalimatNya"*, yakni....
   e. وَرُوْحٌ مِنْهُ *"Dan ruh (ciptaan)Nya"*, yakni....
   f. وَالْجَنَّةُ حَقٌّ *"Bahwasanya surga itu benar adanya"*, yakni....
   g. وَالنَّارُ حَقٌّ *"Dan neraka juga benar juga adanya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya. Sebutkan pula bagaimana membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan kenapa dikumpulkan bagi Nabi Muhammad ﷺ antara sebagai hamba dan Rasul.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang dapat digugurkan karenanya.

3. (Hadits lain) juga milik (riwayat) mereka berdua dari hadits Itban[12],

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

***"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada neraka orang yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah' semata-mata karena mencari Wajah Allah."*[13]**

MAKNA KATA-KATA

(Hadits lain) juga milik (riwayat) mereka berdua", yakni: Al-Bukhari dan Muslim. Artinya mereka berdua juga yang meriwayatkan hadits ini.

حَرَّمَ عَلَى النَّارِ *"Mengharamkan kepada neraka"*, yakni: Menghalanginya memasukinya.

قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *"Mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah'."* Yakni: Mengucapkannya dengan lisannya, mengetahui maknanya dan melaksanakan tuntutan-tuntutannya.[14]

---

[12] Dia ialah: Itban bin Amr bin al-Ajlan seorang sahabat dari kaum Anshar, dari kabilah Bani Salim bin Auf. Dia adalah seorang sahabat yang terkenal. Dia wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ.

[13] Ini adalah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 1/425, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Masajid fi al-Buyut*. Juga dalam *Kitab ar-Riqaq*, 11/6423, *Bab al-Amal al-Ladzi Yubtagha bihi Wajhallah;* dan Muslim, no. 33, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil Ala Anna Man Mata Ala at-Tauhid Dakhala al-Jannah Qath'an*. Dan lafazh ini milik al-Bukhari.

[14] Disebutkan oleh para ulama bahwa syarat-syarat sah ucapan syahadat bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa syahadat tersebut tidak ada manfaatnya kecuali terkumpulnya syarat-syarat tersebut pada dirinya. Hafizh Ahmad al-Hakami رحمه الله berkata dalam *Sullam al-Wushul*:

اَلْعِلْمُ وَالْيَقِيْنُ وَالْقَبُوْلُ ● وَالْإِنْقِيَادُ فَادْرِ مَا أَقُوْلُ

وَالصِّدْقُ وَالْإِخْلَاصُ وَالْمَحَبَّهْ ● وَفَّقَكَ اللهُ لِمَا أَحَبَّهْ

Ilmu, yakin, dan menerima,
Serta tunduk; maka pahamilah aku
yang aku katakan ini Jujur, ikhlas dan cinta
semoga Allah memberimu taufik kepada apa yang Dia cintai

يَبْتَغِي *"Mencari"*, yakni: Menginginkan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Hadits ini mengabarkan kepada kita bahwasanya Allah ﷻ akan menyelamatkan dari azab neraka setiap orang yang mentauhidkan-Nya dan melakukan tuntutan-tuntutan tauhidnya tersebut dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah bukan karena *riya`* (pamer) dan *sum'ah* (popularitas).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK DARI HADITS

1. Tidak akan masuk ke dalam neraka orang yang mengikhlaskan (memurnikan) tauhid kepada Allah.
2. Tidak sah perkataan dan amal perbuatan kecuali dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.
3. Hadits ini menetapkan sifat "Wajah" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB INI

Hubungannya adalah dari segi bahwa ia menunjukkan bahwa siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mengikhlaskan tauhid kepada Allah, maka dia selamat dari neraka.

Syaikh Abbdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata, "Harus terpenuhi tujuh syarat dalam ucapan syahadat, yang mana ia tidak berguna kecuali dengan terkumpulnya semua syarat tersebut pada diri seseorang, yaitu:

1. Ilmu yang menafikan kejahilan.
2. Yakin yang menafikan keraguan.
3. Menerima yang menafikan penolakan.
4. Ikhlas yang menafikan syirik.
5. Ketundukan yang menafikan sikap meninggalkan.
6. Jujur yang menafikan kedustaan.
7. Cinta yang menafikan lawannya (benci). Lihat *Fathul Majid*, hal. 114.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. *"Juga milik mereka berdua"*, yakni....
   b. حَرَّمَ عَلَى النَّارِ *"Mengharamkan kepada neraka"*, yakni....
   c. قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *"Mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah',"* yakni....
   d. يَبْتَغِي *"Mencari"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang dapat digugurkan karenanya" ini.

4. Dan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: يَا رَبِّ، كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا، قَالَ: يَا مُوْسَى، لَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Musa pernah berkata, 'Wahai Tuhanku! Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingatMu dan menyeru (berdoa) kepadaMu.' Allah berfirman, 'Wahai Musa! Ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku! Semua hambaMu mengucapkan ini.' Allah berfirman, 'Wahai Musa! Seandainya langit-langit yang tujuh lapis dengan segala isinya selain Aku dan bumi yang tujuh lapis diletakkan pada satu daun timbangan dan La Ilaha Illallah diletakkan di satu daun timbangan, niscaya La Ilaha Illallah akan memiringkannya (lebih berat darinya)'." **Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dan al-Hakim menshahihkannya.**[15]

MAKNA KATA-KATA

أَذْكُرُكَ *"Berdzikir (mengingat dan menyebut)Mu"*, yakni: MenyanjungMu dan memujiMu dengannya.

أَدْعُوكَ بِهِ *"Berdoa kepadaMu"*, yakni: Bertawassul dengannya kepadaMu apabila aku berdoa kepadaMu.

---

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, no. 2324, *al-Mawarid*; al-Hakim dalam *al-Mustadrak* miliknya, 1/528, dan al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, 5/54; dan al-Haitsami dalam *al-Majma'*, 10/82, dan al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para rawinya adalah orang-orang yang dinyatakan *tsiqah* dan di antara mereka ada yang lemah (*dha'if*).' Dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*, 11/175, "Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *sanad* shahih dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi ﷺ, dan yang dimaksud adalah hadits ini. Dan hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dan lainnya.

كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا *"Semua hambaMu mengucapkan ini"*, maksud Nabi Musa adalah sesuatu yang Allah khususkan bagi beliau.

عَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ *"Dengan segala isinya selain Aku"*, yakni: Siapa-siapa yang ada padanya dari para penduduknya selain Allah.

كِفَّةٍ *"Satu daun timbangan"*, yakni: Daun neraca timbangan.

مَالَتْ بِهِنَّ *"Niscaya La Ilaha Illallah akan memiringkannya"*, yakni: Lebih berat darinya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Nabi kita Muhammad ﷺ mengabarkan bahwa Rasul Allah, Musa عليه السلام memohon dari Allah sesuatu dari macam-macam ibadah yang Allah khususkan bagi beliau agar dengan itu beliau menyanjung Allah dan bertawassul dengannya apabila beliau berdoa kepada Allah. Maka Allah تعالى mengajarkannya untuk mengucapkan kalimat al-Ikhlas yaitu: *La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Dan karena Nabi Musa عليه السلام memohon yang selainnya, karena kalimat itu adalah suatu yang tersebar dan dikenal luas oleh manusia, Allah mengabarkan kepada beliau bahwa kalimat ini termasuk dzikir yang kalau diletakkan di salah satu daun timbangan lalu langit yang tujuh dengan segala isinya selain Allah dan bumi yang tujuh lapis yang besar itu diletakkan pada daun timbangan yang satunya lagi, niscaya akan kalah beratnya oleh ucapan *La Ilaha Illallah;* karena ia adalah pokok dari semua agama dan asas setiap *millah*.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK DARI HADITS

1. Boleh bagi seseorang untuk memohon kepada Allah sesuatu yang Allah khususkan bagi dirinya.
2. Bahwasanya para Rasul tidak mengetahui kecuali apa-apa yang Allah ajarkan kepada mereka.
3. Hadits ini menetapkan sifat "berkata" bagi Allah ﷻ.
4. Hadits ini juga menetapkan bahwasanya langit-langit itu berpenghuni.

5. Hadits ini juga menetapkan bahwasanya bumi ini adalah tujuh lapis sebagaimana langit.
6. Hadits ini juga menetapkan adanya perbedaan-perbedaan tingkatan di antara amal-amal perbuatan.
7. Dan hadits ini juga menjelaskan besarnya keutamaan *"La Ilaha Illallah"*.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid, *La Ilaha Illallah,* adalah dzikir yang paling utama dan paling berat dalam timbangan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَذْكُرُكَ *"Berdzikir (mengingat dan menyebut)Mu"*, yakni....
   b. أَدْعُوكَ بِهِ *"Berdoa kepadaMu"*, yakni....
   c. كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا *"Semua hamba-hambaMu mengucapkan ini"*, yakni....
   d. عَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ *"Dengan segala isinya selain Aku"*, yakni....
   e. كِفَّةٍ *"Satu daun timbangan"*, yakni....
   f. مَالَتْ بِهِنَّ *"Niscaya La Ilaha Illallah akan memiringkannya"*, yakni..
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keutamaan tauhid dan dosa-dosa yang dapat digugurkan karenanya".

5. Dan (di dalam hadits lain) riwayat at-Tirmidzi, dan beliau menghasankannya, dari Anas ﷺ[16], dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak cucu Adam! Kalau seandainya engkau datang kepadaKu dengan membawa kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) sepenuh cakrawala bumi ini tetapi dalam keadaan engkau tidak menyekutukan sesuatu pun denganKu, niscaya Aku datang kepadamu dengan memberikan ampunan sepenuh cakrawala bumi itu juga'."[17]

MAKNA KATA-KATA

قُرَابُ الْأَرْضِ *"Sepenuh cakrawala bumi ini"*, yakni: Penuh atau hampir penuh.

خَطَايَا *"Kesalahan-kesalahan"*, yakni: Dosa-dosa.

لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا *"Dalam keadaan engkau tidak menyekutukan sesuatu pun denganKu"*, yakni: Engkau tidak menyekutukanKu dengan suatu jenis apa pun dari jenis-jenis kesyirikan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits *qudsi* ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tauhidnya ikhlas kepada Allah disertai sikap meninggalkan semua jenis kesyirikan, maka sesungguhnya Allah akan mengganti keburukan-keburukan-

---

[16] Dia adalah: Anas bin Malik bin an-Nadhr al-Anshari al-Khazraji, pembantu Rasulullah ﷺ, Anas menjadi pembantu beliau ﷺ selama 10 tahun, dan Rasulullah ﷺ mendoakannya agar dilimpahkan keberkahan pada harta dan anak-anaknya, maka semua itu terbukti. Dia wafat di Bashrah pada tahun 93 H.

[17] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3540, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhl at-Taubah wa al-Istighfar*, dan at-Tirmidzi kemudian berkata: "Ini adalah hadits hasan."

nya dengan kebaikan-kebaikan, hingga kalau pun seandainya dosa-dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi sekalipun.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapan sifat "berkata" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi Allah ﷻ.
2. Hadits ini menjelaskan luasnya karunia dan rahmat Allah.
3. Mati di atas tauhid yang ikhlas (murni) adalah syarat untuk diampunkannya dosa-dosa.
   a. Siapa yang meninggal dunia di atas syirik besar, nerakalah tempat kembalinya.
   b. Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan bersih dari syirik besar dan dia memiliki sedikit syirik kecil dan kebaikan-kebaikannya lebih berat dari keburukan-keburukannya, maka dia masuk surga.
   c. Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan bersih dari syirik besar dan dia memiliki syirik kecil sementara keburukan-keburukannya lebih berat dari kebaikan-kebaikannya, maka dia berhak masuk neraka, tapi tidak akan kekal di dalamnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang meninggal dunia dalam keadaan bersih dan murni dari syirik dengan semua jenisnya, maka dia masuk surga sekalipun dosa-dosanya sepenuh cakrawala bumi ini.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قُرَابُ الْأَرْضِ *"Sepenuh cakrawala bumi ini"*, yakni....
   b. خَطَايَا *"Kesalahan-kesalahan"*, yakni....
   c. لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا *"Dalam keadaan engkau tidak menyekutukan sesuatu pun denganKu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keutamaan Tauhid dan dosa-dosa yang dapat digugurkan karenanya".

بَابُ مَنْ حَقَّقَ التَّوْحِيْدَ دَخَلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

BAB SIAPA YANG MEREALISASIKAN TAUHID[18] DENGAN SEBENAR-BENARNYA, MAKA AKAN MASUK SURGA TANPA HISAB

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾ ١٢٠

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat (imam) yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." **(An-Nahl: 120).**

MAKNA KATA-KATA

إِبْرَاهِيْمَ *"Ibrahim"*, yaitu: Nabi Ibrahim ﷺ *khalilullah,* dan salah seorang di antara para Rasul *Ulul Azmi.*

أُمَّةً *"Umat"*, yakni: Imam dan pembimbing kepada kebaikan. Dan Allah menamakan beliau sebagai "umat" agar orang yang berjalan menggapai kebaikan tidak merasa sendiri (terasing) sekalipun hanya sedikit orang yang melakukannya.[19]

---

[18] Merealisasikan tauhid dengan sebenar-benarnya adalah: Mengikhlaskan dan memurnikannya dari segala noda-noda syirik, bid'ah-bid'ah dan maksiat-maksiat. Lihat *Fathul Majid,* hal. 84.

[19] Mujahid berkata, "Nabi Ibrahim ﷺ adalah umat, yakni: Seorang Mukmin sendirian sedangkan manusia ketika semuanya adalah orang-orang kafir. Lihat *Qurratu Uyun al-Muwahhidin,* hal 28.

قَانِتًا *"Patuh"*, yakni: Khusyu' dan taat kepada Allah dan tunduk serta selalu taat.

حَنِيفًا *"Hanif"*, yakni: Seorang yang jauh dari syirik dan terfokus untuk bertauhid.

لَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik"*, yakni: Selamat dari syirik dalam perkataan maupun perbuatan dan keyakinan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ mengabarkan bahwa RasulNya, Ibrahim ﷺ, adalah seorang imam dalam agama dan pembimbing kepada kebaikan, juga seorang yang senantiasa dalam kekhusyu'an dan ketaatan kepada Tuhannya, dan juga bahwa beliau adalah seorang yang memalingkan diri dari syirik secara total dan fokus bertauhid secara total lagi murni dari kesyirikan dengan segala jenisnya, baik ucapan, perbuatan dan keyakinan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya tauhid adalah pokok setiap Agama-agama.
2. Wajibnya meneladani Nabi Ibrahim ﷺ dalam keikhlasan kepada Allah.
3. Hendaklah bagi para da'i menjadi seorang teladan dengan dirinya untuk orang lain.
4. Senantiasa beribadah adalah di antara sifat-sifat para Nabi.
5. Tauhid tidak sah kecuali dengan mengingkari syirik.
6. Bantahan kepada kaum Quraisy Jahiliyah yang mengklaim bahwasanya mereka berpijak di atas agama Nabi Ibrahim ﷺ dalam kesyirikan mereka.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa siapa yang menyandang keempat sifat tersebut, maka dia berhak masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, sebagaimana berhaknya Nabi Ibrahim ﷺ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِبْرَاهِيمَ *"Ibrahim"*, yaitu....
   b. أُمَّةً *"Umat"*, yakni....
   c. قَانِتًا *"Patuh"*, yakni....
   d. حَنِيفًا *"Hanif"*, yakni....
   e. لَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab ini, "Siapa yang merealisasikan Tauhid dengan sebenar-benarnya, maka dia masuk surga tanpa hisab".

2. Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." **(Al-Mu`minun: 57-61).**

MAKNA KATA-KATA

خَشْيَةِ رَبِّهِمْ *"Takut akan (azab) Tuhan mereka"*, yakni: Rasa takutnya.

مُشْفِقُوْنَ *"Orang-orang yang berhati-hati"*, yakni: Ngeri (khawatir).

بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *"Dengan ayat-ayat Tuhan mereka"*, yakni: Tanda-tanda yang menunjukkan KuasaNya. Dan ini ada dua macam: (1) Ayat-ayat yang didengar, dan (2) dan ayat-ayat *kauniyah.*

يُؤْمِنُوْنَ *"Beriman"*, yakni: Membenarkannya beserta bukti-buktinya kepada kebenaran.

لَا يُشْرِكُوْنَ *"Tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun)"*, yakni: Tidak menyembah selainNya bersamaNya secara keseluruhan, baik lahir maupun batin.

يُؤْتُوْنَ مَا آتَوْا *"Memberikan apa yang telah mereka berikan"*, yakni: Mereka memberikan apa-apa yang dianugerahkan kepada mereka.

قُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ *"Dengan hati yang takut"*, takut.

يُسَارِعُوْنَ *"Bersegera"*, yakni: Langsung dan berlomba-lomba.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat orang-orang Mukmin dengan empat sifat, yang memastikan mereka terpuji dan tersanjung. Yang demikian itu adalah karena mereka takut akan azab Allah ﷻ dan membenarkan ayat-ayatNya yang diturunkan dan yang bersifat *kauniyah* (alamiah), yang berdasarkan ayat-ayat itu dia membenarkan keberadaanNya dan benarnya kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Mereka juga mengaplikasikan ayat-ayat tersebut sehingga mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak secara zhahir dan tidak juga secara batin, dan juga karena mereka begitu yakin sekaligus takut bahwa apa-apa yang mereka infakkan dan sedekahkan tidak diterima oleh Allah ﷻ.

Kemudian Allah mempersaksikan untuk mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang berlomba-lomba dalam berbagai kebaikan. Dan Allah juga mengabarkan bahwa mereka telah mendahului selain mereka kepadanya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya takut dari azab Allah.
2. Wajibnya beriman kepada ayat-ayat Allah dan kandungan-kandungan yang menunjukkan kepada apa-apa yang dimaksud.
3. Diharamkannya syirik dengan segala jenis dan bentuknya.
4. Memperhatikan diterimanya amal-amal perbuatan adalah di antara sifat-sifat orang-orang shalih.
5. Dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal-amal kebaikan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa siapa yang menyandang sifat-sifat di dalamnya dan menyucikan dirinya dari syirik yang menggugurkan amal-amal kebaikan, maka dia pasti meraih surga tanpa hisab dan tanpa azab; karena dengan itu dia telah merealisasikan tauhid, dan inilah balasan bagi orang yang merealisasikannya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. خَشْيَةِ رَبِّهِمْ *"Takut akan (azab) Tuhan mereka"*, yakni....
   b. مُشْفِقُوْنَ *"Orang-orang yang berhati-hati"*, yakni....
   c. بِآيَاتِ رَبِّهِمْ *"Dengan ayat-ayat Tuhan mereka"*, yakni....
   d. يُؤْمِنُوْنَ *"Beriman"*, yakni....
   e. لَا يُشْرِكُوْنَ *"Tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun)"*, yakni....
   f. يُؤْتُوْنَ مَا آتَوْا *"Memberikan apa yang telah mereka berikan"*, yakni....
   g. قُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ *"Bersegera"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Siapa yang merealisasikan Tauhid dengan sebenar-benarnya, maka dia masuk surga tanpa hisab".

3. Dari Hushain bin Abdurrahman[20], dia berkata,

كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَّ الْبَارِحَةَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا. ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّيْ لَمْ أَكُنْ فِيْ صَلَاةٍ وَلٰكِنِّيْ لُدِغْتُ. قَالَ: فَمَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ. قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: حَدِيْثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ. قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ أَنَّهُ قَالَ: لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ.

قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلٰكِنَّ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هٰذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هٰذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُوْلٰئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ ﷺ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Aku pernah berada di sisi Sa'id bin Jubair[21], beliau berkata, 'Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh kemarin malam?'[22]

---

[20] Yaitu: Hushain bin Abdurrahman as-Sulami, Abu al-Hudzail al-Kufi, seorang yang *tsiqah*. Dia wafat tahun 136 H.

Maka aku menjawab, 'Saya.' Kemudian aku berkata, 'Ketika itu saya tidak sedang shalat, akan tetapi saya disengat binatang berbiasa.' Beliau bertanya, 'Lalu apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab, 'Saya melakukan ruqyah.' Beliau bertanya lagi, 'Apa yang membuatmu melakukan itu?' Aku berkata, 'Sebuah hadits yang disampaikan kepada kami oleh asy-Sya'bi.'[23] Beliau bertanya, 'Hadits apa yang disampaikan kepada kalian?' Aku menjawab, 'Beliau menyampaikan hadits kepada kami dari Buraidah bin al-Hushaib[24], bahwasanya dia berkata, 'Tidak ada ruqyah kecuali untuk penyakit 'ain atau demam (sengatan kalajengking).'[25]

Sa'id bin Jubair berkata, 'Alangkah baiknya orang yang beramal sesuai dengan nash yang telah didengarnya, akan tetapi Ibnu Abbas ﷺ[26] telah menuturkan kepada kami dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

'Telah ditampakkan umat-umat kepadaku, lalu aku melihat ada Nabi yang diikuti oleh sekelompok kecil orang saja (antara tiga sampai sembilan orang), ada juga Nabi yang diikuti oleh satu atau dua orang saja, bahkan ada Nabi yang tidak diikuti oleh seorang pun. Tiba-tiba

---

[21] Yaitu: Sa'id bin Jubair sang imam dan ahli fikih yang terkenal. Dia berasal dari Kufah, mantan sahaya bagi Bani Asad. Dia ﷺ dibunuh di hadapan al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, pada tahun 95 H.

[22] Yakni: Malam sebelumnya apabila matahari telah condong ke arah barat, sedangkan apabila matahari belum condong ke barat, maka dikatakan, malam tadi.

[23] Dia ialah: Amir bin Syarahil al-Hamdani asy-Sya'bi. Dia dilahirkan di masa kekhalifahan Umar ﷺ, dan dia adalah salah seorang di antara *tsiqah* kalangan tabi'in dan ahli fikih di antara mereka. Dia wafat pada tahun 103 H.

[24] Dia adalah: Buraidah bin al-Hushaib bin al-Harits al-Aslami, seorang sahabat yang masyhur. Dia wafat pada tahun 63 H.

[25] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/436; Abu Dawud, no. 3884, *Kitab ath-Thibb, Bab Fi Ta'liq at-Tama`im;* juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2057, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma ja`a fi ar-Rukhshah fi ar-Ruqyah* dari Imran bin Hushain ﷺ, juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 3513 dari hadits Buraidah ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*, no. 220 secara *mauquf* kepada Buraidah sendiri, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7373 dan juga dalam *takhrij al-Misykah*, no. 4557. Dan hadits ini tidak berarti dinafikan bolehnya ruqyah pada selain penyakit *'ain* dan demam dari penyakit-penyakit dan rasa tidak sehat. Hal itu terdapat riwayat yang *tsabit* (baca: shahih) dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau memerintahkan ruqyah yang syar'iyah secara mutlak (umum).

[26] Dia ialah; Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muththalib, putra dari paman Nabi ﷺ. Ibnu Abbas ﷺ adalah ulama umat ini. Dia wafat di Tha`if pada tahun 68 H.

ditampakkan kepadaku sekelompok orang yang begitu besar, maka aku mengira bahwa mereka itu adalah umatku. Namun dikatakan kepadaku, 'Itu adalah Musa bersama umatnya.' Aku menoleh lagi dan ternyata ada kelompok yang besar, lalu dikatakan kepadaku, 'Itu adalah umatmu (wahai Muhammad), dan bersama mereka ada 70.000 orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.'

Beliau kemudian bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Maka orang-orang saling berbincang tentang orang-orang (yang akan masuk surga tanpa hisab dan azab) tersebut. Sebagian dari mereka berkata, 'Mungkin mereka itu adalah orang-orang yang menjadi sahabat Rasulullah ﷺ.' Sebagian lagi berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan sesuatu pun dengan Allah.' Dan mereka juga menyebutkan pendapat-pendapat lain. Lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka dan mereka mengabarkan kepada beliau (apa yang terjadi), maka beliau bersabda,

'Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak melakukan pengobatan dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan tathayyur, dan mereka bertawakal hanya kepada Tuhan mereka.'

Lalu berdirilah Ukkasyah bin Mihshan dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku salah seorang di antara mereka.' Maka beliau bersabda, 'Engkau adalah salah seorang di antara mereka.'

Lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Maka beliau bersabda, 'Engkau telah didahului oleh Ukkasyah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

MAKNA KATA-KATA

إِنْقَضَّ الْبَارِحَةَ *"Jatuh kemarin malam"* yakni: Terjatuh pada malam kemarin.

اَلْبَارِحَةَ *"Kemarin malam"*, yakni: Malam yang paling dekat dari malam-malam yang telah lewat.

لُدِغْتُ *"Saya disengat binatang berbisa"*, yakni: Saya disengat oleh kalajengking.

إِرْتَقَيْتُ *"Saya melakukan ruqyah"*, yakni: Menggunakan ruqyah yang disyariatkan.

لَا رُقْيَةَ *"Tidak ada ruqyah"*, yakni: Tidak ada ruqyah yang lebih bermanfaat dan lebih utama.

اَلْعَيْنُ *"Penyakit 'ain"*, yakni: Orang yang mampu menimpakan penyakit 'ain menimpakan air kepada orang lain melalui pandangan matanya.

حُمَّةٌ *"Demam"*, yakni: Karena sengatan kalajengking atau lainnya.

أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ *"Alangkah baiknya orang yang beramal sesuai dengan nash yang telah didengarnya"*, yakni: Orang yang menerapkan ilmu yang sampai kepadanya, lalu dia mengamalkannya, maka dia telah berbuat ihsan.

اَلرَّهْطُ *"Sekelompok kecil orang saja (antara tiga sampai sembilan orang)"*, digunakan untuk sekelompok orang yang tidak mencapai jumlah sepuluh.

سَوَادٌ *"Sekelompok orang yang begitu besar"*, yakni: Orang-orang yang tampak dari kejauhan yang aku tidak mengetahui siapa persisnya mereka.

فَخَاضَ النَّاسُ *"Maka orang-orang saling berbincang"*, yakni: Berbicara satu sama lain dan berdiskusi.

لَا يَسْتَرْقُوْنَ *"Mereka tidak minta diruqyah"*, yakni: Tidak meminta seseorang pun untuk meruqyah mereka.

لَا يَكْتَوُوْنَ *"Tidak melakukan pengobatan dengan besi yang dipanaskan"*, yakni: Tidak meminta seseorang pun untuk mengobati mereka dengan menggunakan besi yang dibakar.

لَا يَتَطَيَّرُوْنَ *"Tidak melakukan tathayyur"*, yakni: Merasa pesimis dan sial (karena suatu kejadian).

يَتَوَكَّلُوْنَ *"Mereka bertawakal"*, yakni: Bersandar kepada Allah. Dan bersandar (bertawakal) yang benar harus disertai dengan melakukan sebab-sebab yang mubah.

أَنْتَ مِنْهُمْ *"Engkau adalah salah seorang di antara mereka"*, yakni: Digolongkan (disandingkan) dengan mereka.

سَبَقَكَ بِهَا *"Engkau telah didahului oleh Ukkasyah"*, yakni: Dalam masalah ini.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam riwayat ini Hushain bin Abdurrahman mengabarkan kepada kita dialog yang terjadi antara dirinya dengan seorang tabi'in, Sa'id bin Jubair, dalam masalah ruqyah yang disyariatkan. Dan ketika Sa'id bin Jubair bertanya kepadanya tentang dalil yang mendasari hal itu, dia mengabarkan kepada beliau sebuah hadits dari asy-Sya'bi yang membolehkan ruqyah terhadap penyakit *'ain* dan demam karena sengatan kalajengking. Maka Sa'id bin Jubair memujinya karena hal itu, tetapi beliau kemudian meriwayatkan kepadanya satu hadits lain yang menganjurkan meninggalkan ruqyah, yaitu hadits Ibnu Abbas ﷺ yang mengandung sifat-sifat yang empat yang disandang oleh orang yang berhak mendapatkan surga tanpa hisab dan tanpa azab, yaitu:

Pertama, tidak meminta diruqyah

Kedua, tidak berobat dengan besi panas

Ketiga, tidak pesimis dan merasa sial karena suatu kejadian, dan

Keempat, benar dalam bersandar (bertawakal) kepada Allah.

Dan ketika Ukkasyah meminta dari Nabi ﷺ agar berdoa untuknya agar dia termasuk di antara mereka, maka Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa dia adalah salah seorang di antara mereka. Lalu ketika seseorang lainnya berdiri untuk tujuan yang sama, Nabi ﷺ bersikap lembut dalam menolak permintaannya, demi menutup pintu dan memutuskan rantai permintaan yang akan silih berganti.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Sikap menjauhnya as-Salaf dari riya` dan sebab-sebabnya.
2. Meminta hujjah (dalil) yang mendasari suatu pandangan dan pendapat.
3. Bolehnya meruqyah untuk serangan penyakit *'ain* dan sengatan kalajengking. Dan ruqyah yang disyariatkan adalah yang berasal dari al-Qur`an dan doa-doa yang disyariatkan dan dengan menggunakan bahasa Arab.
4. Dalamnya ilmu ulama Salaf.

5. Mengamalkan al-Qur`an dan as-Sunnah harus didahulukan di atas setiap madzhab (pendapat).
6. Di dalamnya terkandung keutamaan as-Salaf, bagusnya adab mereka dan sikap lemah lembut mereka dalam menyampaikan ilmu.
7. Pengikut para Nabi berbeda-beda jumlahnya; ada yang memiliki sedikit pengikut, ada yang banyak, bahkan ada yang tidak memiliki pengikut.
8. Hujjah tidak sebatas terletak pada mayoritas.
9. Keutamaan Nabi Musa ﷺ dan kaum beliau.
10. Di dalamnya terkandung keutamaan umat Nabi Muhammad ﷺ di atas semua umat.
11. Semangat dan kemauan kuat para sahabat kepada kebaikan.
12. Boleh melakukan diskusi untuk tercapainya kebenaran.
13. Sesungguhnya siapa yang menjaga keempat sifat yang disebutkan dalam hadits ini, maka dia telah merealisasikan tauhid dan akan masuk surga.
14. Boleh meminta agar didoakan oleh orang-orang yang memiliki keutamaan (dalam Agama).
15. Mempertemukan antara hadits asy-Sya'bi dan hadits Ibnu Abbas ﷺ, dengan kesimpulan bahwa yang pertama menerangkan tentang bolehnya ruqyah jika syarat-syarat padanya terpenuhi, sedangkan hadits Ibnu Abbas ﷺ melarang ruqyah jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang menjaga perkara-perkara yang empat yang telah disebutkan dalam hadits, maka dia telah merealisasikan tauhid dan akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اِنْقَضَّ *"Jatuh"*, yakni....
   b. اَلْبَارِحَةَ *"Kemarin malam"*, yakni....
   c. لُدِغْتُ *"Aku disengat binatang berbiasa"*, yakni....
   d. اِرْتَقَيْتُ *"Aku melakukan ruqyah"*, yakni....
   e. لَا رُقْيَةَ *"Tidak ada ruqyah"*, yakni....
   f. اَلْعَيْنُ *"Penyakit 'ain"*, yakni....
   g. حُمَةٌ *"Demam"*, yakni....
   h. أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ *"Alangkah baiknya orang yang beramal sesuai dengan nash yang telah didengarnya"*, yakni....
   i. اَلرُّهَيْطُ *"Sekelompok orang saja (antara tiga sampai sembilan orang)"*, yakni....
   j. سَوَادٌ *"Sekelompok orang yang begitu besar"*, yakni....
   k. فَخَاضَ النَّاسُ *"Maka orang-orang saling berbincang"*, yakni....
   l. لَا يَسْتَرْقُوْنَ *"Tidak minta diruqyah"*, yakni....
   m. لَا يَكْتَوُوْنَ *"Tidak melakukan pengobatan dengan besi yang dipanaskan"*, yakni....
   n. لَا يَتَطَيَّرُوْنَ *"Tidak melakukan tathayyur"*, yakni....
   o. يَتَوَكَّلُوْنَ *"Mereka bertawakal"*, yakni....
   p. أَنْتَ مِنْهُمْ *"Engkau adalah salah seorang di antara mereka"*, yakni...
   q. سَبَقَكَ بِهَا *"Engkau telah didahului oleh Ukkasyah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan 10 faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Siapa yang merealisasikan Tauhid dengan sebenar-benarnya, maka dia masuk surga tanpa hisab".

بَابُ الْخَوْفِ مِنَ الشِّرْكِ

BAB TAKUT TERHADAP SYIRIK

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

***"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni bahwa Dia disekutukan dengan sesuatu dan akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh dia telah melakukan suatu dosa yang besar."* (An-Nisa`: 48).**

MAKNA KATA-KATA

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni bahwa Dia disekutukan dengan sesuatu"*, yakni: Tidak akan mengampuni bagi seorang hamba yang bertemu denganNya (kelak di Hari Kiamat) dalam keadaan dia beribadah juga kepada selainNya atau mengalihkan sesuatu dari jenis ibadah kepada selain Allah tersebut.

وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ *"Dan akan mengampuni dosa selain itu"*, yakni: Akan mengampuni semua dosa-dosa selain syirik.

لِمَنْ يَشَاءُ *"Bagi siapa yang Dia kehendaki"*, yakni: Bagi siapa yang Dia kehendaki untuk Dia beri ampunan.

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ *"Dan siapa yang menyekutukan Allah"*, yakni: Siapa yang beribadah kepada tuhan lain bersamaNya.

افْتَرَىٰ *"Telah melakukan"*, yakni: Membuat kebohongan.
إِثْمًا *"Suatu dosa"*, yakni: Dosa.
عَظِيمًا *"Yang besar"*, yakni: Besar.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena syirik merupakan dosa yang paling berbahaya, paling buruk dan paling berat siksanya, karena di dalamnya terkandung penistaan terhadap Allah ﷻ dan penyerupaan bagiNya dengan makhluk-makhlukNya, Allah mengabarkan di dalam ayat ini bahwasanya dia tidak akan mengampuni orang yang melakukan syirik yang mati di atas kesyirikannya tersebut. Sedangkan siapa yang meninggal dunia di atas tauhid dan dia memiliki sebagian dosa-dosa, maka Allah telah menyiapkan ampunan baginya sesuai dengan yang dikehendakiNya.

Allah ﷻ kemudian menyebutkan alasanNya tidak mengampuni orang-orang musyrik, yaitu dengan perbuatan mereka tersebut berarti telah mendustakan Allah dengan menyembah selainNya bersamaNya, dan juga melakukan dosa besar yang tidak ada suatu dosa pun yang sama dengannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Siapa yang meninggal dunia di atas syirik besar, maka pasti masuk neraka.
2. Siapa yang meninggal dunia di atas tauhid dan dia memiliki dosa-dosa besar, maka pengampunan dosa-dosanya terserah kepada kehendak Allah ﷻ.
3. Dalam ayat ini terkandung bantahan bagi sekte Khawarij yang mengkafirkan kaum Muslimin karena melakukan dosa-dosa besar, juga bantahan terhadap sekte Mu'tazilah yang beranggapan bahwa para pelaku dosa besar itu akan kekal di dalam neraka.
4. Penetapan sifat "kehendak" bagi Allah.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik bagi pelakunya. Maka demikian itu mengharuskan adanya rasa takut dan waspada terhadapnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni bahwa Dia disekutukan dengan sesuatu"*, yakni....
   b. وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *"Dan akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"*, yakni....
   c. وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ *"Dan siapa yang menyekutukan Allah"*, yakni....
   d. اِفْتَرَى *"Dia telah melakukan"*, yakni....
   e. إِثْمًا *"Suatu dosa"*, yakni....
   f. عَظِيْمًا *"Yang besar"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Takut Terhadap Syirik".

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala'." **(Ibrahim: 35).**

MAKNA KATA-KATA

هٰذَا الْبَلَدَ *"Negeri ini"*, yakni: Mekah al-Mukarramah.

آمِنًا *"Yang aman"*, yakni: Damai untuk para penduduknya.

وَاجْنُبْنِي *"Dan jauhkanlah aku"*, yakni: Hindarkanlah aku.

بَنِيَّ *"Anak cucuku"*, yakni: Mereka adalah anak laki-laki dan perempuan dari sulbi beliau, dan beliau tidak menyebutkan anak-anak perempuan karena sudah termasuk. Ada juga yang berpendapat selain itu.

الْأَصْنَامَ *"Berhala-berhala"*, adalah jamak dari kata صَنَم yaitu: Apa yang dipahat dalam bentuk sesuatu lalu disembah. Dan kata اَلْوَثَنُ lebih umum dari itu.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ mengabarkan bahwasanya Nabi Ibrahim ﷺ berdoa untuk kota Mekah agar menjadi kota yang aman dan damai. Hal itu karena ketakutan dan kegaduhan di tengah masyarakat menghalangi mereka dari menunaikan ibadah-ibadah.

Nabi Ibrahim ﷺ kemudian menyertakan permohonan lain, beliau memohon kepada Tuhan beliau agar menjauhkan beliau dan anak keturunan beliau dari (penyembahan) berhala-berhala, karena beliau mengetahui bahaya penyembahan kepada berhala dan dapat terfitnahnya manusia dengan berhala-berhala itu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Keutamaan Mekah di atas tempat-tempat lain.
2. Doa Nabi Ibrahim عليه السلام untuk Mekah agar menjadi negeri yang aman dan damai.
3. Penetapan bermanfaatnya doa.
4. Pokok agama para Rasul adalah satu, yaitu tauhid.
5. Dianjurkannya seseorang mendoakan kebaikan untuk anak keturunannya.
6. Diharamkannya beribadah kepada berhala-berhala.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام yang dikenal dengan imannya yang kuat, beliau takut kesyirikan akan menimpa diri dan anak keturunan beliau. Ini menunjukkan bahwa kita diwajibkan untuk takut terhadap kesyirikan dan yang demikian itu lebih patut.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. هَٰذَا الْبَلَدَ *"Negeri ini"*, yakni....
   b. آمِنًا *"Yang aman"*, yakni....
   c. وَاجْنُبْنِي *"Jauhkanlah aku"*, yakni....
   d. بَنِيَّ *"Anak cucuku"*, yakni....
   e. الْأَصْنَامَ *"Berhala-berhala"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Takut terhadap syirik".

3. Dan di dalam hadits,

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: اَلرِّيَاءُ.

***"Yang paling aku takutkan terhadap kalian adalah syirik kecil." Lalu beliau ditanya tentang hal itu, maka beliau bersabda, "(Yaitu) riya'."*[27]**

MAKNA KATA-KATA

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ *"Yang paling aku takutkan terhadap kalian"*, yakni: Yang paling berat aku khawatirkan terhadap kalian.

اَلرِّيَاءُ *"Riya"*, yakni: Memperlihatkan amal kepada orang lain, seperti seorang yang membaguskan shalatnya karena dilihat orang-orang.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya beliau mengkhawatirkan kita dan yang paling beliau khawatirkan terhadap kita adalah syirik kecil. Hal itu dikarenakan beliau memiliki sifat kepedulian dan kasih sayang yang sempurna terhadap umat beliau serta usaha mendatangkan apa-apa yang membawa kebaikan bagi mereka, juga karena beliau mengetahui begitu kuatnya sebab-sebab terjadinya syirik kecil, yaitu *riya`* dan begitu banyak yang mendorongnya. Karena itu, barangkali syirik kecil itu mencampuri akidah kaum Muslimin dari arah yang tidak mereka ketahui, sehingga akan me*mudharat*kan mereka; dan karena itulah beliau ﷺ memberi peringatan dan mengingatkan mereka.

---

[27] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/428, 429: Dari hadits Mahmud bin Labid ؓ; diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 4301; dan disebutkan juga oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/102, 1220. Dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 951 dan *Shahih al-Jami'*, no. 1551.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Perhatian besar Rasulullah ﷺ terhadap umat beliau.
2. Syirik itu terbagi menjadi dua; syirik besar dan syirik kecil.
3. Riya` dianggap termasuk syirik kecil.
4. Wajib bertanya kepada ulama tentang apa-apa yang tidak jelas hukumnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ takut bahaya syirik kecil menimpa para sahabat beliau, padahal mereka memiliki iman yang kuat. Maka kita yang memiliki iman yang lemah dan ilmu yang sedikit tentu lebih wajib untuk takut terhadap kedua syirik tersebut, yaitu syirik kecil dan syirik besar.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ *"Yang paling aku takutkan terhadap kalian"*, yakni....
   b. الرِّيَاءُ *"Riya`"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Takut terhadap syirik".

4. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

***"Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan dia berdoa kepada tuhan tandingan selain Allah, dia pasti masuk neraka."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[28]**

MAKNA KATA-KATA

يَدْعُو *"Berdoa"*, maksud doa di sini ialah dua macam doa, yaitu: Doa ibadah dan doa permohonan.

نِدًّا *"Tandingan"*, yakni: Yang diserupakan dan disamakan (dengan Allah).[29]

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang mengalihkan sesuatu dari apa-apa yang khusus untuk Allah kepada selainNya, lalu dia meninggal dunia di atas itu, maka tempat kembalinya pasti ke neraka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Siapa yang meninggal dunia di atas kesyirikan, dia pasti masuk neraka; jika syirik tersebut adalah syirik besar maka ia akan dikekalkan di dalam neraka, dan jika ia adalah syirik kecil, ia akan diazab sebagaimana yang Allah kehendaki baginya, kemudian ia akan keluar dari neraka.

---

[28] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4297, *Fath al-Bari, Kitab at-Tafsir, Bab Qaulullah, Wa Minan Nasi Man Yattakhidzu Min Dunillahi Andadan Yuhibbunahum Kahubbillah.*

[29] Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata, "Menjadikan tandingan (bagi Allah) ada dua macam:
Pertama: Menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dalam macam-macam ibadah, atau sebagainya, dan ini adalah syirik besar,
Kedua: Yang termasuk syirik kecil, seperti seseorang mengatakan, "Apa yang dikehendaki Allah dan fulan", atau "Kalau bukan karena Allah dan engkau", dan juga riya` yang sedikit. Lihat *Fath al-Majid,* hal. 106-107.

2. Bahwasanya yang menjadi ukuran bagi amal-amal adalah penutupnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang meninggal dunia dalam keadaan berdoa kepada tuhan tandingan selain Allah, maka dia pasti masuk neraka. Maka hal itu mewajibkan kita takut terhadap syirik (jangan sampai kita terjatuh ke dalamnya).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَدْعُو *"Berdoa"*, yakni....
   b. نِدًّا *"Tandingan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Takut terhadap syirik".

5. Di dalam hadits lain riwayat Muslim, dari Jabir ﷺ[30], bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Siapa yang bertemu dengan Allah (kelak di Hari Kiamat) dalam keadaan dia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, niscaya dia masuk surga, dan (sebaliknya) siapa yang bertemu denganNya dalam keadaan dia menyekutukan sesuatu denganNya, dia masuk neraka."[31]

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu selain Allah bersama Allah, baik dalam *rububiyah, uluhiyah* dan nama-nama dan sifat-sifatNya, maka dia masuk surga, dan jika dia meninggal dunia dalam keadaan sebagai seorang yang menyekutukan Allah ﷻ maka tempat kembalinya adalah neraka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan adanya surga dan neraka.
2. Yang menjadi patokan amal manusia adalah penutupnya.
3. Siapa yang meninggal dunia di atas tauhid, maka dia tidak akan kekal di dalam neraka dan tempat kembalinya adalah surga.
4. Siapa yang meninggal dunia di atas kesyirikan, maka dia wajib masuk neraka.

---

[30] Dia adalah: Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram al-Anshari kemudian as-Sulami. Dia adalah seorang sahabat yang agung; begitu pula bapaknya. Dia wafat di Madinah pada tahun 74 H. Dan dia buta di akhir umur beliau.

[31] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 93, *Kitab al-Iman, Bab Man Mata La Yusyrik Billahi Syai`an Dakhala al-Jannah, wa Man Mata Musyrikan Dakhala an-Nar.*

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwasanya setiap orang yang meninggal dunia di atas kesyirikan, maka dia pasti masuk neraka. Itu artinya bahwa hadits ini mewajibkan kita untuk takut kepada syirik dengan segala macamnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Takut terhadap syirik".

بَابُ الدُّعَاءِ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

BAB MENYERU KEPADA SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah[32] dengan hujjah

---

[32] Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan bahwasanya tingkatan dakwah itu ada tiga bagian sesuai dengan keadaan orang yang didakwahi. Hal itu, karena bisa jadi dia adalah seorang yang mencari dan mencintai kebenaran, namun dia terpengaruh di atas yang lain, apabila dia mengetahuinya, maka yang seperti ini didakwahi dengan hikmah (bijak) dan tidak perlu menceramahinya apalagi sampai debat. Bisa jadi juga orang tersebut adalah seorang yang sibuk membela lawan dari kebenaran, namun kalau dia mengetahui kebenaran dia akan mudah terpengaruh dan mengikutinya, maka yang seperti ini membutuhkan wejangan dan motivasi serta ancaman. Bisa jadi pula orang tersebut adalah seorang yang membangkang dan menolak kebenaran, maka orang seperti ini harus didebat dengan cara yang paling baik. Jika dia kembali maka tentu itulah yang diharapkan, dan jika tidak maka pindah kepada debat dengan apa saja yang dimungkinkan. (Lihat *at-Taf-sir al-Qayyim*, hal. 344).

Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim رحمه الله berkata: "Dakwah kepada Allah harus terpenuhi dua syarat:

1. Hendaklah ia dilakukan dengan ikhlas karena mencari Wajah Allah semata.
2. Hendaklah dilakukan sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Jika sang da'i bermasalah dalam syarat yang pertama, maka dia adalah musyrik, dan jika dia bermasalah dalam syarat yang kedua, maka dia adalah ahli bid'ah; sebagaimana seorang da'i juga harus berilmu tentang apa yang dia dakwahkan dan apa yang

yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

MAKNA KATA-KATA

سَبِيْلِي *"Jalanku"*, yakni: Jalur dan sunnahku.

أَدْعُو إِلَى اللهِ *"Mengajak kepada Allah"*, yakni: Kepada agamaNya dan negeri kehormatanNya (surga).

عَلَى بَصِيْرَةٍ *"Dengan hujjah yang nyata"*, yakni: Berdasarkan ilmu dan bukti syar'i dan akal (nalar).

إِتَّبَعَنِي *"Orang-orang yang mengikutiku"*, yakni: Orang-orang yang meneladaniku.

سُبْحَانَ اللهِ *"Mahasuci Allah"*, yakni: Aku menyucikan Allah dan mengagungkanNya dari memiliki sekutu dan tandingan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan NabiNya untuk mengajarkan manusia dan menjelaskan kepada mereka tentang jalan dan sunnah beliau, dan bahwasanya *manhaj* beliau di dalam hidup ini bersama orang-orang yang mengikuti beliau adalah berdakwah kepada Agama Allah dan untuk mentauhidkan Allah.

Dan bahwasanya dalam dakwah tersebut beliau berada di atas ilmu dan bukti jelas, beliau sendiri dan juga orang yang meneladani beliau dan membenarkan (beriman kepada) beliau. Dan juga bahwasanya beliau menyucikan dan mengagungkan Allah dari memiliki sekutu, baik di dalam *rububiyah*nya, Nama-nama dan sifat-sifatNya. Dan juga bahwasanya beliau bersikap anti dari orang-orang musyrik dan kesyirikan mereka.

---

dia larang, lembut pada apa-apa yang dia perintahkan dan juga pada apa-apa yang dia larang. Lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 55.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib ikhlas di dalam berdakwah kepada Allah.
2. Dakwah kepada Allah wajib dilandasi hujjah dan bukti jelas.
3. Wajib bersikap anti kepada syirik dan penganutnya.
4. Tidak salah amal kecuali sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
5. Wajib menyucikan Allah ﷻ dari apa-apa yang tidak layak bagi keagunganNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa jalan Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti beliau (dalam hidup ini) adalah berdakwah kepada Agama Allah, dan ini tentu saja mencakup dakwah kepada syahadat *La Ilaha Illallah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. سَبِيلِي *"Jalanku"*, yakni....
   b. أَدْعُو إِلَى اللهِ *"Mengajak kepada Allah"*, yakni....
   c. عَلَى بَصِيرَةٍ *"Dengan hujjah yang nyata"*, yakni....
   d. اتَّبَعَنِي *"Orang-orang yang mengikutiku"*, yakni....
   e. سُبْحَانَ اللهِ *"Mahasuci Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Menyeru kepada syahadat La ilaha illallah".

2. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ﷺ ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ -وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah perkara pertama yang engkau dakwahkan kepada mereka adalah bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, -di dalam satu riwayat: Hendaklah mereka mentauhidkan Allah-. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan (mewajibkan) atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka sampaikan kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir miskin di antara mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka hindarilah olehmu mengambil (memungut) harta benda mereka yang berharga dan takutlah kepada doa orang yang terzhalimi; karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doanya itu dengan Allah." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim).[33]**

[33] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/1458, *Fath al-Bari, Kitab az-Zakah, Bab La Tu`khadzu Kara`im Amwali an-Nas fi ash-Shadaqah*, juga *Kitab al-Maghazi*, 7/4347, *Bab Ba'tsi Abi Musa wa Mu'adz Ila al-Yaman Qabla Hajjah al-Wada'*; dan diriwayatkan oleh Muslim, no. 19, *Kitab al-Iman, Bab ad-Du'a` Ila asy-Syahadatain wa Syara`i' al-Islam.*

MAKNA KATA-KATA

بَعَثَ *"Mengutus"*, yakni: Mengirim. Nabi ﷺ mengutus Mu'adz, sepuluh tahun sebelum Haji Wada`, yaitu haji Nabi ﷺ.

أَهْلُ الْكِتَابِ *"Ahlul Kitab"*, yakni: Kaum Yahudi dan Nasrani.

شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *"Bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, yakni: Mengucapkannya dan mengetahui maknanya serta melaksanakan tuntutan-tuntutannya.

أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ *"Menaatimu dalam hal itu"*, yakni: Beriman kepada hal itu dan melaksanakannya.

اِفْتَرَضَ *"Memfardhukan"*, yakni: Mewajibkan.

صَدَقَةً *"Sedekah"*, yang dimaksud di sini adalah zakat.

فَإِيَّاكَ *"Maka hindarilah olehmu"*, yakni: Waspadalah.

كَرَائِمُ أَمْوَالِهِمْ *"Harta benda mereka yang berharga"*, yakni: Yang paling baik.

اِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ *"Takutlah kepada doa orang yang terzhalimi"*, yakni: Letakkanlah pelindung antara dirimu dengannya dengan berlaku adil.

حِجَابٌ *"Hijab"*, yakni: penghalang.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal untuk menjadi wali (gubernur) negeri Yaman. Beliau memberikan arahan (dan tugas) yang harus beliau laksanakan, dan hendaklah Mu'adz memulai semua itu dengan dakwah untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan mengesakanNya dengan ibadah. Jika mereka mengikuti untuk itu, maka Mu'adz berkewajiban untuk mengabarkan kepada mereka kewajiban-kewajiban setelah tauhid, yaitu mendirikan Shalat dan membayar Zakat. Jika mereka melaksanakan perintah beliau tersebut, maka hendaklah Mu'adz memperhatikan mereka dengan bersikap adil, dengan tidak me*mudharat*kan mereka dengan mengambil harta mereka yang paling pilihan; karena hal seperti itu adalah suatu kezhaliman terhadap mereka. Itu akan membangkitkan amarah mereka sehingga mereka akan mendoakan keburukan menimpa beliau (Mu'adz); sedangkan doa orang yang terzhalimi itu tidak tertolak.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hendaklah yang pertama sekali disampaikan oleh para da'i adalah ajakan untuk mentauhidkan Allah ﷻ.
2. Bertahap dalam berdakwah, dimulai dengan hal yang paling penting, baru kemudian hal penting lainnya.
3. Fardhu (wajib)nya shalat-shalat yang lima waktu.
4. Bahwasanya shalat witir itu bukanlah suatu yang wajib.
5. Fardhu (wajib)nya membayar zakat.
6. Bahwasanya zakat itu tidak dialokasikan untuk orang kafir.
7. Bahwasanya orang-orang fakir adalah termasuk di antara yang berhak menerima zakat.
8. Bolehnya membayarkan zakat kepada satu jenis penerima di antara delapan golongan yang berhak menerimanya.
9. Tidak boleh mengalokasikan zakat dari negeri di mana zakat itu ditagihkan ke negeri lain, kecuali apabila di negeri tersebut tidak ada orang-orang fakirnya.
10. Tidak boleh membayar zakat untuk orang-orang kaya.
11. Diharamkannya mengambil zakat dari harta orang yang paling berharga, namun cukup mengambil yang pertengahan.
12. Diharamkannya bersikap zhalim dengan segala macamnya.
13. Dikabulkannya doa orang yang terzhalimi sekalipun dia sendiri adalah seorang yang durjana (pendosa).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa yang pertama sekali hendaknya seorang da'i memulai dakwahnya adalah untuk bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN:

1. Dalam hadits ini, tidak disebutkan tentang puasa Ramadhan dan haji, padahal keduanya termasuk di antara rukun-rukun Islam yang lima. Ini dapat dijawab dari banyak sisi, dan yang paling jelas adalah bahwasanya Nabi ﷺ memerintah Mu'adz dengan apa-apa yang telah datang waktu wajibnya, yaitu bertauhid, mendirikan shalat dan membayar zakat, yang mana ini memang diwajibkan sejak seseorang masuk Islam, sedangkan puasa Ramadhan dan haji, maka itu belum datang waktunya ketika itu; karena Mu'adz diutus pada bulan Rabi'ul awal.

2. Di dalam hadits ini disebutkan, "Takutlah kepada doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada hijab penghalang antara doanya itu dengan Allah", dan disebutkan dalam Surat an-Naml,

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepadaNya?" (An-Naml: 62).

Sementara dalam hadits lain disebutkan bahwa dikabulkannya doa adalah dalam tiga cara:

Pertama, segera dikabulkan

Kedua, dihilangkan dari orang bersangkutan malapetaka setara nilai doanya; atau

Ketiga, disimpankan untuknya di Hari Kiamat kelak.

Dan mengintegrasikan di antara nash-nash (dalil-dalil) ini adalah bahwa hadits tentang tiga tahapan pengabulan doa itu adalah untuk doa orang yang tidak terzhalimi dan terhimpit masalah.

Adapun doa orang yang terzhalimi, maka pasti dikabulkan, sekalipun setelah beberapa waktu, sedangkan orang yang terhimpit masalah akan disusul oleh rahmat Allah, sehingga Allah تعالى menghilangkan *mudharat* itu darinya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. بَعَثَ *"Mengutus"*, yakni....
   b. أَهْلَ الْكِتَابِ *"Ahlul Kitab"*, yakni....
   c. شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *"Bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, yakni....
   d. أَطَاعُوْكَ لِذٰلِكَ *"Menaatimu dalam hal itu"*, yakni....
   e. إِفْتَرَضَ *"Memfardhukan"*, yakni....
   f. صَدَقَةً *"Sedekah"*, yakni....
   g. فَإِيَّاكَ *"Maka hindarilah olehmu"*, yakni....
   h. كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ *"Harta benda mereka yang berharga"*, yakni....
   i. إِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ *"Takutlah kepada doa orang yang terzhalimi"*, yakni....
   j. حِجَابٌ *"Hijab"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah sepuluh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Menyeru kepada syahadat *La ilaha illallah*".

3. Dan juga hadits riwayat milik mereka berdua[34] dari Sahl bin Sa'ad ﷺ[35],

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِيْ عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: أُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda pada Hari Khaibar, 'Aku benar-benar akan memberikan panji perang ini esok hari kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan dia juga dicintai oleh Allah dan RasulNya; Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya.' Maka orang-orang melewati malam itu sambil membicarakan siapa di antara mereka yang akan diserahi panji perang tersebut. Tatkala pagi tiba, mereka semua segera menuju Rasulullah ﷺ, mereka semua berharap diserahkan panji perang tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di mana Ali bin Abi Thalib?' Dikatakan kepada beliau, 'Dia sakit pada kedua matanya.' Maka orang-orang mengirim orang kepada Ali. Lalu beliau meludah di kedua mata Ali dan mendoakan kesembuhan untuknya hingga dia sembuh, seakan-akan tidak pernah sakit (sebelumnya). Lalu beliau menyerahkan panji perang itu kepadanya, sembari bersabda, 'Majulah secara perlahan-lahan hingga engkau sampai di halaman rumah mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam dan kabarkan kepada mereka apa-apa yang wajib

[34] Yakni: al-Bukhari dan Muslim.

[35] Dia ialah: Sahl bin Sa'ad bin Malik bin Khalid al-Anshari al-Khazraji as-Sa'idi, nama kuniyah beliau Abul Abbas. Dia adalah seorang sahabat yang terkenal, dan bapaknya juga seorang sahabat. Dia adalah sahabat terakhir yang wafat di kota Madinah pada tahun 88 H dan ada juga yang berpendapat pada tahun 91 H.

***atas mereka dari hak Allah padanya. Demi Allah, Allah memberikan hidayah kepada salah seorang di antara mereka melalui tanganmu, adalah lebih baik bagimu daripada unta merah (yang paling berharga) sekalipun'."*[36]

MAKNA KATA-KATA

يَوْمُ خَيْبَرَ *"Hari Khaibar"*, yakni: Perang Khaibar.

الرَّايَةَ *"Panji perang"*, yakni: Bendera perang yang biasanya dikibarkan oleh pemimpin pasukan, atau pasukan bagian depan.

يَدُوْكُوْنَ *"Membicarakan"*, yakni: Memperbincangkan.

غَدَوْا *"Pergi menuju"*, yakni: Pergi pagi-pagi.

يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ *"Dia sakit pada kedua matanya"*, yakni: Sakit karena terkena debu.

بَصَقَ *"Meludah"*, yakni: Meludah ringan (yang tidak mengeluarkan air liur).

فَبَرَأَ *"Hingga dia sembuh"*, yakni: Sembuh dan hilang penyakitnya.

اُنْفُذْ *"Berjalanlah"*, yakni: Bergeraklah maju.

عَلَى رِسْلِكَ *"Secara perlahan-lahan"*, yakni: Pelan-pelan.

سَاحَتِهِمْ *"Halaman rumah mereka"*, yakni: Halaman yang merupakan emper tanah, yaitu tanah lapang di sekitar mereka.

اُدْعُهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ *"Serulah mereka kepada Islam"*, yang dimaksud di sini adalah: Mengucapkan dua kalimat syahadat.

حَقِّ اللهِ *"Hak Allah"*, yakni: Mengerjakan apa-apa yang wajib dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan.

يَهْدِي *"Memberikan hidayah"*, yakni: Membimbing.

حُمْرُ النَّعَمِ *"Unta merah"*, yakni: Unta berwarna merah yang merupakan harta paling berharga di kalangan bangsa Arab ketika itu.

---

[36] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/3701, *Fath al-Bari, Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali bin Abi Thalib* ﷺ; dan Muslim, no. 2406, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab min Fadha`il Ali* ﷺ.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Sahl bin Sa'ad ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa dalam perang Khaibar, Nabi ﷺ menjanjikan untuk menyerahkan panji perang kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan juga dicintai oleh Allah dan RasulNya. Maka malam harinya, orang-orang mengira-ngira siapa laki-laki tersebut. Pagi hari tiba, orang-orang menuju Rasulullah ﷺ dan setiap mereka berangan-angan untuk meraih kehormatan yang agung tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya tentang Ali, dan dikabarkan kepada beliau bahwa matanya terkena debu (hingga kedua matanya sakit). Maka beliau memintanya datang, lalu Ali pun didatangkan, lalu beliau meludah (ringan) di kedua matanya dan seketika itu sembuhlah Ali ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan panji perang tersebut kepadanya, dan memerintahkannya untuk berjalan secara pelan-pelan dan santai. Jika dia telah berada dekat dengan musuh, maka dia wajib memulai dengan menyeru mereka kepada Islam. Apabila mereka memenuhi seruannya tersebut, dia wajib untuk memahamkan kepada mereka apa-apa yang wajib atas mereka.

Rasulullah ﷺ kemudian bersumpah kepada Allah dalam rangka memberikan motivasi kepadanya dengan kebaikan, sembari menjelaskan bahwa pahala seruannya untuk memberikan petunjuk kepada seseorang adalah lebih baik daripada memiliki unta merah (yang paling mahal sekalipun).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan bantahan terhadap sekte *an-Nawashib* (yaitu: sekte atau orang yang membenci Ahlul Bait).
2. Hadits ini menetapkan sifat "cinta" bagi Allah ﷻ.
3. Hadits ini menjelaskan tentang mukjizat Nabi ﷺ.
4. Kemauan kuat para sahabat terhadap kebaikan.
5. Pertanyaan seorang pemimpin tentang rakyat yang dipimpinnya dan mencari tahu tentang keadaan mereka.

6. Wajib beriman kepada Qadha` dan Qadar; dengan dalil bahwa yang telah mendapatkan kehormatan membawa panji perang itu, justru orang yang tidak berusaha mendapatkannya.
7. Seorang pemimpin pasukan wajib berpegang teguh kepada adab lemah lembut tetapi tidak lemah.
8. Wajib memulai dakwah dengan mengajak kepada Islam, sebelum memerangi pihak yang mana dakwah belum sampai kepadanya.
9. Tidak cukup syahadatain untuk menjadikan orang terlindungi (darah dan hartanya) tanpa amal.
10. Boleh bersumpah untuk mengukuhkan fatwa.
11. Boleh bersumpah sekalipun tidak diminta bersumpah, untuk suatu kemaslahatan.
12. Keutamaan berdakwah kepada Allah dan mengajarkan ilmu.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hadits ini menunjukkan bahwasanya yang pertama sekali hendaknya seorang da'i memulai dakwahnya adalah mengajak kepada Islam, dan rukun pertama di dalam Islam adalah dua kalimat syahadat.

PENTING DIPERHATIKAN

Sikap seorang pemimpin terhadap orang-orang kafir; jika mereka adalah Ahlul Kitab, maka dengan memberikan mereka pilihan salah satu dari tiga hal: *Pertama,* Islam; *kedua,* membayar *jizyah;* dan *ketiga,* perang.

Sedangkan jika mereka dari kalangan para penganut *pagan* (penyembah berhala dan orang-orang musyrik), maka hanya memberikan mereka dua pilihan: *Pertama,* Islam; atau *kedua,* perang. Dan ada juga yang berpendapat bahwa memperlakukan para penyembah berhala juga sama dengan memperlakukan Ahlul Kitab.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
    a. يَوْمَ خَيْبَرَ *"Hari Khaibar"*, yakni....
    b. الرَّايَةَ *"Panji perang"*, yakni....
    c. يَدُوْكُوْنَ *"Membicarakan"*, yakni....
    d. غَدَوْا *"Pergi pagi"*, yakni....
    e. يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ *"Dia sakit pada kedua matanya"*, yakni....
    f. بَصَقَ *"Maka beliau meludah"*, yakni....
    g. فَبَرَأَ *"Hingga dia sembuh"*, yakni....
    h. انْفُذْ *"Berjalanlah"*, yakni....
    i. عَلَى رِسْلِكَ *"Secara perlahan-lahan"*, yakni....
    j. سَاحَتِهِمْ *"Halaman rumah mereka"*, yakni....
    k. اُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ *"Serulah mereka kepada Islam"*, yakni....
    l. حَقِّ اللهِ *"Hak Allah"*, yakni....
    m. يَهْدِيَ *"Memberikan hidayah"*, yakni....
    n. حُمْرُ النَّعَمِ *"Unta merah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan sepuluh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Menyeru kepada syahadat *La ilaha illallah*".

بَابُ تَفْسِيْرُ التَّوْحِيْدِ وَشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

BAB TAFSIR MAKNA TAUHID DAN SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"[37]

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿٥٧﴾ ﴾

***"Orang-orang yang mereka seru dengan doa itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."* (Al-Isra`: 57).**

MAKNA KATA-KATA

يَدْعُوْنَ *"Yang mereka seru dengan doa"*, yakni: Yang mereka ibadahi.

يَبْتَغُوْنَ *"Mencari"*, yakni: Menuntut.

اَلْوَسِيْلَةَ *"Jalan"*, yakni: Amal yang mendekatkan diri, dengan ketaatan dan ibadah.

---

[37] Ini termasuk mengiringkan "yang menunjukkan" kepada "yang ditunjukkan".

أَقْرَبُ *"Yang lebih dekat"*, yakni: Yang paling dekat di antara makhluk-makhluk yang dituhankan itu, siapa yang lebih dekat dan lebih utama di sisi Tuhan mereka.

مَحْذُورًا *"Yang (harus) ditakuti"*, yakni: Yang harus diwaspadai dan ditakuti oleh setiap orang Mukmin.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dengan ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya orang-orang yang disembah oleh kaum musyrikin itu bersama Allah ﷻ, baik dari kalangan para malaikat maupun orang-orang shalih, padahal mereka (malaikat dan orang-orang shalih) sendiri mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, ibadah, dan melaksanakan perintah-perintahNya karena berharap akan rahmatNya serta menjauhi larangan-laranganNya; karena takut akan azabNya, sebab azabnya memang harus ditakuti oleh setiap Mukmin.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Batilnya ibadah kaum musyrikin kepada selain Allah, di mana makhluk-makhluk yang mereka ibadahi itu sendiri mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan berharap akan rah-matNya serta takut terhadap azabNya.
2. Keshalihan (kebaikan) makhluk-makhluk yang disembah tidak menjadikan penyekutuan Allah dengan mereka menjadi benar.
3. Penetapan sifat "rahmat" bagi Allah ﷻ.
4. Seorang Mukmin berjalan menuju Allah antara rasa takut (kepada azabNya) dan berharap (rahmatNya), kecuali pada saat sakaratul maut, maka rasa harap (kepada rahmat Allah) menjadi lebih kuat.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa makna tauhid dan syahadat *La Ilaha Illallah* adalah meninggalkan apa-apa yang dianut oleh orang-orang musyrik, baik berdoa kepada para Nabi maupun orang-orang

shalih dan meminta syafa'at kepada mereka terhadap Allah ﷻ. Dan bahwasanya tidak cukup hanya mengucapkan syahadat selama tidak kafir terhadap semua yang disembah selain Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَدْعُوْنَ *"Yang mereka seru dengan doa"*, yakni....
   b. يَبْتَغُوْنَ *"Mencari"*, yakni....
   c. الْوَسِيْلَةَ *"Jalan"*, yakni....
   d. أَقْرَبُ *"Yang lebih dekat"*, yakni....
   e. مَحْذُوْرًا *"Yang (harus) ditakuti"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tafsir makna Tauhid dan Syahadat *La ilaha illallah*".

2. Firman Allah ﷻ,

***"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah, kecuali Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberikan hidayah kepadaku'."* (Az-Zukhruf: 26-27).**

MAKNA KATA-KATA

أَبِيْهِ *"Bapaknya"*, yakni: Azar.

بَرَاءٌ *"Berlepas diri"*, yakni: Bersikap berlepas diri dari sembahan-sembahan mereka.

فَطَرَنِيْ *"Menjadikanku"*, yakni: Menciptakanku.

سَيَهْدِيْنِ *"Akan memberikan hidayah kepadaku"*, yakni: Memberiku taufik.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwa Rasul dan *Khalil*Nya, Nabi Ibrahim عليه السلام, telah mengabarkan kepada bapak dan kaum beliau, bahwa beliau berlepas diri dari semua sembahan-sembahan mereka, kecuali Sembahan Yang Esa yaitu Allah Yang telah menciptakan beliau dan kuasa memberikan taufik untuk beliau, dan hanya di TanganNya kuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan *mudharat*.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Pokok agama para Nabi adalah satu, yaitu tauhid.
2. Terang-terangan dengan kebenaran adalah di antara sifat-sifat para Rasul.

3. Wajib mengingkari kemungkaran sekalipun terhadap kerabat dan keluarga yang paling dekat.
4. Wajib bersikap anti terhadap syirik.
5. Penjelasan bahwa kaum Nabi Ibrahim عليه السلام juga menyembah Allah akan tetapi mereka mempersekutukanNya.
6. Bahwasanya memberikan hidayah taufik itu adalah khusus bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa tauhid seseorang tidak sah kecuali jika dia bersikap berlepas diri dari penyembahan kepada segala sesuatu selain Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَبِيْهِ *"Bapaknya"*, yakni....
   b. بَرَاءٌ *"Berlepas diri"*, yakni....
   c. فَطَرَنِي *"Menjadikanku"*, yakni....
   d. سَيَهْدِيْنِ *"Akan memberi hidayah kepadaku"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tafsir makna Tauhid dan Syahadat *La ilaha illallah*".

3. Firman Allah ﷻ,

﴿ اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Sembahan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah: 31).**

MAKNA KATA-KATA

اِتَّخَذُوْا *"Mereka menjadikan"*, yakni: Mereka membuat.

أَحْبَارَهُمْ *"Orang-orang alim mereka"*, yakni: Ulama-ulama mereka.

رُهْبَانَهُمْ *"Rahib-rahib mereka"*, yakni: Ahli-ahli ibadah mereka.

أَرْبَابًا *"Sebagai tuhan-tuhan"*, yakni: Sembahan-sembahan selain Allah.

اَلْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ *"Al-Masih putra Maryam"*, yakni: Hamba dan Rasul Allah, Nabi Isa ﷺ.

وَمَا أُمِرُوْا *"Padahal mereka hanya diperintahkan"*, yakni: Allah telah memerintahkan mereka melalui lisan para RasulNya.

سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *"Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan"*, yakni: Maha Bersih dan *kudus* (suci) dari apa-apa yang disembah bersamanya berupa tandingan-tandingan, sekutu-sekutu dan lawan-lawan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menyimpang dari jalan yang lurus dan melakukan apa-apa yang tidak pernah diperintahkan kepada mereka, maka mereka menjadikan para ulama dan ahli ibadah

mereka sebagai tuhan-tuhan bagi mereka di mana mereka menyembahnya selain Allah, dan yang demikian itu adalah dengan menaati mereka dalam menghalalkan apa-apa yang Allah ﷻ haramkan dan mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan, sehingga mereka menyekutukan bersamaNya tuhan-tuhan lain dalam menetapkan Syariat.

Dan kaum Nasrani tidak hanya sampai di situ, bahkan mereka menyembah Nabi Isa عليه السلام dan menyatakannya sebagai anak Allah, padahal mereka tidak pernah diperintahkan, baik di dalam Taurat maupun Injil, kecuali beribadah kepada Allah semata. Maka Mahatinggi Allah dan Mahasuci Allah dari apa-apa yang dinisbatkan kepadaNya oleh orang-orang musyrik itu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Taat kepada selain Allah dalam menyelisihi hukum-hukumNya, termasuk bentuk kesyirikan kepada Allah.
2. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Yang Maha Pencipta.
3. Suatu amal tidak dianggap amal shalih kecuali setelah terpenuhi padanya dua syarat:
    a. Ikhlas karena Allah تعالى
    b. Mengikuti Rasulullah ﷺ.
4. Tidak ada predikat *ma'shum* bagi para ulama.
5. Ayat ini menjelaskan tentang penyimpangan kaum Yahudi dan Nasrani dari Agama mereka yang benar.
6. Bahaya ulama sesat bagi umat.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Ayat ini menunjukkan bahwa makna tauhid dan syahadat yaitu tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, menunjukkan pengesaan Allah تعالى dengan ketaatan dan pengesaan Rasul sebagai teladan; karena siapa yang menaati Rasulullah ﷺ, maka berarti dia telah menaati Allah ﷻ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. **Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!**
   a. إِتَّخَذُوْا *"Mereka menjadikan"*, yakni....
   b. أَحْبَارَهُمْ *"Orang-orang alim mereka"*, yakni....
   c. رُهْبَانَهُمْ *"Rahib-rahib mereka"*, yakni....
   d. أَرْبَابًا *"Sebagai tuhan-tuhan"*, yakni....
   e. اَلْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ *"Al-Masih putra Maryam"*, yakni....
   f. وَمَا أُمِرُوْا *"Padahal mereka hanya diperintahkan"*, yakni....
   g. سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *"Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan"*, yakni....
2. **Jelaskanlah makna ayat secara global!**
3. **Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.**
4. **Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tafsir makna Tauhid dan Syahadat *La ilaha illallah*".**

4. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ ﴾

***"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya); di mana mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapan orang-orang yang beriman, amat sangat cintanya kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaNya, (niscaya mereka menyesal)."* (Al-Baqarah: 165).**

MAKNA KATA-KATA

مِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni: Sebagian orang.

يَتَّخِذُ *"Menjadikan"*, yakni: Membuat.

أَنْدَادًا *"Tandingan-tandingan"*, yakni: Bandingan-bandingan.

كَحُبِّ اللهِ *"Sebagaimana mereka mencintai Allah"*, yakni: Mereka menyamakan mereka dengan Allah dalam kecintaanya.

أَشَدُّ *"Amat sangat"*, yakni: Lebih agung dan lebih kuat.

ظَلَمُوْا *"Yang berbuat zhalim"*, yakni: Kezhaliman mereka di dunia dengan perbuatan syirik mereka.

يَرَوْنَ الْعَذَابَ *"Melihat azab"*, yakni: Menyaksikan azab Allah pada Hari Kiamat.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya sebagian orang menaruh berhala-berhala di mana mereka mencintai mereka sebagaimana kecintaan kepada Allah. Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwasanya orang-orang Mukmin lebih kuat cintanya kepada Allah dari kaum musyrik dalam hal cinta. Hal itu karena orang-orang Mukmin cinta mereka murni kepada Allah, dan tentu cintanya lebih kuat dari orang yang cintanya terbagi.

Allah ﷻ mengancam orang-orang musyrik itu dan menjelaskan bagi mereka bahwasanya ketika mereka melihat dan menyaksikan azab pada Hari Kiamat menimpa mereka, mereka akan berangan-angan bahwa mereka tidak pernah menyekutukan sesuatu selainnya dengan Allah dalam cinta maupun lainnya, dan mereka akan mengetahui dengan yakin bahwasanya kekuatan itu semuanya hanya milik Allah serta bahwasanya Allah ﷻ sangat keras azabNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya cinta adalah salah satu bentuk ibadah.
2. Penetapan bahwa kaum musyrikin juga mencintai Allah, akan tetapi itu tidak ada gunanya bagi mereka karena adanya syirik di dalam cinta mereka tersebut.
3. Dinafikannya Iman dari orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam cinta.
4. Penetapan sifat "Kuat" bagi Allah ﷻ, dan juga sempurnanya kekuatan Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa makna tauhid dan syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah adalah mengesakan Allah dengan pokok cinta yang mengharuskan ikhlas untuk semua bentuk ibadah hanyalah bagi Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni....
   b. يَتَّخِذُ *"Menjadikan"*, yakni....
   c. أَنْدَادًا *"Tandingan-tandingan"*, yakni....
   d. كَحُبِّ اللهِ *"Sebagaimana mereka mencintai Allah"*, yakni....
   e. أَشَدُّ *"Amat sangat"*, yakni....
   f. ظَلَمُوْا *"Yang berbuat zhalim"*, yakni....
   g. يَرَوْنَ الْعَذَابَ *"Melihat azab"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tafsir makna Tauhid dan Syahadat *La ilaha illallah*".

5. Di dalam *ash-Shahih*[38] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ.

"Siapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan kafir kepada apa-apa yang disembah selain Allah, (maka) telah haram harta dan darahnya dan perhitungan amal perbuatannya terserah kepada Allah ﷻ'."[39]

MAKNA KATA-KATA

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *"Siapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah',"* yakni: Mengucapkannya disertai dengan mengetahui maknanya dan diikuti dengan melaksanakan tuntutan-tuntutannya.

وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ *"Dan kafir kepada apa-apa yang disembah selain Allah"*, yakni: Mengingkari semua apa saja yang disembah selain Allah dengan hati dan lisannya.

حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ *"Telah haram harta dan darahnya"*, yakni: Haram untuk mengambil harta dan haram pula dibunuh.

وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ *"Dan perhitungan amal perbuatannya terserah kepada Allah"*, yakni: Hanya Allah ﷻ yang memiliki wewenang dalam perhitungan amal seseorang pada Hari Kiamat; jika dia jujur, Allah akan memberinya balasan baik, dan jika dia munafik, niscaya Allah akan mengazabnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya siapa yang bersyahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mengingkari dengan hati dan lisannya

---

[38] Yakni: dalam *Shahih Muslim.*

[39] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 23, *Kitab al-Iman, Bab al-Amr bi Qital an-Nas Hatta Yaqulu La Ilaha Illallah*: Dari hadits Thariq bin Usyaim al-Asyja'i ﷺ.

semua apa saja yang disembah selainNya, maka haram atas kaum Muslimin untuk mengambil hartanya kecuali yang diwajibkan oleh syariat, seperti zakat, dan haram menumpahkan darahnya kecuali yang diwajibkan oleh syariat seperti berzina setelah menikah secara sah (*muhshan*), atau kafir (murtad) setelah beriman, atau *qishash*.

Dan bahwasanya perhitungan amal perbuatannya serta rahasia dirinya terserah kepada Allah ﷻ pada Hari Kiamat; jika dia seorang yang jujur dalam syahadatnya tersebut, Allah ﷻ pasti memberinya balasan baik, dan jika dia berdusta dan munafik dalam syahadatnya tersebut, Allah pasti mengazabnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Keutamaan agama Islam yang melindungi darah dan harta penganutnya.
2. Wajib menahan diri dari orang kafir yang masuk Islam, sekalipun pada saat terjadinya perang, hingga diketahui darinya yang menyelisihi hal itu.
3. Bahwasanya bisa jadi seseorang mengucapkan *La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), tetapi dia tidak mengingkari apa-apa yang disembah selain Allah.
4. Bahwasanya syarat-syarat iman adalah mengucapkan, "*La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) disertai dengan sikap mengingkari semua yang disembah selain Allah.
5. Bahwasanya hukum di dunia ini adalah berdasarkan zhahir sesuatu.
6. Diharamkan mengambil harta orang Muslim kecuali apa yang wajib dalam dasar syariat, seperti zakat atau menetapkannya berhutang disebabkan oleh apa-apa yang dia rusak.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa makna tauhid dan tafsir syahadat *La Ilaha Illallah* tidak terwujud kecuali bila disertai dengan sikap kafir (mengingkari) setiap yang disembah selain Allah.

PENTING DIPERHATIKAN

Orang kafir yang musyrik, dituntut darinya dua hal, masuk islam atau diperangi, sedangkan Ahlul Kitab, maka dituntut dari mereka salah satu dari tiga hal: Masuk Islam, membayar *jizyah* atau diperangi. Dan ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang *rajih* adalah memperlakukan orang musyrik seperti Ahlul Kitab.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *"Siapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah',"* yakni....
   b. وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ *"Dan kafir kepada apa-apa yang disembah selain Allah"*, yakni....
   c. حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ *"Telah haram harta dan darahnya"*, yakni....
   d. وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ *"Dan perhitungan amal perbuatannya terserah kepada Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan "Tafsir makna Tauhid dan Syahadat *La ilaha illallah*".

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ لُبْسُ الْحَلْقَةِ وَالْخَيْطِ وَنَحْوِهِمَا لِرَفْعِ الْبَلَاءِ أَوْدَفْعِهِ

BAB TERMASUK SYIRIK MENGENAKAN KALUNG, BENANG, DAN SEMACAMNYA UNTUK MENGHILANGKAN ATAU MENOLAK BALA

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah oleh kalian kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' KepadaNya-lah orang-orang yang berserah diri bertawakal." **(Az-Zumar: 38).**

MAKNA KATA-KATA

أَفَرَأَيْتُمْ *"Maka terangkanlah oleh kalian"*, yakni: Kabarkanlah oleh kalian kepada kami.

تَدْعُوْنَ *"Yang kalian seru"*, yakni: Yang kalian ibadahi dan kalian meminta kepadanya.

بِضُرٍّ *"Mendatangkan kemudharatan"*, yakni: Berupa penyakit, kefakiran atau bala (malapetaka).

كَاشِفَاتُ *"Menghilangkan"*, yakni: Melenyapkan.

بِرَحْمَةٍ *"Memberi rahmat"*, yakni: Baik berupa nikmat sehat atau kekayaan atau lain sebagainya.

مُمْسِكَاتُ *"Menahan"*, yakni: Mencegah rahmatNya terhadapku.

حَسْبِيَ اللهُ *"Cukuplah Allah bagiku"*, yakni: Allah Yang mencukupkan diriku.

يَتَوَكَّلُ *"Bertawakal"*, yakni: Bersandar.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ agar mengingkari orang-orang musyrik itu terkait dengan penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang lemah yang tidak bisa menghilangkan *mudharat* yang menimpa seseorang dan tidak juga mampu mencegah nikmat yang turun kepada seseorang.

Allah kemudian memerintahkan agar RasulNya, Muhammad ﷺ menyerahkan perkaranya kepada Allah, karena Dia-lah Yang akan mencukupkan beliau dengan mendatangkan manfaat bagi beliau dan mencegah *mudharat* menimpa beliau.

Dan Allah jugalah Yang mencukupkan setiap orang yang bertawakal kepadaNya dan jujur (benar) dalam tawakal tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
2. Batilnya penyembahan kepada berhala.
3. Bahwasanya menghilangkan *mudharat* dan mendatangkan manfaat hanya Kuasa dilakukan oleh Allah ﷻ.
4. Wajibnya bertawakal kepada Allah dan cukup denganNya dari selainNya. Namun ini tidak menafikan melakukan sebab-sebab yang disyariatkan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa mencegah *mudharat* adalah merupakan hak istimewa Allah, maka memintanya dari selain Allah, seperti kalung, benang dan semacamnya, adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَفَرَأَيْتُم *"Maka terangkanlah oleh kalian"*, yakni....
   b. تَدْعُوْنَ *"Yang kalian seru"*, yakni....
   c. بِضُرٍّ *"Mendatangkan kemudharatan"*, yakni....
   d. كَاشِفَاتُ *"Menghilangkan"*, yakni....
   e. بِرَحْمَةٍ *"Memberi rahmat"*, yakni....
   f. مُمْسِكَاتُ *"Menahan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik mengenakan kalung, benang, dan semacamnya untuk menghilangkan atau menolak bala".

2. Dari Imran bin Hushain ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا فِيْ يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ: مَا هٰذِهِ؟ قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: اِنْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَزِيْدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang di tangannya terlingkar gelang dari kuningan, maka beliau bersabda, 'Apa ini?' Orang itu menjawab, 'Karena serangan penyakit al-Wahinah.' Maka beliau bersabda, 'Lepaskanlah ia, karena ia tidak akan menambah untukmu kecuali semakin lemah, dan jika engkau mati sementara ia masih ada padamu, niscaya engkau tidak akan beruntung selamanya'." **Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang *la ba`sa bihi* (tidak apa-apa, dapat diterima).**[40]

MAKNA KATA-KATA

رَجُلًا *"Seorang laki-laki"*, yang dimaksud adalah: Imran bin Hushain sendiri yang meriwayatkan hadits ini.

حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ *"Gelang dari kuningan"*, yakni: Gelang yang melingkar pada sesuatu.

مِنَ الْوَاهِنَةِ *"Karena serangan penyakit al-Wahinah"*, yakni: Urat yang biasanya terasa sakit pada pundak atau tangan (yang menyebabkan seseorang merasa lemas dan tidak bisa menggerakkan tangannya kecuali dengan rasa sakit, pent.). Dan ini biasa terjadi pada kaum laki-laki dan tidak pada kaum perempuan.

اِنْزِعْهَا *"Lepaskanlah ia"*, yakni: Buanglah dengan sekuat tenaga.

لَا تَزِيْدُكَ إِلَّا وَهْنًا *"Ia tidak akan menambah untukmu kecuali semakin lemah"*, yakni: Ia hanya akan menambah engkau semakin loyo.

---

[40] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 4/445; Ibnu Majah, no. 3531, *Kitab ath-Thib, bab Ta'liq at-Tama`im;* dan al-Hakim di dalam *al-Mustdarak*, 4/216 dan beliau menshahihkannya, serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan."

مَا أَفْلَحْتَ *"Engkau tidak akan beruntung"*, yakni: Engkau tidak akan menang dan beruntung meraih kebahagiaan di akhirat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Imran bin Hushain ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ pernah melihat sebuah gelang dari kuningan (di tangan seorang laki-laki), lalu beliau menanyakan tujuannya mengenakan gelang tersebut, maka orang itu menyampaikan kepada beliau bahwa tujuannya adalah menolak penyakit *al-Wahinah*. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mencopotnya dan mengabarkan kepadanya bahwa yang seperti itu hanya akan menambah kelemahan dan semakin sakit dan bahwasanya kalau dia mati sementara dia tetap mengenakan gelang itu dan tetap meyakini hal itu, niscaya dia tidak akan menang dan tidak akan beruntung meraih kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Seorang yang memberikan fatwa hendaklah meminta rincian masalah (yang ditanyakan) dari orang yang akan diberi fatwa.
2. Menjadikan "Tujuan melakukan sesuatu" sebagai pertimbangan (*mu'tabar*).
3. Bahwa tingkatan pengingkaran berbeda-beda. Oleh karena itu, bila seseorang meninggalkan kemungkaran dengan perkataan, maka haram menggunakan cara-cara keras.
4. Hadits ini menjelaskan tentang kejahilan kaum musyrikin sebelum Islam.
5. Haramnya berobat dengan sesuatu yang haram.
6. Bahwa sesuatu yang haram tidak mendatangkan manfaat dari dasarnya, sekalipun mendatangkan manfaat dalam sebagian keadaan, tetapi *mudharat*nya pasti lebih besar dan lebih banyak.
7. Udzur seseorang karena ketidaktahuannya (kejahilannya) tidak diterima, kalau memungkinkan baginya untuk belajar.
8. Bahwasanya amal-amal itu tergantung penutupnya.

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

1. Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Ali bin al-Husain yang diriwayatkan secara *marfu'*, yang berbunyi,

إِحْرِثُوْا فَإِنَّ الْحَرْثَ مُبَارَكٌ، وَأَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنَ الْجَمَاجِمِ.

"Bercocok tanamlah kalian! karena sesungguhnya bercocok tanam itu adalah suatu yang diberkahi, dan perbanyaklah padanya (menggantung) tulang-tulang."

Hal itu, karena hadits Ali bin al-Husain ini adalah hadits yang gugur yang diriwayatkan secara *mursal* dari hadits-hadits *mursal* riwayat Abu Dawud yang memang tidak mensyaratkan keshahihan riwayat di dalam riwayat-riwayat *mursal*nya. Kemudian, seandainya hadits tersebut shahih, maka yang dimaksud dengan kata الْجَمَاجِم di sini adalah benih, menurut banyak pendapat para ulama.

2. Pertanyaan di dalam perkataan seperti ini bisa jadi maksudnya adalah mengingkari dan bisa jadi pula yang dimaksud adalah meminta rincian sebagaimana yang sebenarnya.

3. Sebagian ulama menyebutkan bahwa mengenakan gelang dan semacamnya untuk menangkal *mudharat*, termasuk syirik kecil, dan dipahami dari hadits Imran adalah bahwa ia adalah syirik besar; karena menyebabkan bagi pelakunya kepada ketidak beruntungan yang abadi, dan barangkali ini dapat dirinci dengan mengatakan bahwa ia tergantung niat dan keyakinan; yaitu bila orang tersebut meyakini bahwa gelang (dan semacamnya) mendatangkan manfaat dengan sendirinya, maka ia adalah syirik besar, sedangkan jika dia berkeyakinan bahwa ia hanya sebab dan bahwa yang mendatangkan manfaat itu adalah Allah, maka ia adalah syirik kecil.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini mengingkari penggunaan gelang untuk tujuan menolak *mudharat* (berupa penyakit atau serangan sihir atau semacamnya); karena mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* itu adalah khusus perbuatan Allah dan mencarinya dari selain Allah adalah merupakan kesyirikan terhadap-Nya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَجُلًا *"Seorang laki-laki"*, yakni....
   b. حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ *"Gelang dari kuningan"*, yakni....
   c. مِنَ الْوَاهِنَةِ *"Karena serangan penyakit al-Wahinah"*, yakni....
   d. اِنْزِعْهَا *"Lepaskanlah ia"*, yakni....
   e. لَا تَزِيْدُكَ إِلَّا وَهْنًا *"Ia tidak akan menambah untukmu kecuali semakin lemah"*, yakni....
   f. مَا أَفْلَحْتَ *"Engkau tidak akan beruntung"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik mengenakan kalung, benang, dan semacamnya untuk menghilangkan atau menolak bala".

3. (Dalam hadits lain) yang juga milik (riwayat)nya dari Uqbah bin Amir ﷺ[41], secara *marfu'*,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

***"Barang siapa mengenakan kalung jimat, maka semoga Allah tidak menyempurnakan (tujuannya) baginya, dan barang siapa mengenakan wada'ah (kalung kulit kerang untuk menangkal penyakit), maka semoga Allah tidak mendatangkan kesembuhan baginya."*[42]**

***Dalam satu riwayat, "Barang siapa mengenakan kalung jimat, maka dia telah melakukan kesyirikan."*[43]**

MAKNA KATA-KATA

تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً *"Mengenakan kalung jimat"*, yakni: Mengenakannya pada dirinya atau pada salah seorang anaknya. Dan kata اَلتَّمَائِمِ adalah jamak dari تَمِيْمَةً adalah untain butir-butir kalung yang dikenakan (sebagai jimat).

لَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ *"Semoga Allah tidak menyempurnakan (tujuannya) baginya"*, yakni: Semoga Allah tidak memenuhi secara sempurna semua urusannya. Ini adalah kabar yang bermakna doa buruk atas orang yang melakukannya.

اَلْوَدَعَةُ *"Wada'ah"*, yakni: Apa-apa yang mereka keluarkan dari laut berupa kulit kerang yang mereka yakini dapat menyembuhkan penyakit *'ain*.

[41] Ialah Uqbah bin Amir al-Juhani, seorang sahabat Nabi ﷺ yang masyhur. Dia dikenal sebagai seorang pemberani, juga ahli fikih, penya'ir dan bahkan seorang ahli qira`ah (Ahli baca al-Qur`an). Beliau ﷺ wafat pada tahun 58 H.

[42] Diriwayatkan oleh Ahmad di *al-Musnad*, 4/154; al-Hakim di *al-Mustadrak*, 4/216-217; Ibnu Hibban no. 1413, *al-Mawarid*, dan didha'ifkan oleh al-Albani dan lainnya.

[43] Diriwayatkan oleh Ahmad di *al-Musnad*, 4/156; al-Hakim di *al-Mustadrak*, 4/216. Disebutkan oleh al-Mundziri di *at-Targhib wa at-Tarhib*, 4/307, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para *rawi*nya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 492.

لَا وَدَعَ اللهُ لَهُ *"Semoga Allah tidak mendatangkan kesembuhan baginya"*, yakni: Semoga itu tidak menjadikannya sembuh dan tenang. Dan ini juga merupakan doa keburukan atas orang yang melakukannya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Uqbah bin Amir ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan menimpa orang yang mengenakan kalung jimat, atau kalung dari kulit kerang atau binatang-binatang laut (untuk menangkal penyakit atau semacamnya), karena meyakini keduanya dapat mendatangkan manfaat selain Allah. Hal itu karena sesungguhnya Allah tidak akan menyempurnakan urusan-urusannya, bahkan menghalanginya dari kesembuhan dan ketenangan. Dan hadits ini juga mengabarkan bahwa perbuatan seperti ini adalah perbuatan yang batil. Bahkan dalam riwayat lainnya mengabarkan bahwa *tamimah* (jimat) itu adalah syirik; karena pemiliknya meyakininya mendatangkan manfaat selain Allah ﷻ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menafikan manfaat yang diyakini pada jimat dan kalung kulit kerang (atau binatang laut pada umumnya).
2. Boleh mendoakan keburukan menimpa orang-orang yang melakukan kemaksiatan secara umum.
3. Bahwa sebagian sahabat Nabi ﷺ kadang tidak mengetahui hal seperti ini, maka apalagi orang-orang setelah mereka.
4. Bahwasanya *tamimah* (kalung jimat) itu termasuk syirik.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa mengenakan *tamimah* (kalung jimat) karena meyakini mendatangkan manfaat, adalah merupakan syirik; karena mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* termasuk perbuatan-perbuatan yang khusus bagi Allah ﷻ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً *"Mengenakan kalung jimat"*, yakni....
   b. لَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ *"Semoga Allah tidak menyempurnakan (tujuannya) baginya"*, yakni....
   c. الْوَدَعَةُ *"Wada'ah"*, yakni....
   d. لَا وَدَعَ اللهُ لَهُ *"Semoga Allah tidak mendatangkan kesembuhan baginya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik mengenakan kalung, benang, dan semacamnya untuk menghilangkan atau menolak bala".

4. (Dan riwayat lain) milik Imam Ibnu Abi Hatim[44], dari Hudzaifah ﷺ[45],

أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَّى، فَقَطَعَهُ وَتَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Bahwasanya beliau melihat seorang laki-laki yang di tangannya melingkar benang karena demam, maka beliau memotongnya sembari membaca Firman Allah ﷻ, 'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)'." **(Yusuf: 106).**

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Hudzaifah ﷺ pernah menjenguk seorang laki-laki yang sedang sakit, dan beliau mendapatkan di tangan orang itu terlingkar benang. Ketika beliau menanyakan tujuannya mengenakan benang tersebut, dan orang itu mengabarkan kepada beliau bahwa itu untuk menolak demam, Hudzaifah ﷺ segera memotongnya dan menganggapnya suatu kesyirikan. Beliau berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (Yusuf: 106).

Dan makna ayat ini adalah bahwa banyak orang yang beriman kepada Allah, akan tetapi mencampuradukkan imannya dengan kesyirikan.

---

[44] Dia ialah Imam Abu Muhammad, Abdurrahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi, penulis kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil.* Dia رحمه الله wafat tahun 327 H.

[45] Dia ialah Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, seorang sahabat yang agung, termasuk di antara orang yang pertama-tama masuk Islam. Dia ﷺ wafat pada tahun 36 H.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Menghilangkan kemungkaran dengan tangan sekalipun pemiliknya tidak mengizinkan.
2. Bahwasanya mengenakan benang dan semacamnya untuk menolak *mudharat* (penyakit atau sihir) adalah suatu kesyirikan.
3. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
4. Dalam dan luasnya pemahaman dan ilmu para sahabat ؓ.
5. Bahwasanya kesyirikan itu memang ada di tengah umat ini.
6. Bahwasanya dalam hati seseorang bisa jadi terkumpul antara iman dan kesyirikan.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya ditunjukkan dari tindakan Hudzaifah saat itu, yaitu tindakan tegasnya terhadap perbuatan mengenakan benang untuk menolak *mudharat,* karena perbuatan itu merupakan suatu kesyirikan; karena sesungguhnya wewenang menolak *mudharat* itu hanyalah khusus bagi Allah ﷻ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
2. Sebutkanlah lima kesimpulan yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik mengenakan kalung, benang, dan semacamnya untuk menghilangkan atau menolak bala".

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرُّقَى وَالتَّمَائِمِ

BAB PENJELASAN TENTANG RUQYAH (MANTERA) DAN TAMIMAH (JIMAT)[46]

1. Di dalam *ash-Shahih*[47] dari Abu Basyir al-Anshari ﷺ,[48] (disebutkan),

أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُوْلًا: أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ.

"Bahwasanya dia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam salah satu safar beliau, beliau (Nabi ﷺ) mengirim seorang utusan dengan tugas: Jangan ada tersisa di leher seekor unta pun, kalung dari tali atau kalung (apa saja) kecuali ia dipotong."[49]

---

[46] Yakni: Riwayat-riwayat yang datang tentang mantera dan jimat berupa larangan dari as-Salaf ash-Shalih dari hal itu.

[47] Yakni: *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

[48] Dia ialah; Abu Basyir, yang dalam suatu pendapat namanya adalah: Qais bin Ubaid. Sedangkan Ibnu Abdil Barr berkata, "Tidak ditemukan nama sebenarnya baginya." Dia wafat setelah tahun 60-an hijriyah.

[49] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/3005, *Fath al-Bari, Kitab al-Jihad, Bab Ma Qila fi al-Jaras wa Nahwihi fi A'naq al-Ibil;* dan Muslim, no. 2115, *Kitab al-Libas, bab Karahiyah Qiladah al-Watr fi Raqabati al-Ba'ir.*

MAKNA KATA-KATA

رَسُولاً *"Seorang utusan"*, yaitu: Zaid bin Haritsah ﷺ.

وَتَرٍ *"Tali"*, adalah kata tunggal dari أَوْتَارٍ yang dikenal merupakan tali busur, yang biasa dikalungkan (pada hewan ternak) oleh masyarakat jahiliyah untuk menolak penyakit *'ain.*

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Abu Basyir al-Anshari ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa dia pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan safar beliau, lalu Rasulullah ﷺ mengirim seorang utusan , yaitu Zaid bin Haritsah ﷺ, dan memerintahkannya untuk memotong kalung-kalung dari tali busur yang dikalungkan pada leher-leher unta. Hal itu adalah karena orang-orang jahiliyah meyakini bahwa kalung-kalung dari tali busur panah itu menjaga (hewan ternak) dari serangan penyakit *'ain.*

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
2. Diterimanya *khabar* (riwayat) dari seseorang.
3. Membatalkan keyakinan bahwa kalung dapat mendatangkan manfaat; apa pun jenisnya.
4. Wakil (yang berwenang) dari pemerintah dapat melaksanakan apa-apa yang diserahkan pemerintah kepadanya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya memakaikan kalung-kalung (pada hewan) untuk tujuan menolak *mudharat* (penyakit atau serangan jahat dari setan jin dan manusia).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَسُوْلًا *"Seorang utusan"*, yakni....
   b. وَتَرٍ *"Tali"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Bab penjelasan tentang mantera dan jimat".
5. Jelaskan hubungan hadits ini dengan masalah tauhid.

2. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

***"Sesungguhnya mantera-mantera, jimat-jimat, dan pelet itu adalah syirik."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.**[50]

MAKNA KATA-KATA

اَلرُّقَى *"Mantera-mantera"*, semakna dengan اَلْعَزَائِمِ. Dan yang disyariatkan darinya adalah yang terpenuhi padanya tiga syarat:

1. Dilakukan dengan Firman (ayat) Allah, atau nama-nama dan sifat-sifatNya, atau doa-doa kepada Allah atau perlindungan kepadaNya.
2. Dilakukan dengan bahasa Arab yang dapat dipahami maknanya.
3. Tidak diyakini bahwa mantera (*ruqyah*) tersebut mendatangkan manfaat dengan sendirinya, akan tetapi harus meyakini bahwa manfaat terjadi dengan Qadha` dan Qadar Allah تَعَالَى.

اَلتَّمَائِمِ *"Jimat-jimat"*, adalah bentuk jamak dari kata تَمِيْمَةٌ, yaitu: Apa-apa yang mereka kenakan, berupa untaian biji-bijian (manik-manik dari bahan tertentu) kepada anak-anak, dengan tujuan untuk melindunginya dari serangan penyakit *'ain*.

اَلتِّوَلَةَ *"Pelet"*, yaitu sesuatu yang mereka buat yang mereka klaim dapat mendatangkan rasa cinta seorang istri kepada suaminya, atau suami kepada istrinya.

---

[50] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/381; Abu Dawud, no. 3883, *Kitab ath-Thibb, bab Fi Ta'liq at-Tama`im*; Ibnu Majah, no. 3530; dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, 4/418, dan beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan ini juga tercantum di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 331.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam riwayat ini Abdullah bin Ma'sud ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ telah menyampaikan kepada kita bahwa, "mantera", juga "kalung jimat" yaitu yang biasanya dikenakan pada anak-anak kecil yang berupa untaian manik-manik (biji-biji dari bahan tertentu), dan juga "pelet" yaitu yang mereka buat untuk menumbuhkan rasa cinta antara suami istri, semuanya itu adalah bentuk-bentuk kesyirikan kepada Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Mantera itu diharamkan, dan ia termasuk kesyirikan kepada Allah, kecuali mantera (ruqyah) yang disyariatkan.
2. Diharamkannya kalung jimat (dan semacamnya) dan ia juga termasuk bentuk kesyirikan.
3. Diharamkannya pelet dan ia juga termasuk bentuk kesyirikan kepada Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa "mantera" yang tidak disyariatkan, begitu juga "jimat" dan "pelet", adalah termasuk perbuatan-perbuatan syirik.

PERLU DICERMATI

Para ulama berbeda pendapat tentang "jimat" yang dibuat dari ayat-ayat al-Qur`an. Sebagian mereka berkata bahwa ia tetap haram dan berhujjah dengan keumuman hadits ini,sebagiannya lagi berkata bahwa ia boleh saja, dan berhujjah dengan mengiaskannya kepada bolehnya mantera *(ruqyah)* dengan ayat-ayat al-Qur`an. Dan pendapat yang pertama adalah lebih *rajih*.[51]

---

[51] Demi untuk menutup pintu kepada kesyirikan, dan juga karena ia masuk ke dalam keumuman larangan tersebut.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. الرُّقَى *"Mantera-mantera"*, yakni....
   b. التَّمَائِمَ *"Kalung jimat"*, yakni....
   c. التِّوَلَةَ *"Pelet"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan tentang mantera dan jimat", dan jelaskanlah kaitannya dengan masalah tauhid.

3. Dari Abdullah bin Ukaim[52] secara *marfu'*,

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

***"Barang siapa menggantungkan sesuatu (pada dirinya), maka dia dibiarkan (bergantung) kepadanya."*[53] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi.**

MAKNA KATA-KATA

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا *"Barang siapa menggantungkan sesuatu (pada dirinya)"*, yakni: Mengenakannya dengan berharap atau takut kepadanya.

وُكِلَ إِلَيْهِ *"Maka dia dibiarkan (bergantung) kepadanya"*, yakni: Urusannya dibiarkan kepadanya. Maka siapa yang bersandar kepada Allah dan memohon segala hajat kebutuhannya kepadaNya, maka Allah pasti menjaganya dan memudahkan segala urusannya, namun sebaliknya, siapa yang bersandar kepada selain Allah, maka dia pasti dibiarkan dan diabaikan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam riwayat ini Abdullah bin Ukaim mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa siapa yang bersandar kepada sesuatu, maka urusan dirinya dibiarkan kepada sesuatu itu. Maka siapa yang menyerahkan hajat dan kebutuhannya kepada Allah, Dia pasti akan memberikan jalan keluar dari kesulitannya dan memudahkan urusannya, dan siapa yang bersandar kepada selain Allah, Dia membiarkan urusannya kepada sesuatu selain Allah tersebut, lalu Allah mengabaikannya. Hal itu karena segala kebaikan itu hanya ada di Tangan Allah dan tak seorang pun yang bisa mendatangkannya selain Dia ﷻ.

---

[52] Dia ialah Abdullah bin Ukaim, Abu Ma'bad al-Juhani al-Kufi. Wafat di masa kekuasaan al-Hajjaj.

[53] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2072, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma Ja`a fi Karahiyah at-Ta'liq*; Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/310-311: dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 4/216. Hadits ini dihasankan oleh al-Arna`uth dalam *takhrij* kitab *Jami' al-Ushul*, 7/575.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib bertawakal hanya kepada Allah ﷻ, namun ini tidak menafikan (bertentangan dengan) sikap melakukan sebab-sebab yang boleh.
2. Terabaikannya orang yang mengalihkan orientasinya dari Allah (kepada selainNya) dan mencari manfaat dari selainNya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya mencari manfaat dari selain Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah bahwa hadits ini menunjukkan diabaikannya orang yang bersandar (bertawakal) kepada selain Allah ﷻ dalam usaha mendapatkan manfaat atau menolak suatu *mudharat*. Hal itu karena perkara mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* termasuk perbuatan-perbuatan khusus bagi Allah semata, dan mencarinya dari selain Allah adalah syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا *"Barang siapa menggantungkan sesuatu (pada dirinya)"*, yakni....
   b. وُكِلَ إِلَيْهِ *"Dia dibiarkan (bergantung) kepadanya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan tentang mantera dan jimat".
5. Jelaskanlah hubungan hadits dengan tauhid.

4. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi'[54], dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ، أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ، أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ.

"Wahai Ruwaifi'! Barangkali hidup (umur)mu akan panjang, maka sampaikanlah kabar kepada manusia, bahwasanya siapa yang mengikat jenggotnya, atau mengenakan kalung dari tali busur panah, atau beristinja` dengan kotoran hewan atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya."[55]

MAKNA KATA-KATA

عَقَدَ لِحْيَتَهُ *"Siapa yang mengikat jenggotnya"*, yakni: Mengikatnya sebagai bentuk keangkuhan atau (sebaliknya) menimbulkan kesan "lembut" atau "feminim". Ada juga yang berkata bahwa maknanya, adalah mengikatnya ketika shalat.

تَقَلَّدَ وَتَرًا *"Mengenakan kalung dari tali busur panah"*, yakni: Mengalungkannya di leher hewan ternaknya untuk melindunginya dari serangan *'ain*.

Tali yang dimaksud di sini adalah tali busur. Bentuk jamaknya adalah أَوْتَار.

إِسْتَنْجَى *"Beristinja"*, yakni: Ber*istijmar* (membersihkan diri setelah buang hajat dengan benda keras).

بَرِيْءٌ مِنْهُ *"Berlepas diri darinya"*, yakni: Anti (benci dan memusuhi) perbuatannya tersebut.

[54] Dia adalah Ruwaifi' bin Tsabit bin as-Sakan bin Adi bin al-Harits, seorang sahabat dari kaum Anshar. Dia sempat tinggal di Mesir, dan sempat menjadi gubernur daerah Raqqah. Dia wafat di sana pada tahun 56 H.

[55] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/108; Abu Dawud, no. 36, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yunha 'An Yustanja bihi*; dan an-Nasa`i, 8/135, *Kitab az-Zinah, Bab Aqd al-Lihyah*. Dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7787.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Ruwaifi' ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa hidup (umur)nya akan panjang, dan dia berkewajiban mengabarkan kepada manusia pesan dari Nabi ﷺ, bahwa siapa yang mengikat jenggotnya atau mengenakan kalung di lehernya atau leher hewan ternaknya walaupun hanya seutas tali busur, atau ber*isitinja`* dengan kotoran hewan yang sudah kering atau tulang, maka sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ berlepas diri (benci dan memusuhi) perbuatan orang tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ini merupakan mukjizat Nabi ﷺ, di mana umur Ruwaifi' ﷺ terbukti panjang sebagaimana yang Nabi ﷺ kabarkan.
2. Diterimanya kabar (riwayat) dari satu orang (*Khabar Ahad*).
3. Haramnya mengikat jenggot.
4. Haramnya mengenakan kalung dari tali busur.
5. Haramnya ber*istinja`* dengan kotoran hewan yang sudah kering atau tulang. Dan haramnya ber*istijmar* dengan kedua benda ini, karena tulang merupakan makanan bangsa jin dan kotoran ternak adalah makanan hewan ternak jin.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya mengenakan kalung dari tali busur untuk tujuan menolak *mudharat* (penyakit atau serangan sihir).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah dari sisi bahwa Nabi ﷺ berlepas diri (benci dan memusuhi) orang yang mengenakan kalung dari tali busur panah untuk menolak *mudharat*. Hal itu karena perkara mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* termasuk di antara perbuatan-perbuatan khusus Allah ﷻ, dan mencarinya dari selain Allah adalah syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. عَقَدَ لِحْيَتَهُ *"Siapa yang mengikat jenggotnya"*, yakni....
   b. تَقَلَّدَ وَتَرًا *"Mengenakan kalung dari tali busur panah"*, yakni....
   c. اِسْتَنْجَى *"Beristinja"*, yakni....
   d. بَرِيْءٌ مِنْهُ *"Berlepas diri darinya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan "Bab penjelasan tentang mantera dan jimat".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. Dari Sa'id bin Jubair رحمه الله, dia berkata,

مَنْ قَطَعَ تَمِيْمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعِدْلِ رَقَبَةٍ. (رَوَاهُ وَكِيعٌ). وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: كَانُوْا يَكْرَهُوْنَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا، مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ.

"Barang siapa memotong jimat dari seseorang, maka itu bagaikan memerdekakan seorang sahaya."

Diriwayatkan oleh Waki', dan di dalam riwayat lain yang juga miliknya dari Ibrahim[56], dia berkata,

"Mereka dahulu membenci semua jimat, baik dari al-Qur`an maupun selain al-Qur`an."

MAKNA KATA-KATA

قَطَعَ *"Memotong"*, yakni: Menghilangkan.

تَمِيْمَةً *"Jimat"*, bentuk kata tunggal dari تَمَائِم, yaitu: Apa-apa yang dikalungkan (dikenakan) kepada orang, berupa manik-manik (biji-biji dari bahan tertentu) dan semacamnya, untuk perlindungan dari serangan penyakit *'ain*.

عِدْلُ رَقَبَةٍ *"Memerdekakan seorang sahaya"*, yakni: Orang tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dengan memerdekakan seorang hamba sahaya.

يَكْرَهُوْنَ *"Mereka membenci"*, yakni: Mengharamkan. Dan kata ganti (*dhamir*) pada kata يَكْرَهُوْنَ (*mereka membenci*) kembali kepada as-Salaf ash-Shalih.

MAKNA KEDUA ATSAR SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* yang pertama, Sa'id bin Jubair رحمه الله mengabarkan kepada kita bahwasanya siapa yang berusaha menghilangkan kalung (gelang) jimat dari seseorang, maka dia mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ seperti pahala memerdekakan seorang hamba sahaya; karena dengan itu orang tersebut telah membebaskan pemiliknya

[56] Yakni: Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i al-Kufi, salah seorang di antara para ulama fikih. Beliau رحمه الله wafat pada tahun 96 H.

dari api neraka dan memerdekakannya dari perbudakan hawa nafsu dan kesyirikan.

Dan dalam *atsar* yang kedua perawi mengabarkan kepada kita bahwasanya as-Salaf ash-Shalih membenci kalung (gelang) jimat, dan mereka memerintahkan untuk memotong dan menghilangkannya, baik yang terbuat dari al-Qur`an atau dari yang selainnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Keutamaan mengingkari kemungkaran.
2. Haramnya jimat.
3. Keutamaan memerdekakan hamba sahaya.
4. As-Salaf ash-Shalih mengharamkan jimat-jimat, baik yang terbuat dari al-Qur`an maupun dari selain al-Qur`an.

HUBUNGAN KEDUA *ATSAR* DENGAN JUDUL BAB

Adalah dari sisi bahwasanya masing-masing dari kedua *atsar* ini menunjukkan haramnya mengenakan kalung, (gelang) jimat, baik dari al-Qur`an maupun dari selainnya.

HUBUNGAN KEDUA *ATSAR* DENGAN TAUHID

Hubungan keduanya dengan tauhid adalah bahwasanya masing-masing dari keduanya menunjukkan haramnya mengenakan jimat untuk menolak *mudharat*. Hal itu karena mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* termasuk perbuatan khusus milik Allah, dan mencarinya dari selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قَطَعَ *"Memotong"*, yakni....
   b. تَمِيْمَة *"Jimat"*, yakni....
   c. عِدْلَ رَقَبَةٍ *"Memerdekakan seorang sahaya"*, yakni....
   d. يَكْرَهُوْنَ *"Mereka membenci"*, yakni....
2. Jelaskanlah kedua *atsar* ini secara global!
3. Sebutkanlah tiga faedah yang dapat dipetik dari kedua *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan kedua *atsar* ini dengan "Bab penjelasan tentang mantera dan jimat".
5. Jelaskanlah hubungan kedua *atsar* dengan tauhid.

بَابُ مَنْ تَبَرَّكَ بِشَجَرَةٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ نَحْوِهِمَا

BAB MENGHARAPKAN BERKAH DARI POHON, BATU, ATAU YANG SEMACAMNYA[57]

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka apakah patut kalian (wahai orang-orang musyrik) menganggap al-Latta dan al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(An-Najm: 19-22).**

MAKNA KATA-KATA

أَفَرَأَيْتُمْ *"Maka apakah patut kalian menganggap"*, yakni: Beritahukanlah oleh kalian kepadaku.

اللَّاتَ *"Al-Latta"*, tanpa *tasydid*, diambil dari kata الْإِلَٰهُ, sedangkan dengan men*tasydid*kan huruf *ta`* (*al-Latta*) adalah nama seorang laki-

[57] Hukumnya adalah bahwa orang tersebut adalah seorang musyrik dengan syirik besar, karena hatinya telah bergantung kepada selain Allah ﷻ dalam mencari berkah darinya.

laki baik yang dahulu biasa mencampur tepung gandum dengan kurma untuk orang-orang yang melakukan haji, dan setelah meninggal dunia mereka berkerumun di atas kuburnya dan membangun dinding untuknya, dan kemudian menjadi berhala yang disembah oleh kabilah Tsaqif dan kabilah-kabilah sekitarnya.

الْعُزَّى *"Al-Uzza"*, diambil dari nama الْعَزِيزُ (*Yang Mahaperkasa*). Al-Uzza itu adalah sebatang pohon yang terletak di lembah Nakhlah yang terletak antara Mekah dengan Tha`if, yang digantungkan padanya tirai dan penutup, yang disembah oleh kaum Quraisy dan Bani Kinanah.

مَنَاةَ *"Manat"*, terambil dari kata الْمَنَّانُ (Yang Maha Memberi). Manat adalah sebuah bangunan di al-Musyallal, persisnya di Qudaid yang terletak antara Mekah dengan Madinah. Berhala ini disembah oleh kabilah Khuza'ah, Aus dan Khazraj, dan mereka juga memulai *ihlal* (ihram) untuk haji darinya.

الْأُخْرَى *"Yang paling terkemudian"*, yakni: Yang paling terakhir.

ضِيزَى *"Yang tidak adil"*, yakni: Yang zhalim (semena-mena).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengingkari orang-orang musyrik yang menyembah berhala-berhala pada umumnya, dan yang paling penting adalah berhala-berhala yang tiga tersebut, yaitu: Latta, di Tha'if, Uzza di lembah Nakhlah, dan Manat di al-Musyallal di Qadid. Allah menantang mereka berkaitan dengan berhala-berhala tersebut, apakah dapat berguna untuk menolak *mudharat* dan mendatangkan manfaat? Atau ia hanya sekedar nama-nama yang mereka berikan yang mana Allah sama sekali tidak menurunkan kuasa untuk itu.

Allah ﷻ juga mengingkari mereka terkait pembagian yang zhalim dan semena-mena tersebut, sekalipun terjadi di antara makhluk, yaitu bahwasanya mereka menjadikan apa-apa yang mereka benci, berupa anak-anak perempuan yang lemah untuk Allah ﷻ sedangkan anak-anak laki-laki adalah untuk mereka. Apabila hal semacam ini merupakan pembagian yang semena-mena di antara makhluk, maka bagaimana bisa mereka menjadikannya untuk Allah ﷻ? Mahatinggi Allah dari apa-apa yang mereka katakan itu dengan

ketinggian yang jauh dan Mahasuci Dia dari memiliki anak-anak laki-laki maupun anak-anak perempuan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib mengingkari kemungkaran.
2. Batilnya penyembahan kepada berhala-berhala.
3. Wajib menyucikan Allah dari memiliki anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan.
4. Rusaknya fitrah di kalangan orang-orang musyrik, di mana mereka menisbatkan anak-anak perempuan kepada Allah ﷻ padahal mereka sendiri tidak menyukai anak-anak perempuan, dan bersama itu mereka mengklaim bahwa mereka mendekatkan diri kepada Allah.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa ibadah atau penyembahan kaum musyrikin terhadap berhala-berhala tersebut adalah dalam rangka mencari manfaat dan menolak *mudharat*. Maka setiap orang yang mencari berkah kepada pohon, atau kubur, atau hamba-hamba lainnya, dengan tujuan mendapatkan manfaat atau menolak *mudharat*, maka dia telah sama dengan kaum musyrikin tersebut dalam kesyirikan mereka.

PENTING DIPERHATIKAN

Menurut satu pandangan tentang Latta, disebutkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang laki-laki yang baik yang biasa mencampur gandum dengan kurma untuk disuguhkan kepada para jamaah haji. Ketika dia meninggal dunia, orang-orang berkerumun di atas kuburnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa Latta itu hanya sebongkah batu yang diukir.

Menggabungkan di antara kedua pandangan ini adalah bahwa batu tersebut kebetulan berada dekat dengan kubur tersebut, sehingga

menyatu dalam satu bangunan, sehingga menjadi satu berhala yang disembah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَفَرَأَيْتُمْ *"Maka apakah patut kalian menganggap"*, yakni....
   b. اَللَّاتَ *"Al-Latta"*, yakni....
   c. اَلْعُزَّى *"Al-Uzza"*, yakni....
   d. مَنَاةَ *"Manat"*, yakni....
   e. الْأُخْرَى *"Yang paling terkemudian"*, yakni....
   f. ضِيزَى *"Yang tidak adil"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Mencari keberkahan dari pohon, batu, atau semacamnya".

2. Dari Abu Waqid al-Laitsi ﷺ[58], dia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا، وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ! قُلْتُمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى: ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾﴾. لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Kami keluar (berangkat) bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, dan ketika itu kami baru saja meninggalkan masa kekafiran. Sementara kaum musyrikin memiliki sebatang pohon bidara, di mana mereka berkerumun mengelilinginya dan menggantungkan persenjataan mereka padanya, yang dikenal dengan Dzatu Anwath. Lalu kami melewati pohon bidara lain, maka kami berkata, 'Ya Rasulullah! Buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

'Allah Mahabesar, sesungguhnya itu adalah tradisi. Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, kalian telah mengatakan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa عليه السلام, 'Jadikanlah untuk kami tuhan sembahan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan sembahan', dan Nabi Musa berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang jahil'. Kalian benar-benar akan melakukan tradisi orang-orang sebelum kalian'." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya.[59]**

---

[58] Dia adalah al-Harits bin Auf, salah seorang sahabat yang masyhur. Wafat pada tahun 68 H.

[59] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2180, *Kitab al-Fitan, bab Ma Ja`a Latarkabunna Sanana Man Kana Qablakum* dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih". Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, no. 21815.

MAKNA KATA-KATA

إِلَى حُنَيْنٍ *"Menuju Hunain"*, yakni: Perang Hunain.

حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ *"Kami baru saja meninggalkan masa kekafiran"*, yakni: Baru saja masuk agama Islam.

يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا *"Mereka berkerumun mengelilinginya"*, yakni: Berdiam diri di sekitarnya untuk mencari berkah.

يَنُوْطُوْنَ *"Menggantungkan"*, yakni: Mengaitkan.

ذَاتُ أَنْوَاطٍ *"Dzatu Anwath"*, yakni: Memiliki *Anwath*.

اللهُ أَكْبَرُ *"Allah Mahabesar"*, yakni: Dengan ungkapan takbir ini Nabi ﷺ bermaksud menyucikan Allah dan heran terhadap permintaan mereka itu.

السُّنَنُ *"Tradisi"*, yakni: Jalan-jalan hidup.

لَتَرْكَبُنَّ *"Benar-benar akan melakukan"*, yakni: Mengikuti.

مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *"Orang-orang sebelum kalian"*, yakni: Kaum Yahudi dan Nasrani.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Abu Waqid al-Laitsi mengabarkan kepada kita bahwa dia telah menyertai Nabi ﷺ menuju Perang Hunain, sementara mereka mengetahui bahwa kaum musyrikin memiliki sebatang pohon bidara tempat mereka mencari berkah dan berkerumun di sekitarnya. Dan karena mereka baru saja masuk Islam ketika itu, dan belum menguasai tujuan-tujuannya, mereka meminta dari Nabi ﷺ agar menjadikan (baca: menetapkan) untuk mereka pohon bidara di mana mereka bisa mencari berkah padanya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir jahiliyah tersebut.

Nabi ﷺ heran dengan permintaan ini dan beliau bertakbir sembari menyucikan Allah ﷻ dari hal semacam ini, dan mengabarkan kepada mereka bahwa permintaan mereka kepada beliau itu adalah seperti permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa عليه السلام ketika mereka meminta agar beliau menjadikan (menetapkan) tuhan sembahan yang akan mereka sembah selain Allah, setelah Allah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan kaumnya.

Nabi ﷺ kemudian mengabarkan bahwa umat ini akan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani dalam segala sesuatu, baik berupa syirik maupun lainnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Disunnahkan menampakkan (menyatakan) apa-apa yang dapat menghindarkan *ghibah,* di mana Abu Waqid mengatakan, "*Dan kami baru saja meninggalkan masa kekafiran*".
2. Sulitnya mencabut kebiasaan-kebiasaan dari diri manusia.
3. Bahwasanya *i'tikaf* (berada dan berkerumun di suatu tempat) adalah salah satu jenis ibadah.
4. Seorang yang jahil (tidak tahu) diterima *udzur*nya dengan ketidaktahuannya, apabila dia berhenti setelah mengetahui.
5. Haram menyerupakan diri dengan orang-orang jahiliyah dari kalangan orang-orang musyrik dan lainnya.
6. Bolehnya mengucapkan *takbir* (Allahu Akbar) ketika merasa heran.
7. Wajib menutup jalan dan sarana kepada keburukan.
8. Bahwasanya syirik itu akan terjadi pada umat ini.
9. Boleh bersumpah dalam memberikan fatwa (jawaban).
10. Boleh bersumpah sekalipun tidak diminta untuk bersumpah, untuk suatu kemaslahatan.
11. Bahwasanya umat ini akan melakukan apa saja yang pernah dilakukan oeh kaum Yahudi dan kaum Nasrani.
12. Bahwa setiap yang merupakan celaan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani merupakan peringatan keras bagi kita (agar kita tidak mengikutinya).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa menjadikan (menetapkan) pepohonan untuk mencari berkah dan berdiam diri di sekitarnya merupakan perbuatan syirik, dan termasuk ke dalamnya segala sesuatu yang dijadikan untuk mencari berkah, baik berupa pohon, batu, kuburan, atau lain sebagainya.

PENTING DIPERHATIKAN

Akhir-akhir ini banyak terjadi kegiatan mencari berkah dengan keringat orang-orang shalih dan mengusap-usap mereka atau pakaian mereka serta *tahnik* mereka terhadap bayi dengan mengiaskannya kepada perbuatan Nabi ﷺ. Ini adalah suatu yang batil; karena hal-hal semacam ini hanya khusus bagi Nabi ﷺ dan tidak bagi selain beliau.

Dalilnya adalah bahwa para sahabat ؓ tidak pernah melakukannya terhadap selain Nabi ﷺ, tidak semasa hidup beliau dan tidak juga setelah wafat beliau. Padahal para sahabat adalah orang-orang yang lebih memiliki kemauan yang kuat untuk mengikuti Nabi ﷺ dan meneladani Sunnah beliau dibandingkan dengan kita.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. حُنَيْنٍ *"Menuju Hunain"*, yakni....
   b. حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ *"Kami baru saja meninggalkan masa kekafiran"*, yakni....
   c. يَعْكُفُوْنَ عِنْدَهَا *"Mereka berkerumun mengelilinginya"*, yakni....
   d. يَنُوْطُوْنَ *"Menggantungkan"*, yakni....
   e. ذَاتُ أَنْوَاطٍ *"Dzatu Anwath"*, yakni....
   f. اَللّٰهُ أَكْبَرُ *"Allah Mahabesar"*, yakni....
   g. اَلسُّنَنُ *"Tradisi"*, yakni....
   h. لَتَرْكَبُنَّ *"Benar-benar akan melakukan"*, yakni....
   i. مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *"Orang-orang sebelum kalian"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah sepuluh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Mencari keberkahan dari pohon, batu, atau semacamnya".

بَابُ مَا جَاءَ فِي الذَّبْحِ لِغَيْرِ اللهِ

BAB TENTANG MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴾

***"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."* (Al-An'am: 162-163).**

MAKNA KATA-KATA

صَلَاتِي *"Shalatku"*, yakni: Shalat Fardhu yang lima waktu beserta shalat-shalat sunnah.

نُسُكِي *"Sembelihanku"*, yakni: Memotong hewan olehku.

مَحْيَايَ *"Hidupku"*, yakni: Apa-apa yang akan aku lakukan dalam hidupku.

مَمَاتِي *"Matiku"*, yakni: Apa pun yang aku mati di atasnya, berupa keimanan dan amal shalih.

لِلَّهِ *"Untuk Allah"*, yakni: Ikhlas semata-mata karena mencari Wajah Allah.

Bisa juga yang dimaksud adalah bahwa "hidup dan matiku hanya di Tangan Allah", sehingga dalam ayat ini terkandung tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah* sekaligus.

وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ *"Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku"*, yakni: Ikhlas untukMu aku diperintahkan.

أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ *"Orang yang pertama-tama menyerahkan diri"*, yakni: Dari umat ini.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah memerintahkan NabiNya Muhammad ﷺ, agar mengabarkan kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah, bahwa shalat-shalat beliau, juga sembelihan dan segala yang beliau lakukan di dalam hidup dari amal-amal serta dasar di mana di atasnya beliau wafat baik berupa iman dan amal-amal shalih, semua itu adalah ikhlas hanya untuk Allah dan tidak untuk selainnya, dan bahwasanya beliau adalah orang pertama yang tunduk dan berserah diri untuk taat kepada Allah ﷻ dari umat ini.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwa shalat dan menyembelih adalah merupakan ibadah.
2. Bahwa semua amal perbuatan hamba yang shalih di dalam hidup ini jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ia berubah menjadi ibadah.
3. Bahwa yang menjadi pertimbangan dari amal-amal perbuatan adalah penutupnya.
4. Bahwasanya ikhlas karena Allah ﷻ semata merupakan syarat diterimanya amal.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa menyembelih itu tidak sah kecuali untuk Allah ﷻ sehingga menjadi ibadah, dan mengalihkan ibadah untuk selain Allah adalah suatu perbuatan syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. نُسُكِي *"Sembelihanku"*, yakni....
   b. مَحْيَايَ *"Hidupku"*, yakni....
   c. مَمَاتِي *"Matiku"*, yakni....
   d. لِلَّهِ *"Untuk Allah"*, yakni....
   e. وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ *"Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku"*, yakni...
   f. أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ *"Orang yang pertama-tama menyerahkan diri"*, yakni...
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat kesimpulan yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Tentang menyembelih untuk selain Allah".

2. Firman Allah ﷻ,

"Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan menyembelihlah." **(Al-Kautsar: 2).**

MAKNA KATA-KATA

فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu"*, yakni: Tunaikan shalat-shalat dengan ikhlas karena mencari Wajah Allah semata.

وَٱنْحَرْ *"Dan menyembelihlah"*, yakni: Potonglah hewan dengan menyebut Nama tuhanmu sebagai bentuk mendekatkan diri kepadaNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya, Muhammad ﷺ agar menyatukan di antara kedua ibadah ini, yang mengandung ketundukan kepada Allah dan rasa butuh kepadaNya, juga berbaik sangka kepadaNya dan mendekatkan diri kepadaNya, yaitu: shalat dan menyembelih, yang merupakan ibadah badan dan harta yang paling agung.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mendekatkan diri kepada Allah dengan mendirikan Shalat.
2. Wajibnya mendekatkan diri dengan menyembelih untuk Allah dan tidak untuk selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa mendekatkan diri dengan menyembelih tidak sah kecuali bila dilakukan untuk Allah sehingga dengan itu ia menjadi suatu ibadah, dan mengarahkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu perbuatan syirik.

PERLU DICERMATI

Hadits yang diriwayatkan dari Ali yang menafsirkan kata وَانْحَرْ (dalam ayat ini) dengan "mengangkat kedua tangan" adalah hadits *munkar* yang tidak shahih sehingga tidak bisa dijadikan pegangan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فَصَلِّ لِرَبِّكَ *"Dirikanlah shalat untuk Tuhanmu"*, yakni....
   b. وَانْحَرْ *"Menyembelihlah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah dua kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tentang menyembelih untuk selain Allah".

3. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ[60], dia berkata,

حَدَّثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

***"Rasulullah ﷺ telah menyampaikan hadits kepadaku dengan empat kalimat (pesan), 'Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah, dan Allah melaknat orang yang merubah tanda-tanda batas tanah'."* Diriwayatkan oleh Muslim.**[61]

MAKNA KATA-KATA

اَللَّعْنُ *"Laknat"*, jika dari Allah, maka ia berarti pengusiran dan menjauhkannya dari rahmat Allah, sedangkan dari makhluk, maka berarti mendoakan agar tertimpa laknat dan juga berarti cacian.

ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ *"Menyembelih untuk selain Allah"*, yakni: Mengalirkan darah (hewan sembelihan) sebagai bentuk mendekatkan diri dengannya kepada selain Allah, baik nama Allah disebutkan ketika menyembelihnya atau tidak.

وَالِدَيْهِ *"Kedua orang tuanya"*, yang dimaksud adalah ibu dan bapak dan seterusnya ke atas.

آوَى *"Yang melindungi"*, yakni: Membela dan menjaga.

مُحْدِثًا *"Orang yang berbuat bid'ah"*, yakni: Kata محدث jika huruf د di*kasrah*kan bermakna pelaku kriminal dan jika di*fathah*kan bermakna pelaku bid'ah dalam urusan agama, dan kata آوَى bermakna meridhai atau tidak mempermasalahkan.

[60] Beliau adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ, Abul Hasan, Khulafa` Rasyidin yang ke-4. Beliau adalah anak paman (sepupu) Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ dibunuh pada tahun 40 H.

[61] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1978, *Kitab al-Adhahi, Bab Tahrim adz-Dzabh li Ghairillah wa al-La'nu Fa'ilihi.*

مَنَارَ الأَرْضِ *"Tanda-tanda batas tanah"*, yakni: Patok-patok yang membedakan antara tanah hak seseorang dengan tanah tetangganya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Ali bin Abi Thalib ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ melaknat:

a. Setiap orang yang mendekatkan diri dengan menyembelih untuk selain Allah.
b. Setiap orang yang melaknat orang tuanya secara langsung atau sebagai penyebab.
c. Setiap orang yang membela pelaku kriminal dan melindunginya.
d. Dan setiap orang yang merubah tanda-tanda batas tanah untuk merampas tanah milik orang.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya menyembelih untuk selain Allah.
2. Diharamkannya melaknat kedua orang tua, baik secara langsung atau sebagai penyebab.
3. Diharamkannya membela dan melindungi para penjahat dan ridha dengan bid'ah-bid'ah.
4. Diharamkannya merubah tanda-tanda batas tanah untuk merampas tanah orang lain.
5. Boleh melaknat orang-orang fasik secara umum.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya menyembelih untuk selain Allah, karena menyembelih adalah salah satu bentuk ibadah, dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَللَّعْنُ *"Laknat"*, yakni....
   b. ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ *"Menyembelih untuk selain Allah"*, yakni....
   c. وَالِدَيْهِ *"Kedua orang tuanya"*, yakni....
   d. آوَى مُحْدِثًا *"Orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah"*, yakni....
   e. مَنَارَ الأَرْضِ *"Tanda-tanda batas tanah"*, yakni....

b. Jelaskanlah makna hadits secara global!

c. Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.

d. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Tentang menyembelih untuk selain Allah".

4. Dari Thariq bin Syihab[62], bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ. قَالُوْا: كَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يُجَاوِزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ ﷻ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat dan seorang laki-laki lain masuk neraka juga karena seekor lalat." Mereka bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang memiliki patung yang mana tak seorang pun boleh melewatinya hingga mempersembahkan sesuatu kepadanya. Maka mereka berkata kepada salah seorang dari mereka berdua, 'Persembahkanlah (sesuatu untuknya)!' Laki-laki itu berkata, 'Aku tidak memiliki apa pun untuk aku persembahkan.' Mereka berkata, 'Persembahkanlah sesuatu sekalipun hanya seekor lalat.' Laki-laki itu pun mempersembahkan seekor lalat, maka mereka membiarkannya lewat. Sebab itu, laki-laki tersebut dimasukkan ke dalam neraka. Mereka lalu berkata kepada yang satunya lagi, 'Persembahkanlah (untuknya)!' Laki-laki itu menjawab, 'Aku tidak akan pernah mempersembahkan sesuatu pun untuk selain Allah ﷻ.' Maka mereka memenggal lehernya, sehingga orang itu masuk surga karenanya." **Diriwayatkan oleh Ahmad.[63]**

---

[62] Beliau adalah Thariq bin Syihab al-Bujli al-Ahmasi, Abu Abdillah. Beliau sempat melihat Nabi ﷺ tetapi tidak sempat mendengar dari beliau ﷺ. Beliau wafat pada tahun 83 H. (Jadi hadits yang diriwayatkan darinya adalah *mursal Shahabi*, dapat dijadikan hujjah. Ed. T).

[63] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd*, no. 15-16, Abu Nu'aim di dalam *Hilyah al-Auliya`*, 1/203: dari Thariq bin Syihab, dari Salman al-Farisi ؓ secara *mauquf* dengan *sanad* yang shahih.

MAKNA KATA-KATA

فِي ذُبَابٍ *"Karena seekor lalat"*, yakni: Disebabkan oleh seekor lalat.

صَنَمٌ *"Patung"*, yakni: Apa yang dipahat dalam suatu bentuk. Ini berbeda dengan berhala, karena kata berhala lebih umum daripada patung.

لَا يُجَاوِزُهُ *"Tidak boleh melewatinya"*, yakni: Tidak boleh berlalu di hadapannya.

قَرَّبَ *"Mempersembahkan"*, yakni: Mempersembahkan sesuatu untuk patung tersebut sebagai pendekatan diri kepadanya.

خَلَّوْا سَبِيْلَهُ *"Mereka membiarkannya lewat"*, yakni: Membiarkannya pergi.

ضَرَبُوْا عُنُقَهُ *"Maka mereka memenggal lehernya"*, yakni: Mereka membunuhnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya ada dua orang laki-laki, dan sepertinya dari Bani Israil, yang melewati sekelompok orang yang memiliki sebuah patung (sembahan), lalu sekelompok orang tersebut meminta dari mereka berdua untuk mempersembahkan kepada patung itu sekalipun sesuatu yang sedikit. Maka salah seorang di antara keduanya mempersembahkan seekor lalat, dan itu memastikan dirinya masuk neraka. Sedangkan yang seorang lagi menolak melakukan itu karena kekuatan imannya, dan kesempurnaan tauhidnya, maka mereka membunuhnya, sehingga karena itu dia masuk surga.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Besarnya dosa syirik sekalipun sedikit.
2. Bahwasanya surga dan neraka benar adanya.
3. Bahwa "maksud" yang paling besar adalah amal hati, walaupun hanya terhadap sebuah patung.
4. Dekatnya surga dan neraka dari manusia.
5. Peringatan keras dari perbuatan dosa meskipun dalam kuantitas yang kecil.

6. Penjelasan tentang luasnya ampunan Allah ﷻ dan kerasnya azabNya.
7. Bahwasanya amal-amal perbuatan itu tergantung pada penutupnya (akhirnya).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya menyembelih untuk selain Allah sebagai pendekatan diri dan pengagungan, karena menyembelih adalah ibadah dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DICERMATI

Hadits ini tidak bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ﴾

"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tenteram dengan Iman." (An-Nahl: 106)

Hal itu karena Rasulullah ﷺ mengatakan di dalam hadits ini, *"maka orang itu mempersembahkan seekor lalat"*, dan mempersembahkan itu merupakan bukti keridhaan hatinya akan perbuatan tersebut dan lapangnya dadanya terhadapnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فِي ذُبَابٍ *"Karena seekor lalat"*, yakni....
   b. صَنَمٌ *"Patung"*, yakni....
   c. لَا يُجَاوِزُهُ *"Tidak boleh melewatinya"*, yakni....
   d. قَرَّبَ *"Mempersembahkan"*, yakni....
   e. خَلَّوْا سَبِيْلَهُ *"Mereka membebaskannya berlalu"*, yakni....
   f. ضَرَبُوْا عُنُقَهُ *"Maka mereka memenggal lehernya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Tentang menyembelih untuk Selain Allah".

بَابُ لَا يُذْبَحُ لِلَّهِ بِمَكَانٍ يُذْبَحُ فِيهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

BAB TIDAK BOLEH MENYEMBELIH HEWAN UNTUK ALLAH DI TEMPAT YANG PERNAH DIGUNAKAN UNTUK MENYEMBELIH HEWAN UNTUK SELAIN ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Janganlah kamu berdiri (shalat) di masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri (shalat) di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang gemar menyucikan diri." **(At-Taubah: 108).**

MAKNA KATA-KATA

لَا تَقُمْ فِيهِ *"Janganlah kamu berdiri"*, yakni: Janganlah engkau shalat di sana. *Dhamir* (ganti ganti) yaitu huruf *ha`*, kembali kepada Masjid Dhirar.[64]

---

[64] Masjid Dhirar adalah masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dari penduduk Madinah untuk menimbulkan mudharat, yang letaknya berdekatan dengan Masjid Quba', *wallahu 'alam.*

أَبَدًا *"Selama-lamanya"*, yakni: Kata bantu untuk menunjukkan waktu yang akan datang, yang bermakna untuk seterusnya.

أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى *"Yang didirikan atas dasar takwa"*, yakni: Di atas ketaatan kepada Allah dan RasulNya, dan dimaksud adalah Masjid Quba`.

تَقُوْمَ فِيْهِ *"Kamu berdiri di dalamnya"*, yakni: Shalat di sana.

يَتَطَهَّرُوْا *"Menyucikan diri"*, yakni: Membersihkan diri dari hadats dan najis-najis, baik yang bersifat *hissi* (materil) maupun yang maknawi (non materil).

الْمُطَّهِّرِيْنَ *"Orang-orang yang gemar menyucikan diri"*, yakni: Orang-orang yang membersihkan diri dari kotoran dan najis-najis dan juga membersihkan diri dari mudharat-mudharat syirik dan kotorannya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ melarang NabiNya Muhammad ﷺ dari melakukan Shalat di Masjid Dhirar yang didirikan sejak pertama kali di atas tujuan keji lagi buruk, dan Allah memerintahkan mereka untuk shalat di masjid yang sejak pertama didirikan di atas dasar ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Allah ﷻ kemudian memuji penduduk masjid tersebut, dan menyebutkan bahwa mereka itu suka menyucikan dan membersihkan diri.

Dan Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa Dia mencintai orang-orang yang gemar menyucikan diri dari kotoran dan najis, serta menyucikan diri dari mudharat syirik dan segala kotorannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya mendorong (orang) untuk melakukan kebatilan.
2. Wajib mengingkari kemungkaran dan mengabaikan pelakunya.
3. Penjelasan tentang bahaya yang ditimbulkan orang-orang munafik terhadap umat Islam dan wajibnya mewaspadai mereka.
4. Keutamaan Masjid Quba`.

5. Penetapan sifat "mencintai" bagi Allah ﷻ sesuai dengan yang layak bagiNya ﷻ.
6. Semangat Islam terhadap kebersihan.
7. Diharamkannya shalat di Masjid Dhirar di tempat dimana ia didirikan hingga Hari Kiamat.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan haramnya segala sesuatu yang pada akhirnya menyebabkan kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Inti dari kisah Masjid Dhirar: Disebutkan bahwa orang-orang munafik membangun sebuah masjid dengan tujuan memecah belah kaum Muslimin dan menimbulkan mudharat bagi Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Setelah mereka selesai membangunnya, mereka berkata, "Kami membangunnya untuk orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan untuk musim hujan". Mereka meminta beliau untuk shalat di sana agar mereka mendapatkan status disyariatkan, maka Nabi ﷺ menjanjikan mereka untuk hal itu sekembalinya beliau dari Perang Tabuk. Ketika beliau kembali (dari Perang Tabuk) dan sudah dekat dengan Madinah, turunlah ayat ini kepada beliau yang melarang beliau untuk shalat di Masjid Dhirar tersebut, dan karena itu beliau memerintahkan untuk merobohkannya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَقُمْ *"Janganlah kamu berdiri"*, yakni....
   b. فِيْهِ *"Di dalamnya"*, yakni....
   c. أَبَدًا *"Selama-lamanya"*, yakni....
   d. أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى *"Yang didirikan atas dasar takwa"*, yakni....
   e. تَقُوْمَ فِيْهِ *"Kamu berdiri di dalamnya"*, yakni....
   f. يَتَطَهَّرُوْا *"Menyucikan diri"*, yakni....
   g. الْمُطَّهِّرِيْنَ *"Orang-orang yang gemar menyucikan diri"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tidak boleh menyembelih hewan untuk Allah di tempat yang pernah digunakan untuk menyembelih hewan untuk selain Allah".
5. Jelaskanlah hubungannya ayat ini dengan tauhid.

2. Dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, dia berkata,

نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا: لَا. قَالَ: فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا: لَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا فِيْمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ.

"Seorang laki-laki bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwanah, lalu dia bertanya kepada Nabi ﷺ (mengenai hal itu), maka beliau bertanya, 'Apakah di tempat itu pernah ada berhala dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah di sana pernah dilaksanakan suatu perayaan di antara perayaan-perayaan mereka?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Penuhilah nadzarmu; karena sesungguhnya tidak boleh memenuhi nadzar dalam bermaksiat kepada Allah dan tidak juga pada apa yang tidak dimiliki oleh seseorang'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan *isnad*nya berdasarkan syarat mereka berdua.[65]**

MAKNA KATA-KATA

اَلنَّذْر *"Bernadzar"*, adalah: Seorang *mukallaf* (pengemban syari'at) yang memastikan diri melakukan sesuatu sebagai pendekatan diri kepada Allah.

يَنْحَرَ *"Menyembelih"*, yakni: Memotong hewan.

بُوَانَة *"Buwanah"*, adalah: Suatu tempat di bawah kota Mekkah sebelum Yalamlam. Ada juga yang berkata bahwa ia adalah daerah subur di seberang Yanbu'.

وَثَنٌ *"Berhala"*, yakni: Apa yang disembah selain Allah.

عِيْدٌ *"Perayaan"*, yang dimaksud di sini adalah: Acara berkumpul yang merupakan adat istiadat masyarakat jahiliyah.

---

65 Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3313, *Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, bab Ma Yu`maru Bihi min al-Wafa` bi an-Nadzr.*

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ada seorang lelaki bernadzar menyembelih seekor unta di suatu tempat bernama Buwanah. Maka Nabi ﷺ meminta penjelasan tentang tempat tersebut, apakah di sana pernah ada berhala yang disembah oleh orang-orang jahiliyah atau apakah di sana pernah dilakukan suatu perayaan jahilliyah. Setelah Nabi ﷺ diberitahu bahwa hal-hal semacam itu tidak pernah dilakukan di sana, Nabi ﷺ memerintahkan orang tersebut untuk memenuhi nadzarnya. Kemudian Nabi ﷺ mengiringi hal itu dengan penjelasan suatu hukum umum untuk umat beliau hingga Hari Kiamat dengan mengatakan bahwa tidak boleh memenuhi nadzar di dalam maksiat kepada Allah dan tidak boleh pula pada apa-apa yang tidak dimiliki oleh orang tersebut (pelaku nadzar).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya memenuhi nadzar jika bukan dalam rangka maksiat kepada Allah atau bukan suatu yang mustahil.
2. Disyariatkan seorang mufti (pemberi fatwa) untuk meminta rincian masalah sebelum memberikan fatwa.
3. Diharamkannya melakukan ketaatan di tempat orang-orang melakukan maksiat kepada Allah.
4. Haramnya memenuhi nadzar jika merupakan suatu kemaksiatan, dan harus diganti dengan membayar *kaffarat* sumpah.
5. Nadzar tidak terjadi pada apa-apa yang tidak dimiliki oleh seseorang.
6. Boleh menentukan tempat atau waktu untuk bernadzar.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa tidak boleh melakukan ketaatan di tempat yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah, termasuk menyembelih hewan di tempat yang pernah dilakukan penyembelihan hewan untuk selain Allah.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah bahwa hadits ini menunjukkan haramnya melakukan segala sesuatu yang akhirnya akan menyeret kepada kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

1. Contoh-contoh nadzar yang wajib dipenuhi adalah seperti mengatakan: Aku wajib bernadzar karena Allah jika Allah menyembuhkan penyakitku ini yaitu menyembelih seekor kambing untuk kaum fakir miskin.

2. Yang tidak dimiliki oleh seseorang, memiliki rincian:

- Jika dia berkata, "Aku wajib bernadzar karena Allah ﷻ untuk menyembelih seekor unta milik fulan"; maka ini tidak boleh dipenuhi.

- Sedangkan apabila dia berkata, "Aku wajib bernadzar karena Allah untuk menyembelih seekor unta" yang ketika dia mengucapkan nadzarnya tersebut dia belum menemukan dan belum memiliki uang untuk membeli, maka tanggungjawabnya tetap pada dirinya sampai dia mendapatkan atau mampu membelinya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. النَّذْر *"Bernadzar"*, yakni....
   b. يَنْحَر *"Menyembelih"*, yakni....
   c. بُوَانَة *"Buwanah"*, yakni....
   d. وَثَن *"Berhala"*, yakni....
   e. عِيْد *"Perayaan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Tidak boleh menyembelih hewan untuk Allah di tempat yang pernah digunakan untuk menyembelih hewan untuk selain Allah".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ النَّذْرُ لِغَيْرِ اللهِ

BAB TERMASUK SYIRIK ADALAH BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

***"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."* (Al-Insan: 7).**

MAKNA KATA-KATA

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ *"Mereka menunaikan nadzar"*, yakni: Mereka memenuhi apa yang mereka pastikan untuk diri mereka sendiri apabila merupakan suatu ketaatan. Dan definisi nadzar telah lewat (pada bab) sebelumnya.

يَخَافُونَ *"Takut"*, yakni: Ngeri.

يَوْمًا *"Suatu hari"*, yakni: Hari Kiamat.

مُسْتَطِيرًا *"Merata di mana-mana"*, yakni: Tersebar luas.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memuji hamba-hambaNya, yaitu bahwasanya mereka adalah orang-orang yang memenuhi apa-apa yang mereka pastikan untuk diri mereka, berupa nadzar, sebagai suatu pendekatan diri kepada Allah. Dan Allah menjelaskan bahwa yang

mendorong mereka melakukan itu adalah keyakinan mereka akan adanya Hari Kiamat dan rasa takut dan ngeri mereka dari azab yang keras yang tersebar di mana-mana.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya memenuhi nadzar apabila bukan merupakan suatu maksiat kepada Allah.
2. Takut akan Hari Kiamat adalah di antara sifat-sifat orang-orang Mukmin.
3. Penetapan Hari Kebangkitan kembali.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini memuji sikap memenuhi nadzar, dan Allah tidaklah memuji sesuatu kecuali dalam melaksanakan sesuatu yang wajib atau sunnah atau meninggalkan suatu yang haram. Karena itu, memenuhi nadzar adalah merupakan suatu ibadah, dan memperuntukkan suatu ibadah untuk selain Allah adalah syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يُوفُونَ بِالنَّذْرِ *"Mereka menunaikan nazar"*, yakni....
   b. يَخَافُونَ *"Takut"*, yakni....
   c. يَوْمًا *"Suatu hari"*, yakni....
   d. مُسْتَطِيرًا *"Merata di mana-mana"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik adalah bernadzar untuk selain Allah".

2. Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾﴾

"Apa saja yang kalian nafkahkan atau apa saja yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang penolong pun baginya." **(Al-Baqarah: 270).**

MAKNA KATA-KATA

يَعْلَمُهُ *"Mengetahuinya"*, kemudian Dia akan memberikan balasan untuknya.

الظَّالِمِيْنَ *"Orang-orang yang berbuat zhalim"*; zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kezhaliman itu ada tiga macam: *Pertama,* kezhaliman yang bermakna kesyirikan. *Kedua,* kezhaliman seseorang terhadap orang lain. Dan *ketiga,* kezhaliman seseorang terhadap dirinya sendiri.

أَنْصَارٍ *"Penolong"*, yakni: Pembantu (penyelamat) yang menolak (azab itu) dari dirinya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat yang mulia ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa apa-apa yang diinfakkan oleh manusia, baik berupa nafkah atau nadzar yang dengannya dia mendekatkan diri kepada Allah, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, sekalipun disembunyikan oleh pemiliknya, dan bahwasanya Allah ﷻ akan memberinya balasan karena itu.

Allah ﷻ kemudian memperingatkan manusia dari perbuatan zhalim dalam kaitan nafkah dan nadzar, serta lain sebagainya, dan mengabarkan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mendapatkan seorang penolong yang akan menolong mereka dan menolak dari mereka apabila Allah menimpakan azab kepada mereka karena dosa-dosa mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan tentang luasnya ilmu Allah dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu.
2. Bahwasanya nadzar itu adalah ibadah.
3. Haramnya kezhaliman dengan segala macamnya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengetahui nadzar dan akan memberinya balasan atasnya. Karena itu memenuhi nadzar adalah merupakan suatu ibadah, dan memperuntukkan suatu ibadah kepada selain Allah adalah kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَعْلَمُهُ *"Mengetahuinya"*, yakni....
   b. ٱلظَّالِمِينَ *"Orang-orang yang berbuat zhalim"*, yakni....
   c. أَنْصَارٍ *"Penolong"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Termasuk syirik adalah bernadzar untuk selain Allah".

3. Dan di *ash-Shahih*[66] dari Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ.

***"Barang siapa bernadzar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah dia menaatiNya, dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah dia bermaksiat kepadaNya."*[67]**

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Aisyah ﵂ mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk memenuhi nadzar jika ia merupakan suatu ketaatan kepada Allah, dan Nabi ﷺ melarang memenuhinya jika ia dalam rangka maksiat kepada Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib memenuhi nadzar jika ia adalah ketaatan kepada Allah.
2. Haram memenuhi nadzar jika merupakan kemaksiatan kepada Allah, namun mengganti dengan membayar *kaffarat* sumpah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits menunjukkan wajibnya memenuhi nadzar apabila merupakan suatu ketaatan. Dan karena itu nadzar adalah suatu ibadah, dan memperuntukkan suatu ibadah untuk selain Alah adalah merupakan kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Termasuk syirik adalah bernadzar untuk selain Allah".

---

[66] Yakni: *Shahih al-Bukhari.*

[67] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 11/6700, *Fath al-Bari, Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Bab an-Nadzr Fi Ma La Yamlik wa fi Makshiyah.*

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللهِ

BAB DI ANTARA BENTUK KESYIRIKAN ADALAH *(ISTI'ADZAH)* MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

***"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka manusia justru menambah kecongkakan bagi mereka."* (Al-Jin: 6).**

MAKNA KATA-KATA

يَعُوْذُوْنَ *"Meminta perlindungan"*, yakni: Berlindung dan memohon pertolongan.

فَزَادُوْهُمْ *"Maka manusia itu justru menambah bagi mereka"*, yakni: Manusia semakin menambahkan (bagi) jin.

رَهَقًا *"Kecongkakan"*, yakni: Kesombongan dan keangkuhan pada jin dan kengerian dan ketakutan pada manusia.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Allah mengabarkan kepada kita di ayat yang mulia ini, bahwa ada sekelompok orang dari manusia jika merasa takut akan berlindung kepada sekelompok jin demi untuk meminta penjagaan (perlindungan) mereka dari para pengikut mereka, maka manusia justru

membuat jin semakin bertambah congkak dan angkuh, dan manusia juga semakin bertambah takut dan semakin sesat.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya mencari perlindungan dari selain Allah.
2. Bahwa siapa yang mencari perlindungan dari selain Allah ﷻ, maka Allah akan mencampakkannya (tidak menolongnya).
3. Penetapan adanya jin dan bahwa di antara mereka juga ada yang laki-laki dan ada yang perempuan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwa ayat ini menunjukkan haramnya meminta pertolongan kepada selain Allah. Karena itu, meminta pertolongan adalah suatu ibadah, dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Dhamir (kata ganti) *marfu'* (subyek) pada kata زَادُوْهُمْ; jika kita katakan kembali kepada manusia, maka makna kata رَهَقًا adalah: Kecongkakan dan keangkuhan.

Sedangkan jika kita katakan bahwa ia kembali kepada jin, maka makna رَهَقًا adalah: Penyesatan dan menimbulkan rasa takut.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَعُوْذُوْنَ *"Meminta perlindungan"*, yakni....
   b. فَزَادُوْهُمْ *"Maka mereka itu menambah bagi mereka"*, yakni....
   c. رَهَقًا *"Kecongkakan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah memohon perlindungan kepada selain Allah".

2. Dari Khaulah binti Hakim ﷺ[68], dia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

***"Barang siapa singgah di suatu tempat persinggahan lalu mengucapkan, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan', niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang memudharatkannya hingga dia beranjak pergi dari tempat singgahnya tersebut."* Diriwayatkan oleh Muslim.[69]**

MAKNA KATA-KATA

أَعُوْذُ *"Aku berlindung"*, yakni: Berpegang dan mencari penjagaan.

بِكَلِمَاتِ اللهِ *"Kalimat-kalimat Allah"*, yakni: al-Qur`an.

التَّامَّاتِ *"Yang sempurna"*, yakni: Yang total lengkap yang suci dari segala bentuk kekurangan dan cela.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *"Dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan"*, yakni: Dari setiap makhluk yang memiliki keburukan.

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ *"Niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang memudharatkannya"*, yakni: Tidak akan ditimpa oleh satu gangguan penyakit dan yang mengantarkan kepada gangguan penyakit.

يَرْحَلَ *"Beranjak pergi"*, yakni: Berpindah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Khaulah binti Hakim mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ menyunnahkan bagi kaum Muslimin *isti'adzah* (permohonan perlindungan) ini sebagai permintaan perlindungan

---

[68] Beliau adalah Khaulah binti Hakim bin Umaiyah as-Sulamiyah. Beliau dikenal dengan *kunyah* Ummu Syarik. Beliau dikenal sebagai seorang perempuan yang shalihah dan utama.

[69] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2708, *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a`*, bab *Fi at-Ta'awwudz min Su` al-Qadha` wa Darki asy-Syaqa`*.

dari bangsa jin dan makhluk-makhluk selainnya, dan bahwasanya Nabi ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang ber*isti'adzah* (memohon perlindungan) kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang bersih dari segala kekurangan dan cela, maka Allah ﷻ akan melindunginya dari keburukan semua makhluk yang menimbulkan keburukan, sampai orang itu pindah dari tempat di mana dia membaca *isti'adzah* tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan tentang berkah doa ini.
2. Bahwasanya al-Qur`an adalah wahyu yang diturunkan, bukan makhluk (yang diciptakan).
3. Bahwasanya *isti'adzah* (memohon perlindungan) tidak boleh dilakukan kepada selain Allah atau sifat dari sifat-sifatnya.
4. Penjelasan *isti'adzah* yang disyariatkan.
5. Penjelasan bahwa al-Qur`an itu menyeluruh (mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan hamba untuk agama dan akhirat) dan juga sempurna.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwa hadits ini menunjukkan bahwa *isti'adzah* tidak boleh kepada selain Allah, atau sifat dari sifat-sifatnya. Karena itu ber*isti'adzah* (memohon perlindungan) adalah suatu ibadah dan mengalihkan suatu ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَعُوْذُ *"Aku berlindung"*, yakni....
   b. بِكَلِمَاتِ اللهِ *"Kalimat-kalimat Allah"*, yakni....
   c. التَّامَّاتِ *"Yang sempurna"*, yakni....
   d. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *"Dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan"*, yakni....
   e. لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ *"Niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang memudharatkannya"*, yakni....
   f. يَرْحَلَ *"Beranjak pergi"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*isti'adzah* kepada selain Allah".

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ أَنْ يَسْتَغِيْثَ بِغَيْرِ اللهِ أَوْ يَدْعُو غَيْرَهُ

BAB DI ANTARA BENTUK SYIRIK ADALAH BERISTIGHATSAH KEPADA SELAIN ALLAH, ATAU BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH[70]

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

***"Dan janganlah kamu berdoa kepada apa-apa yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu melakukannya, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."* (Yunus: 106).**

---

[70] *Istighatsah* adalah meminta bantuan (untuk diselamatkan), yaitu menghilangkan kesulitan. Dan perbedaan antara *istighatsah* dengan doa adalah bahwa *istighatsah* tidak dilakukan kecuali oleh orang yang ditimpa kesulitan, sedangkan doa, maka ia lebih umum darinya; karena doa bisa dipanjatkan oleh orang menghadapi kesulitan maupun selainnya. Maka diiringkannya doa kepada *istighatsah* termasuk mengiringkan yang umum kepada yang khusus. Karena di antara keduanya ada keumuman dan kekhususan mutlak. Maka setiap *istighatsah* adalah doa, namun tidak semua doa adalah *istighatsah*.

Dan yang menjadi maksud penulis meletakkan judul bab ini adalah: Menjelaskan haramnya ber*istighatsah* kepada selain Allah atau berdoa kepada selain Allah, baik orang-orang yang telah mati (atau lainnya), dan bahwasanya perbuatan seperti itu termasuk syirik besar.

Lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid,* milik Syaikh Abdurrahman bin Qasim رحمه الله, hal. 113.

MAKNA KATA-KATA

لَا تَدْعُ *"Janganlah kamu berdoa"*, ini mencakup doa ibadah dan doa permohonan. Dan pesan ditujukan kepada Nabi ﷺ.

مَا *"Apa-apa"*, adalah *isim maushul* (kata sambung) yang mencakup setiap yang didoa selain Allah.

يَنْفَعُكَ *"Memberi manfaat untukmu"*, yakni: Mendatangkan manfaat bagimu.

يَضُرُّكَ *"Mendatangkan mudharat kepadamu"*, yakni: Menimpakan *mudharat* atasmu.

فَإِنْ فَعَلْتَ *"Sebab jika kamu melakukannya"*, yakni: Jika engkau berdoa kepada selain Allah.

إِذًا *"Kalau begitu"*, yakni: Ketika itu.

اَلظَّالِمِيْنَ *"Orang-orang yang zhalim"*, yakni: Orang-orang musyrik.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah melarang NabiNya, Muhammad ﷺ -dan larangan ini tentu saja untuk semua umat beliau- dari beribadah dan berdoa kepada segala sesuatu selain Allah ﷻ, karena segala sesuatu selain Allah tidak memiliki kuasa mendatangkan manfaat dan tidak juga menimpakan mudharat. Dan Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ, bahwa kalau seandainya beliau melakukan itu, dan itu tentu tidak mungkin beliau ﷺ lakukan, maka beliau menjadi termasuk di antara orang-orang musyrik.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya mendatangkan manfaat dan menolak mudharat adalah di antara perbuatan khusus Allah ﷻ.
2. Bahwasanya siapa yang berdoa kepada selain Allah ﷻ dengan meyakini bahwa ia bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, maka dia telah berbuat syirik.
3. Syirik itu dianggap sebagai kezhaliman.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَدْعُ *"Janganlah kamu berdoa"*, yakni....
   b. مَا *"Apa-apa"*, yakni....
   c. يَنْفَعُكَ *"Memberi manfaat untukmu"*, yakni....
   d. يَضُرُّكَ *"Mendatangkan mudharat kepadamu"*, yakni....
   e. فَإِنْ فَعَلْتَ *"Sebab jika kamu melakukannya"*, yakni....
   f. إِذًا *"Kalau begitu"*, yakni....
   g. اَلظَّالِمِيْنَ *"Orang-orang yang zhalim"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa saja yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107).**

MAKNA KATA-KATA

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu"*, yakni: Jika turun suatu *mudharat* menimpamu dari Allah, seperti penyakit dan semacamnya.

فَلَا كَاشِفَ لَهُ *"Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya"*, yakni: Tidak ada yang melenyapkannya.

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ *"Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu"*, yakni: Tidak ada yang kuasa menetapkan kebaikan untukmu.

فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ *"Maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya"*, yakni: Tidak ada yang menghalangi pemberian karuniaNya.

يُصِيبُ بِهِ *"Dia memberikan kebaikan itu"*, yakni: Mengkhususkan dengannya.

اَلْغَفُوْرُ *"Yang Maha Pengampun"*, yakni: Banyak ampunannya bagi orang yang bertaubat, hingga dari dosa syirik sekalipun.

اَلرَّحِيْمُ *"Maha Penyayang"*, yakni: Banyak rahmat (kasih sayang)-Nya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada NabiNya, Muhammad ﷺ, bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah takdir dan ketetapan dari Allah ﷻ, dan bahwasanya tak seorang pun, siapa pun dia dan apa pun kedudukannya, yang kuasa menolak *mudharat* dari seseorang dan tidak juga menghalangi kebaikan dari seseorang; dan bahwa tindakan tersebut secara keseluruhan adalah milik Allah; Allah ﷻ Kuasa menghalangi siapa saja yang dia kehendaki dengan hikmahNya dan memberi siapa saja yang Dia kehendaki dengan karuniaNya. Allah ﷻ juga Maha Mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat kepadaNya, bahkan hingga dosa syirik sekalipun; dikarenakan rahmatNya yang banyak dan luas bagi orang yang bertaubat.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu telah ditakdirkan oleh Allah.
2. Penetapan sifat *al-Iradah* "kehendak" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
3. Penetapan sifat *al-Masyi'ah* "ingin" bagi Allah.
4. Penetapan kesempurnaan kerajaan dan kekuasaanNya.
5. Penetapan dua nama yaitu: *al-Ghafur* (Maha Mengampuni) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) yang mengandung sifat mengampuni dan menyayangi.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwasanya ayat ini menunjukkan bahwa menghilangkan *mudharat* dan mendatangkan manfaat adalah termasuk perbuatan khusus Allah ﷻ, sehingga memintanya dari selain-Nya adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu"*, yakni....
   b. فَلَا كَاشِفَ لَهُ *"Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya"*, yakni..
   c. وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ *"Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu"*, yakni..
   d. فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ *"Maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya"*, yakni....
   e. يُصِيبُ بِهِ *"Dia memberikan kebaikan itu"*, yakni....
   f. اَلْغَفُوْرُ *"Yang Maha Pengampun"*, yakni....
   g. اَلرَّحِيْمُ *"Maha Penyayang"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

3. Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Sesungguhnya apa yang kalian ibadahi selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kalian membuat-buat dusta. Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberi rezeki kepada kalian; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan beribadahlah hanya kepadaNya dan bersyukurlah kepadaNya. Hanya kepadaNya kalian akan dikembalikan." **(Al-Ankabut: 17).**

MAKNA KATA-KATA

تَعْبُدُوْنَ *"Yang kalian ibadahi"*; ibadah dari segi bahasa adalah tunduk, dan menurut istilah Syariat adalah: Nama (sesuatu) yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik perbuatan-perbuatan maupun perkataan-perkataan, yang lahir maupun yang batin.

أَوْثَانًا *"Berhala-berhala"*, adalah bentuk jamak dari kata وَثَن dan dipakai untuk setiap yang disembah selain Allah, baik berbentuk pahatan maupun tidak.

تَخْلُقُوْنَ *"Kalian membuat-buat"*, yakni: Kalian mengada-adakan.

إِفْكًا *"Dusta"*, yakni: Kebohongan.

لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا *"Tidak mampu memberi rezeki kepada kalian"*, yakni: Tidak bisa mendatangkan rezeki bagi kalian.

فَابْتَغُوْا *"Maka mintalah"*, yakni: Carilah.

وَاعْبُدُوْهُ *"Dan beribadahlah hanya kepadaNya"*, yakni: Ikhlaskanlah ibadah kepadaNya semata, tidak ada sekutu bagiNya.

وَاشْكُرُوْا لَهُ *"Dan bersyukurlah kepadaNya"*, yakni: Laksanakanlah ketaatan kepadaNya karena nikmat-nikmatNya.

إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Kepadanya kalian akan dikembalikan"*, yakni: Melalui kematian, kemudian kebangkitan kembali dan Allah akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang Nabi Ibrahim ﷺ, bahwasanya beliau menjelaskan kepada kaumnya, bahwa hakikat apa-apa yang mereka sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala yang tidak bisa mendatangkan manfaat maupun *mudharat* bagi seseorang. Dan bahwa merekalah yang sebenarnya membuat-buat kebohongan yang mengatakan bahwa berhala-berhala itu bisa mendatangkan manfaat.

Nabi Ibrahim ﷺ kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan suatu kebaikan; akan tetapi kebaikan itu hanya dimohon dari Allah semata dan tidak kepada selainNya. Dan bahwa hanya Allah-lah yang berhak diibadahi dengan ikhlas, disanjung dengan ikhlas dan disyukuri dengan ikhlas; karena tempat kembali semua manusia adalah kepadaNya melalui kematian, lalu Allah akan membangkitkan mereka kembali dan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya pokok agama semua Rasul adalah tauhid.
2. Batilnya penyembahan kepada berhala-berhala.
3. Bahwasanya kebaikan dan keburukan merupakan takdir dari Allah.
4. Wajibnya beribadah dan bersyukur hanya kepada Allah.
5. Penetapan Hari Kebangkitan Kembali.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwasanya ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh meminta rezeki kecuali dari Allah ﷻ, sehingga memintanya dari selain Allah adalah perbuatan syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. تَعْبُدُوْنَ *"Yang kalian ibadahi"*, yakni....
   b. أَوْثَانًا *"Berhala-berhala"*, yakni....
   c. تَخْلُقُوْنَ *"Kalian membuat-buat"*, yakni....
   d. إِفْكًا *"Dusta"*, yakni....
   e. لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا *"Tidak mampu memberi rezeki kepada kalian"*, yakni....
   f. فَابْتَغُوْا *"Maka mintalah"*, yakni....
   g. وَاعْبُدُوْهُ *"Dan beribadahlah hanya kepadaNya"*, yakni....
   h. وَاشْكُرُوْا لَهُ *"Dan bersyukurlah kepadaNya"*, yakni....
   i. إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *"Kepadanya kalian akan dikembalikan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

4. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ۝٥ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ۝٦ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa (menyembah) sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doanya) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari penyembahan mereka tersebut." **(Al-Ahqaf: 5-6).**

MAKNA KATA-KATA

وَمَنْ أَضَلُّ *"Dan siapakah yang lebih sesat"*; مَنْ di sini adalah pertanyaan yang bermaksud pengingkaran, yakni: Tidak ada seorang pun yang lebih sesat.

أَضَلُّ *"Lebih sesat"*, yakni: Lebih jahil (lebih bodoh).

يَدْعُو *"Berdoa"*, yakni: Beribadah dan meminta.

مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ *"Yang tidak dapat memperkenankan (doanya)"*, yakni: Mereka tidak memiliki kuasa untuk mengabulkan doa sampai Hari Kiamat sekalipun.

كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً *"Mereka itu menjadi musuh mereka"*, yakni: Makhluk-makhluk yang disembah akan menjadi musuh bagi makhluk-makhluk yang menyembah mereka.

غَافِلُوْنَ لَا يَشْعُرُوْنَ بِدُعَائِهِمْ *"Dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka"*, yakni: Boleh jadi karena mereka adalah makhluk-makhluk yang ditundukkan untuk beribadah seperti para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih, atau karena yang disembah merupakan benda-benda mati seperti patung-patung.

حُشِرَ النَّاسُ *"Manusia dikumpulkan"*, yakni: Dibangkitkan dan dikumpulkan untuk perhitungan amal pada Hari Kiamat.

كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً *"Mereka itu menjadi musuh mereka"*, yakni: Makhluk-makhluk yang disembah itu akan menjadi musuh bagi siapa yang menyembah mereka pada Hari Kiamat.

وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ *"Dan mengingkari penyembahan mereka tersebut"*, yakni: Makhluk-makhluk yang disembah tersebut mengingkari dan mendustakan penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyembah mereka pada Hari Kiamat.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih sesat dan lebih jahil dari orang yang meninggalkan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Mendengar, yang menjawab doa, lalu menyembah makhluk-makhluk yang sama sekali tidak memiliki kuasa untuk menjawab doa hingga Hari Kiamat, baik karena makhluk-makhluk itu ditundukkan untuk beribadah kepada Allah, seperti: Para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih, atau karena ia hanya merupakan benda-benda mati, seperti halnya patung-patung.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa Dia akan mengumpulkan manusia kembali pada Hari Kiamat, dan akan tampak jelas bagi orang-orang yang menyembah selain Allah kegagalan harapan mereka, yaitu ketika makhluk-makhluk yang mereka sembah itu bersikap anti terhadap mereka pada Hari Kiamat, dan berbalik menjadi musuh bagi mereka serta mengingkari dan menolak penyembahan dan ibadah yang mereka lakukan tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Orang yang paling jahil dan paling sesat adalah orang yang berdoa (menyembah) kepada selain Allah.
2. Penetapan bahwasanya makhluk-makhluk yang disembah tidak dapat mendengar ibadah (doa) mereka dan tidak bisa mengabulkan untuk mereka.
3. Bahwasanya doa itu juga dinamakan dengan ibadah.

4. Bahwasanya doa tersebut adalah sebab permusuhan makhluk-makhluk yang disembah kepada yang menyembah pada Hari Kiamat.
5. Penjelasan bahwa makhluk-makhluk yang disembah itu akan bersikap anti kepada penyembahan orang-orang yang menyembah mereka pada Hari Kiamat kelak.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwasanya tidak seorang pun yang lebih jahil dan lebih sesat dari orang yang berdoa kepada selain Allah. Karena itu, berdoa adalah suatu ibadah dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah ﷻ adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Pengingkaran yang akan dilakukan oleh makhluk-makhluk yang disembah, menurut satu pandangan ulama adalah dengan perkataan lisan, dan ini jelas pada para malaikat, para Nabi, dan orang-orang shalih. Sedangkan patung-patung dan semua benda mati, maka menurut satu pendapat ulama, Allah ﷻ akan menciptakan kemampuan berbicara bagi mereka, lalu dia akan berbicara dan mendustakan orang-orang musyrik. Dan menurut satu pendapat lain, pendustaan mereka tersebut hanya dengan ungkapan keadaan (*Lisan al-Hal*).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمَنْ أَضَلُّ *"Dan siapakah yang lebih sesat"*, yakni....
   b. يَدْعُو *"Berdoa"*, yakni....
   c. مَنْ لَا يَسْتَجِيْبُ لَهُ *"Yang tidak dapat memperkenankan (doanya)"*, yakni....
   d. غَافِلُوْنَ لَا يَشْعُرُوْنَ بِدُعَائِهِمْ *"Mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka"*, yakni....
   e. حُشِرَ النَّاسُ *"Manusia dikumpulkan"*, yakni....
   f. كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً *"Mereka itu menjadi musuh mereka"*, yakni....
   g. وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ *"Dan mengingkari penyembahan mereka tersebut"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

5. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Bukankah Dia (Allah) Yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepadaNya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan sesembahan lain bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kalian ingat." **(An-Naml: 62).**

MAKNA KATA-KATA

يُجِيبُ *"Yang memperkenankan (doa)"*, yakni: Memenuhi (mengabulkan) baginya doa.

اَلْمُضْطَرَّ *"Orang yang dalam kesulitan"*, yakni: Orang yang menderita yang dilanda kesusahan.

وَيَكْشِفُ السُّوْءَ *"Yang menghilangkan kesusahan"*, yakni: Yang meluruhkan ke*mudharat*an (kesulitan) darinya dan dari selainnya.

خُلَفَاءَ الْأَرْضِ *"Sebagai khalifah (pemimpin) di bumi"*, yakni: Di setiap zaman terdapat khalifah (pengganti) yang menggantikan sebelumnya yang telah sirna (tiada).

تَذَكَّرُوْنَ *"Kalian ingat"*, yakni: Memikirkannya(Nya).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat yang mulia ini Allah menetapkan sebagian hakikat yang kekhususannya hanya milik Allah ﷻ, yang tidak dimiliki oleh selainNya, di antaranya adalah mengabulkan doa orang yang sedang ditimpa kesulitan dan menghilangkan *mudharat* darinya serta menjaga eksistensi manusia dengan mengaitkan apa-apa yang sedang mereka jalani (saat ini) dengan masa lalu.

Allah kemudian menjelaskan bahwa siapa yang tidak mengambil pelajaran dan *ibrah* dari hal semacam ini, dan juga tidak beribadah

kepada Allah semata, maka dia tidak akan pernah bisa mengambil pelajaran dari selainnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ikhlas dalam berdoa adalah sebab terkabulnya doa.
2. Penetapan berkah dan manfaat doa.
3. Bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah takdir ketetapan dari Allah ﷻ.
4. Berdalil dengan tauhid *rububiyah* untuk tauhid *uluhiyah.*
5. Allah menjawab doa orang yang sedang ditimpa kesulitan dan menghilangkan keburukan darinya.
6. Mengenal Allah dengan fitrah.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada yang menjawab doa orang yang kesulitan kecuali Allah ﷻ. Karena itu, doa orang yang sedang dalam kesulitan, merupakan *istighatsah,* dan itu adalah suatu ibadah, dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يُجِيبُ *"Yang memperkenankan (doa)"*, yakni....
   b. ٱلْمُضْطَرَّ *"Orang yang dalam kesulitan"*, yakni....
   c. وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ *"Yang menghilangkan kesusahan"*, yakni....
   d. خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ *"Sebagai khalifah di bumi"*, yakni....
   e. تَذَكَّرُونَ *"Kalian mengingat"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

6. Dan ath-Thabrani[5] meriwayatkan dengan *sanad*nya,

أَنَّهُ كَانَ فِيْ زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قُوْمُوْا بِنَا نَسْتَغِيْثُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ هٰذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِيْ وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ.

"Bahwasanya di zaman Nabi ada seorang munafik yang mengganggu kaum Mukminin, maka salah seorang di antara mereka (para sahabat) berkata, 'Mari kita pergi kepada Rasulullah ﷺ, kita beristighatsah kepada beliau dari orang munafik itu.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya tidak boleh beristighatsah kepadaku; karena sesungguhnya beristighatsah itu hanya kepada Allah semata'."[71]

MAKNA KATA-KATA

مُنَافِقٌ *"Seorang munafik"*; kemunafikan (*nifaq*) dari segi bahasa adalah: Menampakkan apa yang berbeda dengan yang apa yang ada dalam hatinya. Dan dari segi istilah Syariat adalah: Menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran dalam batin. Sepertinya yang dimaksud dengan "seorang munafik" di sini adalah Abdullah bin Ubay.

بَعْضُهُمْ *"Seorang di antara mereka"*; menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah Abu Bakar ؓ.

نَسْتَغِيْثُ *"Kita beristighatsah"*; *istighatsah* adalah meminta diselamatkan, yaitu doa ketika mendapatkan kesulitan, agar kesulitan dihilangkan. Dan yang dimaksud dengan *istighatsah* kaum Mukminin di sini adalah ber*istighatsah* kepada Nabi ﷺ pada apa-apa yang mampu beliau lakukan.

[71] Hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id,* 10/159, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para *rawi*nya adalah para perawi *ash-Shahih*, diriwayatkan juga oleh Ahmad di *al-Musnad,* 5/317, dan di dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah dan seorang rawi lain yang tidak disebutkan namanya (*majhul*); sehingga hadits ini menjadi lemah (*dha'if*).

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini perawi mengabarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki dari kalangan orang-orang munafik sering mengganggu para sahabat. Dan ketika mereka datang untuk ber*istighatsah* kepada Nabi ﷺ dan meminta kepada beliau untuk menghentikan gangguan orang munafik itu, padahal Nabi ﷺ kuasa (mampu) untuk melakukan semacam itu, akan tetapi Nabi ﷺ melarang mereka untuk ber*istighatsah* kepada beliau. Ini adalah arahan untuk beradab yang baik kepada Allah dan demi menutup pintu kesyirikan, serta menjaga tauhid.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan *mudharat*nya orang-orang munafik terhadap kaum Muslimin.
2. Haramnya ber*istighatsah* kepada selain Allah pada apa-apa yang tidak kuasa (mampu) dilakukan kecuali oleh Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwa hadits ini menunjukkan haramnya ber*istighatsah* kepada selain Allah ﷻ pada apa-apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Oleh karena itu ber*istighatsah* adalah suatu ibadah, dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Mempertemukan antara hadits ini dengan Firman Allah ﷻ,

﴿فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya", (Al-Qashash: 15)

adalah bahwa ayat ini menunjukkan bolehnya ber*istighatsah* kepada makhluk pada apa-apa yang mampu dia lakukan, dan bahwa hadits ini tidak mengharamkannya, namun Rasulullah ﷺ melarang mereka

karena bagusnya adab beliau kepada Allah dan tidak menggunakan kata yang mungkin mengandung kebenaran dan juga kebatilan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مُنَافِقٌ *"Seorang munafik"*, yakni....
   b. بَعْضُهُمْ *"Seorang di antara mereka"*, yakni....
   c. نَسْتَغِيثُ *"Kita beristighatsah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Di antara bentuk syirik adalah ber*istighatsah* kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah".

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ

﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۝١٩١ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ۝١٩٢ ﴾ [1]

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan mereka itu sendiri diciptakan? Dan mereka (berhala-berhala) itu tidak mampu memberi pertolongan untuk mereka (para penyembahnya) dan (bahkan) tidak dapat memberi pertolongan untuk diri mereka sendiri." (Al-A'raf: 191-192).

MAKNA KATA-KATA

أَيُشْرِكُونَ *"Apakah mereka mempersekutukan"*; huruf *hamzah* di sini adalah pertanyaan yang bermakna mencela (dan mengingkari).

يُشْرِكُونَ *"Mereka mempersekutukan"*, yakni: Menyembah selain Allah di samping menyembah Allah.

مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا *"Apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*, yakni: Tidak mampu mengadakan sesuatu apa pun.

وَهُمْ يُخْلَقُونَ *"Sedangkan mereka itu sendiri diciptakan"*, yakni: Mereka yang disembah itu justru adalah benda-benda yang dibuat dan diciptakan.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا *"Dan mereka (berhala-berhala) itu tidak mampu memberi pertolongan untuk mereka"*, yakni: Sembahan-sembahan tersebut tidak bisa menolong orang-orang yang menyembah mereka apabila mereka meminta pertolongan dari mereka.

وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ *"Dan (bahkan) tidak dapat memberi pertolongan untuk diri mereka sendiri"*, yakni: Sembahan-sembahan itu tidak bisa

menolong diri mereka apabila mereka diganggu, dan itu menunjukkan sangat lemahnya mereka.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di ayat yang mulia ini Allah ﷻ mengingkari kaum musyrikin Arab dan lainnya atas penyembahan yang mereka lakukan terhadap makhluk-makhluk yang tidak mampu menciptakan sesuatu pun, justru mereka itu dibuat dari sebelumnya tidak ada, juga tidak mampu untuk menolong orang-orang yang menyembah mereka jika mereka meminta pertolongan dari mereka, bahkan mereka juga tidak mampu untuk menolong diri mereka jika ada orang yang berbuat lalim terhadap mereka; dan itu adalah bentuk kelemahan dan kehinaan yang paling parah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan tentang kejahilan orang-orang musyrik.
2. Penetapan kelemahan makhluk-makhluk yang disembah selain Allah ﷻ dan ketidaklayakan mereka untuk disembah dengan dalil akal.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwasanya ayat ini menafikan segala sesuatu yang disembah selain Allah. Ini mengandung batilnya penyembahan mereka dan juga mengandung pengingkaran terhadapnya. Termasuk di dalamnya adalah setiap yang dijadikan arah untuk berdoa kepada selain Allah, baik kuburan, pepohonan, dan sebagainya.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah bahwasanya ayat ini menunjukkan bahwa menghadapkan diri kepada selain Allah untuk mendatangkan manfaat atau menolak *mudharat* adalah perbuatan syirik.

PENTING DIPERHATIKAN

Di sini, sembahan-sembahan mereka diungkapkan dengan kata ganti yang menunjukkan bahwa ia makhluk berakal, padahal hanya benda mati, adalah demi memperhatikan sisi keyakinan mereka.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَيُشْرِكُوْنَ *"Apakah mereka mempersekutukan"*, yakni....
   b. مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا *"Apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*, yakni....
   c. وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ *"Sedangkan mereka itu sendiri diciptakan"*, yakni....
   d. وَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ لَهُمْ نَصْرًا *"Dan mereka (berhala-berhala) itu tidak mampu memberi pertolongan untuk mereka"*, yakni....
   e. وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُوْنَ *"Dan (bahkan) tidak dapat memberi pertolongan untuk diri mereka sendiri"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan; masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Tuhan kalian, kepunyaanNyalah kerajaan semesta ini. Sedangkan makhluk-makhluk yang kalian seru dengan doa selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian berdoa kepada mereka, mereka tidak mendengar seruan doa kalian; dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan di Hari Kiamat, mereka akan mengingkari kesyirikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Fathir: 13-14).**

MAKNA KATA-KATA

يُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam"*, yakni: Allah menambahkan sebagian bagian dari salah satunya kepada yang lain, sehingga yang lainnya itu menjadi berkurang panjang masanya.

أَجَلٍ مُسَمًّى *"Menurut waktu yang ditentukan"*, yakni: Hari Kiamat. Atau bisa juga bermakna: Jangka waktu yang merupakan jarak tempuh salah satu di antara keduanya, seperti benda angkasa dan yang semacamnya, yaitu satu tahun jika dinisbatkan kepada matahari dan satu bulan jika dinisbatkan kepada bulan.

لَهُ الْمُلْكُ *"KepunyaanNyalah kerajaan semesta ini"*, yakni: Yang memiliki alam ini dan yang bertindak padanya secara mutlak.

تَدْعُوْنَ *"Yang kalian seru dengan doa"*, yakni: Yang kalian ibadahi dan kalian mintai.

قِطْمِيْرٍ *"Setipis kulit ari"*, yakni: Kulit tipis yang membungkus biji kurma.

لَا يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ *"Mereka tidak mendengar seruan doa kalian"*, ini pada patung-patung, karena ia memang benda mati.

وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ *"Dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian"*, ini bagi makhluk-makhluk yang berakal, baik dari kalangan para malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih; karena mereka memang tidak mampu untuk mewujudkan apa-apa yang mereka (pelaku syirik) minta dari mereka.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ *"Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikan kalian"*, yakni: Menolak dan mengingkari perbuatan menyekutukan Allah dengan mereka yang kalian lakukan.

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui"*, yakni: Tidak ada yang akan mengabarkan kepadamu tentang hakikat segala perkara dan kesudahannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, Allah ﷻ.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, sehingga salah satunya menjadi lebih panjang dan yang lainnya menjadi lebih pendek. Ini sesuai dengan perputaran zaman yang berjalan berdasarkan takdir (ketetapan) Allah ﷻ.

Allah juga menundukkan matahari dan bulan. Kedua benda angkasa yang memancarkan cahaya ini mendatangkan banyak manfaat bagi manusia, dan bahwasanya Dzat Yang Kuasa melakukan itu, Dia-lah Yang berhak menyandang *rububiyah* dan *uluhiyah*.

Bagaimana tidak, sedangkan Allah ﷻ adalah Tuhan Yang Memiliki semua makhluk, sedangkan semua yang disembah selainNya tidak memiliki kulit ari sekalipun dan tidak juga dapat mendengar doa orang yang berdoa kepadanya, kalaupun mereka bisa mendengarnya, mereka tidak dapat mengabulkannya bagi mereka. Bahkan

makhluk-makhluk yang disembah selain Allah itu akan mengingkari perbuatan mereka yang mempersekutukan Allah ﷻ dengan mereka pada Hari Kiamat.

Dan tidak ada yang dapat mengabarkan kepadamu tentang semua ini dengan ilmu dan secara amanah, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh Yang Maha Mengenal tentangnya dan kesudahannya, yaitu Allah ﷻ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya matahari itu berjalan dan bergerak, serta tidak tetap (statis) pada tempatnya.
2. Bahwasanya patung-patung tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat bagi para penyembahnya, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.
3. Bahwasanya syirik adalah sebab permusuhan di antara para penyembah dan berhala-berhala yang disembah.
4. Ilmu itu harus diambil dari sumber yang benar.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ia menunjukkan tidak adanya manfaat dan kuasa (untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat) dari berhala-berhala yang disembah selain Allah.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يُوْلِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ *"Dia memasukkan malam ke dalam siang"*, yakni...
   b. وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ *"Dan memasukkan siang ke dalam malam"*, yakni..
   c. أَجَلٍ مُسَمًّى *"Menurut waktu yang ditentukan"*, yakni....
   d. لَهُ الْمُلْكُ *"KepunyaanNyalah kerajaan semesta ini"*, yakni....
   e. تَدْعُوْنَ *"Yang kalian seru dengan doa"*, yakni....
   f. قِطْمِيْرٍ *"Setipis kulit ari"*, yakni....
   g. لَا يَسْمَعُوْا دُعَاءَكُمْ *"Mereka tidak mendengar seruan doa kalian"*, yakni....
   h. وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ *"Dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian"*, yakni....
   i. وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ *"Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kesyirikan kalian"*, yakni....
   j. وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat dengan tauhid.

3. Dalam *ash-Shahih*[72] dari Anas ﷺ, dia berkata,

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ؟ فَنَزَلَتْ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

***"Nabi ﷺ terkena luka di dalam Perang Uhud dan gigi geraham beliau pecah, maka beliau bersabda, 'Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang melukai nabi mereka?' Maka turunlah Firman Allah ﷻ, 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu di dalam urusan itu, apakah Allah menerima taubat mereka atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zhalim'."* (Ali Imran: 128).**

MAKNA KATA-KATA

شُجَّ *"Terkena luka"*, yakni: Luka yang hanya terdapat pada bagian kepala dan wajah.

أُحُدٍ *"Uhud"*, yakni: Nama sebuah gunung di kota Madinah yang sekarang sudah dikenal dengan nama tersebut, di sana pernah terjadi perang yang terkenal pada tahun ketiga Hijriyah, maka dengan itu (nama tersebut) dinisbatkan kepadanya.

وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ *"Gigi geraham beliau pecah"*, yakni: Gigi yang terletak setelah gigi seri.

كَيْفَ يُفْلِحُ *"Bagaimana bisa beruntung"*, yakni: Bagaimana bisa menang.

[72] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 8/281, *Fath al-Bari, Kitab al-Maghazi; Ghazwah Uhud, bab Qauluhu ﷻ: Laisa Laka Min al-Amri Syai`*, Imam al-Bukhari berkata, "Humaid dan Tsabit bin Anas berkata..." lalu menyebutkan hadits ini.
Hadits riwayat Humaid, diriwayatkan secara *maushul* oleh Imam Ahmad, 3/206; at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i, dari sejumlah jalan periwayatan dari Humaid.
Sedangkan hadits riwayat Tsabit, diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim, no. 1779, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab Ghazwah Uhud*, dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas ﷺ.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu"*, yakni: Bukanlah urusanmu menghukumi sesuatu dari hambaKu kecuali apa-apa yang telah Aku perintahkan mereka dengannya.

أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ *"Apakah Allah menerima taubat mereka atau mengazab mereka"*, yakni: Jika mereka memeluk Islam atau mengazab mereka jika mati di atas kekafiran.

فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ *"Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zhalim"*, yakni: Kaum Musyrikin.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Anas bin Malik ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ terluka di kepala beliau dengan luka yang membuat darah mengalir dari kepala beliau dan salah satu gigi geraham beliau pecah pada Perang Uhud. Oleh karena itu beliau merasa bahwa keislaman orang-orang musyrik adalah sesuatu yang jauh dari mungkin, karena kesesatan dan permusuhan mereka yang beliau lihat sendiri. Maka Allah menurunkan ayat ini,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ ﴾

"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu."

Yang menjelaskan kepada beliau garis yang harus beliau tempuh, dan bahwasanya taubat orang-orang musyrik itu, atau azab atas mereka, terserah kepada Allah ﷻ semata, tidak selainNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya para Nabi juga mengalami sakit dan luka, yang membuktikan bahwa mereka adalah manusia biasa (yang tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan).
2. Bahwasanya para Nabi tidak memiliki kuasa atas sesuatu pun kecuali yang Allah kuasakan bagi mereka; apalagi orang-orang selain mereka.
3. Tidak ada yang mengetahui penutup-penutup amal manusia selain Allah ﷻ.
4. Bahwasanya taubat menghapus apa-apa yang sebelumnya.
5. Bahwasanya kezhaliman itu adalah sebab bagi datangnya azab.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa para Nabi yang merupakan manusia paling shalih tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat dan tidak pula *mudharat*, maka apalagi orang-orang selain mereka.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat (di dalam hadits) ini menunjukkan bahwa mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* adalah di antara perbuatan-perbuatan yang khusus bagi Allah (yang tidak bisa dilakukan oleh selainNya), maka memintanya dari selain Allah adalah kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. شُجَّ *"Terkena luka"*, yakni....
   b. أُحُدٍ *"Uhud"*, yakni....
   c. وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ *"Gigi geraham beliau pecah"*, yakni....
   d. كَيْفَ يُفْلِحُ *"Bagaimana bisa beruntung"*, yakni....
   e. لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu"*, yakni..
   f. أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ *"Apakah Allah menerima taubat mereka atau mengazab mereka"*, yakni....
   g. فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ *"Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat (dalam hadits) ini dengan tauhid.

4. Berkaitan dengan hal ini (terdapat riwayat lain) dari Ibnu Umar ﷺ,[73]

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيْرَةِ مِنَ الْفَجْرِ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ وَفِيْ رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَزَلَتْ: ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

***"Bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ, apabila mengangkat kepala beliau dari rukuk pada rakaat yang terakhir, beliau berucap, 'Ya Allah, timpakanlah laknat kepada si fulan dan si fulan', yaitu setelah beliau mengucapkan, 'Semoga Allah mendengar orang yang memujiNya, wahai Tuhan kami dan segala puji hanya bagiMu.' Maka Allah menurunkan (FirmanNya), 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu.'* (Ali Imran: 128)"**[74]

***Dalam suatu riwayat dikatakan, "Beliau mendoakan keburukan atas Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan al-Harits bin Hisyam. Maka turunlah (Firman Allah ﷻ), 'Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu.'* (Ali Imran: 128)"**[75]

---

[73] Dia adalah Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﷺ, salah satu di antara orang-orang yang paling gigih dalam berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah ﷺ. Dia adalah sahabat Nabi ﷺ yang terakhir wafat di Mekah, pada tahun 73 H.

[74] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/4069, *Fath al-Bari, Kitab al-Maghazi, Bab Qauluhu* ﷻ: *Laisa Laka Min al Amri Syai`*.

[75] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/4070, *Kitab al-Maghazi, Bab Qauluhu* ﷻ: *Laisa Laka Min al Amri Syai`*, dan riwayat ini *mursal* karena dari riwayat Salim bin Abdullah bin Umar, akan tetapi diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dan at-Tirmidzi.

MAKNA KATA-KATA

اَللَّعْنُ *"Laknat"*, apabila dari Allah maknanya adalah mengusir dan menjauhkan dari rahmatNya. Sedangkan laknat dari manusia maknanya doa agar laknat menimpa (orang yang dilaknat).

سَمِعَ اللهُ *"Semoga Allah mendengar"*, yakni: Mengabulkan dan menerima orang yang berdoa kepadaNya.

لِمَنْ حَمِدَهُ *"Bagi orang yang memujiNya"*, pujian adalah lawan dari celaan. Dan hakikat pujian adalah sanjungan terhadap yang terpuji yang disertai rasa cinta dan pengagungan kepadanya.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu"*, yakni: Engkau tidak memiliki wewenang untuk bertindak terhadap hamba-hambaKu.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Abdullah bin Umar ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ, apabila mengangkat kepala beliau dari rukuk pada rakaat yang terakhir dari shalat shubuh dan setelah mengucapkan (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ), beliau berdoa memohon agar laknat menimpa sejumlah tokoh kaum musyrikin yang beliau sebut nama-nama mereka. Maka Allah menurunkan kepada beliau satu ayat yang melarang beliau melakukan hal itu. Dan hal itu berdasarkan apa yang telah berlalu di dalam ilmu Allah ﷻ bahwa mereka akan masuk Islam (di kemudian hari) dan keislaman mereka bagus.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwa imam (disunnahkan) menggabungkan antara memperdengarkan (bacaan) dan ber*tahmid.*
2. Disyariatkannya doa qunut pada Shalat Shubuh apabila ada kebutuhan untuk itu.
3. Penetapan bahwa al-Qur`an diturunkan dari Allah, bukan dari makhluk.
4. Penjelasan bahwasanya para Nabi tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, serta tidak mengetahui yang ghaib.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwa ayat (dalam hadits ini) menunjukkan bahwa para Nabi yang merupakan orang-orang yang paling shalih, tidak memiliki kuasa mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, apalagi orang-orang selain mereka.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Yaitu bahwa ayat ini menunjukkan bahwasanya yang kuasa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat hanyalah Allah ﷻ, sehingga memintanya dari selain Allah تعالى merupakan kesyirikan kepadaNya.

PENTING DIPERHATIKAN

Terdapat riwayat yang *tsabit* (baca: shahih) bahwa ketiga orang yang tersebut di dalam hadits ini, yaitu: Shafwan bin Umayyah, al-Harits bin Hisyam dan Suhail bin Amr, terbukti masuk Islam.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اللَّعْنُ *"Laknat"* adalah....
   b. سَمِعَ اللهُ *"Semoga Allah mendengar"*, yakni....
   c. لِمَنْ حَمِدَهُ *"Bagi orang yang memujiNya"*, yakni....
   d. لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ *"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat (dalam hadits ini) dengan bab "Firman Allah تعالى, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*.
5. Jelaskan hubungan ayat dengan tauhid.

5. Di dalamnya juga[76] (terdapat riwayat lain) dari Abu Hurairah ﷺ,[77] dia berkata,

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا-، اِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِيْنِيْ مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتِ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Ketika turun ayat, 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.' Beliau berdiri lalu bersabda, 'Wahai sekalian kaum Quraisy! -atau kata-kata yang semacam itu-, tebuslah diri kalian (dari azab Allah), karena aku tidak dapat memberikan sesuatu pun (untuk melindungi) kalian dari azab Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib! Aku tidak bisa memberikanmu sesuatu pun (untuk melindungimu) dari (azab) Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah! Aku tidak bisa memberikanmu sesuatu pun (untuk melindungimu) dari (azab) Allah. Wahai Fathimah putri Muhammad! Mintalah kepadaku apa saja yang engkau mau dari harta bendaku, namun aku tidak bisa memberikanmu sesuatu pun (untuk melindungimu) dari (azab) Allah'."[78]

MAKNA KATA-KATA

وَأَنْذِرْ *"Dan berilah peringatan"*, yakni: Peringatan yang berupa pemberitahuan yang disertai ancaman yang menimbulkan rasa takut.

عَشِيْرَتَكَ *"Kepada kerabat-kerabatmu"*, yakni: Anak-anak dari bapak moyang seseorang atau anak-anak dari kabilahnya.

---

[76] Yakni: dalam *Shahih al-Bukhari.*

[77] Dia adalah Abdurrahman bin Shahr ad-Dausi, salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang utama. Wafat pada tahun 57 H.

[78] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4771 dalam tafsir Surat asy-Syu'ara`, *Bab Qauluhu* تعالى *Wa Andzir 'Asyirataka al-Aqrabin*; Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Kitab al-Washaya, Bab Hal Yadkhulu an-Nisa` wa al-Aulad fi al-Aqarib.*

ٱلْأَقْرَبِينَ *"Yang terdekat,"* yakni: Yang paling terdekat.

إِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ *"Tebuslah diri kalian"*, yakni: Bebaskanlah ia dari azab Allah dengan ketaatan, karena ketaatan adalah harga bagi keselamatan (dari azab Allah).

لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا *"Namun aku tidak dapat memberikan sesuatu pun (untuk melindungimu) dari (azab) Allah"*, yakni: Aku tidak bisa menolak sesuatu pun dari azab Allah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Abu Hurairah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ketika turun Firman Allah تعالى, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kaum menyampaikan pidato, beliau meminta agar mereka menyelamatkan diri dari azab Allah dengan ketaatan, dan bahwasanya beliau tidak memiliki kuasa untuk menolak sesuatu sekalipun dari azab Alah.

Nabi ﷺ kemudian memperingatkan sejumlah kerabat beliau, seorang demi seorang; agar mereka tidak terpedaya sehingga mereka bersandar kepada status kekerabatan mereka dari beliau ﷺ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya al-Qur`an diturunkan (dari Allah ﷻ) dan bukan makhluk.
2. Tidak akan bermanfaat bagi seseorang kecuali amal shalihnya.
3. Batilnya berpegang kepada faktor keturunan dalam usaha menghindari azab Allah, tanpa melakukan amal shalih.
4. Orang yang paling utama bagi Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang taat kepada beliau, bukan karena dia kaum kerabat beliau.
5. Boleh meminta kepada Rasulullah ﷺ apa-apa yang bisa beliau lakukan di masa hidup beliau.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa para Nabi tidak memiliki kuasa bagi seorang pun untuk mendatangkan manfaat maupun menolak *mudharat*, maka apalagi orang-orang selain mereka.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa mendatangkan manfaat dan menolak *mudharat* adalah khusus perbuatan Allah, sehingga memintanya dari selain Allah adalah merupakan suatu kesyirikan kepada Allah.

PENTING DIPERHATIKAN

Menggabungkan antara hadits ini dengan hadits-hadits tentang syafa'at, adalah bahwasanya hadits-hadits syafa'at tersebut bermakna bahwa Rasulullah ﷺ akan memberikan syafa'at setelah Allah ﷻ memberikan izin kepada beliau dan keridhaanNya terhadap orang yang diberikan syafa'at, sedangkan hadits ini yang dari segi makna menafikan syafa'at dari Rasulullah ﷺ, adalah dari diri beliau secara tersendiri.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَأَنْذِرْ *"Dan berilah peringatan"*, yakni....
   b. عَشِيْرَتَكَ *"Kepada kerabat-kerabatmu"*, yakni....
   c. اَلْأَقْرَبِيْنَ *"Yang terdekat"*, yakni....
   d. إِشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ *"Tebuslah diri kalian"*, yakni....
   e. لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا *"Namun aku tidak dapat memberikan sesuatu pun (untuk melindungimu) dari (azab) Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) apa-apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ﴾[1]

"Sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."
(Saba`: 23).

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تعالى,

﴿وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu, sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba`: 23).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya tak seorang pun yang mampu memberikan syafa'at untuk orang lain pada Hari Kiamat, siapa dan apa pun dia, kecuali dengan izin Allah ﷻ. Dan bahwasanya semua makhluk, hingga para malaikat sekalipun gemetar ketakutan dan pingsan karena agungnya kharisma Allah ﷻ. Apabila rasa takut telah hilang dari mereka, mereka mulai saling bertanya-tanya di antara mereka, tentang Firman yang dititahkan dan diwahyukan Allah. Lalu sebagian dari mereka menjawab, bahwasanya Allah menitahkan Firman yang *haq* yang *tsabit*. Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar atas segala sesuatu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at untuk orang lain, kecuali dengan izin Allah.
2. Hadits ini menetapkan keagungan dan kharisma bagi Allah.
3. Juga menetapkan sifat "berfirman (berkata)" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi Allah ﷻ.
4. Menyucikan Firman-firman Allah dari kebatilan.
5. Hadits ini juga menetapkan sifat "*al-Uluw* (berada tinggi di atas)" bagi Allah ﷻ dengan jenisnya sekaligus, yaitu: *Pertama,* tinggi DzatNya; dan *kedua,* tinggi sifat-sifatNya.
6. Juga menetapkan dua nama di antara nama-nama Allah, yaitu *al-Aliy* (Yang Mahatinggi) dan *al-Kabir* (Yang Mahabesar).

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah bahwasanya ayat ini menunjukkan begitu takut dan tunduknya para malaikat mereka kepada Allah ﷻ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya ialah ayat tersebut menunjukkan bahwasanya para malaikat sendiri pun takut dan tunduk kepada Allah ﷻ, lalu bagaimana bisa mereka menyembah selain Allah.

Jika penyembahan kepada para malaikat itu tidak layak, baik murni menyembah mereka maupun sebagai perantara dengan syafa'at, maka menyembah selain mereka seperti menyembah kuburan lebih tidak layak lagi.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فُزِّعَ *"Telah dihilangkan ketakutan"*, yakni....
   b. قَالُوا *"Mereka berkata"*, yakni....
   c. الْحَقَّ *"(Perkataan) yang benar"*, yakni....
   d. الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ *"Yang Maha Tinggi lagi Mahabesar"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Sehingga Apabila Telah Dihilangkan Ketakutan dari Hati Mereka"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat dengan tauhid.

2. Dalam *ash-Shahih*[79] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذٰلِكَ، ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ -وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هٰكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ، وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ، فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

"Apabila Allah telah memutuskan perkara di langit, para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk ketundukan kepada FirmanNya, seakan-akan rantai di atas batu licin, yang membuat merinding karena itu, 'Sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar', lalu hal itu (kadang) didengar oleh setan yang mencuri pendengaran (di langit), mereka seperti ini -Sufyan menggambarkannya dengan telapak tangannya, beliau merenggangkan dan merentangkan jari-jarinya-, lalu setan mendengar satu perkataan dan menyampaikannya kepada yang di bawahnya, lalu yang lain itu menyampaikannya kepada yang di bawahnya, hingga berhasil menyampaikannya ke mulut tukang sihir atau dukun. Kadang bola api menghantamnya sebelum sempat menyampaikannya, namun terkadang ia telah menyampaikannya sebelum terkena hantaman bola api. Dan bersama itu setan menambahkan padanya seratus kebohong-

---

[79] Yakni: *Shahih al-Bukhari*, 8/4800, dalam tafsir Surat Saba`, *Bab Hatta Idza Fuzzi'a 'An Qulubihim.*

an. Maka dikatakan (oleh orang-orang), 'Bukankah dia telah berkata kepada kita bahwa akan terjadi demikian pada hari ini, ini dan ini?' Maka dia dibenarkan karena satu kalimat yang didengarnya dari langit tersebut."

MAKNA KATA-KATA

إِذَا قَضَى اللهُ الأَمْرَ *"Apabila Allah telah memutuskan suatu perkara"*, yakni: Apabila Allah berbicara dengan perintahNya yang Dia tetapkan di langit dari apa-apa yang akan terjadi (di alam semesta ini).

خُضْعَانًا *"Sebagai bentuk ketundukan"*, yakni: Sebagai para hamba yang tunduk dan patuh.

صَفْوَانٍ *"Batu licin"*, yakni: Batu cadas yang lincin.

يَنْفُذُهُمْ ذٰلِكَ *"Yang membuat merinding karena itu"*, yakni: Merasuk di dalam hati para malaikat.

فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ *"Sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"*, yakni: Hilang rasa gentar dan takut dari hati mereka.

قَالُوْا: اَلْحَقَّ *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar',"* yakni: Yang *tsabit* dan tidak ada keragu-raguan padanya.

اَلْعَلِيُّ *"Yang Mahatinggi"*, yakni: Yang berada tinggi di atas segala sesuatu.

مُسْتَرِقُ السَّمْعِ *"Yang mencuri pendengaran"*, yakni: Setan-setan yang mencuri informasi-informasi langit.

وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ *"Merenggangkan"*, yakni: Memisahkannya.

فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ *"Lalu setan mendengar satu perkataan"*, yakni: Setan yang mencuri informasi itu mendengar Firman yang Allah ﷻ tetapkan tersebut.

اَلسَّاحِرِ *"Tukang sihir"*, yakni: Orang yang melakukan praktik sihir.

اَلْكَاهِنِ *"Dukun"*, yakni: yang Mengklaim ilmu ghaib.

اَلشِّهَابُ *"Bola api"*, yakni: Kobaran api yang terkadang berhasil menghantam setan lalu membakarnya, dan terkadang pula luput mengenainya.

فَيَكْذِبُ مَعَهَا *"Menambahkan padanya dengan kebohongan"*; bisa jadi yang dimaksud adalah setan (ketika menyampaikannya kepada tukang sihir atau dukun) dan bisa jadi juga tukang sihir atau dukun (ketika menyampaikannya kepada pasiennya); artinya ia menambah-nambahinya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa apabila Allah ﷻ berfirman dengan suatu perkara di langit, para malaikat jatuh pingsan karena ketakutan kepada Allah dan karena pengagungan mereka terhadapNya. Dan ketika rasa takut dan gentar telah hilang dari hati mereka, sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain tentang apa yang difirmankan oleh Tuhan ﷻ. Maka salah satu dari mereka, dan sepertinya adalah Jibril, menjawab bahwasanya Allah memfirmankan kebenaran yang *tsabit*, yang tidak ada sedikitpun keraguan padanya. Firman Allah (yang disampaikan oleh Jibril itu) kadang berhasil didengar oleh pencuri pendengaran yang memang pekerjaannya mencuri informasi (di langit), yaitu setan, lalu ia turun membawanya ke tukang sihir atau dukun.

Kadang setan itu dihantam oleh bola api (yang memang Allah ciptakan untuk melindungi langit darinya), sehingga ia pun terbakar sebelum sempat menyampaikannya, dan terkadang setan berhasil menyampaikannya sebelum terkena hantaman bola api, lalu ia membuat seratus kebohongan bersama kebenaran yang satu itu, sehingga orang-orang membenarkan 99 kebohongan hanya karena (terbukti benarnya) satu kebenaran yang (informasinya) dicuri dari langit tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan "ketinggian" Allah ﷻ.
2. Hadits ini menjelaskan "keagungan" Allah ﷻ.
3. Hadits ini juga menetapkan sifat "berbicara" bagi Allah ﷻ.
4. Hadits ini menetapkan bahwa setan-setan mencuri informasi langit dan bahwasanya Allah ﷻ kadang memungkinkan mereka melakukan itu sebagai ujian.
5. Menggunakan perumpaman *hissiah* (material) untuk menjelaskan suatu yang maknawi.
6. Bahwa sumber ilmu tukang sihir dan dukun adalah setan.
7. Keterkaitan hati dengan kebatilan.
8. Hadits ini juga menetapkan bohong dan dustanya para tukang sihir dan para dukun.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menjelaskan keadaan para malaikat, yaitu bahwasanya mereka takut dan gentar kepada Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Hadits ini menunjukkan bahwasanya para malaikat sendiri juga beribadah kepada Allah dan takut kepadaNya. Karena itu, apabila malaikat saja (yang memiliki kekuatan yang luar biasa) tidak benar untuk diseru dengan doa dan tidak layak disembah, tidak secara tersendiri dan tidak sebagai perantara dengan syafa'at, maka menyembah selainnya tentu lebih tidak layak.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ *"Apabila Allah telah memutuskan suatu perkara"*, yakni....
   b. خُضْعَانًا *"Sebagai bentuk ketundukkan"*, yakni....
   c. صَفْوَانٍ *"Batu hitam"*, yakni....
   d. يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ *"Yang membuat merinding karena itu"*, yakni....
   e. فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"*, yakni....
   f. قَالُوْا: اَلْحَقَّ *"Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar"*, yakni....
   g. اَلْعَلِيُّ *"Yang Maha Tinggi"*, yakni....
   h. مُسْتَرِقُ السَّمْعِ *"Yang mencuri pendengaran"*, yakni....
   i. وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ *"Merenggangkan"*, yakni....
   j. فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ *"Lalu setan mendengar satu perkataan"*, yakni....
   k. اَلسَّاحِرِ *"Tukang sihir"*, yakni....
   l. اَلْكَاهِنِ *"Dukun"*, yakni....
   m. اَلشِّهَابُ *"Bola api"*, yakni....
   n. فَيَكْذِبُ مَعَهَا *"Menambahkannya dengan kebohongan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits dengan tauhid.

3. Dari an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه[80], dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، أَخَذَتِ السَّمٰوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ -أَوْ قَالَ: رَعْدَةٌ- شَدِيْدَةٌ، خَوْفًا مِنَ اللهِ ﷻ، فَإِذَا سَمِعَ ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ عليه السلام، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ: اَلْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ. فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ ﷻ.

***"Apabila Allah ﷻ hendak mewahyukan suatu perkara, Dia berbicara dengan wahyu itu, langit-langit bergetar hebat -atau bergelegar keras-, karena takut kepada Allah ﷻ. Jika itu didengar oleh para penduduk langit, mereka pingsan dan menyungkur sujud kepada Allah. Yang paling pertama mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril عليه السلام, lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya dengan wahyuNya yang Dia kehendaki. Jibril kemudian berlalu melewati para malaikat, setiap kali dia melewati penduduk satu langit, para malaikat penduduknya bertanya kepadanya, 'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kita wahai Jibril?' Maka Jibril menjawab, 'Kebenaran. Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.' Lalu mereka semua mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Jibril, hingga Jibril menyampaikan wahyu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ kepadanya."*[81]**

---

[80] Dia adalah an-Nawwas bin Sam'an bin Khalid bin Amr al-Kullabi al-Anshari, seorang seorang sahabat Nabi ﷺ. Menurut satu pendapat, bapaknya juga seorang sahabat.

[81] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunan*, 1/277; didhaifkan oleh al-Albani.

MAKNA KATA-KATA

أَخَذَتِ السَّمٰوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ *"Langit-langit bergetar hebat"*, yakni: Menyebabkan langit-langit bergetar; dan yang dimaksud bergetar di sini adalah berguncang hebat.

صَعِقُوْا *"Mereka pingsan"*, yakni: Tidak sadarkan diri.

جِبْرِيْلُ *"Jibril"*, adalah malaikat yang diserahi tugas menyampaikan wahyu, dan namanya di dalam bahasa Arab adalah Abdullah (hamba Allah).

الْحَقَّ *"Kebenaran"*, yakni: Yang *tsabit* (yang tidak ada keraguan padanya).

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa apabila Allah Yang Maha Menciptakan lagi Mahaperkasa dan Agung berfirman dengan wahyu yang Dia kehendaki, langit-langit menjadi bergetar dan berguncang hebat karenanya dan para malaikat jatuh pingsan, karena takut kepadaNya dan karena mereka begitu mengagungkanNya. Kemudian yang paling pertama tersadar di antara mereka adalah Malaikat Jibril ﷺ, lalu Allah berbicara kepadanya dengan apa yang Allah kehendaki, kemudian Jibril menyampaikan wahyu yang ditugaskan untuk disampaikan tersebut kepada pihak yang dikehendaki oleh Allah. Setiap kali Jibril melewati satu langit, penduduknya bertanya kepadanya, "Apa yang difirmankan Tuhan ﷻ?" Maka Jibril menjawab kepada mereka, bahwasanya Allah berfirman yang *haq* yang *tsabit*, dan Dia Mahatinggi atas segala sesuatu lagi Mahabesar dibanding apa pun yang besar.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat "berkehendak" bagi Allah ﷻ.
2. Hadits ini juga menetapkan sifat "berfirman (berkata)" dan "bersuara" bagi Allah ﷻ.
3. Hadits ini menjelaskan keagungan Allah ﷻ.
4. Hadits ini juga menjelaskan bahwa semua langit dihuni (oleh hamba-hamba Allah).

5. Hadits ini juga menjelaskan keutamaan Malaikat Jibril ﷺ di banding semua malaikat lainnya.
6. Hadits ini menetapkan sifat "berkata" bagi Allah ﷻ sesuai dengan yang layak bagiNya ﷻ.
7. Dan hadits ini juga menetapkan dua nama di antara nama-nama Allah, yaitu: *al-Aliy* (Mahatinggi) dan *al-Kabir* (Mahabesar).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan kepada penjelasan keadaan para malaikat dan ketakutan mereka kepada Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa para malaikat, yang merupakan salah satu di antara makhluk Allah yang paling agung, juga takut kepada Allah dan ngeri kepadaNya. Karena itu, ibadah dan penyembahan makhluk lain kepada mereka adalah suatu yang batil dan merupakan suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَخَذَتِ السَّمٰوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ *"Langit-langit bergetar hebat"*, yakni....
   b. صَعِقُوْا *"Mereka pingsan"*, yakni....
   c. جِبْرِيْل *"Jibril"*, yakni....
   d. اَلْحَقّ *"Kebenaran"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan enam faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Firman Allah ﷻ, *"Sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

بَابُ الشَّفَاعَةِ

BAB SYAFA'AT

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan mereka (pada Hari Kiamat), bahwa mereka tidak akan memiliki seorang pelindung dan seorang pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka bertakwa." **(Al-An'am: 51).**

MAKNA KATA-KATA

وَأَنْذِرْ *"Dan berilah peringatan"*; memberikan peringatan adalah: Pemberitahuan yang disertai dengan ancaman yang bisa menimbulkan rasa takut.

بِهِ *"Dengannya (apa yang diwahyukan itu) "*, yakni: Al-Qur`an.

يَخَافُوْنَ *"Yang takut"*, yakni: Ngeri kepada Hari Kebangkitan kembali karena iman mereka kepadanya.

الْوَلِيُّ *"Pelindung"*, yakni: Penolong.

الشَّفِيْعُ *"Pemberi syafa'at"*, yakni: Yang akan memberikan bantuan bagi mereka dari azab Allah.

يَتَّقُونَ *"Mereka bertakwa"*; takwa adalah: Melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ agar memberitahukan dan membuat takut orang-orang yang yakin akan adanya hari kebangkitan kembali dan hari dikumpulkan, dan bahwa mereka semua akan berdiri pada Hari Kiamat di hadapan Allah, dan mereka tidak akan memiliki seorang penolong pun yang akan menolong mereka dan tidak seorang pemberi syafa'at pun yang akan memberikan syafa'at untuk mereka agar terbebas dari azab Allah; dengan harapan apabila mereka mengetahui semua itu, mereka akan melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-laranganNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wejangan tidak berguna kecuali bagi orang-orang Mukmin.
2. Ayat ini menetapkan Hari Kebangkitan kembali.
3. Dan ayat ini menafikan syafa'at kecuali terpenuhinya syarat-syaratnya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan dinafikannya syafa'at yang syarat-syaratnya tidak terpenuhi.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Yaitu bahwa ayat ini menunjukkan dinafikannya syafa'at dari makhluk secara tersendiri, maka memintanya dari makhluk adalah syirik besar, dan begitu pula memintanya dari berhala-berhala yang mereka klaim bahwa mereka menyembahnya untuk mendapatkan syafa'at dari mereka.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَأَنذِرْ *"Dan berilah peringatan"*, yakni....
   b. بِهِ *"Dengannya (apa yang diwahyukan itu)"*, yakni....
   c. يَخَافُونَ *"Yang takut"*, yakni....
   d. اَلْوَلِيُّ *"Pelindung"*, yakni....
   e. اَلشَّفِيعُ *"Pemberi syafa'at"*, yakni....
   f. يَتَّقُونَ *"Mereka bertakwa"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Syafa'at".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًاۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾﴾

***"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya, juga kepunyaanNya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepadaNya-lah kalian dikembalikan'."* (Az-Zumar: 44).**

MAKNA KATA-KATA

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا *"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya',"* yakni: Yang Memilikinya semuanya. Dan tujuan untuk perkataan *"katakanlah"*, adalah Nabi Muhammad ﷺ.

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *"KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi",* yakni: Dialah yang bertindak mengatur langit dan bumi dengan segala yang ada di dalamnya, termasuk juga syafa'at. Maka tidak ada seorang pun yang memilikinya secara tersendiri, tanpa izin Allah Yang Maha Mencipta.

تُرْجَعُوْنَ *"Kalian dikembalikan"*, yakni: Dibangkitkan setelah kematian, lalu diberikan balasan atas setiap amalnya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya Muhammad ﷺ agar mengabarkan kepada manusia dengan segala kecenderungan dan aliran mereka, bahwasanya syafa'at itu dengan segala macam jenisnya, semuanya adalah milik Allah ﷻ; tak seorang pun yang dapat menyainginya dan tak seorang pun yang bisa memberikan syafa'at secara tersendiri kecuali dengan izin Allah. Allah kemudian menetapkan bahwa hanya Dia yang memiliki syafa'at dan lainnya; bahwa Dia-lah Yang bertindak secara mutlak di langit dan di bumi beserta segala isinya. Dan bahwasanya pasti akan datang satu hari di mana semua manusia akan kembali kepada Allah, sehingga orang-orang yang hendak mengambil dari para pemberi syafa'at itu mengetahui ketidakmampuan para pemberi syafa'at mereka tersebut atas sesuatu pun.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Syafa'at itu beragam jenisnya.
2. Bahwasanya syafa'at itu hanya milik Allah, sehingga tidak akan didapatkan kecuali dengan izin dan ridhaNya ﷻ kepada yang diberikan syafa'at.
3. Ayat ini juga menetapkan akan datangnya Hari Kebangkitan kembali.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at itu dengan segala macamnya adalah semata-mata milik Allah, sehingga tidak akan didapatkan kecuali dengan izin dan ridhaNya bagi orang yang diberikan syafa'at.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Yaitu bahwa ayat ini menetapkan bahwasanya syafa'at itu adalah milik Allah ﷻ semata, yang tidak berhak diberikan oleh seorang pun selainNya. Karena itu, memintanya dari selain Allah adalah syirik besar, termasuk di dalamnya adalah memintanya dari berhala-berhala yang mereka klaim bahwa mereka menyembahnya untuk mendapatkan syafa'at.

PENTING DIPERHATIKAN

Firman Allah ﷻ, لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا *"Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya"*, menunjukkan bahwa syafa'at itu ada banyak macamnya. Dan para ulama menyebutkan delapan macam di antaranya:

Pertama: *Syafa'at al-Kubra* (Syafa'at Besar), yang mana para Rasul *Ulul Azmi* saja tidak bisa memberikannya, hingga (orang-orang) akan berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, di mana beliau akan bersabda, *"Akulah yang bisa memberikannya"*, yaitu ketika semua makhluk mendatangi para Nabi ﷺ agar memberikan syafa'at untuk mereka kepada Tuhan mereka, agar Allah ﷻ mengistirahatkan mereka di tempat berdiri mereka di padang Mahsyar dan agar Allah memberi keputusan di antara mereka.

Inilah syafa'at yang khusus bagi Rasulullah ﷺ yang tidak ada seorang pun yang mempunyai hak seperti beliau.

Kedua: Syafa'at Nabi ﷺ bagi penduduk surga agar mereka memasukinya. Dan ini disebutkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Ketiga: Syafa'at Nabi ﷺ untuk pelaku maksiat dari umat beliau yang dipastikan masuk neraka, lalu beliau memberikan syafa'at bagi mereka agar tidak masuk ke dalamnya.

Keempat: Syafa'at Nabi ﷺ untuk pelaku maksiat dari ahli tauhid yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, agar mereka keluar dari neraka. Dan hadits-hadits yang mendasari ini mencapai derajat *mutawatir* dari Nabi ﷺ, dan telah disepakati *ijma'* oleh para sahabat dan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Kelima: Syafa'at Nabi ﷺ untuk penduduk surga agar pahala mereka ditambah dan derajat mereka ditinggikan. Dan tidak seorang pun yang memiliki pendapat berbeda mengenai ini.

Keenam: Syafa'at Nabi ﷺ untuk paman beliau Abu Thalib, agar azab neraka diringankan baginya.

Ketujuh: Syafa'at anak-anak kecil yang meninggal dunia untuk kedua orang tua mereka yang Mukmin.

Kedelapan: Syafa'at orang-orang Mukmin; sebagian mereka untuk sebagian yang lain.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا *"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya',"* yakni....
   b. لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *"KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi",* yakni....
   c. تُرْجَعُونَ *"Kalian dikembalikan",* yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Syafa'at".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

3. Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥ ﴾

"Allah, tidak ada tuhan kecuali Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus (makhlukNya), tidak diserang rasa kantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmuNya melainkan apa yang dikehendaki-Nya. KursiNya meliputi langit dan bumi. Dan tidak terasa berat bagi-Nya memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Al-Baqarah: 255).**

MAKNA KATA-KATA

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada tuhan kecuali Dia"*, yakni: Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.

اَلْحَيُّ *"Yang Maha Hidup"*, yakni: Yang memiliki hidup yang sempurna yang tidak akan berkesudahan dan tidak akan berubah.

اَلْقَيُّوْمُ *"Maha Mengurus (makhlukNya)"*, yakni: Yang berdiri sendiri (tidak membutuhkan selainNya) dan mengurus selainNya.

سِنَةٌ *"Rasa kantuk"*, yakni: Rasa lesu sebelum tidur.

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya?"* Pertanyaan di sini merupakan pengingkaran, yakni, tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafa'at. Maknanya: Allah mengingkari orang yang mencari syafa'at dari seseorang yang tidak Allah beri izin baginya untuk memberikan syafa'at.

عِلْمِهِ *"IlmuNya"*, yakni: Apa-apa yang diketahuiNya.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ *"KursiNya meliputi langit dan bumi"*, yakni: Langit dan bumi masuk di dalam luasnya KursiNya. Dan Kursi itu adalah fisik yang disebutkan sejumlah *atsar*, dan bahwa ia adalah tempat kedua kaki Yang Maha Rahman, dan ia adalah makhluk yang paling besar setelah Arasy.

وَلَا يَئُودُهُ *"Tidak terasa berat bagiNya"*, yakni: Tidak memberatkan-Nya.

الْعَلِيُّ *"Yang Mahatinggi"*, yakni: Yang Mahatinggi dengan Dzat dan SifatNya.

الْعَظِيمُ *"Yang Mahabesar"*, yakni: Yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dariNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya tidak ada sembahan yang *haq* kecuali Dia; karena Dia-lah Yang Mahahidup yang sempurna yang tidak akan disentuh oleh kesirnaan, Yang berdiri sendiri Yang mengurusi makhlukNya Yang tersucikan dari setiap kekurangan yang ada pada makhluk, baik kantuk, tidur, dan lain sebagainya.

Juga bahwa Allah adalah pemilik sempurna langit dan bumi dengan segala apa yang ada pada keduanya, tidak seorang pun yang menyainginya padanya, hingga syafa'at sekalipun. Karena itu tidak seorang pun yang memilikinya, siapapun dan apa pun dia, kecuali dengan izinNya bagi yang memberi syafa'at dan ridhaNya bagi yang diberikan syafa'at.

Juga bahwa ilmuNya adalah sempurna, yang melingkupi segala sesuatu, dan bahwasanya tidak seorang pun yang bisa mendapatkan sesuatu dari IlmuNya kecuali yang Allah kehendaki mendapatkan ilmu, baik dengan wahyu atau selainnya.

Dan juga bahwa KursiNya meliputi langit dan bumi, dan tidak sulit bagi Allah untuk menundukkan, mengurusi dan menjaga keduanya; karena Dia Mahatinggi di atas segala makhlukNya lagi Mahaagung, Yang lebih besar dari segala yang agung.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan 5 nama dari nama-nama Allah, yaitu:
   a. Allah
   b. *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup)
   c. *Al-Qayyum* (Yang Maha Mengurus makhlukNya)
   d. *Al-Aliy* (Yang Mahatinggi)
   e. *Al-Azhim* (Yang Mahaagung).
2. Ayat ini juga menyucikan Allah dari sifat "mengantuk" dan "tidur", karena kedua sifat ini adalah di antara sifat khusus bagi makhluk yang menunjukkan kepada kekurangan.
3. Ayat ini juga menafikan syafa'at dari makhluk secara tersendiri tanpa izin Allah ﷻ.
4. Juga menetapkan sifat "berkehendak" bagi Allah ﷻ.
5. Menetapkan bahwa memberikan syafa'at itu bisa dilakukan dengan izin Allah bagi orang yang memberikannya.
6. Menetapkan kursi bagi Allah.
7. Menetapkan sifat "kuat" dan "ilmu" bagi Allah ﷻ.
8. Menetapkan sifat "berada tinggi di atas sana" bagi Allah dengan kedua macamnya; tinggi dzatNya dan tinggi sifat-sifatNya.
9. Dan ayat ini juga menetapkan sifat "keagungan" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Yaitu karena ayat ini menafikan syafa'at dari makhluk secara tersendiri tanpa izin Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Yaitu karena ayat ini menunjukkan dinafikannya syafa'at dari makhluk secara tersendiri, maka mencarinya dari makhluk adalah suatu kesyirikan, termasuk memintanya dari berhala-berhala yang diklaim oleh orang-orang musyrik bahwa mereka menyembahnya agar mendapatkan syafa'at.

PENTING DIPERHATIKAN

Telah disebutkan di beberapa hadits bahwa ayat yang penuh berkah ini adalah ayat yang paling agung di dalam al-Qur`an. Dan juga bahwa siapa yang membacanya di sore hari, maka dia akan menjaganya dari setan hingga pagi hari, begitu pula siapa yang membacanya di pagi hari, maka dia akan menjaganya hingga sore hari, *insya Allah.*

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada tuhan kecuali Dia"*, yakni....
   b. اَلْحَيُّ *"Yang Maha Hidup"*, yakni....
   c. اَلْقَيُّوْمُ *"Maha Mengurus (MakhlukNya) "*, yakni....
   d. لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ *"Tidak diserang rasa kantuk"*, yakni....
   e. مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗ إِلَّا بِإِذْنِهٖ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya?"* Yakni....
   f. عِلْمِهٖ *"IlmuNya"*, yakni....
   g. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ *"KursiNya meliputi langit dan bumi"*, yakni....
   h. وَلَا يَؤُوْدُهٗ *"Tidak terasa berat bagiNya"*, yakni....
   i. اَلْعَلِيُّ *"Yang Mahatinggi"*, yakni....
   j. اَلْعَظِيْمُ *"Yang Mahabesar"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Syafa'at".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴾

***"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* (An-Najm: 26).**

MAKNA KATA-KATA

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ *"Berapa banyaknya malaikat"*, yakni: Banyak dari kalangan malaikat.

لَا تُغْنِي *"Tidak berguna"*, yakni: Tidak bermanfaat.

إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى *"Kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)"*, yakni: Kecuali setelah ada izin dari Allah bagi yang memberi syafa'at dan ridhaNya bagi yang diberi syafa'at; dan Allah tidak ridha kecuali terhadap orang yang bertauhid.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat yang mulia ini Allah mengabarkan kepada kita bahwa di langit banyak malaikat, dan sekalipun mereka begitu banyak dan tinggi kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ, syafa'at mereka tidak ada gunanya bagi seorang pun, kecuali setelah ada izin dari Allah ﷻ bagi yang memberi syafa'at dan ridhaNya bagi yang diberikan syafa'at.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan bahwa seluruh langit dihuni oleh para malaikat.
2. Ayat ini juga menetapkan bahwa syafa'at itu berguna dengan terpenuhinya dua syarat: *pertama,* izin dari Allah ﷻ bagi yang memberi syafa'at, dan *kedua,* ridhaNya ﷻ bagi yang diberi syafa'at, dan Allah تعالى tidak ridha kecuali terhadap orang yang bertauhid, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits,

   مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

   "Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)' dengan ikhlas dari dalam hatinya."
3. Ayat ini juga menetapkan sifat "kehendak" bagi Allah.
4. Dan ayat ini menetapkan sifat "ridha" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Yaitu karena ayat ini menunjukkan dinafikannya syafa'at dari setiap makhluk kecuali dengan terpenuhinya dua syarat: *Pertama,* izin dari Allah ﷻ bagi yang memberikan syafa'at, dan *kedua,* ridha Allah bagi yang diberikan syafa'at.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Yaitu karena ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at tidak bisa diraih seseorang kecuali ada izin dan ridha dari Allah ﷻ. Karenanya ayat ini menunjukkan bahwasanya syafa'at itu adalah milik Allah sehingga memintanya kepada selain Allah adalah syirik besar, dan termasuk di dalamnya adalah memintanya dari berhala-berhala yang diklaim oleh orang-orang musyrik bahwa mereka menyembahnya untuk mendapatkan syafa'at.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ *"Berapa banyaknya malaikat"*, yakni....
   b. لَا تُغْنِي *"Tidak berguna"*, yakni....
   c. إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى *"Kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Syafa'at".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

5. Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai sembahan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba`: 22-23).**

MAKNA KATA-KATA

زَعَمْتُمْ *"Yang kalian anggap (sebagai sembahan)"*, yakni: Yang kalian jadikan sebagai sembahan-sembahan selain Allah.

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Seberat dzarrah pun"*, yakni: Seberat *dzarrah* dari kebaikan maupun keburukan.

وَمَا لَهُمْ *"Dan mereka tidak mempunyai"*, yakni: Berhala-berhala tersebut.

فِيْهِمَا *"Dalam (penciptaan) keduanya"*, yakni: Langit dan bumi.

شِرْكٍ *"Sekutu"*, yakni: Keikutsertaan.

وَمَا لَهُ *"Tidak ada bagiNya"*, yakni: Allah.

مِنْهُمْ *"Di antara mereka"*, yakni: Patung-patung.

ظَهِيْرٍ *"Pembantu"*, yakni: Yang menolong.

إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ *"Melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya"*, yakni: Yang memberi syafa'at yang Allah izinkan untuk memberi syafa'at.

فُزِّعَ *"Telah dihilangkan ketakutan"*, yakni: Ketakutan telah hilang dari hati mereka.

قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ *"Mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?'"* Yakni: Mereka saling bertanya satu sama lain.

الْعَلِيُّ *"Yang Mahatinggi"*, yakni: Yang Mahatinggi di atas semua makhluk.

الْكَبِيرُ *"Mahabesar"*, yakni: Yang lebih besar dari semua yang besar.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ menantang orang-orang musyrik itu, agar mereka meminta kepada tuhan-tuhan sembahan mereka yang mereka buat selain Allah; karena sesungguhnya mereka tidak akan mampu untuk mendatangkan manfaat atau menolak *mudharat*, karena mereka tidak memiliki apa pun dari kebaikan maupun keburukan sekalipun seberat *dzarrah* (atom); tidak di langit dan tidak pula di bumi. Mereka juga tidak memiliki keikutsertaan dalam (menciptakan maupun mengurus) langit maupun bumi, dan Allah juga tidak memiliki penolong ataupun pembantu dari berhala-berhala itu, dan hingga dalam hal memberi syafa'at, tak seorang pun yang memilikinya, siapa dan apa pun dia, baik dari para malaikat maupun selain mereka, kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah bagi yang memberikan syafa'at.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwasanya para malaikat yang merupakan makhluk-makhluk paling agung yang mereka harapkan dapat memberikan syafa'at, juga jatuh pingsan karena takut kepada Allah dan karena wibawaNya. Lalu apabila rasa takut itu hilang dari hati mereka, mereka mulai saling bertanya satu sama lain tentang apa yang Allah FirmanNya. Maka sebagian dari mereka menjawab bahwa Allah ﷻ berfirman yang *haq* lagi *tsabit*. Dan Allah Mahatinggi di atas segala semua makhlukNya dan Mahabesar dibanding semua yang besar.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menafikan semua yang diasumsikan oleh orang-orang musyrik pada berhala-berhala mereka, baik berupa kepemilikan langit dan bumi, atau keikutsertaan dalam memilikinya, atau sebagai yang membantu Allah, atau memberikan syafa'at tanpa izin Allah.
2. Ayat ini menetapkan syafa'at dengan izin Allah dan menafikannya apabila tidak dengan izin Allah.
3. Ayat ini juga menetapkan kharisma dan keagungan Allah ﷻ.
4. Ayat ini juga menetapkan sifat "berkata" bagi Allah ﷻ.
5. Ayat ini menetapkan dua nama di antara nama-nama Allah ﷻ, yaitu: الْعَلِيُّ (Yang Mahatinggi) dan الْكَبِيرُ (Yang Mahabesar).

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ia menafikan pemberian syafa'at tanpa izin Allah bagi yang memberikan syafa'at.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Yaitu dari segi bahwa ayat ini menafikan syafa'at dari makhluk secara tersendiri, maka itu menunjukkan bahwa syafa'at itu termasuk di antara wewenang khusus bagi Allah ﷻ, sehingga memintanya dari selainnya adalah merupakan kesyirikan terhadapNya, termasuk juga memintanya dari berhala-berhala yang di sangka oleh orang-orang musyrik bahwa mereka menyembahnya adalah untuk mendapatkan syafa'at.

PENTING DIPERHATIKAN

Abul Abbas berkata, "Allah menafikan segala hal yang menjadi sandaran bergantungnya orang-orang musyrik; dan di antaranya adalah Allah menafikan bahwa selainNya memiliki sebagian kepemilikan dari kerajaan semesta ini, atau memiliki bantuan bagiNya. Sehingga tidak ada yang tersisa kecuali syafa'at, maka Allah menjelaskan bahwa memberikan syafa'at tidak akan bisa dilakukan siapapun

kecuali dengan izin Allah bagi yang memberikannya tersebut. Dan ini dikuatkan oleh hadits syafa'at yang besar (*asy-Syafa'at al-Kubra*), di mana disebutkan,

اِرْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.

"Angkatlah kepalamu (wahai Muhammad)! Mintalah, niscaya diberikan untukmu dan berilah syafa'at, niscaya syafa'at diperkenankan bagimu."

Syafa'at juga tidak bisa diberikan kecuali dengan ridha Allah ﷻ bagi orang yang diberi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tidak dapat memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya`: 28).

Dan Allah tidak ridha kecuali terhadap orang-orang yang bertauhid, sebagaimana di sebutkan dalam hadits,

مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)' dengan ikhlas dari dalam hatinya."

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. زَعَمْتُمْ *"Yang kalian anggap (sebagai sembahan)"*, yakni....
   b. مِثْقَالَ ذَرَّةٍ *"Seberat dzarrah pun"*, yakni....
   c. وَمَا لَهُمْ *"Dan mereka tidak mempunyai"*, yakni....
   d. فِيهِمَا *"Dalam (penciptaan) keduanya"*, yakni....
   e. شِرْكٍ *"Sekutu"*, yakni....
   f. وَمَا لَهُ *"Tidak ada bagiNya"*, yakni....
   g. مِنْهُمْ *"Di antara mereka"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari dua ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Syafa'at".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾[1]

***"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."* (Al-Qashash: 56).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56).

MAKNA KATA-KATA

إِنَّكَ لَا تَهْدِي *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk"*, yakni: Engkau tidak akan dapat memberikan taufik (agar seseorang mengikuti hidayah). Dan yang menjadi lawan bicara adalah Nabi ﷺ.

مَنْ أَحْبَبْتَ *"Orang yang kamu kasihi"*, yakni: Yang engkau cintai dari makhluk-makhluk, termasuk paman Nabi ﷺ, Abu Thalib.

مَنْ يَشَاءُ *"Orang yang dikehendakiNya"*, yakni: Yang Allah ﷻ mau untuk diberiNya hidayah.

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ *"Lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"*, yakni: Yang lebih mengerti orang yang lebih berhak mendapatkan hidayah.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Ketika Allah ﷻ mengetahui begitu kuatnya keinginan Nabi ﷺ untuk memberikan petunjuk kepada paman beliau, Abu Thalib (agar masuk Islam), sedangkan telah ada di dalam ilmu Allah bahwa dia tidak akan mengikuti hidayah, maka Allah ﷻ mengabarkan kepada NabiNya, bahwasanya hidayah taufik itu hanya khusus milik Allah dan tidak seorang pun dapat memberikannya selainNya. Allah-lah Yang memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. Hal itu karena Dia-lah Yang lebih mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan taufik.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menafikan pemberian taufik oleh selain Allah ﷻ.
2. Bahwa naluri menyayangi kerabat yang masih kafir yang tidak memerangi Islam, tidaklah bertentangan dengan Iman.
3. Ayat ini juga menetapkan sifat "berkehendak" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagiNya ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Yaitu dari segi bahwa ayat ini menafikan hidayah taufik dari Nabi ﷺ, padahal beliau adalah manusia yang paling mulia. Oleh karena itu, jika ini dinafikan dari Nabi ﷺ, padahal beliau memiliki kedudukan agung seperti itu, maka dinafikannya dari selain beliau tentu lebih patut.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Yaitu karena ayat ini menunjukkan bahwasanya memberikan hidayah taufik adalah khusus milik Allah ﷻ, sehingga memintanya dari selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Menggabungkan antara ayat ini dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (Asy-Syura: 52)

adalah bahwa ayat (dalam bab) ini, secara maknawi menunjukkan bahwa yang dinafikan adalah hidayah taufik dari Nabi ﷺ, sedangkan ayat (52 dari surat asy-Syura) menunjukkan ditetapkannya hidayah untuk mengarahkan bagi Nabi ﷺ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنَّكَ لَا تَهْدِي *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk"*, yakni....
   b. مَنْ أَحْبَبْتَ *"Orang yang kamu kasihi"*, yakni....
   c. يَهْدِي *"Memberi petunjuk"*, yakni....
   d. مَن يَشَاءُ *"Orang yang dikehendakiNya"*, yakni....
   e. وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ *"Lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Dan di *ash-Shahih*[82] dari Ibnul Musayyab[83], dari bapaknya, dia berkata,

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ أُمَيَّةَ وَأَبُوْ جَهْلٍ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالَا لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَعَادَا. فَكَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا أُو۟لِى قُرْبَىٰ ﴾

وَأَنْزَلَ اللهُ فِيْ أَبِيْ طَالِبٍ: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Pada saat ajal datang hendak menjemput Abu Thalib, Rasulullah ﷺ datang menjenguknya, sementara di sisinya ada Abdullah bin Umayyah dan Abu Jahal. Beliau bersabda, 'Wahai paman! Ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)', satu kalimat yang dengannya aku dapat membelamu di hadapan Allah kelak.' Maka kedua orang itu menimpali, 'Apakah engkau membenci agama Abdul Muththalib?' Nabi ﷺ mengulangi ucapannya, dan kedua orang itu pun juga mengulangi perkataannya, hingga yang terakhir dia ucapkan adalah bahwa dia tetap di atas agama Abdul Muththalib dan menolak mengucapkan, 'La Ilaha Illallah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya.' Maka Allah ﷻ menurunkan (FirmanNya),

---

[82] Yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4772, *Fath al-Bari, Kitab at-Tafsir, Bab Innaka La Tahdi Man Ahbabta;* diriwayatkan juga oleh Muslim, no. 24, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil Ala Shihhati Islam Man Hadharahu al-Maut Ma Lam Yasyra' fi an-Naz'i.*

[83] Dia adalah Sa'id bin al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb al-Makhzumi, salah seorang ulama fikih yang tujuh, dan salah seorang tabi'in. Ali bin al-Madini رحمه الله berkata, "Aku tidak mengetahui ada selainnya yang lebih luas ilmunya darinya."

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya." **(At-Taubah: 113).**

Allah ﷻ juga menurunkan (FirmanNya) berkaitan dengan Abu Thalib,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(Al-Qashash: 56).**

MAKNA KATA-KATA

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ *"Pada saat ajal datang hendak menjemput Abu Thalib"*, yakni: Tanda-tanda akan segera mati.

أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ *"Yang dengannya aku dapat membelamu di hadapan Allah"*, yakni: Aku bersaksi membelamu dengan kalimat tersebut di hadapan Allah.

هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *"Dia tetap di atas agama Abdul Muththalib"*, yakni: Agama penyembahan kepada berhala-berhala. Dan perawi hadits ini mengungkapkannya dengan *dhamir* (kata ganti) orang ketiga dan tidak menggunakan kata ganti pertama (yang berbicara), karena tidak suka mengucapkannya.

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ *"Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu"*, yakni: Sungguh aku akan memintakan pengampunan bagimu.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi"*, yakni: Tidak seyogyanya; dan ini adalah kalimat berita tetapi bermakna larangan.

أُولِي قُرْبَى *"Kaum kerabat(nya)"*, yakni: Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi ﷺ dan orang-orang Mukmin.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Sa'id bin al-Musayyab رحمه الله mengabarkan kepada kita, bahwasanya ketika tanda-tanda kematian telah datang kepada Abu Thalib (paman Nabi ﷺ), maka Nabi ﷺ meminta darinya untuk mengucapkan kalimat tauhid (*La Ilaha Illallah*), agar dengan itu

beliau dapat memberikan kesaksian untuknya di hadapan Allah ﷻ. Namun teman-teman duduknya yang buruk mengobarkan fanatisme jahiliyah pada diri Abu Thalib dan menyebutkan nenek moyangnya. Oleh karena itu dia pun menyatakan tetap di atas agama Abdul Muththalib, lalu dia mati di atas itu. Nabi ﷺ kemudian bersumpah bahwa beliau akan memohonkan ampunan untuknya selama Allah ﷻ tidak melarang beliau melakukannya, dan benar beliau terus memohonkan ampunan hingga turun larangan dari Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bolehnya menjenguk orang musyrik yang sakit jika diharapkan keislamannya.
2. Bahwasanya siapa yang mengucapkan, "*La Ilaha Illallah*", ketika akan meninggal dunia, dia dianggap seorang Muslim secara zhahir, sekalipun belum sempat beramal shalih.
3. Bahwa amal-amal perbuatan itu tergantung kepada penutup-penutupnya.
4. Melakukan usaha kuat dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dan bersabar di dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
5. Hadits ini juga membantah orang yang mengira bahwa Abu Thalib dan para pendahulunya masuk Islam.
6. Hadits ini juga menjelaskan *mudharat* teman yang buruk bagi seseorang.
7. Haramnya memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, bagaimanapun dekatnya hubungan kekerabatan mereka dan perbuatan baiknya terhadap Islam.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Yaitu, karena hadits ini menunjukkan dinafikannya hidayah taufik dari Nabi ﷺ. Karena itu, bila dari beliau saja dinafikan, padahal beliau adalah manusia yang paling mulia, maka dinafikannya dari selain beliau tentu lebih patut.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Yaitu dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa memberikan hidayah taufik itu khusus bagi Allah ﷻ, maka memintanya dari selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ *"Pada saat ajal datang hendak menjemput Abu Thalib"*, yakni....
   b. أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ *"Yang dengannya aku dapat membelamu di hadapan Allah"*, yakni....
   c. هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ *"Dia tetap di atas agama Abdul Muththalib"*, yakni....
   d. لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ *"Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu"*, yakni....
   e. مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi"*, yakni....
   f. أُوْلِي قُرْبَى *"Kaum kerabat(nya)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"*.

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ سَبَبَ كُفْرِ بَنِيْ آدَمَ وَتَرْكِهِمْ دِيْنَهُمْ هُوَ الْغُلُوُّ فِي الصَّالِحِيْنَ

BAB KETERANGAN BAHWA SEBAB KEKAFIRAN MANUSIA DAN SEBAB MEREKA MENINGGALKAN AGAMA MEREKA ADALAH SIKAP GHULUW (BERLEBIHAN) TERHADAP ORANG-ORANG SHALIH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ١٧١﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan atas nama Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam, dan roh (ciptaan)Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasulNya dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan sembahan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaanNya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(An-Nisa`: 171).**

MAKNA KATA-KATA

أَهْلَ الْكِتَابِ *"Ahli Kitab"*, yakni: Kaum Yahudi.

لَا تَغْلُوْا *"Janganlah kalian berlebihan"*, yakni: Melampaui batas di dalam mengagungkan, baik dalam bentuk perkataan atau keyakinan.

وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلَّا الْحَقَّ *"Dan janganlah kalian mengatakan atas nama Allah kecuali yang benar"*, yakni: Janganlah kalian menyifatiNya kecuali dengan sifat-sifat yang Dia sandangkan sendiri untuk DiriNya atau sifat-sifat yang disandangkan untukNya oleh RasulNya.

اَلْمَسِيْحُ *"Al-Masih"*, beliau digelari dengan *al-Masih* karena memiliki sejumlah penyakit lalu kemudian beliau sembuh dengan izin Allah.

كَلِمَتُهُ *"KalimatNya"*, yakni: Bahwasanya beliau diciptakan dengan kata كُنْ *(jadilah!)*.

وَرُوْحٌ مِنْهُ *"Roh (ciptaan)Nya"*, yakni: Di antara ruh-ruh yang diciptakanNya.

فَآمِنُوْا بِاللهِ *"Maka berimanlah kalian kepada Allah"*, yakni: Benarkanlah bahwa Dia adalah Esa, tidak memiliki orang tua dan tidak pula anak. Mahasuci Dia dari semua itu.

وَرُسُلِهِ *"Rasul-rasulNya"*, yakni: Bahwasanya mereka adalah orang-orang yang benar yang menyampaikan *risalah* dari Allah, dan janganlah kalian mendustakan mereka, dan jangan pula kalian meninggikan mereka melebihi kedudukan mereka yang semestinya.

وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلَاثَةٌ *"Dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga',"* yakni: Jangan kalian mengatakan bahwa tuhan itu tiga, dan yang dimaksud adalah: Allah, Maryam, dan al-Masih Isa.

اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَكُمْ *"Berhentilah (dari ucapan itu) adalah lebih baik bagi kalian"*, yakni: Berhenti dari mengatakan bahwa tuhan itu tiga.

سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ *"Maha Suci Allah dari mempunyai anak"*, yakni: Allah tersucikan dari mengambil (memiliki) anak.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ melarang kaum Yahudi dan Nasrani bersikap berlebihan (*Ghuluw*) dalam Agama. Termasuk di dalamnya adalah sikap berlebihan terhadap Nabi Isa عليه السلام putra Maryam, yang mereka tinggikan hingga mencapai derajat tuhan yang disembah. Sebaliknya kaum Yahudi melampaui batas dalam mencela beliau hingga menyatakan bahwa beliau anak pelacur. Allah membantah masing-masing dari kedua kubu ini, di mana Allah menyifati Nabi Isa عليه السلام sebagai pengemban *risalah* dan bahwa beliau adalah salah satu ruh di antara ruh-ruh yang Allah ciptakan. Dan bahwasanya mereka wajib beriman kepada Allah ﷻ semata, tidak ada orang tua bagiNya dan tidak pula anak, tidak juga teman laki-laki maupun istri.

Mereka juga wajib beriman kepada para RasulNya, tidak mendustakan mereka dan tidak menurunkan mereka lebih rendah dari kedudukan mereka. Mereka juga wajib menjauhi akidah trinitas yang menjadikan Allah تعالى itu terdiri dari tiga oknum. Mereka juga wajib mengetahui dan meyakini bahwasanya Allah-lah satu-satunya yang berhak diesakan dengan ibadah, Yang Maha Memiliki semua alam semesta ini Yang Maha Menundukkan semua makhluk.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini mengharamkan sikap berlebihan (*al-Ghuluw*) dalam agama.
2. Ayat ini juga mengharamkan berkata berdasarkan pendapat di dalam agama yang tidak bersandar kepada dalil.
3. Ayat ini juga menetapkan kenabian Nabi Isa عليه السلام dan kerasulan beliau.
4. Dalam ayat ini terkandung bantahan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani.
5. Ayat ini juga menetapkan sifat "berbicara" bagi Allah sebagaimana yang layak bagiNya ﷻ.
6. Ayat ini juga menjelaskan batilnya keyakinan trinitas.
7. Dan ayat ini juga menjelaskan bahwa tauhid, semuanya adalah kebaikan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa sebab keluarnya Ahlul Kitab dari agama mereka adalah sikap berlebihan (*ghuluw*) kaum Nasrani dalam mengagungkan Nabi Isa dan berlebihannya kaum Yahudi dalam mencelanya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena sikap seperti ini dianggap kesyirikan, karena kaum Nasrani mendudukkan Nabi Isa pada kedudukan Allah ﷻ, sehingga mereka menyembah beliau.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَهْلَ الْكِتَابِ *"Ahli Kitab"*, yakni....
   b. لَا تَغْلُوْا *"Janganlah kalian berlebihan"*, yakni....
   c. وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ إِلَّا الْحَقَّ *"Dan janganlah kalian mengatakan atas nama Allah kecuali yang benar"*, yakni....
   d. الْمَسِيْحُ *"Al-Masih"*, yakni....
   e. كَلِمَتُهُ *"KalimatNya"*, yakni....
   f. وَرُوْحٌ مِنْهُ *"Roh (ciptaan)Nya"*, yakni....
   g. فَآمِنُوْا بِاللهِ *"Maka berimanlah kalian kepada Allah"*, yakni....
   h. وَرُسُلِهِ *"Rasul-rasulNya"*, yakni....
   i. وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلَاثَةٌ *"Dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga',"* yakni....
   j. إِنْتَهُوْا خَيْرًا لَكُمْ *"Berhentilah (dari ucapan itu) adalah lebih baik bagi kalian"*, yakni....
   k. سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ *"Mahasuci Allah dari mempunyai anak"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebab kekafiran manusia dan sebab mereka meninggalkan agama mereka adalah sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) kepada sembahan-sembahan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq, dan nasr.' Dan setelahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan." **(Nuh: 23-24).**

MAKNA KATA-KATA

لَا تَذَرُنَّ *"Jangan sekali-kali kalian meninggalkan"*, yakni: Jangan kalian membiarkan.

آلِهَتَكُمْ *"Sembahan-sembahan kalian"*, yakni: Apa-apa yang mereka ibadahi.

وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا *"Dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr"*; Ibnu Abbas ﷺ berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Ini semua adalah nama-nama orang shalih dari kaum Nabi Nuh ﷺ. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat arca di tempat-tempat majelis mereka di mana mereka biasa duduk, dan menamakannya dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukannya dan saat itu arca tersebut belum disembah. Ketika orang-orang itu telah wafat semuanya, dan ilmu (yang menjadi tujuan arca-arca itu dibuat) dilupakan, akhirnya arca-arca itu pun disembah.[84]

[84] Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Sejumlah ulama as-Salaf berkata, 'Ketika orang-orang shalih itu wafat, mereka berkerumun di kuburan mereka, kemudian mereka membuat arca-arca yang mirip dengan bentuk mereka. Kemudian masa yang panjang berlalu, hingga mereka (yang datang kemudian) pun menyembahnya. Silahkan merujuk *matan Kitab Tauhid*, milik Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 76.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا *"Dan setelahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)"*, yakni: Para tokoh (pemimpin) mereka telah menyesatkan banyak orang dengan berhala-berhala tersebut.

وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan"*, yakni: Hanyalah menambah siksaan dan kesia-siaan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang keadaan orang-orang musyrik dan usaha keras mereka terhadap berhala-berhala tersebut, ketika sebagian dari mereka berwasiat kepada sebagian yang lain dengannya dan beribadah kepadanya, terlebih lagi terhadap berhala-berhala yang lima tersebut, yang disebutkan nama-namanya di dalam ayat ini.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa dengan berhala-berhala itu mereka menyesatkan banyak orang, sehingga dengan itu mereka menyandang sifat zhalim dan berhak memastikan diri mereka akan mendapatkan azab dan predikat "jauh dari Allah".

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan bahwa syirik telah ada sejak dahulu pada umat-umat sebelumnya.
2. Bahwasanya nama-nama berhala yang lima tersebut adalah di antara sembahan-sembahan kaum Nabi Nuh ﷺ.
3. Ayat ini juga menjelaskan bahwa para pengikut kebatilan saling menopang dan saling membantu di atas kebatilan mereka.
4. Boleh mendoakan keburukan menimpa orang-orang kafir secara umum.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungan ayat ini dengan judul bab adalah dari segi apa yang disebutkan oleh sebagian ulama tafsir, bahwa nama-nama yang disebutkan di dalam ayat ini, pada dasarnya adalah nama-nama orang-orang shalih, yang dicintai secara berlebihan oleh kaum mereka.

Setelah mereka wafat, setan membisikkan kepada mereka agar mereka membuatkan patung (arca) seperti bentuk mereka agar dapat mengingatkan kepada mereka keshalihan mereka (lima nama) tersebut, hingga setelah generasi itu telah meninggal dunia dan ilmu hilang, maka generasi yang datang kemudian itu pun menyembah patung-patung tersebut.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa bersikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih merupakan suatu kesyirikan. Hal itu, karena sikap berlebihan terhadap mereka memberikan mereka sebagian dari hak-hak yang khusus hanya bagi Allah ﷻ. Dan itu berarti menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَذَرُنَّ *"Jangan sekali-kali kalian meninggalkan"*, yakni....
   b. آلِهَتَكُمْ *"Sembahan-sembahan kalian"*, yakni....
   c. وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا *"Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr"*, yakni....
   d. وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا *"Dan setelahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)"*, yakni....
   e. وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebab kekafiran manusia dan sebab mereka meninggalkan agama mereka adalah sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih."
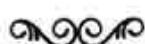
3. Dan dari Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. أَخْرَجَاهُ.

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nasrani memuji Isa putra Maryam secara berlebihan; karena sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba, maka (cukup) kalian katakan (tentangku), 'Hamba dan utusan Allah'." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim).**[85]

MAKNA KATA-KATA

لَا تُطْرُوْنِي *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan"*, yakni: Melampaui batas dan berdusta di dalam memuji.

كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ *"Sebagaimana kaum Nasrani memuji Isa putra Maryam secara berlebihan"*, di mana mereka telah melampaui batas di dalam mengagungkan Nabi Isa عليه السلام dan menjadikan beliau sebagai tuhan yang disembah.

عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ *"Hamba dan utusan Allah"*, yakni: Janganlah kalian mengangkatku lebih tinggi dari kedudukan yang Allah berikan kepadaku, dan janganlah kalian berlebihan di dalam mengagungkan diriku; karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka janganlah kalian berlebihan di dalam menaati dan membenarkanku, karena sesungguhnya aku hanyalah RasulNya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ melarang umat beliau melampaui batas di dalam memuji beliau, agar tidak menyebabkan meninggikan beliau lebih tinggi dari kedudukan yang Allah ﷻ anugerahkan bagi beliau.

---

[85] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/2445, *Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab Qauluhu* تعالى: *Wadzkur fil Kitabi Maryam,* hadits ini tidak diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang dikatakan oleh penulis, dan hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari saja.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan jalan yang lurus, yaitu sifat yang seyogyanya kita sandangkan bagi beliau, yaitu "hamba dan utusan Allah ﷻ." Dan itu menuntut membenarkan beliau pada apa-apa yang beliau kabarkan, menaati beliau pada apa yang beliau perintahkan, menjauhi apa-apa yang beliau larang dan beliau hardik, dan agar tidak menyembah Allah kecuali dengan apa-apa yang beliau syariatkan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram bersikap berlebihan (*ghuluw*) dalam mengagungkan para Nabi dan orang-orang shalih.
2. Usaha keras Nabi ﷺ dalam menutup pintu-pintu yang mengantarkan kepada keburukan.
3. Hadits ini juga menetapkan sikap kaum Nasrani yang berlebihan terhadap Nabi Isa ﷺ.
4. Dan hadits ini juga membantah orang yang meyakini pada diri Nabi ﷺ melebihi kedudukan beliau sebagai utusan Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap Nabi ﷺ -padahal beliau adalah manusia yang paling mulia- dapat mengeluarkan seorang Muslim dari Agamanya, sebagaimana sikap berlebihan kaum Nasrani terhadap Nabi Isa ﷺ telah menyebabkan mereka keluar dari agama mereka.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa sikap berlebihan (*ghuluw*) terhadap makhluk, dapat menyebabkan seseorang menyembahnya, dan itu tentu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تُطْرُوْنِي *"Janganlah kalian memujiku berlebihan"*, yakni....
   b. كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ *"Sebagaimana kaum Nasrani memuji Nabi Isa putra Maryam"*, yakni....
   c. عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ *"Hamba dan utusan Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebab kekafiran manusia dan sebab mereka meninggalkan agama mereka adalah sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Dan Nabi ﷺ juga bersabda,

فَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebihan (ghuluw); karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan."[86]

MAKNA KATA-KATA

فَإِيَّاكُمْ *"Jauhilah oleh kalian"*, yakni: Aku peringatkan dengan keras kepada kalian.

اَلْغُلُوَّ *"Sikap berlebihan (ghuluw)"*, yakni: Melampaui batas dan dusta di dalam memuji.

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *"Karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian"*, yakni: Sebab kebinasaan di dunia dan akhirat bagi umat-umat terdahulu adalah sikap berlebihan (*ghuluw*).

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ melarang kita bersikap berlebihan (*ghuluw*) dalam agama dan melampaui batas di dalamnya, agar kita tidak binasa, sebagai binasanya umat-umat terdahulu, ketika mereka bersikap berlebihan di dalam agama mereka dan melampaui batas di dalam ibadah mereka.

---

[86] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/347; an-Nasa`i, 5/268, *Kitab al-Manasik, Bab Iltiqath al-Hasha*; dan Ibnu Majah, no. 3029, *Kitab al-Manasik, Bab Qadr Hasha ar-Ramyi*. Hadits ini dishahihkan oleh Ibu Khuzaimah dan al-Hakim.
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *al-Iqtidha`*, hal .106, "*Isnad*nya shahih berdasarkan syarat Muslim." Dishahihkan oleh al-Albani di *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1283.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya bersikap berlebihan (*ghuluw*) di dalam agama.
2. Bahwasanya sikap berlebihan adalah sebab kebinasaan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah dari sisi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa sebab kebinasaan umat-umat terdahulu adalah sikap berlebihan (*ghuluw*).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam agama atau terhadap makhluk, dapat mengeluarkan seseorang dari batas yang Allah ﷻ turunkan (tetapkan), sehingga dengan itu dia mengikuti hawa nafsunya. Dan ini termasuk syirik yang menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فَإِيَّاكُمْ *"Jauhilah oleh kalian"*, yakni....
   b. اَلْغُلُوَّ *"Sikap berlebihan (ghuluw)"*, yakni....
   c. فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ *"Karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebab kekafiran manusia dan sebab mereka meninggalkan agama mereka adalah sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

5. Di dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلَاثًا.

***"Binasalah orang-orang yang memaksakan diri."* Beliau mengucapkannya tiga kali.**[87]

MAKNA KATA-KATA

هَلَكَ *"Binasalah"*, yakni: Gagal dan merugi.

اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ *"Orang-orang yang memaksakan diri"*, yakni: Berlagak dalam berkata dan berbuat.

قَالَهَا ثَلَاثًا *"Beliau mengucapkannya tiga kali"*, yakni: Rasulullah ﷺ mengulanginya sebanyak tiga kali untuk menekankannya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Nabi ﷺ diutus oleh Allah ﷻ dengan membawa Syariat yang mudah, maka beliau memberikan peringatan keras dari sikap memaksakan diri di segala sesuatu, terlebih dalam masalah-masalah Agama yang disyariatkan Allah ﷻ. Beliau juga menjelaskan rambu-rambunya serta menetapkan batasan-batasannya. Beliau kemudian menekankan peringatan beliau dengan mengulanginya sebanyak tiga kali yang didengar oleh para sahabat ﷺ agar mereka benar-benar jeli dan benar-benar memahaminya serta waspada akan keburukan yang ditimbulkannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya bersikap memaksakan diri di dalam segala perkara.
2. Dianjurkan menekankan perkara yang penting.
3. Mudah dan gampangnya agama Islam.

[87] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2670, *Kitab al-Ilmi, Bab Halaka al-Mutanaththi'un.*

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa sikap memaksakan diri di segala perkara, termasuk di dalamnya mengagungkan orang-orang shalih, adalah termasuk di antara sebab kebinasaan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah sebagaimana yang disebutkan di hadits sebelumnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. هَلَكَ *"Binasalah"*, yakni....
   b. اَلْمُتَنَطِّعُوْنَ *"Orang-orang yang memasksakan diri"*, yakni....
   c. قَالَهَا ثَلَاثًا *"Beliau mengucapkannya tiga kali"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebab kekafiran manusia dan sebab mereka meninggalkan agama mereka adalah sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang shalih."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّغْلِيْظِ فِيْمَنْ عَبَدَ اللهَ عِنْدَ قَبْرِ رَجُلٍ صَالِحٍ، فَكَيْفَ إِذَا عَبَدَهُ

BAB KETERANGAN TENTANG SIKAP KERAS RASULULLAH ﷺ TERHADAP ORANG YANG BERIBADAH KEPADA ALLAH DI SISI KUBURAN ORANG SHALIH, APALAGI MENYEMBAHNYA

1. Dalam *ash-Shahih* dari Aisyah ﵂,

أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ وَمَا فِيْهَا مِنَ الصُّوَرِ، فَقَالَ: أُوْلٰئِكِ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلٰئِكِ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ. فَهٰؤُلَاءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ.

"Bahwa Ummu Salamah ﵂[88] pernah menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang telah dia lihat di negeri Habasyah dengan segala gambar (lukisan) yang ada di dalamnya. Maka beliau bersabda, 'Mereka itu, jika di tengah mereka ada seorang laki-laki shalih atau seorang hamba shalih yang meninggal dunia, mereka membangun

[88] Dia adalah Hind binti Abu Umayyah bin al-Mughirah, seorang wanita Quraisy dari Bani Makhzum. Dia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ setelah Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, yaitu pada tahun ke-4 H, ada juga yang mengatakan pada tahun ke-3 H. Ummu Salamah ikut serta berhijrah bersama Abu Salamah ﵁ ke Habasyah. Wafat tahun 62 H.

masjid (tempat ibadah) di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu adalah manusia-manusia yang paling buruk di sisi Allah'."[89]

Mereka itu menggabungkan dua fitnah (keburukan) sekaligus: Fitnah kuburan dan fitnah berhala-berhala.

MAKNA KATA-KATA

كَنِيْسَةً *"Sebuah gereja"*, yakni: Tempat ibadah kaum Nasrani.

مَسْجِدًا *"Masjid"*, yakni: Tempat untuk beribadah, sekalipun tidak dinamakan masjid (bagi mereka).

شِرَارُ الْخَلْقِ *"Manusia-manusia yang paling buruk"*, yakni: Yang paling banyak keburukannya dari mereka.

فَهٰؤُلَاءِ جَمَعُوْا بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ، وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ *"Mereka itu menggabungkan dua fitnah (keburukan) sekaligus: fitnah kuburan dan keburukan berhala-berhala."* Kalimat ini adalah dari perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan dari nash (redaksi) hadits ini.

فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ *"Fitnah (keburukan) kuburan"*, yakni: Bahwasanya mereka apabila membangun tempat ibadah di atas kubur, pada akhirnya akan menyebabkan penyembahan terhadap penghuni kubur itu.

فِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ *"Fitnah (keburukan) berhala-berhala"*, yakni: Bahwasanya mereka apabila membuat patung (arca) bagi seorang yang shalih dengan tujuan meneladani dan mencintainya, maka seiring berlalunya masa, ia akan menyebabkan penyembahan kepadanya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Aisyah ﵂ mengabarkan kepada kita bahwa Ummu Salamah ﵂ pernah menceritakan kepada Nabi ﷺ, bahwa dia telah melihat sebuah tempat ibadah milik kaum Nasrani di negeri Habasyah (Etiopia), ketika ikut serta hijrah ke sana bersama suami-

[89] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/427 (*Fath al-Bari*), *Kitab ash-Shalah, Bab Hal Tunbasy Qubur Musyriki al-Jahiliyah wa Yuttakhadz Makanuha Masajid?* Dan Muslim, no. 528, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi` ash-Shalah, Bab an-nahyi 'An Bina` al-Masajid 'Ala al-Qubur wa Ittikhadz ash-Shuwar Fiha.*

nya, di dalamnya mereka membuat berbagai gambar, maka Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya mengenai hal itu, yaitu bahwasanya kaum Nasrani, apabila di antara mereka ada seorang yang shalih meninggal dunia, mereka membangun di atas kuburnya tempat untuk beribadah lalu membuat gambarnya di dalamnya. Nabi ﷺ kemudian menjelaskan bahwa mereka itu, yaitu orang-orang yang melakukan perbuatan seperti itu, adalah orang-orang yang paling buruk di sisi Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menunjukkan diterimanya kabar dari seorang wanita yang adil (baik).
2. Bahwasanya membuat gambar-gambar di tempat-tempat ibadah adalah di antara kebiasaan kaum Nasrani.
3. Diharamkannya membangun tempat ibadah di atas kuburan.
4. Dan diharamkannya meletakkan gambar di atas kuburan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan larangan keras terhadap orang yang membangun tempat ibadah di atas kuburan orang shalih, karena dikhawatirkan akan menyembah orang yang dikubur.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan peringatan keras dari membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan; karena hal itu bisa menyebabkan pengagungan kepada para penghuni kuburan, sementara mengagungkan itu adalah termasuk bentuk ibadah, dan memperuntukkannya kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. كَنِيْسَةً *"Sebuah gereja"*, yakni....
   b. مَسْجِدًا *"Masjid"*, yakni....
   c. شِرَارُ الْخَلْقِ *"Manusia-manusia yang paling buruk"*, yakni....
   d. فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ *"Fitnah (keburukan) kuburan"*, yakni....
   e. وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيْلِ *"Fitnah (keburukan) berhala-berhala"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang sikap keras Rasulullah ﷺ terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih, apalagi menyembahnya."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. (Dalam hadits lain) milik mereka berdua, juga dari Aisyah ﵂, dia berkata,

لَمَّا نُزِلَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيْصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا فَقَالَ: -وَهُوَ كَذٰلِكَ- لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ -يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا- وَلَوْلَا ذٰلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا. أَخْرَجَاهُ.

"Ketika Rasulullah ﷺ didatangi (malaikat maut), beliau mulai mengambil sepotong kain dan meletakkannya di wajah beliau, jika beliau merasakan panas dan sesak, maka beliau menyingkapnya, seraya bersabda dalam keadaan seperti itu, 'Laknat Allah pasti menimpa kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah).' Beliau memperingatkan umat dari apa yang mereka lakukan. Dan jika bukan karena itu, niscaya kubur beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir jika kuburnya akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah)." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim).[90]**

MAKNA KATA-KATA

وَلَهُمَا *"Milik mereka berdua"*, yakni: Al-Bukhari dan Muslim.

نُزِلَ بِرَسُوْلِ اللهِ *"Ketika Rasulullah ﷺ didatangi (malaikat maut)"*, yakni: Turunnya malaikat maut dan para malaikat yang mulia untuk mencabut ruh beliau.

طَفِقَ *"Beliau mulai"*, yakni: Mulai meletakkan.

يَطْرَحُ خَمِيْصَةً *"Meletakkan sepotong kain"*, yakni: Kain yang memiliki garis (pola).

---

[90] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/435, *Fath al-Bari, Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah fi al-Bi'ah,* juga dalam *Kitab Ahadits al-Anbiya`*, 6/3453 dan 3454, *Bab Ma Dzukira 'An Bani Isra`il;* dan diriwayatkan oleh Muslim, no. 5301, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi` ash-Shalah, Bab an-nahyi 'An Bina` al-Masajid 'Ala al-Qubur:* dari hadits Aisyah dan Abdullah bin Abbas .

فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا *"Jika beliau merasakan panas dan sesak, maka beliau menyingkapnya"*, yakni: Apabila beliau merasa sesak nafas, beliau menyingkapnya untuk menarik nafas.

لَعْنَةُ اللهِ *"Laknat Allah"*, yakni: Laknat dari Allah adalah pengusiran dan menjauhkan dari rahmatNya. Sedangkan laknat dari manusia bisa bermakna cacian dan bisa bermakna mendoakan agar tertimpa laknat Allah.

اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ *"Karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)"*, yakni: Gereja-gereja dan sinagog-sinagog di mana mereka menyembah Allah padanya.

يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا *"Beliau memperingatkan umat dari apa yang mereka lakukan"*; ini adalah perkataan Aisyah ﷺ.

وَلَوْلَا ذٰلِكَ *"Dan jika bukan karena itu"*, yakni: Kalau bukan karena laknat Allah atas kaum Yahudi dan Nasrani, atau kalau bukan karena peringatan beliau atas hal itu dan kekhawatiran menjadikan kubur beliau sebagai tempat ibadah.

أُبْرِزَ قَبْرُهُ *"Niscaya kubur beliau akan ditampakkan"*, yakni: Niscaya beliau dikuburkan di luar kamar beliau.

غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا *"Hanya saja beliau khawatir jika kubur beliau akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah)"*, yakni: Akan tetapi beliau khawatir para sahabat akan menjadikan kubur beliau sebagai tempat ibadah. Karena itu, mereka menguburkan Nabi ﷺ di kamar beliau.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Aisyah ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa ketika kematian mendatangi Nabi ﷺ, beliau bersabda dalam keadaan sakaratul maut, "Laknat Allah pasti menimpa kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan para Nabi mereka."

Aisyah ﷺ kemudian menyimpulkan bahwa yang Nabi ﷺ maksudkan dengan hal itu adalah peringatan kepada umat beliau agar jangan sampai mereka terjatuh ke dalam tindakan perbuatan yang kaum Yahudi dan kaum Nasrani telah terjerumus ke dalamnya, lalu mereka membangun tempat ibadah di atasnya.

Aisyah ﷺ kemudian menjelaskan bahwa yang menghalangi para sahabat menguburkan Nabi ﷺ di luar kamar beliau adalah kekhawatiran mereka kalau kubur beliau dijadikan sebagai tempat ibadah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan begitu kerasnya sakaratul maut yang dialami oleh Nabi ﷺ.
2. Nabi ﷺ memiliki keinginan yang kuat untuk mendatangkan kebaikan bagi umat beliau.
3. Boleh melaknat orang-orang kafir secara umum.
4. Diharamkannya membangun bangunan di atas kuburan secara umum.
5. Di dalam hadits ini juga terkandung bantahan terhadap orang-orang yang membolehkan membangun bangunan di atas kuburan para ulama sebagai bentuk membedakan mereka dari selain mereka.
6. Bahwa membangun tempat di atas kuburan adalah di antara kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani.
7. Hadits ini juga menjelaskan kedalaman pemahaman Aisyah ﷺ terhadap agama.
8. Dalam hadits ini juga terkandung penjelasan sebab dimakamkannya Nabi ﷺ di kamar beliau.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menjelaskan diharamkannya membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan dan menyembah Allah di dalamnya, maka apalagi menyembah para penghuni kuburan tersebut.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan peringatan keras membangun tempat ibadah di atas kuburan, karena hal itu mengandung pengagungan kepada para penghuninya, dan peng-

agungan adalah termasuk bentuk ibadah, dan mengarahkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. نُزِلَ بِرَسُوْلِ اللهِ *"Ketika Rasulullah ﷺ didatangi (malaikat maut)"*, yakni....
   b. طَفِقَ *"Beliau mulai"*, yakni....
   c. يَطْرَحُ خَمِيْصَةً *"Meletakkan sepotong kain"*, yakni....
   d. فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا *"Jika beliau merasakan panas dan sesak, maka beliau menyingkapnya"*, yakni....
   e. لَعْنَةُ اللهِ *"Laknat Allah"*, yakni....
   f. اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ *"Karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat ibadah)"*, yakni....
   g. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا *"Beliau memperingatkan umat dari apa yang mereka lakukan"*, yakni....
   h. وَلَوْلَا ذٰلِكَ *"Dan jika bukan karena itu"*, yakni....
   i. أُبْرِزَ قَبْرُهُ *"Niscaya kubur beliau akan ditampakkan"*, yakni....
   j. غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا *"Hanya saja beliau khawatir jika kubur beliau akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang sikap keras Rasulullah ﷺ terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih, apalagi menyembahnya."
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

3. (Dalam hadits lain) riwayat Muslim dari Jundub bin Abdullah ﷺ[91], dia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, lima hari menjelang beliau wafat,

إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذٰلِكَ.

***"Sesungguhnya aku berlepas diri karena Allah dari memiliki seorang khalil (kekasih istimewa) dari kalian; karena sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai khalil, sebagaimana Dia telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai khalil. Andaikata aku boleh mengangkat seorang khalil dari umatku, niscaya akan aku angkat Abu Bakar sebagai khalilku. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah); maka ingatlah! Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah), karena sesungguhnya aku melarang kalian melakukan itu."*[92]**

MAKNA KATA-KATA

بِخَمْسٍ *"Lima"*, yakni: Lima malam (dan harinya).

إِنِّيْ أَبْرَأُ *"Aku berlepas diri"*, yakni: Aku menolak perbuatan itu dan mengingkarinya.

خَلِيْلًا *"Khalil"*, adalah: Kekasih yang sangat dicintai.

فَإِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلًا *"Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai khalil"*, yakni: Sehingga tidak ada tempat di hatiku untuk mencintai dengan seperti itu bagi selainNya.

[91] Dia adalah Jundub bin Abdullah bin Sufyan al-Bajali, Abu Abdillah. Wafat setelah tahun 60 H.

[92] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 532, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi` ash-Shalah, Bab an-Nahyi 'an Bina` al-Masajid 'Ala al-Qubur.*

لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا *"Niscaya akan aku angkat Abu bakar sebagai khalilku"*, yakni: Abu Bakar: Abdullah bin Utsman, yang merupakan manusia paling utama setelah para Nabi dan para Rasul. Dia adalah yang paling pertama masuk Islam dari kalangan kaum laki-laki, dan khalifah Rasulullah ﷺ yang pertama.

يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ *"Menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid"*, yakni: Mereka membangun di atasnya tempat-tempat untuk beribadah, atau sembahyang di sekitarnya sekalipun tidak ada bangunan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Jundub bin Abdullah ؓ mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ, ketika wafat beliau telah dekat, beliau menafikan bahwa beliau memiliki seorang *khalil* (kekasih terdekat) dari manusia. Hal itu karena hati beliau ﷺ terpenuhi oleh kecintaan kepada Allah sebagaimana dipenuhinya hati bapak moyang beliau, Nabi Ibrahim ؑ sebelumnya.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan bahwa seandainya beliau berniat mengangkat seorang *khalil* dari manusia, niscaya yang paling utama mendapatkan kemuliaan sebagai *khalil* beliau itu adalah Abu Bakar ؓ, karena keutamaan yang dia miliki, yaitu dalam menolong dakwah dan membela Nabi ﷺ. Dan ketika Nabi ﷺ mengetahui bahwa para sahabat mencintai beliau dan lebih mendahulukan beliau pada diri mereka, beliau khawatir kalau di belakang hari mereka akan membangun tempat ibadah di atas kubur beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani terhadap kuburan para Nabi mereka, maka beliau melarang mendirikan tempat-tempat ibadah di atas kuburan, terutama di atas kuburan beliau ﷺ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan predikat Nabi ﷺ sebagai *khalil* (kekasih terdekat) bagi Allah.
2. Hadits ini juga menetapkan sifat "*Mahabbah* (mencintai)" bagi Allah.
3. Hadits ini juga menetapkan predikat Nabi Ibrahim ﷺ sebagai *khalil* (kekasih terdekat) bagi Allah.
4. Hadits ini juga menjelaskan keutamaan Abu Bakar ؓ dan isyarat (indikasi) keberhakan beliau untuk menjadi khalifah (setelah Nabi ﷺ wafat); karena orang yang paling dicintai Nabi ﷺ tentu paling patut untuk menggantikan beliau.
5. Bahwasanya membangun masjid-masjid (tempat ibadah) di atas kuburan adalah di antara kebiasaan umat-umat (sesat dahulu).
6. Hadits ini juga mengharamkan membuat masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan.
7. Wajibnya menutup pintu-pintu yang mengantarkan kepada keburukan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan diharamkannya membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan, apalagi menyembah para penghuninya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah dari segi bahwa hadits ini melarang membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan; karena dapat mengantarkan kepada pengagungan para penghuni kuburan, sedangkan pengagungan itu adalah salah satu dari jenis ibadah, dan memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنِّي *"Sesungguhnya aku"*, yakni....
   b. أَبْرَأُ *"Aku berlepas diri"*, yakni....
   c. خَلِيْلًا *"Khalil"*, yakni....
   d. فَإِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلًا *"Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai khalil"*, yakni....
   e. لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا *"Niscaya akan aku angkat Abu bakar sebagai khalilku"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang sikap keras Rasulullah ﷺ terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih, apalagi menyembahnya."
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

4. (Di dalam hadits lain) milik (riwayat) Imam Ahmad dengan *sanad* yang *jayyid* (baik), dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'*,

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَهُمْ مَسَاجِدَ.

***"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk adalah orang yang ketika Hari Kiamat datang, dia dalam keadaan masih hidup dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat ibadah)."* Diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam *Shahihnya*.**[93]

MAKNA KATA-KATA

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk adalah orang yang ketika Hari Kiamat datang"*, yakni: Bahwasanya Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali terhadap orang-orang yang paling buruk.

وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَهُمْ مَسَاجِدَ *"Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat ibadah)"*, yakni: Di antara manusia yang paling buruk itu adalah orang-orang yang membangun tempat ibadah di atas kuburan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita tentang dua jenis manusia yang paling buruk yang akan ditimpa oleh Hari Kiamat:

1. Orang-orang yang membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan.

2. Atau melaksanakan sembayang di atas kubur sekalipun tidak ada bangunan; karena dapat menyebabkan menjadikan kuburan se-

[93] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/435, dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (dalam *takhrij al-Musnad*), no. 3844; Ibnu Hibban, no. 340, *Kitab ash-shalah*; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 10413, dari hadits Ashim bin Abi an-Nujud. Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Iqtidha` ash-Shirath al-Mustaqim*, hal. 158, "*Sanad*nya *jayyid* (baik)."

bagai tempat ibadah dalam bentuk mengagungkan para penghuni kuburan dan mengkultuskan mereka serta ber*tabarruk* dengan tanah mereka yang tidak mungkin bisa diterima oleh fitrah yang sehat dan tidak mungkin dibolehkan oleh hati yang masih memiliki iman seberat sebiji atom sekalipun, karena itu merupakan penyelewengan ucapan dari makna-makna yang sebenarnya, serta bertentangan dengan nash-nash shahih dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang suci.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini membuktikan mukjizat Nabi ﷺ, di mana terbukti terjadi sesuai dengan apa yang beliau kabarkan, yaitu dibangunnya masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan.
2. Bahwasanya kiamat tidak akan terjadi terhadap orang-orang Mukmin.
3. Hadits ini juga menetapkan akan terjadinya Hari Kiamat.
4. Hadits ini juga menjelaskan haramnya membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan atau mendirikan shalat di sekitarnya sekalipun tanpa bangunan; karena kata "masjid" sebenarnya adalah sebutan bagi tempat sujud, sekalipun tidak terdapat bangunan padanya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan diharamkannya membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan dan juga haramnya shalat di sekitarnya; maka apalagi menyembah para penghuni kuburan tersebut.

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menyatakan bahwa orang-orang yang membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan adalah manusia yang paling buruk. Hal itu karena perbuatan tersebut mengandung pengagungan kepada para penghuninya, sedangkan pengagungan itu adalah salah satu jenis ibadah sehingga memperuntukkan kepada selain Allah adalah kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Mempertemukan antara hadits ini dengan hadits Tsauban adalah dengan menafsirkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Tsauban,

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Hingga datang keputusan Allah",

dengan kematian kelompok yang mendapat pertolongan dan punahnya mereka, sehingga kontradiksi menjadi hilang, dan maknanya menjadi bahwasanya mereka tidak akan dicampakkan selama mereka masih ada.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk adalah orang yang ketika Hari Kiamat datang",* yakni....
   b. وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَهُمْ مَسَاجِدَ *"Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang sikap keras Rasulullah ﷺ terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shalih, apalagi menyembahnya."
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

BEBERAPA TAMBAHAN MASALAH PENTING:

Hukum yang berkaitan dengan kuburan ada empat:

Pertama: Ziarah kubur bagi kaum laki-laki yang tidak memerlukan safar (perjalanan jauh) adalah suatu yang dianjurkan, karena itu mengingatkannya kepada akhirat.

Kedua: Membangun bangunan di atas kuburan dan menyalakan lampu (pelita) di atasnya adalah suatu yang diharamkan; karena merupakan penyebab kepada kesyirikan.

Ketiga: Menyeru para penghuni kuburan, baik secara tersendiri maupun sebagai perantara, adalah merupakan syirik besar, karena menyeru dengan doa itu adalah suatu ibadah dan memperuntukkannya kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

Keempat: Ziarah kubur bagi kaum wanita adalah diharamkan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَعَنَ اللهُ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ.

"Allah melaknat wanita-wanita yang sering ziarah kubur."

Selengkapnya pokok *matan* dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله ini adalah sebagai berikut:

"Beliau ﷺ telah melarangnya di akhir hidup beliau dan juga mendoakan laknat dalam keadaan (menghadapi sakaratul maut) seperti itu, karena melakukannya dan shalat di sekitarnya termasuk ke dalamnya, sekalipun tidak ada masjid (tempat ibadah di sana). Inilah makna ucapannya,

خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Beliau khawatir akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah)."

Hal itu karena para sahabat tidak akan pernah membangun masjid (tempat ibadah) di atas kubur beliau, karena setiap tempat sujud sebenarnya adalah masjid, bahkan setiap tempat di mana shalat didirikan juga disebut masjid; sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا.

"Dijadikan untukku semua bumi ini sebagai masjid (tempat shalat) dan juga suci."

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ أَنَّ الْغُلُوَّ فِيْ قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ يُصَيِّرُهَا أَوْثَانًا تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

BAB PENJELASAN BAHWA SIKAP GHULUW (BERLEBIHAN) TERHADAP KUBURAN ORANG SHALIH AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH

1. Imam Malik رحمه الله[94] meriwayatkan dalam *al-Muwaththa`*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah! Janganlah engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Sangatlah besar kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)."[95]

---

[94] Dia adalah Malik bin Anas al-Ashbahi, Abu Abdillah al-Madani, Imam Darul Hijrah. Wafat pada tahun 179 H.

[95] Diriwayatkan oleh Imam malik dalam *al-Muwaththa`*, no. 85, *Kitab Qashr ash-Shalah fi as-Safar, Bab Jami' ash-Shalah*, secara *mursal*, namun diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/246; dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, secara *musnad* dengan lafazh,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا، لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah! Janganlah engkau jadikan kuburku berhala yang disembah. Semoga Allah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)."

Al-Arna`uth berkata dalam *takhrij Kitab at-Tauhid*, "Ini adalah hadits shahih."

MAKNA KATA-KATA

وَثَنًا يُعْبَدُ *"Berhala yang disembah"*, berhala adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah.

اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ *"Orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)"*, yakni: Mereka membangun di atasnya tempat-tempat untuk beribadah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, rawi yang meriwayatkannya mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ pernah berdoa memohon kepada Tuhan beliau agar menjaga kubur beliau jangan sampai dijadikan tempat sesembahan selain Allah. Rasulullah ﷺ kemudian menjelaskan apa yang akan ditimbulkannya berupa kemurkaan Allah ﷻ atas orang-orang yang menjadikan masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan para Nabi; maka apalagi atas orang yang menyembah para penghuni kuburan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Pergi ke kuburan untuk tujuan mengagungkannya berarti menyembahnya sehingga itu merupakan kesyirikan, betapa pun dekatnya pemilik kuburan itu kepada Allah (karena keshalihan orang tersebut).
2. Hadits ini menetapkan sifat "murka" bagi Allah sebagaimana yang layak bagiNya ﷻ.
3. Hadits ini juga menjelaskan haramnya membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan.
4. Diharamkannya shalat di sekitar kuburan sekalipun tidak ada bangunan masjid (tempat ibadah).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa kuburan akan dijadikan berhala di tengah umat ini, dan karena itu Nabi ﷺ memohon kepada Allah ﷻ agar menjaga kubur beliau agar jangan sampai dijadikan sebagai berhala yang disembah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwasanya menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) merupakan sarana yang mengantarkan kepada penyembahan kepada para penghuninya, dan itu adalah syirik yang menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَثَنًا يُعْبَدُ *"Berhala yang disembah"*, yakni....
   b. اِتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ *"Orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan bahwa sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap kuburan orang shalih akan menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

2. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) Ibnu Jarir[96] dengan sanad-nya, dari Sufyan[97], dari Manshur[98], dari Mujahid[99] (tentang Firman Allah ﷻ,

***"Maka apakah patut kalian (wahai orang-orang musyrik) meng-anggap al-Latta dan al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)."* (An-Najm: 19-20).**

Beliau berkata, "Dia sebenarnya seorang yang biasa membuat adonan tepung dengan kurma (lalu membagikannya kepada orang-orang yang berhaji), lalu dia mati, sehingga mereka mengerumuni kuburnya."

Begitu pula yang dikatakan oleh Abul Jauza`[100] (yang dia riwayatkan) dari Ibnu Abbas ﷺ, ("Dia biasa membuat adonan campuran gandum dengan kurma untuk jamaah haji)."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini memberikan faidah bahwasanya berhala Latta itu sebenarnya adalah laki-laki yang baik, yang biasa membuat adonan gandum dengan kurma untuk dihadiahkan kepada para haji. Setelah meninggal dunia, orang-orang bersikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap kuburnya lalu menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah.

---

[96] Dia adalah Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Syaikh kalangan ulama tafsir, wafat tahun 310 H.

[97] Yakni: Sufyan ats-Tsauri ﷺ, seseorang yang meraih gelar Amirul Mukminin dalam hadits dan ilmu hadits, wafat tahun 161 H.

[98] Yakni: Manshur bin al-Muktamir bin Abdullah as-Sulami, seorang yang *tsiqah* dan memiliki hafalan kuat, wafat tahun 132 H.

[99] Yakni: Mujahid bin Jabr, Abul Hajjaj al-Makhzumi, *maula* mereka yang berasal dari Makkah, seorang yang *tsiqah* dan imam dalam tafsir al-Qur`an, wafat tahun 104 H.

[100] Yakni: Aus bin Abdullah ar-Rib'i, wafat tahun 83 H.

Berdasarkan ini, maka setiap kubur yang disikapi berlebihan (*ghuluw*) dalam mengagungkannya oleh orang-orang, maka ia pasti akan mengantarkan penyembahan kepadanya, sekalipun mereka tidak menamakannya dengan penyembahan (ibadah).

3. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ.

"Rasulullah ﷺ melaknat wanita-wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) dan meletakkan lampu (pelita) di atasnya." **Diriwayatkan oleh para ulama penyusun *as-Sunan*.[101]**

MAKNA KATA-KATA

لَعَنَ *"Melaknat"*, laknat dari Allah ﷻ adalah menjauhkan dan mengusir dari rahmatNya, sedangkan laknat dari manusia adalah mendoakan (agar laknat Allah menimpa orang tersebut), juga bermakna mencela dan mencaci.

زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ *"Wanita-wanita yang sering berziarah kubur"*, yang dimaksud adalah kaum wanita.

الْمُتَّخِذِيْنَ *"Orang-orang yang menjadikan"*, yakni: Yang membuat.

الْمَسَاجِدَ *"Masjid-masjid"*, yakni: Tempat-tempat untuk beribadah sekalipun tidak ada bangunan.

السُّرُجَ *"Lampu (pelita) di atasnya"*, yakni: Penerangan dengan segala macamnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mendoakan laknat menimpa tiga macam orang, yaitu:

1. Kaum wanita yang sering melakukan ziarah kubur. Hal itu karena pada kaum wanita ada kelemahan yang bisa menyebabkan emosi, amarah dan tindakan meratapi orang yang telah meninggal dunia.

---

[101] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3236, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ziarah al-Qubur;* at-Tirmidzi, no. 320; an-Nasa`i, 4/94-95, *Kitab al-Jana`iz,* dan Ibnu Majah, no. 1575, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Ja`a fi an-Nahyi 'An Ziyarah al-Qubur.* Ahmad Syakir berkata dalam *syarah* beliau atas *Sunan at-Tirmidzi,* "Ini adalah hadits hasan."

2. Orang-orang yang membuat tempat-tempat ibadah di atas kuburan; karena hal itu dapat menyebabkan pengagungan kepada kuburan lalu kemudian menyebabkannya beribadah kepadanya.

3. Orang-orang yang menyalakan lampu (pelita) di atas kuburan; karena itu merupakan tindakan menyia-nyiakan harta tanpa ada faidah, dan juga karena dapat menyebabkan pengagungan kepadanya yang menyerupai pengagungan para penyembah patung-patung kepada patung-patung mereka. Dan sepertinya di dalam hadits ini terkandung nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atas kuburan orang-orang shalih dan para tokoh, yang mereka agungkan di mana mereka bersikap khusyu' di hadapannya yang tidak mereka lakukan ketika mereka datang ke masjid-masjid. Ini adalah di antara kemungkaran yang paling besar, bahkan termasuk di antara dosa-dosa besar yang wajib dilenyapkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits ini; dan juga karena Rasulullah ﷺ tidaklah mendoakan laknat kecuali atas dosa besar.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Boleh melaknat orang-orang fasik secara umum.
2. Haramnya sering melakukan ziarah kubur bagi kaum wanita.
3. Haramnya menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid (tempat ibadah) dan juga haramnya meletakkan lampu di atasnya.
4. Di antara tujuan-tujuan dasar Syariat adalah menutup segala yang mengantarkan kepada kesyirikan.
5. Diharamkannya menyia-nyiakan harta tanpa faidah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa Nabi ﷺ melarang sikap berlebihan (*ghuluw*) terhadap kuburan, baik dengan membangun masjid-masjid (tempat-tempat ibadah) di atasnya atau menyalakan lampu (pelita) di atasnya; karena semua itu dapat menyebabkan pengagungan kepada para penghuni kuburan sehingga menjadikannya sebagai berhala-berhala yang diibadahi dengan pengagungan.

PENTING DIPERHATIKAN

A. *Illat* (alasan) dilarangnya menjadikan masjid-masjid (tempat ibadah) dan menyalakan lampu (pelita) di atas kuburan, adalah akibat yang bisa ditimbulkannya, yaitu pengagungan para penghuni kuburan, bukan karena najisnya kuburan.

B. Mengintegrasikan antara hadits ini dengan sabda Nabi ﷺ,

كُنْتُ قَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، أَلَا فَزُوْرُوْهَا.

"Mulanya aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah! (sekarang) ziarahilah ia....",

bahwa hadits di bab ini khusus melarang kaum wanita, sedangkan hadits ini untuk umum; dan hadits khusus dikedepankan dari hadits umum.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَعَنَ *"Melaknat"*, yakni....
   b. زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ *"Wanita-wanita yang sering berziarah kubur"*, yakni....
   c. اَلْمُتَّخِذِيْنَ *"Orang-orang yang menjadikan"*, yakni....
   d. اَلْمَسَاجِدَ *"Masjid-masjid"*, yakni....
   e. اَلسُّرُجَ *"Lampu (pelita) di atasnya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan bahwa sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap kuburan orang shalih akan menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ جَنَابَ التَّوْحِيْدِ
وَسَدِّهِ كُلَّ طَرِيْقٍ يُوْصِلُ إِلَى الشِّرْكِ

BAB KETERANGAN TENTANG UPAYA NABI ﷺ DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG MENGANTARKAN KEPADA KESYIRIKAN

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." **(At-Taubah: 128).**

MAKNA KATA-KATA

رَسُوْلٌ *"Seorang rasul"*, yakni: Yang diutus dari sisi Allah, yang dimaksud di sini adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ.

مِنْ أَنْفُسِكُمْ *"Dari kaum kalian sendiri"*, ini ditujukan kepada bangsa Arab. Maknanya adalah bahwa rasul itu wahai bangsa Arab berbicara dengan bahasa kalian dan kalian mengenal nasabnya, keterpandangan dan sifat amanahnya.

عَزِيْزٌ عَلَيْهِ *"Berat terasa olehnya"*, yakni: Sulit baginya.

مَا عَنِتُّمْ *"Penderitaan kalian"*, yakni: Apa-apa yang menyulitkan kalian.

حَرِيصٌ عَلَيْهِ *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian"*, yakni: Sangat menginginkan mendatangkan manfaat untuk kalian, berimannya kalian dan kalian mendapatkan hidayah.

رَءُوفٌ *"Amat belas kasihan"*, yakni: Rasa kasihan yang berat.

رَحِيمٌ *"Lagi penyayang"*, yakni: Yang besar kasih sayangnya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberikan anugerah kepada manusia dan yang paling terdepan adalah bangsa Arab, yaitu dengan mengutus untuk mereka seorang Rasul dari bangsa mereka, yang berbicara dengan bahasa mereka, dan mereka mengetahui garis keturunannya, keterpandangan dan sifat amanahnya. Allah ﷻ kemudian menyifati Nabi tersebut dengan sejumlah sifat yang tinggi, yang mewajibkan mengikuti dan membenarkannya karenanya, yaitu bahwa beliau adalah seorang yang merasa sangat berat melihat apa-apa yang menyulitkan umat beliau, dan bahwasanya beliau sangat ingin mendatangkan manfaat bagi mereka dan memberikan hidayah bagi mereka, serta bahwasanya beliau sangat kasihan dan sayang kepada mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan nikmat Allah kepada manusia, terutama bangsa Arab, yaitu dengan mengutus sang Nabi, Muhammad ﷺ, yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari segala bentuk kesyirikan yang hina.
2. Dan ayat ini juga menjelaskan keinginan besar Nabi ﷺ untuk mendatangkan kebaikan bagi umat beliau.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan keinginan Nabi ﷺ untuk mendatangkan kebaikan bagi umat beliau, dan ini menuntut usaha beliau menjaga tauhid dan menutup semua pintu yang mengantarkan kepada kesyirikan, dan benar, beliau telah melakukan itu, di mana beliau melarang mengagungkan kuburan dengan mendirikan bangunan, terutama kuburan beliau sendiri ﷺ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَسُوْلٌ *"Seorang rasul"*, yakni....
   b. مِنْ أَنْفُسِكُمْ *"Dari kaum kalian sendiri"*, yakni....
   c. عَزِيْزٌ عَلَيْهِ *"Berat terasa olehnya"*, yakni....
   d. مَا عَنِتُّمْ *"Penderitaan kalian"*, yakni....
   e. حَرِيْصٌ عَلَيْهِ *"Sangat menginginkan (kebaikan, keimanan, dan keselamatan) bagi kalian"*, yakni....
   f. رَءُوْفٌ *"Amat belas kasihan"*, yakni....
   g. رَحِيْمٌ *"Lagi penyayang"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang upaya nabi ﷺ dalam menjaga kemurnian tauhid dan menutup semua jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan." Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.
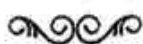
2. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan (berkumpul). Dan ucapkanlah shalawat untukku; karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang hasan. Dan para rawinya adalah para perawi *tsiqat*.[102]**

MAKNA KATA-KATA

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan"*, yakni: Janganlah kalian menjadikannya bagaikan kuburan, di mana kalian tidak melakukan shalat, membaca al-Qur`an dan berdzikir di dalamnya.

وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا *"Dan janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan (berkumpul)"*, yakni: Janganlah kalian menziarahi kuburku dalam bentuk khusus dan dengan berkumpul yang dibiasakan pada waktu tertentu.

عِيْدًا *"Tempat perayaan (berkumpul)"*, yakni: Yang biasa didatangi dan disengaja, baik waktu maupun tempat.

فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ *"Karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada"*, yakni: Bacaan shalawat dan salam kalian akan sampai kepadaku, baik kalian sedang berada di dekat kuburku atau jauh darinya.

[102] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2042, *Bab fi Ziyarah al-Qubur*. Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkar*, hal. 93. Begitu juga dihasankan oleh al-Albani. Al-Arna`uth berkata, "Hadits shahih dengan melihat jalan-jalan periwayatannya."

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Abu Hurairah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ melarang mengosongkan rumah dari berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah ﷻ dan beribadah kepadaNya di dalamnya. Nabi ﷺ juga melarang menjadikan kubur beliau sebagai tujuan ziarah yang diziarahi secara khusus pada waktu tertentu.

Nabi ﷺ kemudian memerintahkan untuk membaca shalawat untuk beliau sembari menjelaskan bahwa bacaan shalawat dari orang Muslim pasti sampai kepada beliau; siapapun dan di manapun dia berada.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya mengosongkan rumah dari ibadah kepada Allah.
2. Haramnya mengerjakan shalat di kuburan.
3. Haramnya menziarahi kubur Nabi ﷺ secara khusus di waktu tertentu; dan begitu pula menziarahi setiap kubur.
4. Wajibnya membaca shalawat untuk Nabi ﷺ.
5. Bacaan shalawat dan salam untuk Nabi ﷺ pasti sampai kepada beliau di manapun tempat orang yang bershalawat itu berada.
6. Orang-orang yang telah meninggal dunia mendapatkan manfaat dari doa orang-orang yang masih hidup.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menjadikan kubur Nabi ﷺ sebagai tempat berkumpul, dan hal itu sebagai usaha menjaga kemurnian tauhid dan menutup setiap jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Sebagian orang berkata, "Nabi ﷺ melarang menjadikan kubur beliau sebagai tempat sering kali bolak-balik (perayaan), yang menuntut senantiasa mendatangi kubur dan terus menziarahinya." Ini adalah takwil yang batil dari banyak segi:

Pertama, ini mengandung campur aduk (antara yang haq dengan yang batil) dan Syariat Islam tidak datang kecuali dengan yang jelas dan tegas.

Kedua, kalau seandainya maksud Nabi ﷺ adalah apa yang disebut oleh mereka itu, niscaya pastilah akan pernah dilakukan oleh keluarga beliau, dan niscaya mereka (keluarga Nabi ﷺ) memerintahkannya.

Ketiga, bahwasanya para sahabat ﷽, tidak diriwayatkan dari mereka bahwa mereka memerintahkan hal itu, atau mereka pernah melakukannya, padahal mereka adalah orang-orang yang lebih paham terhadap maksud Nabi ﷺ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan"*, yakni....
   b. وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا *"Dan janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan (berkumpul)"*, yakni....
   c. عِيْدًا *"Tempat perayaan (berkumpul)"*, yakni....
   d. فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ *"Karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengabilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang upaya nabi ﷺ dalam menjaga kemurnian tauhid dan menutup semua jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan." Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.

3. Dan dari Ali bin al-Husain ﷺ[103]**,**

أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيْءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيْهَا فَيَدْعُو فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِيْ، عَنْ جَدِّيْ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلَا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِيْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ.

"Bahwasanya dia pernah melihat seorang laki-laki mendatangi celah yang ada di samping kubur Nabi ﷺ, lalu dia masuk ke sana dan berdoa, maka Ali melarangnya dan berkata, 'Maukah kalian aku sampaikan hadits yang telah aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan (berkumpul) dan jangan pula (kalian menjadikan) rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Dan ucapkanlah shalawat untukku; karena sesungguhnya salam kalian pasti sampai kepadaku di manapun kalian berada'." **Diriwayatkan dalam *al-Mukhtarah*.**[104]

MAKNA KATA-KATA

فُرْجَةٍ *"Celah"*, yakni: Bilik atau bale (kecil).

لَا تَتَّخِذُوْا *"Janganlah kalian menjadikan"*, yakni: Janganlah kalian membuat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Ali bin al-Husain ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya dia pernah melihat seorang laki-laki berdoa kepada Allah ﷻ di dekat

---

[103] Dia adalah Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang dikenal dengan Ali Zainal Abidin. Dia adalah salah seorang tabi'in yang paling utama dan paling berilmu, wafat pada tahun 93 H.

[104] Diriwayatkan oleh adh-Dhiya` al-Maqdisi di dalam *al-Mukhtarah*; Ahmad di dalam *al-Musnad*, 2/367; Abu Dawud, no. 2042; dan Isma'il al-Qadhi di dalam *Fadhl ash-Shalah Ala an-Nabi* ﷺ no. 20. Al-Arna`uth berkata dalam *takhrij Kitab at-Tauhid*, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan hadits-hadits pendukungnya dan jalan-jalan periwayatannya."

kubur Nabi ﷺ, maka dia melarang orang tersebut melakukan itu sembari berdalil dengan hadits Nabi ﷺ yang terkandung larangan bolak balik ke kubur beliau untuk berziarah, dan juga terkandung larangan mengosongkan rumah-rumah dari beribadah kepada Allah dan berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah di dalamnya hingga menyerupakannya dengan kuburan, dan mengabarkan bahwa shalawat dan salam seorang Muslim akan sampai kepada beliau ﷺ di manapun tempat orang Muslim yang mengucapkannya itu berada.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
2. Diharamkannya mendatangi kuburan Nabi ﷺ secara sengaja untuk tujuan berdoa, begitu pula setiap kuburan.
3. Diharamkannya mengosongkan rumah-rumah dari beribadah kepada kepada Allah dan berdzikir (mengingat dan menyebut-Nya) di dalamnya.
4. Diharamkannya shalat di kuburan.
5. Penjelasan bahwa ucapan salam yang diucapkan seseorang akan sampai kepada Rasulullah ﷺ, baik dari tempat yang jauh maupun dekat dari kubur beliau ﷺ.
6. Orang-orang yang telah meninggal dunia mendapatkan manfaat dari doa orang-orang yang masih hidup.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya membiasakan diri bolak-balik ke kubur Nabi ﷺ untuk tujuan berdoa dan lainnya. Dan itu adalah bentuk tindakan melindungi tauhid oleh beliau ﷺ dan menutupi setiap jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Bersusah payah melakukan perjalanan jauh untuk berziarah ke kubur Nabi ﷺ adalah haram; karena Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِيْ هٰذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid (yaitu): Masjidil Haram (Mekah), Masjidku ini (Madinah), dan Masjidil Aqsha (Palestina)."

Berdasarkan ini, maka siapa yang bersusah payah melakukan perjalanan jauh dengan tujuan untuk Shalat di Masjid Rasulullah ﷺ, maka tidak ada dosa baginya, namun siapa yang bersusah payah melakukan perjalanan jauh dengan maksud mendatangi kubur, maka dia telah menyelisihi perintah Nabi ﷺ.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فُرْجَةٍ *"Celah"*, yakni....
   b. لَا تَتَّخِذُوْا *"Janganlah kalian menjadikan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang upaya nabi ﷺ dalam menjaga kemurnian tauhid dan menutup semua jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan." Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَعْبُدُ الْأَوْثَانَ

BAB KETERANGAN BAHWA SEBAGIAN UMAT INI ADA YANG MENYEMBAH BERHALA

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(An-Nisa`: 51).**

MAKNA KATA-KATA

أَلَمْ تَرَى *"Apakah kamu tidak memperhatikan"*, yakni: Apakah kamu tidak memperhatikan dengan keheranan dan pengingkaran.

أُوْتُوْا *"Yang diberi"*, yakni: Dianugerahkan.

نَصِيْبًا *"Bagian dari al-Kitab"*, yakni: Bagian dari kitab suci.

اَلْجِبْتُ *"Jibt"*, yakni: Patung atau sihir. Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab adalah kaum Yahudi.

الطَّاغُوتُ *"Thaghut"*, yakni: Setan. Ada juga yang berkata bahwa *Thaghut* adalah setiap yang disembah selain Allah dan dia pun ridha disembah.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberikan peringatan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ secara khusus dan kaum Muslimin secara umum, untuk mewaspadai tingkah laku kaum Yahudi yang *nyeleneh* dan mungkar.

Yang demikian itu adalah karena mereka membenarkan penyembahan kepada berhala-berhala, dan lebih memilihnya daripada cara beribadahnya orang-orang Mukmin kepada Tuhan mereka, termasuk di dalamnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau. Padahal kaum Yahudi mengetahui di dalam kitab suci mereka sebelumnya bahwa Agama Islam lebih utama dari penyembahan kepada berhala-berhala, dan bahwasanya Rasulullah ﷺ adalah benar dan bahwasanya ajaran yang beliau bawa juga haq, akan tetapi mereka dibutakan dan dibelenggu oleh rasa iri dan dengki sehingga mereka tidak bisa mengatakan yang haq. Karena itu mereka membela dan memihak orang-orang kafir. Sedangkan Allah ﷻ menolak kecuali menyempurnakan AgamaNya, sekalipun orang-orang kafir tidak suka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan penyimpangan Ahli Kitab.
2. Bahwasanya menyetujui kebatilan dalam agama dan menyembunyikan kebenaran adalah di antara sifat kaum Yahudi.
3. Ayat ini juga menjelaskan adanya kesyirikan pada Ahlul Kitab.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan adanya kesyirikan pada Ahlul Kitab, dan telah *tsabit* bahwa umat ini (kaum Muslimin) akan melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Ahlul kitab, termasuk kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Sebab turunnya ayat yang tengah kita *syarah* ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ﷺ dari Ibnu Abbas ﷺ yang berkata,

"Ketika Ka'ab bin al-Asyraf datang ke Mekah, kaum Quraisy berkata, 'Tidakkah engkau melihat Shanbur ini[105] yang terpotong dari kaumnya yang mengklaim bahwa dia lebih baik daripada kami, padahal kamilah yang melayani jamaah haji dan melayani rumah Allah (Ka'bah)?' Maka dia berkata, 'Kalianlah yang lebih baik.' Maka turunlah pada mereka,

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (Al-Kautsar: 3)

Dan terhadap Ka'ab dan kaumnya, turunlah Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dilaknat oleh Allah. Barang siapa yang dilaknat oleh Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh seorang pun penolong baginya." (An-Nisa`: 51-52).

---

[105] Ibnu Manzhur berkata, "*Shanbur* dari pohon kurma adalah tunas yang tumbuh di pangkal batang kurma yang tidak ditanam di tanah (secara tersendiri). Maksud kaum Quraisy adalah bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah *Shanbur* yang tumbuh di batang kurma, yang apabila dicongkel batangnya, pasti akan ikut terpotong." Lihat *Lisan al-Arab*, 4/469.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَلَمْ تَرَى *"Apakah kamu tidak memperhatikan"*, yakni....
   b. أُوْتُوْا *"Yang diberi"*, yakni....
   c. نَصِيْبًا *"Bagian"*, yakni....
   d. اَلْجِبْتُ *"Jibt"*, yakni....
   e. اَلطَّاغُوْتُ *"Thaghut"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala". Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Thaghut.' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(Al-Ma`idah: 60).**

MAKNA KATA-KATA

قُلْ *"Katakanlah"*, pesan ini dialamatkan kepada Nabi ﷺ.

أُنَبِّئُكُمْ *"Apakah akan aku beritakan kepada kalian"*, yakni: Apakah aku harus mengabarkan kepada kalian.

بِشَرٍّ مِنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللهِ *"Tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah"*, yakni: Balasan di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak.

مَنْ لَعَنَهُ اللهُ *"Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah"*, yakni: Yang Dia jauhkan dan Dia usir dari rahmatNya.

وَغَضِبَ عَلَيْهِ *"Dan dimurkaiNya"*, yakni: Yang akan Dia marahi.

وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ *"Di antara mereka (ada) yang dijadikanNya kera dan babi"*, yakni: Dia rubah bentuk mereka dan menjadikannya monyet dan babi.

وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ *"Dan menyembah Thaghut"*, yakni: Menyembah berhala-berhala.

شَرٌّ مَكَانًا *"Lebih buruk tempatnya"*, yakni: Jauh lebih buruk lagi tempatnya dari selain mereka.

وَأَضَلُّ عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ *"Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus"*, yakni: Jauh lebih jauh dari jalan yang lurus.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir dari Ahlul Kitab itu, "Apakah harus saya kabarkan kepada kalian tentang orang yang paling buruk balasannya pada Hari Kiamat dibanding apa yang kalian sangkakan akan menimpa kami? Yaitu kalian yang Allah jauhkan dari rahmatNya dan dimurkai Allah, serta Allah ﷻ ubah bentuk tubuhnya menjadi monyet dan babi, dan mereka menyembah berhala-berhala. Dengan sifat-sifat yang keji inilah Allah ﷻ mengabarkan, bahwa mereka adalah makhluk yang paling buruk dibandingkan selain mereka dan paling jauh dari kebenaran."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Boleh melaknat orang-orang kafir secara umum.
2. Ayat ini menetapkan sifat "marah" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagiNya ﷻ.
3. Ayat ini juga menetapkan bahwa Allah telah mengubah bentuk sebagian dari Ahlul kitab menjadi monyet dan babi.
4. Ayat ini juga menetapkan adanya kesyirikan pada Ahlul Kitab.
5. Bisa jadi maksiat-maksiat menjadi sebab hukuman Allah ﷻ di dunia sebagaimana ia juga menjadi sebab azab di akhirat.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan adanya kesyirikan di tengah Ahlul kitab, yaitu berupa penyembahan *Thaghut* yang mereka lakukan, dan terdapat hadits yang *tsabit* (baca: shahih) yang menyebutkan bahwa umat ini akan melakukan seperti apa yang diperbuat oleh Ahlul Kitab, termasuk perbuatan syirik.

PENTING DIPERHATIKAN

Allah merubah bentuk sebagian kaum Yahudi menjadi monyet. Karena itulah monyet mirip dengan manusia, padahal bukan bagian dari mereka. Begitu pula kaum Yahudi dalam hal mencari-cari cara untuk melanggar yang haram; pada zhahirnya perbuatan mereka tampak benar, padahal sejatinya adalah batil.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قُلْ *"Katakanlah"*, yakni....
   b. أُنَبِّئُكُمْ *"Apakah akan aku beritakan kepada kalian"*, yakni....
   c. بِشَرٍّ مِنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللهِ *"Tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah"*, yakni....
   d. مَنْ لَّعَنَهُ اللهُ *"Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah"*, yakni....
   e. وَغَضِبَ عَلَيْهِ *"Dan dimurkaiNya"*, yakni....
   f. وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ *"Di antara mereka (ada) yang dijadikanNya kera dan babi"*, yakni....
   g. وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ *"Dan menyembah Thaghut"*, yakni....
   h. شَرٌّ مَّكَانًا *"Lebih buruk tempatnya"*, yakni....
   i. وَأَضَلُّ عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ *"Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala". Kemudian jelaskanlah hubungannya dengan tauhid.

3. Firman Allah ﷻ,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan mereka dengan mereka, agar mereka mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'." **(Al-Kahfi: 21).**

MAKNA KATA-KATA

أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ *"Kami mempertemukan mereka"*, yakni: Kami tunjukkan kepada mereka. *Dhamir* (kata ganti), *"Mereka"* kembali kepada para Ashhabul Kahfi.

لِيَعْلَمُوْا *"Agar mereka mengetahui"*; *dhamir* (kata ganti, *"Mereka"*) di sini kembali kepada orang-orang yang menemukan Ashhabul Kahfi.

وَعْدَ اللهِ *"Janji Allah"*, yakni: JanjiNya tentang adanya Hari Kebangkitan kembali.

لَا رَيْبَ فِيهَا *"Tidak ada keraguan padanya"*, yakni: Tidak ada keraguan akan terjadinya kiamat.

أَمْرَهُمْ *"Urusan mereka"*, yakni: Apa yang seyogyanya dilakukan berkaitan dengan Ashhabul Kahfi.

قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka"*, yakni: Pemimpin mereka yang memerintah mereka dengan kekuasaan berkata."

لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا *"Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"*, yakni: Kami akan membangun di atas gua Ashhabul Kahfi itu tempat untuk beribadah.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia memperlihatkan kepada manusia ketika itu tentang Ashhabul Kahfi. Hikmahnya adalah agar menjadi bukti nyata akan pastinya kebangkitan kembali setelah kematian. Allah kemudian mengabarkan tentang apa yang terjadi, yaitu perseteruan di antara manusia ketika itu, bahwa sebagian mereka berpandangan akan membangun bangunan di atas (gua) mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan sebagian yang lain berpendapat akan membangun tempat ibadah di atas (gua) mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan benarnya kisah Ashhabul Kahfi.
2. Ayat ini juga menetapkan kebangkitan kembali (bagi manusia) setelah kematian.
3. Mendirikan tempat-tempat ibadah di atas kuburan adalah kebiasaan orang-orang terdahulu (sebelum Islam).

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Ahlul Kitab telah membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan, dan karena itu Nabi ﷺ telah mendoakan agar laknat Allah menimpa mereka, karena perbuatan mereka tersebut telah menyebabkan penyembahan kepada para penghuninya. Dan terdapat hadits yang *tsabit* (baca: shahih) bahwa umat ini akan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh Ahlul Kitab, maka umat ini juga akan mendirikan masjid-masjid (tempat ibadah) di atas kuburan yang pada akhirnya juga akan menyembah para penghuni kuburan tersebut.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ *"Kami mempertemukan"*, yakni....
   b. لِيَعْلَمُوْا *"Agar mereka mengetahui"* yakni....
   c. وَعْدَ اللهِ *"Janji Allah"*, yakni....
   d. لَا رَيْبَ فِيْهَا *"Tidak ada keraguan padanya"*, yakni....
   e. أَمْرَهُمْ *"Urusan mereka"*, yakni....
   f. قَالَ الَّذِيْنَ غَلَبُوْا عَلَى أَمْرِهِمْ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata"*, yakni....
   g. لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا *"Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas (gua) mereka"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala". Kemudian jelaskanlah hubungannya dengan tauhid.

4. Dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟ أَخْرَجَاهُ.

"Kalian benar-benar akan mengikuti tata cara hidup umat-umat sebelum kalian seperti bulu (anak panah) yang tersusun rata, satu dengan yang lainnya, hingga kalau seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian juga akan ikut memasukinya." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, kaum Yahudi dan Nasranikah?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?" **Diriwayatkan oleh mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim).**[106]

MAKNA KATA-KATA

سَنَنَ *"Tata cara hidup"*, yakni: Jalan hidup.

حَذْوَ الْقُذَّةِ *"Seperti bulu"*, yakni: Sebagaimana bulu anak panah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dengan hadits ini Abu Sa'id ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memberitakan bahwa umat ini akan mengikuti secara buta (bertaklid) umat-umat terdahulu dalam tata cara dan kebiasaan, juga politik dan agama mereka, dan bahwasanya umat ini juga akan berusaha untuk menyerupai mereka dalam segala sesuatu sebagaimana miripnya bulu anak panah, satu dengan yang lainnya.

Nabi ﷺ kemudian menguatkan penyerupaan dan sikap mengikuti (secara buta) ini dengan (menyatakan) bahwa seandainya umat terdahulu itu masuk ke dalam lubang biawak yang begitu sempit dan gelap, niscaya umat ini akan berusaha memasukinya juga.

---

[106] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/3456, *Fath al-Bari, Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab Ma Dzukira 'An Bani Israil,* dan Muslim, no. 2669, *Kitab al-ilm, Bab Ittiba` Sanana al-Yahud wa an-Nashara.*

Dan ketika para sahabat meminta penjelasan tentang yang dimaksud dengan orang-orang sebelum mereka; apakah kaum Yahudi dan Nasrani? Nabi ﷺ menjawab, "Ya".

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan mukjizat Nabi ﷺ, yang terbukti benar sebagaimana yang beliau kabarkan.
2. Menjelaskan hal-hal yang maknawi dengan apa-apa yang *hissi* (materil) adalah di antara metode pengajaran dalam Islam.
3. Haramnya menyerupakan diri dengan Ahlul Kitab.
4. Dan (hadits ini mengajarkan pentingnya) bertanya kepada ahli ilmu tentang apa-apa yang tidak jelas.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa umat ini akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab, dan di antara yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab adalah menyembah berhala-berhala.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. سَنَنَ *"Tata cara hidup"*, yakni....
   b. حَذْوَ *"Seperti"*, yakni....
   c. الْقُذَّةِ *"Bulu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanhubungan hadits ini dengan bab "Keterangan bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala". Kemudian jelaskanlah hubungannya dengan tauhid.

5. (Dalam hadits lain) milik Muslim, dari Tsauban ؓ[107], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي: أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Sesungguhnya Allah telah menyatukan bumi ini untukku, sehingga aku melihat belahan timur dan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa-apa yang Allah bentangkan untukku tersebut darinya. Aku juga diberikan dua perbendaharaan harta, yang merah (Romawi) dan putih (Persia). Sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan, dan agar tidak menguasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka, yang akan memusnahkan kebanyakan mereka. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman, 'Wahai Muhammad! Apabila Aku menetapkan suatu ketetapan, maka sesungguhnya ia tidak dapat ditolak. Dan sesungguhnya Aku memberikanmu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik berkepanjangan, dan bahwa Aku tidak akan menguasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka yang akan memusnahkan kebanyakan mereka, sekalipun orang-orang dari berbagai penjurunya bersatu, hingga sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain'."

---

[107] Dia adalah Tsauban, mantan sahaya Rasulullah ﷺ, salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang senantiasa menyertai beliau. Setelah itu dia sempat tinggal di Syam, dan wafat di Hims tahun 54 H.

Dan diriwayatkan pula oleh al-Barqani dalam *Shahih*nya, dan terdapat tambahan,

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِيْ بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ. وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ. وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

***"Dan sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Dan apabila pedang telah tertebas pada mereka, maka tidak akan terangkat hingga Hari Kiamat tiba. Dan Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga suatu pemukiman dari umatku menyusul kaum musyrikin dan hingga sejumlah kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala. Dan sesungguhnya akan ada di tengah umatku 30 orang pembohong; semua mereka mengklaim diri sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak akan ada seorang nabi pun setelahku. Dan akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang diberi kemenangan di atas kebenaran; orang-orang yang mengabaikan mereka tidak akan memudharatkan mereka hingga keputusan Allah ﷻ datang."*[108]**

MAKNA KATA-KATA

زَوَى لِيَ الْأَرْضَ *"Menyatukan bumi ini untukku"*, yakni: Mengumpulkannya untukku.

اَلْكَنْزَيْنِ: اَلْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ *"Dua perbendaharaan harta, yang merah dan putih"*, yakni: Perbendaharaan harta Romawi dan Persia.

بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ *"Paceklik yang berkepanjangan"*, yakni: Kemarau panjang.

فَيَسْتَبِيحَ *"Memusnahkan"*, yakni: Menghalalkan.

[108] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2889, *Kitab al-Fitan, Bab Halak Hadzihi al-Ummah Ba'dhuhum bi Ba'dh.*

بِخِشْتِهِمْ "*Kebanyakan mereka*", yakni: Mayoritas dan jamaah-jamaah mereka.

إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ "*Apabila Aku menetapkan suatu ketetapan, maka sesungguhnya ia tidak dapat ditolak*", yakni: Apabila Aku memutuskan suatu hukum yang pasti, maka tidak mungkin bisa dianulir.

بِأَقْطَارِهَا "*Berbagai penjurunya*", yakni: Pelosok-pelosoknya.

الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ "*Para pemimpin yang menyesatkan*", yakni: Para pelaksana pemerintahan, para ulama dan para hamba yang dijadikan teladan oleh orang-orang, yang menetapkan hukum terhadap mereka tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

إِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ "*Apabila pedang telah tertebas pada mereka*", yakni: Apabila pembunuhan telah dimulai pada mereka secara zhalim; dan itu dimulai dengan terbunuhnya khalifah Utsman ﷺ secara zhalim.

حَيٌّ "*Suatu pemukiman*", yakni: Kabilah.

فِئَامٌ "*Kelompok-kelompok*", yakni: Jamaah-jamaah.

الْأَوْثَانَ "*Berhala-berhala*", bentuk jamak dari: وَثَنٌ yaitu apa saja yang disembah selain Allah.

خَاتَمُ النَّبِيِّينَ "*Penutup para nabi*", yakni: Yang terakhir dari mereka.

طَائِفَةٌ "*Satu kelompok*", yakni: Satu jamaah.

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ "*Hingga keputusan Allah datang*", yang tampak bahwa yang dimaksud adalah riwayat yang menyebutkan akan dicabutnya ruh-ruh orang-orang Mukmin dengan angin yang baik hingga tidak akan ada yang tersisa kecuali orang-orang jahat, lalu pada mereka yang jahat itulah kiamat akan terjadi.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya Allah ﷻ telah mengumpulkan bumi bagi beliau, sehingga beliau dapat melihat belahan timur dan baratnya, dan bahwa kekuasaan umat beliau akan mencapai apa-apa yang beliau lihat tersebut. Beliau juga memohon kepada Tuhan beliau agar tidak membinasakan umat beliau dengan paceklik (kemarau) berkepanjangan, dan agar Dia tidak menguasakan atas mereka musuh dari selain mereka yang akan membantai sebagian besar dan mayoritas mereka. Allah telah

mengabulkan bagi beliau untuk itu, kecuali terjadinya pertikaian di antara mereka sendiri, di mana sebagian mereka akan mengangkat senjata untuk memerangi sebagian yang lainnya, dan ketika itulah sebagian mereka akan membunuh sebagian yang lain lalu sebagian mereka akan menawan sebagian yang lain.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan apa yang paling berbahaya yang beliau takutkan menimpa umat beliau, yaitu para pemimpin yang menyesatkan yang dijadikan sebagai panutan di tengah umat ini, di mana mereka memutuskan hukum di tengah manusia tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain.

Dan bahwa apabila pembunuhan secara zhalim sudah dimulai pada umat ini, maka akan terus terjadi hingga Hari Kiamat tiba.

Begitu pula, bahwa di antara umat beliau akan ada yang menyembah berhala-berhala.

Kemudian akan muncul di tengah umat beliau 30 orang pembohong besar yang mengaku sebagai nabi, dan Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau adalah nabi terakhir dan bahwasanya tidak akan pernah ada seorang nabi pun setelah beliau.

Dan agar tidak menyusup kepada kaum Muslimin, Nabi ﷺ menyampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa akan senantiasa ada satu kelompok dari umat beliau yang tetap berada di atas kebenaran yang mendapat pertolongan; mereka tidak di*mudharat*kan oleh orang-orang yang mengabaikan mereka atau membuat tipu daya terhadap mereka, hingga Allah mendatangkan keputusannya (Hari Kiamat).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan mukjizat Nabi ﷺ (di mana semuanya terbukti sebagaimana yang beliau kabarkan ini).
2. Dibolehkannya harta rampasan perang bagi kaum Muslimin.
3. Keinginan kuat Nabi ﷺ untuk mendatangkan kebaikan bagi umat beliau.
4. Hadits ini juga menetapkan sifat "berkata" bagi Allah ﷻ.
5. Bahwa sebab kebinasaan umat ini adalah pertikaian di antara mereka sendiri.

6. Hadits ini juga menerangkan bahaya para pemimpin yang menyesatkan dan dan hadits ini memperingatkan dari mereka.
7. Adanya kesyirikan di tengah umat ini.
8. Hadits ini juga menyatakan bohongnya setiap orang yang mengklaim diri sebagai nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.
9. Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi.
10. Kebenaran akan senantiasa ada di tengah umat ini hingga Allah mendatangkan keputusanNya (yaitu; Hari Kiamat).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa sebagian umat ini akan menyembah berhala-berhala.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. زَوَى لِيَ الْأَرْضَ *"Membentangkan bumi ini untukku"*, yakni....
   b. اَلْكَنْزَيْنِ: اَلْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ *"Dua perbendaharaan harta, yang merah dan putih"*, yakni....
   c. بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ *"Paceklik yang berkepanjangan"*, yakni....
   d. فَيَسْتَبِيحَ *"Memusnahkan"*, yakni....
   e. بَيْضَتَهُمْ *"Kebanyakan mereka"*, yakni....
   f. بِأَقْطَارِهَا *"Berbagai penjurunya"*, yakni....
   g. إِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ *"Apabila pedang telah tertebas pada mereka"*, yakni....
   h. اَلْأَوْثَانَ *"Berhala-berhala"*, yakni....
   i. خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ *"Penutup para nabi"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah sepuluh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala". Kemudian jelaskanlah hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي السِّحْرِ

BAB TENTANG SIHIR

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu). Sebab itu, janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak dapat memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberikan mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sungguh mereka telah mengetahui bahwa barang siapa menukarnya (kitab Allah) dengan

***sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat buruklah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui."* (Al-Baqarah: 102).**

MAKNA KATA-KATA

وَاتَّبَعُوْا *"Dan mereka mengikuti"*, yakni: Mereka melakukan.

مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِيْنُ *"Apa yang dibaca oleh setan-setan"*, yakni: Apa-apa yang ia katakan dan ia bacakan.

عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ *"Pada masa kerajaan Sulaiman"*, yakni: Di masa Nabi Sulaiman عليه السلام.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ *"Padahal Sulaiman tidak kafir"*, yakni: Nabi Sulaiman عليه السلام bukanlah seorang tukang sihir sebagaimana yang diklaim oleh kaum Yahudi.

وَلٰكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا *"Hanya setan-setan itulah yang kafir"*, yakni: Dengan mengajarkan sihir kepada manusia.

بَابِلَ *"Babil"*, adalah: Suatu tempat di Irak.

هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ *"Harut dan Marut"*, yakni: Dua malaikat, sebagaimana Allah menyebutkan, *"Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut"*.

فِتْنَةٌ *"Cobaan"*, yakni: Ujian dan bala` bagi hamba-hamba.

فَلَا تَكْفُرْ *"Sebab itu, janganlah kamu kafir"*, yakni: Jangan menjadi kafir dengan mempelajari sihir itu.

وَلَقَدْ عَلِمُوْا *"Sungguh mereka telah mengetahui"*, yakni: Kaum Yahudi.

لَمَنِ اشْتَرَاهُ *"Bahwa barang siapa menukarnya"*, yakni: Meminta pengganti berupa apa-apa yang dibacakan oleh setan-setan dengan mencampakkan kitab suci Allah dan mengikuti RasulNya.

خَلَاقٍ *"Keuntungan"*, yakni: Bagian (kebaikan).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa kaum Yahudi menyimpang dari kitab suci Allah dan justru mengambil sihir yang dibacakan oleh setan-setan di masa kerajaan Nabi Sulaiman عليه السلام dan (lebih dari itu) mereka menisbatkannya kepada Nabi Sulaiman عليه السلام.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman عليه السلام bukanlah seorang tukang sihir sebagaimana yang mereka klaim itu, akan tetapi para tukang sihir itulah yang kafir, karena mengajarkan sihir kepada manusia.

Allah عز وجل kemudian menjelaskan sebagian dari tujuan-tujuan orang-orang yang mempelajari sihir, yaitu: Memisahkan di antara seorang suami dengan istrinya.

Akan tetapi Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa pengaruh sihir tidak akan terjadi kecuali dengan izinNya. Dan bahwasanya siapa yang mencari upah dengan menjual agama Allah, maka tidak ada bagian kebaikan baginya di Hari Kiamat kelak, dan sangatlah buruk harga yang mereka dapatkan dari menjual diri mereka, jika mereka mengetahui.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya sihir adalah di antara perbuatan setan.
2. Ayat ini juga membebaskan Nabi Sulaiman عليه السلام dari tuduhan melakukan sihir.
3. Bahwasanya mempelajari sihir dan mengajarkannya adalah suatu kekafiran.
4. Penetapan pengaruh sihir dengan izin Allah dan bahwasanya sihir itu juga benar-benar terjadi.
5. Ayat ini juga menafikan manfaat sihir.
6. Dan ayat ini juga menyatakan akan hina dan rendahnya tukang sihir.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat menunjukkan bahwa sihir itu adalah suatu kekafiran.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini memperingatkan sihir yang tidak akan terjadi kecuali dengan melakukan kesyirikan dan kesyirikan itu menafikan tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

1. Definisi sihir dari segi bahasa dan istilah

Dari segi bahasa, sihir adalah: Apa-apa yang sebabnya samar dan sangat halus.

Dan dari segi istilah, sihir adalah: Jimat, mantra, kalung (atau gelang) yang mempengaruhi hati dan badan, sehingga menimbulkan rasa sakit, dapat membunuh, dan juga bisa memisahkan antara suami dan istrinya; dengan izin Allah.[109]

2. Hukum mempelajari dan mengajarkan sihir

Hukumnya kafir menurut Imam Ahmad, Imam Malik, dan Abu Hanifah.

---

[109] Ar-Raghib berkata, "Sihir itu digunakan untuk beberapa makna:

***Pertama*:** Apa yang lembut dan kecil.

***Kedua*:** Apa yang terjadi dengan tipuan dan ilusi yang tidak memiliki hakikat.

***Ketiga*:** Apa-apa yang terjadi dengan pertolongan setan dengan melakukan pendekatan diri kepadanya.

***Keempat*:** Apa-apa yang terjadi dengan bisikan bintang-bintang dan meminta diturunkannya arwah-arwah sebagaimana yang mereka klaim."

Al-Marizi berkata, "Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat *tsabit*nya sihir dan bahwa ia benar-benar terjadi; dan ini dibuktikan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah."

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَاتَّبَعُوْا *"Dan mereka mengikuti"*, yakni....
   b. مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِيْنُ *"Apa yang dibaca oleh setan-setan"*, yakni....
   c. عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ *"Pada masa kerajaan Sulaiman"*, yakni....
   d. وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ *"Padahal Sulaiman tidak kafir"*, yakni....
   e. وَلٰكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا *"Hanya setan-setan itulah yang kafir"*, yakni....
   f. بَابِلَ *"Babil"*, yakni....
   g. هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ *"Harut dan Marut"*, yakni....
   h. فِتْنَةٌ *"Cobaan"*, yakni....
   i. فَلَا تَكْفُرْ *"Sebab itu, janganlah kamu kafir"*, yakni....
   j. وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ *"Sungguh mereka telah mengetahui bahwa barang siapa menukarnya"*, yakni....
   k. خَلَاقٍ *"Keuntungan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Tentang Sihir".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(An-Nisa`: 51).**

MAKNA KATA-KATA

أُوْتُوا *"Diberi"*, yakni: Dianugerahi.

نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ *"Bagian dari al-Kitab"*, yakni: Bagian dari kitab suci.

الْجِبْتِ *"Jibt"*, yakni: Sihir.

الطَّاغُوتِ *"Thaghut"*, yakni: Setan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ mengarahkan pandangan kaum Muslimin, di mana yang paling pertama di antara mereka adalah Rasulullah ﷺ, kepada sebagian apa yang dipegang oleh Ahlul Kitab, yaitu berpaling dari kebenaran, di mana mereka lebih memilih sihir dan mengikuti setan-setan daripada Kitab suci Allah dengan segala kebaikan yang terkandung di dalamnya, berupa ilmu, dan bersama itu mereka juga berdusta dengan mengklaim bahwa kaum musyrikin lebih baik dari kaum Muslimin serta lebih dekat kepada jalan yang lurus.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan menyimpangnya sebagian Ahlul Kitab.
2. Ayat ini juga menjelaskan adanya sihir di tengah Ahlul Kitab.
3. Bahwasanya sikap menyetujui kebatilan dan memberikan kesaksian palsu adalah di antara sifat-sifat kaum Yahudi.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat menunjukkan diharamkannya berinteraksi dengan sihir dan mencela pelakunya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أُوْتُوْا *"Diberi"*, yakni....
   b. نَصِيْبًا مِنَ الْكِتَابِ *"Bagian dari Alkitab"*, yakni....
   c. اَلْجِبْتِ *"Jibt"*, yakni....
   d. اَلطَّاغُوْتِ *"Thaghut"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Tentang Sihir".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

BAGIAN LAIN PELENGKAP *MATAN*:

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, "*Al-Jibt* itu adalah sihir, dan *thaghut* itu adalah setan."

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "*Thaghut-thaghut* adalah para dukun yang karena merekalah setan turun; pada setiap pemukiman terdapat satu dari mereka."

3. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

***"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan."* Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, apa saja itu?"* Beliau menjawab, *"Syirik (mempersekutukan) Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat perang (jihad) berkecamuk, dan menuduh wanita-wanita terjaga, lengah lagi Mukminah melakukan perbuatan keji."* Diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain*.**[110]

MAKNA KATA-KATA

اِجْتَنِبُوْا *"Jauhilah"*, yakni: Hindarilah.

اَلْمُوْبِقَاتِ *"Yang membinasakan"*, yakni: Yang menghancurkan.

اَلشِّرْكُ بِاللهِ *"Syirik (mempersekutukan) Allah"*, yakni: Menyembah selain Allah bersama menyembah Allah.

اَلسِّحْرُ *"Sihir"*, telah lewat definisinya di hal. 296.

قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *"Membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang haq"*, yakni: Nyawa orang Muslim atau kafir *dzimmi* atau orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan pihak Islam, atau orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dari kaum Muslimin, kecuali bila melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan seseorang halal untuk dibunuh, yaitu berzina setelah menikah secara sah (atau yang dikenal dengan istilah: orang *muhshan*), murtad setelah beriman, atau hukum *qishash* (dibunuh) karena membunuh orang lain sehingga Syariat membolehkan hukuman bunuh karenanya.

---

[110] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/2766, *Kitab al-Washaya, bab Qaulullah* ﷻ *Innalladzina Ya'kuluna amwal al-Yatama Zhulman...* dan Muslim, no. 89, *Kitab al-iman, Bab Bayan al-Kaba`ir wa Akbariha.*

وَأَكْلُ الرِّبَا *"Memakan riba"*, yakni: Mengambilnya dalam bentuk apa pun.

وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ *"Memakan harta anak yatim"*, yakni: Melampaui batas padanya. Dan di sini disebutkan dengan "memakan" karena ia merupakan bentuk mengambil manfaat yang paling penting (umum).

اَلْيَتِيْمِ *"Anak yatim"*, yakni: Anak yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum baligh.

وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ *"Melarikan diri pada saat perang (jihad) berkecamuk"*, yakni: Mundur dari hadapan pasukan kafir ketika kedua kelompok tengah bertempur, kecuali untuk menyelinap ke posisi lain dalam rangka siasat bertempur, atau untuk bergabung dengan kelompok pasukan yang lain.

وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ *"Menuduh wanita-wanita terjaga melakukan perbuatan keji"*, yakni: Menuduh mereka berbuat zina. Sama dengan hal ini adalah menuduh laki-laki yang terjaga berbuat zina atau melakukan homoseks.

اَلْمُحْصَنَاتُ *"Terjaga"*, yakni: Perempuan-perempuan merdeka yang menjaga diri dari zina, baik yang sudah janda maupun yang masih perawan.

اَلْغَافِلَاتُ *"Lengah"*, yakni: Bebas (bukan tersangka).

اَلْمُؤْمِنَاتُ *"Mukminah"*, yakni: Muslimah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena dosa-dosa merupakan sebab binasanya para pelakunya, Nabi ﷺ memerintahkan umat beliau untuk menjauhi dosa-dosa besar yang tujuh yang akan membinasakan pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Yaitu:

1. **Syirik (mempersekutukan) Allah;** karena hal itu akan menyeret seseorang kepada belenggu kehinaan dan penyembahan kepada makhluk.
2. **Sihir;** karena ia dapat menyebabkan banyak penyakit di tengah masyarat, seperti sulap, khurafat, berbohong kepada orang-orang, mengambil harta orang dengan berbohong, tipu mus-

lihat bahkan membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah tanpa alasan yang membolehkannya.

3. **Menghilangkan nyawa yang Allah haramkan untuk dibunuh;** karena ia menyebabkan kegaduhan dan terguncangnya tali keamanan dan menjerumuskan orang-orang ke dalam ketakutan dan teror.
4. **Memakan riba;** karena merupakan bentuk mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil dan juga tanpa imbalan perbuatan atau usaha yang bermanfaat bagi masyarakat.
5. **Melampaui batas terhadap harta anak yatim;** karena hal ini mengandung kezhaliman terhadap anak yatim yang masih lemah yang tidak memiliki penolong baginya kecuali Allah.
6. **Melarikan diri dari hadapan orang-orang kafir tanpa suatu maslahat.**
7. **Menuduh perempuan-perempuan yang terjaga dan Muslimah berbuat zina;** karena hal itu menyebabkan rusaknya nama, baik kaum perempuan muslimah dan menghilangkan kepercayaan terhadap mereka serta menimbulkan keragu-raguan terhadap nasab individu-individu kaum Muslimin.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Perbuatan-perbuatan maksiat adalah salah satu sebab kebinasaan di dunia dan akhirat.
2. Diharamkannya syirik (mempersekutukan) Allah dan bahwa ia adalah dosa yang paling besar.
3. Diharamkannya mempelajari sihir dan mengajarkannya.
4. Diharamkannya membunuh jiwa yang diharamkan Allah ﷻ kecuali dengan alasan yang haq.
5. Diharamkannya memakan harta riba dan saling bertransaksi dengannya.
6. Diharamkannya melampaui batas terhadap harta anak yatim dalam bentuk apa pun.
7. Diharamkannya melarikan diri pada saat perang berkecamuk, kecuali mundur untuk siasat perang atau untuk bergabung dengan kelompok pasukan kaum Muslimin yang lain.

8. Diharamkannya menuduh perempuan-perempuan yang terjaga (baik) dan Muslimah melakukan zina, baik yang sudah janda maupun yang masih perawan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya mempelajari sihir dan mengajarkannya.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan sihir; karena sihir terbangun di atas kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

1. Riba diharamkan secara umum yang mencakup semua bentuknya. Karena itu, riba hukumnya haram baik seseorang bertransaksi dengannya secara jelas atau sebagai alasan sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang sekarang.

2. Menuduh perempuan baik-baik yang bukan Muslimah termasuk dosa kecil, akan tetapi yang lebih utama bagi seorang Muslim adalah menjauhi dan menghindarinya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اِجْتَنِبُوْا *"Jauhilah"*, yakni....
   b. اَلْمُوْبِقَاتِ *"Yang membinasakan"*, yakni....
   c. اَلشِّرْكُ بِاللهِ *"Syirik (mempersekutukan) Allah"*, yakni....
   d. اَلسِّحْرُ *"Sihir"*, yakni....
   e. قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *"Membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang haq"*, yakni....
   f. وَأَكْلُ الرِّبَا *"Memakan riba"*, yakni....
   g. وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ *"Memakan harta anak yatim"*, yakni....
   h. اَلْيَتِيْمُ *"Anak yatim"*, yakni....

i. وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ *"Melarikan diri di saat perang (jihad) berkecamuk"*, yakni....

j. وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ *"Menuduh wanita-wanita terjaga melakukan perbuatan keji"*, yakni....

k. اَلْمُحْصَنَاتُ *"Terjaga"*, yakni....

l. اَلْغَافِلَاتُ *"Lengah"*, yakni....

m. اَلْمُؤْمِنَاتُ *"Mukminah"*, yakni....

2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Tentang Sihir".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Dari Jundub[111] secara *marfu'*,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

***"Hukum had (pidana) bagi tukang sihir adalah dipenggal dengan pedang."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Yang shahih bahwa hadits ini *mauquf*."[112]**

MAKNA KATA-KATA

حَدُّ السَّاحِرِ *"Hukum had bagi tukang sihir"*, yakni: Hukuman bagi tukang sihir di dunia secara syar'i.

ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ *"Dipenggal dengan pedang"*, yakni: Membunuhnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena sihir adalah di antara penyakit masyarakat yang paling berbahaya, yang dapat menimbulkan kerusakan yang pasti dan akibat buruk yang keji, berupa pembunuhan, mengambil harta benda orang lain dengan cara batil, memisahkan antara seorang suami dengan istrinya, Allah menjadikan baginya solusi yang dapat menyembuhkan, yaitu dengan memotongnya dari akar-akarnya secara total, yaitu membunuh tukang sihir, sehingga masyarakat menjadi lurus dengan keutamaan, kesucian, dan keistiqamahannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya mempelajari sihir dan mengajarkannya.
2. Hukuman bagi tukang sihir adalah membunuhnya.

[111] Dia adalah Jundub bin Ka'ab al-Azdi.

[112] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1460, *Kitab al-Hudud, Bab Hadd as-Sahir Dharbuhu bi as-Saif.*

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwasanya hukuman tukang sihir adalah membunuhnya dan juga menunjukkan haram-nya sihir.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan mempelajari sihir dan mengajarkannya; karena ia dibangun di atas kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. حَدُّ السَّاحِرِ *"Hukum had bagi tukang sihir"*, yakni....
   b. ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ *"Dipenggal dengan pedang"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Tentang Sihir".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Bajalah bin Abdah[113], dia berkata,

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

"Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah menulis surat yang berisi, 'Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki maupun tukang sihir perempuan'." Bajalah berkata, "Maka kami sempat membunuh tiga orang tukang sihir."[114]

6. Dan terdapat riwayat shahih dari Hafshah ﷺ,

أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ سَحَرَتْهَا، فَقُتِلَتْ.

"Bahwa beliau pernah memerintahkan untuk membunuh seorang sahaya milik beliau yang telah menyihir beliau; maka sahaya itu pun dibunuh."[115]

Begitu pula terdapat riwayat shahih dari Jundub.

Imam Ahmad ﷺ[116] berkata, "(Mengenai ini) diriwayatkan dari tiga orang sahabat Nabi ﷺ."

HUBUNGAN *ATSAR-ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Penulis ﷺ mencantumkan *atsar-atsar* ini dalam bab ini untuk menjelaskan kepada kita bahwasanya pandangan para sahabat Nabi ﷺ yang telah disebutkan di sini terhadap tukang sihir adalah bahwa ia dibunuh sebagai hukuman *had* (pidana) baginya.

---

[113] Dia adalah Bajalah bin Abdah at-Tamimi al-Anbari, dari kota Basrah dan seorang yang *tsiqah*.

[114] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas, 6/3156, *Fath al-Bari, Kitab Fardh al-Khumus, bab al-Jizyah wa al-Muwada'ah Ma'a Ahli adz-Dzimmah wa al-Harb*, dan tidak menyebutkan tentang membunuh tukang sihir.

[115] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`*, 2/871, dengan mengatakan: بَلَغَنَا (*telah sampai kepada kami*), dan *isnad*nya *munqathi'* (terputus hingga tabi'in).

[116] Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, imam yang fenomenal, penyusun kitab *al-Musnad* dan kitab-kitab lainnya.

بَابُ بَيَانِ شَيْءٍ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ

BAB PENJELASAN MENGENAI MACAM-MACAM SIHIR

1. Ahmad berkata, Kami dituturkan oleh Muhammad bin Ja'far, kami dituturkan oleh Auf bin Hayyan bin al-Ala`, Kami dituturkan oleh Qathan bin Qabishah, dari bapaknya, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ.

"Sesungguhnya Iyafah, Tharq, Tathayyur itu termasuk Jibt."[117]

MAKNA KATA-KATA

اَلْعِيَافَةُ *"Iyafah"*, yakni: Mengusir burung, lalu mengambil sikap optimis dengan nama-nama, suara-suara, dan arah terbangnya.

اَلطَّرْقُ *"Tharq"*, yakni: Garis; di mana seseorang membuat garis di pasir lalu memukulnya dengan kerikil dengan tujuan melakukan sihir dan menyingkap hal-hal yang ghaib.

اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni: Sikap pesimis dengan melihat atau mendengar sesuatu.

مِنَ الْجِبْتِ *"Termasuk Jibt"*, yakni: Di antara bentuk praktik sihir.

[117] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 3/477 dan 5/60; Abu Dawud, no. 3907, *Kitab ath-Thibb, bab fi al-Khathth wa Zajr ath-Thair*; Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, no. 1426, *Kitab ath-Thibb, Bab ma Ja`a fi ath-Thiyarah*. Hadits ini dinyatakan hasan oleh an-Nawawi di dalam *Riyadh ash-Shalihin*.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena di awal Islam kaum Muslimin masih melakukan banyak kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang sudah tertanam di dalam benak mereka sejak sebelumnya, Islam mulai membersihkan mereka dari khurafat-khurafat yang tidak berdasar pada satu pun dalil syar'i, tidak juga ada hujjah nalar yang benar, dan tidak juga percobaan yang jujur yang dapat disaksikan. Di antaranya adalah *Iyafah*, yaitu mengusir burung agar memperoleh optimisme (keberuntungan) dengan nama-nama, suara-suara, dan arah terbangnya.

Sedangkan *Tharq* adalah: Membuat garis di atas pasir lalu melemparkan kerikil untuk mewujudkan sihir dan menyingkap hal-hal yang ghaib.

Adapun *Thiyarah* (*Tathayyur*) adalah: Pesimistis.

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa ketiga perkara ini termasuk sihir, dan telah tetap bagi kaum Muslimin berdasarkan dalil-dalil syar'i, bahwasanya berinteraksi dengan sihir, mempelajari dan mengajarkannya adalah haram, wajib dijauhi serta bersikap anti darinya dan pelakunya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan tiga macam sihir, yaitu: *Iyafah, Tharq, Thiyarah.*
2. Diharamkannya sihir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa *Iyafah, Tharq, Thiyarah* (*Tathayyur*) termasuk sihir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa ketiga perkara ini termasuk sihir, sedangkan sihir itu didasari oleh syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلْعِيَافَةُ *"Iyafah"*, yakni....
   b. اَلطَّرْقُ *"Tharq"*, yakni....
   c. اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni....
   d. مِنَ الْجِبْتِ *"Termasuk Jibt"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan mengenai macam-macam sihir".

2. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ.

***"Siapa yang mencuplik suatu cabang (bagian) dari ilmu nujum, maka dia telah mencuplik suatu cabang (bagian) dari sihir; yang bertambah sesuai dengan (kadar) bertambahnya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan *sanad*nya hasan.**[118]

MAKNA KATA-KATA

مَنِ اقْتَبَسَ *"Siapa yang mencuplik"*, yakni: Mempelajari dan mengambil.

مِنَ النُّجُوْمِ *"Suatu cabang dari ilmu nujum"*, yakni: Sebagian dari ilmu nujum.

شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ *"Suatu cabang dari sihir"*, yakni: Sebagian dari sihir.

زَادَ مَا زَادَ *"Yang bertambah sesuai dengan (kadar) bertambahnya"*, yakni: Setiap kali seseorang bertambah (kadar) mempelajari ilmu nujum, bertambah pula kadarnya mempelajari ilmu sihir.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena yang ghaib itu Allah khususkan bagi DiriNya, Nabi ﷺ mengingkari semua usaha untuk menyingkap dan mengetahui rahasia-rahasia ghaib, di antaranya adalah ilmu nujum yang merupakan usaha mengambil petunjuk dengan keadaan bintang-bintang untuk peristiwa-peristiwa bumi. Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa mempelajari ilmu nujum seperti ini adalah merupakan satu bentuk sihir, dan bahwa setiap kali seseorang semakin banyak mempelajarinya semakin banyak pula dia melakukan sihir.

[118] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3905, *Kitab ath-Thibb, Bab fi an-Nujum;* Ahmad di dalam *al-Musnad,* 1/277, 311; dan Ibnu Majah, no. 3726, *Kitab al-Adab, Bab Ta'allum an-Nujum*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami',* no. 5950.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan bahwa ilmu nujum adalah salah satu jenis sihir.
2. Bahwasanya sihir itu terdiri dari bagian-bagian.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa ilmu nujum itu adalah merupakan satu jenis sihir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ilmu nujum itu adalah salah satu jenis sihir, dan si-hir itu dibangun di atas kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Usaha-usaha untuk menyingkap hal-hal yang tidak diketahui dengan sebab-sebab yang bersifat materil yang dapat disaksikan, seperti usaha menyingkap ruang angkasa dan lainnya, tidak dianggap bagian dari sihir.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنِ اقْتَبَسَ *"Siapa yang mencuplik"*, yakni....
   b. مِنَ النُّجُوْمِ *"Suatu bagian dari ilmu nujum"*, yakni....
   c. شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ *"Suatu bagian dari sihir"*, yakni....
   d. زَادَ مَا زَادَ *"Yang bertambah sesuai dengan (kadar) bertambahnya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan mengenai macam-macam sihir".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

3. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) an-Nasa`i, dari hadits Abu Hurairah ﷺ,

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

***"Barang siapa mengenakan suatu ikatan, lalu dia meniup padanya, maka dia telah melakukan sihir, dan siapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik, dan siapa yang menggantungkan sesuatu (jimat), maka dia diserahkan kepada sesuatu itu."*[119]**

MAKNA KATA-KATA

عَقَدَ عُقْدَةً *"Barang siapa mengenakan suatu ikatan"*, yakni: Tukang sihir mengikatkan benang (tali) untuk melakukan sihir.

ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا *"Lalu dia meniup padanya"*, yakni: Meniup disertai ludah, akan tetapi lebih ringan dari meludah.

تَعَلَّقَ شَيْئًا *"Menggantungkan sesuatu (jimat)"*, yakni: Condong kepada sesuatu dan menggantungkan harapannya kepadanya. Siapa yang menggantungkan hatinya kepada Allah dan bersandar kepadaNya, niscaya Allah ﷻ pasti akan mencukupkannya. Sedangkan orang yang menggantungkan hatinya kepada tukang-tukang sihir dan lainnya dari makhluk-makhluk, maka keburukan akan datang kepadanya di dunia dan akhirat dari arah mereka, sebagai hukuman baginya dengan memberikan kebalikan dari tujuannya.

وُكِلَ إِلَيْهِ *"Maka dia diserahkan kepada sesuatu itu"*, yakni: Menyerahkan urusannya kepadanya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa setiap orang yang berusaha melakukan sihir, baik dengan mengikatkan benang untuk tujuan melakukan sihir, lalu dia meniup padanya

---

[119] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/112, *Kitab Tahrim ad-dima`, Bab al-Hukm fi as-Saharah.* Dan hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 5714.

dengan tiupan yang disertai air ludah, sembari meminta pertolongan kepada arwah yang keji, maka dia dianggap sebagai seorang tukang sihir, dan siapa yang melakukan sihir, maka dia adalah musyrik. Hal itu karena sihir tidak bisa dilakukan kecuali dengan sarana-sarana kesyirikan.

Dan bahwasanya siapa yang bergantung kepada sesuatu, maka urusannya diserahkan kepada sesuatu tersebut. Karena itu, siapa yang menggantungkan hatinya kepada Allah, Dia pasti akan mencukupkannya dan siapa yang condong kepada makhluk-makhluk, baik tukang sihir maupun lainnya, maka keburukan akan datang kepadanya dari arah mereka di dunia dan akhirat sebagai hukuman baginya dengan lawan dari apa yang dimaksudkannya, karena dia berpegang kepada selain Allah.

Dan Allah pasti mencukupkan hambaNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkan berusaha melakukan sihir.
2. Bahwasanya meniup pada ikatan benang (tali) adalah salah satu jenis sihir.
3. Hadits ini menjelaskan bahwasanya tukang sihir adalah orang musyrik.
4. Haram hukumnya bergantung kepada selain Allah.
5. Siapa yang bersandar kepada selain Allah, maka dia pasti akan dicampakkan.
6. Dan siapa yang bersandar hanya kepada Allah, Dia pasti mencukupkannya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa mengikatkan sesuatu dan meniup padanya, adalah salah satu bentuk sihir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menyatakan bahwa seorang tukang sihir adalah orang musyrik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. عَقَدَ عُقْدَةً *"Mengenakan suatu ikatan"*, yakni....
   b. ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا *"Lalu dia meniup padanya"*, yakni....
   c. تَعَلَّقَ شَيْئًا *"Menggantungkan sesuatu (tamimah)"*, yakni....
   d. وُكِلَ إِلَيْهِ *"Maka dia diserahkan kepada sesuatu itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan mengenai macam-macam sihir".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

4. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ: اَلْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

***"Maukah aku tunjukkan kepada kalian apa itu tuduhan dusta? Ia adalah namimah (adu domba), yaitu: Menyampaikan omongan dusta di antara orang-orang."* Diriwayatkan oleh Muslim.[120]**

MAKNA KATA-KATA

أُنَبِّئُكُمْ *"Aku tunjukkan kepada kalian"*, yakni: Aku kabarkan kepada kalian.

اَلْعَضْهُ *"Tuduhan dusta,"* pada dasarnya adalah: اَلْبُهْتُ (tuduhan dusta) dan Nabi ﷺ menafsirkannya dengan *namimah* (adu domba), karena pada umumnya tidak bebas dari unsur tuduhan dusta.

اَلنَّمِيمَةُ *"Namimah (adu domba)"*, yakni: Menyampaikan perkataan dari seseorang kepada seseorang lainnya dengan tujuan merusak hubungan.

اَلْقَالَةُ *"Omongan dusta"*, yakni: Omongan yang banyak.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena pertanyaan dapat memacu emosi dan rasa penasaran orang-orang yang menjadi *mukhatab* (lawan bicara) serta memancing perhatian mereka kepada apa yang akan dikatakan oleh yang berbicara, Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat tentang makna *al-Adhhu*, kemudian beliau ﷺ menjawab sendiri dengan bersabda, "Ia adalah *namimah*". Karena *namimah* biasanya disertai oleh tuduhan dusta dan bertujuan menimbulkan *mudharat* terhadap orang-orang, sehingga karena orang-orang yang memiliki hubungan baik menjadi tercerai dan juga memutuskan hubungan kekerabatan, lalu memenuhi dada dengan rasa benci dan dengki, sebagaimana yang dapat disaksikan terjadi di antara manusia.

---

120 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2606, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab Tahrim an-Namimah.*

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Metode tanya jawab dalam pengajaran adalah di antara metode pendidikan Islami.
2. Haram hukumnya *namimah* dan bahwasanya ia termasuk dosa-dosa besar.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan bahwa *namimah* (adu domba) adalah salah satu bentuk sihir, karena *namimah* mempengaruhi orang seperti pengaruh sihir bahkan lebih besar dari itu.

PENTING DIPERHATIKAN

Pelaku *namimah* (adu domba) tidak dihukum bunuh, tetapi yang divonis kafir hanya tukang sihir dan juga dihukum bunuh. Hal itu karena sihir terjadi dengan sarana-sarana syirik, sedangkan *namimah* tidak demikian adanya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أُنَبِّئُكُمْ *"Aku tunjukkan kepada kalian"*, yakni....
   b. الْعَضْهُ *"Tuduhan dusta"*, yakni....
   c. النَّمِيمَةُ *"Namimah (adu domba)"*, yakni....
   d. الْقَالَةُ *"Omongan dusta"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan mengenai macam-macam sihir".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. (Dalam hadits lain) riwayat mereka berdua dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

"Sesungguhnya di antara bayan (balaghah dan kefasihan) itu benar-benar merupakan sihir."[121]

MAKNA KATA-KATA

الْبَيَانِ *"Bayan"*, yakni: *Balaghah* (ketinggian bahasa) dan kefasihan (kejelasan perkataan).

لَسِحْرًا *"Benar-benar merupakan sihir"*, yakni: Berpengaruh seperti berpengaruhnya sihir.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menyerupakan sebagian *bayan* dengan sihir. Dan ini merupakan celaan dari beliau terhadap apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang fasih (jelas) berbicara yang merusak, dalam bentuk menampakan yang batil menjadi benar serta membaguskannya, dan juga menampakkan yang haq seakan batil serta memburukkannya; dengan tujuan menaburkan debu di mata orang (sehingga kabur pandangan matanya) dan mengambil harta benda milik orang dengan tipu muslihat dan tuduhan dusta. Orang yang menyaksikan pertikaian misalnya di pengadilan (meja hijau), akan melihat jelas bukti nyata kebenaran hadits ini.

[121] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 9/5146, *Kitab an-Nikah, Bab al-Khithbah*, juga di dalam *Kitab al-Adab, Bab Inna Min al-Bayan La Sihara*, dan Muslim, no. 869, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah*.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya sebagian *bayan*, yaitu penjelasan yang bermaksud menjadikan yang haq menjadi batil dan membenarkan yang batil.
2. Hadits ini juga menyerupakan sebagian *bayan* dengan sihir; sebagai celaan baginya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa sebagian "*bayan*" merupakan bentuk sihir. Hal itu karena ia membuat hati condong sebagaimana yang diakibatkan oleh sihir.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. الْبَيَانِ "*Bayan*", yakni....
   b. لَسِحْرًا "*Benar-benar merupakan sihir*", yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Penjelasan mengenai macam-macam sihir".

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْكُهَّانِ وَنَحْوِهِمْ

BAB KETERANGAN TENTANG PARA DUKUN DAN SEJENISNYA

1. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*nya, dari sebagian istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

***"Barangsiapa yang mendatangi seorang tukang ramal, lalu dia bertanya kepadanya tentang sesuatu, kemudian dia membenarkannya, maka tidak diterima shalatnya selama 40 hari."*[122]**

MAKNA KATA-KATA

اَلْعَرَّافُ *"Tukang ramal"*, yakni: Orang yang mengklaim mengetahui perkara-perkara dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang yang dicuri, tempat barang yang hilang, dan semacamnya.

---

[122] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2230, *Kitab as-Salam, Bab Tahrim al-Kahanah*. Dan lafazh,

فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ

"... lalu dia membenarkan apa yang dikatakannya",
tidak terdapat dalam riwayat Muslim, namun terdapat di riwayat Ahmad, 4/68.

لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا *"Tidak diterima shalatnya selama 40 hari"*, yakni: Tidak ada pahala shalatnya baginya selama 40 hari, akan tetapi orang bersangkutan tidak harus mengulang shalatnya selama 40 hari tersebut.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang datang kepada seorang tukang ramal, lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu dari masalah-masalah ghaib, dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka Allah mengharamkannya mendapatkan pahala shalatnya selama 40 hari. Dan itu merupakan hukuman baginya atas dosa dan maksiat besar yang dilakukannya tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya melakukan ramalan.
2. Haram hukumnya membenarkan perkataan tukang ramal.
3. Seseorang kadang tidak mendapatkan pahala dari ketaatannya sebagai hukuman baginya atas perbuatan maksiatnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwasanya perbuatan meramal dan membenarkan ramalan adalah haram.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena Nabi ﷺ mencela orang yang membenarkan tukang ramal; karena dengan itu berarti dia menjadikan sekutu bagi Allah dalam mengetahui yang ghaib.

PENTING DIPERHATIKAN

Para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ menyebutkan bahwa siapa yang membenarkan tukang ramal, tidak mesti dia mengulangi shalatnya selama 40 hari, akan tetapi dia hanya tidak mendapatkan pahalanya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلْعَرَّافُ *"Tukang ramal"*, yakni....
   b. لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا *"Tidak diterima shalatnya selama 40 hari"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang para dukun dan sejenisnya".

2. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

***"Barang siapa mendatangi seorang dukun (paranormal) lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."*[123]**

MAKNA KATA-KATA

كَاهِنًا *"Seorang dukun"*, yakni: Orang yang mengklaim mengetahui hal ghaib yang akan terjadi pada masa mendatang (paranormal).

فَقَدْ كَفَرَ *"Maka dia telah kafir"*; menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah: Kufur yang tidak mengeluarkan dari Agama. Ada juga yang berkata: Yang dimaksud adalah yang mengeluarkan dari Agama.

بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ *"Kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ"*, yakni: Al-Qur`an dan as-Sunnah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa siapa yang mendatangi seorang dukun (paranormal), lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu dari perkara-perkara ghaib, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik al-Qur`an maupun as-Sunnah, karena di dalam wahyu yang Allah turunkan itu terdapat apa-apa yang mendustakan para dukun, dan Allah bahwa telah mengkhususkan, hanya Dia Yang mengetahui yang ghaib, tidak selainNya.

[123] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3904, *Kitab ath-Thibb, bab fi al-Kahin,* at-Tirmidzi, no. 135, *Kitab ash-Shalah, bab Ma Ja`a fi Karahah Ityan al-Ha`idh,* dan Ibnu Majah, no. 639, *Kitab ath-Thaharah.* Dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa` al-Ghalil,* no. 2006.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya perdukunan (praktik paranormal).
2. Hadits ini mensyariatkan mendustakan dukun (paranormal).
3. Membenarkan perkataan para dukun (paranormal) adalah suatu kekafiran.
4. Bahwasanya al-Qur`an itu diturunkan, dan bukan makhluk.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan secara lazim kafirnya para dukun (paranormal).

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan secara lazim bahwa para dukun (paranormal) adalah orang kafir; karena mereka berpegang kepada sarana-sarana syirik dalam praktik perdukunan (keparanormalan) mereka.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. كَاهِنًا *"Seorang dukun"*, yakni....
   b. فَقَدْ كَفَرَ *"Maka dia telah kafir"*, yakni....
   c. بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ *"Apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang para dukun dan sejenisnya".

3. (Di dalam hadits lain) milik (riwayat) imam yang empat dan juga al-Hakim dan beliau berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah ﷺ,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

***"Barang siapa yang datang kepada seorang tukang ramal atau seorang dukun (paranormal), lalu membenarkan apa-apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."*[124]**

Abu Ya'la juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan *sanad jayyid* (baik) secara *mauquf*.[125]

Rincian penjelasan mengenai hadits ini, berikut kesimpulan-kesimpulannya serta kaitannya dengan judul bab dan hubungannya dengan tauhid telah berlalu di halaman sebelumnya.

[124] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/429, al-Hakim, 1/8, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dan al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang *sanad*nya shahih berdasarkan syarat dua orang syaikh para ulama hadits (al-Bukhari dan Muslim) namun mereka berdua tidak meriwayatkannya". Dan pernyataan beliau ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata dalam *Irwa` al-Ghalil*, 7/69, "Benar sebagaimana yang mereka berdua (al-Hakim dan adz-Dzahabi) katakan."

[125] Disebutkan oleh al-Mundziri di dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 4/36, dari Abu Ya'la dan dia berkata, "*Sanad*nya *jayyid* (baik). Dan *sanad*nya juga dinyatakan hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 10/217.
Abu Ya'la adalah Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Mushili, pemilik sejumlah karya tulis terkenal. Wafat tahun 307 H.

4. Dari Imran bin Hushain ﷺ secara *marfu'*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

***"Bukanlah bagian dari kami orang yang melakukan tathayyur, atau dilakukan tathayyur untuknya, atau melakukan perdukunan, atau dilakukan perdukunan untuknya, atau menyihir, atau dilakukan sihir untuknya. Dan siapa yang mendatangi seorang dukun (paranormal) lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."* Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad jayyid* (baik).**

Dan diriwayatkan pula ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan *sanad* hasan, tanpa menyebutkan penggalan,

وَمَنْ أَتَى....

***"Dan siapa yang mendatangi...."*[126]**

MAKNA KATA-KATA

لَيْسَ مِنَّا *"Bukanlah bagian dari kami"*, yakni: Perbuatannya tidak mengikuti sunnah kami dan tidak mencontoh Syariat kami.

مَنْ تَطَيَّرَ *"Orang yang melakukan tathayyur"*, yakni: Mempratikkan perbuatan *tathayyur*.

أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ *"Atau dilakukan tathayyur untuknya"*, yakni: Orang yang dilakukan *tathayyur* untuknya.

أَوْ تَكَهَّنَ *"Atau melakukan perdukunan"*, yakni: Melakukan praktik perdukunan.

أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ *"Atau dilakukan perdukunan untuknya"*, yakni: Orang yang praktik perdukunan dilakukan untuknya.

أَوْ سَحَرَ *"Atau menyihir"*, yakni: Yang melakukan praktik sihir.

---

[126] Ini disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib*, 4/32, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad* yang *jayyid*."

أَوْ سُحِرَ لَهُ *"Atau dilakukan sihir untuknya"*, yakni: Orang yang praktik sihir dilakukan untuknya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ bersikap anti (berlepas diri) dari melakukan tiga perbuatan manusia, yaitu:

1). Orang yang melakukan tathayyur atau *tathayyur* dilakukan untuknya.

2). Orang yang melakukan sihir atau sihir dilakukan untuknya.

3). Orang yang melakukan perdukunan atau orang yang perdukunan dilakukan untuknya.

Nabi ﷺ kemudian menyebutkan dukun (paranormal) secara khusus dengan tambahan peringatan, dan beliau mengabarkan bahwa siapa yang membenarkannya maka dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, berupa al-Qur`an dan as-Sunnah. Hal itu karena di dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi ﷺ terdapat penjelasan bahwa ilmu ghaib itu adalah di antara yang Allah khususkan bagi DiriNya, sehingga membenarkan dukun (paranormal) dalam klaim mereka mengetahui ilmu ghaib, merupakan pendustaan kepada Allah dan Sunnah RasulNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya *tathayyur*, sihir dan perdukunan (paranormal).
2. Haram hukumnya meminta yang tiga ini dilakukan, terhadap diri.
3. Membenarkan perkataan dukun (paranormal) adalah suatu kekafiran.
4. Bahwasanya al-Qur`an itu diturunkan dan bukan makhluk.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits menunjukkan secara lazim kafirnya dukun (paranormal).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan secara lazim bahwa dukun (paranormal) adalah kafir; karena dia berpegang kepada kesyirikan dalam praktik perdukunan (keparanormalannya).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَيْسَ مِنَّا *"Bukanlah bagian dari kami"*, yakni....
   b. مَنْ تَطَيَّرَ *"Orang yang melakukan tathayyur"*, yakni....
   c. أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ *"Atau dilakukan tathayyur untuknya"*, yakni....
   d. أَوْ سَحَرَ *"Atau menyihir"*, yakni....
   e. أَوْ سُحِرَ لَهُ *"Atau dilakukan sihir untuknya"*, yakni....
   f. أَوْ تَكَهَّنَ *"Atau melakukan perdukunan"*, yakni....
   g. أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ *"Atau dilakukan perdukunan untuknya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang para dukun dan sejenisnya".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

BAGIAN LAIN YANG MELENGKAPI *MATAN*

Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Kata اَلْعَرَّافُ (peramal) adalah orang yang mengklaim mengetahui perkara-perkara dengan indikasi awalnya yang biasa dijadikan petunjuk untuk mengetahui tempat barang yang dicuri atau barang hilang dan semacamnya. Ada juga yang berkata bahwa اَلْعَرَّافُ semakna dengan اَلْكَاهِنُ (dukun atau paranormal). Dan اَلْكَاهِنُ (dukun atau paranormal) adalah orang yang mengabarkan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi pada waktu-waktu yang akan datang. Ada juga yang berkata bahwa اَلْكَاهِنُ adalah orang yang melakukan ilmu nujum (zodiak), meramal dengan garis di pasir dan kerikil, dan orang-orang semacam mereka, yang memang ber-

bicara dalam hal mengetahui berbagai perkara dengan cara-cara seperti ini."

Dan Ibnu Abbas ﷺ berkata berkaitan dengan orang-orang yang menulis huruf-huruf abjad lalu memperhatikan bintang-bintang, "Menurut saya orang yang melakukan perbuatan seperti ini, tidak akan mendapatkan kebaikan di sisi Allah sedikitpun."

بَابُ مَا جَاءَ فِي النُّشْرَةِ

BAB KETERANGAN TENTANG *AN-NUSYRAH* (MENGHILANGKAN SIHIR DARI ORANG YANG TERKENA SIHIR)

1. Dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ، فَقَالَ: هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang an-Nusyrah (menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir), maka beliau bersabda, 'Itu termasuk perbuatan setan'." **Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang *jayyid*, juga Abu Dawud.[127] Imam Ahmad pernah ditanya tentang hal ini, maka dia berkata, "Ibnu Mas'ud membenci semua perbuatan ini."**

MAKNA KATA-KATA

اَلنُّشْرَةُ *"An-Nusyrah"*, yakni: Menanggalkan sihir dari orang yang terkena sihir.[128]

---

[127] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 3/294, Abu Dawud, no. 3868, *Kitab ath-Thibb, Bab fi an-Nusyrah.* Hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari,* 10/233.

[128] Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "*Nusyrah* adalah menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir. Dan ini ada dua macam:

مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ *"Termasuk perbuatan setan"*, yakni: Termasuk perbuatan-perbuatan yang dicintai oleh setan dan dibisikkan oleh setan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena menghilangkan sihir (dengan sihir) merupakan perbuatan masyarakat jahiliyah, dan para sahabat tidak menginginkan kejahiliyahan dan tidak juga perbuatan-perbuatan jahiliyah, maka mereka pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum melakukan *an-Nusyrah* yang dikenal dalam masyarakat jahiliyah. Maka Rasulullah ﷺ menjawab mereka dengan jawaban memadai yang menjelaskan mana yang boleh dan mana yang haram dengan bersabda, "Itu termasuk perbuatan setan". Dan suatu yang diketahui bahwa setan itu hanya menyuruh kepada perbuatan yang keji dan mungkar, sedangkan yang bukan termasuk perbuatan setan, seperti ruqyah, permohonan perlindungan kepada Allah yang disyariatkan dan pengobatan-pengobatan yang diperbolehkan, maka hadits ini tidak melarangnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya *nusyrah* (menghilangkan sihir dari orang yang terkena), dan yang diharamkan adalah yang dilakukan dengan sarana-sarana kesyirikan atau sihir, sedangkan yang dilakukan dengan ruqyah, permohonan perlindungan kepada Allah yang Syar'i dan doa-doa yang mubah, maka ia boleh dilakukan.
2. Bahwasanya semua perbuatan-perbuatan setan diharamkan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya *Nusyrah* (menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir dengan cara-cara jahiliyah).

Pertama, menghilangkan sihir dengan sihir serupa, inilah yang termasuk perbuatan setan.

Kedua, menghilangkan sihir dengan ruqyah, *isti'adzah* dan doa, ini hukumnya boleh." Lihat pula *Fathul Majid,* hal. 421-422.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya *Nusyrah* jahiliyah yang hanya bisa dilakukan dengan cara kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلنُّشْرَةُ *"An-Nusyrah"*, yakni....
   b. مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ *"Termasuk perbuatan setan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *an-Nusyrah* (menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir)".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

2. Dalam *Shahih al-Bukhari* dari Qatadah ﷺ[129],

رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ أَوْ يُؤَخَّذُ عَنِ امْرَأَتِهِ، أَيُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ.

"Aku pernah bertanya kepada Ibnul Musayyab ﷺ, 'Seorang laki-laki terkena sihir, atau dipisahkan dari istrinya, apakah diperbolehkan melakukan nusyrah terhadapnya?' Beliau menjawab, 'Tidak mengapa dilakukan; karena sesungguhnya yang mereka inginkan adalah melakukan perbaikan, sedangkan apa yang bermanfaat, maka ia tidak dilarang'."[130]

MAKNA KATA-KATA

طِبٌّ *"Sihir"*, yakni: sihir.

أَوْ يُؤَخَّذُ *"Atau dipisahkan"*, yakni: Tidak bisa menggauli istrinya.

يُنَشَّرُ *"Nusyrah dilakukan darinya"*, yakni: Sihir dihilangkan darinya.

إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الْإِصْلَاحَ *"Sesungguhnya yang mereka inginkan adalah melakukan perbaikan"*, yakni: Yang mereka maksudkan dari usaha menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir tersebut hanya untuk kemanfaatan. Dan perkataan Ibnul Musayyab ini dimaknai sebagai *Nusyrah* (usaha menghilangkan sihir) yang dibolehkan atau *nusyrah* yang tidak diketahui. Sedangkan *nusyrah* yang diketahui bahwa ia merupakan bentuk sihir, maka Sa'id bin al-Musayyab tidak mungkin

---

[129] Dia adalah Qatadah bin Di'amah as-Sadusi, seorang yang *tsiqah* lagi fakih, salah seorang tabi'in yang luas hafalannya. Wafat pada tahun seratus lewat belasan tahun hijriyah.

[130] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, 10/232, *Kitab ath-Thibb, Bab Hal Yustakhraj as-Sihr*. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, "Diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Bakr al-Atsram dalam *Kitab as-Sunan* dari jalan Aban al-Aththar dari Qatadah, dan mirip dengannya diriwayatkan dari jalan Hisyam ad-Dustuwa`i, dari Qatadah dengan lafazh,

يَلْتَمِسُ مَنْ يُدَاوِيْهِ فَقَالَ: إِنَّمَا نَهَى اللهُ عَمَّا يَضُرُّ وَلَمْ يَنْهَ عَمَّا يَنْفَعُ.

"... mencari orang yang mengobatinya?" Maka beliau berkata, "Yang dilarang oleh Allah hanyalah yang memudaratkan dan tidak melarang yang mendatangkan manfaat."

membolehkannya; karena ia merupakan satu bentuk kekufuran kepada Allah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam *atsar* ini Qatadah رحمه الله mengabarkan kepada kita bahwa beliau pernah bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab yang merupakan salah seorang di antara para ulama fikih dan orang-orang shalih kalangan tabi'in, tentang hukum menghilangkan sihir dari orang-orang yang terkena sihir. Maka Sa'id menjawabnya, bahwa itu boleh saja, karena yang menjadi tujuan adalah mendatangkan manfaat bagi orang yang terkena sihir, dan Allah tidak melarang sesuatu yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini memberikan faidah bahwa Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله berpandangan bolehnya menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. طِبٌّ *"Sihir"*, yakni....
   b. أَوْ يُؤَخَّذُ *"Atau dipisahkan"*, yakni....
   c. يُنَشَّرُ *"Nusyrah dilakukan darinya"*, yakni....
   d. إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الْإِصْلَاحَ *"Sesungguhnya yang mereka inginkan adalah melakukan perbaikan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Jelaskan hubungan *atsar* ini dengan bab "Keterangan tentang *an-Nusyrah* (menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir)".

3. Diriwayatkan dari al-Hasan رحمه الله[131], bahwa dia berkata,

لَا يَحُلُّ السِّحْرَ إِلَّا سَاحِرٌ.

"Tidaklah menghilangkan sihir kecuali tukang sihir."

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Imam al-Hasan رحمه الله berpandangan bahwa menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir adalah haram dan bahwasanya orang yang dapat melakukannya adalah seorang tukang sihir.

BAGIAN LAIN DARI *MATAN* SELENGKAPNYA

Ibnul Qayyim رحمه الله[132] berkata, "*Nusyrah* adalah menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir, dan ia ada dua macam:

1. **Menghilangkan sihir dengan sihir serupa,** dan inilah yang termasuk perbuatan setan, dan inilah makna perkataan Imam al-Hasan al-Bashri رحمه الله. Hal itu karena orang yang melakukan *nusyrah* dan yang dilakukan *nusyrah* untuknya mendekatkan diri kepada setan dengan apa-apa yang dicintai setan, sehingga setan akan menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir.

2. ***Nusyrah* (menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir) dengan ruqyah, *isti'adzah*, pengobatan dan doa-doa yang mubah,** maka ini boleh dilakukan."

PENTING DIPERHATIKAN

Pembagian yang dilakukan oleh Imam Ibnul Qayyim رحمه الله ini dapat dianggap sebagai intisari dari bab ini semuanya, dan inilah yang dikukuhkan oleh dalil-dalil yang ada.

---

[131] Dia adalah al-Hasan al-Bashri رحمه الله.

[132] Dia adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi, dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Wafat tahun 751 H.

بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّطَيُّرِ

BAB KETERANGAN TENTANG *TATHAYYUR*

1. Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمۡ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣١﴾

***"Kemudian apabila datang kepada mereka kebaikan (kemakmuran), mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa keburukan (kesusahan), mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Al-A'raf: 131).**

MAKNA KATA-KATA

ٱلۡحَسَنَةُ *"Kebaikan"*, yakni: Kemakmuran, keluasan, kemudahan, dan kesehatan.

هَٰذِهِۦ لَنَا *"Ini adalah karena (usaha) kami"*, yakni: Kami memang patut mendapatkannya dan berhak untuk meraihnya.

سَيِّئَةٞ *"Keburukan"*, yakni: Kekeringan, kesempitan, bala, dan penyakit.

يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥ *"Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya"*, yakni: Mereka pesimis dengan Nabi

Musa ﷺ dan para sahabat beliau dan mereka mengklaim bahwa musibah-musibah yang menimpa mereka terjadi disebabkan oleh Nabi Musa ﷺ dan para pengikut beliau.

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah"*, yakni: Kesialan datang kepada mereka dari sisi Allah disebabkan oleh kekufuran mereka dan sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"*, yakni: Mereka tidak mengetahui bahwasanya kebaikan dan keburukan itu ditakdirkan oleh Allah تعالى.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyifati kepribadian Fir'aun dan kaumnya bersama Nabi Musa ﷺ dan para pengikutnya, dan menggambarkan sikap Fir'aun dan kaumnya itu terhadap mereka.

Dan bahwasanya apabila keburukan menimpa mereka, mereka merasa sial karena Nabi Musa ﷺ dan para pengikut beliau, dan juga menisbatkan keburukan itu kepada mereka.

Allah kemudian menjelaskan batilnya klaim mereka tersebut, dan Allah mempertegas bahwa apa yang menimpa mereka, berupa keburukan itu adalah dari Allah, yang terjadi karena kekufuran dan sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Allah تعالى kemudian menjelaskan sebab tindakan mereka tersebut, yaitu kejahilan mereka dan tidak adanya ilmu mereka bahwa Allah-lah Yang menakdirkan kebaikan dan keburukan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kebaikan dan keburukan merupakan ketetapan takdir Allah.
2. Haramnya kufur nikmat.
3. Diharamkannya melakukan *tathayyur* dan pesimistis.
4. Bahwasanya kejahilan adalah sebab segala keburukan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan haramnya melakukan *tathayyur.*

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan *tathayyur* itu adalah suatu kesyirikan, karena bergantungnya hati kepada selain Allah dan menetapkan sebab selain Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ٱلْحَسَنَةُ *"Kebaikan"*, yakni....
   b. هَٰذِهِۦ لَنَا *"Ini adalah karena (usaha) kami"*, yakni....
   c. سَيِّئَةٌ *"Keburukan"*, yakni....
   d. يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ *"Mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya"*, yakni....
   e. أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah"*, yakni....
   f. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".

2. Firman Allah ﷻ,

"Mereka berkata, 'Kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian mengancam kami)? Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas'." **(Yasin: 19).**

MAKNA KATA-KATA

طَائِرُكُمْ *"Kesialan kalian"*, yakni: Bagian kalian dan apa yang kalian raih dari kebaikan maupun keburukan.

مَعَكُمْ *"Karena kalian sendiri"*, yakni: Menyertai kalian; jika baik, maka akan baik dan jika buruk, maka akan buruk.

أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ *"Apakah jika kalian diberi peringatan"*, yakni: Kalian dinasehati dengan nama Allah. Dan jawab *syarath* (dalam ayat ini) tidak tertulis, dan asumsinya adalah: تَطَيَّرْتُمْ.

مُسْرِفُوْنَ *"Yang melampaui batas"*, yakni: Melampuai batas dalam hal jauh dari kebenaran.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya ketika para Rasul datang kepada kaum mereka untuk memberikan nasehat dan peringatan, mereka malah merasa sial karena para Rasul itu. Akan tetapi para Rasul menolak perasaan kesialan tersebut, dan mereka menjelaskan bahwa apa yang menimpa orang-orang kafir itu terjadi karena kekufuran mereka dan sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah; mereka adalah kaum yang melampaui batas dalam hal yang jauh dari kebenaran dan lebih memilih kekufuran dibanding keimanan. Semua itu adalah hukuman bagi orang-orang kafir.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya pesimistis dan merasa sial.
2. Diharamkannya melampaui batas.
3. Sikap berlebihan adalah sebab kebinasaan dan kesengsaraan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya *tathayyur*.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengingkari *tathayyur*; karena ia merupakan kebergantungan hati kepada selain Allah ﷻ dan itu adalah kesyirikan kepada Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. طَائِرُكُمْ *"Kesialan kalian"*, yakni....
   b. مَعَكُمْ *"Karena kalian sendiri"*, yakni....
   c. أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ *"Apakah jika kalian diberi peringatan"*, yakni....
   d. مُسْرِفُوْنَ *"Yang melampaui batas"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan ayat ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

3. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ.

***"Tidak ada 'adwa, tidak ada tathayyur, tidak ada hamah, dan tidak ada shafar."* Diriwayatkan oleh mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim).[133] Dan dalam riwayat Muslim ada tambahan,**

وَلَا نَوْءَ وَلَا غُوْلَ.

***"Dan tidak ada perbintangan (zodiak) dan tidak ada hantu."*[134]**

MAKNA KATA-KATA

لَا عَدْوَى *"Tidak ada adwa"*; *adwa* adalah: Menularkan penyakit kepada orang yang sehat seperti penyakit yang menimpa orang yang menularkannya. Artinya: Tidak ada penyakit yang berpengaruh dengan sendirinya.

وَلَا طِيَرَةَ *"Tidak ada tathayyur"*, yakni: Tidak ada *tathayyur* yang benar-benar berpengaruh.

وَلَا هَامَةَ *"Tidak ada hamah"*; *hamah* adalah jenis burung yang biasa terbang di malam hari yang diklaim oleh bangsa Arab jahiliyah, bahwa apabila ia hinggap di rumah salah seorang di antara mereka, maka itu merupakan pertanda bagi kematiannya atau kematian salah seorang di antara kaum kerabatnya. Dan pe*nafi*an (pernyataan "tidak ada") di dalam hadits ini adalah pe*nafi*an apa-apa yang diyakini oleh orang-orang Arab jahiliyah.

وَلَا صَفَرَ *"Dan tidak ada shafar" shafar* adalah cacing yang biasa ada di dalam perut yang biasanya menyerang hewan ternak dan manusia. Ia lebih mudah menular daripada penyakit kudis di kalangan orang-

[133] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/5757, *Kitab ath-Thibb, Bab La Hamah*, dan Muslim, no. 2220, *Kitab as-Salam, bab La 'Adwa wa La Thiyarata wa La Shafar.*

[134] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2220, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dengan tambahan: *"tidak ada perbintangan"*, dan dari hadits Jabir ﷺ, pada no. 2220 dengan tambahan: *"tidak ada hantu"*.

orang Arab. Berdasarkan ini, maka penafian *adwa* adalah penafian penularannya, bukan penafian keberadaannya.

Menurut pendapat lain, makna وَلَا صَفَرَ *"Dan tidak ada shafar"* adalah pe*nafi*an rasa sial karena bulan Shafar; sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Arab jahiliyah.

وَلَا غُوْلَ *"Dan tidak ada hantu"*; kata غُوْلَ adalah kata tunggal dari kata غِيْلَان yaitu: Salah satu jenis jin dan setan yang diklaim oleh orang-orang Arab bahwa ia bisa berubah bentuk, sehingga dapat menyesatkan manusia dari jalan yang dia tempuh. Dan penafian di sini bukan pe*nafi*an keberadaannya, akan tetapi penafian apa yang diklaim oleh orang-orang Arab bahwa ia dapat menyesatkan orang dari jalannya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena masyarakat jahiliyah heboh dengan banyaknya khurafat dan ilusi yang tidak bersandarkan kepada bukti nyata, Islam ingin melindungi para penganutnya dari kebatilan-kebatilan tersebut.

Karena itu, Islam mengingkari apa yang diyakini oleh orang-orang musyrik pada apa-apa yang disebutkan di dalam hadits ini, di mana sebagiannya menafikan keberadaannya seperti *"tathayyur"* dan sebagian lagi menafikan pengaruhnya dengan sendirinya; karena tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan selain Allah dan tidak ada yang menolak keburukan-keburukan selain Allah jua.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwa penyakit-penyakit itu tidak akan menimpa dengan sendirinya, akan tetapi dengan Qadha` dan Qadar Allah ﷻ.
2. Hadits ini menyatakan batilnya *"tathayyur"* dan pengaruhnya.
3. Hadits ini juga menyatakan batilnya klaim orang-orang jahiliyah terhadap burung hantu.
4. Hadits ini juga menyatakan batilnya rasa pesimis (sial) pada bulan Shafar.
5. Dan hadits ini juga menyatakan batilnya apa yang diklaim oleh orang-orang jahiliyah terhadap hantu.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan batilnya *tathayyur*.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan batilnya melakukan *tathayyur*, karena ia merupakan ketergantungan hati kepada selain Allah dan ini adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Mempertemukan antara hadits, لَا عَدْوَى *"Tidak ada adwa"* ini dengan hadits,

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ.

> *"Larilah dari orang yang terkena penyakit lepra sebagaimana engkau lari dari singa"*,

adalah bahwa sabda Nabi ﷺ, *"larilah dari orang yang terkena penyakit lepra"* ini merupakan perintah untuk menghindari sebab-sebab yang mungkin menjadi sebab datangnya penyakit, sedangkan sabda beliau, *"tidak ada adwa"*, menafikan pengaruhnya dengan sendirinya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا عَدْوَى *"Tidak ada adwa"*, yakni....
   b. وَلَا طِيَرَةَ *"Tidak ada tathayyur"*, yakni....
   c. وَلَا هَامَةَ *"Tidak ada hamah"*, yakni....
   d. وَلَا صَفَرَ *"Dan tidak ada shafar"*, yakni....
   e. وَلَا غُوْلَ *"Dan tidak ada hantu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

4. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ. قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ.

***"Tidak ada adwa dan tidak ada tathayyur, dan aku kagum pada al-fa`l (sikap optimis)." Para sahabat bertanya, "Apa itu al-fa`l?" Beliau menjawab, "Kata-kata yang baik."*[135]**

MAKNA KATA-KATA

لَا عَدْوَى *"Tidak ada Adwa"*, yakni: Tidak ada *adwa* yang berpengaruh dengan sendirinya.

وَلَا طِيَرَةَ *"Dan tidak ada tathayyur"*, yakni: Tidak ada pengaruh *tathayyur*. *Tathayyur* adalah apa yang diyakini oleh bangsa Arab jahiliyah berupa rasa sial karena nama-nama burung, warna-warna, suara-suara, dan sebagainya.

اَلْفَأْلُ *"Al-fa`l (sikap optimis)"*, yakni: Apa-apa yang diungkapkan oleh manusia, berupa rasa senang dan gembira, baik karena suara yang didengarnya, atau keadaan yang dia alami yang karenanya dia optimis kepada kebaikan dan semacamnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena kebaikan dan keburukan ditakdirkan oleh Allah, dalam hadits ini Nabi ﷺ me*nafi*kan pengaruh *adwa* dengan sendirian. Nabi ﷺ juga me*nafi*kan adanya pengaruh *tathayyur*. (Sebaliknya) Nabi ﷺ menetapkan *al-fa`l* (sikap optimisme) dan menyatakannya sebagai suatu yang bagus. Hal itu karena sikap optimisme adalah berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan usaha menjaga angan-angan untuk mewujudkan tujuan. Ini adalah kebalikan dari rasa sial dengan burung (*tathayyur*) dan sikap pesimis.

---

[135] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/5776, *Kitab ath-Thibb, Bab La Adwa*, dan Muslim, no. 2224, *Kitab as-Salam, Bab ath-Thair wa al-Fa`l wa Ma Yakunu Fihi min asy-Syu`m*, dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menafikan pengaruh *adwa* (penyakit dapat menular) dengan sendirinya.
2. Hadits ini juga me*nafi*kan pengaruh *tathayyur* secara keseluruhan.
3. Dianjurkannya bersikap optimis (*at-Tafa`ul*).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan batilnya *tathayyur*.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengingkari *tathayyur,* karena ia merupakan ketergantungan hati kepada selain Allah, dan ini adalah syirik kepada Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا عَدْوَى *"Tidak ada adwa"*, yakni....
   b. وَلَا طِيَرَةَ *"Dan tidak ada tathayyur"*, yakni....
   c. اَلْفَأْلُ *"Al-fa`l (sikap optimis)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) Abu Dawud dengan *sanad* yang shahih, dari Uqbah bin Amir[136], dia berkata,

ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.

***"Pernah disebutkan tentang tathayyur di samping Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda, 'Yang terbaik darinya adalah al-fa`l (sikap optimisme), dan ia tidak boleh menghalangi seorang Muslim (dari memenuhi hajatnya). Karena itu, apabila seseorang melihat sesuatu yang dia benci, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah! Sesungguhnya tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan kecuali Engkau dan tidak ada yang menolak keburukan-keburukan kecuali Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena pertolonganMu'."*[137]**

MAKNA KATA-KATA

اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni: Perasaan sial (pesimis) dengan burung dan selainnya.

أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ *"Yang terbaik darinya adalah al-fa`l (sikap optimisme)"*, yakni: Bahwasanya *al-Fa`l* itu sendiri adalah bagian dari *tathayyur,* akan tetapi ia adalah yang paling bagus dan paling utama.

وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا *"Dan ia tidak boleh menghalangi seorang Muslim (dari memenuhi hajatnya)"*, yakni: Bahwasanya *tathayyur* itu tidak boleh menghalangi tekad seorang Muslim dan tidak boleh mencegahnya untuk mewujudkan tujuannya.

---

[136] Yang shahih bahwa dia adalah Urwah bin Amir. Ini disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam bagian orang-orang yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in. Lihat *Fathul Majid,* hal. 436.

[137] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3919, *Kitab ath-Thibb, Bab fi ath-Thiyarah.* Hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami',* no. 199. Al-Ar-na`uth berkata dalam *takhrij*nya atas *Kitab at-Tauhid,* hal. 112, "*Sanad*nya dha'if".
Dan Urwah bin Amir juga diperselisihkan tentangnya, apakah dia seorang sahabat atau tidak. Maka hadits ini *mursal.*

فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ *"Karena itu, apabila seseorang melihat sesuatu yang dia benci"*, yakni: Apabila salah seorang di antara kalian melihat apa yang membangkitkan rasa sial (pesimis).

لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ *"Tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan kecuali Engkau"*, yakni: *Tathayyur* tidak mendatangkan kebaikan dan tidak menolak yang tidak disukai.

وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ *"Dan tidak ada yang menolak keburukan-keburukan kecuali Engkau"*, yakni: Akan tetapi Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya yang mendatangkan segala kebaikan dan menolak segala keburukan.

وَلَا حَوْلَ *"Tidak ada daya"*; kata حَوْلَ makna dasarnya adalah berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

وَلَا قُوَّةَ *"Dan tidak ada kekuatan"*, yakni: Tidak ada kekuatan untuk berpindah (dari satu keadaan kepada keadaan yang lain) tersebut, kecuali karena pertolonganMu.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena *tathayyur* termasuk penyakit masyarakat yang telah merasuk ke dalam hati manusia pada masa jahiliyah, dan ia disebutkan di suatu majelis Nabi ﷺ, maka beliau mengabarkan bahwa *tathayyur* itu sama sekali tidak melakukan apa pun, dan bahwa *al-fa`l* adalah bagian darinya, akan tetapi ia adalah yang terbaik darinya, karena di dalamnya terkandung baik sangka kepada Allah dan dorongan untuk meraih cita-cita.

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa *tathayyur* tidak boleh menghalangi seseorang yang mengklaim dirinya Muslim sejati (untuk melakukan sesuatu) dan tidak boleh pula mengurangi tekadnya.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan terapi yang pasti bagi orang yang mungkin rasa pesimisme (*tathayyur*) muncul di dalam dirinya, yaitu dengan menyerahkan urusannya kepada Allah, baik dalam hal mendatangkan kebaikan-kebaikan maupun menolak keburukan-keburukan, dan hendaklah dia berlalu di jalan yang ditempuhnya dengan bertawakal kepada Allah semata dalam usaha mewujudkan semuanya dan dalam semua urusannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya *al-fa`l* itu adalah salah satu jenis *tathayyur*, namun ia adalah yang terbaik darinya.
2. Dianjurkan bersikap optimis, karena itu menunjukkan bahwa seseorang percaya sepenuhnya kepada Allah.
3. Disyariatkan doa dalam hadits ini, bagi orang yang dihinggapi oleh *tathayyur* (pesimistis).
4. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu adalah takdir dari Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan batilnya *tathayyur* (pesimis karena sesuatu).

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengingkari *tathayyur*, karena ia menggantungkan hati seseorang kepada selain Allah, dan ini adalah bentuk syirik kepadaNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni....
   b. أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ *"Yang terbaik darinya adalah al-fa`l (sikap optimisme)"*, yakni....
   c. وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا *"Dan ia tidak boleh menghalangi seorang Muslim (dari memenuhi hajatnya)"*, yakni....
   d. فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ *"Karena itu, apabila seseorang melihat sesuatu yang dia benci"*, yakni....
   e. لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ *"Tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan kecuali Engkau"*, yakni....
   f. وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ *"Dan tidak ada yang menolak keburukan-keburukan kecuali Engkau"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

6. Dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*,

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ. وَمَا مِنَّا إِلَّا...، وَلٰكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

***"Tathayyur itu adalah syirik, tathayyur itu adalah syirik;* dan *tidak seorang pun dari kita kecuali.... Akan tetapi Allah menghilangkannya dengan sikap tawakal."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya[138] dan menyatakan bahwa bagian akhirnya adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud.**

MAKNA KATA-KATA

اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni: Pesimistis karena mendengar suara burung atau semacamnya. Dan disebutkannya *tathayyur* berulang kali adalah untuk mengukuhkan.

وَمَا مِنَّا إِلَّا *"Dan tidak seorang pun dari kita kecuali ...."*; di sini ada penggalan kalimat yang tidak disebutkan, yang asumsi bunyinya adalah, *"Dan tidak seorang pun dari kita kecuali dihinggapi oleh rasa pesimistis (tathayyur)."* Dan penggalan kalimat ini tidak disebutkan, karena merupakan sesuatu yang diketahui dan tidak disukai untuk diucapkan.

يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ *"Menghilangkannya dengan sikap tawakal"*, yakni: Allah akan menghilangkan rasa pesimis itu dengan jujurnya sikap bersandar (bertawakal) kepadaNya dan percaya sepenuhnya kepada Allah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Nabi ﷺ menyifati *tathayyur* dengan syirik, dan mengukuhkan hal itu dengan mengulangnya dua kali.

---

[138] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3910, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma ja`a fi ath-Thiyarah,* at-Tirmidzi, no. 1614, *Kitab as-Siyar, bab Ma Ja`a fi ath-Thiyarah,* dan beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih". Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no. 3538, dan Ibnu Hibban, no. 1427 (*al-Mawarid*).
Penggalan, *"Tidak ada seorang pun dari kita, kecuali..."*, adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *Fath al-Bari.*

Ibnu Mas'ud ﷺ kemudian menjelaskan bahwasanya tidak ada seorang manusia pun kecuali pernah dihinggapi oleh *tathayyur* tersebut, akan tetapi Allah ﷻ akan menghilangkannya dari hati seorang Mukmin dengan jujurnya sikap bersandar (tawakal) kepadaNya serta percaya sepenuhnya kepadaNya ﷻ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. *Tathayyur* (merasa sial atau pesimis karena sesuatu) adalah termasuk kesyirikan.
2. Dianjurkan mengukuhkan perkara yang penting.
3. Tawakal akan menghilangkan *tathayyur*.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa *tathayyur* itu adalah kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Penggalan وَمَا مِنَّا إِلَّا *"Dan tidak ada seorang pun kecuali...."* hingga akhir, adalah dari perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ, bukan dari sabda Nabi ﷺ. Ini dikatakan oleh sebagian ulama.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni....
   b. وَمَا مِنَّا إِلَّا *"Dan tidak seorang pun dari kita kecuali ...."*, yakni....
   c. يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ *"Menghilangkannya dengan sikap tawakal"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*". Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.

7. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) Imam Ahmad, dari hadits Ibnu Amr ﷺ,

وَمَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوْا: فَمَا كَفَّارَةُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

***"Siapa yang dihalangi oleh tathayyur untuk memenuhi keperluannya, maka dia telah berbuat syirik." Para sahabat bertanya, "Lalu apa kaffarat (penebus)nya?" Beliau bersabda, "Engkau mengucapkan, 'Ya Allah! Tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu, tidak ada burung kecuali burung (ciptaan)Mu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau'."*[139]**

MAKNA KATA-KATA

رَدَّتْهُ *"Dihalangi"*, yakni: Dicegah.

اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni: Pesimis dikarenakan apa yang dia dengar atau dia lihat.

مِنْ حَاجَتِهِ *"Untuk memenuhi keperluannya"*, yakni: Tujuannya yang telah dia tekadkan (untuk dia lakukan).

فَقَدْ أَشْرَكَ *"Maka dia telah berbuat syirik"*, yakni: Dia telah melakukan suatu kesyirikan, karena meyakini apa yang dia jadikan sebagai sebab pesimis itu memiliki pengaruh terhadap kebaikan dan keburukan.

لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ *"Tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu"*, yakni: Kebaikan tidak diharapkan kecuali dariMu, tidak kepada selainMu.

وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ *"Tidak ada burung kecuali burungMu"*, yakni: Bahwa burung adalah milik dan makhlukMu, yang tidak dapat mendatangkan kebaikan dan tidak pula menolak keburukan.

---

[139] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 2/220. (Dan silahkan lihat juga) *Majma' az-Zawa`id*, milik al-Haitsami, 5/105: dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ. Dan al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, di dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah, haditsnya hasan, pada dirinya ada kelemahan. Sedangkan para rawinya yang lain adalah orang-orang *tsiqah*." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya siapa yang terhalang oleh rasa pesimis untuk meneruskan apa yang telah dia tekadkan, maka dia telah melakukan salah satu bentuk kesyirikan. Dan ketika para sahabat ‎رضي الله عنهم bertanya kepada beliau tentang kaffarat dari dosa besar tersebut, beliau memberikan mereka arahan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang mulia di dalam hadits ini, yang di dalamnya terkandung sikap menyerahkan urusan kepada Allah dan menafikan kuasa untuk menyelesaikannya dari selain Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menyatakan syiriknya orang yang dihalangi oleh rasa pesimis dari memenuhi keperluannya karena melihat atau mendengar sesuatu.
2. Diterimanya taubat orang yang berbuat kesyirikan.
3. Hadits ini juga memberikan arahan mengenai apa yang harus diucapkan oleh orang yang dihinggapi dengan perasaan pesimis semacam ini.
4. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu adalah perkara yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan syiriknya orang yang dihalangi oleh rasa pesimis (sial) untuk meneruskan memenuhi keperluannya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَدَّتْهُ *"Dihalangi"*, yakni....
   b. اَلطِّيَرَةُ *"Tathayyur"*, yakni....
   c. مِنْ حَاجَتِهِ *"Untuk memenuhi keperluannya"*, yakni....
   d. فَقَدْ أَشْرَكَ *"Maka dia telah berbuat syirik"*, yakni....
   e. لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ *"Tidak ada kebaikan kecuali kebaikanMu"*, yakni....
   f. وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ *"Tidak ada burung kecuali burungMu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*". Kemudian jelaskan hubungannya dengan tauhid.

8. (Hadits lain) juga milik (riwayat) beliau[140] dari hadits al-Fadhl bin al-Abbas ﷺ,

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ.

"Sesungguhnya tathayyur itu adalah apa yang dapat membuatmu meneruskan hajatmu atau menghalangimu."[141]

MAKNA KATA-KATA

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ *"Sesungguhnya tathayyur itu adalah apa yang dapat membuatmu meneruskan hajatmu atau menghalangimu"*; ini adalah definisi dari *tathayyur* yang dilarang, yaitu: Yang memastikan seseorang meneruskan memenuhi apa yang dia inginkan, sekalipun dalam bentuk *al-fa`l* (optimisme), karena *al-fa`l* hanya dianjurkan karena di dalamnya ada kabar gembira dan membuat lega hati. Sedangkan hanya berpegang kepadanya lalu meneruskan urusannya dan tidak bertawakal kepada Allah, maka ia juga termasuk *tathayyur* (yang dilarang). Begitu pula jika orang tersebut melihat atau mendengar apa yang tidak dia sukai, lalu dia merasa akan sial atau menjadi pesimis, dan itu menghalanginya dari memenuhi keperluannya, maka itu juga termasuk *tathayyur*.

FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

Diharamkannya *tathayyur* jika ia menghalangi atau mencegah seseorang (melakukan apa yang dia inginkan).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya *tathayyur*, bila menghalangi dan mencegah seseorang (dari melakukan apa yang telah dia tekadkan).

---

[140] Yakni milik (riwayat) Imam Ahmad.

[141] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 1/213. Al-Arna`uth berkata di dalam *Takhrij Kitab at-Tauhid*, "Di dalam *sanad*nya ada kelemahan dan juga ada rangkaian yang terputus."

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengingkari *tathayyur*; karena ia menggantungkan hati kepada selain Allah, dan itu adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!

   إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ *"Sesungguhnya tathayyur itu hanya apa yang membuatmu yang meneruskanmu dan menghalangimu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang *tathayyur*".

بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّنْجِيمِ

BAB KETERANGAN TENTANG ILMU NUJUM (ZODIAK)

1. Imam al-Bukhari ﷺ berkata di dalam *Shahih*nya, Qatadah ﷺ berkata,

خَلَقَ اللهُ هٰذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلَاثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذٰلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ.

"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal: Sebagai hiasan langit, untuk melempari setan-setan, dan sebagai tanda yang dijadikan untuk petunjuk jalan. Maka siapa yang menakwilkan selain itu, dia pasti salah dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebankan dirinya dengan apa yang tidak dia miliki ilmunya."[142]

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah dari segi bahwasanya *atsar* ini memberikan kesimpulan pandangan Qatadah ﷺ bahwa tidak boleh berkeyakinan terhadap bintang-bintang lebih dari tiga hal yang dia sebutkan.

---

[142] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/211, secara *mu'allaq*, dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid, dari jalan Syaiban, darinya, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

HUBUNGAN *ATSAR* DENGAN TAUHID

Adalah karena Qatadah mengingkari apa-apa yang diklaim oleh para penganut ilmu nujum, yaitu mengetahui hal-hal ghaib; karena itu merupakan kesyirikan kepada Allah dalam hal mengetahui yang ghaib.

Qatadah ﷺ membenci mempelajari orbit bulan; Ibnu Uyainah juga tidak memberi *rukhshah* tentangnya. Ini disebutkan oleh Harb dari keduanya. Sedangkan Ahmad dan Ishaq memberi *rukhshah* dalam hal mempelajari orbit bulan.

HUBUNGAN *ATSAR* DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Qatadah dan Ibnu Uyainah membenci mempelajari orbit bulan, sedangkan Ahmad dan Ishaq membolehkannya.

PENTING DIPERHATIKAN

A. Praktik ilmu nujum ada tiga macam:

Pertama: Yang merupakan suatu kekafiran, yaitu: Meyakini bahwa bintang-bintang (planet-planet) berbuat dengan kehendak dan bahwasanya peristiwa-peristiwa terjadi karena pengaruh bintang-bintang tersebut.

Kedua: Menjadikannya sebagai dalil terhadap peristiwa-peristiwa dengan peredaran bintang-bintang, juga berkumpul dan berpisahnya, dan mereka mengatakan bahwa hal itu adalah dengan takdir dan kehendak Allah; ini tidak ada keraguan keharamannya dan juga salah satu bentuk kesyirikan.

Ketiga: Ilmu perputaran(nya), di mana dipelajari apa-apa yang dibutuhkan darinya, berupa: Menjadikannya sebagai petunjuk jalan (dalam perjalanan pada malam hari), untuk mengetahui arah kiblat, jalan-jalan dan juga waktu; maka ini adalah boleh dalam pandangan *jumhur* (mayoritas) ulama.

B. Berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ١٦ ﴾

"(Dan Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (An-Nahl: 16).

Untuk membuktikan keshahihan ilmu nujum adalah batil, karena terdapat dalil-dalil yang mengharamkan ilmu nujum yaitu berdalil dengan keadaan-keadaan bintang-bintang (planet-planet) atau peristiwa-peristiwa di bumi. Berdasarkan ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah menjadikan bintang-bintang sebagai petunjuk arah mata angin, jalan-jalan, dan waktu, baik di darat maupun di laut.

2. Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

***"Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga: Pertama, orang yang kecanduan khamar (minuman keras); kedua, orang yang memutuskan silaturahim; dan ketiga, orang yang membenarkan sihir."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*.**[143]

MAKNA KATA-KATA

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ *"Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga"*; ini adalah di antara nash-nash (dalil-dalil) ancaman yang harus dimaknai sebagaimana ia datang.

مُدْمِنُ الْخَمْرِ *"Orang yang kecanduan khamar (minuman keras)"*, yakni: Yang terus meminumnya hingga dia mati.

وَقَاطِعُ الرَّحِمِ *"Orang yang memutuskan silaturahim"*, yakni: Yang tidak melakukan hubungan kekerabatan yang wajib disambung.

وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ *"Orang yang membenarkan sihir"*, yakni: Melakukan berbagai macam sihir dan termasuk di antaranya adalah ilmu nujum.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ada tiga jenis manusia yang tidak akan masuk surga, dan hal itu karena dosa-dosa besar yang mereka lakukan, yang kerusakannya pasti menimpa individu dan juga masyarakat.

Yang pertama: Terus menerus minum khamar (minuman keras); karena ia menyebabkan hilangnya akal sehat dan mengubah kemanusiaan seseorang serta menjatuhkan nama baiknya.

[143] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/399; Ibnu Hibban, no. 1380 dan 1381, *al-Mawarid, Kitab al-Asyribah, Bab Fi Hadd al-Khamr*; dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 4/146, dan beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Yang kedua: Tidak menjalin hubungan dengan kerabat; karena bisa menimbulkan permusuhan dan perpecahan di antara individu-individu keluarga, yang dapat menyebabkan seseorang hidup seorang diri terjauh dari orang yang paling dekat kepadanya sekalipun.

Yang ketiga: Membenarkan sihir; karena ia mengandung dorongan melakukan tipu daya dan kebohongan dan mengambil harta benda orang dengan cara batil.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya khamar (minuman keras).
2. Wajibnya menjalin tali silaturahim.
3. Diharamkannya membenarkan sihir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya membenarkan semua jenis sihir, dan termasuk di antaranya adalah ilmu nujum.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah dari segi bahwasanya hadits ini mengharamkan membenarkan sihir dan termasuk di antaranya adalah ilmu nujum. Hal itu karena ilmu nujum termasuk dalam kategori mengklaim mengetahui yang ghaib dan ini adalah kesyirikan kepada Allah dalam ilmuNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ *"Tiga golongan manusia tidak yang akan masuk surga"*, yakni....
   b. مُدْمِنُ الْخَمْرِ *"Orang yang kecanduan khamar (minuman keras)"*, yakni....
   c. وَقَاطِعُ الرَّحِمِ *"Orang yang memutuskan silaturahim"*, yakni....
   d. وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ *"Orang yang membenarkan sihir"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang ilmu nujum (zodiak)".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الِاسْتِسْقَاءِ بِالْأَنْوَاءِ

BAB KETERANGAN TENTANG MEMINTA HUJAN KEPADA ORBIT BULAN[144]

1. Firman Allah تعالى,

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

***"Kalian (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) kepada kalian dengan mendustakan (Allah)."* (Al-Waqi'ah: 82).**

MAKNA KATA-KATA

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ *"Kalian (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) kepada kalian"*, yakni: Kalian menjadikan rasa syukur kepada Allah تعالى atas rezeki yang Dia berikan bagi kalian.

أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *"Dengan mendustakan (Allah)"*, yakni: Kalian menisbatkan rezeki Allah itu, yaitu hujan, kepada orbit bulan, dan ini adalah sikap kalian yang mendustakan bahwa rezeki itu adalah dari Allah تعالى.

[144] Dalam bahasa Arab adalah الأَنْوَاء yang merupakan bentuk jamak dari نَوْء yaitu orbit bulan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mencela orang yang mengingkari nikmat-nikmatnya atas mereka, yang di antaranya adalah hujan yang mendatangkan kehidupan bagi negeri dan hamba, lalu mereka menisbatkannya kepada orbit bulan yang sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak *mudharat*, lalu mereka mengatakan, "Kami diturunkan hujan karena orbit ini".

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu adalah takdir dari Allah ﷻ.
2. Bahwasanya hujan itu adalah di antara rezeki Allah ﷻ.
3. Menisbatkan nikmat kepada selain Allah berarti kafir kepada nikmat tersebut.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat menunjukkan kafirnya orang yang menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah, dan di antaranya adalah menisbatkan turunnya hujan kepada orbit bulan.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini mendustakan orang yang menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah, yang di antaranya adalah hujan yang dinisbatkan kepada orbit bulan; karena hal itu merupakan kesyirikan kepada Allah pada nikmat-nikmat yang telah diberikanNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ *"Kalian (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) kepada kalian"*, yakni....
   b. أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ *"Dengan mendustakan (Allah)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang meminta hujan dengan orbit bulan".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ[145], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: اَلْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ. وَقَالَ: اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

"Ada empat perkara pada umatku yang termasuk perkara jahiliyah yang tidak mereka tinggalkan: Pertama, bangga diri dengan kemuliaan nenek moyang; kedua, mencela garis keturunan orang; ketiga, meminta hujan dengan bintang-bintang, dan (keempat), niyahah (meratapi orang yang meninggal dunia)." **Beliau melanjutkan,** ***"Perempuan yang melakukan niyahah (meratapi orang yang meninggal dunia), apabila tidak bertaubat sebelum matinya, dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari cairan logam dan baju luar dari kudis."*** **Diriwayatkan oleh Muslim.[146]**

MAKNA KATA-KATA

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ *"Ada empat perkara pada umatku"*, yakni: Empat sifat.

مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ *"Yang termasuk perkara jahiliyah"*, yakni: Termasuk sifat dan perbuatan jahiliyah.

اَلْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ *"(Pertama), bangga diri dengan kemuliaan nenek moyang"*, yakni: Merasa terpandang karena bapak moyang dan mengagungkan diri dengan kemuliaan-kemuliaan mereka.

اَلطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ *"Mencela garis keturunan orang"*, yakni: Mempermalukan dan merendahkan keturunan seseorang dengan apa-apa yang telah dilakukan oleh bapak moyang mereka yang tercela.

وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ *"Meminta hujan dengan bintang-bintang"*, yakni: Menisbatkan air hujan dan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan orbit bulan, sebagai yang mengadakan hujan atau sebagai sebab

[145] Namanya al-Harits asy-Syami, salah seorang sahabat, dan yang meriwayatkan darinya hanya satu orang, yaitu Abu Salam. Dan di kalangan para sahabat ada dua orang lagi yang dikenal dengan *kunyah* Abu malik. Lihat *Fathul Majid,* hal. 453.

[146] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 934, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Tasydid fi an-Niyahah.*

turunnya; padahal yang mengadakannya secara hakiki adalah Allah ﷻ semata.

وَالنِّيَاحَةُ *"Niyahah (meratapi orang yang meninggal dunia)"*, yakni: Mengeraskan suara dengan penyesalan atas meninggalnya si mayit dan mengulang-ulang kebaikan-kebaikannya.

تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat"*, yakni: Akan dihidupkan kembali pada Hari Kiamat.

سِرْبَالٌ adalah bentuk tunggal dari سَرَابِيلُ yang berarti; baju dan gamis.

قَطِرَانٍ *"Cairan logam"*, yakni: Logam yang dicairkan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Islam berusaha memutuskan hubungan dengan adat kebiasaan jahiliyah yang kelam. Karena itu Nabi ﷺ mengabarkan dalam hadits ini, bahwa ada empat sifat jahiliyah yang akan tetap ada pada umat ini, dan ini berarti celaan dan peringatan darinya (agar dijauhi).

Yang paling pertama dari sifat-sifat jahiliyah tersebut adalah: Merasa terhormat karena kemuliaan bapak dan nenek moyang; karena hal ini dapat menyebabkan sikap mengabaikan beramal dan bermalas-malasan, karena bersandar kepada kemuliaan orang-orang dahulu.

Yang kedua: Mencela nasab orang lain; karena ini dapat menyebabkan mengintip aib dan cela kaum Muslimin dan merusak nama baik mereka yang pada akhirnya menyeret masyarakat Islam untuk banyak berpecah belah dan saling mencela.

Yang ketiga: Meminta hujan kepada bintang-bintang; karena hal itu dapat menyebabkan bergantungnya hati kepada selain Allah dan tunduk kepada makhluk-makhluk yang tidak memiliki daya untuk mendatangkan manfaat maupun menolak *mudharat*.

Yang keempat: Mengeraskan suara dengan menyebut kebaikan-kebaikan mayit; karena hal itu mengandung penolakan kepada takdir Allah dan membangkitkan rasa sedih keluarga yang ditinggalkan dan memperluas lingkaran duka. Karena itu Nabi ﷺ memper-

tegas ancaman terhadap perempuan yang meratapi si mayit apabila tidak segera bertaubat sebelum hilangnya kesempatan untuk itu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini mencela semua perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang jahiliyah.
2. Hadits ini juga mengharamkan membanggakan diri dengan kemuliaan nenek moyang, mencela keturunan orang lain, dan meratapi orang yang telah meninggal dunia.
3. Hadits ini mengkafirkan orang yang meminta hujan kepada bintang-bintang dengan meyakini bahwa bintanglah yang menurunkan hujan, sedangkan bila meyakini bahwa ia hanya sebab turunnya dan yang menurunkannya adalah Allah, maka ia adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan dari Agama.
4. Diterimanya taubat sebelum nyawa sampai di tenggorokan.
5. Hadits ini juga menetapkan mukjizat Nabi ﷺ, di mana terbukti terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.
6. Dan hadits ini juga menetapkan adanya hari kebangkitan kembali dan hari pembalasan amal perbuatan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya meminta hujan kepada orbit bulan (atau bintang-bintang).

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengingkari permintaan hujan kepada bintang-bintang, karena itu berarti meminta manfaat kepada selain Allah dan itu adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Boleh bagi seseorang menyebut seseorang dengan panggilan yang tidak dia sukai, apabila tidak memungkinkan untuk mengetahuinya (mengenalnya) kecuali dengannya (panggilan tersebut).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ *"Ada empat perkara pada umatku"*, yakni....
   b. مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ *"Yang termasuk perkara jahiliyah"*, yakni....
   c. اَلْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ *"Pertama, bangga diri dengan kemuliaan nenek moyang"*, yakni....
   d. اَلطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ *"Mencela garis keturunan orang"*, yakni....
   e. وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ *"Meminta hujan dengan bintang-bintang"*, yakni...
   f. وَالنِّيَاحَةُ *"Niyahah (meratapi orang yang meninggal dunia)"*, yakni...
   g. تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat"*, yakni....
   h. قَطِرَانٍ *"Cairan logam"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang meminta hujan dengan orbit bulan ".
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

3. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua, dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ[147], dia berkata,

صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami Shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Tatkala beliau usai, beliau menghadap ke orang-orang dan bersabda, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Allah berfirman, 'Di pagi hari ini di antara hamba-hambaKu ada yang Mukmin (beriman) kepadaKu dan ada yang kafir kepadaKu. Orang yang berkata, 'Kita diturunkan hujan karena karunia dan rahmat Allah', maka itulah orang Mukmin (yang beriman) kepadaKu dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, 'Kita diturunkan hujan karena bintang ini dan itu, maka itulah orang yang kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang-bintang'."[148]

MAKNA KATA-KATA

صَلَّى لَنَا *"Mengimami kami Shalat"*, yakni: Shalat memimpin kami.

اَلْحُدَيْبِيَةِ *"Hudaibiyah"*, adalah tempat yang terkenal di batas tanah haram dari arah Jeddah dan sekarang dikenal dengan nama "Asy-Syumaisi".

---

[147] Dia adalah Zaid bin Khalid al-Juhani, seorang sahabat yang agung ﷺ. Wafat tahun 68 H dalam umur 85 tahun.

[148] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/1038, *Kitab al-istisqa`, Bab Qaulullah Ta'ala: Wa Taj'aluna Rizqakum Annakum Tukadzdzibun,* dan Muslim, no. 71, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kufri Man Qala: Muthirna bi an-Nau`.*

عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ *"Setelah semalam turun hujan"*, yakni: Sehabis turun hujan.

فَلَمَّا انْصَرَفَ *"Tatkala beliau usai"*, yakni: Bubar dari shalat beliau.

أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ *"Beliau menghadap ke orang-orang"*, yakni: Menghadap kepada mereka dengan wajah beliau.

مِنْ عِبَادِي *"Di antara hamba-hambaKu"*, yakni: Dari manusia (pada umumnya).

مُؤْمِنٌ بِي *"Mukmin (beriman) kepadaKu"*, yakni: Bersyukur karena nikmat-nikmatKu.

وَكَافِرٌ *"Dan ada yang kafir kepadaKu"*, yakni: Kafir kepada nikmat-nikmatKu.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya Nabi ﷺ mengimami mereka (para sahabat) Shalat Subuh di daerah Hudaibiyah. Shalat mereka tersebut di tempat yang telah disirami air hujan. Setelah Rasulullah ﷺ selesai dari Shalat beliau dan menghadap kepada orang-orang dengan wajah beliau, beliau ingin membangkitkan rasa keingintahuan para sahabat akan "kabar" (informasi) dan menggelorakan kemauan mereka kepada ilmu, maka tanya beliau: Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian? Dan mereka telah bersikap dengan adab yang bagus kepada Allah dan RasulNya dengan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada ahlinya. Maka Nabi ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewahyukan kepada beliau, bahwa manusia terbagi menjadi dua kelompok setelah turun hujan tersebut: Yang bersyukur dan yang kafir. Siapa yang menisbatkan hujan kepada karunia Allah, maka dia telah bersyukur kepada nikmat Allah dan siapa yang menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, maka dia telah kafir kepada nikmat Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Disunnahkannya imam menghadap kepada makmum setelah salam dari Shalat.
2. Disunnahkan membangkitkan rasa keingintahuan kepada ilmu dengan tanya jawab.
3. Hadits ini menetapkan sifat "berkata (berfirman)" bagi Allah.
4. Hendaklah orang yang ditanya beradab baik pada apa-apa yang tidak dia ketahui.
5. Haramnya kufur nikmat.
6. Hadits ini juga menetapkan sifat "rahmat (menyayangi)" bagi Allah.
7. Menisbatkan nikmat kepada selain Allah adalah berarti kafir kepadaNya.
8. Haram hukumnya orang mengatakan: Kita diturunkan hujan karena bintang ini.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa menisbatkan hujan kepada bintang-bintang adalah suatu kekufuran.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menganggap siapa yang menisbatkan hujan kepada bintang-bintang adalah seorang kafir, karena dengan itu dia telah menisbatkan nikmat, yaitu air hujan, kepada selain Allah, maka berarti dia telah menyekutukan selainNya bersamaNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. صَلَّى لَنَا *"Mengimami kami Shalat"*, yakni....
   b. عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ *"Setelah semalam turun hujan"*, yakni....
   c. فَلَمَّا انْصَرَفَ *"Tatkala beliau usai"*, yakni....
   d. أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ *"Beliau menghadap ke orang-orang"*, yakni....
   e. مِنْ عِبَادِيْ *"Di antara hamba-hambaKu"*, yakni....
   f. مُؤْمِنٌ بِيْ *"Mukmin (beriman) kepadaKu"*, yakni....
   g. وَكَافِرٌ *"Dan ada yang kafir kepadaKu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang meminta hujan dengan orbit bulan."
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

4. (Di dalam hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua[149], dari hadits Ibnu Abbas ﷺ yang semakna dengannya, dan di dalamnya disebutkan,

قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الْآيَاتِ: ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Sebagian mereka ada yang berkata, 'Terbukti benar bintang ini dan itu,' maka Allah menurunkan ayat ini, 'Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang, dan sesungguhnya ia adalah sumpah yang besar kalau kalian mengetahui, sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, diturunkan dari Tuhan Semesta Alam. Maka apakah kalian menganggap remeh saja Firman (al-Qur`an) ini, dan kalian menjadikan rezeki kalian dengan cara kalian mendustakan (Allah)'." **(Al-Waqi'ah: 75-82).**

MAKNA KATA-KATA

فَلَا *"Di sini"* adalah *za`idah* (tambahan) untuk tujuan penegasan (*ta`kid*).

مَوَاقِعِ النُّجُوْمِ *"Tempat-tempat beredarnya bintang-bintang"*, yakni: Tempat-tempat turunnya ketika terbenamnya.

وَإِنَّهُ *"Dan sesungguhnya ia"*, yakni: Sumpah yang diucapkan itu.

كَرِيْمٌ *"Yang sangat mulia"*, yakni: Banyak kebaikannya lagi agung.

فِيْ كِتَابٍ *"Pada kitab"*, yakni: Kitab yang ada di tangan malaikat.

مَكْنُوْنٍ *"Yang terpelihara"*, yakni: Terjaga dari perubahan dan penggantian.

---

149 Hadits Ibnu Abbas ﷺ ini tidak ada dalam riwayat al-Bukhari, hanya diriwayatkan oleh Muslim pada no. 73, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kufri man Qala: Muthirna bi an-Nau`*.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"*, yakni: Tidak disentuh di sisi Allah kecuali oleh para malaikat.

الْحَدِيْثِ *"Firman"*, yakni: Al-Qur`an.

أَنْتُمْ مُدْهِنُوْنَ *"Kalian menganggap remeh"*, yakni: Kalian cenderung kepada orang-orang kafir dan bersandar kepada mereka.

وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ *"Dan kalian menjadikan rezeki kalian"*, yakni: Hujan.

أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ *"Bahwa kalian mendustakan"*, yakni: Dengan menisbatkan hujan kepada orbit bulan, bukan kepada yang Dzat menurunkannya secara hakiki, yaitu Allah تعالى.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah تعالى bersumpah dengan tempat-tempat turunnya bintang-bintang ketika terbenamnya, menetapkan keagungan dan keberkahan al-Qur`an, dan bahwa al-Qur`an terjaga dalam kitab yang ada di tangan para malaikat, juga bahwasanya ia tidak disentuh di sisi Allah kecuali oleh para malaikat yang disucikan, dan juga bahwasanya ia diturunkan dari Yang Memiliki semesta ini dan Pengaturnya, bukan seperti yang diklaim oleh orang-orang musyrik yang tertuang dalam syair-syair dan (kalimat mantera) perdukunan mereka.

Allah ﷻ kemudian mengingkari orang-orang yang mendiamkan dan menyetujui orang-orang kafir dengan menyelewengkan hukum-hukumnya dan juga condong kepada mereka, termasuk di antaranya adalah sikap mereka yang menyetujui orang-orang kafir dengan menisbatkan rezeki berupa hujan kepada tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang, dan itu adalah bentuk mendustakan Dzat Yang Menurunkannya secara hakiki, yaitu Allah تعالى.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Allah ﷻ berhak bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki, sedangkan manusia tidak boleh bersumpah kecuali dengan Nama Allah atau Sifat-sifatNya.
2. Ayat ini menetapkan keagungan al-Qur`an dan keterjagaannya dari perubahan dan penggantian.
3. Bahwasanya al-Qur`an itu diturunkan dan ia bukan makhluk.
4. Ayat ini juga menetapkan sifat "berada di atas tinggi (*al-Uluw*)" bagi Allah.
5. Haram hukumnya berbasa-basi dengan mengorbankan agama.
6. Haram hukumnya menisbatkan hujan kepada tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa ayat ini menunjukkan kafirnya orang yang menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah, yang di antaranya adalah menisbatkan hujan kepada tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mendustakan orang yang menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah dan termasuk di dalamnya adalah menisbatkan hujan kepada tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang; karena itu adalah perbuatan mempersekutukan Allah dalam hal memberikan nikmat.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَوَاقِعِ النُّجُوْمِ *"Tempat-tempat beredarnya bintang-bintang"*, yakni....
   b. وَإِنَّهُ *"Dan sesungguhnya ia"*, yakni....
   c. كَرِيْمٌ *"Yang sangat mulia"*, yakni....
   d. فِيْ كِتَابٍ *"Pada kitab"*, yakni....
   e. مَكْنُوْنٍ *"Yang terpelihara"*, yakni....
   f. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"*, yakni....
   g. الْحَدِيْثِ *"Firman"*, yakni....
   h. أَنْتُمْ مُدْهِنُوْنَ *"Kalian menganggap remeh"*, yakni....
   i. أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ *"Bahwa kalian mendustakan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan bab "Keterangan tentang meminta hujan dengan orbit bulan".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH تَعَالَى,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا ﴾[1]

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya)..."

(Al-Baqarah: 165).

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تَعَالَى,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya), di mana mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaNya, (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

MAKNA KATA-KATA

وَمِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni: Sebagian orang-orang.

يَتَّخِذُ *"Menjadikan"*, yakni: Membuat.

أَنْدَادًا *"Tandingan-tandingan"*, yakni: Yang serupa dan sebanding.

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ *"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"*, yakni: Mereka menyamakan antara tuhan-tuhan tandingan yang dibuat dengan Allah dalam hal mencintai dan mengagungkan.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ *"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"*, yakni: Orang-orang yang beriman lebih besar cinta mereka kepada Allah dari cinta orang-orang musyrik kepada-Nya, karena cinta orang-orang Mukmin murni hanya untuk Allah ﷻ, sedangkan cinta orang-orang musyrik terbagi antara kepada Allah dan tuhan-tuhan tandingan yang mereka buat; dan cinta yang murni lebih kuat daripada cinta yang terbagi.

ظَلَمُوٓا۟ *"Berbuat zhalim"*, yakni: Berbuat syirik.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwa sebagian orang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah yang mana mereka menyamakan tandingan-tandingan tersebut dengan Allah ﷻ dalam hal cinta dan pengagungan.

Allah kemudian menjelaskan bahwasanya orang-orang Mukmin yang bertauhid (mengesakan Allah) lebih besar rasa cintanya kepada Allah, karena cinta orang-orang Mukmin kepada Allah murni sementara cinta orang-orang musyrik itu terbagi antara kepada Allah dan kepada tuhan-tuhan tandingan yang mereka buat. Dan cinta yang murni itu pastilah lebih kuat daripada cinta yang terbagi-bagi.

Allah ﷻ kemudian mengabarkan dalam kaitan memberikan peringatan, bahwasanya orang-orang musyrik itu, ketika akan melihat azab pada Hari Kiamat nanti, akan mengetahui bahwa kekuatan itu semuanya hanya milik Allah, dan bahwasanya Allah itu sangat keras azabNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Cinta itu adalah salah satu bentuk ibadah.
2. Cinta orang-orang musyrik kepada Allah tidak bermanfaat bagi mereka karena adanya kesyirikan di dalamnya.
3. Bahwasanya kesyirikan membatalkan amal-amal perbuatan.
4. Bahwasanya mengikhlaskan cinta hanya kepada Allah semata adalah di antara tanda-tanda Iman.
5. Dan ayat ini menetapkan sifat "kekuatan" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya siapa yang mencintai sesuatu seperti dia mencintai Allah, maka dia telah menjadikan sesuatu itu sebagai tandingan bagi Allah, dan itu adalah kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Agar tidak terjadi campur aduk dalam masalah ini sehingga menjadi tidak jelas bagi pembaca, sehingga tidak mengetahui mana jenis cinta yang wajib dimurnikan kepada Allah, maka berikut ini kami sajikan macam-macam cinta, agar benar-benar berdasarkan *bashirah* (ilmu yang jelas) dalam Agama. Ketahuilah, bahwa cinta ada dua macam:

***Pertama,* khusus,** yaitu: Cinta *ubudiyah* (penghambaan diri) yang mengharuskan sikap merendahkan diri, tunduk, dan mengagungkan, serta taat secara total; inilah yang tidak layak diberikan kecuali hanya kepada Allah semata.

***Kedua,* cinta yang terbagi,** dan ini ada tiga macam:

1. Cinta alamiah, seperti kecintaan manusia untuk makan.
2. Cinta yang berbentuk kasih dan sayang, seperti cinta orang tua kepada anaknya.
3. Cinta yang berbentuk rasa betah bersamanya, seperti: cinta seseorang kepada temannya.

Ketiga macam cinta ini boleh diberikan oleh seorang makhluk kepada makhluk lainnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni....
   b. يَتَّخِذُ *"Menjadikan"*, yakni....
   c. أَندَادًا *"Tandingan-tandingan"*, yakni....
   d. يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ *"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"*, yakni....
   e. وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ *"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"*, yakni....
   f. ظَلَمُوٓا۟ *"Berbuat zhalim"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah تَعَالَىٰ: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya)"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah: 24).**

MAKNA KATA-KATA

عَشِيرَتُكُمْ *"Kaum keluarga kalian"*; kata ٱلْعَشِيرَةُ pada dasarnya bermakna: Kelompok manusia yang berkumpul dalam satu ikatan.

اِقْتَرَفْتُمُوْهَا *"Yang kalian usahakan"*, yakni: Yang kalian raih.

تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا *"Yang kalian khawatiri kerugiannya"*, yakni: Kalian takutkan jatuh harganya dan lewat waktu lakunya.

وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا *"Dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai"*, yakni: Karena bagus dan keindahannya.

فَتَرَبَّصُوْا *"Maka tunggulah"*, yakni: Tunggulah azab yang akan menimpa kalian.

اَلْفَاسِقِيْنَ *"Orang-orang yang fasik"*, yakni: Orang-orang yang keluar dari ketaatan kepadaNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ, agar menjelaskan kepada manusia, bahwa siapa yang lebih mengedepankan kecintaan kepada delapan hal yang disebutkan dibanding cintanya kepada Allah, RasulNya dan dari membela AgamaNya, maka silahkan dia menunggu apa yang akan menimpanya, berupa azab Allah. Hal itu karena Allah ﷻ tidak akan memberikan taufik untuk taat kepadaNya, orang yang ingin keluar dari padanya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram lebih mencintai 8 hal (yang disebutkan dalam ayat ini) daripada mencintai Allah, RasulNya dan Jihad di jalanNya.
2. Boleh mencintai 8 hal itu selama tidak melebihi cinta kepada Allah dan RasulNya.
3. Mencintai Allah dan RasulNya adalah dua hal yang saling melazimi, sehingga tidak sah mencintai salah satunya tanpa yang lain.
4. Memberikan hidayah taufik adalah wewenang khusus Allah ﷻ dan tidak ada selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya mencintai delapan hal yang disebutkan lebih dari kecintaan kepada Allah dan RasulNya.

HUBUNGAN AYAT DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mencintai Allah dan RasulNya, dan karena itu cinta menjadi salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah ﷻ adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. عَشِيْرَتُكُمْ *"Kaum keluarga kalian"*, yakni....
   b. اِقْتَرَفْتُمُوْهَا *"Yang kalian usahakan"*, yakni....
   c. تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا *"Yang kalian khawatiri kerugiannya"*, yakni....
   d. وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا *"Dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai"*, yakni....
   e. فَتَرَبَّصُوْا *"Maka tunggulah"*, yakni....
   f. الْفَاسِقِيْنَ *"Orang-orang yang fasik"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya)*".
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.
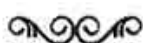
3. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan semua manusia." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim).[150]**

MAKNA KATA-KATA

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian"*, yakni: Tidak ada Iman yang sempurna baginya yang menyebabkannya bebas dari tanggungjawab dan masuk surga tanpa azab.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya tidak sempurna Iman seseorang dan dia tidak meraih iman yang dapat membebaskan dirinya dari tanggungan serta memasukkannya ke dalam surga tanpa azab, hingga dia lebih mencintai Rasulullah ﷺ daripada cintanya kepada anaknya, orang tuanya dan semua manusia. Hal itu karena mencintai Rasulullah ﷺ artinya mencintai Allah; karena Rasulullah ﷺ adalah yang menyampaikan dariNya dan menunjukkan kepada AgamaNya.

Dan mencintai Allah ﷻ dan RasulNya tidaklah sah kecuali dengan menjalankan perintah-perintah Syariat dan menjauhi larangan-larangannya, bukan dengan membaca kasidah-kasidah serta merayakan perayaan-perayaan, serta mendendangkan nyanyian-nyanyian.

[150] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/15, *Fath al-Bari, Kitab al-Iman, Bab Hubb ar-Rasul min al-Iman*, dan Muslim, no. 44, *Kitab al-Iman, Bab Wujub Mahabbati Rasulullah ﷺ Aktsara min al-Ahl wa al-Walad wa al-Walid wa an-Nas Ajma'in.*

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya dinafikannya Iman dari seseorang tidak serta merta mengeluarkan orang tersebut dari Islam.
2. Bahwasanya amal itu termasuk iman, karena cinta itu adalah di antara amal-amal hati.
3. Wajibnya mendahulukan cinta kepada Rasulullah ﷺ daripada cinta kepada anak, orang tua dan semua manusia.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah dari segi bahwa hadits ini menunjukkan wajibnya mendahulukan cinta kepada Allah dan RasulNya daripada cinta kepada selain keduanya

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mendahulukan cinta kepada Allah dan rasulNya dari cinta kepada selain keduanya; dan karena itulah cinta itu menjadi ibadah, dan memalingkan ibadah untuk selain Allah adalah kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata berikut!
   لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya)*".

4. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua, darinya (Anas ﷺ), dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, yang barang siapa hal itu ada pada dirinya, maka dia mendapatkan manisnya Iman, yaitu: Hendaklah Allah dan RasulNya lebih dia cintai dari selain keduanya, hendaklah dia mencintai seseorang di mana dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaklah dia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api neraka."[151]

Dalam salah satu riwayat:

لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى... إِلَى آخِرِهِ

"Tidak akan merasakan manisnya Iman hingga ...." Dan seterusnya.[152]

MAKNA KATA-KATA

ثَلَاثٌ *"Ada tiga perkara"*, yakni: Tiga sifat.

مَنْ كُنَّ فِيهِ *"Yang barang siapa hal itu ada pada dirinya"*, yakni: Siapa yang mendapatkan dan berhasil meraihnya.

وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ *"Dia mendapatkan manisnya Iman"*, yakni: Rasa lezat dalam ketaatan dan memikul kesulitan dalam rangka menggapai ridha Allah dan RasulNya.

---

[151] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/16, *Fath al-Bari, Kitab al-Iman, Bab Halawah al-Iman,* dan Muslim, no. 43, *Kitab al-Iman, bab Khishal Man Yattashif Bihinna Wajada Halawah al-Iman.*

[152] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/6041, *Kitab al-Adab, Bab al-Hubb Fillah.*

أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا *"Lebih dia cintai dari selain keduanya"*; yang dimaksud dengan cinta di sini adalah cinta secara suka rela, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain,

أَحِبُّوا اللهَ بِكُلِّ قُلُوبِكُمْ.

"Cintailah Allah dengan segenap hati kalian."

Dan maknanya adalah, bahwa orang tersebut condong secara total kepada Allah semata, sehingga Allah menjadi yang dicintainya dan sesembahannya, bukan selainNya.

وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ *"Dan hendaklah dia benci kembali kepada kekafiran"*, yakni: Karena begitu besar kebenciannya kepada kekufuran, hingga sama saja baginya kembali kepada kekufuran dengan dilemparkan ke dalam api neraka.

بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ *"Setelah Allah menyelamatkannya darinya"*, yakni: Sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya Iman memiliki rasa manis, dan bahwa rasa manisnya tidak akan diraih dan didapatkan seseorang kecuali orang-orang yang lebih mencintai Allah dan RasulNya atas cinta kepada selain keduanya. Dan hendaklah tidak mencintai seseorang manusia kecuali karena Allah dan di dalam ketaatan kepada Allah. Dan yang terakhir, hendaklah dia membenci kekufuran dan kembali kepadanya, sebagaimana dia benci kepada neraka dan benci terjatuh ke dalamnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan rasa manis Iman, dan bahwasanya hal itu tidak diraih oleh semua orang Mukmin.
2. Wajibnya mendahulukan kecintaan kepada Allah dan RasulNya daripada kecintaan kepada selain keduanya.
3. Bolehnya *dhamir* (kata ganti) dikembalikan kepada Allah dan RasulNya secara bersamaan.
4. Mencintai karena Allah adalah di antara tanda-tanda Iman.
5. Wajib membenci kekufuran dan para penganutnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mendahulukan cinta kepada Allah dan RasulNya daripada cinta kepada selain keduanya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mendahulukan cinta kepada Allah dan RasulNya atas selain keduanya. Dan ini menunjukkan bahwasanya cinta itu adalah salah satu bentuk ibadah, dan mengalihkan ibadah untuk selain Allah adalah kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ثَلَاثٌ *"Ada tiga perkara"*, yakni....
   b. مَنْ كُنَّ فِيْهِ *"Yang barang siapa hal itu ada pada dirinya"*, yakni....
   c. وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ *"Dia mendapatkan manisnya Iman"*, yakni....
   d. أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا *"Lebih dia cintai dari selain keduanya"*, yakni....
   e. وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ *"Dan hendaklah dia benci kembali kepada kekafiran"*, yakni....
   f. بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ *"Setelah Allah menyelamatkannya darinya"*, yakni....
   g. كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ *"Sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam neraka"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagiNya)"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. Dari Ibnu Abbas ﷺ,

مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلَايَةُ اللهِ بِذٰلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذٰلِكَ. وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذٰلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.

"Barang siapa mencintai karena Allah, membenci dan memberikan loyalitas karena Allah, serta memusuhi karena Allah; maka sesungguhnya kecintaan (dan pertolongan) Allah hanya bisa diraih dengan itu. Dan seorang hamba tidak akan merasakan nikmat Iman walaupun shalat dan puasanya banyak hingga dia demikian. Dan persaudaraan di antara manusia hanya pada urusan dunia, dan itu sedikitpun tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya." **Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.**[153]

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menyebutkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berpendapat bahwasanya cinta itu adalah ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

Berkaitan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾﴾

"Dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali", (Al-Baqarah: 166),

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Yakni: Cinta."

---

[153] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/430, dari hadits Amr bin al-Jamuh ﷺ. Dan disebutkan juga oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/89, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan dalam *sanad*nya terdapat Rusydin, seorang yang *dha'if* (lemah).

HUBUNGAN TAFSIR IBNU ABBAS DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena tafsir Ibnu Abbas terhadap ayat ini menunjukkan bahwa cinta, apabila tidak untuk Allah maka pemiliknya akan merugi pada Hari Kiamat; karena itu adalah bentuk kesyirikan kepada Allah dalam hal cinta.

BAB FIRMAN ALLAH تَعَالَىٰ,

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ ﴾[1]

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)." **(Ali Imran: 175).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175).

MAKNA KATA-KATA

اَلشَّيْطَانُ *"Setan"*, yakni: Setan dari jin.

يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ *"Menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*, yakni: Menakut-nakuti kalian dengan teman-temannya dan membesar-besarkan mereka di dalam hati kalian.

فَلَا تَخَافُوْهُمْ *"Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka"*, yakni: Jangan kalian takut kepada teman-teman setan.

وَخَافُوْنِ *"Tetapi takutlah kepadaKu"*, yakni: Murnikanlah rasa takut kepadaKu.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena takut adalah di antara sebab-sebab yang menghalangi kaum Muslimin dari membela kebenaran dan meninggikan benderanya, maka Allah mengabarkan bahwasanya rasa takut yang kadang menjangkiti hati kaum Muslimin, adalah berasal dari bisikan setan dan para pengikutnya; yaitu dengan apa-apa yang mereka gembar-gemborkan, berupa kengerian dengan berbagai jalan dan sarana.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan kaum Muslimin agar tidak menoleh kepada orang yang dicampakkan tersebut; yang wajib atas mereka adalah mengikhlaskan rasa takut hanya kepada Allah, jika mereka jujur di dalam keimanan mereka secara haq, dan lebih dari itu, mereka harus mendahulukan rasa takutnya kepada Allah ﷻ atas rasa takut kepada selainNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram hukumnya meninggalkan yang wajib karena takut kepada makhluk.
2. Wajib mengikhlaskan rasa takut hanya kepada Allah.
3. Takut kepada Allah adalah di antara tanda-tanda Iman.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan rasa takut kepada Allah عزّ وجلّ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan rasa takut kepada Allah عزّ وجلّ, karena itu takut adalah salah jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Takut itu ada empat macam:

***Pertama:* Takut yang rahasia,** yaitu takut dari selain Allah akan menimpakan apa yang dia kehendaki, baik sakit, atau kefakiran, dan hal-hal semacamnya, dengan kekuasaannya dan kehendaknya, baik karena orang tersebut mengklaim bahwa itu merupakan karamah bagi makhluk dengan syafa'at, atau dalam bentuk tersendiri, maka rasa takut seperti ini tidak boleh, karena ia adalah syirik besar.

***Kedua:* Takut dari makhluk** yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang diharamkan atau meninggalkan yang wajib, maka ini adalah takut yang haram.

***Ketiga:* Takut kepada ancaman yang Allah ancamkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat.** Takut ini adalah di antara tingkatan Iman yang paling tinggi.

***Keempat:* Takut yang alami,** seperti takutnya seseorang kepada binatang buas dan semacamnya. Ini hukumnya boleh.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ٱلشَّيْطَانُ *"Setan"*, yakni....
   b. يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ *"Menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*, yakni....
   c. فَلَا تَخَافُوهُمْ *"Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka"*, yakni..
   d. وَخَافُونِ *"Tetapi takutlah kepadaKu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan Shalat, menuaikan Zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." **(At-Taubah: 18).**

MAKNA KATA-KATA

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah"*, yakni: Memakmurkannya dengan ibadah.

مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada Allah"*, yakni: Mentauhidkan Allah dan beriman kepada apa-apa yang Dia turunkan.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ *"Serta mendirikan Shalat"*, yakni: Melaksanakan shalat-shalat yang lima waktu dengan sempurna dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan wajib-wajibnya.

وَءَاتَى الزَّكَاةَ *"Menuaikan Zakat"*, yakni: Membayar Zakat yang wajib pada harta bendanya kepada yang berhak menerimanya.

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ *"Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah"*, yakni: Takut kepadaNya dengan memuliakan dan mengagungkan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena masjid adalah tempat-tempat ibadah kaum Muslimin dan pusat komando para tokohnya serta para ulamanya, Allah menggerakkan mereka untuk membangun masjid-masjid dan memakmurkannya dengan amal-amal ketaatan dan menyebar luaskan ilmu.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa memakmurkan tersebut tidak layak kecuali dilakukan oleh orang yang mentauhidkan Allah dan membenarkan hari perhitungan amal dan pembalasan, juga me-

nunaikan apa-apa yang Allah wajibkan sebagaimana ia disyariatkan, dan memurnikan rasa takutnya kepada Alah semata, tidak kepada selainNya.

Allah ﷻ kemudian menegaskan bahwa orang-orang yang demikian keadaannya akan beruntung meraih hidayah dengan taufik kemudahan dari Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Memakmurkan masjid-masjid dengan ibadah adalah di antara tanda-tanda Iman.
2. Wajib mendirikan Shalat-shalat yang lima waktu.
3. Wajib membayar Zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
4. Wajib mengikhlaskan rasa takut dalam bentuk pengagungan kepada Allah semata.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya memurnikan rasa takut dalam bentuk pengagungan kepada Allah semata.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya memurnikan rasa takut dalam bentuk pengagungan kepada Allah ﷻ semata, dan karena itu rasa takut ini adalah salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah untuk selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Memakmurkan masjid-masjid, menurut satu pendapat bersifat maknawi, dan itu terwujud dengan melazimi masjid-masjid dengan senantiasa mendatanginya dengan menunaikan ibadah-ibadah dan mengikuti majelis-majelis ilmu di dalamnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa ia bersifat *hissi* (materiil), yang terwujud dengan membangun masjid-masjid, merenovasi dan membersihkannya.

Dan yang lebih utama adalah memaknai ayat ini dengan kedua makna ini sekaligus; karena keduanya tidak saling bertentangan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah"*, yakni....
   b. مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ *"Adalah orang-orang yang beriman kepada Allah"*, yakni....
   c. وَأَقَامَ الصَّلَاةَ *"Serta mendirikan Shalat"*, yakni....
   d. وَءَاتَى الزَّكَاةَ *"Menuaikan Zakat"*, yakni....
   e. وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ *"Dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.
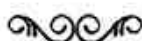
3. Firman Allah تعالى,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', lalu apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia?" **(Al-Ankabut: 10).**

MAKNA KATA-KATA

وَمِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni: Sebagian orang.

يَقُوْلُ ءَامَنَّا بِاللهِ *"Ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah',"* yakni: Dia beriman dengan lisannya tanpa hatinya, seperti halnya orang-orang munafik.

فَإِذَا أُوْذِيَ فِي اللهِ *"Lalu apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah"*, yakni: Disiksa karena keimanannya.

جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ *"Ia menganggap fitnah manusia sebagai azab Allah"*, yakni: Dia menjadikan siksaan manusia di dunia sebagai azab Allah di akhirat, lalu dia murtad dari Agamanya dan kembali kepada kekufuran.

وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ *"Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu"*, yakni: jika Allah memberikan pertolongan kepada hamba-hambaNya, kaum Mukminin, lalu mereka berhasil menaklukkan negeri-negeri dan memberikan rezeki berupa *ghanimah* bagi mereka.

لَيَقُوْلُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ *"Mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian',"* yakni: Orang-orang munafik itu pasti mengatakan, "Kami ini bersama kalian dalam Iman."

أَوَلَيْسَ اللهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعَالَمِيْنَ *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada manusia?"* Yakni: Bahwasanya Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada mereka, baik kemunafikan maupun kedustaan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita, bahwa sebagian orang, yaitu orang-orang munafik yang mengklaim beriman dengan lisan mereka, apabila disiksa oleh manusia karena keimanan mereka, mereka menyamakan antara azab manusia yang sementara dengan azab Allah yang abadi, sehingga mereka murtad dari Agama mereka. Apabila Allah ﷻ memberikan pertolongan dan kemenangan bagi bala tentaraNya dari hamba-hambaNya, kaum Mukminin serta melimpahkan rezeki bagi mereka berupa keberhasilan menaklukkan harta *ghanimah*, mereka (orang-orang munafik itu) mengaku beriman untuk kedua kali, agar mendapatkan seperti yang didapatkan oleh orang-orang Muslim, yaitu harta *ghanimah*.

Allah ﷻ kemudian memperingatkan mereka bahwasanya Dia Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi di dalam hati mereka berupa kemunafikan, dan Allah akan membalas mereka karena itu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bersabar terhadap gangguan di dalam Agama adalah di antara tanda-tanda Iman.
2. Haram hukumnya mendiamkan kebatilan di dalam Agama.
3. Di antara tabiat orang munafik adalah melarikan diri di saat gundah dan berani di saat tamak.
4. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, zhahir maupun batin.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya menyamakan rasa takut kepada Allah ﷻ dengan rasa takut kepada makhluk.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mendahulukan rasa takut kepada Allah daripada takut kepada selainNya, yang karenanya, maka rasa takut itu merupakan ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمِنَ النَّاسِ *"Dan di antara manusia"*, yakni....
   b. يَقُوْلُ ءَامَنَّا بِاللهِ *"Ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah',"* yakni....
   c. فَإِذَا أُوْذِيَ فِي اللهِ *"Lalu apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah"*, yakni....
   d. جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ *"Ia menganggap fitnah manusia sebagai azab Allah"*, yakni....
   e. وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ *"Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu"*, yakni....
   f. لَيَقُوْلُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ *"Mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian',"* yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*.
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Dari Abu Sa'id ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ؛ إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ.

***"Sesungguhnya di antara kelemahan keyakinan adalah engkau (berusaha) membuat manusia ridha dengan kemurkaan Allah, memuji mereka karena rezeki Allah, dan mencela mereka atas apa yang belum Allah berikan kepadamu. Sesungguhnya rezeki Allah tidak didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak dan tidak bisa dicegah oleh kebencian orang yang membenci."*[154]**

MAKNA KATA-KATA

ضَعْفِ *"Kelemahan"*; lemah adalah lawan dari kuat.

اَلْيَقِيْنِ *"keyakinan"*, yakni: Iman yang sempurna.

أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ *"Adalah engkau (berusaha) membuat manusia ridha dengan kemurkaan Allah"*, yakni: Lebih mengedepankan keridhaan manusia daripada keridhaan Allah.

وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ *"Memuji mereka karena rezeki Allah"*, yakni: Berterimakasih kepada mereka karena rezeki yang sampai kepadamu melalui tangan mereka dan lupa bahwa yang memberikan nikmat itu hakikatnya adalah Allah تَعَالَىٰ.

وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ *"Dan mencela mereka atas apa yang belum Allah berikan kepadamu"*, yakni: Jika engkau meminta sesuatu dari mereka dan mereka tidak memberikannya kepadamu, engkau mencela mereka karena itu dan engkau lupa bahwa yang menghalangimu mendapatkannya sebenarnya adalah Allah تَعَالَىٰ.

---

[154] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 5/106, dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, 1/151-152. Dan hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 2007.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa di antara bentuk kelemahan iman dan keyakinan seseorang adalah bersikap *mujamalah* (basa-basi) kepada orang-orang di dalam perkataan dan perbuatan mereka dengan mengorbankan Agama, sehingga dia mengedepankan keridhaan manusia daripada keridhaan Allah dan berterima kasih kepada manusia atas apa yang disampaikannya kepadanya dari nikmat-nikmat Allah ﷻ melalui tangan mereka serta mencela mereka atas apa yang tidak Allah takdirkan baginya melalui tangan mereka, lalu dia lupa atau pura-pura lupa bahwa sebenarnya yang memberikan nikmat dan menghalangi nikmat itu secara hakiki adalah Allah.

Allah ﷻ kemudian mengabarkan bahwasanya karunia itu semuanya ada di Tangan Allah, Yang Allah berikan untuk siapa yang Dia kehendaki, dan bahwasanya tak seorang pun yang dapat mendatangkannya sekalipun sangat menginginkannya, dan tak seorang pun yang bisa mencegahnya sekalipun sangat membencinya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang, bisa semakin kuat dan bisa semakin lemah.
2. Bahwasanya amal-amal perbuatan termasuk Iman.
3. Hadits ini menetapkan sifat "murka" bagi Allah.
4. Haram hukumnya berterima kasih kepada manusia apabila disertai keyakinan bahwa nikmat itu datang dari mereka secara tersendiri.
5. Haram hukumnya mencela orang karena apa-apa yang Allah tidak tetapkan baginya.
6. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu adalah takdir dari Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya meninggalkan sesuatu dari kewajiban karena takut kepada manusia.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menyimpulkan bahwa takut itu adalah salah satu bentuk ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

1. *Sanad* hadits ini mengandung kelemahan, akan tetapi dalil-dalil yang lain menguatkan dan mengukuhkannya.

2. Mempertemukan antara hadits ini dengan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ لَا يَشْكُرِ النَّاسَ لَا يَشْكُرِ اللهَ.

"Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah".

adalah dengan mengatakan bahwa manusia itu boleh berterima kasih kepada manusia lain atas dasar bahwa dia hanya sebab (perantara), dan haram berterimakasih apabila disertai keyakinan bahwa dialah yang memberikan nikmat itu secara hakiki.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ضَعْفٌ *"Kelemahan"*, yakni....
   b. اَلْيَقِيْنِ *"Keyakinan"*, yakni....
   c. أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ *"Adalah engkau (berusaha) membuat manusia ridha dengan kemurkaan Allah"*, yakni....
   d. وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ *"Memuji mereka karena rezeki Allah"*, yakni....
   e. وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ *"Dan mencela mereka karena apa yang Allah berikan kepadamu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

5. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ، سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ.

"Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemurkaan manusia, niscaya Allah pasti meridhainya dan membuat manusia ridha kepadanya, dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, niscaya Allah pasti murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya." **Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya.[155]**

MAKNA KATA-KATA

اِلْتَمَسَ *"Mencari"*, yakni: Menuntut.

سَخَطِ النَّاسِ *"Kemurkaan manusia"*, yakni: Kemarahan manusia.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya siapa yang mencari ridha Allah dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya dan tidak peduli dengan kemurkaan dan kemarahan manusia kepadanya serta gangguan yang mereka arahkan kepadanya, baik hinaan dan tekanan, maka Allah pasti meridhainya dan menaruh rasa cinta di dalam hati manusia kepadanya.

Sedangkan orang yang berusaha untuk membuat manusia ridha sekalipun dengan mengorbankan agama, maka Allah ﷻ akan murka kepadanya dan akan menaruh rasa murka di hati manusia kepadanya juga, sebagai hukuman baginya atas tujuannya tersebut. Dan realita yang terjadi adalah saksi yang membuktikan benarnya hadits ini.

[155] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 1541 dan 1542, *al-Mawarid*, dan at-Tirmidzi, no. 2414, *Kitab az-Zuhd*. Dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih al-Jami'*, no. 5973.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat "ridha" bagi Allah ﷻ.
2. Bahwasanya berpegang teguh kepada Agama adalah sebab meraih keridhaan Allah dan keridhaan manusia.
3. Haram hukumnya *mujamalah* (basa-basi) dengan mengorbankan Agama.
4. Hadits ini juga menetapkan sifat "murka" bagi Allah ﷻ.
5. Mendiamkan kebatilan di dalam Agama adalah sebab murka Allah.
6. Bahwa membolak-balik hati manusia, mencari cinta dan benci, semuanya berada di Tangan Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya meninggalkan sesuatu dari ketaatan kepada Allah ﷻ karena takut kepada manusia dan karena mencari keridhaan mereka.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan rasa takut kepada Allah ﷻ semata, dan karena itu rasa takut itu adalah suatu macam ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اِلْتَمَسَ *"Mencari"*, yakni....
   b. سَخَطِ النَّاسِ *"Kemurkaan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*.
5. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾[1]

***"Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kalian bertawakal jika kalian adalah orang-orang beriman."* (Al-Ma`idah: 23).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Berkatalah dua orang laki-laki di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat kepada keduanya, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota) itu. Apabila kalian memasukinya, maka kalian akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman'." (Al-Ma`idah: 23).

MAKNA KATA-KATA

رَجُلَانِ *"Dua orang laki-laki"*, yakni: Dua orang laki-laki dari Bani Israil.

أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا *"Yang Allah telah memberi nikmat kepada keduanya"*, yakni: Allah ﷻ memberikan nikmat untuk mereka berdua, berupa keimanan dan keyakinan akan meraih apa yang dijanjikan kepada mereka, berupa pertolongan dan kemenangan.

ٱلۡبَابَ *"Pintu"*, yakni: Pintu negeri para penguasa yang sombong, yaitu Baitul Maqdis.

غَٰلِبُونَ *"Maka kalian akan menang"*, yakni: Diberikan pertolongan.

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal"*; tawakal adalah: Bersandarnya hati kepada Allah ﷻ karena percaya bahwa Dia akan mencukupkan dan melindungi hambaNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa dua orang laki-laki Mukmin dari Bani Israil telah menasehati kaum mereka dan meminta mereka agar masuk ke dalam Baitul Maqdis dan mereka berdua menjanjikan kemenangan kepada mereka jika mereka memasukinya. Hal itu karena keyakinan mereka berdua dengan janji Allah melalui lisan RasulNya, Nabi Musa ﷺ. Mereka berdua juga meminta agar mereka bersandar (bertawakal) kepada Allah dan merealisasikan kemenangan tersebut dan tidak tertipu dengan kekuatan musuh; karena pertolongan itu hanya di Tangan Allah, yang Allah berikan untuk siapa yang Dia kehendaki, dan Allah telah menjanjikannya kepada kaum Mukminin. Dan Allah tidak mengingkari janji.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib menyampaikan nasehat (pesan) kepada tentara (kaum Muslimin) dan membangkitkan semangat mereka.
2. Bahwasanya Iman dan tawakal adalah di antara sebab paling penting meraih kemenangan.
3. Tawakal adalah syarat sahnya Iman.
4. Tawakal kepada Allah adalah suatu kewajiban dan tidak boleh tercurah kepada selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mengikhlaskan tawakal hanya kepada Allah, tidak kepada selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah adalah salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَجُلَانِ *"Dua orang laki-laki"*, yakni....
   b. أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا *"Yang Allah telah memberi nikmat kepada keduanya"*, yakni....
   c. الْبَابَ *"Pintu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman."*
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal." **(Al-Anfal: 2).**

MAKNA KATA-KATA

إِذَا ذُكِرَ اللهُ *"Apabila disebut Nama Allah"*, yakni: Dibangkitkan rasa takut mereka dengan Nama Allah.

وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ *"Gemetarlah hati mereka"*, yakni: Hati mereka menjadi takut, lalu melaksanakan apa-apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa-apa yang Dia larang.

ءَايَاتُهُ *"Ayat-ayatNya"*, yakni: Al-Qur`an.

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ *"Dan kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal"*, yakni: Mereka bersandar dengan hati mereka kepada Allah dan menyerahkan segala urusan mereka kepadaNya semata, tidak kepada selain-Nya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya orang Mukmin yang sesungguhnya adalah mereka yang apabila dibangkitkan rasa takutnya dengan Nama Allah, mereka menjadi takut kepada azabNya, sehingga mereka melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Dan apabila ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, Iman mereka bertambah bersama Iman mereka yang sudah ada, dan bahwasanya mereka bersandar dengan hati mereka hanya kepada Allah, serta menyerahkan segala urusan mereka hanya kepadaNya, baik untuk mendatangkan apa-apa yang

bermanfaat bagi mereka atau menolak apa-apa yang *mudharat* atas mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya rasa takut kepada Allah dan tawakal kepadaNya adalah di antara sifat orang-orang Mukmin.
2. Bahwasanya Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.
3. Wajib bertawakal kepada Allah dan tidak kepada selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya bertawakal kepada Allah semata dan tidak kepada selainNya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya tawakal adalah salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِذَا ذُكِرَ اللهُ *"Apabila disebut Nama Allah"*, yakni....
   b. وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Gemetarlah hati mereka"*, yakni....
   c. ءَايَاتُهُ *"Ayat-ayatNya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman."*
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

3. Firman Allah ﷻ,

***"Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu."* (Al-Anfal: 64).**

MAKNA KATA-KATA

اَلنَّبِيُّ *"Nabi"*, yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad ﷺ.

حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"Cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu"*, yakni: Allah semata yang mencukupi (atau melindungi) dirimu dan mencukupi (atau melindungi) orang yang mengikutimu dari kaum Mukminin.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah menyampaikan kabar gembira kepada NabiNya, Muhammad ﷺ dan para pengikut beliau, dengan kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan sebagai cakupan di dalamnya Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk bersandar (bertawakal) kepadaNya semata, tidak kepada selainNya; karena sesungguhnya Dia-lah yang akan mencukupi dan melindungi mereka dari tipu daya musuh mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Allah ﷻ mencukupkan dan melindungi orang yang bertawakal kepadaNya.
2. Iman adalah di antara penyebab kemenangan.
3. Wajibnya beriman kepada cinta Allah ﷻ semata, tidak kepada selainNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa bertawakal adalah salah satu jenis ibadah dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Kami katakan, bahwa Iman mencakup Tawakal, karena siapa yang merealisasikan Iman kepada perlindungan Allah semata, maka dia pasti akan bertawakal hanya kepadaNya semata.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. النَّبِيُّ *"Nabi"*, yakni....
   b. حَسْبُكَ اللّٰهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"Cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu"*, yakni..
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah تَعَالَى: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman."*
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

4. Firman Allah ﷻ,

***"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Ath-Thalaq: 3).**

MAKNA KATA-KATA

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ *"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah"*, yakni: Siapa yang yakin kepada Allah dan bersandar kepadaNya.

فَهُوَ حَسْبُهُ *"Niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"*, yakni: Yang mencukupi (dan melindungi)Nya dari apa yang berat baginya dan membuatnya murung.

بَالِغُ أَمْرِهِ *"Melaksanakan urusanNya"*, yakni: Bahwasanya Allah ﷻ akan menyampaikan segala perkara yang Dia inginkan sehingga tidak akan pernah digagalkan oleh sesuatu pun dan tidak ada suatu tuntutan pun yang membuatNya lemah.

قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا *"Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"*, yakni: Allah telah menetapkan takdir dan ketentuan waktu bagi segala sesuatu.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya barang siapa yang berpegang dan bertawakal kepadaNya di dalam semua urusannya, maka Allah pasti mencukupkan (melindungi)nya dari apa yang memberatkannya dan membuatnya murung dari perkara-perkara dunia dan Agama. Hal itu karena Allah pasti mewujudkan apa yang Dia inginkan sehingga tidak ada sesuatu pun yang akan luput bagiNya dan tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatNya lemah. Dan agar orang-orang yang bertawakal tidak merasa jalan keluar dari Allah terlambat datangnya, Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah menetapkan takdir dan ketentuan waktu bagi segala sesuatu, yang tidak akan maju maupun mundur darinya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan keutamaan bertawakal kepada Allah.
2. Bahwasanya tawakal adalah di antara sebab yang paling penting mendapatkan kebaikan dan menghindari *mudharat.*
3. Wajib beriman kepada Qadha` dan Qadar.
4. Sempurnanya Kuasa dan Hikmah (kebijksanaan) Allah.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya bertawakal kepada Allah; karena dengan tawakal Allah akan menjaga hambaNya dan mencukupinya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya tawakal adalah salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ *"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah"*, yakni....
   b. فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ *"Niscaya Allah akan mencukupkannya"*, yakni....
   c. بَالِغُ أَمْرِهِۦ *"Melaksanakan urusan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan bab "Firman Allah ﷻ: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman."*
5. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan tauhid.

5. Firman Allah ﷻ,

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾

"Orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, oleh karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Yang Menangani (urusan kami)'." **(Ali Imran: 173).**

MAKNA KATA-KATA
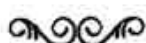
ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ *"Orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian',"* yang dimaksud dengan "orang-orang" yang pertama adalah pasukan berkendara dari Bani Abdil Qais, dan yang dimaksud dengan "orang-orang" yang kedua adalah Abu Sufyan dan para pengikutnya dari kaum musyrikin.

فَاخْشَوْهُمْ *"Oleh karena itu takutlah kepada mereka"*, yakni: Takutlah kepada kesadisan dan kekuatan mereka.

فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا *"Maka perkataan itu menambah keimanan mereka"*, yakni: Hal itu semakin menambah keimanan bagi orang-orang Mukmin bersama iman mereka yang telah ada.

حَسْبُنَا اللهُ *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami"*, yakni: Allah-lah Yang mencukupkan (dan melindungi) kami.

اَلْوَكِيْلُ *"Yang Menangani"*, yakni: Yang kepadaNya segala urusan diserahkan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Setelah Abu Sufyan dan kaumnya dari kaum musyrikin kembali dari Perang Uhud, mereka mengumpulkan kekuatan dan peralatan mereka untuk menyerang kaum Muslimin sekali lagi. Kemudian me-

reka melewati sekelompok pengendara dari Bani Abdul Qais, maka Abu Sufyan menyuruh mereka untuk mengabarkan kepada Nabi ﷺ dan para sahabat beliau, bahwa kaum Quraisy telah mempersiapkan peralatan mereka untuk menyerang Nabi Muhammad ﷺ. Namun beliau ﷺ tidak menggubris ancaman tersebut, bahkan hal itu justru menambah keyakinan mereka kepada Allah ﷻ, karena Dia-lah Yang akan melindungi mereka atas musuh-musuh mereka dan Dia-lah ﷻ Yang segala urusan diserahkan kepadaNya dalam segala keadaan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Di antara tanda keimanan adalah teguh saat menghadapi kesulitan-kesulitan.
2. Perang psikologi tidak me*mudharat*kan orang-orang Mukmin.
3. Bahwasanya Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.
4. Disunnahkan bagi orang Mukmin untuk mengucapkan,

   حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

   "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Yang diserahkan (segala urusan)."
5. Melakukan sebab-sebab (usaha mewujudkan) tidak menafikan tawakal.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya bertawakal kepada Allah dan cukup denganNya dan tidak kepada selainNya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya tawakal itu adalah salah satu jenis ibadah, dan memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah suatu kesyirikan.

BAGIAN PELENGKAP *MATAN*

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِيْنَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِيْنَ قَالُوْا لَهُ: ﴿إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾.

"Cukuplah Allah (penolong) bagi kami dan Dia-lah Yang menangani (segala urusan)", ini pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ ketika dilemparkan ke dalam api, dan juga diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika mereka berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, oleh karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukup-lah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Yang Menangani (urusan kami)'." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i.[156]

PENTING DIPERHATIKAN

Tawakal adalah: Bersandarnya hati kepada Allah sebagai wujud kepercayaan kepada perlindunganNya bagi hambaNya.

Tawakal kepada selain Allah ada tiga macam:

Pertama: Bertawakal kepada makhluk pada apa-apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Yang Maha Mencipta; dan ini adalah syirik besar.

Kedua: Bertawakal kepada makhluk pada apa-apa yang dapat dia lakukan disertai ketergantungan hati kepadanya, dalam usaha mendapatkan manfaat atau menolak *mudharat*; ini adalah syirik kecil.

Ketiga: Bersandar kepada makhluk pada apa-apa yang dapat dilakukannya tanpa disertai kebergantungan hati kepadanya dalam usaha mendatangkan manfaat maupun menolak *mudharat*; maka ini

[156] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4563, *Fath al-Bari, Kitab at-Tafsir, Bab Innalladzina Qala Lahum an-Nas Inna an-Nasa Qad Jama'u Lakum*, dan an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra*, 6/316.

hukumnya boleh, seperti bersandarnya seseorang di dalam jual beli atau lain sebagainya.

Dan tawakal itu adalah separuh Agama dan separuh lainnya adalah *inabah* (kembali, menyesal, dan bertaubat setelah berbuat salah dan dosa). Dan tawakal tidak dirusak oleh melakukan sebab-sebab, bahkan melakukan sebab-sebab adalah tanda benarnya Iman seseorang.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ﴾[1]

***"Maka apakah mereka merasa aman dari (pembalasan) makar Allah?"* (Al-A'raf: 99).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari (pembalasan) makar Allah (yang tidak terduga-duga). Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99).

MAKNA KATA-KATA

مَكْرَ اللهِ *"Makar Allah"*, yakni: *Istidraj*[157] pelaku maksiat dengan nikmat-nikmat.

الْخَاسِرُوْنَ *"Orang-orang yang merugi"*, yakni: Orang-orang yang merugi.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat yang mulia ini Allah ﷻ mengingkari penduduk negeri itu dan setiap orang yang seperti mereka, yang mana mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benarnya, dan mereka juga

[157] Penundaan atau berangsur-angsurnya azab dari Allah kepada pelaku maksiat dan dialihkan dengan pemberian nikmat yang disegerakan. *Wallahu a'lam.*

tidak takut terhadap *istidraj* (pemberian tempo waktu) dengan melimpahkan nikmat-nikmat sedangkan mereka bergelimang di dalam kemaksiatan kepadaNya, hingga murka Allah turun atas mereka dan hukumannya menimpa mereka.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa tidak ada orang yang merasa aman dari pembalasan (makar) Allah kecuali orang-orang yang binasa dan gagal.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya takut kepada pembalasan (makar) Allah.
2. Boleh menyifati Allah dengan "melakukan makar" di dalam bentuk memberikan balasan.
3. Merasa aman dari pembalasan (makar) Allah ﷻ adalah sebab kebinasaan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya takut kepada pembalasan (makar) Allah ﷻ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya merasa aman dari pembalasan (makar) Allah; karena itu adalah suatu pemastian dalam kesempurnaan Allah yang mutlak, dan itu merupakan penafian kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَكْرَ اللهِ *"Makar Allah"*, yakni....
   b. الْخَاسِرُوْنَ *"Orang-orang yang merugi"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

***"Dia (Ibrahim) berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat'."* (Al-Hijr: 56).**

MAKNA KATA-KATA

يَقْنَطُ *"Berputus asa"*, yakni: Putus harap.

الضَّآلُّوْنَ *"Orang-orang yang sesat"*, yakni: Orang-orang yang keliru dari jalan yang benar.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Karena rahmat Allah ﷻ meliputi segala sesuatu dan para Nabi adalah manusia yang paling mengetahui rahmat dan kedermawanan Allah, maka Nabi Ibrahim عليه السلام menjelaskan bahwasanya beliau tidak merasa heran akan memiliki anak dalam usianya dan juga usia istrinya yang telah lanjut, beliau tidak merasa putus harapan dari rahmat dan karunia Allah, akan tetapi hal itu beliau katakan hanya karena merasa bahwa kemungkinan lahirnya anak sangatlah jauh menurut kebiasaan, karena tuanya usia beliau dan istri beliau. Nabi Ibrahim عليه السلام kemudian mengabarkan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang salah dari yang haq dan jalan yang benar.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram hukumnya putus asa dari rahmat Allah.
2. Ayat ini menetapkan sifat "rahmat" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
3. Putus asa dari rahmat Allah adalah di antara tanda kejahilan dan kesesatan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat yang mulia ini menunjukkan haramnya putus asa dari rahmat Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat yang mulia ini menunjukkan haramnya putus asa dari rahmat Allah, karena itu berarti menganggap kurangnya kebaikan Allah yang mutlak, dengan kata lain itu merupakan bentuk dari menafikan kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَقْنَطُ *"Berputus asa"*, yakni....
   b. الضَّآلُّونَ *"Orang-orang yang sesat"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkanlah tiga kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan hadits ini dengan judul bab dan dengan tauhid.

3. Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ، فَقَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.

***"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau bersabda, 'Syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Allah, berputus asa dari belas kasih Allah, dan merasa aman dari makar (pembalasan) Allah'."*[158]**

MAKNA KATA-KATA

اَلْكَبَائِرِ *"Dosa-dosa besar"*, adalah: Setiap dosa yang dikenai hukuman *had* di dunia dan ancaman di akhirat.

اَلشِّرْكُ بِاللهِ *"Syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Allah"*, yakni: Beribadah kepada selain Allah bersama Allah, atau memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah.

اَلْيَأْسُ *"Berutus asa"*, yakni: Putus harapan dan angan-angan terhadap Allah pada apa-apa yang dicita-citakan dan menjadi tujuannya.

مِنْ رَوْحِ اللهِ *"Dari belas kasih Allah"*, yakni: Rahmat Allah.

اَلْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ *"Merasa aman dari makar (pembalasan) Allah"*, yakni: Merasa tenang bahwa nikmat-nikmat yang dia dapatkan bukanlah *istidraj* dari Allah, dan ia berlaku atas pelaku kemaksiatan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Amal ketaatan adalah kesibukan yang hidup bagi para sahabat Nabi ﷺ, bahkan menjadi tujuan paling utama dalam hidup mereka. Dan karena itu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang dosa-dosa besar, untuk mereka jauhi. Karena itu Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada mereka sebagiannya, dan sepertinya adalah yang paling penting di antaranya.

---

[158] Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 106, *Kasyf al-Astar*, dan juga Ibnu Abi Hatim, dari jalan Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah. Hadits ini dihasankan oleh al-Iraqi dalam *Takhrij Ihya' Ulumuddin*, 4/17, dan juga dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 4479.

Beliau memulai dengan syirik kepada Allah; karena syirik menyebabkan amal menjadi tidak sah, bagaimana pun hebat motivasi dan bagusnya amal tersebut.

Kemudian yang kedua Nabi ﷺ menyebutkan: Berputus asa dari rahmat Allah, lalu diikuti dengan rasa aman dari pembalasan Allah. Hal itu, agar seorang Muslim berada di antara pengharapan dan rasa takut; sehingga dia tidak putus asa dari rahmat Allah yang mencakup segala sesuatu, sehingga karena itu dia berburuk sangka kepada Dzat Yang paling Dermawan di antara yang dermawan, dan tidak berpegang kepada rahmat Allah secara total, lalu meninggalkan beramal yang untuk itu (sejatinya) dia diciptakan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Dosa-dosa itu terbagi menjadi: Dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.
2. Diharamkannya setiap bentuk syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari pembalasan Allah; dan bahwa semua itu termasuk dosa-dosa besar.
3. Wajibnya mengumpulkan antara rasa takut dan pengharapan kepada Allah ﷻ.
4. Hadits ini menetapkan sifat "rahmat" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
5. Boleh menyifati Allah dengan "makar" dalam rangka membalas orang-orang yang berbuat makar.
6. Wajib berbaik sangka kepada Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mengintegrasikan antara rasa pengharapan dan rasa takut kepada Allah ﷻ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan kepada wajibnya menghimpun antara rasa pengharapan dan rasa takut kepada Allah ﷻ; karena itu merupakan wujud penetapan kesempurnaan yang mutlak

bagi Allah ﷻ, dan ini merupakan suatu cara dalam merealisasikan kesempurnaan tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Para ulama menyebutkan bahwa wajib atas orang Muslim untuk berjalan menuju Allah dalam keadaan antara pengharapan dan rasa takut, bagaikan burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Akan tetapi sisi pengharapan harus lebih dominan pada saat menghadapi sakaratul maut dan berputus asa untuk tetap hidup.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلْكَبَائِرُ *"Dosa-dosa besar"*, yakni....
   b. اَلشِّرْكُ بِاللهِ *"Syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Allah"*, yakni....
   c. اَلْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ *"Berputus asa dari rahmat Allah"*, yakni....
   d. اَلْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ *"Merasa aman dari makar (pembalasan) Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ.

"Dosa besar yang paling besar adalah syirik (menyekutukan sesuatu) dengan Allah, merasa aman dari makar (pembalasan) Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan putus harap dari belas kasih Allah." **Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.**[159]

MAKNA KATA-KATA

وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ *"Putus asa dari rahmat Allah, dan putus harap dari belas kasih Allah"*; kata الْيَأْس adalah memutus harapan dan angan-angan terhadap Allah pada apa-apa yang diharapkan dan yang menjadi tujuannya. Sedangkan kata الْقُنُوط adalah putus harap yang paling parah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam *atsar* ini Ibnu Mas'ud ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa dosa itu ada yang kecil, besar, dan paling besar, dan bahwa yang paling besar adalah syirik (menyekutukan sesuatu) dengan Allah, maka suatu amal tidak akan sah bersama adanya syirik dan juga tidak diterima.

Setelah syirik, beliau menyebutkan: Merasa aman dari makar (pembalasan) Allah, yaitu terpedaya dengan *istidraj* Allah bagi pelaku maksiat dengan nikmat-nikmat, karena hal itu menyebabkan seseorang berpegang secara total kepada karunia Allah dan enggan beramal, padahal untuk itulah sebenarnya dia diciptakan.

Beliau kemudian menyebutkan putus asa dan putus harap dari belas kasih dan rahmat Allah ﷻ, karena hal itu bisa menyeret kepada sikap berburuk sangka kepada Allah ﷻ.

---

[159] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*nya, 10/460, dan Ibnu Jarir, 5/46. Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir* beliau, 1/484, "Dan ini shahih dan tidak ada keraguan." Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 1/104, "*Sanad*nya shahih."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya setiap bentuk syirik kepada Allah ﷻ, merasa aman dari makar (pembalasan) Allah, dan putus asa serta putus harap dari belas kasih dan rahmat Allah, dan bahwa semua itu termasuk di antara dosa-dosa besar.
2. Dosa-dosa itu terbagi menjadi: kecil, besar, dan paling besar.
3. Boleh menyifati Allah dengan "makar" dalam membalas orang-orang yang membuat makar.
4. *Atsar* ini menetapkan sifat "rahmat" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
5. Wajib bersikap tengah-tengah dalam segala urusan.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan wajibnya berharap dan takut kepada Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan wajibnya menggabungkan antara pengharapan dan rasa takut kepada Allah, karena hal itu menetapkan kesempurnaan Allah ﷻ yang mutlak dan itu juga merealisasikan kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!

   وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ *"Putus asa dari rahmat Allah, dan putus harap dari belas kasih Allah"*; yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskan hubungan *atsar* ini dengan judul bab, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مِنَ الْإِيْمَانِ: اَلصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللهِ

BAB TERMASUK IMAN: BERSABAR MENERIMA TAKDIR ALLAH
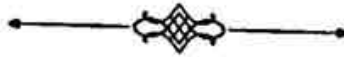
1. Firman Allah ﷻ,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

***"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (At-Taghabun: 11).**

MAKNA KATA-KATA

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa"*, yakni: Tidak ada sesuatu pun dari musibah yang menimpa seseorang.

إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ *"Kecuali dengan izin Allah"*, yakni: kecuali dengan Qadha` dan Qadar Allah.

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ *"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah"*, yakni: mengetahui dan membenarkan bahwasanya musibah adalah di antara Qadha` dan Qadar Allah ﷻ.

يَهْدِ قَلْبَهُ *"Niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"*, yakni: Memberi petunjuk kepada hatinya untuk bersabar dan ridha menghadapi musibah.

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Maha Mengetahui segala sesuatu"*, yakni: Sangat mengetahui sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya yang tidak Dia ketahui.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita, bahwasanya tidak ada suatu musibah di antara musibah-musibah yang menimpa seseorang, baik pada dirinya, hartanya atau lainnya, kecuali ia terjadi karena Qadha` dan Qadar Allah yang pasti terjadi dan tidak mungkin tidak. Dan bahwasanya siapa yang membenarkan bahwa musibah-musibah itu terjadi karena Qadha` dan Qadar Allah, dan itu pasti, maka Allah ﷻ akan memberi orang tersebut taufik untuk ridha dan merasakan ketenangan akan hikmahNya. Hal itu, karena Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mendatangkan kemaslahatan bagi hamba-hambaNya, juga Maha lembut lagi Maha Pengasih kepada mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwa keburukan itu sama halnya seperti kebaikan, keduanya ditakdirkan oleh Allah تعالى.
2. Ayat ini menjelaskan nikmatnya Iman, dan bahwa ia adalah sebab hati diberi petunjuk dan ketenangan jiwa.
3. Ayat ini juga menjelaskan bahwa ilmu Allah melingkupi segala sesuatu.
4. Bahwasanya di antara pahala kebaikan adalah datangnya kebaikan setelahnya.
5. Bahwasanya memberikan hidayah taufik itu adalah di antara kekhususan Allah تعالى.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya bersabar menghadapi takdir-takdir Allah تعالى dan tidak berkeluh kesah, adalah di antara tanda-tanda Iman kepada Allah ﷻ.

PENTING DIPERHATIKAN

Sabar dari segi bahasa adalah: Menahan dan mencegah. Dan dalam istilah Syar'i adalah: Menahan diri dari gundah dan menahan lisan dari mengadu dan murka, serta menahan anggota tubuh dari melakukan apa-apa yang diharamkan, seperti menampar pipi dan merobek kerah baju.

Sabar itu ada tiga macam:

1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah.

2. Sabar dalam menjauhi maksiat.

3. Sabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah ﷻ yang menyakitkan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa"*, yakni....
   b. إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ *"Kecuali dengan izin Allah"*, yakni....
   c. وَمَن يُؤْمِنۢ بِاللَّهِ *"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah"*, yakni....
   d. يَهْدِ قَلْبَهُ *"Niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"*, yakni....
   e. بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Maha Mengetahui segala sesuatu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab.

2. Alqamah berkata[160],

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

"Dia adalah seseorang yang ketika musibah menimpanya, dia mengetahui bahwa ia dari sisi Allah, maka dia ridha dan berserah diri."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Alqamah رحمه الله berpendapat bahwa sabar terhadap cobaan dan berserah diri adalah termasuk dari tanda-tanda Iman.

160 Beliau adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah an-Nakha'i al-Kufi, salah seorang tokoh besar tabi'in dan salah seorang ulama bagi mereka. Wafat setelah tahun 60 H.

3. Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

***"Dua perkara pada manusia yang keduanya menyebabkan mereka kafir: Mencela nasab dan meratapi mayit."*[161]**

MAKNA KATA-KATA

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ *"Dua perkara pada manusia yang keduanya menyebabkan mereka kafir"*, yakni: Kedua masalah ini adalah kekufuran yang ada di tengah manusia.

اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ *"Mencela nasab"*, yakni: Menghina dan mencaci garis keturunan orang.

اَلنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ *"Meratapi mayit"*, yakni: Mengeraskan suara dengan menyebut-nyebut kebaikan si mayit.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam membatalkan semua adat kebiasaan jahiliyah yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang tinggi, maka Nabi ﷺ mengabarkan dalam hadits ini bahwasanya mencela nasab (orang lain) dan *niyahah* (meratapi mayit) adalah dua bentuk kekufuran yang akan tetap ada di tengah umat ini. Dan ini adalah sebagai peringatan darinya, agar tidak dilakukan, karena di dalam kedua perkara ini terkandung banyak keburukan yang umum dan yang khusus.

Karena itu, mencela nasab (garis keturunan) akan melukai perasaan orang lain dan mengangkat diri di atas mereka tanpa alasan yang bisa diterima.

Sedangkan *niyahah* (meratapi mayit) mengulangi kesedihan bagi keluarga mayit dan menyebabkan kengerian bagi musibah serta menolak takdir. Dan pada umumnya orang yang melakukannya mem-

---

161 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 67, *Kitab al-Iman, Bab Ithlaq Ism al-Kufr Ala ath-Tha'n fi an-Nasab wa an-Niyahah.*

buat kebohongan kepada Allah dalam menyebut-nyebut kebaikan si mayit lebih dari kedudukan yang sebenarnya dimilikinya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram mencela nasab orang dan meratapi mayit.
2. Dalam hadits ini terkandung isyarat bahwa kedua perkara ini akan tetap ada di tengah umat ini.
3. Terkadang pada seseorang terdapat salah satu sifat kekafiran, tetapi dia tidak dianggap sebagai orang kafir.
4. Islam melarang segala sesuatu yang dapat menyebabkan perpecahan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya *niyahah* yang mengurangi kesabaran yang merupakan salah satu di antara tanda-tanda Iman.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ *"Dua perkara pada manusia yang keduanya menyebabkan mereka kafir"*, yakni....
   b. اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ *"Mencela nasab"*, yakni....
   c. اَلنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ *"Meratapi mayit"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab!

4. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, secara *marfu'*,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

***"Bukan termasuk kami orang yang (ketika ditimpa musibah) menampar pipi, merobek kerah baju, dan memanggil-manggil dengan panggilan jahiliyah."*[162]**

MAKNA KATA-KATA

لَيْسَ مِنَّا *"Bukan termasuk kami"*, yakni: Tidak di atas sunnah dan jalan hidup kami.

مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ *"Orang yang (ketika ditimpa musibah) menampar pipi"*, yakni: Menampar pipi sebagai ungkapan kemurkaan. Dan di sini hanya disebutkan pipi, karena ia yang paling sering terjadi, karena semua bagian badan sama dengannya.

وَشَقَّ الْجُيُوْبَ *"Merobek kerah baju"*, yakni: Lubang masukan kepala dari baju, dan makna merobeknya adalah membukanya, semuanya atau sebagian darinya.

دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ *"Panggilan jahiliyah"*, yakni: Menyebutkan si mayit dan menghitung-hitung kebaikannya serta berdoa dengan keburukan dan meronta saat musibah menimpa.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam menyeru kepada akhlak-akhlak yang mulia dan juga membersihkan jiwa manusia, Islam melarang menampar pipi, merobek leher baju dan memanggil-manggil dengan seruan jahiliyah. Dan Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut sama sekali bukan dari Islam. Hal itu, karena di dalamnya terkandung akibat yaitu membangkitkan kesedihan dan memanjangkan waktunya dan menolak Qadha` dan Qadar Allah karena sebagian kebiasaan jahiliyah yang hitam, yang dihapus dan diberantas oleh Islam.

---

[162] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/1294, *Kitab al-Jana`iz, bab Laisa Minna Man Syaqqa al-Juyub*, dan Muslim, no. 103, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud*.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haram hukumnya menampar pipi, merobek kerah baju, dan memanggil-manggil dengan seruan jahiliyah.
2. Hadits ini juga membatalkan adat kebiasaan jahiliyah kecuali apa-apa yang ditetapkan oleh Syariat Islam, seperti memuliakan tamu dan semacamnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menampar pipi, dan juga apa-apa yang disebutkan setelahnya; karena semua itu menafikan sabar yang merupakan salah satu di antara tanda-tanda Iman.

PENTING DIPERHATIKAN

Boleh menangisi mayit jika hanya didorong oleh rasa kasihan dan terenyuh kepadanya, selama tidak disertai sikap yang menunjukkan kegundahan dan kemarahan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَيْسَ مِنَّا *"Bukan termasuk kami"*, yakni....
   b. مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ *"Orang yang (ketika ditimpa musibah) menampar pipi"*, yakni....
   c. وَشَقَّ الْجُيُوْبَ *"Merobek kerah kaju"*, yakni....
   d. دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ *"Panggilan jahiliyah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab.

5. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ، عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ، أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hambaNya, Dia pasti menyegerakan hukuman baginya di dunia, dan apabila Allah menghendaki keburukan baginya, maka Dia menahannya darinya karena dosanya sehingga Dia memberikan hukuman penuh baginya pada Hari Kiamat." [163]

MAKNA KATA-KATA

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hambaNya"*, yakni: Seorang hamba yang Mukmin, dan yang dimaksud dengan kebaikan disini adalah diampuninya dosa-dosa.

عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا *"Dia pasti menyegerakan hukuman baginya di dunia"*, yakni: Menimpakan bala` dan musibah kepadanya di dunia sebagai balasan atas dosa yang dia lakukan.

وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan baginya"*; yang dimaksud dengan keburukan di sini adalah azab akhirat.

أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ *"Dia menahannya darinya karena dosanya"*, yakni: Menunda hukuman terhadapnya karena dosanya.

حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Hingga dia memberikan hukuman penuh baginya pada Hari Kiamat"*, yakni: Dia akan datang pada Hari Kiamat dengan dosanya secara penuh.

[163] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2396, *Kitab az-Zuhd, bab Ma Ja`a fi ash-Shabr Ala al-Bala`*, dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*". Diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, 1/349, 4/376-377. Dan bisa dilihat di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, milik al-Albani, no. 1220.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Allah ﷻ kadang menimpakan musibah-musibah kepada hambaNya yang Mukmin, dan itu adalah untuk membersihkannya dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang disegerakan terjadi di dalam hidupnya (di dunia), agar ketika dia datang menghadap Allah di Hari Kiamat, dia dalam keadaan merasa ringan dari beban dan diberikan kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya.

Dan bahwasanya Allah benar-benar menahan (tidak menimpakan) musibah kepada sebagian orang, bukan karena Allah mencintai mereka, dan bukan karena Dia memuliakan mereka, akan tetapi hanya untuk mengulur waktu (*istidraj*) baginya di dalam kehidupan ini agar pada Hari Kiamat kelak orang tersebut datang dengan membawa dosa yang banyak dan berat sehingga dia pun berhak mendapatkan azab Allah.

Dan Allah memberikan karunia bagi siapa yang Dia kehendaki dengan karuniaNya dan menghukum siapa yang Dia kehendaki dengan keadilanNya. Allah tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa-apa yang Dia lakukan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat "kehendak" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
2. Bahwasanya kebaikan dan keburukan itu merupakan takdir dari Allah ﷻ.
3. Bahwasanya bala` dan cobaan bagi seorang Mukmin adalah di antara tanda-tanda kebaikan baginya selama tidak menyebabkannya meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram.
4. Adalah patut untuk merasa takut dari nikmat atau kesehatan yang terus-menerus (tanpa ada ujian dari Allah).
5. Wajib berbaik sangka kepada Allah ﷻ pada apa-apa yang Dia tetapkan bagi Anda dari apa-apa yang tidak Anda sukai.
6. Segala pemberian Allah (di dunia) tidak menunjukkan bahwa Dia ridha (kepada pemiliknya).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang beriman pasti bersabar atas apa-apa yang Allah takdirkan baginya berupa musibah-musibah; karena itu semua adalah lebih baik baginya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hambaNya"*, yakni....
   b. عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا *"Dia pasti menyegerakan hukuman baginya di dunia"*, yakni....
   c. وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan baginya"*, yakni....
   d. أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ *"Dia menahannya darinya karena dosanya"*, yakni...
   e. حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Sehingga dia memberikan hukuman penuh baginya pada Hari Kiamat"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini.

6. Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya besarnya balasan berbanding lurus dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, Dia pasti menimpakan ujian bagi mereka. Barang siapa yang ridha, maka dia akan mendapatkan ridha (Allah), dan barang siapa yang murka, maka dia akan mendapatkan murka (Allah)."[164]

MAKNA KATA-KATA

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ *"Sesungguhnya besarnya balasan sejalan dengan besarnya ujian"*, yakni: Setiap kali ujian semakin besar semakin besar pahalanya.

ابْتَلَاهُمْ *"Dia pasti menimpakan ujian bagi mereka"*, yakni: Dia pasti menguji iman mereka dengan menimpakan musibah-musibah.

فَمَنْ رَضِيَ *"Barang siapa yang ridha"*, yakni: Ridha dengan ketetapan dan takdir Allah.

فَلَهُ الرِّضَا *"Maka dia akan mendapatkan ridha"*, yakni: Ridha dari Allah, dan ini adalah balasan yang paling besar.

سَخِطَ *"Murka"*, yakni: Murka karena sesuatu yang dibenci baginya dan tidak ridha menghadapinya.

فَلَهُ السَّخَطُ *"Dia akan mendapatkan murka"*, yakni: Murka dari Allah, dan ini adalah hukuman yang paling besar.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya seorang Mukmin, terkadang ditimpa oleh suatu musibah pada dirinya atau hartanya, atau lainnya, dan bahwasanya Allah ﷻ akan

---

[164] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2396, *Kitab az-Zuhd, Bab Ma Ja`a fi ash-Shabr Ala al-Bala`*, dan Ibnu Majah, no. 4031, *Kitab al-Fitan, Bab ash-Shabr Ala al-Bala`*, dari hadits Anas ؓ. Dan hadits ini dihasankan oleh al-Arna`uth.

memberikan pahala kepadanya karena musibah-musibah itu apabila dia bersabar, dan bahwasanya semakin besar musibah dan semakin besar bahayanya, maka pahalanya dari Allah semakin besar.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan bahwasanya musibah-musibah yang menimpa itu adalah di antara tanda-tanda cinta Allah kepada seorang Mukmin, dan bahwasanya Qadha` dan Qadar Allah itu pasti terjadi dan tidak mungkin untuk dihindari. Akan tetapi barang siapa yang bersabar dan ridha, maka Allah pasti memberinya pahala atas hal itu dengan ridhaNya kepadanya dan cukuplah itu sebagai balasan yang baik bagi seorang hamba.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya musibah-musibah yang menimpa adalah pelebur-pelebur bagi dosa-dosa selama tidak menyebabkan orang tersebut meninggalkan apa yang wajib atau melakukan apa yang haram.
2. Hadits ini menetapkan sifat "mencintai" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi Allah.
3. Bahwa ujian yang menimpa orang Mukmin adalah di antara tanda-tanda keimanannya.
4. Hadits ini juga menetapkan sifat "meridhai" dan "murka" bagi Allah sebagaimana yang layak bagiNya.
5. Disunnahkannya bersikap ridha dengan Qadha` dan Qadar Allah ﷻ.
6. Haram hukumnya murka terhadap Qadha` dan Qadar Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini mengharamkan sikap gundah dalam menghadapi takdir-takdir Allah, dan ini menunjukkan bahwa bersabar menghadapi takdir-takdir Allah termasuk Iman.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ *"Sesungguhnya besarnya balasan sejalan dengan besarnya ujian"*, yakni....
   b. اِبْتَلَاهُمْ *"Dia pasti menimpakan ujian bagi mereka"*, yakni....
   c. فَمَنْ رَضِيَ *"Barang siapa yang ridha"*, yakni....
   d. فَلَهُ الرِّضَا *"Maka dia akan mendapatkan ridha"*, yakni....
   e. سَخِطَ *"Murka"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

BAB KETERANGAN TENTANG RIYA'

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Rabb kalian itu adalah Rabb Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya'." **(Al-Kahf: 110).**

MAKNA KATA-KATA

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian',"* yakni: Seperti kalian dalam hal sebagai manusia.

يُوحَى إِلَيَّ *"Yang diwahyukan kepadaku"*, yakni: Allah mengistimewakan aku dengan wahyu dan kerasulan.

يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ *"Mengharap perjumpaan dengan Rabbnya"*, yakni: Takut untuk bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat.

عَمَلًا صَالِحًا *"Amal yang shalih"*; amal shalih adalah amal yang terkumpul di dalamnya ikhlas karena Allah dan mengikuti Nabi ﷺ.

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا *"Dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya"*, yakni: Tujuan ibadahnya bukan untuk seseorang selain Allah, baik orang shalih maupun seorang durjana, yang masih hidup ataupun yang telah mati.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan NabiNya ﷺ agar mengabarkan kepada manusia tentang hakikat diri beliau, yaitu bahwasanya beliau adalah manusia seperti mereka, tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan dan sebagai raja, akan tetapi Allah mengistimewakan beliau dari mereka dengan wahyu dan kerasulan.

Dan bahwasanya di antara apa yang Allah wahyukan kepada beliau adalah: Mengesakan Allah dengan ibadah, dan bahwa barang siapa takut untuk bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat dan berharap akan pahalaNya, maka dia wajib ikhlas dalam beramal shalih disertai mengikuti *(ittiba')* Nabi ﷺ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan kemanusiaan Nabi Muhammad ﷺ dan sama sekali tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan.
2. Dalam ayat ini juga terkandung dalil yang menunjukkan dua kalimat syahadat.
3. Bahwasanya tauhid yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad ﷺ adalah *Tauhid Uluhiyah,* sedangkan *Tauhid Rububiyah* memanglah tidak diingkari oleh kaum musyrikin.
4. Bahwa syarat diterimanya amal adalah ikhlas karena Allah dan mengikuti Nabi ﷺ.
5. Di dalam ayat ini terkandung bantahan atas orang-orang yang meminta syafa'at kepada orang-orang shalih; karena ayat ini umum di dalam menafikan dan tidak memberi pengecualian terhadap seorang pun.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa amal tidak akan diterima kecuali apabila bersih dari syirik. Dan di antara bentuk syirik itu adalah riya`.

FAIDAH PENTING:

Riya` adalah: Mengerjakan kebaikan untuk tujuan lain.

Beda antara riya` dengan *sum'ah* adalah, kalau riya` adalah agar amalnya dilihat orang sedangkan *sum'ah* adalah agar amalnya didengar orang.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian',"* yakni....
   b. يُوحَىٰ إِلَيَّ *"Yang diwahyukan kepadaku"*, yakni....
   c. يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ *"Mengharap perjumpaan dengan Rabbnya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

***"Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah yang paling tidak membutuhkan persekutuan; (karena itu) barang siapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukanKu dengan selainKu, Aku biarkan dia dan sekutunya itu'."* Diriwayatkan oleh Muslim.**[165]

MAKNA KATA-KATA

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ *"Barang siapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukanKu dengan selainKu"*, yakni: Siapa yang tujuannya untuk selain Aku dengan suatu amal yang seharusnya dikerjakannya untukKu.

تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ *"Aku biarkan dia dan sekutunya itu"*, yakni: Aku abaikan amal yang di dalamnya ada syirik (riya`) dan orang yang syirik (pelakunya) tersebut.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits qudsi ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia-lah Yang Mahakaya dan tidak membutuhkan kepada semua makhlukNya, karena itu Dia tidak menerima amal yang di dalamnya ada syirik, dan di antara kesyirikan itu adalah riya`, karena hal itu tidaklah layak bagi kemahakayaanNya dan kedermawananNya secara mutlak.

Di sini terkandung nasehat paling besar bagi orang-orang yang memandang enteng hawa nafsu mereka sendiri, sehingga mereka mengerjakan amal yang seharusnya mereka kerjakan untuk mencari Wajah Allah, tetapi mereka tujukan agar wajah manusia juga tertuju kepada mereka; hingga ketika mereka datang pada Hari Kiamat me-

---

165 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2985, *Kitab az-Zuhd, Bab Man Asyraka fi Amalihi Ghairallah.*

reka tidak akan mendapatkan apa pun saat mereka bertemu dengan Allah, dan Dia akan memberikan perhitungan amal mereka secara penuh. Dan Allah Mahacepat hisabNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat "kaya" bagi Allah secara mutlak.
2. Allah ﷻ tidak menerima suatu amal kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata karenaNya.
3. Batalnya amal-amal yang di dalamnya ada riya`.
4. Hadits ini juga menetapkan kedermawanan Allah ﷻ secara mutlak.
5. Dan hadits ini juga menetapkan sifat "turun" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan batalnya amal yang di dalamnya terdapat kesyirikan, dan di antara bentuk kesyirikan itu adalah riya`.

PENTING DIPERHATIKAN

1. Apabila asal amal (atau amal yang dilakukan pada dasarnya) tersebut memang untuk selain Allah, maka amal tersebut gugur (sama sekali tidak berpahala) dan ini merupakan ijma' ulama.

2. Apabila asal amal tersebut adalah karena Allah namun kemudian terjadi riya` di tengahnya; jika orang tersebut berusaha menepisnya, maka riya` itu tidak membatalkannya, dan jika riya` terus hadir hingga akhir amal, menurut satu pendapat amal tersebut batal, dan pendapat lain mengatakan tidak batal dan amal itu berpahala berdasar asal pokok niatnya, dan inilah yang lebih kuat.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ *"Barang siapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukanKu dengan selainKu"*, yakni..
   b. تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ *"Aku biarkan dia dan sekutunya itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Dari Abu Sa'id secara *marfu'*,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ: يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

***"Maukah aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada al-Masih Dajjal?" Para sahabat berkata, "Tentu (wahai Rasulullah)." Beliau bersabda, "Syirik khafi (syirik yang samar); di mana seseorang berdiri shalat, lalu dia membaguskan Shalatnya karena melihat ada orang yang memperhatikan(nya)."* Diriwayatkan oleh Ahmad.**[166]

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa beliau merasa kasihan kepada umat beliau dan mengkhawatirkan mereka akan kedatangan al-Masih ad-Dajjal. Akan tetapi kekhawatiran beliau terhadap mereka akan syirik *khafi* (samar), yaitu riya`, jauh lebih besar daripada hal itu; karena al-Masih Dajjal hanya terpaut dengan waktu tertentu (yang tidak lama), sedangkan riya` itu ada di setiap zaman dan tempat, dan karena ia begitu samar dan pendorong kepadanya begitu kuat, serta sangat sulit untuk membebaskan diri darinya. Riya` juga merupakan sarana (jitu) untuk menggapai suatu popularitas, kedudukan, dan kepemimpinan, yang mana manusia (memang) diciptakan dengan kecenderungan kepada hal-hal itu.

[166] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/30. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani. Lihat *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/7, dan *Shahih al-Jami'*, no. 2604; diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no. 4204, *Kitab az-Zuhd, Bab ar-Riya` Wa as-Sum'ah*, dan dihasankan oleh al-Bushiri.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Metode tanya jawab (di dalam pengajaran) adalah di antara metode Islam.
2. Kepedulian Nabi ﷺ kepada umat beliau dan keinginan kuat beliau untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka.
3. Sangat berbahayanya riya` bagi pelakunya, karena ia begitu samar dan sulit membebaskan diri darinya serta dorongan kepada hal itu begitu kuat.
4. Penjelasan tentang bahayanya al-Masih Dajjal dan peringatan darinya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan hal yang paling Nabi ﷺ takutkan menimpa kita, umat beliau, yaitu syirik *khafi* (samar) yaitu riya`. Karena itu, kita wajib menjauhinya dan waspada terhadapnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مِنَ الشِّرْكِ إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

BAB TERMASUK SYIRIK: SESEORANG MENGINGINKAN DUNIA DENGAN AMALNYA

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Hud: 15-16).**

MAKNA KATA-KATA

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا *"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya"*, yakni: Siapa yang menginginkan manfaat dunia dengan amalan agamanya, seperti seseorang yang berjihad hanya untuk mendapatkan *ghanimah*.

نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا *"Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna"*, yakni: Kami akan mem-

beri balasan amal mereka tersebut di dunia, yaitu dengan memberi mereka kesehatan, keluasan rezeki, dan lain sebagainya.

وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *"Mereka tidak akan dirugikan"*, yakni: Tidak akan dikurangi darinya, dan Allah ﷻ hanya akan memberinya balasan di dunia bagi siapa yang Dia kehendaki.

وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا *"Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia"*, yakni: Amal-amal mereka menjadi gugur sehingga mereka tidak berhak mendapatkan pahala di akhirat; karena mereka telah diberikan balasannya di dunia.

وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"*, yakni: Dan amal mereka menjadi batal dari pokoknya, karena mereka tidak bertujuan mencari Wajah Allah; dan amal yang batal itu tidak ada pahala baginya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam dua ayat ini Allah mengabarkan kepada kita bahwasanya siapa yang lemah kemauannya dan pendek pandangannya serta menginginkan balasan duniawi dari amal-amal shalihnya, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan memberinya balasan atasnya di dalam kehidupan dunia yang disegerakan ini, namun dia akan bangkrut darinya pada Hari Kiamat, padahal ketika itu dia sangat membutuhkannya, bahkan lebih dari itu, ia akan menyeret dirinya ke neraka; karena amal-amal shalihnya yang dia kerjakan telah dia petik buahnya di dunia, menjadi batal dan sia-sia, serta tidak bisa menjadi sebab keselamatannya (di akhirat).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwa Allah ﷻ kadang memberikan balasan bagi orang kafir di dunia atas perbuatan-perbuatan baiknya, dan begitu pula orang yang mencari dunia, sehingga tidak akan tersisa baginya dari pahala amal-amalnya di akhirat.
2. Bahwasanya syirik itu membatalkan amal-amal shalih.
3. Mencari dunia dengan amal akhirat membatalkan pahalanya.
4. Semua amal yang tidak ditujukan mencari Wajah Allah, maka ia batal.

HUBUNGAN KEDUA AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena kedua ayat ini menunjukkan bahwa mencari dunia dengan amal akhirat, membatalkan pahalanya.

PENTING DIPERHATIKAN

Mencari dunia dengan amal akhirat ada tiga macam:

Pertama: Mengerjakan amal kebaikan dengan ikhlas karena Allah, akan tetapi dia berharap dari Allah agar memberinya pahala karenanya di dunia, seperti orang yang bersedekah dengan maksud agar harta bendanya dijaga. Ini haram hukumnya.

Kedua: Mengerjakan kebaikan karena riya` dan *sum'ah*. Ini adalah suatu kesyirikan kepada Allah.

Ketiga: Mengerjakan amal kebaikan demi mendapatkan harta benda duniawi dari orang-orang, seperti orang yang melaksanakan haji untuk mendapatkan harta dari hajinya, bukan karena Allah تعالى, atau seseorang berlagak menjadi seorang yang beragama dan shalih agar diangkat sebagai pegawai keagamaan, bukan karena Allah عز وجل; jenis ini adalah kesyirikan kepada Allah, karena amalnya dia tujukan untuk selain Wajah Allah. Sedangkan orang yang amalnya dia tujukan untuk Wajah Allah, akan tetapi dia mendapatkan sebagian harta benda dunia, lalu dia mengambilnya, maka tidak ada dosa baginya, akan tetapi pahalanya berkurang sesuai dengan apa yang dia ambil dari harta dunia tersebut, seperti seseorang yang berjihad karena Allah dan mendapatkan *ghanimah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا *"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya"*, yakni....
   b. نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا *"Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna"*, yakni....
   c. وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ *"Mereka tidak akan dirugikan"*, yakni....
   d. وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا *"Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan"*, yakni....
   e. وَبَاطِلٌ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ *"Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global!
3. Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari dua ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan kedua ayat ini dengan judul bab.

2. Di dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ. إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

***"Binasalah hamba dinar, binasalah hamba dirham, binasalah hamba pakaian halus, binasalah hamba pakaian sulam; jika dia diberi, dia ridha dan jika tidak diberi, dia marah; binasa dia dan celaka, dan apabila dia tertusuk duri, maka semoga dia tidak bisa mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memegang tali kekang kuda perangnya (untuk berjihad) di jalan Allah, rambut kepalanya acak-acakan dan kedua kakinya berdebu; jika dia ditugaskan di pos penjagaan, maka dia tetap berada di pos penjagaan, jika dia ditugaskan di bagian belakang pasukan, maka dia tetap berada di bagian belakang pasukan, jika dia meminta izin (untuk menemui penguasa), maka dia tidak diizinkan, dan jika dia memberi syafa'at, maka syafa'atnya tidak diperkenankan."*[167]**

MAKNA KATA-KATA

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ *"Binasalah hamba dinar"*, yakni: Binasa dan celaka.

اَلْخَمِيْصَةِ *"Pakaian halus"*, yakni: Pakaian dari katun atau wol yang memiliki corak (pola).

اَلْخَمِيْلَةِ *"Pakaian sulam"*, yakni: Pakaian yang biasanya memiliki sulaman renda-renda dari jenis apa saja.

وَانْتَكَسَ *"Dan celaka"*, yakni: Gagal dan rugi. Kata إِنْتَكَسَ pada dasarnya bermakna: Kambuhnya penyakit setelah sembuh.

[167] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/2887, *Kitab al-Jihad, Bab al-Hirasah fi al-Ghazwi fi Sabilillah.*

وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ *"Apabila dia tertusuk duri, maka semoga dia tidak bisa mencabutnya"*, yakni: Apabila dia tertusuk duri, semoga dia tidak menemukan orang yang membantunya mencabutnya. Maksudnya di sini adalah: Apabila orang tersebut terjerumus ke dalam malapetaka, maka tidak akan ada orang yang menaruh iba kepadanya atau berbela sungkawa untuknya atau membantunya.

طُوبَى *"Berbahagialah"*, yakni: Surga, dan ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Pohon di dalam surga.

أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ *"Yang memegang tali kekang kuda perangnya (untuk berjihad) di jalan Allah"*, yakni: Berperang untuk meninggikan kalimat Allah.

أَشْعَثَ رَأْسُهُ *"Rambut kepalanya acak-acakan"*, yakni: Karena sibuk berjihad di jalan Allah, hingga tidak sempat mengatur dan menyisir rambutnya.

مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ *"Kedua kakinya berdebu"*, yakni: Debu menempel padanya karena begitu seringnya dia berjihad dan begitu gigihnya dia bersabar di jalan Allah.

إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ *"Jika dia ditugaskan di pos penjagaan, maka dia tetap berada di pos penjagaan"*, yakni: Jika tugas penjagaan pasukan diserahkan kepadanya, maka dia melaksanakannya dan tidak lalai dengan tidur atau lainnya.

وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ *"Jika dia ditugaskan di bagian belakang pasukan, maka dia tetap berada di bagian belakang pasukan"*, yakni: Ditempatkan di pasukan belakang (untuk menopang pasukan depan), maka dia berada di posisinya dan tegar di sana.

وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ *"Dan jika dia memberi syafa'at, maka syafa'atnya tidak diperkenankan"*, yakni: Menjadi perantara untuk kebaikan seseorang di hadapan para penguasa dan semacamnya; usahanya menjadi perantara itu tidak diterima, karena kedudukannya yang rendah di mata mereka.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwasanya di antara manusia ada orang yang cita-citanya yang paling besar dan ilmunya yang paling dalam adalah dunia, bahkan itulah tujuannya

yang paling pertama dan terakhir. Siapa yang seperti ini keadaannya, maka dia akan terjerumus ke dalam kebinasaan dan kerugian.

Ciri-ciri manusia seperti ini, yang membongkar keinginan yang tersembunyi di dalam dirinya terhadap dunia, adalah: Jika dia diberi, dia ridha, dan jika tidak diberi, dia marah.

Di antara manusia ada yang tujuannya adalah meraih keridhaan Allah dan negeri akhirat, sehingga dia tidak mengejar kedudukan dan tidak mencari popularitas; yang dia maksudkan dengan amalnya hanyalah ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Ciri manusia seperti ini adalah: Tidak (sibuk) memperhatikan penampilannya dan rendahnya kedudukannya di hadapan manusia, serta berusaha menjauh dari orang-orang yang memiliki kedudukan dan pangkat, hingga jika dia meminta izin untuk menemui mereka, maka dia tidak diizinkan, dan jika dia memberikan syafa'at (untuk seseorang), maka syafa'atnya tidak diperkenankan; akan tetapi orang seperti ini tempat kembalinya adalah surga dan kenikmatan pahala.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bolehnya mendoakan keburukan menimpa orang-orang yang gemar berbuat maksiat secara umum.
2. Tercelanya keinginan yang besar terhadap dunia.
3. Siapa yang angan-angan (cita-cita)nya yang paling besar adalah dunia, dia pasti terjerumus dalam kesusahan-kesusahan.
4. Disunnahkan menyiapkan diri untuk jihad, dan pendapat lain mengatakan, wajib.
5. Keutamaan jihad di jalan Allah.
6. Disiplin ala militer itu adalah di antara ajaran Islam.
7. Keutamaan pos penjagaan untuk tentara.
8. Seseorang itu dinilai dari perbuatannya, bukan dari penampilan fisiknya.
9. Kedudukan seseorang di sisi Allah tidak tergantung pada kedudukannya (di mata manusia) di dunia.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang cita-citanya paling tinggi dan tujuan hidupnya yang paling akhir adalah dunia, maka dia telah menyembah dunia dan menjadikan dunia sebagai sekutu bagi Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ *"Binasalah hamba dinar"*, yakni....
   b. اَلْخَمِيْصَةِ *"Pakaian halus"*, yakni....
   c. اَلْخَمِيْلَةِ *"Pakaian bersulam"*, yakni....
   d. وَانْتَكَسَ *"Dan celaka"*, yakni....
   e. وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ *"Apabila dia tertusuk duri, maka semoga dia tidak bisa mencabutnya"*, yakni....
   f. طُوْبَى *"Berbahagialah"*, yakni....
   g. أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ *"Yang memegang tali kekang kuda perangnya (untuk berjihad) di jalan Allah"*, yakni....
   h. أَشْعَثَ رَأْسُهُ *"Rambut kepalanya acak-acakan"*, yakni....
   i. مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ *"Kedua kakinya berdebu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِيْ تَحْرِيْمِ مَا أَحَلَّ اللهُ أَوْ تَحْلِيْلِ مَا حَرَّمَهُ فَقَدِ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

BAB SIAPA YANG MENAATI ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHARAMKAN APA YANG ALLAH HALALKAN ATAU MENGHALALKAN APA YANG ALLAH HARAMKAN, MAKA DIA TELAH MENJADIKAN MEREKA SEBAGAI TUHAN SELAIN ALLAH

1. Ibnu Abbas ﷺ berkata,

يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Hampir saja kalian ditimpa hujan batu dari langit; aku berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda', (tapi kalian membantah dengan) berkata, 'Abu Bakar dan Umar berkata'."

MAKNA KATA-KATA

يُوْشِكُ *"Hampir saja"*, yakni: Sudah dekat masanya.

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ *"Abu Bakar dan Umar berkata"*, mereka berdua adalah khalifah pertama dan kedua dari para Khulafa` ar-Rasyidin.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena ketaatan adalah salah satu jenis ibadah yang tidak benar diperuntukkan untuk seseorang pun dari makhluk secara tersendiri, kecuali jika menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Ibnu Abbas ﷺ mengingkari orang-orang yang lebih mengedepankan pendapat Abu Bakar dan Umar ﷺ dalam manasik Haji sebagaimana yang beliau riwayatkan sendiri dari Nabi Muhammad ﷺ. Lebih dari itu, Ibnu Abbas memperingatkan mereka dengan keras dengan kemarahan dan murka Allah serta hukumanNya yang segera terjadi, bagi orang yang lebih mengedepankan pendapat Abu Bakar dan Umar ﷺ, padahal mereka berdua adalah dua orang Mukmin terbaik setelah Nabi ﷺ, lalu bagaimana dengan orang yang lebih mengedepankan pendapat selain mereka berdua dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ?

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Penjelasan tentang keutamaan Ibnu Abbas ﷺ dan tajamnya pemahaman Agama beliau.
2. Tidak boleh menoleh kepada pendapat yang menyelisihi al-Qur`an dan as-Sunnah, siapa dan dari manapun sumbernya.
3. Wajib hukumnya marah demi membela Allah dan RasulNya.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa pendapat Ibnu Abbas ﷺ mengharamkan mendahulukan pendapat makhluk dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Dan Ibnu Abbas ﷺ mengarahkan hal itu karena itu adalah termasuk bentuk syirik kepada Allah ﷻ dalam hal ketaatan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يُوشِكُ *"Hampir saja"*, yakni....
   b. قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ *"Abu Bakar dan umar berkata anu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata,

عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ، يَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾ أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ اَلْفِتْنَةُ الشِّرْكُ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِيْ قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكَ.

***"Aku heran kepada suatu kaum yang mengetahui suatu sanad dan keshahihannya, namun mereka justru memilih pendapat Sufyan, sedangkan Allah ﷻ berfirman, 'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya waspada akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.'* (An-Nur: 63).**

Tahukah engkau apakah fitnah itu? Fitnah itu adalah kesyirikan; bisa jadi jika dia menolak sebagian sabda beliau, maka hatinya akan terjangkiti suatu kesesatan sehingga dia binasa."

MAKNA KATA-KATA

عَرَفُوا الْإِسْنَادَ *"Mengetahui suatu sanad"*, yakni: Mengetahui keshahihan suatu *sanad* hadits.

يَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ *"Lalu mereka malah memilih pendapat Sufyan"*, yakni: Mengambil pandangan Sufyan ats-Tsauri dan meninggalkan hadits, padahal *sanad* hadits tersebut shahih dalam pandangan mereka.

يُخَالِفُوْنَ *"Menyalahi"*, yakni: Berpaling.

أَمْرِهِ *"Perintahnya"*, yakni: Perintah Rasulullah ﷺ.

تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ *"Akan ditimpa fitnah"*, yakni: Mereka akan ditimpa azab di dunia dengan dibunuh atau lainnya.

أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Atau ditimpa azab yang pedih"*, yakni: Allah ﷻ akan menimpa azab bagi mereka di akhirat.

إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ *"Jika dia menolak sebagian sabda beliau"*, yakni: Dia menolak sebagian dari sabda Rasulullah ﷺ.

أَنْ يَقَعَ فِيْ قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكُ *"Maka hatinya akan terjangkiti suatu kesesatan sehingga dia binasa"*, yakni: Menolak sebagian sabda Rasulullah ﷺ adalah sebab tersesatnya hati yang mengandung penyebab kebinasaan di dunia dan akhirat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam *atsar* ini Imam Ahmad رحمه الله mengingkari orang-orang yang meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ setelah keshahihannya jelas bagi mereka dan maknanya pun juga terang bagi mereka, lalu mengambil pendapat Imam Sufyan ats-Tsauri dan lainnya, padahal mereka bukanlah manusia-manusia yang *ma'shum.*

Imam Ahmad رحمه الله juga memperingatkan mereka agar jangan sampai tersesat dikarenakan mereka menolak Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, karena banyak sekali orang-orang yang fanatik kepada madzhab menukar (dan membolak-balik) nash-nash (al-Qur`an maupun as-Sunnah) dari kedudukan yang sebenarnya, baik dengan menyatakan *mansukh*nya (dihapusnya suatu dalil) yang tidak *mansukh* (dan lain sebagainya) agar madzhab mereka aman.

Imam Ahmad رحمه الله berhujjah di dalam menegakkan pendapat beliau ini dengan ayat yang beliau sebutkan, dan cukuplah al-Qur`an sebagai hujjah dan dalil.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya Imam Ahmad رحمه الله berpandangan haramnya meninggalkan Sunnah Rasulullah ﷺ karena mengambil pendapat seseorang.
2. Pada dasarnya suatu perintah itu menunjukkan kepada hukum wajib, selama tidak ada dalil yang mengalihkannya menjadi sunnah.
3. Berpaling dari Syariat Allah adalah sebab kebinasaan di dunia dan akhirat.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berpandangan bahwa beralih dari Sunnah Rasulullah ﷺ kepada selainnya adalah suatu kesyirikan dalam ketaatan, dan berdalil dengan ayat yang beliau sebutkan ini.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. عَرَفُوا الْإِسْنَادَ *"Mengetahui sanad"*, yakni....
   b. يَذْهَبُوْنَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ *"Lalu mereka malah memilih pendapat Sufyan"*, yakni....
   c. يُخَالِفُوْنَ *"Menyalahi"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Dari Adi bin Hatim ﷺ, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca ayat ini,

﴿ اتَّخَذُوٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ. قَالَ: أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّوْنَهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ.

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka juga menuhankan) al-Masih Isa putra Maryam; padahal mereka tidak diperintahkan kecuali menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah: 31).**

Maka aku berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya kami tidak pernah menyembah mereka." Beliau bersabda, "Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian ikut mengharamkannya dan mereka juga menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian ikut menghalalkannya?" Aku menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Itulah bentuk penyembahan kepada mereka." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya.[168]**

MAKNA KATA-KATA

إِتَّخَذُوْا *"Mereka menjadikan"*, yakni: Membuat.

أَحْبَارَهُمْ *"Orang-orang alim"*, yakni: Para ulama kaum Yahudi.

رُهْبَانَهُمْ *"Rahib-rahib mereka"*, yakni: Para ulama kaum Nasrani.

أَرْبَابًا *"Sebagai tuhan-tuhan"*, yakni: Sembahan-sembahan bagi mereka.

---

[168] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3095, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa Min Surah at-Taubah*. Hadits ini juga dicantumkan oleh as-Suyuthi di dalam *ad-Durr al-Mantsur*, 4/174. Dan hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Ghayah al-Maram*, hal. 20.

سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan"*, yakni: Sebagai penyucian bagiNya dari penyekutuan denganNya di dalam ketaatan dan ibadah kepadaNya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Adi bin Hatim ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca ayat,

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ ﴾

> *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka juga menuhankan) al-Masih Isa putra Maryam."* (At-Taubah: 31)

Maka Adi meminta penjelasan dari Nabi ﷺ dengan mengingkari penyembahan kaum Nasrani terhadap para ahli ilmu, para rahib dan Nabi Isa ﷺ, karena mengira bahwa penyembahan (ibadah) itu hanya berbentuk rukuk, sujud dan mendekatkan diri dengan menyembelih kurban, serta lain sebagainya.

Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya bahwasanya ketaatan kalian kepada mereka adalah dalam bentuk mengharamkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah, itulah penyembahan (ibadah kalian) kepada mereka.

Dengan demikian, mereka menjadikan para ahli ilmu dan para rahib itu sebagai sekutu-sekutu bagi Allah ﷻ dalam hal ketaatan dan penetapan Syariat.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan kesesatan para ahli ilmu dan para rahib Yahudi dan Nasrani.
2. Hadits ini juga menetapkan kesyirikan kaum Yahudi dan kaum Nasrani.
3. Bahwasanya pokok agama para Rasul adalah satu yaitu tauhid.

4. Bahwasanya taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ berarti beribadah (menyembah) kepada makhluk tersebut.
5. Wajibnya meminta penjelasan dari orang yang berilmu tentang apa-apa yang tidak jelas hukumnya.
6. Kemauan kuat para ulama terhadap ilmu.
7. Celaan terhadap sikap taklid (ikut-ikutan) dari orang yang mampu untuk berijtihad.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan syiriknya orang yang menaati para ulama dalam mengharamkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اِتَّخَذُوْا *"Mereka menjadikan"*, yakni....
   b. أَحْبَارَهُمْ *"Orang-orang alim"*, yakni....
   c. رُهْبَانَهُمْ *"Rahib-rahib mereka"*, yakni....
   d. أَرْبَابًا *"Sebagai tuhan-tuhan"*, yakni....
   e. سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *"Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾﴾ [1]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah agar mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."

(An-Nisa`: 60).[169]

MAKNA KATA-KATA

أَلَمْ تَرَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan"*, ini adalah pertanyaan yang bermakna pengingkaran, dan tujuan firman ini adalah untuk Nabi ﷺ.

يَزْعُمُونَ *"Yang mengaku"*, yakni: Mengklaim suatu perkara yang mereka berdusta padanya.

بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ *"Kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu"*, yakni: Al-Qur`an dan kitab-kitab suci yang sebelumnya.

---

[169] Dalam *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh bin Abdul Wahhab disebutkan 3 ayat dari surat an-Nisa`, yaitu 60, 61, 62, sedangkan di *Kitab al-Jadid* hanya disebutkan satu ayat, yaitu ayat 60. Ed. T

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْٓا إِلَى الطَّاغُوْتِ *"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"*, yakni: Beralih dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNya kepada selain keduanya.

وَقَدْ أُمِرُوْٓا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهٖ *"Padahal mereka telah diperintah agar mengingkari thaghut itu"*, yakni: Mereka telah diperintahkan dalam al-Qur`an dan kitab-kitab sebelumnya agar mengingkari *thaghut* itu.

وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا *"Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya"*, yakni: Setan bermaksud menghiasai bagi mereka dalam mengambil hukum kepada selain Kitab Allah dan Sunnah RasulNya untuk menjauhkan mereka dari kebenaran.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengingkari orang-orang munafik yang mengklaim diri mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, padahal mereka berbohong pada diri mereka di mana mereka malah menyerahkan keputusan hukum kepada selain hukum Allah dan RasulNya, dan ini tentu saja bertolak belakang dengan iman yang mereka klaim itu.

Lebih dari itu, mereka telah diperintahkan di dalam apa-apa yang diturunkan itu (kitab-kitab Allah) agar mereka kafir (mengingkari) kepada hukum setiap siapa saja selain Allah dan RasulNya. Akan tetapi setan yang terlaknat menghiasi bagi mereka agar beralih dari Syariat Allah kepada pendapat-pendapat makhluk, agar dapat menyeret mereka kepada kebatilan dan menjauhkan mereka (dari yang haq) sehingga mereka tercampakkan. Dan setan itu pasti mencampakkan (tidak akan menolong) manusia.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kitab-kitab samawi itu diturunkan, dan ia bukan merupakan makhluk.
2. Haram berhukum kepada selain Kitab Allah ﷻ dan Sunnah RasulNya ﷺ.
3. Mengambil hukum kepada selain Syariat Allah ﷻ adalah di antara tanda-tanda kemunafikan dalam akidah.

4. Siapa yang berhukum dengan selain yang Allah diturunkan, maka dia adalah *thaghut*, termasuk di dalamnya hukum-hukum buatan manusia.
5. Bahwa sebab terjerumusnya kaum Muslimin hari ini di dalam berbagai permasalahan dan cobaan, adalah karena mereka berpaling dari Syariat Allah تعالى.
6. Haram hukumnya memisahkan Agama dari politik.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan didustakannya (dihukumi pendusta) orang yang mengaku beriman kepada apa-apa yang Allah turunkan, tetapi dia meminta keputusan hukum kepada selainnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَلَمْ تَرَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan"*, yakni....
   b. يَزْعُمُوْنَ *"Yang mengaku"*, yakni....
   c. بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ *"Kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang di-turunkan sebelum kamu"*, yakni....
   d. يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ *"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"*, yakni....
   e. وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا *"Padahal mereka telah diperintah agar mengingkari thaghut itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Al-A'raf: 56).**

MAKNA KATA-KATA

وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ *"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi"*, yakni: janganlah kalian merusak bumi ini, baik dengan kerusakan materil (*hissi*) dengan menebang pepohonannya dan merusak ekosistemnya, dan jangan juga merusaknya secara maknawi dengan menyebarkan kekafiran dan kemaksiatan.

بَعْدَ إِصْلَاحِهَا *"Sesudah (Allah) memperbaikinya"*, yakni: Setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para Rasul, menurunkan kitab-kitab suci, dan menetapkan Syariat.

خَوْفًا *"Dengan rasa takut"*, yakni: Khawatir terhadap gangguan dari keburukan yang tidak diketahui kapan terjadinya.

وَطَمَعًا *"Dan harapan"*, yakni: Mengharapkan terjadinya apa-apa yang dicintai.

الْمُحْسِنِيْنَ *"Orang-orang yang berbuat baik"*, yakni: Dengan segala macam jenis perbuatan baik, baik dengan kedudukan, harta benda atau dengan tindakan tangan (kuasa).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Islam datang memperbaiki negeri dan hamba-hamba, dan karena itulah Allah ﷻ melarang di dalam ayat ini dari melakukan kerusakan dan kehancuran di bumi ini, dengan perusakan macam apa pun, baik secara materil (*hissi*) maupun secara maknawi, setelah Allah

memperbaikinya dengan mengutus para Rasul, menurunkan kitab-kitab suci yang membawa pengajaran-pengajaran nilai-nilai tinggi dan arahan-arahan yang agung. Kemudian Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk menghadapkan diri kepadaNya dengan doa yang disertai dengan rasa takut terhadap hukumanNya dan berharap besar akan mendapatkan kebaikanNya. Dan supaya orang yang berdoa tidak putus asa akan terkabulnya doanya, Allah mengabarkan bahwa rahmatNya dekat dari orang-orang yang berbuat baik dengan segala jenis perbuatan baik apa pun.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Larangan berbuat kerusakan di muka bumi dalam bentuk apa pun (baik *hissi* (materil) maupun maknawi).
2. Semua kebaikan (kemaslahatan) di bumi ini, sebabnya adalah karena ketaatan kepada Allah dan RasulNya.
3. Berpaling dari Syariat Allah adalah penyebab segala keburukan, dan apa yang telah terjadi pada kaum Muslimin adalah bukti atas hal itu.
4. Seorang Muslim menghadapkan dirinya kepada Allah ﷻ dalam keadaan antara rasa takut (akan hukumanNya) dan berharap (akan rahmatNya).
5. Ayat ini menetapkan sifat "rahmat" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak dengan keagunganNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini melarang melakukan kerusakan di muka bumi, dan di antara bentuk perusakan bumi itu adalah berhukum kepada selain Allah dan RasulNya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengandung larangan berhukum kepada selain Allah dan RasulNya, karena hal itu menafikan syahadat *La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ *"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi"*, yakni....
   b. بَعْدَ إِصْلَاحِهَا *"Sesudah (Allah) memperbaikinya"*, yakni....
   c. خَوْفًا *"Dengan rasa takut"*, yakni....
   d. وَطَمَعًا *"Dan harapan"*, yakni....
   e. الْمُحْسِنِيْنَ *"Orang-orang yang berbuat baik"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

***"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari."* (Al-Baqarah: 11-12).**

MAKNA KATA-KATA

لَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ *"Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi"*; hakikat merusak adalah: Meninggalkan perbuatan baik dan beralih berbuat yang sebaliknya. Dan yang dimaksud di sini adalah: Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi dengan maksiat-maksiat.

إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ *"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"*, yakni: Bahwa yang mereka inginkan dengan melakukan perbuatan kemunafikan mereka tersebut adalah mempertemukan antara kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab.

لَا يَشْعُرُوْنَ *"Mereka tidak menyadari"*, yakni: Mereka tidak mengetahui bahwasanya wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ menyingkap hakikat kemunafikan mereka.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam dua ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan secara panjang lebar kedurjanaan orang-orang munafik dan kedunguan mereka, dan bahwasanya jika mereka diminta untuk berhenti menyebarkan kemaksiatan-kemaksiatan dan berhenti memecah belah kalimat kaum Muslimin dan merobek barisan mereka, mereka malah menjawab bahwasanya tujuan mereka dengan perbuatan mereka tersebut adalah berusaha untuk mempertemukan antara kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani).

Allah ﷻ kemudian menjelaskan pada ayat yang kedua bahwa merekalah yang paling besar dalam berbuat kerusakan dan kehancuran, dan bahwa sebab berkubangnya mereka di dalam kesesatan dan bualan mereka adalah ketidaktahuan mereka bahwa Allah menurunkan wahyuNya kepada NabiNya ﷺ yang membongkar hakikat mereka dan menyingkap kemunafikan mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Maksiat-maksiat adalah sebab kerusakan bumi.
2. Bahaya keberadaan orang-orang munafik di negeri-negeri kaum Muslimin.
3. Haram hukumnya mengambil pendapat yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.
4. Membenarkan perbuatan-perbuatan maksiat adalah di antara sifat-sifat orang-orang munafik.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini melarang berbuat kerusakan di muka bumi, dan di antara bentuk berbuat kerusakan di muka bumi adalah berhukum kepada selain apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengandung larangan berhukum kepada selain apa yang Allah ﷻ turunkan, karena perbuatan tersebut menafikan syahadat *La Ilaha Illallah.*

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ *"Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi"*, yakni....
   b. إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ *"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"*, yakni....
   c. لَا يَشْعُرُوْنَ *"Mereka tidak menyadari"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global!
3. Sebutkan empat faedah yang dapat dipetik dari dua ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٥٠ ﴾

***"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari-cari, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (Al-Ma`idah: 50).**

MAKNA KATA-KATA

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ *"Apakah hukum jahiliyah"*; pertanyaan di sini adalah pengingkaran dan celaan. Dan hukum jahiliyah adalah setiap hukum yang tidak didasari oleh Kitab Allah ﷻ dan Sunnah RasulNya, dan termasuk di dalamnya adalah hukum-hukum buatan manusia dan istilah-istilah adat istiadat yang dirasa cukup (dijadikan sumber pengambilan hukum) oleh sebagian orang yang mengklaim Islam saat ini namun meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ.

يَبْغُوْنَ *"Yang mereka cari-cari"*, yakni: Yang mereka inginkan.

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا *"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah?"* Pertanyaan ini bersifat menafikan (menolak), dan maknanya: Tidak ada yang lebih baik daripada hukum Allah ﷻ bagi orang yang beriman kepadanya dan beramal dengannya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengingkari orang yang meninggalkan hukum Allah yang mengandung keadilan dan rahmat dan sebaliknya mereka lebih memilih mengambil pendapat-pendapat manusia yang ditegakkan di atas kebodohan, kezhaliman dan memperturutkan hawa nafsu.

Allah ﷻ kemudian menegaskan sekali lagi bahwa hukumNya lebih baik dari setiap hukum selainnya. Hal itu karena Dia-lah Yang Menciptakan manusia dan tentu saja dia lebih mengetahui apa yang baik bagi makhluk ciptaanNya. Banyak para ahli ilmu sosial menetapkan bahwasanya manusia tidak akan keluar dari kebingungan mereka

kecuali apabila mereka kembali kepada ajaran Islam. Dan kebenaran ini dipersaksikan oleh musuh-musuh Islam sendiri.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya setiap hukum yang tidak bersumber dari Kitab Allah, maka ia adalah kejahilan.
2. Batilnya setiap hukum yang tidak bersumber dari Syariat.
3. Haramnya memisahkan Agama dari negara.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya meninggalkan hukum Allah dan mengambil hukum selainNya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya mengambil hukum selain hukum Allah, karena ia menafikan (bertentangan dengan) syahadat *La Ilaha Illallah.*

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ *"Apakah hukum jahiliyah"*, yakni....
   b. يَبْغُونَ *"Yang mereka cari-cari"*, yakni....
   c. وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا *"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah?"* Yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

5. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman hingga hawa nafsunya mengikuti apa (Syariat) yang aku bawa."

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Hadits shahih yang kami riwayatkan dari *Kitab al-Hujjah* dengan *sanad* yang shahih."[170]

MAKNA KATA-KATA

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman"*, yakni: Tidaklah terwujud Iman yang sempurna yang wajib baginya.

هَوَاهُ *"Hawa nafsunya"*, yakni: Kecintaan dan kecenderungannya.

تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ *"Mengikuti apa (Syariat) yang aku bawa"*, yakni: Perbuatan dan perkataannya sejalan dengan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya Iman yang wajib tidak terwujud secara sempurna, kecuali bagi orang yang perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya serta keyakinannya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Kurangnya Iman seseorang yang cintanya menyelisihi apa yang dicintai oleh Allah dan RasulNya.
2. Haram hukumnya berhukum dengan selain apa-apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ.

[170] Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* 1/213, Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah,* 1/121. Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* oleh Ibnu rajab di dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* hal. 364 dengan tiga *illat* sekaligus. Dan hadits ini juga didha'ifkan oleh al-Albani.

3. Batilnya setiap amal keagamaan yang tidak sesuai dengan tuntunan Syariat.
4. Mengikuti Nabi ﷺ secara sempurna adalah di antara bentuk kesempurnaan Iman.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya berhukum kepada selain Syariat Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya berhukum kepada selain apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, karena hal itu menafikan dua kalimat syahadat yang keduanya merupakan satu kesatuan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman"*, yakni....
   b. هَوَاهُ *"Hawa nafsunya"*, yakni....
   c. تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ *"Mengikuti apa (Syariat) yang aku bawa"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

6. Asy-Sya'bi ﷺ berkata,

كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ خُصُوْمَةٌ، فَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ -لِأَنَّهُ عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ-، وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُوْدِ، لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُوْنَ الرِّشْوَةَ. فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِيْ جُهَيْنَةَ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ. فَنَزَلَتْ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾﴾

"Pernah terjadi perselisihan antara seorang laki-laki dari orang-orang munafik dengan seorang laki-laki dari kaum Yahudi. Si Yahudi berkata, 'Mari kita berhakim kepada Muhammad ﷺ'- karena dia mengetahui bahwa beliau tidak menerima sogokan-. Sementara si munafik berkata, 'Mari kita berhakim kepada orang-orang Yahudi -karena dia mengetahui bahwa mereka menerima sogokan-. Hingga akhirnya mereka sepakat untuk mendatangi seorang dukun di daerah Juhainah, kemudian mereka berhakim kepadanya. Maka turunlah (Firman Allah ﷻ), 'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah agar mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya'." **(An-Nisa`: 60).**

MAKNA KATA-KATA

الْمُنَافِقِيْنَ *"Orang-orang munafik"*, adalah orang-orang yang menampakkan Islam dan menyimpan kekufuran di dalam batinnya.

الرِّشْوَةَ *"Sogokan"*, yakni, mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan menyerahkan sesuatu.

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini asy-Sya'bi رحمه الله mengabarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki dari kaum munafik dan seorang laki-laki lain dari kaum Yahudi bertengkar, lalu orang Yahudi tersebut meminta untuk berhakim kepada Rasulullah ﷺ, karena dia mengetahui kesucian pribadi beliau dan keadilan beliau, serta jauhnya beliau dari kotor dan buruknya sogokan.

Sedangkan orang munafik itu justru meminta untuk berhakim kepada kaum Yahudi, karena dia mengetahui bahwa orang Yahudi mau menerima sogokan dan si munafik itu ingin menyogok mereka sehingga dia dapat menggaapai apa dia inginkan dengan cara batil.

Setelah itu, kedua belah pihak sepakat untuk meminta keputusan hukum kepada seorang dukun dari daerah Juhainah. Maka Allah menurunkan ayat yang membongkar kebusukan mereka dalam kitab suciNya, yang menebarkan aib yang memalukan dan kehinaan bagi mereka hingga Hari Kiamat.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Mukjizat Nabi ﷺ adalah musuh beliau pun juga memberikan kesaksian akan kesucian pribadi beliau.
2. Diharamkannya sogokan.
3. Di antara tanda-tanda kemunafikan adalah berhukum kepada selain Syariat Allah.
4. Di antara sifat kaum Yahudi adalah menerima sogokan.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan haramnya berhukum kepada selain Syariat Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan didustakannya orang yang mengklaim dirinya beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya, tetapi dia berhukum kepada selain keduanya; karena hal itu menafikan dua kalimat syadahat yang pada hakikatnya adalah satu.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلْمُنَافِقِيْنَ *"Orang-orang munafik"*, adalah....
   b. اَلرِّشْوَةُ *"Sogokan"*, adalah....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

7. Disebutkan (di dalam satu riwayat),

نَزَلَتْ فِيْ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَافَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ. ثُمَّ تَرَافَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِيْ لَمْ يَرْضَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَكَذٰلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

"Ayat ini turun berkaitan dengan dua orang laki-laki yang berselisih, lalu salah seorang di antara mereka berdua berkata, 'Mari kita berhakim kepada Nabi ﷺ.' Sementara yang lainnya berkata, 'Justru kita berhakim kepada Ka'ab bin Asyraf.' Akhirnya mereka berdua berhakim kepada Umar; salah seorang dari mereka menceritakan kepada beliau apa yang terjadi, maka Umar bertanya kepada orang yang tidak ridha dengan Rasulullah ﷺ, 'Apakah benar demikian?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Maka Umar menebasnya dengan pedang hingga membunuhnya."

MAKNA KATA-KATA

نَتَرَافَعُ *"Kita berhakim"*, yakni: Meminta keputusan hukum.

رَجُلَيْنِ *"Dua orang laki-laki"*; salah satunya adalah seorang Yahudi dan yang kedua adalah seorang dari kalangan orang-orang munafik yang dikenal bernama: Bisyr.

كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ *"Ka'ab bin Asyraf"*, salah seorang ulama dan tokoh besar kaum Yahudi (pada zaman Nabi ﷺ, di Madinah).

MAKNA ATSAR SECARA GLOBAL

Yang meriwayatkan *atsar* ini mengabarkan kepada kita bahwa Firman Allah تعالى,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ....﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu...",

turun berkaitan dengan dua orang laki-laki, yang salah satu darinya adalah seorang Yahudi dan yang lainnya dari kalangan orang-orang munafik, di mana telah terjadi pertengkaran di antara mereka ber-

dua. Lalu si Yahudi meminta untuk mengangkat masalah tersebut kepada Rasulullah ﷺ, karena dia mengetahui dengan benar kesucian pribadi beliau, berikut keadilan dan juga ilmu beliau tentang kebenaran. Akan tetapi si munafik itu malah meminta untuk mengangkat masalah tersebut kepada Ka'ab bin Asyraf, salah seorang (ulama) Yahudi, karena dia mengetahui bahwa kaum Yahudi biasa menerima suap.

Pada akhirnya mereka berdua sepakat mengangkat masalah mereka berdua kepada Umar bin al-Khaththab ؓ, akan tetapi setelah Umar ؓ mengetahui bahwa si munafik menolak berhakim kepada Rasulullah ﷺ, maka Umar membunuhnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Di sini terkandung mukjizat Nabi ﷺ, di mana musuh beliau juga memberikan kesaksian membela beliau tentang kesucian pribadi beliau.
2. Menyeru untuk berhukum kepada selain Kitab Suci Allah dan Sunnah RasulNya, adalah di antara tanda-tanda orang-orang munafik, dan termasuk di dalamnya adalah mengajak untuk berhukum kepada hukum-hukum buatan manusia.
3. Wajib hukumnya membunuh orang yang mencela hukum-hukum Rasulullah ﷺ, atau sebagian dari Agama yang beliau bawa.
4. Wajib marah karena Allah ﷻ, jika apa-apa yang Dia haramkan dilanggar.
5. Boleh mengubah kemungkaran dengan tangan sekalipun tidak diizinkan oleh imam (pemimpin).
6. Boleh memberi hukuman *ta'zir* (sanksi) kepada orang yang melakukan sebagian kemungkaran yang memang harus ditimpakan hukuman *ta'zir* sekalipun tanpa izin dari imam (pemerintah), kecuali apabila bisa menyebabkan perpecahan dan pertikaian, maka dalam kondisi seperti itu diharamkan tanpa izin imam (pemerintah).

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan haramnya berhukum kepada selain Rasulullah ﷺ.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini mengharamkan meminta keputusan hukum kepada selain Rasulullah ﷺ, karena hal itu menafikan dua kalimat syahadat yang keduanya merupakan hakikat yang satu.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. نَتَرَافَعُ *"Kita berhukum"*, yakni....
   b. رَجُلَيْنِ *"Dua orang laki-laki"*, yakni....
   c. كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ *"Ka'ab bin Asyraf"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna atsar secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

BAB TENTANG ORANG YANG MENGINGKARI[171] SEBAGIAN NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾﴾

"Demikianlah Kami telah mengutusmu kepada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia; hanya kepadaNya aku bertawakal dan hanya kepadaNya aku bertaubat'." **(Ar-Ra'd: 30).**

MAKNA KATA-KATA

فِيْ أُمَّةٍ *"Kepada suatu umat"*, yakni: Pada satu generasi dari zaman, atau pada suatu kelompok manusia.

قَدْ خَلَتْ *"Telah berlalu"*, yakni: Telah lewat.

[171] Mengingkari di sini (dari kata جَحَدَ) yaitu: Mengingkari disertai dengan pengetahuan tentangnya.

أُمَمٌ *"Beberapa umat"*, yakni: Generasi-generasi atau beberapa kelompok manusia.

لِتَتْلُوَا *"Supaya kamu membacakan"*, yakni: Kamu bacakan.

يَكْفُرُونَ *"Mereka kafir"*, yakni: Mereka mengingkari.

الرَّحْمَٰنِ *"Tuhan Yang Maha Pemurah"*, yakni: Salah satu nama Allah yang khusus bagiNya, maknanya: Banyak rahmat bagi hamba-hambaNya. Dan di antara rahmatNya adalah bahwa Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia telah mengutus RasulNya Muhammad ﷺ kepada umat ini, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya, sebagaimana Allah juga telah mengutus kepada umat-umat sebelumnya. Dan bahwasanya RasulNya berkewajiban menyampaikan apa-apa yang Dia wahyukan kepadanya, berupa *risalah*, hingga sekalipun orang-orang kafir mengingkari apa yang beliau bawa, sehingga mereka menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Dan juga beliau berkewajiban untuk terus mengumumkan tauhid dengan bersandar kepada Allah dalam segala urusan beliau, sembari kembali kepada Tuhannya dalam setiap apa yang menjadi beban perasaan beliau.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ adalah suatu kekufuran.
2. Ayat ini menetapkan salah satu nama di antara nama-nama Allah ﷻ, yaitu *ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), yang mengandung sifat "rahmat (mengasihi)", yang layak dengan keagunganNya.
3. Wajibnya bertawakal kepada Allah ﷻ dan tidak kepada selainNya.
4. Wajibnya bertaubat kepada Allah dan tidak kepada selainNya.
5. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap tawakal dan taubat adalah termasuk jenis ibadah.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa mengingkari sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah suatu kekufuran, dan itu menafikan tauhid al-Asma` wa ash-Shifat.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فِيٓ أُمَّةٍ *"Kepada suatu umat"*, yakni....
   b. قَدْ خَلَتْ *"Telah berlalu"*, yakni....
   c. أُمَمٌ *"Beberapa umat"*, yakni....
   d. لِتَتْلُوَا *"Supaya kamu membacakan"*, yakni....
   e. يَكْفُرُونَ *"Mereka kafir"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dalam *Shahih al-Bukhari* (disebutkan): Ali ﷺ berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟

"Sampaikanlah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami; apakah kalian ingin agar Allah dan RasulNya didustakan?" [172]

MAKNA ATSAR SECARA GLOBAL

Khalifah Rasulullah ﷺ yang keempat, Ali bin Abi Thalib ﷺ, memerintahkan para ulama, agar memberikan pengarahan kepada manusia dan menyampaikan kepada mereka dengan apa-apa yang mampu ditangkap oleh daya akal mereka dan sampai kepada pemahaman mereka, dan jangan masuk kepada mereka dengan apa-apa yang tidak mampu ditampung oleh benak mereka. Di antaranya adalah rincian-rincaian di dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ; karena hal itu bisa jadi menyebabkan mereka mengingkari sesuatu dari Kitab Allah dan Sunnah RasulNya ﷺ, sehingga mereka menjadi berdosa, bahkan mereka semua binasa dari arah yang tidak mereka sadari.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Apa yang menyebabkan kepada yang haram, maka ia juga haram.
2. Tidak boleh berbicara kepada orang-orang dengan apa-apa yang tidak mampu dipahami oleh daya akal mereka.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan larangan berbicara kepada orang-orang dengan apa-apa yang tidak mampu ditangkap oleh akal mereka, dan termasuk di antaranya adalah rincian-rincian dan pembahasan luas tentang nama-nama dan sifat-sifat

---

[172] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 1/127, *Kitab al-Ilm, Bab Man Khashsha bi al-Ilm Qauman Duna Qaum Karahiyah Alla Yafhamu.*

Allah; karena hal itu dapat menyebabkan pengingkaran kepadanya, dan itu adalah suatu kekufuran dan menafikan Tauhid *Asma` wa ash-Shifat*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
2. Sebutkanlah dua kesimpulan yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا اِنْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيْثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ، اِسْتِنْكَارًا لِذٰلِكَ، فَقَالَ: مَا فَرَقُ هٰؤُلَاءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ؟

"Bahwasanya beliau pernah melihat seorang laki-laki menggigil ketakutan ketika mendengar sebuah hadits dari Nabi ﷺ tentang sifat-sifat Allah, sebagai reaksi pengingkaran terhadapnya, maka beliau bersabda, 'Apa yang membuat orang-orang itu ketakutan? Mereka merasa tersentuh hati bila mendengar yang muhkam darinya namun mereka binasa saat mendengar yang mutasyabih darinya?'"[173]

MAKNA KATA-KATA

اِنْتَفَضَ *"Menggigil ketakutan"*, yakni: Terperanjat.

اِسْتِنْكَارًا *"Sebagai reaksi pengingkaran terhadapnya"*, yakni: Karena tidak mau menerima hadits tentang sifat-sifat Allah; bisa jadi karena akalnya tidak mampu memahaminya, atau karena dia meyakini bahwa ia tidak shahih, sehingga dia mengingkarinya.

مَا فَرَقُ هٰؤُلَاءِ؟ *"Apa yang membuat orang-orang itu ketakutan?"* Dengan mem*fathah* huruf *ra`*, yakni: Kenapa mereka itu ketakutan? Sedangkan bila membacanya dengan men*tasydid* huruf *ra`* (فَرَّقَ) maknanya adalah: Mereka tidak bisa membedakan antara yang haq dan yang batil.

رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ *"Mereka merasa tersentuh hati bila mendengar yang muhkam darinya"*, yakni: Condong dan menerimanya sebagai hukum, dan itulah yang jelas (*muhkam*).

---

[173] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah*, no. 485, dan al-Albani berkata di dalam *Takhrij as-Sunnah*, "*Sanad*nya shahih dan para rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (kredibel)."

وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ؟ *"Namun mereka binasa mendengar yang mutasyabih darinya?"* Yakni: Mereka mengingkari apa-apa yang maknanya tidak jelas bagi mereka.

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini Abdullah bin Abbas ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa beliau pernah melihat seorang laki-laki yang terperanjat dan ketakutan manakala mendengar hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, dan Ibnu Abbas ﷺ mengingkarinya karena reaksinya tersebut. Beliau kemudian bertanya tentang apa yang membuat orang-orang macam itu terperanjak, dan apa yang membuat mereka membedakan antara yang *muhkam* dengan yang *mutasyabih*, di mana mereka menerima yang *muhkam* lalu beriman kepadanya, namun mereka mengingkari yang *mutasyabih* dan menolaknya?

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib melakukan pengingkaran terhadap kemungkaran.
2. Wajib beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah.
3. Wajib beriman kepada nash-nash (dalil-dalil) yang *muhkam* dan yang *mutasyabih* secara bersama-sama.
4. Boleh menyampaikan nash-nash (dalil-dalil) yang menunjukkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dari al-Qur`an dan as-Sunnah di hadapan orang-orang awam dari kaum Muslimin, apalagi orang-orang terpelajar.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan wajibnya beriman kepada semua nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, dan itu adalah bentuk merealisasikan Tauhid *Asma` wa ash-Shifat*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اِنْتَفَضَ *"Menggigil ketakutan"*, yakni....
   b. اِسْتِنْكَارًا *"Sebagai reaksi pengingkaran terhadapnya"*, yakni....
   c. مَا فَرَقُ هٰؤُلَاءِ؟ *"Apa yang membuat orang-orang itu ketakutan?"* Yakni....
   d. رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ *"Mereka merasa tersentuh hati bila mendengar yang muhkam darinya"*, yakni....
   e. وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ؟ *"Namun mereka binasa mendengar yang mutasyabih darinya?"* Yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Ibnu Jarir meriwayatkan,

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ الرَّحْمٰنَ، أَنْكَرُوْا ذٰلِكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِمْ ﴿وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ ﴿٣٠﴾﴾

***"Dan ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah ﷺ menyebut 'Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih)', mereka mengingkarinya, maka Allah menurunkan kepada mereka itu (FirmanNya), 'Dan mereka kafir kepada ar-Rahman.'* (Ar-Ra'd: 30)."**

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Yang meriwayatkan *atsar* ini (Ibnu Jarir) mengabarkan kepada kita bahwa ketika Nabi ﷺ menyebutkan nama Allah "Ar-Rahman" dalam surat perjanjian Hudaibiyah, kaum Quraisy menolak hal itu dengan klaim bahwa mereka tidak mengenal nama "Ar-Rahman" tersebut, dan berkaitan dengan kisah inilah Allah menurunkan FirmanNya,

"Dan mereka kafir kepada ar-Rahman."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. *Atsar* ini menetapkan nama "Ar-Rahman" yang mengandung sifat "ar-Rahmah" bagi Allah ﷻ.
2. Bahwa siapa yang mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka dia termasuk orang-orang yang binasa lagi kafir.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan kafirnya orang yang mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah; karena hal itu menafikan Tauhid *Asma` wa ash-Shifat*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
2. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾[1]

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya." (An-Nahl: 83).

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (An-Nahl: 83).

MAKNA KATA-KATA

يَعْرِفُوْنَ نِعْمَتَ اللهِ *"Mereka mengetahui nikmat Allah"*, yakni: Mereka mengakui bahwa semua nikmat-nikmat itu adalah dari sisi Allah.

ثُمَّ يُنْكِرُوْنَهَا *"Kemudian mereka mengingkarinya"*, yakni: Kemudian mereka mengingkari nikmat-nikmat tersebut, yaitu dengan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk berupa: Beribadah kepada selain Allah, dan dengan perkataan-perkataan mereka di mana mereka mengatakan bahwa nikmat-nikmat ini kami dapatkan dengan syafa'at berhala-berhala, atau dengan berkata: Ini semua adalah warisan dari bapak moyang kami.

وَأَكْثَرُهُمْ *"Dan kebanyakan mereka"*, yakni: Semua mereka.

اَلْكَافِرُوْنَ *"Adalah orang-orang yang kafir"*, yakni: Kafir kepada Allah ﷻ atau mengingkari nikmat-nikmat.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengingkari setiap orang yang mengakui nikmat Allah ﷻ dalam relung hatinya, kemudian mengingkarinya dengan perbuatan dan perkataan, baik dengan menisbatkannya kepada berhala-berhala, terkadang menyatakannya sebagai warisan nenek moyang. Dan Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa semua orang yang melakukan ini, maka dia kafir kepada Allah dan ingkar kepada nikmat-nikmatNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini adalah bukti bahwasanya orang-orang kafir mengakui tauhid *Rububiyah*.
2. Bersyukur tidaklah terwujud kecuali dengan perkataan dan perbuatan yang disertai dengan keyakinan hati.
3. Menggunakan nikmat-nikmat Allah dalam kemaksiatan adalah merupakan kekafiran kepada nikmat-nikmat tersebut.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, maka dia telah kafir kepada nikmat tersebut.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengkafirkan orang yang menisbatkan nikmat Allah kepada selain Allah; karena dengan itu berarti dia menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dalam hal memberikan nikmat.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ *"Mereka mengetahui nikmat Allah"*, yakni....
   b. ثُمَّ يُنكِرُونَهَا *"Kemudian mereka mengingkarinya"*, yakni....
   c. وَأَكْثَرُهُمُ *"Dan kebanyakan mereka"*, yakni....
   d. الْكَافِرُونَ *"Adalah orang-orang yang kafir"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Mujahid berkata mengenai maknanya,

هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هٰذَا مَالِيْ وَرِثْتُهُ عَنْ آبَائِيْ.

"Adalah perkataan seseorang, 'Hartaku ini aku wariskan dari bapak moyangku'."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menyimpulkan bahwa Mujahid رَحِمَهُ اللهُ berpendapat bahwa siapa yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, maka dia telah kafir kepada nikmat tersebut.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena Mujahid رَحِمَهُ اللهُ berpendapat kafir-nya orang yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, karena hal itu adalah suatu kesyirikan kepada Allah ﷻ dalam hal memberikan nikmat.

3. Aun bin Abdullah berkata,

يَقُوْلُوْنَ: لَوْلَا فُلَانٌ لَمْ يَكُنْ كَذَا.

"Mereka berkata, 'Kalau bukan karena fulan niscaya tidak akan begini'."

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini Aun bin Abdullah melihat bahwa mengaitkan adanya nikmat-nikmat kepada kuasa makhluk adalah suatu kekufuran, karena hal itu mengandung penisbatan nikmat kepada makhluk yang tidak memiliki *mudharat* maupun manfaat untuk dirinya sendiri, dan juga merupakan pengingkaran kepada karunia Yang memberikan nikmat yang sebenarnya, yaitu Allah ﷻ.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Aun bin Abdullah berpandangan bahwasanya mengaitkan adanya nikmat-nikmat Allah kepada kuasa makhluk adalah bentuk kekufuran kepada nikmat-nikmat tersebut.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna kedua *atsar* ini secara global!
2. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab.

4. Ibnu Qutaibah ﷺ berkata,

يَقُوْلُوْنَ: هٰذَا بِشَفَاعَةِ آلِهَتِنَا.

"Mereka mengatakan, 'Ini semua adalah karena syafa'at tuhan-tuhan sembahan kami'."

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dengan ini Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kita bahwa kaum musyrikin menisbatkan apa-apa yang ada pada mereka, berupa nikmat-nikmat, kepada syafa'at-syafa'at berhala-berhala mereka, dan dengan itu mereka telah mengumpulkan antara kesyirikan kepada Allah ﷻ, di mana mereka menyembah tuhan-tuhan sembahan selain Allah, dengan kekufuran kepada nikmat-nikmat, di mana mereka menisbatkannya kepada selain Yang memberikannya secara hakiki yaitu Allah ﷻ.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Qutaibah berpandangan bahwa menyandarkan nikmat kepada syafa'at berhala-berhala adalah suatu kekufuran.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* ini secara global!
2. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini.

5. Abu al-Abbas berkata setelah hadits Zaid bin Khalid yang di dalamnya disebutkan bahwasanya Allah ﷻ berfirman, "*Di pagi hari di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepadaKu dan ada juga yang kafir....*" Al-Hadits, dan telah disebutkan,

وَهٰذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ وَيُشْرِكُ بِهِ. وَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتِ الرِّيحُ طَيِّبَةً وَالْمَلَّاحُ حَاذِقًا، وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةٍ كَثِيرٍ.

"Ini banyak tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, di mana Allah ﷻ mencela orang yang menyandarkan pemberian nikmat-Nya kepada selainNya dan Dia disekutukan dengan itu. Seorang Salaf berkata, 'Itu adalah seperti mereka mengatakan, 'Angin berhembus dan para nelayan mahir.' Dan hal-hal semacam itu, yang biasa diucapkan banyak lidah manusia."

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Makna *atsar* ini adalah bahwa perahu-perahu apabila berjalan dengan hembusan angin yang baik dengan perintah Allah ﷻ dengan hembusan yang bagus, mereka menisbatkan hal itu kepada angin yang berhembus baik tersebut dan kemahiran para nelayan dalam mengendalikan dan menahkodai perahu-perahu; mereka lupa kepada tuhan mereka yang menjalankan perahu bagi mereka di lautan sebagai rahmat bagi mereka.

Karena itu, menisbatkan hal itu kepada angin yang baik dan kemahiran nelayan adalah termasuk jenis menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, sekalipun orang yang mengatakan demikian bisa jadi tidak bermaksud bahwa anginlah yang melakukannya tanpa diciptakan dan diperintah Allah, akan tetapi yang dia maksud adalah bahwa ia adalah sebagai sebab, namun tidaklah patut baginya untuk menisbatkan hal itu kecuali kepada Allah semata; karena angin dan nelayan dalam hal itu hanya sebagai sebab atau sebagian dari sebab, yang kalau Allah berkehendak, maka Dia bisa mencabutnya sebagai penyebab, sehingga tidak bisa menjadi penyebab secara total, se-

hingga tidak layak bagi orang diberi nikmat yang dituntut bersyukur, untuk melupakan Tuhan yang segala kebaikan ada di TanganNya yang juga Mahakuasa atas segala sesuatu, lalu menisbatkan nikmat-nikmat kepada selainNya, akan tetapi hendaklah dia menisbatkannya kepada Tuhannya Yang telah memberikannya sebagai nikmat secara mutlak; Dialah semata Yang memberikan nikmat dengan segala macamnya di dunia dan akhirat, tidak ada sekutu bagiNya.

FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

Menisbatkan nikmat kepada makhluk adalah syirik di dalam *rububiyah* Allah, jika orang tersebut meyakini bahwa makhluk itu yang melakukannya secara tersendiri, namun jika dia menisbatkannya kepadanya dengan keyakinan bahwa ia hanya sebagai sebab, maka itu adalah bentuk kurang adab kepada Allah ﷻ, Dzat Yang memberikan nikmat secara hakiki.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah رحمه الله berpandangan bahwa siapa yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah, maka dia telah kafir kepada nikmat tersebut dan menyekutukan Allah dengan selainNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* ini secara global!
2. Sebutkanlah suatu kesimpulan yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH تعالى,

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [1]

"Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." **(Al-Baqarah: 22).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تعالى,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Wahai manusia, ibadahlah Tuhan kalian, Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22).

MAKNA KATA-KATA

اُعْبُدُوا رَبَّكُمُ *"Ibadahilah Tuhan kalian"*; ibadah dari segi bahasa adalah puncak paling tinggi dari ketundukan dan penghinaan diri. Dan dari segi istilah Syariat adalah: Sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhaiNya, baik perkataan maupun perbuatan, baik yang zhahir maupun yang batin.

خَلَقَكُمْ *"Menciptakan kalian"*, yakni: Menumbuhkan dan mengadakan kalian dari tidak ada.

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Agar kalian bertakwa"*, yakni: Supaya kalian bertakwa kepada Allah dengan melakukan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

فِرَاشًا *"Hamparan"*, yakni: Yang dapat dipijak di mana kalian bisa berdiam diri di atasnya.

أَندَادًا *"Sekutu-sekutu"*, yakni: Tandingan-tandingan dan bandingan-bandingan.

وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Padahal kalian mengetahui"*, yakni: Kalian mengetahui bahwa Dia tidak memiliki tandingan yang bersekutu denganNya dalam perbuatanNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepadaNya, karena Dialah Yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada, dan juga Dia pulalah yang melimpahkan nikmat-nikmat yang banyak kepada mereka, di mana Allah ﷻ menjadikan bumi ini lapang sehingga mereka bisa tinggal di atasnya, juga menurunkan air hujan yang tawar dari langit yang merupakan sumber banyak hal dari rezeki-rezeki mereka dan kemaslahatan hidup mereka.

Allah kemudian menjelaskan bahwasanya mereka menjadikan tandingan-tandingan dan bandingan-bandingan bagiNya, padahal mereka mengetahui bahwasanya Allah-lah Yang Maha Menciptakan mereka Yang melimpahkan nikmat-nikmat bagi mereka. Dan itu adalah bentuk kengototan mereka di atas kekafiran, kemaksiatan, dan kesyirikan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan sebagian dari nikmat-nikmat Allah atas hamba-hambaNya.
2. Berdalil dengan *Tauhid Rububiyah* atas *Tauhid Uluhiyah*.
3. Wajib mengesakan Allah semata dengan ibadah tanpa selain-Nya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya menjauhi kesyirikan yang zhahir maupun yang samar, dan termasuk syirik yang samar adalah mengatakan, "Kalau seandainya penjaga (*security*) tidak ada, maka pencuri akan menyatroni kita".

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ *"Ibadahilah Tuhan kalian"*, yakni....
   b. خَلَقَكُمْ *"Menciptakan kalian"*, yakni....
   c. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *"Agar kalian bertakwa"*, yakni....
   d. فِرَٰشًا *"Hamparan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari dua ayat ini ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Ibnu Abbas ﷺ berkata mengenai ayat ini,

اَلْأَنْدَادُ: هُوَ الشِّرْكُ، أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ. وَهُوَ أَنْ تَقُوْلَ: وَاللهِ وَحَيَاتِكِ يَا فُلَانَةُ وَحَيَاتِيْ. وَتَقُوْلُ: لَوْلَا كُلَيْبَةُ هٰذَا، لَأَتَانَا اللُّصُوْصُ. وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَانَا اللُّصُوْصُ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ، لَا تَجْعَلْ فِيْهَا فُلَانًا. هٰذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ.

"(Menjadikan) sekutu-sekutu adalah perbuatan syirik, (dosanya) lebih samar daripada jejak semut yang merayap di atas batu licin yang hitam di kegelapan malam, yaitu (seperti) Anda mengatakan, 'Demi Allah dan demi hidupmu wahai Fulan, dan demi hidupku.' Dan juga (seperti) Anda mengatakan, 'Kalau bukan karena anjing kecil ini, niscaya pencuri akan menyatroni kita', 'Kalau bukan karena bebek-bebek di lingkungan rumah ini, niscaya pencuri telah mendatangi kita.' Juga (seperti) perkataan seseorang kepada temannya, 'Apa yang Allah dan engkau kehendaki.' Dan (seperti) perkataan seseorang, 'Kalau bukan karena Allah dan fulan.' Jangan sebut fulan dalam hal ini, karena semua itu adalah syirik." **Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.**

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwasanya Ibnu Abbas ﷺ berpandangan bahwa di antara bentuk syirik yang samar adalah bersumpah dengan selain nama Allah, seperti Anda mengatakan, "Demi hidupmu." Begitu pula mengaitkan suatu kemanfaatan kepada perbuatan makhluk, seperti Anda mengatakan, "Kalau bukan karena ada penjaga niscaya maling akan menyatroni kita." Begitu pula mengaitkan suatu manfaat kepada perbuatan Allah yang disertai perbuatan selainNya, seperti Anda mengatakan, "Kalau bukan karena Allah dan fulan, maka rumah ini sudah terbakar."

3. Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ، أَوْ أَشْرَكَ.

***"Barang siapa bersumpah dengan selain Nama Allah, maka dia telah kafir atau musyrik."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan dishahihkan oleh al-Hakim.**[174]

MAKNA KATA-KATA

كَفَرَ *"Dia telah kafir"*, yakni: Terjatuh ke dalam kufur ingkar yang mengeluarkan pelakunya dari Agama. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah kekufuran di bawah kekufuran (yang mengeluarkan dari Agama).

أَوْ أَشْرَكَ *"Atau musyrik"*, yakni: Beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada Allah ﷻ. Dan kata أَوْ (atau) di sini adalah ungkapan ragu-ragu dari yang meriwayatkannya, atau bisa juga dengan makna وَ (dan).

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, perawi mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ mengabarkan, bahwasanya bersumpah dengan selain Nama Allah adalah suatu kekafiran atau suatu kesyirikan (mempersekutukan) selain Allah bersama Allah. Hal itu, karena sumpah itu dibangun di atas pengagungan, dan pengagungan itu termasuk hak khusus Rabb, Allah ﷻ, dan mengalihkannya untuk selainNya adalah suatu kesyirikan.

[174] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1535, *Kitab al-Iman wa an-Nudzur, Bab Ma Ja`a fi Karahiyah al-Halif bi Ghairillah*; Ahmad di dalam *al-Musnad*, 2/69; al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, 1/18, dan 4/297 dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ. Al-Arna`uth berkata, "Hadits shahih."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya sumpah dengan selain Nama Allah adalah syirik kecil, dan ada juga yang berpendapat syirik besar.
2. Bersumpah dengan selain Nama Allah tidak memiliki *kaffarat*, tetapi orang tersebut bisa bertaubat dan memohon ampunan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah suatu kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

A. Mempertemukan antara hadits ini dengan sabda Nabi ﷺ,

أَفْلَحَ وَأَبِيْهِ إِنْ صَدَقَ

"Dia telah beruntung demi bapaknya, jika dia jujur",

dan hadits-hadits serupa, terdapat banyak perbedaan pendapat para ulama. Yang paling *rajih* (kuat) darinya adalah bahwasanya hadits-hadits yang mengisyaratkan bolehnya bersumpah dengan selain Allah ﷻ adalah *mansukh* (dihapus) dengan hadits pada bab ini dan hadits-hadits yang semakna dengannya.

B. Bersumpah dengan selain Nama Allah ﷻ tidak berlaku dan tidak ada *kaffarat* sumpah atasnya sebagaimana halnya bersumpah dengan Nama Allah, akan tetapi *kaffarat*nya adalah dengan mengucapkan,

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya"

kemudian meludah ringan ke sebelah kiri tiga kali dan ber*isti'adzah* (memohon perlindungan) kepada Allah, dan tidak mengulangi lagi perbuatannya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. كَفَرَ *"Dia telah kafir"*, yakni....
   b. أَوْ أَشْرَكَ *"Atau musyrik"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua kesimpulan yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Ibnu Mas'ud ﷺ berkata,

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا.

"Aku bersumpah dengan Nama Allah secara dusta adalah lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan nama selainNya secara jujur."

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini Ibnu Mas'ud ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa baik bersumpah dengan Nama Allah secara dusta maupun bersumpah dengan Nama selain Allah secara jujur adalah sama-sama suatu perbuatan dosa, akan tetapi bersumpah dengan Nama Allah secara dusta adalah lebih ringan daripada dosa bersumpah dengan selain Nama Allah ﷻ sekalipun jujur. Hal itu karena bersumpah dengan Nama Allah secara dusta hanya termasuk dosa besar, namun bersumpah dengan selain Nama Allah termasuk syirik kecil, dan syirik itu adalah dosa besar yang paling besar.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya bersumpah dengan Nama Allah secara dusta.
2. Bolehnya bersumpah dengan Nama Allah secara jujur.
3. Haramnya bersumpah dengan selain Nama Allah secara dusta atau jujur.
4. Bolehnya melakukan *mudharat* yang lebih ringan di antara dua *mudharat*, jika memang harus memilih salah satu dari keduanya.
5. Tajamnya pemahaman Ibnu Mas'ud ﷺ.
6. Bersumpah dengan selain Nama Allah ﷻ lebih berat dosanya daripada sumpah yang bohong dengan Nama Allah.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwasanya Ibnu Mas'ud berpandangan bahwa bersumpah dengan selain Nama Allah adalah haram; karena itu adalah bentuk pengagungan

kepada makhluk yang dengannya orang tersebut bersumpah, dan pengagungan itu adalah ibadah dan mengalihkan ibadah untuk selain Allah adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
2. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

5. Dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ.

***"Janganlah kalian berkata, 'Atas kehendak Allah dan kehendak fulan', namun katakanlah, 'Atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan'."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* shahih.**[175]

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan "dan", karena itu bermakna penyekutuan.
2. Bolehnya mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan "kemudian"; karena itu bermakna urutan, bukan penyekutuan.
3. Hadits ini menetapkan "kehendak" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan "dan", karena "dan" bermakna penyekutuan antara dua hal yang disebutkan secara beriringan, dan itu adalah syirik dalam *rububiyah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
2. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

[175] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4980, *Kitab al-Adab, Bab La Yuqalu Khabutsat Nafsi*, dan Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/384, dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 137.

6. Terdapat riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i رَحِمَهُ اللهُ (yang menyebutkan),

أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَبِكَ. وَيُجَوِّزُ أَنْ يَقُوْلَ: بِاللهِ ثُمَّ بِكَ.
قَالَ: وَيَقُوْلُ: لَوْلَا اللهُ ثُمَّ فُلَانٌ. وَلَا يَقُوْلُ: لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ.

"Bahwa beliau memakruhkan seseorang mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu', dan membolehkan mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu'. Juga boleh mengatakan, 'Kalau bukan karena Allah kemudian fulan', dan janganlah dia berkata, 'Kalau bukan karena Allah dan fulan'."

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa Imam Ibrahim an-Nakha'i رَحِمَهُ اللهُ berpandangan haramnya mengiringkan permohonan perlindungan dengan makhluk kepada permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dengan "dan", karena "dan" bermakna penyekutuan di antara dua hal yang disebutkan beriringan dan itu dapat menyebabkan syirik kepada Allah, dan itu termasuk syirik kecil.

Begitu pula mengaitkan suatu manfaat kepada perbuatan Allah yang disertai dengan perbuatan selainNya, seperti Anda mengatakan, "Kalau bukan karena Allah dan fulan, maka aku tidak akan sembuh."

بَابُ مَا جَاءَ فِيمَنْ لَمْ يَقْنَعْ بِالْحَلِفِ بِاللهِ

BAB KETERANGAN TENTANG ORANG YANG TIDAK MENERIMA SUMPAH DENGAN NAMA ALLAH

1. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ.

***"Janganlah kalian bersumpah dengan nama-nama bapak kalian; barang siapa bersumpah dengan Nama Allah, maka hendaklah dia jujur, dan siapa yang sumpah diucapkan kepadanya, maka hendaklah dia ridha (menerima), karena siapa yang tidak ridha (tidak menerima), maka dia bukan dari golongan Allah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* hasan.**[176]

MAKNA KATA-KATA

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ *"Janganlah kalian bersumpah dengan nama-nama bapak kalian"*, yakni: Haramnya mengucapkan sumpah dengan nama bapak-bapak kalian dan juga selain mereka. Disebut "bapak-bapak" karena ia yang paling banyak digunakan (untuk bersumpah) oleh bangsa Arab.

---

[176] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 2101, *Kitab al-Kaffarat, Bab Man Hulifa Lahu billah fal Yardha*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7124.

فَلْيَصْدُقْ *"Maka hendaklah dia jujur"*, yakni: Jujur adalah pemberian kabar (informasi) yang sesuai dengan apa yang terjadi.

وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ *"Maka hendaklah dia ridha (menerima)"*, yakni: Menerima udzur (alasan) saudaranya sesama Muslim, dan berbaik sangka kepadanya selama tidak terbukti kalau dia berbahong.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ melarang bersumpah dengan selain Nama Allah, karena hal itu merupakan pengagungan makhluk dan ketundukan kepada mereka, sementara Islam menolak putra-putranya (penganutnya) untuk tunduk kepada selain Allah.

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan orang yang bersumpah dengan Nama Allah agar jujur; karena kejujuran itu sendiri adalah suatu keutamaan, apalagi disertai sumpah dengan Nama Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan orang yang menjadi tujuan (mendengar) dari pernyataan sumpah dengan Nama Allah تعالى tersebut, agar menerima *udzur* saudaranya sesama Muslim, selama tidak terbukti kebohongannya; karena hal itu adalah bentuk berbaik sangka kepada sesama Muslim, dan siapa yang tidak ridha, maka dia tidak mendapatkan sesuatu apa pun dari Allah.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya bersumpah dengan selain Nama Allah.
2. Boleh bersumpah dengan Nama Allah apabila jujur.
3. Haram hukumnya bersumpah dengan Nama Allah تعالى secara dusta.
4. Wajib hukumnya orang yang menjadi tujuan pernyataan sumpah untuk menerima sumpah dengan Nama Allah تعالى, selama tidak terbukti kebohongan orang yang bersumpah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya ridha (menerima) atas orang yang menjadi tujuan pernyataan sumpah, dari orang yang bersumpah kepadanya dengan Nama Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya ridha (menerima) bagi orang yang menjadi tujuan pernyataan sumpah dengan Nama Allah; karena itu adalah bentuk pengagungan terhadap Allah, dan itu adalah bentuk dari kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ *"Janganlah kalian bersumpah dengan nama-nama bapak kalian"*, yakni....
   b. فَلْيَصْدُقْ *"Maka hendaklah dia jujur"*, yakni....
   c. فَلْيَرْضَ *"Maka hendaklah dia ridha (menerima)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ قَوْلِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

BAB UCAPAN, "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU."

1. Dari Qutailah ﵂[177],

أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ، تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Bahwasanya seorang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya kalian (orang-orang Islam) melakukan kesyirikan, kalian berkata, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu', dan kalian juga berkata, 'Demi Ka'bah'.' Maka Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah agar mengatakan, 'Demi Tuhan Ka'bah', dan agar mengatakan, 'Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu'." **Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan beliau menshahihkannya.[178]**

---

[177] Dia adalah Qutailah binti Shaifi, seorang perempuan dari kaum Anshar, seorang sahabat yang ikut hijrah.

[178] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 7/7, *Kitab al-Iman wa an-Nudzur, Bab al-Halif bi al-Ka'bah;* dan juga Ahmad di dalam *al-Musnad,* 6/371-372. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 136.

MAKNA KATA-KATA

يَهُودِيًّا *"Seorang Yahudi"*; orang Yahudi adalah setiap orang yang mengaku mengikuti agama Nabi Musa ﷺ, baik dari Negara Israel atau selain mereka.

الْكَعْبَةِ *"Ka'bah"*; dari segi bahasa digunakan untuk bangunan persegi empat. Dan yang dimaksud di sini adalah: Baitullah yang ada di Makkah al-Mukarramah yang Allah perintahkan untuk datang berhaji di sana dan menghadap kepadanya di dalam shalat-shalat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Qutailah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ dengan tujuan mencederai dan mencela agama Islam, orang itu berkata, "Hai Muhammad! Sesungguhnya kalian menyekutukan Allah, di mana kalian bersumpah dengan selain Nama Allah, seperti Ka'bah, dan kalian mempersekutukan selainNya bersamaNya dalam hal kehendakNya."

Karena peristiwa itu, Rasulullah ﷺ kemudian melarang kaum Muslimin dari hal itu, sehingga tidak ada lagi bahan sindiran bagi musuh mereka dalam Agama mereka. Rasulullah ﷺ kemudian mengarahkan mereka kepada jalan yang haq, yaitu bersumpah dengan Nama "Tuhan Ka'bah" yaitu Allah ﷻ, dan juga agar mereka mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah ﷻ dengan kata "kemudian", agar tidak mengandung makna penyekutuan, sebagaimana yang terkandung oleh kata "dan".

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Kaum Yahudi juga mengetahui syirik kecil.
2. Pengetahuan seseorang tentang kebenaran tidak menunjukkan bahwa dia beriman kepadanya.
3. Mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan kata "dan" adalah syirik kecil.
4. Bersumpah dengan selain Nama Allah adalah syirik kecil seberapa pun tinggi kedudukan makhluk yang digunakan untuk bersumpah tersebut.

5. Wajib menerima kebenaran dari siapa pun asal sumbernya.
6. Dalam hadits ini terkandung penetapan sifat "kehendak" bagi Allah ﷻ.
7. Hadits ini menetapkan kehendak bagi makhluk, akan tetapi ikut kepada kehendak Allah.
8. Boleh mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan kata sambung "kemudian".

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa perkataan, *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu"* adalah syirik kecil.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يَهُودِيًّا *"Seorang Yahudi"*, yakni....
   b. اَلْكَعْبَة *"Ka'bah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Juga milik (riwayat)nya dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Maka beliau berujar, 'Apakah engkau menjadikan diriku sebagai tandingan bagi Allah? (Yang haq adalah) atas kehendak Allah semata'."[179]

MAKNA KATA-KATA

أَجَعَلْتَنِي *"Apakah engkau menjadikan diriku"*, yakni: Apakah engkau membuatku. Dan pertanyaan di sini adalah bentuk pengingkaran.

نِدًّا *"Sebagai tandingan"*, yakni: Yang serupa dan bandingan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Ibnu Abbas ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ untuk suatu urusannya, lalu dia berkata, "Apa yang Allah dan engkau kehendaki wahai Rasulullah! Maka Nabi ﷺ mengingkari perkataan tersebut, dan mengabarkan kepadanya bahwasanya mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan kata sambung "dan" adalah suatu kesyirikan yang tidak boleh dikatakan oleh seorang Muslim.

Nabi ﷺ kemudian mengarahkannya kepada perkataan yang benar, yaitu hendaklah dia mengesakan Allah dalam kehendakNya dan tidak mengiringkan kepadanya dengan kehendak siapa pun, dan dengan bentuk mengiringkan apa pun.

---

179 Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 1/214; al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 783; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, no. 995; dan Ibnu Majah, no. 2117, *Kitab al-Kaffarat, Bab an-Nahyi An Yuqal: Ma Sya`allah wa Syi`ta*. Dan hadits ini dihasankan oleh al-Albani dan lainnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
2. Diterimanya *udzur* bagi orang yang tidak mengetahui hukum.
3. Bahwasanya mengiringkan kehendak makhluk kepada kehendak Allah dengan kata sambung "dan" adalah syirik kecil.
4. Hadits ini juga menetapkan sifat "kehendak" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa perkataan, "*Atas kehendak Allah dan kehendakmu*" adalah syirik kecil.

PENTING DIPERHATIKAN

Mengintegrasikan antara hadits ini dengan sabda Nabi ﷺ "*Atas kehendak Allah dan kehendakmu*", adalah bahwa perkataan seseorang, "*Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu*" adalah boleh, akan tetapi mengatakan, "*Atas kehendak Allah semata*", adalah lebih utama.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَجَعَلْتَنِي "*Apakah engkau menjadikan diriku*", yakni....
   b. نِدًّا "*Sebagai tandingan*", yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Dan dalam (riwayat) Ibnu Majah, dari ath-Thufail, saudara seibu Aisyah ﵂, dia berkata,

رَأَيْتُ كَأَنِّيْ أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، قُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ. قَالُوْا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: اَلْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ. قَالُوْا: وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِيْ كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا. فَلَا تَقُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Aku melihat (di dalam mimpi) seakan-akan aku mendatangi sekelompok orang dari kaum Yahudi. Aku berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Uzair adalah anak Allah'. Mereka menimpali, 'Dan kalian juga kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Kemudian aku melewati sekelompok orang dari kaum Nasrani, lalu aku katakan, 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Al-Masih Isa adalah anak Allah.' Mereka menimpali, 'Dan sesungguhnya kalian juga kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad.' Ketika aku bangun di pagi hari, aku kabarkan kepada orang yang sempat aku kabarkan, kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ lalu menyampaikan perihal mimpiku itu kepada beliau. Beliau bertanya, 'Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?' Aku menjawab, 'Ya'." Ath-Thufail melanjutkan, "Maka Nabi ﷺ memanjatkan pujian kepada Allah dan menyanjungNya kemudian bersabda, 'Amma ba'du. Sesungguhnya ath-Thufail melihat mimpi yang telah dia kabarkan kepada sebagian kalian, dan sesungguhnya kalian mengatakan suatu perkataan yang mana aku terhalang

oleh ini dan itu untuk melarang kalian darinya. Karena itu, janganlah kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,' akan tetapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah semata'."[180]

MAKNA KATA-KATA

نَفَرٍ *"Sekelompok orang"*, yakni: Jama'ah yang terdiri dari kaum laki-laki secara khusus yang berjumlah antara 3 hingga 10 orang.

إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ *"Sesungguhnya kalian adalah kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Uzair adalah anak Allah',"* yakni: Yang sempurna di dalam predikat sebagai kaum. Maknanya: Sebaik-baik kaum adalah kalian, kalau saja kalian tidak mencaci Allah dengan menisbatkan anak bagiNya, sedangkan Allah telah bersikap anti darinya.

Yang dimaksud dengan "Uzair" di sini adalah salah seorang laki-laki di antara Nabi Bani Israil.

مِنَ النَّصَارَى *"Kaum Nasrani"*; yaitu setiap orang yang mengklaim mengikuti agama Nabi Isa bin Maryam عليه السلام, dan mereka adalah yang menamakan diri dengan nama "al-Masihin" (kaum al-Masih) sebagai bentuk penghalusan bagi nama mereka dan bentuk kamuflase terhadap kaum Muslimin.

لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ *"Kalau saja kalian tidak mengatakan"*, yakni: Ya, kalian, kalau saja bukan karena cacian kalian kepada Allah dengan menisbatkan anak kepadaNya, sedangkan Allah telah bersikap anti darinya.

اَلْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ *"Al-Masih Isa adalah anak Allah"*, yakni: Al-Masih putra Maryam, yaitu Nabi Isa putra Maryam عليه السلام, salah seorang di antara para Rasul *Ulul Azmi*.

فَحَمِدَ اللهَ *"Memanjatkan pujian kepada Allah"*; اَلْحَمْدُ adalah pujian bagi yang dipuji disertai kecintaan kepadanya.

---

[180] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 2118, *Kitab al-Kaffarat, Bab an-Nahyi Ay Yuqal: Ma Sya`allah wa Syi`ta*; dan juga Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/393, dan dishahihkan oleh al-Arna`uth dalam *takhrij*nya atas kitab *at-Tauhid*.

وَأَثْنَى عَلَيْهِ *"Dan menyanjungNya"*; sanjungan adalah mengulang-ulang pujian.

يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا *"Aku terhalang oleh ini dan itu"*, yakni: Beliau belum diperintahkan untuk mengingkarinya, dan setelah datang perintah Allah ﷻ melalui mimpi yang shalih tersebut, maka beliau pun mengingkarinya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, ath-Thufail ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya dia telah melihat di dalam mimpinya, sekelompok orang Yahudi dan Nasrani, dan bahwasanya dia memuji masing-masing dari kedua kelompok tersebut, namun juga mencela mereka karena mereka menyekutukan Allah dengan menisbatkan anak kepadaNya, sedangkan Allah terlepas darinya.

Dia ﷺ kemudian mengabarkan kepada kita bahwasanya kaum Yahudi dan Nasrani menimpali dengan ungkapan yang sama, mereka juga memuji kaum Muslimin, namun juga mencela mereka, karena mengiringkan kehendak Rasulullah ﷺ dengan kehendak Allah ﷻ menggunakan kata sambung "dan".

Setelah terbangun, dia mengabarkan mimpi itu kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ pun berdiri untuk menyampaikan pidato, dan setelah memuji Allah dan menyanjungNya, beliau melarang kaum Muslimin untuk mengiringkan kehendak beliau kepada kehendak Allah, lalu memerintahkan mereka untuk mentauhidkan Allah ﷻ di dalam hal kehendak.

Nabi ﷺ kemudian mengabarkan kepada mereka bahwa beliau tidak menyukai perkataan seperti itu, hanya saja beliau belum diperintahkan oleh Allah untuk mengingkarinya terhadap mereka. Dan setelah datang perintah melalui mimpi yang shalih tersebut, beliau pun mengingkarinya terhadap mereka, dan demi kebenaran, beliau tidak takut celaan dari orang-orang yang mencela.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan keutamaan ath-Thufail ﷺ.
2. Hadits ini juga menetapkan "kehendak" bagi Allah ﷻ.
3. Haramnya mengiringkan kehendak makhluk dengan kehendak Allah menggunakan kata sambung "dan", karena ia dapat menyebabkan syirik kecil.
4. Bahwasanya mimpi terkadang menjadi sebab ditetapkannya Syariat sebagian hukum-hukum di masa hidup Rasulullah ﷺ.
5. Di dalam hadits ini terkandung akhlak agung Rasulullah ﷺ, di mana beliau tidak pernah menutup diri dari manusia.
6. Disyariatkannya seorang penceramah (khathib) untuk mengawali pidatonya dengan memuji dan menyanjung Allah ﷻ.
7. Disyariatkannya khutbah (pidato) mengenai masalah-masalah yang penting.
8. Disyariatkan mengatakan, "*Amma Ba'du*" di dalam khutbah.
9. Disyariatkannya validasi (memastikan kembali) dan tidak terburu-buru dalam menyikapi berbagai urusan.
10. Perintah untuk mengesakan Allah ﷻ pada hal kehendak.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya mengiringkan kehendak makhluk dengan kehendak Allah menggunakan kata sambung "dan", karena kata sambung "dan" bermakna penyekutuan antara dua hal yang disebut beriringan, dan itu menyebabkan syirik kepada Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. نَفَرٍ *"Sekelompok orang"*, yakni....
   b. إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ، لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ *"Sesungguhnya kalian adalah kaum yang hebat kalau saja kalian tidak mengatakan, 'Uzair adalah anak Allah',"* yakni....
   c. مِنَ النَّصَارَى *"Kaum Nasrani"*, yakni....
   d. لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ *"Kalau saja kalian tidak mengatakan"*, yakni....
   e. اَلْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ *"Al-Masih Isa adalah anak Allah"*, yakni....
   f. فَحَمِدَ اللهَ *"Memanjatkan pujian kepada Allah"*, yakni....
   g. وَأَثْنَى عَلَيْهِ *"Dan sanjungan kepadaNya"*, yakni....
   h. يَمْنَعُنِيْ كَذَا وَكَذَا *"Aku terhalang oleh ini dan itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا سَبُّ الدَّهْرَ فَقَدْ آذَى اللهَ

BAB BARANG SIAPA MENCACI "MASA" MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

***"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* (Al-Jatsiyah: 24).**

MAKNA KATA-KATA

مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja"*, yakni: Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia; sebagai pendustaan dari mereka akan adanya hari kebangkitan kembali setelah kematian.

نَمُوتُ وَنَحْيَا *"Kita mati dan kita hidup"*, yakni: Suatu kaum mati dan kaum yang lain hidup.

وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ *"Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa"*, yakni: Tidak ada yang membuat kita mati kecuali berlalunya malam dan siang.

وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu"*, yakni: Mereka tidak memiliki pengetahuan yang meyakinkan mengenai hal itu.

إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja"*, yakni: Mereka hanya berasumsi dan berkhayal.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang orang-orang kafir ateis dari bangsa Arab dan lainnya, bahwasanya mereka tidak beriman kepada kehidupan selain kehidupan dunia, dan bahwasanya mereka juga meyakini bahwa mereka tidak memiliki Tuhan, dan yang membuat mereka mati hanya berlalunya malam dan siang hari.

Allah membantah perkataan dan keyakinan mereka ini dengan menjelaskan bahwa tidak ada sandaran (dasar) bagi mereka dalam hal itu, mereka hanya berpegang kepada dugaan dan asumsi yang tidak layak dijadikan sebagai hujjah dan dalil.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Menisbatkan kebaikan dan keburukan kepada "masa" adalah di antara sifat-sifat orang-orang kafir ateis.
2. Ayat ini menetapkan adanya kehidupan lain bagi manusia setelah kematian.
3. Bahwa "masa" tidak termasuk di antara nama-nama Allah ﷻ.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan celaan kepada orang yang menisbatkan peristiwa dan kejadian kepada "masa", dan itu menyakiti Allah; karena Allah membencinya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mencela orang yang menisbatkan peristiwa-peristiwa kepada "masa"; karena dengan demikian ia telah menjadikan "masa" sebagai sekutu bagi Allah dalam perbuatanNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja"*, yakni....
   b. نَمُوْتُ وَنَحْيَا *"Kita mati dan kita hidup"*, yakni....
   c. وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ *"Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa"*, yakni....
   d. وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu"*, yakni....
   e. إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ *"Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah Yang Maha banyak berkahNya lagi Mahatinggi berfirman, 'Anak cucu Adam menyakitiKu; dia mencaci masa, padahal Akulah (yang menciptakan) masa, Akulah yang mengatur perputaran malam malam dan siang'."[181]

Dalam satu riwayat berbunyi:

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah kalian mencaci masa; karena sesungguhnya Allah-lah (yang menciptakan) masa itu."[182]

MAKNA KATA-KATA

يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ *"Anak cucu Adam menyakitiKu"*, yakni: Dia melakukan apa yang Aku benci dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan.

يَسُبُّ الدَّهْرَ *"Dia mencaci masa"*, yakni: Mencela zaman karena ia adalah pelaku dalam menimpakan musibah, atau karena ia yang menentukan waktu terjadinya.

وَأَنَا الدَّهْرُ *"Padahal Akulah (yang menciptakan) masa"*, yakni: Aku adalah Tuhan Pemilik masa itu yang bertindak padanya dan segala yang terjadi padanya.

فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ *"Karena sesungguhnya Allah-lah (yang menciptakan) masa itu"*, yakni: Allah-lah Yang bertindak terhadap masa dengan segala yang terjadi padanya.

---

[181] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4826, *Fath al-Bari, Kitab at-Tafsir, Bab Surat al-Jatsiyah*; dan Muslim, no. 2246, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyi 'An Sabbi ad-Dahr.*

[182] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2246, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyi 'An Sabbi ad-Dahr.*

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits Qudsi ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa anak cucu Nabi Adam ﷺ kadang melakukan apa-apa yang dibenci oleh Allah Yang Maha Mencipta, yang di antaranya adalah mencaci masa dan menisbatkan musibah-musibah kepadanya. Hal itu, karena Allah-lah Pemilik masa dan Yang bertindak terhadapnya dengan segala yang terjadi padanya, sehingga mencaci masa adalah mencaci pemiliknya.

Dalam riwayat yang kedua, Nabi ﷺ melarang mencela masa dengan mengabarkan bahwasanya Allah adalah Pemilik masa yang bertindak padanya dengan segala apa yang terjadi padanya, seraya menegaskannya dengan apa yang tertera di hadits qudsi.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya mencaci masa.
2. Hadits ini menafikan tindakan (melakukan sesuatu) dari masa.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa mencaci masa sama dengan menyakiti Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena Allah Yang Maha Mencipta mengabarkan bahwa mencaci masa adalah menyakitiNya ﷻ, karena orang-orang yang mencaci masa berkeyakinan bahwa masa itulah yang melakukan bersama Allah, dan itu adalah syirik dalam *rububiyah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ *"Anak cucu Adam menyakitiKu"*, yakni....
   b. يَسُبُّ الدَّهْرَ *"Dia mencaci masa"*, yakni....
   c. وَأَنَا الدَّهْرُ *"Padahal Akulah (yang menciptakan) masa"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ التَّسَمِّي بِقَاضِي الْقُضَاةِ وَنَحْوِهِ

BAB MENGGUNAKAN GELAR "HAKIM PARA HAKIM" DAN SEMACAMNYA

1. Dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ.

***"Sesungguhnya nama yang paling rendah di sisi Allah adalah seseorang menamakan dirinya dengan 'Raja para Raja', padahal tidak ada raja yang haq kecuali Allah."*[183]**

Sufyan berkata,

مِثْلُ شَاهَانْ شَاهْ.

"Juga seperti: Syahan Syah."

Dan dalam satu riwayat lain,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ....

***"Orang yang paling dimurkai Allah pada Hari Kiamat dan yang paling keji adalah ...."*[184]**

---

[183] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/6206, *Fath al-Bari, Kitab al-Adab, Bab Abghadh al-Asma` Ilallahi* ﷻ, dan Muslim, no. 2143, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim at-Tasammi bi Malak al-Amlak dan Malikil Muluk.*

[184] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 2/315.

MAKNA KATA-KATA

أَخْنَعُ *"Yang paling rendah"*, yakni: kedudukan yang paling hina.

تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلَاكِ *"Menamakan dirinya dengan raja para raja"*, yakni: Mengklaim dengan (nama) itu dan ridha dengannya.

مَالِكَ *"Raja"*, yaitu seseorang yang berkuasa dengan tindakannya dan perintahnya.

شَاهَانْ شَاهْ *"Syahan Syah"*, yakni: Raja penguasa-penguasa, berasal dari Bahasa Persia.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa nama yang paling buruk, paling hina, dan paling rendah adalah seseorang yang menamakan dirinya dengan "raja para raja" dan dia ridha dengannya. Hal itu karena dia menaiki kedudukan yang tidak mungkin baginya dan menempatkan dirinya pada kedudukan Tuhan ﷻ, serta berusaha menyerupaiNya di dalam statusNya sebagai raja yang mutlak.

Nabi ﷺ kemudian menjelaskan bahwasanya tidak ada raja (yang memiliki) alam semesta ini dengan segala apa yang ada padanya, baik raja maupun rakyat, kecuali Allah ﷻ.

Dalam hadits ini terkandung nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang menyandangkan nama dan gelar terhadap orang-orang tanpa memahami makna dan kandungannya, sehingga mereka tidak ditimpa oleh apa yang diperingatkan dalam hadits ini, berupa kehinaan dan kerendahan yang akan menimpa siapa yang memberi nama dan yang diberi nama. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya menyandang nama *"Malik al-Amlak"* (raja dari para raja) dan semua nama yang menunjukkan keagungan yang paling tinggi seperti "Syahan Syah" dan juga *"Qadhi al-Qudhat"* (Hakim para hakim), dan yang semacamnya.
2. Wajibnya beradab dengan meninggalkan lafazh-lafazh yang memiliki kemungkinan bermakna tercela.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menyandang nama *"Malik al-Amlak"* (raja para raja).

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan dilarangnya menyandang nama dengan *"Malik al-Amlak"* (raja para raja) dan semacamnya; karena itu adalah syirik terhadap Allah di dalam *rububiyah*Nya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَخْنَعُ *"Yang paling rendah"*, yakni....
   b. تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ *"Menamakan dirinya dengan raja para raja"*, yakni...
   c. مَلِكٌ *"Raja"*, yakni....
   d. شَاهَانْ شَاهْ *"Syahan Syah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ اِحْتِرَامُ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَىٰ وَتَغْيِيْرُ الْإِسْمِ لِأَجْلِ ذٰلِكَ

BAB MENGHORMATI NAMA-NAMA ALLAH ﷻ DAN MENGUBAH NAMA UNTUK TUJUAN ITU

1. Dari Abu Syuraih ؓ[185],

أَنَّهُ كَانَ يُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ. فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِيْ إِذَا اخْتَلَفُوْا فِيْ شَيْءٍ أَتَوْنِيْ فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ. فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ.

"Bahwasanya dia memiliki kunyah 'Abul Hakam', maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Hakam dan kepadaNya segala keputusan hukum diserahkan.' Maka dia berkata, 'Sesungguhnya kaumku, apabila berselisih di dalam suatu masalah, mereka datang kepadaku, lalu aku memutuskan hukum di antara mereka, sehingga kedua belah pihak rela (menerima keputusanku).' Maka beliau bersabda, 'Alangkah bagusnya itu. Apakah engkau memiliki anak?' Dia menjawab, 'Syuraih, Muslim, dan Abdullah.' Nabi bersabda, 'Siapa yang paling besar di antara mereka?' Aku menjawab, 'Syuraih.' Beliau bersabda, 'Maka engkau adalah Abu Syuraih'." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[186]**

---

[185] Beliau adalah Syuraih al-Khuza'i ؓ.

[186] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4955, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Ism al-Qabih*, dan an-Nasa`i, 8/226, dalam *Kitab adab al-Qadha`*, *Bab Idza Hakkamu Rajulan fa*

MAKNA KATA-KATA

كَانَ يُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ *"Dia memiliki kunyah Abul Hakam." Kunyah* adalah: Setiap nama yang diawali dengan Abu (bapak) atau Ummu (ibu), dan terkadang dengan ciri khas seperti Abul Fadha`il. Bisa juga dengan menisbatkan kepada anak-anak, seperti Abu Syuraih dan dengan apa yang dekat dengan seseorang seperti Abu Hurairah, dan bisa juga sekedar nama untuk mengenal seperti Abu Bakar.

إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Hakam"*, yakni: Dia-lah Yang apabila memutuskan hukum dengan suatu hukum, tidak bisa untuk ditolak.

وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ *"Dan kepadaNya segala keputusan hukum diserahkan"*, yakni: KepadaNya semua keputusan hukum di antara hamba-hamba harus dikembalikan, baik di dunia maupun akhirat.

مَا أَحْسَنَ هٰذَا *"Alangkah bagusnya itu"*, yakni: Apa yang engkau sebutkan terkait hal pemberian *kunyah* dan alasannya.

فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ *"Apakah engkau memiliki anak?"* Yakni: Apakah engkau memiliki anak-anak sehingga kami memberimu *kunyah* dengan nama mereka. Dan "anak" dalam bahasa dipakai untuk yang laki-laki dan yang perempuan, berbeda dengan putra yang khusus bagi yang laki-laki saja.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Abu Syuraih, yaitu Hani bin Yazid al-Kindi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya dia pernah datang menghadap Nabi ﷺ dalam suatu delegasi dari kaumnya, yang ketika itu dia disebut dengan *kunyah* "Abul Hakam". Tatkala Rasulullah ﷺ mendengar kaumnya memanggilnya dengan panggilan tersebut, beliau ﷺ mengingkarinya sembari mengabarkan bahwa panggilan dengan sebutan seperti itu hanya pantas bagi Allah ﷻ semata, karena Dia-lah hakim yang tidak ada seorang pun yang dapat menolak keputusan hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengkritiknya.

Qadha Bainahum. Hadits ini dishahihkan al-Albani sementara al-Arna`uth berkata, "*Sanad*nya hasan."

Abu Syuraih mengemukakan *udzur* (alasan) mengenai panggilan *kunyah* tersebut dengan menjelaskan bahwa kaumnyalah yang menemukan sebutan tersebut, karena dia biasa memutuskan hukum di antara mereka, lalu mereka ridha dengan hukumnya.

Nabi ﷺ menyatakan bahwa alasan tersebut merupakan suatu yang bagus, kemudian beliau bertanya kepadanya tentang apakah dia memiliki anak? Maka dia mengabarkan bahwa dia memiliki tiga orang anak dan bahwa yang paling besar di antara mereka adalah Syuraih, maka beliau memberinya *kunyah* dengan yang paling besar tersebut, yaitu Syuraih, (sehingga menjadi Abu Syuraih).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya Islam menghapus kesahalan-kesalahan dan dosa-dosa sebelumnya.
2. Orang yang tidak tahu, diterima *udzur*nya karena ketidaktahuannya.
3. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
4. Hadits ini menetapkan salah satu di antara nama-nama Allah yaitu "al-Hakam" (Yang paling berhak memutuskan hukum).
5. Bolehnya meminta keputusan hukum kepada orang yang layak menjadi hakim, sekalipun tidak mejadi hakim yang ditetapkan, dan keputusan hukumnya harus diikuti selama salah satu dari kedua belah pihak tidak ada yang menarik diri sebelum putusan hukum.
6. Dianjurkannya menerima *udzur* dari seorang Muslim apabila memang patut diterima.
7. Boleh ber*kunyah* dengan anak perempuan; karena kata "anak" mencakup anak laki-laki dan anak perempuan.
8. Disyariatkannya ber*kunyah* dengan nama anak yang paling besar.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengganti nama apabila mengandung asumsi menyerupai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. كَانَ يُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ *"Dia memiliki kunyah Abul Hakam"*, yakni....
   b. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Hakam"*, yakni....
   c. وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ *"Dan kepadanya segala keputusan hukum diserahkan"*, yakni....
   d. مَا أَحْسَنَ هٰذَا *"Alangkah bagusnya itu"*, yakni....
   e. فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ *"Apakah engkau memiliki anak?"* Yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ أَوِ الْقُرْآنِ أَوِ الرَّسُوْلِ

BAB BEROLOK-OLOK DENGAN SESUATU YANG DI DALAMNYA TERKANDUNG NAMA ALLAH, AYAT AL-QUR`AN, ATAU RASULULLAH ﷺ

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kalian berolok-olok?' Tidak usah kalian mengemukakan alasan, karena kalian telah kafir sesudah keimanan kalian. Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat dosa." **(At-Taubah: 65-66).**

MAKNA KATA-KATA

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka"*, yakni: Apabila engkau bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka katakan

itu, berupa ejekan terhadap agama dan kehormatan orang-orang Mukmin.

إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja"*, yakni: Mereka mengemukakan alasan bahwa mereka tidak bermaksud mengejek dan mendustakan, akan tetapi hanya bertujuan berbicara dalam pembicaraan dan bercanda saja.

تَسْتَهْزِءُونَ *"Kalian berolok-olok"*, yakni: Mencela Agama dan merendahkan orang-orang Mukmin.

لَا تَعْتَذِرُوْا *"Tidak usah kalian mengemukakan alasan"*; mengemukakan alasan (*udzur*) dalam bahasa adalah menghapus bekas dosa. Maknanya: Janganlah kalian sibuk mencari *udzur* (alasan) yang batil, karena semua itu tidak akan diterima dari kalian.

قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ *"Karena kalian telah kafir sesudah keimanan kalian"*, yakni: Telah terjadi kekafiran dari kalian dengan sikap berolok-olok (terhadap Agama dan orang-orang Mukmin tersebut) setelah sebelumnya kalian menjadi orang-orang Mukmin.

إِنْ نَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِنْكُمْ *"Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian"*, yakni: Orang yang mengikhlaskan Iman dan meninggalkan sikap kemunafikan serta bertaubat darinya.

نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوْا مُجْرِمِيْنَ *"Niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat dosa"*, yakni: Kami akan mengazab sekelompok orang disebabkan bahwa mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat dosa dan bergelimang dalam kemunafikan, serta tidak bertaubat darinya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam kedua ayat ini Allah ﷻ menyebutkan sekilas dari kasus orang-orang munafik, ketika mereka berhasil menyusup ke tengah jamaah kaum Muslimin dalam Perang Tabuk dengan segala apa yang mereka lakukan, berupa celaan terhadap Agama dan menyakiti orang-orang Mukmin. Allah ﷻ kemudian mengabarkan kepada NabiNya, Muhammad ﷺ tentang jawaban orang-orang munafik itu, kalau seandainya beliau bertanya kepada mereka, yaitu bahwasanya mereka akan mengemukakan alasan-alasan yang batil lagi bohong, untuk membenarkan apa-apa yang keluar dari mulut mereka berupa tuduh-

an dusta perihal kaum Muslimin, seraya mengabarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, bahwa ejekan dan olok-olokan mereka kepada Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya yang diumumkan melalui lisan Rasul-Nya, memanglah menyebabkan kemurtadan mereka dan juga tidak diterimanya *udzur* mereka, namun bersama itu, Allah tidak menutup pintu harapan dari hadapan mereka, justru menjanjikan maaf bagi orang yang meninggalkan kemunafikan di antara mereka serta ikh-las dalam bertaubat kepada Allah. Dan Allah ﷻ mengancam dengan keras orang yang terus di dalam kekafiran dan kemunafikannya di antara mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Mengolok-olok (mengejek) agama dan pemeluknya adalah suatu kekafiran.
2. Tidak diterimanya taubat orang yang mengolok-olok (me-ngejek) agama dan para pemeluknya secara terang-terangan di dunia dalam pandangan ulama-ulama Hanbali, namun ulama-ulama lain berpandangan bahwa taubatnya diterima.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena kedua ayat ini menunjukkan kafirnya orang yang mengolok-olok Allah, atau ayat-ayatNya, atau RasulNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka"*, yakni....
   b. إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *"Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja"*, yakni....
   c. تَسْتَهْزِءُوْنَ *"Kalian berolok-olok"*, yakni....
   d. لَا تَعْتَذِرُوْا *"Tidak usah kalian mengemukakan alasan"*, yakni....
   e. قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ *"Karena kalian telah kafir sesudah keimanan kalian"*, yakni....
   f. إِنْ نَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِنْكُمْ *"Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian"*, yakni....
   g. نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوْا مُجْرِمِيْنَ *"Niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat dosa"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari kedua ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini.

2. Dari Ibnu Umar ﷺ, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah –di mana hadits sebagian mereka masuk ke dalam hadits sebagian yang lainnya-,

أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ: مَا رَأَيْتُ مِثْلَ قُرَّائِنَا هٰؤُلَاءِ أَرْغَبَ بُطُوْنًا وَلَا أَكْذَبَ أَلْسُنًا، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ، يَعْنِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ. فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ، وَلٰكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذٰلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَدِ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيْثَ الرَّكْبِ نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيْقَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنِسْعَةِ نَاقَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَإِنَّ الْحِجَارَةَ تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ. فَيَقُوْلُ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾، مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَمَا يَزِيْدُهُ عَلَيْهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki berkata (kepada teman-temannya) dalam Perang Tabuk, 'Aku belum pernah melihat seperti para ahli al-Qur`an kita itu, mereka adalah orang-orang yang paling buncit perutnya (rakus), paling dusta perkataannya, dan paling pengecut ketika berhadapan dengan musuh, maksudnya adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau yang ahli al-Qur`an '. Maka Auf bin Malik berkata kepadanya, 'Engkau bohong! Justru engkau adalah seorang munafik. Aku benar-benar akan melaporkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.' Maka Auf pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan hal itu kepada beliau, namun ternyata al-Qur`an telah mendahuluinya. Lalu laki-laki (munafik) itu datang menemui Rasulullah ﷺ, ketika beliau hendak berangkat dan menaiki tunggangan beliau, orang itu berujar, 'Wahai Rasulullah! Kami hanya bersenda-gurau dan berbincang layaknya orang-orang yang melakukan perjalanan jauh untuk mengisi waktu selama perjalanan."

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Seakan-akan aku masih melihat orang itu bergelantungan di tali pelana unta Rasulullah ﷺ sementara kedua kakinya terantuk bebatuan, dan dia terus mengulangi kata-katanya, 'Kami hanya bersenda-gurau dan bercanda saja.' Maka Rasulullah ﷺ menjawabnya (dengan membaca ayat), 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kalian berolok-olok?' **(At-Taubah: 65)** ***Beliau tidak menoleh kepadanya, dan hanya mengucapkan itu, tidak lebih."***[187]

MAKNA KATA-KATA

قُرَّائِنَا *"Para ahli al-Qur`an kita itu"*; kata قُرَّاء itu adalah bentuk jamak dari قَارِئ yang berarti orang yang membaca dan mengerti makna al-Qur`an. Dan maksud mereka di sini adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabat .

أَرْغَبَ بُطُوْنًا *"Yang paling buncit perutnya"*, yakni: Yang paling besar perutnya dan paling banyak makan.

مُنَافِقٌ *"Seorang munafik"*, yakni: Orang yang menampakkan keislaman dan menyimpan kekafiran di dalam batinnya.

نِسْعَة *"Tali pelana"*, yakni: Tali yang biasa digunakan untuk mengikat pelana tunggangan. Ada yang berpendapat: Ia adalah tali yang dipintal yang dijadikan kekang unta.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Abdullah bin Umar ﷺ dan sejumlah orang yang ikut serta meriwayatkan hadits ini mengabarkan kepada kita, bahwasanya pada peristiwa perang Tabuk, seorang laki-laki dari kalangan orang-orang munafik mencela Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau serta mengolok-olok mereka dengan menuduh mereka sebagai orang-orang yang doyan makan, pembohong, dan pengecut ketika berhadapan dengan musuh, dan bahwasanya Auf bin Malik ﷺ, salah seorang di antara orang-orang Muslim yang jujur, marah (dengan

[187] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, 10/119-120, dan juga Ibnu Abi Hatim, 4/64 dari Ibnu Umar ﷺ. Syaikh Muqbil berkata di dalam *ash-Shahih al-Musnad*, hal. 71, "*Sanad*nya riwayat Ibnu Abi hatim adalah hasan."

celaan itu) karena Allah ﷻ dan demi membela RasulNya ﷺ, maka dia mengingkari orang munafik itu dan menyatakannya sebagai pembohong lalu mengancam akan melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi wahyu turun mendahuluinya, al-Qur`an turun tentang mereka yang menyingkap keadaan mereka dan membongkar rahasia mereka serta mengumumkan kekafiran mereka.

Dan bahwasanya orang munafik itu datang kepada Rasulullah ﷺ dan membuat alasan yang batil, akan tetapi Nabi ﷺ tidak menoleh kepadanya dan tidak peduli serta tidak menggubrisnya sedikitpun, beliau hanya menjawab dengan membaca ayat yang turun berkaitan dengannya dan orang-orang semacamnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahaya orang-orang munafik terhadap Islam dan para penganutnya.
2. Mencaci Agama adalah di antara tanda-tanda kemunafikan di dalam keyakinan.
3. Membenci kaum Muslimin dan mencela mereka adalah suatu kekafiran.
4. Wajib bersegera mengingkari kemungkaran.
5. Benar (jujur)nya keimanan sahabat Auf bin Malik رضي الله عنه.
6. Boleh menyifati seseorang dengan kemunafikan jika tampak jelas sebagian dari tanda-tandanya.
7. Hadits ini juga menetapkan mukjizat bagi Nabi ﷺ, di mana wahyu turun kepada beliau mengenai hal itu sebelum Auf bin Malik sampai.
8. Tidak diterimanya alasan orang-orang yang beralasan dengan alasan-alasan batil.
9. Wajib hukumnya bersikap keras untuk membungkam orang-orang yang mengolok-olok Agama Islam.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits yang di dalamnya terkandung ayat (yang mengolok-olok Allah) menunjukkan kafirnya orang yang mengolok-olok Allah, atau kitab suciNya, atau RasulNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قُرَّائِنَا *"Para ahli al-Qur`an kita itu"*, yakni....
   b. أَرْغَبَ بُطُوْنًا *"Yang paling buncit perutnya"*, yakni....
   c. مُنَافِقٌ *"Seorang munafik"*, yakni....
   d. نِسْعَةِ *"Tali pelana"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini.

BAB FIRMAN ALLAH تَعَالَى,

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ ﴾[1]

***"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan."* (Al-Fushshilat: 50).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تَعَالَى,

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ۝٥٠ ﴾

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisiNya.' Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang kasar." (Fushshilat: 50).

MAKNA KATA-KATA

رَحْمَةً *"Sesuatu rahmat"*, yakni: Kami berikan kepadanya kebaikan, kesehatan dan kecukupan.

ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ *"Ditimpa kesusahan"*, yakni: Kesulitan, peyakit dan kefakiran (kemiskinan).

هٰذَا لِي *"Ini adalah hakku"*, yakni: Aku memang berhak mendapatkannya dari Allah karena keridhaanNya terhadap apa yang aku perbuat.

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ *"Dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang"*, yakni: Aku tidak mengira bahwa Hari Kiamat akan benar-benar terjadi sebagaimana yang dikabarkan oleh para Nabi.

وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku"*, yakni: Kalaupun benar para nabi itu, lalu aku dibangkitan kembali.

إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ *"Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisiNya"*, yakni: Maka Dia akan memuliakan aku di akhirat sebagaimana dia memuliakanku di dunia.

فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا *"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan"*, yakni: Kami akan mengabarkan kepada mereka tentang amal-amal mereka pada Hari Kiamat.

عَذَابٍ غَلِيظٍ *"Azab yang kasar"*, yakni: Azab yang keras.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya apabila Dia memberikan nikmat berupa kesehatan, keafiatan dan kecukupan kepada orang yang kafir atau ragu-ragu, setelah dia ditimpa sakit dan kemiskinan, niscaya dia tidak akan bersyukur kepada Allah atas semua nikmat-nikmat tersebut, dengan klaim bahwa dia memang berhak mendapatkannya dari Allah.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa sebab hal itu adalah keraguannya tentang akan terjadinya Hari Kiamat dan segala apa yang setelahnya berupa kebangkitan kembali dan hari akan dikumpulkan. Dan lebih dari itu dia ngotot di dalam kejahilan dan kedunguannya (setiap makhluk) dan dia justru mengklaim bahwa dia akan mendapatkan rezeki yang baik di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat, jika Dia memang membangkitkan dari kematian dan mengumpulkan (untuk perhitungan dan pembalasan amal).

Allah ﷻ kemudian mengancamnya,bahwa Dia akan menghitung amal-amal perbuatannya dan akan mengabarkannya kepadanya

pada Hari Kiamat, kemudian akan membalasnya karenanya dengan azab yang keras.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah takdir dari Allah.
2. Wajibnya mensyukuri nikmat-nikmat Allah.
3. Bahwasanya Hari Kiamat pasti terjadi.
4. Ragu-ragu tentang akan terjadinya Hari Kiamat adalah suatu kekafiran terhadapnya.
5. Beriman kepada Allah ﷻ tidaklah cukup tanpa beriman kepada kebangkitan kembali (di Hari Kiamat).
6. Ayat ini juga menetapkan perhitungan dan pembalasan amal perbuatan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan bahwasanya menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah adalah suatu bentuk kekafiran kepadaNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengharamkan menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah; karena hal itu merupakan syirik dalam *rububiyah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. رَحْمَةً *"Sesuatu rahmat"*, yakni....
   b. ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ *"Ditimpa kesusahan"*, yakni....
   c. هٰذَا لِي *"Ini adalah hakku"*, yakni....
   d. وَمَآ أَظُنُّ السَّاعَةَ *"Dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan datang"*, yakni....
   e. وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّيْ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku"*, yakni....
   f. إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى *"Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisiNya"*, yakni....
   g. فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِمَا عَمِلُوْا *"Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan"*, yakni....
   h. عَذَابٍ غَلِيْظٍ *"Azab yang kasar"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَبْرَصَ، وَأَقْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِيْ قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ -شَكَّ إِسْحَاقُ- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا.

قَالَ: فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّيْ الَّذِيْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْبَقَرُ أَوِ الْإِبِلُ. فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيْهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: اَلْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا، قَالَ: فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِيْ سَفَرِيْ فَقَالَ: اَلْحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ. فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّيْ أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ تَعَالَىٰ الْمَالَ، فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الْأَقْرَعَ

فِيْ صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهٰذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَى هٰذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: وَأَتَى الْأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ، قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ. أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِيْ. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ، لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.

"Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yang seorang terkena penyakit kusta, seorang lagi botak (rontok rambutnya) dan seorang lagi buta. Allah ingin menguji mereka, maka Allah mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat itu datang kepada yang sopak (kusta) dan berkata, 'Apa yang paling engkau inginkan?' Dia berkata, 'Warna kulit yang bagus dan kulit yang bersih, dan hilangnya apa yang membuat orang-orang jijik kepadaku'." Nabi ﷺ melanjutkan, "Maka malaikat itu mengusapnya dan hilanglah apa yang membuatnya jijik, lalu dia juga diberi warna kulit yang bagus dan juga kulit yang bersih. Malaikat itu berkata (kepadanya), 'Harta apa yang paling engkau inginkan?' Dia menjawab, 'Unta atau sapi' -Ishaq, perawi hadits ini ragu-ragu-. Maka dia diberi seekor unta yang telah hamil lebih dari 10 bulan lalu Malaikat itu berkata kepadanya, 'Semoga Allah memberkahimu padanya'."

Nabi ﷺ melanjutkan, "Lalu Malaikat itu mendatangi yang botak dan berkata, 'Apa yang paling engkau inginkan?' Dia berkata, 'Rambut yang bagus dan hilangnya apa yang membuat orang-orang jijik kepadaku.' Maka malaikat itu mengusapnya dan hilanglah darinya penyakitnya dan (bersama itu) dia diberi rambut yang bagus. Malaikat itu bertanya, 'Harta apa yang paling kamu inginkan?' Orang itu menjawab, 'Sapi atau unta.' Maka dia diberi seekor sapi yang sedang bunting, dan malaikat itu berkata, 'Semoga Allah memberkahimu padanya'."

Malaikat itu kemudian mendatangi yang buta lalu berkata, 'Apa yang paling engkau inginkan?' Orang itu menjawab, 'Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka Malaikat itu mengusapnya sehingga Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya, 'Harta apa yang paling engkau inginkan?' Dia menjawab, 'Kambing.' Maka dia pun diberi seekor kambing yang memiliki anak.

Maka kedua hewan tadi melahirkan dan yang satunya lagi juga melahirkan. Hingga orang pertama memiliki satu lembah unta, yang satunya lagi memiliki satu lembah sapi dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing."

Nabi ﷺ melanjutkan, "Di kemudian hari, Malaikat itu datang kepada yang kusta dalam bentuk dan penampilannya dahulu, lalu berkata, 'Aku adalah seorang yang miskin dan bekalku habis dalam perjalananku, maka tidak ada yang akan menyampaikanku hari ini selain Allah dan engkau. Aku meminta kepada Anda dengan Nama Tuhan Yang telah memberimu warna dan kulit yang bagus serta memberimu harta.' Maka orang itu berkata, 'Tanggungan yang harus aku tunaikan banyak.' Malaikat itu berkata, 'Sepertinya aku mengenalmu? Bukankah engkau dulu menderita penyakit sopak dan orang-orang jijik kepadamu? Dulu engkau miskin lalu Allah ﷻ memberimu harta?' Dia menjawab, 'Harta benda ini aku warisi dari leluhurku yang terhormat.' Malaikat itu berkata, 'Jika engkau berbohong, maka semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaanmu semula'."

Nabi ﷺ melanjutkan, "Lalu Malaikat itu mendatangi yang botak, dalam rupanya yang dulu, lalu berkata kepadanya seperti apa yang dia katakan kepada yang pertama, dan yang kedua pun menjawabnya dengan jawaban yang sama. Maka Malaikat itu berkata, 'Jika engkau berbohong, maka semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaanmu semula'."

Nabi ﷺ melanjutkan, "Lalu Malaikat itu mendatangi yang buta dalam bentuk dan penampilannya dahulu, lalu berkata, 'Aku seorang yang miskin dan sedang dalam perjalanan, bekalku telah habis dalam perjalananku ini, maka tidak ada yang dapat menyampaikanku hari ini kecuali Allah kemudian dirimu. Aku meminta dengan Nama Tuhan yang telah mengembalikan penglihatanmu, seekor kambing sebagai bekal dalam perjalananku.' Orang itu berkata, 'Aku dahulu seorang

yang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku, maka ambillah apa yang engkau mau dan tinggalkan apa yang engkau mau. Demi Allah, aku tidak akan mempersulitmu hari ini dengan sesuatu yang engkau ambil karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Tahanlah hartamu, karena sesungguhnya kalian hanya diuji. Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada kedua orang temanmu itu'." **Diriwayatkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim).[188]**

MAKNA KATA-KATA

بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ *"Bani Israil"*, yakni: Anak keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *al-Khalil* ﷺ. Dan Israil adalah gelar bagi Nabi Ya'qub ﷺ.

أَقْرَعُ *"Botak"*, yakni: Yang rontok rambutnya dari kepalanya.

يَبْتَلِيَهُمْ *"Menguji mereka"*, yakni: Mengetes mereka.

قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ *"Yang membuat orang-orang jijik kepadaku"*, yakni: Orang-orang tidak suka melihatku dan mendekat kepadaku.

فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ *"Hilanglah apa yang membuatnya jijik"*, yakni: Dia sembuh dari penyakit sopaknya (kustanya).

عُشَرَاءُ *"Seekor unta yang telah hamil lebih dari 10 bulan"*, yakni: Sedang bunting

شَاةً وَالِدًا *"Seekor kambing yang memiliki anak"*, yakni: Seekor induk kambing yang memiliki anak.

فَأُنْتِجَ هٰذَا *"Maka kedua hewan tadi melahirkan"*, yakni: Hasilnya terlihat dan semakin bagus.

وَوَلَّدَ هٰذَا *"Dan satunya lagi juga melahirkan"*, yakni: Melahirkan anak dan semakin berkembang baik.

اِنْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ *"Bekalku telah habis"*, yakni: Sebab-sebab yang dengannya aku mencari rezeki.

[188] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 6/3464, *Fath al-Bari; Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab Hadits Abrash wa A'ma wa Aqra` Bani Israil*, dan Muslim, no. 2964, *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa`iq*.

بَلَاغٌ *"Yang menyampaikanku"*, yakni: Kecukupan yang dengannya aku bisa sampai ke tujuanku.

إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ *"Harta benda ini aku warisi dari leluhurku yang terhormat"*, yakni: Aku mewarisinya dari bapakku dari kakek-kakekku.

لَا أَجْهَدُكَ *"Aku tidak akan mempersulitmu"*, yakni: Aku tidak akan menyulitkanmu untuk mengembalikan (membayar) apa-apa yang engkau ambil.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam kisah yang shahih ini, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa ada tiga orang dari orang-orang fakir Bani Israil, salah satunya berpenyakit sopak (kusta), seorang lagi botak, dan seorang lagi buta.

Allah ingin menguji Iman mereka. Maka Allah ﷻ mengutus kepada mereka seorang malaikat, yang kemudian menyembuhkan mereka dari penyakit-penyakit mereka dengan izin Allah, dan bersama itu sang malaikat juga memberikan apa-apa yang mereka inginkan dari nikmat-nikmat (dunia).

Selang beberapa lama, Allah ﷻ mengutus kembali malaikat tersebut kepada mereka, yang kemudian meminta sesuatu dari harta, dari masing-masing mereka dalam batas tertentu, dalam bentuknya dahulu dia datang kepada mereka, seraya mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah atas mereka. Akan tetapi yang terkena penyakit sopak dan yang botak mengingkari nikmat Allah terhadap mereka berdua, sementara yang buta mensyukurinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ murka kepada dua orang yang pertama dan mencabut kembali nikmat mereka berdua, dan ridha kepada yang ketiga dan membiarkan nikmatNya padanya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan mukjizat Nabi ﷺ.
2. Menisbatkan nikmat kepada selain Allah berarti kafir kepada nikmat tersebut dan merupakan sebab hilangnya (nikmat tersebut).
3. Menisbatkan nikmat kepada Allah adalah berarti mensyukurinya dan merupakan sebab langgengnya (nikmat tersebut).
4. Hadits ini juga menetapkan kehendak bagi makhluk, namun mengikuti kehendak dan kemauan Allah.
5. Hadits ini juga menetapkan sifat "ridha" bagi Allah ﷻ.
6. Dan juga menetapkan sifat "murka" bagi Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah berarti kafir kepada nikmat tersebut.

HUBUNGAN HADITS DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menisbatkan nikmat-nikmat kepada selain Allah; karena itu adalah bentuk penyekutuan Allah dalam *rububiyah*.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. بَنِي إِسْرَائِيْل *"Bani Israil"*, yakni....
   b. أَقْرَع *"Botak"*, yakni....
   c. يَبْتَلِيَهُمْ *"Menguji mereka"*, yakni....
   d. قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ *"Yang membuat orang-orang jijik kepadaku"*, yakni...
   e. فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ *"Hilanglah apa yang membuatnya jijik"*, yakni....
   f. عُشَرَاءَ *"Seekor unta yang telah hamil lebih dari 10 bulan"*, yakni....
   g. شَاةً وَالِدًا *"Seekor kambing yang memiliki anak"*, yakni....
   h. فَأُنْتِجَ هٰذَا *"Maka kedua hewan tadi melahirkan"*, yakni....
   i. وَوَلَّدَ هٰذَا *"Dan satunya lagi juga melahirkan"*, yakni....
   j. إِنْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ *"Bekalku telah habis"*, yakni....
   k. بَلَاغ *"Yang menyampaikanku"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH تَعَالَى,

﴿ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ﴾[1]

"Tetapi tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkannya kepada keduanya itu."

(Al-A'raf: 190).

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تَعَالَى,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Dialah Yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa tenteram kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhannya, bahwa jika Kami memberinya anak yang sempurna tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tetapi tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkanNya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raf: 189-190).

MAKNA KATA-KATA

مِن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ *"Dari diri yang satu"*, yakni: Nabi Adam ﷺ.

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا *"Dan darinya Dia menciptakan istrinya"*, yakni: Menciptakan istri Nabi Adam ﷺ, yaitu Hawwa` dari tulang rusuknya.

لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا *"Agar dia merasa tenteram kepadanya"*, yakni: Merasakan damai kepada istrinya dan merasa betah kepadanya.

تَغَشَّاهَا *"Setelah dicampurinya"*, yakni: Menggaulinya.

حَمْلًا خَفِيفًا *"Kandungan yang ringan"*, yakni: Belum merasakan berat di awal hamilnya, karena masih berupa setetes air mani kemudian segumpal darah.

فَمَرَّتْ بِهِ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)"*, yakni: Terus menjalani kehamilannya.

أَثْقَلَت *"Tatkala dia merasa berat"*, yakni: Berubah menjadi berat ketika janin anak telah semakin besar di dalam perutnya.

صَالِحًا *"Anak yang sempurna"*, yakni: Manusia yang sempurna.

فَلَمَّا ءَاتَاهُمَا صَالِحًا *"Tetapi tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna"*, yakni: Allah memberikan mereka berdua anak manusia yang sempurna.

جَعَلَا لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا *"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkanNya kepada keduanya itu"*, yakni: Mereka menjadikan anak mereka berdua dengan nama Abdul Harits (hamba al-Harits), sebagaimana terdapat dalam sebagian riwayat.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya Dia menciptakan manusia dari diri yang satu dan pribadi yang satu, dan bahwa Allah ﷻ menciptakan istrinya darinya, agar dia merasa tenteram kepadanya dan damai untuk berbaur dengannya.

Dan Allah ﷻ menciptakan pada keduanya kesenangan untuk berjimak, dan Allah memang membolehkannya bagi mereka berdua. Hal itu agar menjadi sempurna rasa ketenteraman mereka berdua dan berkesinambungan keturunan mereka.

Ketika sang istri hamil dan tiba waktunya melahirkan, mereka berdua berdoa memohon kepada Tuhan mereka agar memberi mereka anak yang sempurna, supaya menjadi hiasan mata mereka dan menghilangkan rasa kejenuhan mereka berdua.

Ketika Allah telah mengabulkan doa mereka dan memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, mereka malah menamakannya dengan Abdul Harits (padahal al-Harits itu bukan merupakan salah satu di antara nama-nama Allah), sehingga dengan itu mereka menyekutukan Allah dengan selainNya.

Mahatinggi Allah dari persekutuan yang mereka lakukan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini mengandung keutamaan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan, di mana Allah menciptakan laki-laki terlebih dahulu.
2. Ayat ini juga mengandung lebih utamanya menikah daripada membujang.
3. Di antara kesempurnaan adab adalah meninggalkan *kunyah* dengan lafazh-lafazh yang dibenci.
4. Ayat ini juga menjelaskan keutamaan menjadi seorang ibu dengan segala kepayahannya.
5. Disyariatkannya berdoa, dan ayat ini menetapkan bahwa doa memang mendatangkan manfaat.
6. Mempersekutukan Allah menafikan syukur.
7. Wajibnya menyucikan Allah ﷻ dari apa-apa yang tidak layak bagiNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan tepatnya tafsir Ibnu Abbas ﵄, bahwa menghambakan diri kepada selain Allah dalam hal memberikan nama-nama adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ *"Dari diri yang satu"*, yakni....
   b. وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا *"Dan darinya Dia menciptakan istrinya"*, yakni....
   c. لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا *"Agar dia merasa tenteram kepadanya"*, yakni....
   d. تَغَشَّاهَا *"Setelah dicampurinya"*, yakni....
   e. حَمْلًا خَفِيفًا *"Kandungan yang ringan"*, yakni....
   f. فَمَرَّتْ بِهِ *"Dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)"*, yakni..
   g. أَثْقَلَتْ *"Tatkala dia merasa berat"*, yakni....
   h. صَالِحًا *"Anak yang sempurna"*, yakni....
   i. فَلَمَّا ءَاتَاهُمَا صَالِحًا *"Tetapi tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna"*, yakni....
   j. جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا *"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkanNya kepada keduanya itu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna kedua ayat ini secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari kedua ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Ibnu Abbas ﷺ tentang ayat ini, dia berkata,

لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَآتَاهُمَا إِبْلِيسُ فَقَالَ: إِنِّيْ صَاحِبُكُمَا الَّذِيْ أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ، لَتُطِيْعَانِّنِيْ أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهَا قَرْنَيْ أَيِّلٍ، فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكِ فَيَشُقُّهُ، وَلَأَفْعَلَنَّ وَلَأَفْعَلَنَّ يُخَوِّفُهُمَا، سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيْعَاهُ فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيْعَاهُ فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا، فَذَكَرَ لَهُمَا فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا﴾

"Setelah Adam mencampurinya, Hawwa` pun hamil. Maka iblis datang kepada mereka berdua dan berkata, 'Aku adalah teman kalian berdua yang telah menyebabkan kalian keluar dari surga; hendaklah kalian berdua menaatiku atau kalau tidak, aku benar-benar akan menjadikan baginya dua tanduk seperti tanduk kambing gunung, lalu akan keluar dari perutmu hingga akan membuatnya kurang akal (idiot), dan aku akan melakukan ini dan itu, untuk menakuti mereka berdua; namakan dia dengan Abdul Harits.' Maka mereka berdua menolak untuk menaatinya, maka anaknya lahir dalam keadaan mati. Hawwa` kemudian hamil lagi, maka iblis datang dan berkata seperti sebelumnya, dan mereka berdua menolak menaatinya, maka anaknya sekali lagi lahir dalam keadaan mati. Hawwa` kemudian hamil lagi, maka iblis datang kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka (apa yang pernah ia kakatakan), maka (kali ini) mereka berdua dikalahkan oleh rasa ingin memiliki anak, maka mereka berdua menamakannya Abdul Harits. Inilah maksud dari Firman Allah, 'Mereka berdua menjadikan sekutu-sekutu bagiNya pada apa yang Dia berikan bagi mereka berdua itu'." **Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.**[189]

---

[189] Hadits ini diperselisihkan keshahihannya. Dan dinyatakan dhaif oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsir* beliau, 2/274; juga al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 342. Dan silahkan merujuk kepada *ta'liq* Syaikh Ahmad Syakir atas *Tafsir ath-Thabari*, 13/309; juga *al-Isra`iliyat wa al-Maudhu'at*, milik Abu Syahbah, hal. 209.

MAKNA KATA-KATA

تَغَشَّاهَا *"Mencampurinya"*, yakni: Menggaulinya.

قَرْنَيْ أَيِّلٍ *"Dua tanduk seperti tanduk kambing gunung"*, yakni: Kambing gunung yang jantan.

الْحَارِث *"Al-Harits"*, menurut satu pendapat adalah nama iblis di tengah para malaikat.

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Di sini Ibnu Abbas ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ketika Hawwa` mengandung dari Nabi Adam ﷺ, Allah hendak menguji mereka berdua, maka Allah menguasakan iblis atas mereka berdua. Iblis lalu datang kepada mereka berdua dan meminta dari mereka berdua agar menamakan anak mereka dengan Abdul Harits. Dan iblis terus mengulang-ulang kepada mereka berdua, sembari mengancam dan mengiming-imingi dengan janji kepada mereka berdua, hingga keinginan kepada anak keturunan dan rasa kasihan kepada sang anak membuat mereka menurutinya, maka mereka mengiyakan keinginannya dan menamakannya dengan Abdul Harits, maka Allah ﷻ menyelamatkannya dari kematian, sebagai cobaan dan ujian bagi mereka berdua.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan permusuhan iblis bagi Nabi Adam ﷺ.
2. Wajib mewaspadai setan dan bisikan-bisikannya yang samar.
3. Usaha keras iblis untuk menyesatkan manusia.
4. Allah terkadang menguji orang-orang shalih dengan sebagian musibah.
5. Lemahnya tekad manusia.
6. Kecintaan kepada anak adalah naluri yang Allah anugerahkan dalam diri manusia.
7. Diharamkannya menghambakan diri kepada selain Allah ﷻ dalam memberikan nama.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa penghambaan diri kepada selain Allah dalam memberikan nama adalah suatu kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. تَغَشَّاهَا *"Mencampurinya"*, yakni....
   b. قَرْنَيْ أَيِّلٍ *"Dua tanduk seperti tanduk kambing gunung"*, yakni....
   c. اَلْحَارِثُ *"Al-Harits"*, adalah....
2. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Juga (riwayat) miliknya dengan *sanad* yang shahih, dari Qatadah ﷺ, dia berkata,

شُرَكَاءُ فِيْ طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِيْ عِبَادَتِهِ.

"Sekutu-sekutu di dalam menaatiNya, bukan di dalam beribadah kepadaNya."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menyimpulkan bahwa penghambaan diri kepada selain Allah dalam memberikan nama adalah suatu kesyirikan.

Juga (riwayat) miliknya dari Mujahid ﷺ, dia berkata terkait Firman Allah ﷻ,

﴿لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا﴾

"Jika Kami memberinya anak yang sempurna",

أَشْفَقَا أَنْ لَا يَكُوْنَ إِنْسَانًا.

"Mereka berdua merasa kasihan kalau ia lahir tidak berbentuk manusia."

Dan semakna dengan ini diriwayatkan dari al-Hasan, Sa'id, dan lainnya.

MAKNA *ATSAR* INI

Di dalam *atsar* ini Mujahid ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa yang menyebabkan Nabi Adam dan Hawwa` untuk menamakan anak mereka berdua dengan Abdul Harits, adalah ketakutan mereka berdua terhadap kemungkinan yang akan dilahirkan adalah bukan manusia dan itu terjadi ketika iblis *la'natullah alaihi* berhasil menipu mereka berdua.

BAB FIRMAN ALLAH تَعَالَىٰ,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا﴾ [1]

***"Hanya milik Allah Asma`ul Husna, maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu."* (Al-A'raf: 180).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

"Hanya milik Allah Asma`ul Husna, maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

MAKNA KATA-KATA

ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Asma`ul Husna"*, yakni: Nama-nama yang memiliki keindahan (kebagusan) paling tinggi.

فَٱدْعُوهُ بِهَا *"Maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu"*, yakni: Memohonlah kepadaNya dan bertawasullah kepadaNya dengan menyebut nama-nama Allah ﷻ yang paling indah itu, baik di dalam doa ibadah maupun doa permohonan. Dan yang demikian itu adalah dengan menutup permohonannya dengan *Asma`ul Husna* Allah yang sesuai, seperti mengatakan, "Wahai Tuhanku,

ampunilah untukku dan rahmatilah aku, karena sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Melimpahkan rahmat."

وَذَرُوا *"Dan tinggalkanlah"*, yakni: Tinggalkanlah mereka dan berpalinglah dari bantahan mereka.

يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَآئِهِ *"Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya"*, yakni: Menyimpang dengannya dengan hakikat dan maknanya dari yang haq (benar) lagi *tsabit* (terbukti berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah).

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa Dia memiliki nama-nama yang keindahannya mencapai puncak paling tinggi dan bahwa Dia juga memiliki semua sifat kesempurnaan, yang paling tinggi dan paling sempurna.

Allah ﷻ kemudian memberikan arahan kepada kita agar bertawasul kepadaNya dan memohon hajat kita dengan menyebut nama-namaNya tersebut, agar menjadi lebih dekat untuk dikabulkan.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan kita agar menjauhi orang-orang yang ingkar dan menyimpang. Kemudian Allah mengancam mereka, bahwa Allah akan memberikan balasan kepada mereka pada Hari Kiamat atas keingkaran dan penyimpangan mereka tersebut.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menetapkan *Asma`ul Husna* (Nama-nama yang paling indah) bagi Allah ﷻ.
2. Disyariatkannya bertawassul kepada Allah ﷻ dengan *Asma`ul Husna.*
3. Wajib hukumnya meninggalkan orang-orang yang menyimpang dalam *Asma`ul Husna* dan sifat-sifat Allah, apabila tidak memungkinkan untuk memperbaiki mereka.
4. Haramnya menyimpang dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan di antara bentuk penyimpangan itu adalah menamakan Allah dengan apa yang tidak Dia namakan DiriNya dengannya,

atau menolak apa yang Dia tetapkan bagi DiriNya, baik nama-nama maupun sifat-sifatNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya menyimpang dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini mengharamkan penyimpangan di dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan di antara bentuk penyimpangan tersebut adalah menamakan makhluk dengan nama-nama Allah dan menamakan Allah dengan nama-nama makhluk; dan ini adalah suatu kesyirikan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah.

PENTING DIPERHATIKAN

1. Tingkatan menghitung *Asma`ul Husna* milik Allah ﷻ yang karenanya seorang masuk surga ada tiga:

Pertama: Menghitung lafazh-lafazh dan jumlahnya.

Kedua: Memahami makna-maknanya serta kandungannya.

Ketiga: Berdoa kepada Allah dengannya.

2. (Penggunaan *Asma`ul Husna* milik Allah ﷻ dalam doa ada dua macam:)

Pertama: Sebagian nama-nama Allah boleh digunakan secara mutlak (bebas) dan tersendiri, seperti: *al-Hakim* (Yang Mahabijaksana), atau disertai yang lain, seperti *as-Sami'ul Bashir* (Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat).

Kedua: Sebagian nama-nama itu tidak boleh digunakan secara mutlak (bebas) terhadap Allah ﷻ kecuali disertai dengan menyebut lawannya, seperti: *adh-Dhar an-Nafi'* (Yang Maha mendatangkan *mudharat* lagi Yang memberi manfaat); karena kesempurnaan tidak terjadi pada jenis ini dari nama-nama kecuali disertai dengan apa yang menjadi kebalikannya. Karena itu, Anda menyebutkan, *adhDhar* (Yang Menimpakan *mudharat*) saja tidak menjadi pujian, kecuali

apabila disertai dengan menyebut *an-Nafi'* (Yang mendatangkan manfaat).

3. Kaidah dasar dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah: Menyandangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Allah sandangkan untuk DiriNya atau disandangkan oleh RasulNya, serta menafikan dari DiriNya apa-apa yang Dia nafikan atau dinafikan dariNya oleh RasulNya; dan selebihnya kita diam pada apa-apa yang didiamkan oleh Allah dan RasulNya.

4. Tidak boleh mengambil nama bagi Allah ﷻ dari perbuatan-perbuatanNya yang Dia kabarkan tentang DiriNya, lalu memasukkan ke dalam *Asma`ul Husna*, seperti: *Ash-Shani'* (Yang Maha Membuat) dan *al-Fa'il* (Yang Maha Melakukan). Dan sungguh telah keliru orang yang melakukan hal itu.

5. Menyimpang (dalam nama dan sifat Allah عزوجل) itu ada lima macam:

Pertama: Menamakan berhala-berhala dengan sebagian nama-nama Allah, seperti halnya orang-orang musyrik menamakan patung mereka dengan Latta, yang diambil dari kata الإِلٰه.

Kedua: Menamakan Allah عزوجل dengan apa-apa yang tidak layak bagi keagunganNya, seperti kaum Nasrani yang menamakanNya dengan "bapak", atau seperti para filsuf yang menyebutnya dengan nama "*illat* yang berbuat".

Ketiga: MenyifatiNya dengan apa-apa yang merupakan kekurangan -Mahatinggi dan Mahasuci Allah darinya-, seperti perkataan orang Yahudi yang paling buruk bahwa Allah beristirahat pada hari Sabtu.

Keempat: Menolak nama-nama Allah yang Husna dari makna-maknanya dan mengingkari hakikatnya, seperti perkataan sebagian Jahmiyah, "Dia Maha Mendengar tetapi tidak memiliki pendengaran" dan "Dia Mahahidup tetapi tidak memiliki kehidupan."

Kelima: Menyerupakan sifat-sifat Allah عزوجل dengan sifat-sifat makhlukNya. Dan yang benar adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang bersih dari penyerupaan dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ *"Asma`ul Husna"*, yakni....
   b. فَٱدۡعُوهُ بِهَا *"Maka mohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu"*, yakni....
   c. وَذَرُوا *"Dan tinggalkanlah"*, yakni....
   d. يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦ *"Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

"Dia adalah Allah, yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang

Maha Penyayang	:	اَلرَّحِيْمُ	Maha Pengasih	:	اَلرَّحْمٰنُ
Mahasuci	:	اَلْقُدُّوْسُ	Maha Raja	:	اَلْمَلِكُ
Maha Pemberi rasa aman	:	اَلْمُؤْمِنُ	Yang Selamat dari sifat cela dan fana	:	اَلسَّلَامُ
Mahaperkasa	:	اَلْعَزِيْزُ	Maha Mengawasi dan memelihara	:	اَلْمُهَيْمِنُ
Yang Memiliki keagungan	:	اَلْمُتَكَبِّرُ	Maha Menaklukkan	:	اَلْجَبَّارُ
Yang Mencipta dari yang tidak ada	:	اَلْبَارِئُ	Maha Pencipta	:	اَلْخَالِقُ
Maha Pengampun	:	اَلْغَفَّارُ	Maha Pembentuk	:	اَلْمُصَوِّرُ
Maha Pemberi karunia	:	اَلْوَهَّابُ	Maha Menguasai	:	اَلْقَهَّارُ
Maha Pembuka pintu rizki dan rahmat	:	اَلْفَتَّاحُ	Maha Pemberi rezeki	:	اَلرَّزَّاقُ
Maha Menahan rezeki	:	اَلْقَابِضُ	Maha Mengetahui	:	اَلْعَلِيْمُ
Yang Merendahkan derajat	:	اَلْخَافِضُ	Maha Melapangkan rezeki	:	اَلْبَاسِطُ
Yang Memuliakan	:	اَلْمُعِزُّ	Yang Meninggikan derajat	:	اَلرَّافِعُ
Maha Mendengar	:	اَلسَّمِيْعُ	Yang Menghinakan	:	اَلْمُذِلُّ
Maha Menetapkan hukum	:	اَلْحَكَمُ	Maha Melihat	:	اَلْبَصِيْرُ

اَلْعَدْلُ : Mahaadil

اَللَّطِيْفُ : Mahalembut

اَلْخَبِيْرُ : Mahaluas ilmuNya

اَلْحَلِيْمُ : Maha Penyantun

اَلْعَظِيْمُ : Mahaagung

اَلْغَفُوْرُ : Maha Pengampun

اَلشَّكُوْرُ : Maha Membalas kebaikan

اَلْعَلِيُّ : Mahatinggi

اَلْكَبِيْرُ : Mahabesar

اَلْحَفِيْظُ : Maha Menjaga

اَلْمُقِيْتُ : Maha Memelihara

اَلْحَسِيْبُ : Yang Menghisab

اَلْجَلِيْلُ : Mahaagung

اَلْكَرِيْمُ : Mahamulia

اَلرَّقِيْبُ : Maha Mengawasi

اَلْمُجِيْبُ : Maha Menjawab permohonan

اَلْوَاسِعُ : Mahaluas

اَلْحَكِيْمُ : Mahabijaksana

اَلْوَدُوْدُ : Maha Mengasihi

اَلْمَجِيْدُ : Mahaluas KemuliaanNya

اَلْبَاعِثُ : Maha Membangkitkan

اَلشَّهِيْدُ : Yang Menyaksikan

اَلْحَقُّ : Mahabenar

اَلْوَكِيْلُ : Maha Menjamin

اَلْقَوِيُّ : Mahakuat

اَلْمَتِيْنُ : Mahakokoh

اَلْوَلِيُّ : Maha Melindungi

اَلْحَمِيْدُ : Maha Terpuji

اَلْمُحْصِي : Yang Menghitung

اَلْمُبْدِئُ : Yang Mencipta pertama

اَلْمُعِيْدُ : Maha Mengembalikan

اَلْمُحْيِي : Maha Menghidupkan

اَلْمُمِيْتُ : Yang Mematikan

اَلْحَيُّ : Yang Hidup kekal

اَلْقَيُّوْمُ : Yang Mengurusi makhlukNya secara terus-menerus

اَلْوَاجِدُ : Maha Penemu

اَلْمَاجِدُ : Mahaluhur

اَلْوَاحِدُ : Maha Esa

اَلصَّمَدُ : Yang menjadi tujuan semua makhluk untuk memenuhi hajat

اَلْقَادِرُ : Mahakuasa

اَلْمُقْتَدِرُ : Maha Memiliki kuasa

اَلْمُقَدِّمُ : Yang Mendahulukan

اَلْمُؤَخِّرُ : Yang Mengakhirkan

اَلْأَوَّلُ : Maha Awal

Nama	Arti	Nama	Arti
اَلْآخِرُ	: Yang Terakhir	اَلظَّاهِرُ	: Maha Zhahir
اَلْبَاطِنُ	: Maha Batin	اَلْوَالِيْ	: Yang bertindak atas segala sesuatu
اَلْمُتَعَالِي	: Mahatinggi dari celaan	اَلْبَرُّ	: Mahabaik
اَلتَّوَّابُ	: Maha Menerima taubat	اَلْمُنْتَقِمُ	: Maha Membalas
اَلْعَفُوُّ	: Maha Pemaaf	اَلرَّءُوْفُ	: Maha Mengasihi
مَالِكُ الْمُلْكِ	: Pemilik kerajaan	ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	: Pemilik keagungan dan kehormatan
اَلْمُقْسِطُ	: Mahaadil	اَلْجَامِعُ	: Yang Mengumpulkan
اَلْغَنِيُّ	: Mahakaya	اَلْمُغْنِي	: Pemberi kekayaan
اَلْمَانِعُ	: Yang Menghalangi siapapun dan apa pun	اَلضَّارُّ	: Yang Menimpakan mudarat
اَلنَّافِعُ	: Yang Memberi manfaat	اَلنُّوْرُ	: Cahaya
اَلْهَادِي	: Pemberi petunjuk	اَلْبَدِيْعُ	: Yang Mencipta dan sangat sempurna
اَلْبَاقِي	: Yang kekal	اَلْوَارِثُ	: Yang tetap hidup setelah fananya segala sesuatu
اَلرَّشِيْدُ	: Yang Mengarahkan makhluk	اَلصَّبُوْرُ	: Yang tidak menyegerakan azab

2. Imam Ibnu Abi Hatim رحمه الله menyebutkan (riwayat) dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

﴿ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ﴾ يُشْرِكُوْنَ.

"(Bahwa Firman Allah ﷻ), 'Mereka menyimpang dalam nama-namaNya', yakni: Melakukan kesyirikan."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan pandangan Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa penyimpangan di dalam nama-nama Allah adalah suatu kesyirikan.

Dan juga (terdapat riwayat) dari beliau (Ibnu Abbas رضي الله عنهما, yang berkata),

سَمُّوا اللَّاتَ مِنَ الْإِلَهِ، وَالْعُزَّى مِنَ الْعَزِيْزِ.

"Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menamakan patung Latta adalah dari kata الْإِلَه, dan nama patung Uzza adalah dari kata الْعَزِيْز."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan pandangan Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa menamakan berhala-berhala dengan nama-nama Allah ﷻ adalah termasuk penyimpangan dalam nama-nama Allah, dan telah *tsabit* (tetap) bahwa penyimpangan di dalam nama-nama Allah adalah suatu kesyirikan.

Kemudian dari al-A'masy رحمه الله, dia berkata,

يُدْخِلُوْنَ فِيْهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا.

"(Makna menyimpang dalam nama-nama Allah) adalah: Memasukkan di dalamnya apa-apa yang bukan bagian darinya."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan pandangan al-A'masy رحمه الله bahwa menamakan Allah ﷻ dengan apa-apa yang tidak pernah Dia sandangkan untuk menamakan DiriNya adalah penyimpangan di dalam nama-nama Allah, dan telah *tsabit* bahwa penyimpangan di dalam nama-nama Allah adalah suatu kesyirikan.

بَابُ لَا يُقَالُ: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ

BAB LARANGAN MENGUCAPKAN "ASSALAMU 'ALALLAH" (KESELAMATAN ATAS ALLAH)

1. Dalam *ash-Shahih* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُوْلُوْا: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ.

***"Kami pernah ketika sedang bersama Nabi ﷺ di dalam Shalat, kami mengucapkan, 'Salam kepada Allah dari hamba-hambaNya, salam atas fulan dan fulan.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Jangan kalian mengucapkan, 'Salam kepada Allah, karena (as-Salam) Yang Maha Selamat itu adalah Allah'."*[190]**

---

[190] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 2/835, *Fath al-Bari; Kitab Shifat ash-Shalah, Bab Ma Yutakhayyar min ad-Du'a` Ba'da at-Tasyahhud wa Laisa bi Wajib*, dan Muslim, no. 402, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasyahhud fi ash-Shalah.*

MAKNA KATA-KATA

فِي الصَّلَاةِ *"Di dalam Shalat"*, yakni: Pada tasyahud akhir.

اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ *"Salam atas fulan"*, yakni: Semoga berkah nama Allah *"as-Salam"* hinggap pada orang yang menjadi alamat ucapan salam.

فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ *"Karena (as-Salam) Yang Maha Selamat itu adalah Allah"*, yakni: *As-Salam* itu adalah salah satu di antara nama-nama Allah ﷻ *al-Husna*, dan maknanya adalah: Yang selamat dari segala penyerupaan dan kekurangan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini sahabat Ibnu Mas'ud ؓ mengabarkan kepada kita bahwasanya para sahabat ؓ, dan dia adalah salah seorang di antara mereka, ketika mereka shalat bersama Nabi ﷺ, mereka pernah mengucapkan salam kepada Allah dan kepada sebagian orang-orang tertentu. Maka Nabi ﷺ melarang mereka dari ucapan tersebut, karena ucapan salam itu adalah doa bagi seseorang yang menjadi tujuan dari salam diucapkan agar dia mendapatkan keselamatan, dan Allah ﷻ tidak membutuhkan hal itu, karena Dia adalah Yang Maha Memiliki keselamatan. Maka keselamatan itu diminta dariNya, bukan untukNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya ucapan salam kepada Allah.
2. Apabila Islam melarang sesuatu, maka ia akan memberikan arahan kepada apa yang mencukupkan dari itu.
3. As-Salam adalah salah satu di antara nama-nama Allah yang Husna.
4. Boleh berdoa untuk makhluk di dalam Shalat.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan bahwa ucapan salam kepada Allah menafikan tauhid, dan itu adalah karena ucapan salam itu adalah doa agar mendapatkan keselamatan dari cela dan kekurangan, sementara Allah tersucikan dari semua itu.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فِي الصَّلَاةِ *"Di dalam Shalat"*, yakni....
   b. اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ *"Salam atas fulan"*, yakni....
   c. فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ *"Karena (as-Salam) Yang Maha Selamat itu adalah Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.
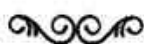
بَابُ قَوْلِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ

BAB UCAPAN, "YA ALLAH! AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"

1. Dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ.

***"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki', 'Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau menghendaki.' Hendaklah dia menegaskan dalam permohonan (doa)nya; karena sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksaNya."*[191]**

Dalam riwayat milik Muslim disebutkan,

وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

***"Dan hendaklah dia memperbesar harapannya; karena sesungguhnya Allah, tidak merasa berat dalam memberikan sesuatu."*[192]**

---

[191] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 11/6339, *Kitab ad-Da'awat, Bab Li Ya'zim al-Mas`alah Fa Innahu La Mukraha Lahu*, dan Muslim, no. 2679, *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a`, Bab al-Azm bi ad-Du'a` wa La Yaqul; In Syi`ta.*

[192] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2679.

MAKNA KATA-KATA

لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ *"Hendaklah dia menegaskan dalam permohonan (doa)-nya"*, yakni: Hendaklah dia memastikan dalam permohonannya dan yakin akan dikabulkan.

اَلرَّغْبَةَ *"Harapannya"*, yakni: Permintaan dan kebutuhan yang dia inginkan.

فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ *"Karena sesungguhnya Allah, tidak merasa berat dalam memberikan sesuatu"*, yakni: Karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak sulit bagiNya memberikan apa yang ingin Dia berikan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena setiap orang butuh kepada Allah ﷻ, dan Dia adalah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji, maka Rasulullah ﷺ melarang orang yang ingin berdoa, menggantungkan permintaannya kepada kehendak Allah; karena itu menimbulkan perasaan tidak adanya perhatian terhadap permohonan, dan itu menafikan rasa butuh yang merupakan ruh dari ibadah doa. Dan juga karena memberikan pilihan tidaklah layak bagi Allah ﷻ; karena tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa Allah hingga harus diberi pilihan.

Nabi ﷺ kemudian memerintahkan orang yang berdoa untuk memelas di dalam doanya, dan agar memohon kepada Allah ﷻ apa yang dia inginkan dari kebaikan yang besar maupun yang kecil. Hal itu karena tidak ada sesuatu pun yang sulit bagiNya yang ingin Dia berikan, dan tidak ada sesuatu yang besar atasNya dari hajat yang diminta oleh seorang yang memohon; karena Dia-lah Yang Maha Memiliki dunia dan akhirat, Yang bertindak secara mutlak. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya menggantungkan doa dengan "kehendak".
2. Disyariatkan berdoa dan hadits ini menetapkan bahwa doa itu benar-benar mendatangkan manfaat.
3. Hadits ini juga menetapkan "kesempurnaan" bagi Allah ﷻ.
4. Memperbesar keinginan pada apa-apa yang ada di sisi Allah ﷻ adalah bentuk baik sangka kepada Allah.
5. Menyucikan Allah ﷻ dari apa-apa yang menimbulkan asumsi kekurangan bagiNya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menggantungkan doa kepada "kehendak Allah".

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menggantungkan doa kepada "kehendak Allah"; karena hal itu menimbulkan kesan lemahnya rasa butuh kepada Allah, dan itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ *"Hendaklah dia menegaskan dalam permohonan (doa)-nya",*", yakni....
   b. الرَّغْبَةَ *"Harapannya"*, yakni....
   c. فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ *"Karena sesungguhnya Allah, tidak merasa berat dalam memberikan sesuatu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ لَا يَقُوْلُ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ

BAB LARANGAN MENGUCAPKAN, "ABDI" (HAMBA LAKI-LAKIKU) DAN "AMATI" (HAMBA PEREMPUANKU)

1. Dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ. وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ، وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ، وَأَمَتِيْ. وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ وَغُلَامِيْ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Hidangkanlah makanan untuk rabbmu', 'Siapkanlah air wudhu untuk rabbmu', namun hendaklah dia mengatakan, 'Sayyidi (tuanku) dan Maulaya (majikanku).' Jangan pula salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Abdi (hamba laki-lakiku) dan amati (hamba perempuanku)', namun hendaklah dia mengatakan, 'Pemudaku, pemudiku, dan bocahku'."[193]

MAKNA KATA-KATA

رَبَّكَ *"Rabbmu"*; Rabb adalah Yang Menciptakan, Yang Memelihara, dan Yang Bertindak. *Ar-Rabb* (Tuhan) itu adalah di antara nama khusus bagi Allah jika tidak disandarkan kepada yang lain.

---

[193] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5/2552, *Fath al-Bari, Kitab al-Itq, Bab Karahiyah at-Tathawul Ala ar-Raqiq*, dan Muslim, no. 2249, *Kitab al-Alfazh min al-Adab, Bab Hukm Ithlaq Lafzhh al-Abd wa al-Amah wa al-Maula wa as-Sayyid.*

سَيِّدِي *"Sayyidi"*; *sayyid* adalah: Orang yang terpandang di tengah kaumnya, termasuk di dalamnya adalah pemilik sahaya, karena dia dikedepankan atas sahaya yang dimilikinya.

مَوْلَايَ *"Maulaya"*, yakni: Yang banyak bertindak (berkuasa).

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena *rububiyah* dan ubudiyah menunjukkan kepada makna pengagungan yang tidak layak kecuali kepada Allah, maka Rasulullah ﷺ melarang seorang *sayyid* (tuan) disebut dengan tuhan (*rabb*) dan sahaya yang dimiliki sebagai hamba; karena hal itu menimbulkan asumsi penyekutuan terhadap Allah Yang Maha Mencipta ﷻ pada apa-apa yang berhak Dia sandang dari nama-nama dan sifat-sifat yang wajib bagiNya dan tidak bagi selainNya.

Nabi ﷺ kemudian memberikan arahan untuk menggunakan lafazh-lafazh yang tidak mengandung kemungkinan penyerupaan, seperti, "pemudaku" atau "pemudiku". Dan itu lebih sempurna dalam menyucikan Allah ﷻ Yang Maha Mencipta, juga lebih beradab terhadapNya, serta sebagai penguat bagi perasaan orang-orang yang Allah berikan cobaan dengan kelembutan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib menutup pintu pada hal-hal yang diharamkan.
2. Rabb (Tuhan) adalah salah satu di antara nama-nama Allah ﷻ yang tidak boleh digunakan untuk selain Allah, kecuali apabila disandarkan kepada suatu benda yang tidak berakal, seperti: *Rabb ad-Dar* (yang bermakna; pemilik rumah) dan *Rabb ad-Dabbah* (yang berarti; pemilik hewan tunggangan).
3. Diharamkan menamakan budak laki-laki dan budak perempuan dengan "abdi" dan "amati" (hambaku).
4. Boleh menamakan pemilik budak dengan tuan dan *maula*.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan dilarangnya menamakan budak yang dimiliki dengan hamba.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini melarang menamakan budak laki-laki yang dimiliki dengan hamba karena itu adalah bentuk penyekutuan Allah dalam penghambaan.

PENTING DIPERHATIKAN

A. Orang-orang yang membolehkan menggunakan kata "rabb" terhadap makhluk, berhujjah dengan Firman Allah ﷻ tentang Nabi Yusuf عليه السلام,

﴿ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ﴾

"Sebutlah tentangku di hadapan tuanmu."

Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ (tentang salah satu tanda Hari Kiamat),

أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا.

"Bahwa seorang budak perempuan melahirkan tuannya."

- Jawaban terhadap perkataan Nabi Yusuf, "*Sebutlah tentangku di hadapan tuanmu*", adalah bahwasanya ia boleh dalam Syariat umat sebelum kita, dan Syariat kita datang menyelisihinya.

- Sedangkan jawaban terhadap sabda Nabi ﷺ, "*Bahwa seorang budak perempuan melahirkan tuannya*", maka ini adalah lafazh *mu`annats* yang tidak mengasumsikan penyekutuan Tuhan ﷻ di dalam NamaNya.

B. Dalam hadits ini Nabi ﷺ membolehkan menamakan pemilik budak dengan "*maula*", tetapi dalam hadits lain hal itu dilarang. Maka jalan untuk menyatukan di antara keduanya adalah dengan dikatakan: Boleh seorang pemilik disebut dengan "*maula*" tetapi meninggalkannya adalah lebih utama.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَطْعِمْ رَبَّكَ *"Hidangkanlah makanan untuk rabbmu"*, yakni....
   b. سَيِّدِي *"Sayyidi"*, yakni....
   c. مَوْلَايَ *"Maulaya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ لَا يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللهِ

BAB LARANGAN MENOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN NAMA ALLAH

1. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ، حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"Barang siapa meminta dengan Nama Allah, maka berilah dia, barang siapa meminta perlindungan dengan Nama Allah, maka lindungilah dia, barang siapa mengundang kalian, maka penuhilah undangannya, dan barang siapa melakukan suatu kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang setimpal, jika kalian tidak mendapatkan apa yang setimpal untuk membalasnya, maka doakanlah dia sampai menurut kalian, kalian telah dapat membalas kebaikannya dengan setimpal." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *sanad* hasan.[194]**

---

[194] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1672, *Kitab az-Zakah, Bab Uthiyah man Sa`ala Allah,* dan an-Nasa`i, 5/82, *Kitab az-Zakah, Bab Man Sa`ala billah* . Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 254.

MAKNA KATA-KATA

مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ *"Barang siapa meminta dengan Nama Allah, maka berila dia"*, yakni: Siapa yang meminta kepada kalian dengan Nama Allah atau karena Allah agar kalian melakukannya atau agar kalian memberinya, maka berilah orang itu, selama bukan suatu dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan (silaturahim).

وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ *"Barang siapa meminta perlindungan dengan Nama Allah, maka lindungilah dia"*, yakni: Apabila dia mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari kesyirikan atau keburukan fulan."

فَأَعِيذُوهُ *"Maka lindungilah dia"*, yakni: Cegahlah agar keburukan tidak menimpanya.

مَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ *"Barang siapa mengundang kalian, maka penuhilah undangannya"*, yakni: Siapa yang mengundang kalian untuk menghadiri acara makan, baik pesta (*walimah*) pernikahan atau selainnya, maka penuhilah undangannya itu, selama tidak ada *mudharat* bagi kalian, baik agama maupun dunia kalian.

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ *"Dan barang siapa melakukan suatu kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang setimpal"*, yakni: Siapa yang berbuat baik kepada kalian. Dan perbuatan baik (*ma'ruf*) adalah nama yang mencakup segala kebaikan. Maka balaslah dengan yang setimpal atas perbuatan baiknya tersebut, dengan yang mirip atau yang lebih baik darinya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam menyeru kepada visi-visi agung dan misi-misi tinggi, maka Nabi ﷺ memerintahkan kaum Muslimin dalam hadits ini agar menahan keburukan diri mereka dan keburukan orang lain terhadap orang yang memohon perlindungan dengan Nama Allah, dengan cara mereka menjadi penyokong dan penolong baginya, juga dengan mewujudkan keinginan orang yang meminta kepada mereka dengan Nama Allah, selama tidak me*mudharat*kan atau menyulitkan mereka.

Itu adalah bentuk pengagungan bagi Allah ﷻ dan memuliakan orang yang meminta tersebut serta demi menanamkan rasa cinta di

dalam hati orang lain. Demikian pula, hendaklah mereka memenuhi undangan orang yang mengundang mereka untuk pesta pernikahan atau lainnya, dalam rangka memperkuat tali-tali cinta di antara mereka dan mengukuhkan rasa saling sayang dan kemesraan.

Juga supaya membalas perbuatan baik yang diberikan kepada mereka. Jika mereka tidak bisa, maka mereka wajib mendoakannya hingga mereka merasa telah membalasnya dengan setimpal. Yang demikian itu untuk mengangkat perasaan orang yang diberi dan menyenangkan hati orang yang memberi.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib menolak keburukan dari orang yang memohon perlindungan dengan Nama Allah.
2. Wajib memberikan orang yang meminta apa yang dimintanya dengan nama Allah, jika memang membutuhkan atau terpaksa melakukan itu, serta orang yang dimintai itu juga tidak sampai tertimpa *mudharat* karenanya, juga apa yang diminta bukanlah suatu yang makruh atau diharamkan.
3. Wajibnya memenuhi undangan seorang Muslim, baik pesta pernikahan atau yang lainnya, selama tidak ada *mudharat* dalam hal itu, baik bagi agama maupun duniawi.
4. Wajib membalas perbuatan baik orang dengan yang setimpal.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya memberikan orang yang meminta dengan Nama Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menolak orang yang meminta dengan Nama Allah; karena hal itu menafikan pengagungan kepada Allah dan juga menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ *"Barang siapa meminta dengan Nama Allah, maka berilah dia"*, yakni....
   b. وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ *"Barang siapa meminta perlindungan dengan Nama Allah"*, yakni....
   c. فَأَعِيْذُوْهُ *"Maka lindungilah dia"*, yakni....
   d. مَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ *"Barang siapa mengundang kalian, maka penuhilah undangannya"*, yakni....
   e. وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ *"Dan barang siapa melakukan suatu kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang setimpal"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

BAB LARANGAN MEMOHON SESUATU "DENGAN WAJAH ALLAH" KECUALI SURGA

1. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

***"Tidak boleh diminta dengan Wajah Allah kecuali surga."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[195]**

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ melarang meminta dengan Wajah Allah ﷻ segala harta benda duniawi dan kehinaannya, karena harta benda duniawi adalah sesuatu yang rendah dan fana, sedangkan Wajah Allah adalah Agung lagi kekal.

Kemudian Rasulullah ﷺ membolehkan meminta surga dengan Wajah Allah atau apa-apa yang dapat mengantarkan kepadanya. Hal itu karena surga adalah sesuatu yang agung dan memohon sesuatu yang agung dengan Wajah Allah berarti mengagungkan dan memuliakan Allah ﷻ.

---

[195] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1671, *Kitab az-Zakah, Bab Karahiyah al-Mas`alah bi Wajhillahi* ﷻ. Hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dan lainnya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat Wajah bagi Allah sebagaimana yang layak dengan keagunganNya, tanpa menetapkan bentukNya, tidak memisalkan, tidak menyimpangkannya dari makna hakikinya dan tidak menolaknya.
2. Boleh memohon surga dengan Wajah Allah.
3. Wajib mengagungkan Wajah Allah ﷻ.
4. Diharamkannya memohon selain surga dengan Wajah Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya meminta selain surga dengan Wajah Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya meminta selain surga dengan Wajah Allah, karena itu menafikan pengagungan kepada Allah dan juga menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي اللَّوِّ

BAB KETERANGAN TENTANG UNGKAPAN, "SEANDAINYA"

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾﴾

"Kemudian setelah kalian berduka cita, Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di Tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu

***keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada di dalam hati kalian. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati."* (Ali Imran: 154).**

MAKNA KATA-KATA

أَمَنَةً *"Keamanan"*, yakni: Rasa aman yang merupakan lawan dari rasa takut.

طَآئِفَةً مِّنكُمْ *"Segolongan dari kalian"*; kata طَآئِفَةً digunakan untuk makna tunggal atau jamak. Dan yang dimaksud dengan segolongan yang pertama (di dalam ayat ini) adalah golongan orang-orang Mukmin yang keluar untuk berperang demi mencari pahala. Dan yang dimaksud dengan segolongan yang kedua adalah golongan Mu'tib bin Qusyair dan teman-temannya yang ikut serta untuk mendapatkan *ghanimah* (rampasan perang).

أَهَمَّتْهُمْ *"Telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri"*, yakni: Yang menyebabkan mereka berdua.

ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ *"Sangkaan jahiliyah"*; yang dimaksud dengan sangkaan jahiliyah adalah prasangka mereka bahwa ajaran Nabi ﷺ adalah batil dan bahwa beliau tidak akan diberikan pertolongan.

وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian"*, yakni: Untuk Dia mencoba apa-apa yang bersemayam di dalam dada kalian berupa keikhlasan.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengingatkan orang-orang Mukmin akan nikmatNya terhadap mereka, di mana Dia telah menurunkan kepada mereka rasa kantuk setelah rasa duka dan lara yang mereka rasakan. Dan hal itu untuk melegakan (mengistirahatkan) fikiran mereka dan meningkatkan semangat mereka.

Allah kemudian mengabarkan kepada mereka bahwa bersama mereka ada segolongan lain yang sama beriman seperti mereka, akan tetapi cemas dengan hidup mereka.

Karena itu mereka bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kemenangan dengan pertanyaan yang bermakna pengingkaran dan perasaan bahwa hal itu jauh dari mungkin.

Akan tetapi Allah ﷻ menjelaskan kepada mereka bahwa hak menentukan perkara bukan milik NabiNya namun hanya milikNya, yaitu memberikan pertolongan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan akhirnya Allah menyingkap kemunafikan mereka sembari mengabarkan bahwa mereka tidak percaya kepada janji Allah dan RasulNya di mana mereka beralasan untuk itu dengan terbunuhnya dalam perang Uhud. Namun Allah menegaskan bahwa semua yang terjadi berlaku dengan Qadha` dan QadarNya ﷻ. Semua itu adalah ujian bagi keikhlasan mereka dan demi menampakkan hakikat diri mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah merupakan takdir dari Allah ﷻ.
2. Bahwasanya kesulitan menampakkan hakikat-hakikat.
3. Menolak takdir adalah di antara tanda-tanda kemunafikan di dalam akidah.
4. Sebab-sebab yang diusahakan tidak dapat mencegah takdir.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya menolak takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya berserah diri kepada Qadha` dan Qadar Allah ﷻ; karena itu adalah di antara kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَمَنَةً *"Keamanan"*, yakni....
   b. طَآئِفَةً مِنكُمْ *"Segolongan dari kalian"*, yakni....
   c. أَهَمَّتْهُمْ *"Telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri"*, yakni....
   d. ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ *"Sangkaan jahiliyah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari diri kalian, jika kalian orang-orang yang benar'." **(Ali Imran: 168).**

MAKNA KATA-KATA

قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Berkata kepada saudara-saudara mereka"*, yakni: Orang-orang munafik berkata kepada orang-orang Muslim yang jujur di dalam Imannya. Dan orang-orang munafik disebut sebagai saudara bagi orang-orang Muslim, karena mereka sama dari segi menampakkan keislaman.

وَقَعَدُوا۟ *"Dan mereka tidak turut pergi berperang"*, yakni: Tidak ikut serta dalam jihad pada perang Uhud, yaitu: Abdullah bin Ubay yang dikenal munafik dan para pengikutnya.

لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ *"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh"*, yakni: Orang-orang munafik berkata, kalau orang-orang Muslim itu mengambil pendapat kita dan tetap tingggal di Madinah, niscaya mereka tidak akan terbunuh dalam Perang Uhud.

فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ *"Tolaklah kematian itu dari diri kalian"*, yakni: Tolaklah kematian agar tidak menimpa kalian.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang apa yang terjadi tentang diskusi yang terjadi antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang Munafik, yaitu mereka bersikap pengecut dan tidak ikut serta untuk jihad, lalu mereka malah mencela orang-orang Mukmin yang terbunuh dalam Perang Uhud dalam kekalahan yang disebabkan oleh sikap menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ, dan mereka juga mengira bahwa kalau seandainya orang Mukmin mengambil pendapat mereka dengan duduk di Madinah dan dia tidak ikut perang, niscaya mereka akan selamat.

Allah ﷻ kemudian menantang mereka agar menyelamatkan diri mereka dari kematian jika kematian itu datang kepada mereka, jika mereka adalah orang-orang yang jujur bahwa sikap waspada itu dapat menyelamatkan dari takdir.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Disyariatkan jihad di jalan Allah.
2. Bahayanya orang-orang munafik terhadap kaum Muslimin.
3. Sikap waspada tidak dapat menyelamatkan seseorang dari ketetapan takdir.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan diharamkannya menolak takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya berserah diri kepada Qadha` dan Qadar Allah, karena itu adalah di antara bentuk kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ *"Berkata kepada saudara-saudara mereka"*, yakni....
   b. وَقَعَدُوْا *"Dan mereka tidak turut pergi berperang"*, yakni....
   c. لَوْ أَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا *"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh"*, yakni....
   d. فَادْرَءُوْا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ *"Tolaklah kematian itu dari diri kalian"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat ini secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Dalam *ash-Shahih* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

***"Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah engkau katakan, 'Kalau seandainya aku melakukan begini, niscaya akan begini dan begini', namun katakanlah, 'Itu adalah takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki, pasti Dia lakukan'; karena ungkapan 'seandainya' membuka perbuatan setan."*[196]**

MAKNA KATA-KATA

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ *"Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu"*, yakni: Kerahkanlah usahamu dan fokuskan semua waktu luangmu. Dan yang dimaksud dengan apa yang bermanfaat di sini adalah semua yang bermanfaat bagi seseorang baik urusan Agamanya maupun dunianya.

وَاسْتَعِنْ بِاللهِ *"Mintalah pertolongan kepada Allah"*, yakni: Mintalah pertolongan dari Allah dalam semua urusanmu, dan bukan dari selainNya.

وَلَا تَعْجَزْ *"Dan jangan lemah"*, yakni: Gunakanlah semangat dan usaha maksimal pada apa-apa yang mendatangkan manfaat bagimu dari urusan Agama dan duniamu.

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ *"Jika sesuatu menimpamu"*, yakni: Jika engkau luput dari sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untukmu.

فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ *"Karena ungkapan 'seandainya' membuka perbuatan setan"*, yakni: Bahwasanya ungkapan 'seandainya' akan me-

[196] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2664, *Kitab al-Qadar, Bab al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-'Ajz.*

ngantar pengucapnya kepada celaan, murka, dan gundah; dan semua ini adalah termasuk perbuatan setan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam menyeru kepada memakmurkan semesta ini dan memperbaiki masyarakat, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan setiap Muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan meraih hasil, seraya memohon pertolongan kepada Allah ﷻ untuk mewujudkan semua itu, meninggalkan sikap lemah dan semua yang membawa kepada kelemahan agar seseorang tidak membuka pintu cela dan penyesalan atas dirinya, karena hal itu akan menyeretnya kepada kemurkaan dan kegundahan, namun hendaklah dia menyerahkan urusannya kepada Allah dan menggantungkan dirinya kepada Qadha` dan Qadar hingga tidak ada jalan bagi setan terhadap dirinya, yang dapat mengacaukan dan merongrong Imannya kepada Allah ﷻ dan juga kepada Qadha` dan QadarNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Melakukan sebab-sebab tidak menafikan tawakal.
2. Bahwasanya seseorang diberi pilihan dan tidak dipaksa.
3. Sikap lemah menafikan permohonan pertolongan kepada Allah.
4. Haramnya memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ pada apa-apa yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah.
5. Islam mendorong untuk beramal dan menghasilkan.
6. Diharamkannya menolak Qadha` dan Qadar Allah ﷻ.
7. Bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah takdir dari Allah.
8. Hadits ini menetapkan "kehendak" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
9. Hadits ini juga menetapkan "perbuatan" bagi Allah ﷻ.
10. Beriman kepada takdir adalah obat hati dan ketenangan bagi jiwa.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menolak takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya berserah diri kepada Qadha` dan Qadar; karena itu adalah di antara kesempurnaan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. إِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ *"Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu"*, yakni....
   b. وَاسْتَعِنْ بِاللهِ *"Mintalah pertolongan kepada Allah"*, yakni....
   c. وَلَا تَعْجَزْ *"Dan jangan lemah"*, yakni....
   d. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ *"Jika sesuatu menimpamu"*, yakni....
   e. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ *"Karena ungkapan 'seandainya' membuka perbuatan setan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits ini secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ النَّهْيُ عَنْ سَبِّ الرِّيْحِ

BAB LARANGAN MENCACI ANGIN

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

***"Janganlah kalian mencaci angin, dan jika kalian melihat apa yang kalian tidak sukai, maka berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu dari kebaikan angin ini, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang ia diperintah untuk membawanya. Dan kami juga berlindung dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya dan keburukan yang ia diperintah untuk membawanya'."* Dishahihkan oleh at-Tirmidzi.**[197]

MAKNA KATA-KATA

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ *"Janganlah kalian mencaci angin"*, yakni: Jangan kalian menjelek-jelekkannya dan jangan kalian melaknatnya.

فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ *"Dan jika kalian melihat apa yang kalian tidak sukai"*, yakni: Apabila kalian merasa terganggu oleh sesuatu, baik rasa hawa panasnya atau dinginnya, atau kencangnya.

---

[197] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2252, *Kitab al-Fitan, Bab Ma Ja`a fi an-Nahyi an Sabbi ar-Rih*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam memerintahkan akhlak-akhlak yang luhur dan melarang akhlak yang rendah, maka Rasulullah ﷺ melarang mencaci angin dan melaknatnya. Hal itu karena angin juga makhluk ciptaan di antara makhluk-makhluk Allah, baik yang tidak bisa diam (yang bergerak) maupun yang tidak bergerak, tidaklah ia mendatangkan manfaat dan tidak juga menimpakan *mudharat* kecuali dengan izin Allah ﷻ. Karena itu, mencacinya sama saja dengan mencaci Tuhan Yang mengaturnya, yaitu Allah ﷻ.

Nabi ﷺ kemudian mengabarkan bahwa angin itu kadang membawa kebaikan dan kadang pula membawa keburukan, dan seorang Muslim wajib memohon kepada Allah ﷻ dari kebaikannya dan berlindung kepadaNya dari keburukannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Haramnya mencaci angin.
2. Disunnahkannya menggunakan doa yang disebutkan dalam hadits ini apabila melihat ada yang tidak disukai dari angin.
3. Disyariatkannya berdoa, dan hadits ini menetapkan bahwa ia mendatangkan manfaat.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya mencaci angin.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan dilarangnya mencaci angin, karena mencacinya berarti mencaci Yang Mengaturnya, dan itu sama dengan menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ *"Janganlah kalian mencaci angin"*, yakni....
   b. فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ *"Dan jika kalian melihat apa yang kalian tidak sukai"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾[1]

***"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah."* (Ali Imran: 154).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ﴾

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'." (Ali Imran: 154).

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan diharamkannya berburuk sangka kepada Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Karena ayat ini menunjukkan wajibnya berbaik sangka kepada Allah; karena itu termasuk di antara kewajiban dalam bertauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Penjelasan tentang ayat ini dan faedah-faedah yang dapat dipetik telah lewat pada "Bab keterangan tentang "seandainya", maka tidak perlu diulang kembali di sini.

2. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan melaknat mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(Al-Fath: 6).**

MAKNA KATA-KATA

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكَاتِ *"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan"*, yakni: Mengazab mereka di dunia karena apa yang terjadi pada mereka berupa kegundahan dan duka lara, apabila mereka melihat menangnya Islam dan terpuruknya kekafiran.

الظَّآنِّيْنَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ *"Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah"*; yang dimaksud dengan berburuk sangka di sini, adalah prasangka mereka bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau akan dikalahkan dan bahwa kekafiran akan mengalahkan Islam.

عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ *"Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk"*, yakni: Bahwasanya azab dan kebinasaan yang mereka perkirakan akan menimpa kaum Mukminin, justru akan menimpa dan turun terhadap mereka.

وَلَعَنَهُمْ *"Dan melaknat mereka"*, yakni: Mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmatNya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwasanya orang-orang kafir dari kaum munafik dan orang-orang musyrik berprasangka bathil terhadap Allah ﷻ dan berharap kekalahan dan kebinasaan menimpa kaum Muslimin. Akan tetapi Allah menolak tipu daya mereka pada leher mereka dan mengancam mereka dengan dua azab; azab di dunia dan azab di akhirat; azab di dunia dengan membakar hati dan mereka dengan kegundahan dan duka lara ketika Dia memberikan kemenangan bagi kaum Muslimin atas orang-orang kafir, dan azab di akhirat yaitu dengan kemurkaanNya yang keras terhadap mereka serta mengusir mereka dari rahmatNya yang luas serta memasukkan mereka ke dalam Neraka Jahanam yang memang Dia siapkan bagi mereka, dan itu adalah tempat kembali yang paling buruk.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Orang-orang munafik lebih besar bahayanya terhadap kaum Muslimin dari orang-orang kafir.
2. Diharamkannya buruk sangka terhadap Allah.
3. Di antara bentuk metode penyampaian al-Qur`an adalah mendahulukan laki-laki daripada perempuan dalam mengalamatkan pembicaraan.
4. Beruruk sangka kepada Allah ﷻ adalah di antara tanda-tanda kemunafikan dalam akidah.
5. Ayat ini menetapkan sifat "murka" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
6. Bolehnya melaknat orang-orang kafir secara umum.
7. Dan ayat ini juga menetapkan bahwasanya neraka sudah ada sekarang.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan diharamkannya berburuk sangka kepada Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya berbaik sangka kepada Allah ﷻ; karena ia merupakan kewajiban-kewajiban dalam tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكَاتِ *"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan"*, yakni....
   b. الظَّآنِّيْنَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ *"Yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah"*; yakni....
   c. عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ *"Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk"*, yakni....
   d. وَلَعَنَهُمْ *"Dan melaknat mereka"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله Berkata Tentang Ayat Yang Pertama,

"Prasangka ini ditafsirkan dengan makna, bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan kemenangan bagi RasulNya ﷺ dan bahwasanya ajaran beliau akan punah. Ditafsirkan pula dengan makna, bahwa apa yang menimpa beliau bukan karena takdir dan hikmah Allah.

Maka prasangka tersebut ditafsirkan pula dengan tiga makna:

1. Mengingkari hikmah,
2. Mengingkari takdir, dan
3. Mengingkari bahwa agama RasulNya akan dimenangkan dan Allah ﷻ akan memenangkannya di atas semua agama, yang disangka oleh orang-orang munafik dan orang-orang dalam Surat al-Fath. Prasangka itu merupakan prasangka buruk, karena tidak layak bagi Allah ﷻ, juga tidak layak bagi hikmah, keterpujian, dan janjiNya yang benar.

Maka siapa yang mengira bahwa ia bisa memenangkan kebatilan di atas kebenaran dengan kemenangan yang permanen di mana kebenaran akan punah, atau mengingkari bahwa apa yang terjadi adalah berdasarkan Qadha` dan QadarNya, atau mengingkari bahwa takdirnya adalah untuk suatu hikmah yang paling tinggi yang karenanya Allah ﷻ berhak dipuji, bahkan mengklaim bahwa hal itu hanya karena kemauan semata, maka itu adalah prasangka buruk orang-orang yang kafir,

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ٢٧﴾

"maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka" (Shad: 27).

Dan kebanyakan manusia berprasangka buruk kepada Allah ﷻ pada apa-apa yang khusus bagi mereka dan pada apa-apa yang akan dilakukan terhadap selain mereka. Dan tidak ada yang selamat darinya, kecuali orang yang mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya, serta apa-apa yang mewajibkan hikmah dan pujian kepadaNya.

Maka hendaklah orang yang memiliki akal (lurus) dan tulus mendatangkan kebaikan bagi dirinya memperhatikan masalah ini dengan seksama. Kalau Anda meneliti siapa yang sempat Anda teliti, niscaya Anda akan melihat bahwa pada dirinya ada sikap mencela

dan merendahkan takdir, dan (seakan-akan dia mengatakan), "Yang semestinya adalah begini dan begitu." Maka (pada masalah ini) ada yang dalam kapasitas kecil dan ada pula yang dalam kapasitas besar.

Maka introspeksilah diri Anda; apakah diri Anda selamat?

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِي عَظِيْمَةٍ ۞ وَإِلَّا فَإِنِّيْ لَا إِخَا لَكَ نَاجِيًا

"Jika engkau selamat darinya,
Maka engkau pasti akan selamat dari (perkara) yang besar
Namun jika tidak, maka sesungguhnya
Aku tidak mengiramu sebagai orang yang selamat."

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ مُنْكِرِي الْقَدَرِ

BAB KETERANGAN TENTANG ORANG-ORANG YANG MENGINGKARI TAKDIR

1. Ibnu Umar ﷺ berkata,

وَالَّذِيْ نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ. ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Demi Dzat yang jiwa Ibnu Umar ada di TanganNya, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, kemudian menginfakkannya di jalan Allah, niscaya tidak akan Allah terima darinya hingga dia beriman kepada takdir."

Kemudian beliau berdalil dengan sabda Nabi ﷺ,

***"Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* Diriwayatkan oleh Muslim.**[198]

---

[198] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 8, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan.*

MAKNA KATA-KATA

أُحُدٍ *"Uhud"*; yang dimaksud di sini adalah gunung yang terkenal di bagian utara kota Madinah al-Munawwarah.

مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ *"Niscaya tidak akan Allah terima darinya hingga dia beriman kepada takdir"*, yakni: Allah tidak akan menerima amal orang yang mengingkari takdir, hal itu karena beriman kepada takdir adalah salah satu rukun Iman, dan orang yang mengingkarinya adalah kafir dan tidak bertakwa, sementara Allah tidak menerima kecuali dari orang-orang yang bertakwa.

وَمَلَائِكَتِهِ *"Malaikat-malaikatNya"*; para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan, yang tidak bermaksiat kepada Allah pada apa-apa yang Allah perintahkan terhadap mereka, dan senantiasa melakukan apa-apa yang diperintahkan.

وَكُتُبِهِ *"Kitab-kitabNya"*, adalah: Bentuk jamak dari كِتَابٌ. Dan yang dimaksud adalah kitab suci yang diturunkan kepada para RasulNya. Dan yang masyhur di antaranya adalah:

1). **Mushhaf** Ibrahim ﷺ.

2). **Zabur** yang diturunkan kepada Nabi Dawud ﷺ.

3). **Taurat** yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ.

4). **Injil** yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ.

5). **Al-Qur`an** yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

وَرُسُلِهِ *"Rasul-rasulNya"*, adalah jamak dari رَسُوْلٌ yaitu; orang yang diwahyukan Syariat kepadanya dan diperintahkan untuk disampaikannya. Jumlah mereka 315 Rasul sebagaimana yang disebutkan di dalam sebagian *atsar*.

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ *"Dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk"*, yakni: Engkau membenarkan bahwasanya Allah Yang menakdirkan dan Yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Maka apabila kita katakan bahwasanya Allah menakdirkan segala sesuatu, maka maknanya bahwa Allah ﷻ mengetahui ketetapan-ketetapan takdirnya, keadaan-keadaan dan waktu-waktunya sebelum ia diadakan, kemudian Dia mengadakan darinya apa-apa yang telah dia ketahui bahwa Dia akan mengadakannya sebagaimana yang telah ada dalam ilmuNya. Maka tidak ada yang mengadakan di alam semesta

ini, baik di atas sana maupun yang di bawah, kecuali bahwa dia bersumber dari IlmuNya, Kuasa, dan KehendakNya.

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini Abdullah bin Umar ﷺ bersumpah bahwasanya seseorang sebagaimanapun dia berinfak dengan harta benda dan beramal dari amal-amal shalih, maka Allah tidak akan menerimanya darinya, apabila dia tidak membenarkan takdir. Hal itu karena beriman kepada takdir adalah salah satu di antara rukun-rukun Iman yang enam; sehingga mengingkarinya berarti mengingkari semuanya, sehingga dengan itu orang bersangkutan menjadi kafir dan bukan seorang yang bertakwa, karena sesungguhnya Allah تعالى hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa.

Abdullah bin Umar ﷺ kemudian berdalil mendasari fatwa beliau dengan hadits tentang rukun Iman yang enam; salah satunya adalah beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya Iman memiliki enam rukun, yang mana tidak sah iman seorang hamba kecuali apabila dia beriman kepada semuanya secara keseluruhan dan hadits itu sendiri telah menyebutkannya dengan jumlahnya.
2. Bahwasanya kebaikan dan keburukan adalah takdir dari Allah تعالى.
3. Boleh bersumpah untuk suatu maslahat sekalipun tidak ada yang meminta bersumpah.
4. Disunnahkannya mengukuhkan fatwa yang penting dengan sumpah.

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan kafirnya orang-orang yang mengingkari takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Hubungannya adalah karena ayat ini menunjukkan kafirnya orang yang mengingkari takdir, karena mengingkari takdir berarti syirik kepada Allah dalam *rububiyah*.

PENTING DIPERHATIKAN

A. Takdir *(qadar)* itu ada empat tingkatan, yaitu:

Pertama: Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi.

Kedua: Allah ﷻ telah menulis semua itu di sisiNya di zaman azali, sebelum menciptakan langit dan bumi.

Ketiga: KehendakNya yang mencakup segala sesuatu yang ada, sehingga tidak terdapat sesuatu pun yang terlewat darinya, sebagaimana tidak ada sesuatu yang terlewatkan dari ilmuNya.

Keempat: Allah menciptakan, mengadakan, dan membentuknya. Allah-lah Yang menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu selainNya adalah makhluk.

B. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits ini,

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."

Dan beliau ﷺ juga bersabda dalam hadits lain,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Dan keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu."

Mengintegrasikan di antara kedua hadits ini, adalah dengan mengatakan, "Apabila Allah menakdirkan keburukan atas seseorang, maka itu hanya buruk jika dinisbatkan kepada manusianya sendiri, karena itu adalah bentuk hukuman baginya, karena dosa-dosanya dan kejahilannya. Sedangkan jika dinisbatkan kepada Allah, maka ia

adalah kebaikan yang sebenarnya; karena itu terjadi sesuai dengan tuntutan hikmah, ilmu, dan keadilanNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أُحُدٍ *"Uhud"*, yakni....
   b. مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ *"Niscaya tidak akan Allah terima darinya hingga dia beriman kepada takdir"*, yakni....
   c. وَمَلَائِكَتِهِ *"Malaikat-malaikatNya"*, yakni....
   d. وَكُتُبِهِ *"Kitab-kitabNya"*, yakni....
   e. وَرُسُلِهِ *"Rasul-rasulNya"*, yakni....
   f. وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ *"Dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna *atsar* ini secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan *atsar* ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwasanya dia berkata kepada putranya,

يَا بُنَيَّ، إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ. فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ. يَا بُنَيَّ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا فَلَيْسَ مِنِّيْ.

"Wahai putraku, sesungguhnya engkau tidak akan pernah merasakan manisnya Iman hingga engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang ditakdirkan menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang ditakdirkan meleset darimu, maka ia tidak akan menimpamu. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya makhluk yang paling pertama Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Ia berkata, 'Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis?' Allah ﷻ berfirman kepadanya, 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat tiba'.' Wahai putraku, Aku juga telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa meninggal dunia tidak di atas keyakinan ini, maka dia bukan dari golongan (agama)ku'."

Dalam riwayat Imam Ahmad[199],

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، فَجَرَى فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya makhluk yang paling pertama Allah ﷻ ciptakan adalah pena; Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Maka sejak saat itu dituliskan apa-apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat."

Dan di dalam salah satu riwayat Ibnu Wahab, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[199] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4700, *Kitab as-Sunnah, Bab fi al-Qadr*, at-Tirmidzi, no. 2155 dan 3319, dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*". Al-Arna`uth berkata, "Hadits shahih."

فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ.

"Maka barang siapa tidak beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk darinya, Allah pasti membakarnya dengan api neraka."

MAKNA KATA-KATA

"Kepada putranya", yaitu: Al-Walid bin Ubadah.

إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ *"Engkau tidak akan pernah merasakan manisnya Iman"*, yakni: kamu tidak akan pernah mendapatkan manisnya Iman. Dan Iman itu memiliki rasa manis dan rasa nikmat bagi siapa yang mengecapnya, yang dengannya dia menghibur diri dari segala keburukan dunia dan apa-apa yang ada di atasnya.

حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ *"Hingga engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang ditakdirkan menimpamu tidak akan meleset darimu"*, yakni: Hingga engkau membenarkan bahwa apa-apa yang ditakdirkan atasmu, baik berupa kebaikan maupun keburukan, tidak akan melewatimu kepada selain dirimu.

وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ *"Dan apa yang ditakdirkan melesat darimu, maka ia tidak akan menimpamu"*, yakni: Apa-apa yang tidak ditakdirkan atasmu, baik suatu kebaikan maupun keburukan, tidaklah akan mungkin menimpamu.

مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا فَلَيْسَ مِنِّيْ *"Barang siapa meninggal dunia tidak di atas keyakinan ini, maka dia bukan dari golongan (agama)ku"*, yakni: Siapa yang mati dalam keadaan tidak beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, maka orang tersebut bukanlah termasuk dari golongan kaum Muslimin; karena beriman kepada takdir adalah salah satu rukun Iman dan kafir kepadanya merupakan kekafiran kepadanya rukun-rukun itu secara keseluruhan.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, sahabat Ubadah bin ash-Shamit ﷺ mengabarkan kepada kita, ketika beliau memberi nasehat kepada putranya, bahwa Iman itu memiliki rasa nikmat, dan bahwasanya kenikmatan

tersebut tidak akan diraih kecuali oleh orang yang beriman kepada Qadha` dan Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk. Ubadah ﷺ berdalil atas hal itu dengan hadits-hadits Nabi ﷺ yang beliau sebutkan, yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan pena untuk menulis ketetapan takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat. Dan juga bahwasanya siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada Qadha` dan Qadar, maka dia keluar dari jamaah kaum Muslimin, dan tempat tinggalnya adalah neraka, di mana dia akan terbakar di dalamnya, dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Disyariatkannya orang tua memberikan nasehat dan pengajaran bagi anak-anaknya.
2. Pemahaman para sahabat terhadap hakikat takdir dan berimannya mereka kepadanya.
3. Makhluk yang pertama kali diciptakan adalah pena, dan ini berdasarkan riwayat *marfu'* kepada Nabi ﷺ.
4. Hadits ini menetapkan sifat "berkata (berfirman)" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagiNya ﷻ.
5. Kafirnya orang yang mengingkari takdir yang baik dan yang buruk.
6. Amal-amal perbuatan itu tergantung penutupnya.
7. Hadits ini juga menetapkan ancaman bagi orang yang kafir kepada takdir.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan kafirnya orang mengingkari takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan kafirnya orang yang mengingkari takdir, karena hal itu adalah suatu kesyirikan terhadap Allah dalam *Rububiyah*Nya.

PENTING DIPERHATIKAN

Mana yang lebih awal diciptakan: Arasy atau pena? Menurut satu pendapat, yang pertama diciptakan adalah Arasy, pendapat lain mengatakan bahwa yang pertama diciptakan adalah pena.

Pihak yang berpendapat bahwa pena adalah yang pertama diciptakan berdalil dengan di*marfu*'kannya huruf *mim* pada hadits:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ.

"Pena adalah makhluk yang pertama kali Allah ciptakan."

Sedangkan yang berpendapat bahwa Arasy lebih dahulu, berdalil dengan hadits-hadits *tsabit* bahwa Arasy diciptakan sebelum pena.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. *"Kepada putranya"*, yaitu....
   b. إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ *"Engkau tidak akan pernah merasakan manisnya Iman"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Di dalam *al-Musnad* dan Kitab-kitab *Sunan*, dari Ibnu ad-Dailami[200], dia berkata,

أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ: فِيْ نَفْسِيْ شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ، فَحَدِّثْنِيْ بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِيْ، فَقَالَ: لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، وَحُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِيْ بِمِثْلِ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

"Aku pernah mendatangi Ubay bin Ka'ab, lalu aku berkata, 'Di dalam hatiku ada sesuatu tentang takdir, maka sampaikanlah suatu hadits kepadaku, semoga Allah menghilangkannya dari hatiku.' Maka dia berkata, 'Seandainya engkau menginfakkan emas seperti gunung Uhud, niscaya Allah tidak akan menerimanya darimu hingga engkau beriman kepada takdir, dan hingga engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa-apa yang ditakdirkan menimpamu, tidak akan meleset darimu, dan apa-apa yang ditakdirkan meleset darimu, tidak akan menimpamu. Seandainya engkau meninggal dunia di atas keyakinan selain ini, niscaya engkau termasuk penghuni neraka'."

Dia melanjutkan, "Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, dan Zaid bin Tsabit, mereka semua menuturkan kepadaku hadits seperti itu dari Nabi ﷺ." **Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Shahih*nya.[201]**

---

[200] Ibnu ad-Dailami adalah: Abdullah bin Fairuz, *kunyah*nya, Abu Busr, dan ada juga yang berkata: Abu Bisyr.

[201] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad*, 5/182; Abu Dawud, no. 4699, *Kitab as-Sunnah, Bab fi al-Qadr*, dan Ibnu Majah, *al-Muqaddimah, Bab fi al-Qadr*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *takhrij* kitab *as-Sunnah*, milik Ibnu Abi Ashim, no. 245.

MAKNA KATA-KATA

فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ *"Di dalam hatiku ada sesuatu tentang takdir"*, yakni: Keragu-raguan dan kegelisahan yang menyebabkan keraguan terhadapnya atau dapat menyebabkan mengingkarinya.

حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ *"Hingga engkau beriman kepada takdir"*, yakni: Hingga engkau membenarkan bahwasanya kebaikan dan keburukan itu adalah takdir dari Allah تعالى.

وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا *"Seandainya engkau meninggal dunia di atas keyakinan selain ini"*, yakni: Kalau seandainya engkau meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada takdir.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Ibnu ad-Dailami mengabarkan kepada kita bahwa dia pernah merasakan keragu-raguan dan kegundahan di dalam hatinya dalam masalah takdir, maka dia ingin meminta kejelasan masalah tersebut dari ahlinya dan untuk mengambil ilmu dari sumber yang sebenarnya, maka dia bertanya kepada sebagian ahli al-Qur`an dan para ulamanya, yaitu: Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit.

Mereka semua menjawab dengan jawaban yang membuktikan *tsabit* (tetap)nya Qadha` dan Qadar, yang baik maupun yang buruk, mereka bersandarkan kepada Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih, dan menyatakan tidak diterimanya amal orang yang tidak beriman kepada Qadha` dan Qadar Allah, sekalipun amal perbuatannya bagus dan banyak; karena orang yang mengingkari takdir, bukanlah seorang yang bertakwa kepada Allah dan Allah tidak menerima amal baik kecuali dari orang-orang yang bertakwa.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib bertanya kepada para ulama tentang apa-apa yang tidak jelas hukumnya.
2. Luasnya pemahaman agama dan ilmu para sahabat .
3. Kafirnya orang-orang yang mengingkari takdir.
4. Amal-amal perbuatan ditentukan oleh penutupnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan kafirnya orang yang mengingkari takdir.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan kafirnya orang yang mengingkari takdir, karena hal itu adalah kesyirikan terhadap Allah dalam *Rububiyah*Nya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ *"Di dalam hatiku ada sesuatu tentang takdir"*, yakni....
   b. حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ *"Hingga engkau beriman kepada takdir"*, yakni....
   c. وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا *"Seandainya engkau meninggal dunia di atas keyakinan selian ini"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْمُصَوِّرِيْنَ

BAB KETERANGAN TENTANG ORANG-ORANG YANG MENGGAMBAR MAKHLUK BERNYAWA

1. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.

"Allah ﷻ berfirman, 'Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan seperti ciptaanKu; hendaknya mereka menciptakan semut kecil, atau hendaknya mereka menciptakan biji-bijian, atau hendaknya mereka menciptakan gandum'." **Diriwayatkan oleh mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim).[202]**

MAKNA KATA-KATA

وَمَنْ أَظْلَمُ *"Dan siapakah yang lebih zhalim?"* Pertanyaan ini adalah bentuk pengingkaran dan penafian. Maknanya: Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim.

[202] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/5953, *Fath al-Bari; Kitab al-Libas, Bab Naqdh ash-Shuwar,* dan Muslim, no. 2111, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.*

مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي *"Daripada orang yang menciptakan seperti ciptaanKu"*, yakni: Orang yang membuat gambar demi untuk menyaingi ciptaanKu.

فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً *"Hendaknya mereka menciptakan semut kecil"*, yakni: Maka silahkan mereka menciptakan semut kecil yang memiliki ruh yang dapat bertindak dengan sendirinya, sebagaimana yang diciptakan oleh Allah.

أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً *"Atau hendaknya mereka menciptakan biji-bijian"*, yakni: Silahkan mereka menciptakan biji jawawut yang dapat ditabur, lalu tumbuh dan dapat dimakan. Dan di sini terkandung keistimewaan dan kelebihan biji jawawut.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits qudsi ini, Allah ﷻ mengabarkan kepada kita, melalui lisan NabiNya, Muhammad ﷺ, bahwa tidak ada seorang pun yang lebih zhalim melebihi orang yang membuat gambar (makhluk bernyawa), yang dengan gambar ciptaan mereka itu, mereka ingin menyerupai Allah ﷻ dalam hal ciptaanNya.

Allah kemudian menantang mereka untuk menciptakan makhlukNya yang paling lemah, yaitu benih, atau menciptakan seperti makhluknya yang paling lemah dari jenis tumbuhan, yaitu sebutir jawawut atau gandum. Dan hal itu untuk membuktikan ketidakmampuan mereka dan hinaan bagi perbuatan mereka (menggambar makhluk bernyawa) tersebut.

FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

Haramnya menggambar (makhluk bernyawa).

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya menggambar (makhluk bernyawa).

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan menggambar (makhluk bernyawa); karena mengandung penyerupaan terhadap ciptaan Allah ﷻ di dalam *Rububiyah*Nya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمَنْ أَظْلَمُ *"Dan siapakah yang lebih zhalim"*, yakni....
   b. مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي *"Daripada orang yang menciptakan seperti ciptaanKu"*, yakni....
   c. فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً *"Hendaknya mereka menciptakan semut kecil"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan satu faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. (Hadits lain) milik (riwayat) mereka berdua: Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

***"Orang yang paling keras azabnya di Hari Kiamat adalah orang-orang yang menyamai ciptaan Allah."*[203]**

MAKNA KATA-KATA

يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ *"Yang menyamai ciptaan Allah"*, yakni: Maksud mereka membuat gambar-gambar mereka itu adalah untuk menyerupai ciptaan Allah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang yang menggambar (makhluk bernyawa) itu, yang bertujuan menyerupai Allah dalam hal ciptaanNya, mereka adalah orang yang paling keras azabnya pada Hari Kiamat, dan paling besar hukumannya. Hal itu karena mereka adalah manusia yang paling buruk adabnya terhadap Allah dan paling lancang terhadap apa-apa yang Allah haramkan, dan karena itu mereka berhak mendapatkan azab yang disebutkan itu sebagai balasan dan hukuman.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Kerasnya pengharaman membuat gambar (makhluk bernyawa).
2. Hadits ini menjelaskan *illat* (alasan) diharamkannya menggambar (makhluk bernyawa).
3. Kerasnya azab pada Hari Kiamat berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan tingkatan dosa-dosa.

---

[203] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/5954, *Kitab al-Libas, Bab Ma Wathi`a Min at-Tashawir,* dan Muslim, no. 2106, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.*

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menggambar (makhluk bernyawa).

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan menggambar (makhluk bernyawa), karena menyerupai makhluk ciptaan Allah ﷻ dan itu adalah suatu kesyirikan terhadap Allah dalam *Rububiyah*Nya.

PENTING DIPERHATIKAN

Orang yang membuat gambar (makhluk bernyawa) menjadi orang yang paling keras azabnya di Hari Kiamat, jika dia membuatnya untuk disembah; karena dengan itu orang tersebut menjadi kafir. Atau dia menggambar dengan tujuan untuk menyaingi ciptaan Allah, maka dia berhak mendapatkan azab.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata berikut!
   يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ *"Yang menyamai ciptaan Allah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. (Hadits lain) juga milik (riwayat) mereka berdua, dari Ibnu Abbas ﷺ, (dia berkata), Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَتُعَذِّبُهُ فِيْ جَهَنَّمَ.

***"Setiap orang yang menggambar (makhluk bernyawa) di neraka; untuk setiap gambar yang dia buat akan diberi nyawa untuk menyiksanya di dalam Neraka Jahanam."*[204]**

MAKNA KATA-KATA

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ *"Setiap orang yang menggambar (makhluk bernyawa) di neraka"*, yakni: Setiap orang yang menggambar makhluk hidup yang memiliki ruh, maka dia masuk neraka, karena dia menyaingi hak khusus Allah, berupa menciptakan.

يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَتُعَذِّبُهُ فِيْ جَهَنَّمَ *"Untuk setiap gambar yang dia buat akan diberi nyawa untuk menyiksanya di dalam Neraka Jahanam"*, yakni: Allah ﷻ akan memberikan ruh untuk setiap gambar yang pernah dia buat, lalu makhluk itu akan menyiksanya, atau Allah ﷻ akan menciptakan sesosok manusia sejumlah gambar yang pernah dia buat yang akan menyiksanya pada Hari Kiamat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dikarenakan para pembuat gambar makhluk bernyawa adalah makhluk yang paling buruk dari segi adab kepada Allah dan paling lancang terhadap apa-apa yang Allah ﷻ haramkan, maka Nabi ﷺ mengabarkan bahwasanya setiap orang yang menggambar makhluk bernyawa, Allah akan meniupkan ruh pada gambar tersebut pada Hari Kiamat, kemudian akan menguasakan gambar itu atas dirinya yang akan mengazabnya di neraka sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya.

---

[204] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/2225, *Fath al-Bari, Kitab al-Buyu', Bab Bai' at-Tashawir al-Lati Laisa Fiha Ruh,* dan Muslim, no. 2110, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.*

Oleh karena itu, maka setiap orang yang membuat gambar agar bertakwa kepada Allah, dan meninggalkan pekerjaan menggambar yang hina tersebut; karena Allah pasti akan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya; karena siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah pasti memberinya ganti yang lebih baik darinya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya menggambar makhluk bernyawa.
2. Boleh menggambar makhluk yang tidak bernyawa.
3. Balasan itu sesuai dengan beratnya amal perbuatan.
4. Haramnya hasil usaha pembuat gambar bernyawa; karena bila suatu pekerjaan diharamkan, maka diharamkan pula hasilnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menggambar makhluk bernyawa.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan membuat gambar, karena itu adalah menyerupai ciptaan Allah ﷻ dan itu adalah suatu kesyirikan kepada Allah dalam *Rububiyah*Nya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ *"Setiap orang yang menggambar (makhluk bernyawa) di neraka"*, yakni....
   b. يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ *"Untuk setiap gambar yang dia buat akan diberi nyawa untuk menyiksanya di dalam Neraka Jahanam"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Juga milik (riwayat) mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Abbas ﷺ, secara *marfu'*,

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فِي الدُّنْيَا، كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

***"Barang siapa membuat gambar makhluk bernyawa di dunia, maka dia akan dibebani meniupkan ruh padanya (pada Hari Kiamat), dan dia tidak akan pernah bisa meniupkan ruh."*[205]**

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di sini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa barang siapa yang membuat suatu gambar makhluk hidup yang memiliki ruh, maka Allah ﷻ akan memaksanya pada Hari Kiamat untuk meniupkan ruh padanya, dan Allah Maha Mengetahui bahwa orang yang menggambar tersebut tidak akan pernah bisa melakukan itu, akan tetapi Allah memaksanya untuk melakukan itu untuk menunjukkan kelemahannya dan sebagai celaan baginya, serta menampakkan kehinaan dan kelemahannya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya menggambar makhluk yang memiliki ruh (makhluk hidup).
2. Bolehnya menggambar makhluk yang tidak bernyawa.
3. Balasan amal itu sesuai dengan jenis amal perbuatan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menggambar makhluk-makhluk bernyawa.

---

[205] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 10/5963, *Kitab al-Libas, Bab Man Shawwara Shuratan Kullifa An Yanfukha Fiha wa Laisa bi Nafikh,* dan Muslim, no. 2110, *Kitab al-Libas wa az-Zinah, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.*

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan menggambar (makhluk bernyawa); karena hal itu menyerupai ciptaan Allah ﷻ dan itu adalah syirik dalam *rububiyah.*

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

5. (Dalam hadits lain) milik (riwayat) Muslim, dari Abul Hayyaj al-Asadi, dia berkata,

قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ أَنْ لَا تَدَعَ صُوْرَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ.

***"Ali ﷺ pernah berkata kepadaku, 'Ketahuilah bahwa aku mengutusmu dengan tugas yang telah Rasulullah ﷺ tugaskan kepadaku saat mengirimku, yaitu: agar engkau tidak membiarkan suatu gambar (makhluk bernyawa) kecuali engkau musnahkan dan tidak pula ada kubur yang menonjol kecuali engkau ratakan'."*[206]**

MAKNA KATA-KATA

أَلَا أَبْعَثُكَ *"Ketahuilah bahwa aku mengutusmu"*, yakni: Ketahuilah, bahwa aku mengirimmu.

طَمَسْتَهَا *"Engkau musnahkan"*, yakni: Engkau hilangkan dan engkau hapuskan.

مُشْرِفًا *"Yang menonjol"*, yakni: Yang tampak tinggi dari ukuran yang disyariatkan, yaitu sejengkal.

سَوَّيْتَهُ *"Engkau ratakan"*, yakni: Engkau robohkan bangunan yang ada di atasnya dan menyamakannya dengan tanah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Karena Islam berusaha kuat untuk menutup setiap pintu yang dapat mengantar kepada kesyirikan yang samar, atau yang tampak jelas, Ali bin Abi Thalib ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengirimnya dan memerintahkan kepadanya untuk memusnahkan setiap gambar yang dia dapati dan menghancurkan setiap bangunan yang dibuat di atas suatu kubur. Hal itu agar keislaman kaum Muslimin tetap terjaga dan akidah mereka tetap murni.

[206] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 969, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amr bi Taswiyah al-Qabr.*

Hal itu, karena membuat gambar (makhluk hidup) dan membuat bangunan di atas kuburan akan menyebabkan kepada sikap mengagungkannya, mengkultuskannya, dan mengangkatnya melebihi kedudukannya yang semestinya serta memberinya sebagian dari hak-hak khusus Allah.

Orang yang melakukan perjalanan di berbagai negeri Islam, akan mendapatkan hal ini banyak terjadi, yang menyebabkan kulit merinding dan hati bersedih; dia akan melihat ada kuburan yang dikelilingi dengan thawaf sebagaimana thawaf di Baitullah al-Haram bahkan juga disembelihkan hewan untuknya sebagaimana disembelih untuk Allah ﷻ.

Semua itu adalah kesyirikan kepada Allah ﷻ dan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, tidak juga para sahabat beliau, bahkan tidak juga para tabi'in.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajibnya mengingkari kemungkaran.
2. Diharamkan menggambar (makhluk bernyawa).
3. Diharamkannya membuat bangunan di atas kuburan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menggambar makhluk hidup dan menggunakan gambar.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan menggambar makhluk bernyawa, karena menyerupai ciptaan Allah ﷻ dan itu adalah kesyirikan kepada Allah di dalam *Rububiyah*Nya.

PENTING DIPERHATIKAN

Diharamkan pula gambar-gambar makhluk hidup yang tidak sempurna, selama masih memungkinkan memiliki ruh, baik yang memiliki bayangan (tiga dimensi) atau yang tidak berbayang (dua dimensi).

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَلَا أَبْعَثُكَ *"Ketahuilah bahwa aku mengutusmu"*, yakni....
   b. طَمَسْتَهَا *"Engkau musnahkan"*, yakni....
   c. مُشْرِفًا *"Yang menonjol"*, yakni....
   d. سَوَّيْتَهُ *"Engkau ratakan"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilan-nya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.
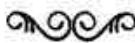
بَابُ مَا جَاءَ فِيْ كَثْرَةِ الْحَلِفِ

BAB KETERANGAN MENGENAI BANYAK BERSUMPAH

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَٱحْفَظُوٓاْ أَيْمَٰنَكُمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya adalah puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpah kalian bila kalian bersumpah (dan kalian langgar). Dan jagalah sumpah kalian. Demikian Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukumNya agar kalian bersyukur (kepada-Nya)." **(Al-Ma`idah: 89).**

MAKNA KATA-KATA

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah)"*, yakni: Allah tidak akan menyiksa kalian karena sumpah yang tidak disengaja untuk tujuan sumpah yang terucap lidah seorang hamba, tanpa bermaksud dan tanpa diikat hati, seperti perkataan seseorang, "Tidak demi Allah" dan "Tentu demi Allah".

وَلٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْأَيْمَانَ *"Tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja"*, yakni: Akan tetapi Allah ﷻ akan menghukum kalian karena sumpah kalian yang dikukuhkan dan ditegaskan dengan sengaja dan niat, apabila kalian melanggarnya.

فَكَفَّارَتُهُ *"Maka kafarat (melanggar) sumpah itu"*, yakni: Kafarat (penebus) sumpah yang dikukuhkan apabila kalian melanggarnya.

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ *"Dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian"*, yakni: Dari apa-apa yang biasa kalian berikan sebagai bahan makanan untuk keluarga kalian; maka jangan kalian berlebihan padanya dan jangan pula kikir.

أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi pakaian kepada mereka"*; pakaian bagi laki-laki sudah memenuhi syarat apabila menutupi badan sekalipun satu helai, sedangkan pakaian perempuan sudah memenuhi syarat apabila terdiri dari pakaian luar dan kerudung.

تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ *"Atau memerdekakan seorang budak"*, yakni: Membebaskan seorang budak yang Mukmin.

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ *"Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya adalah puasa selama tiga hari"*, yakni: Siapa yang tidak mendapatkan salah satu dari ketiganya, maka hendaklah dia berpuasa tiga hari berturut-turut.

ذٰلِكَ كَفَّارَةُ *"Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpah kalian"*, yakni: Apa-apa yang disebutkan itu adalah kafarat sumpah kalian.

إِذَا حَلَفْتُمْ *"Bila kalian bersumpah"*, yakni: Apabila kalian bersumpah dan kalian melanggarnya.

وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ *"Dan jagalah sumpah kalian"*, yakni: Janganlah kalian banyak bersumpah. Dan jika kalian memang harus bersumpah,

maka janganlah kalian melanggarnya, dan jika kalian melanggarnya maka janganlah kalian abaikan tanpa membayar kafaratnya.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kepada kita, bahwasanya Dia ﷻ tidak akan menghukum kecuali orang yang memang sengaja dalam sumpah yang sebenarnya lagi dikukuhkan. Dan bahwasanya dia wajib membayar kafarat apabila melanggar sumpahnya tersebut.

Dan Allah telah menjelaskan kafarat untuknya di sini, di mana Allah menerangkan bahwa:

Pertama, bisa dengan memberikan makan kepada 10 orang fakir miskin, dengan catatan tidak berlebihan dan tidak pula kikir.

Kedua, memberikan mereka pakaian.

Ketiga, memerdekakan seorang budak Mukmin dari status perbudakan.

Dan ***(keempat),*** jika tidak mendapatkan salah satu dari yang tiga, maka dia wajib berpuasa tiga hari berturut-turut, dan Allah telah menjadikan kafarat-kafarat ini sebagai penghalal dan jalan keluar dari terjebak jeratan sumpah, dan melihat bahwa pilihan yang lainnya adalah lebih baik darinya, maka orang tersebut boleh melanggar sumpahnya dan membayar kafaratnya.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan kaum Muslimin untuk menjaga sumpah mereka dan juga tidak banyak bersumpah agar tidak menyeret diri mereka kepada banyak melanggarnya, yang dengan itu dia meremehkan Tuhan mereka.

Allah ﷻ kemudian menjelaskan bahwa hukum-hukum yang Dia ﷻ jelaskan adalah nikmat yang wajib disyukuri, sebagaimana nikmat-nikmat Allah lainnya yang tidak bisa dihinggakan dan tidak bisa dihitung.

Begitulah Islam mengumumkan kemudahan ajarannya dan bagaimana Islam meletakkan jalan keluar bagi berbagai problem sebelum terjadinya, juga menyeru untuk membebaskan sahaya dari perbudakan, dan telah menganjurkan hal itu sejak lebih dari 14 abad yang lalu sebelum orang-orang barat sadar dari kebodohan mereka

dan sebelum mereka bangun dari tidur mereka, lalu mereka menisbatkan hal itu kepada diri mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Ayat ini menjelaskan mudahnya Agama Islam.
2. Tidak ada dosa dan tidak ada kafarat untuk sumpah yang tidak dimaksudkan sebagai sumpah.
3. Diharamkannya melanggar sumpah yang disengaja bila bukan untuk kemaslahatan.
4. Wajib membayar kafarat untuk sumpah yang dilanggar, yaitu sebagaimana yang dijelaskan secara rinci oleh Allah di dalam ayat ini.
5. Kepeloporan Islam dalam membebaskan para budak dan juga mendorong untuk itu.
6. Diharamkannya banyak bersumpah.
7. Wajib menjaga sumpah dari kebohongan.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan diharamkannya banyak bersumpah kalau bukan untuk suatu sebab.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan diharamkannya banyak bersumpah, karena hal itu mengurangi pengagungan kepada Allah dan itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah)"*, yakni....
   b. وَلٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الأَيْمَانَ *"Tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja"*, yakni....
   c. فَكَفَّارَتُهُ *"Maka kafarat (melanggar) sumpah itu"*, yakni....
   d. مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian"*, yakni....
   e. أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi pakaian kepada mereka"*, yakni....
   f. تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ *"Atau memerdekakan seorang budak"*, yakni....
   g. فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ *"Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya adalah puasa selama tiga hari"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ.

***"Sumpah itu melariskan barang dagangan, namun melenyapkan berkah penghasilan."* Diriwayatkan oleh mereka berdua.**[207]

MAKNA KATA-KATA

مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ *"Melariskan barang dagangan"*, yakni: Sebab larisnya dan meraih keuntungan ketika itu.

مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ *"Namun melenyapkan berkah penghasilan"*, yakni: Merupakan sebab hilangnya berkah hasil usaha.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa bersumpahnya seorang pedagang atas barang dagangannya secara dusta, bisa jadi membuatnya laris dan menyebabkannya terjual dan mendatangkan laba, akan tetapi ia merupakan sebab hilangnya keberkahan hasilnya dan tidak berkembangnya, sehingga kekurangan justru datang dari pintu-pintu yang lain, bahkan dapat menghilangkan modal dasar dan labanya sekaligus. Hal itu karena apa yang ada di sisi Allah, tidak akan dapat diraih dengan bermaksiat kepadaNya; sementara dunia ini berhias untuk orang yang bermaksiat hanyalah untuk sementara, yang pada akhirnya akan menuju kehancuran dan hukuman di akhirat.

[207] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 4/2087, *Fath al-Bari, Kitab al-Buyu', Bab Yamhaqullah ar-Riba wa Yurbi ash-Shadaqat*, dan Muslim, no. 1606, *Kitab al-Musaqat, Bab an-Nahyi An al-Halif fi al-Bai'*.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya banyak bersumpah.
2. Diharamkannya melariskan barang dagangan dengan sesuatu yang haram.
3. Berdusta dalam jual beli adalah sebab hilangnya keberkahan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya memperbanyak bersumpah jika tidak ada sebab yang menuntutnya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan banyak bersumpah, karena itu mengurangi keagungan Allah, dan itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ *"Melariskan barang dagangan"*, yakni....
   b. مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ *"Namun melenyapkan berkah penghasilan"*, yakni...
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. Dari Salman ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ، لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ.

"Ada tiga macam manusia, yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih: (Pertama), orang tua yang berzina, (kedua), orang papa (fakir) yang takabur, dan (ketiga), orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, dia tidak membeli kecuali dengan sumpah dan tidak menjual kecuali dengan sumpah." **Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan *sanad* shahih.[208]**

MAKNA KATA-KATA

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ *"Ada tiga macam manusia, yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka"*, yakni: Allah ﷻ tidak akan berbicara kepada mereka karena mereka melakukan maksiat-maksiat.

وَلَا يُزَكِّيهِمْ *"Dan tidak akan menyucikan mereka"*, yakni: Tidak akan menyucikan mereka dari noda-noda dosa dengan ampunan.

أُشَيْمِطٌ زَانٍ *"Orang tua yang berzina"*; kata أُشَيْمِط adalah bentuk kata *tashghir* dari أَشْمَط, yaitu orang yang telah tua dan beruban. Dan disebutkan dengan bentuk *tashghir* adalah sebagai hinaan baginya karena dia melakukan zina, padahal dorongan untuk melakukannya sudah melemah baginya. Ini menunjukkan bahwa maksiat adalah tabiat dan watak asli dirinya.

وَعَائِلٌ *"Orang papa"*, yakni: Orang fakir yang memiliki tanggungan keluarga.

[208] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 6111, dan disebutkan oleh al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa`id*, 4/78, dan beliau berkata, "Para rawinya dijadikan hujjah di dalam *ash-Shahih*." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3067.

مُسْتَكْبِرٌ *"Yang takabur"*, yakni: Sombong kepada orang-orang, padahal sebab kesombongan itu tidak ada pada dirinya, yaitu kedudukan dan harta benda. Maka ini menunjukkan bahwa sombong itu merupakan watak dan tabiat asli dirinya.

وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ *"Orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya"*, yakni: Menjadikan sumpah (dengan Nama Allah) sebagai barang dagangan baginya karena begitu seringnya dia bersumpah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di sini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya ada tiga macam manusia, yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka di Hari Kiamat, Allah juga tidak akan menyucikan mereka dari noda-noda dosa dengan ampunan. Hal itu dikarenakan mereka melakukan maksiat-maksiat, padahal tidak ada yang menjadi penyebab kepadanya, yang menunjukkan bahwa berbuat maksiat merupakan tabiat dasar bagi mereka dan watak asli mereka. Mereka itu adalah:

1. Orang yang berzina, padahal usianya sudah tua dan syahwatnya pun telah melemah.

2. Orang yang sombong kepada manusia, padahal dia tidak memiliki apa-apa yang mendorongnya bersikap sombong, baik harta maupun kedudukan.

3. Orang yang meremehkan Allah ﷻ, di mana dia gemar sekali bersumpah tanpa ada sebab yang benar (yang menuntutnya untuk bersumpah).

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan sifat "berbicara" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
2. Hadits ini juga menetapkan bahwa Allah akan berbicara kepada hamba-hambaNya yang taat.
3. Diharamkannya zina, sikap sombong, dan banyak bersumpah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya banyak bersumpah tanpa sebab.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan banyak bersumpah, karena itu adalah bentuk meremehkan Allah ﷻ dan itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ *"Ada tiga macam manusia, yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka"*, yakni....
   b. وَلَا يُزَكِّيهِمْ *"Dan tidak akan menyucikan mereka"*, yakni....
   c. أُشَيْمِطٌ زَانٍ *"Orang tua yang berzina"*, yakni....
   d. وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ *"Orang papa yang takabur"*, yakni....
   e. وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ *"Orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Dalam *ash-Shahih* dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِيْ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ. -قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي، أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا؟- ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang menyusul mereka, kemudian yang menyusul mereka. **-Imran berkata, "Aku tidak tahu apakah setelah generasi beliau, beliau menyebutkan dua kali atau tiga kali?"-** ***Kemudian setelah kalian akan ada suatu kaum yang akan memberikan kesaksian, padahal tidak diminta untuk bersaksi, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar namun tidak memenuhinya, dan kegemukan tampak pada tubuh mereka."*** [209]

MAKNA KATA-KATA

قَرْنِيْ *"Generasiku"*; generasi adalah orang-orang yang hidup di dalam satu masa yang umurnya saling berdekatan. Ada yang berpendapat lamanya adalah 80 tahun, ada juga yang berpendapat 60 tahun, ada juga yang berpendapat 100 tahun, dan ada juga yang berpendapat lainnya.

قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي، أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا؟ *"Imran berkata, 'Aku tidak ingat apakah setelah generasi beliau, beliau menyebutkan dua kali atau tiga kali?'"* Apa yang tidak diingat secara tepat oleh Imran ini, benarnya disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud, yaitu setelah generasi beliau ﷺ adalah tiga generasi.

يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ *"Memberikan kesaksian padahal tidak diminta untuk bersaksi"*, yakni: Mereka memberikan kesaksian sebelum diminta,

---

209 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/3650, *Bab Fadha`il Ashhab an-Nabi* ﷺ, dan Muslim, no. 2535, *Kitab Fadha`il ash-Shahbah, Bab Fadhl Ashhab Rasulillah* ﷺ.

karena mereka menganggap remeh perkara bersaksi dan tidak menjaga kejujuran.

وَلَا يُوفُونَ *"Tetapi tidak memenuhinya"*, yakni: Mereka tidak menunaikan apa-apa yang wajib atas mereka terkait nadzar tersebut.

وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ *"Dan kegemukan tampak pada tubuh mereka"*, yakni: Mereka gemar banyak makan dan minum, yang merupakan sebab kegemukan; dan itu dikarenakan kecintaan mereka kepada dunia dan kelalaian mereka terhadap akhirat.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa sebaik-baik umat ini adalah generasi beliau dan tiga generasi setelah itu. Hal itu karena masih segar dan gemilangnya Islam, serta selamat dari penyusupan orang-orang ateis dan orang-orang zindiq. Lalu kebaikan semakin berkurang pada diri umat ini dan keburukan semakin tersebar luas, generasi demi generasi, sehingga muncullah orang-orang yang bersegera dalam memberikan kesaksian sebelum diminta, mengkhianati orang yang mempercayai mereka, tidak menunaikan nadzar jika bernadzar, juga lebih menyambut dunia dengan segala kemegahannya dan syahwatnya, hingga tampak fenomena kegemukan pada tubuh mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Keutamaan empat generasi awal.
2. Diharamkannya khianat.
3. Wajibnya menunaikan nadzar.
4. Diharamkannya menyibukkan diri dengan dunia dari segala kelezatannya dan meninggalkan akhirat.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya tidak menunaikan nadzar.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya tidak memenuhi nadzar, karena hal itu berarti meremehkan Allah ﷻ dan menciderai keagunganNya, dan itu menafikan tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Mengintegrasikan antara sabda Nabi ﷺ,

يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ

"Memberikan kesaksian, padahal tidak diminta untuk bersaksi",

dengan sabda beliau yang lain,

خَيْرُ الشُّهَدَاءِ الَّذِيْ يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

"Sebaik-baik saksi adalah yang datang dengan kesaksiannya sebelum dia diminta,"[210]

adalah dengan berkata bahwa boleh bagi seorang saksi mengajukan kesaksiannya sebelum diminta, jika pihak yang benar tidak mengetahuinya, namun haram bagi seorang saksi mengajukan kesaksiannya sebelum diminta jika pihak yang benar mengetahuinya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. قَرْنِي *"Generasiku"*, yakni....
   b. قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي، أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا؟ *"Imran berkata, 'Aku tidak tahu apakah setelah generasi beliau, beliau menyebutkan dua kali atau tiga kali?'"* Yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

---

[210] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1719, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Bayan Khair asy-Syuhud.* (Ed.T)

5. Dan dalam masalah ini (terdapat hadits lain) dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

***"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang menyusul mereka, kemudian yang menyusul mereka, kemudian yang menyusul mereka. Kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."*[211]**

MAKNA KATA-KATA

تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ *"Kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya"*; ini adalah isyarat tentang cepatnya seseorang dalam memberi kesaksian dan sumpah, dan merupakan sikap meremehkan sumpah dan kesaksian dengan Nama Allah, serta mencampakkan kedudukan bersaksi dan bersumpah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa yang paling baik dan paling utama dari umat ini adalah mereka yang hidup pada empat generasi (Islam) pertama. Dan bahwasanya pintu keburukan akan terbuka setelah mereka.

Dan banyak dari apa-apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ telah terbukti, dimana keingkaran dan kezindiqan merajalela dan urusan duniawi menguasai manusia hingga manusia mengikuti hawa nafsu, lalu meremehkan Allah, sehingga mudah sekali bagi mereka bahkan mereka berlomba-lomba untuk bersumpah dan memberi kesaksian sebelum mereka diminta untuk memberinya.

[211] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/3651, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi ﷺ Bab Fadha`il Ashhab an-Nabi ﷺ* dan Muslim, no. 2533, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, bab Fadhl ash-Shahabah Tsumma al-Ladi Yalunahum.*

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menjelaskan keutamaan empat generasi pertama (Islam) dibanding yang lainnya.
2. Di dalam hadits ini terkandung mukjizat Nabi ﷺ, di mana hal itu benar-benar terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.
3. Haramnya bersegera memberikan kesaksian sebelum diminta.
4. Haramnya bersumpah jika tidak diminta untuk bersumpah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya bersegera dalam bersumpah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini mengharamkan sikap bersegera di dalam bersumpah, karena itu adalah bentuk dari sikap meremehkan Allah dan menciderai keagunganNya, dan itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!

   تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ *"Kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya"*, yakni.....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

6. Ibrahim an-Nakha'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

كَانُوْا يَضْرِبُوْنَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

"Mereka dahulu memukul kami atas kesaksian dan perjanjian, sedangkan kami masih kecil."

HUBUNGAN *ATSAR* INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena *atsar* ini menunjukkan bahwa sebagian as-Salaf melarang anak-anak mereka dari kebiasaan membuat perjanjian, di mana mereka bisa saja terseret untuk melanggarnya, dan akhirnya mereka berdosa karena itu.

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ ذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ نَبِيِّهِ

BAB KETERANGAN TENTANG JAMINAN ALLAH DAN JAMINAN NABINYA (DALAM PERJANJIAN)

1. Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu setelah meneguhkannya, sedangkan kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat." **(An-Nahl: 91).**

MAKNA KATA-KATA

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah"*, yakni: Wajib memenuhi setiap perjanjian yang terjalin di antara manusia.

وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu setelah meneguhkannya"*, yakni: Janganlah kalian melanggar sumpah setelah menyatakannya secara jelas dan setelah mengukuhkannya; dan setiap kali sumpah lebih ditegaskan, maka dosa melanggarnya lebih besar.

كَفِيلًا *"Sebagai saksi kalian (terhadap sumpah-sumpah itu)"*, yakni: Sebagai pengawas.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslimin untuk memenuhi perjanjian, jika mereka telah membuat perjanjian dengan seseorang. Hal itu karena melanggar perjanjian merupakan kehinaan dan keterpurukan yang tidak sejalan dengan ruh Islam dan kaum Muslimin.

Allah kemudian mempertegas hal itu dengan melarang mereka melanggarnya secara khusus jika sumpah itu telah dikukuhkan, dan mengabarkan bahwasanya mereka telah menjadikan Allah ﷻ sebagai penjamin atas mereka dengan memberi mereka janjiNya dan bahwa Dia Maha Mengetahui amal perbuatan mereka dan akan membalas mereka atas semua itu; jika baik, maka dengan kebaikan, dan jika buruk, maka dengan keburukan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Wajib memenuhi perjanjian.
2. Haram hukumnya melanggar sumpah jika bukan untuk suatu kemaslahatan, dan semakin kukuh suatu sumpah, maka semakin keras keharamannya.
3. Ilmu Allah mencakup segala sesuatu.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya memenuhi perjanjian.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan haramnya melanggar perjanjian; karena melanggar perjanjian adalah bukti tidak adanya pengagungan kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ, dan itu menafikan serta merusak tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Mengintegrasikan antara Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾

"Dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu setelah meneguhkannya",

dengan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ، وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ.

"Siapa yang bersumpah di atas suatu sumpah, lalu dia melihat bahwa yang lainnya lebih baik darinya, maka hendaklah dia melakukan yang lebih baik itu dan membayar kafarat sumpahnya",

adalah dengan berkata, bahwa ayat itu bermakna umum dan hadits ini men*takhshish* (mengkhususkan) yang umum tersebut, yang membolehkan melanggar sumpah apabila melihat yang lainnya lebih baik darinya, akan tetapi dia wajib membayar kafarat sumpahnya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah"*, yakni....
   b. وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا *"Dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu setelah meneguhkannya"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Buraidah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِيْ خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، فَقَالَ: أُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، أُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا، وَلَا تَغْدِرُوْا، وَلَا تَمْثُلُوْا، وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ -أَوْ خِلَالٍ-، فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلٰكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ أَصْحَابِكُمْ، أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلَا تُنْزِلْهُمْ، وَلٰكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي، أَتُصِيْبُ حُكْمَ اللهِ فِيْهِمْ أَمْ لَا؟

"Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat seorang pemimpin atas suatu pasukan atau brigade (untuk tugas khusus), beliau berpesan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada kaum Muslimin yang bersamanya. Lalu beliau bersabda,

'Perangilah dengan Nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Perangilah, dan jangan kalian mengambil

ghanimah tanpa hak, jangan berbuat khianat, jangan memutilasi, jangan membunuh anak kecil. Apabila engkau telah bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara. Lalu yang manapun yang mereka penuhi kepadamu, maka terimalah dari mereka dan jangan serang mereka.

Kemudian serulah mereka kepada Islam, jika mereka memenuhi seruanmu, maka terimalah dari mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin, dan kabarkan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka mereka mendapatkan hak yang didapat oleh orang-orang yang berhijrah (Muhajirin) dan mereka juga menanggung kewajiban seperti yang ditanggung oleh orang-orang yang berhijrah. Jika mereka menolak untuk pindah dari sana, maka kabarkanlah kepada mereka bahwasanya mereka menjadi seperti orang-orang pedalaman, yang berlaku atas mereka hukum Allah ﷻ dan mereka tidak mendapatkan apa pun dari harta ghanimah dan harta fai`, kecuali apabila mereka ikut serta berjihad bersama kaum Muslimin.

Jika mereka menolak, maka mintalah mereka membayar jizyah. Jika mereka setuju, maka terimalah dari mereka dan jangan memerangi mereka. Jika mereka menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Apabila engkau mengepung pasukan suatu benteng, lalu mereka ingin agar engkau menetapkan jaminan Allah dan jaminan NabiNya, maka janganlah engkau berikan jaminan Allah dan jaminan NabiNya, akan tetapi berikanlah jaminanmu dan jaminan pasukanmu; karena sesungguhnya jika kalian membatalkan jaminan kalian dan jaminan pasukan kalian, itu lebih ringan daripada kalian membatalkan jaminan Allah dan jaminan NabiNya.

Dan apabila engkau mengepung pasukan suatu benteng, lalu mereka ingin agar engkau menetapkan hukum pada mereka di atas hukum Allah, maka janganlah engkau tetapkan mereka di atas hukum Allah, akan tetapi tetapkan mereka di atas keputusan hukum yang engkau ijtihadkan; karena engkau tidak mengetahui, apakah ijtihad-

mu terhadap mereka itu tepat dengan hukum Allah atau tidak?'" **Diriwayatkan oleh Muslim.**[212]

MAKNA KATA-KATA

سَرِيَّةٌ *"Brigade (untuk tugas khusus)"*, yakni: Sebagian pasukan pilihan yang bertugas untuk bernegosiasi dengan musuh dan kembali setelahnya. Sebagian orang membatasinya berjumlah 400 personil berkuda (kavaleri).

بِتَقْوَى اللهِ *"Bertakwa kepada Allah"*, yakni: Berusaha menghindari hukumanNya dengan berbuat taat kepadaNya, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

وَلَا تَغُلُّوْا *"Dan jangan kalian mengambil ghanimah tanpa hak"*; *ghulul* adalah mengambil dari harta *ghanimah* sebelum dibagikan. Makna dasar dari *ghulul* adalah khianat.

وَلَا تَغْدِرُوْا *"Jangan berbuat khianat"*, yakni: Mengkhianati perjanjian.

وَلَا تَمْثُلُوْا *"Jangan memutilasi"*, yakni: Jangan mencincang orang-orang yang telah terbunuh, dengan memotong telinga, hidung, dan semacamnya.

وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا *"Jangan membunuh anak kecil"*, yakni: Yang belum mencapai usia baligh.

إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ *"Kepada tiga perkara"*, yakni: Ajaklah mereka untuk memilih salah satu dari ketiga perkara tersebut.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ *"Kemudian serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin"*, yakni: Mintalah mereka untuk berpindah ke negeri kaum Muhajirin, yaitu Madinah.

فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ *"Maka mereka mendapatkan hak yang didapat oleh orang-orang yang berhijrah"*, yakni: Berhak mendapatkan harta *fai`*, harta *ghanimah,* dan lain sebagainya.

---

[212] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1731, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab Ta`mir al-Imam al-Umara` Ala al-Bu'uts wa Washiyyatuhu Iyyahum bi Adab al-Ghazwi wa Ghairiha.*

الْغَنِيمَةُ *"Harta ghanimah"*, yakni: Harta benda yang didapat dari orang-orang kafir harbi, yang untuk mendapatkannya, kaum Muslimin mengerahkan kuda dan kendaraan.

الْفَيْءِ *"Harta fai`"*, adalah: Harta benda yang didapatkan oleh kaum Muslimin dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa melalui jihad.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا *"Jika mereka menolak"*, yakni: Tidak mau masuk Islam.

الْجِزْيَةَ *"Jizyah"*; *jizyah* di dalam istilah Syariat adalah: Apa yang harus dibayarkan oleh orang-orang kafir *mu'ahad* (yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin) atas perjanjian mereka itu sebagai imbalan untuk jaminan keamanan dan perlindungan bagi mereka.

فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ *"Jika mereka setuju"*, yakni: Apabila mereka bersedia membayar *jizyah*.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ *"Apabila engkau mengepung pasukan suatu benteng"*, yakni: Apabila kalian menahan mereka di dalam benteng mereka dan memotong jalur segala bantuan kepada mereka.

ذِمَّةَ اللهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ *"Jaminan Allah dan dan jaminan NabiNya"*, yakni: Perjanjian Allah dan perjanjian NabiNya.

تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ *"Kalian membatalkan jaminan kalian"*, yakni: Membatalkan perjanjian-perjanjian kalian.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini, Buraidah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Jika Rasulullah ﷺ mengirim suatu pasukan atau ekspedisi (*sariyah*) untuk memerangi orang-orang kafir, beliau mengangkat seorang panglima perang yang memimpin mereka, yang menjaga persatuan mereka, dan memperbaiki kemaslahatan mereka.

Kemudian beliau berpesan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada orang-orang yang bersamanya. Lalu memberinya arahan kepada apa-apa yang wajib dia tempuh terhadap musuh. Juga agar meninggalkan *ghulul* (mengambil harta *ghanimah* sebelum dibagikan), berbuat khianat, memutilasi orang-

orang yang mati terbunuh, membunuh orang-orang yang belum *mukallaf.*

Juga hendaklah mereka memulai mendakwahi kaum musyrikin dengan seruan kepada Islam. Jika mereka memenuhi seruan ini, hendaklah dia mendorong mereka untuk hijrah ke Madinah dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan semua kaum Muhajirin dan mereka juga menanggung kewajiban yang sama dengan apa-apa yang ditanggung oleh kaum Muhajirin. Apabila mereka menolak untuk berhijrah, maka mereka diperlakukan seperti orang-orang Arab pedalaman.

Apabila mereka menolak masuk Islam, maka hendaklah kaum Muslimin mengambil *jizyah* dari mereka. Jika mereka menolak, maka hendaklah mereka memohon pertolongan kepada Allah dan memerangi mereka.

Apabila mereka mengepung suatu benteng, maka hendaklah mereka tidak memberikan perjanjian Allah dan RasulNya, akan tetapi memberikan perjanjian mereka sendiri, karena membatalkan perjanjian mereka adalah lebih ringan dosanya daripada harus melanggar perjanjian Allah dan perjanjian rasulNya.

Dan juga tidak menetapkan hukum pada mereka di atas hukum Allah, karena boleh jadi mereka tidak tepat dalam menerapkan hukum Allah terhadap mereka, namun menetapkan hukum pada mereka di atas keputusan hukum (*ijtihad*) mereka.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Disyariatkannya mengutus para panglima dan memberikan arahan kepada mereka untuk melaksanakan yang haq.
2. Diharamkannya *ghulul* (mengambil harta *ghanimah* sebelum dibagikan), juga khianat, memutilasi orang-orang yang terbunuh dan membunuh anak-anak yang belum baligh.
3. Wajib mendakwahi kaum musyrikin kepada Islam sebelum memerangi mereka jika dakwah Islam belum sampai kepada mereka, dan menerima hal itu apabila dakwah telah sampai kepada mereka.

4. Panglima jihad menyeru orang-orang kafir kepada Islam, dan jika mereka menolak maka mereka harus membayar *jizyah*, dan jika menolak, maka harus memerangi mereka. Dan itu berlaku umum terhadap orang-orang kafir dari kaum musyrikin dan lainnya.
5. Disunnahkannya hijrah dan mengajak kaum Muslimin untuk melakukannya.
6. Bahwasanya *ghanimah* dan *fai`* itu khusus bagi kaum Muhajirin sedangkan orang-orang Arab pedalaman tidak mendapatkan apa pun darinya kecuali apabila mereka ikut serta dalam jihad.
7. Tidak boleh memberikan jaminan Allah dan jaminan RasulNya kepada siapa pun.
8. Diharamkannya melanggar perjanjian.
9. Tidak semua orang yang berijtihad itu benar, akan tetapi yang benar itu hanya satu orang yaitu yang diberikan taufik kepada hukum Allah pada masalah tersebut.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya menjaga jaminan Allah dan jaminan RasulNya dari pelanggaran.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya menjaga jaminan Allah dan jaminan RasulNya dari pembatalan; karena pembatalan jaminan Allah adalah merupakan bentuk sikap meremehkan Allah ﷻ dan itu menafikan tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Orang yang telah masuk Islam wajib untuk berhijrah meninggalkan penduduk negerinya apabila mampu untuk berhijrah, dan apabila dia tidak mampu untuk menampakkan agamanya di negerinya tersebut, sedangkan bagi selain mereka hanya dianjurkan saja.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. سَرِيَّةٍ *"Brigade (untuk tugas khusus)"*, yakni....
   b. بِتَقْوَى اللهِ *"Bertakwa kepada Allah"*, yakni....
   c. وَلَا تَغُلُّوْا *"Dan jangan kalian mengambil ghanimah tanpa hak"*, yakni....
   d. وَلَا تَغْدِرُوْا *"Jangan berbuat khianat"*, yakni....
   e. وَلَا تَمْثُلُوْا *"Jangan memutilasi"*, yakni....
   f. وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا *"Jangan membunuh anak kecil"*, yakni....
   g. إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ *"Kepada tiga perkara"*, yakni....
   h. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ *"Kemudian serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin"*, yakni..
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِي الْإِقْسَامِ عَلَى اللهِ

BAB KETERANGAN TENTANG BERSUMPAH (MEMASTIKAN SESUATU) ATAS NAMA ALLAH

1. Dari Jundub bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ، لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟ إِنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

***"Seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan'." Maka Allah ﷻ berfirman, 'Siapa itu yang lancang bersumpah atas namaKu bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku gugurkan amalmu'."* Diriwayatkan oleh Muslim.**[213]

Dan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ (disebutkan) bahwa laki-laki yang berkata tersebut adalah seorang ahli ibadah. Abu Hurairah ﷺ berkata,

تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

"Dia berkata dengan suatu kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."

---

213 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2621, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah, Bab an-Nahyi An Taqnith al-Insan min Rahmatillah.*

MAKNA KATA-KATA

مَنْ ذَا الَّذِيْ *"Siapa itu yang"*; adalah pertanyaan yang bermakna pengingkaran dan ancaman.

يَتَأَلَّى عَلَيَّ *"Lancang bersumpah atas namaKu"*, yakni: Bersumpah atas namaKu.

وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ *"Aku gugurkan amalmu"*, yakni: Aku membatalkan amalmu.

أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ *"Yang menghancurkan dunia dan akhiratnya"*, yakni: Membatalkan dunia dan akhiratnya dan mendapatkan rugi pada keduanya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di sini Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya ada dua orang laki-laki, yang mana salah satunya adalah seorang yang shalih dan yang lainnya adalah fasik, yang shalih merasa bangga dengan amalnya dan merendahkan yang fasik itu, maka dia bersumpah bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang fasik itu.

Allah ﷻ murka dan mengingkari sumpah itu yang karenanya karunia dan rahmatNya tertahan, maka Allah ﷻ membatalkan amal-amal orang yang shalih itu, dan justru mengampuni yang fasik itu.

Demikianlah, disebabkan satu kata, kesengsaraan mendahului orang yang shalih itu, sehingga amal shalihnya menjadi sia-sia, dan kebahagiaan mendahului yang fasik itu, dan dia diampuni.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Diharamkannya bersumpah atas nama Allah.
2. Diharamkannya lancang terhadap Allah.
3. Hadits ini menetapkan sifat "berkata (berfirman)" bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
4. Wajibnya beradab terhadap Allah ﷻ dalam perkataan maupun tindakan.
5. Hadits ini menjelaskan betapa luas karunia dan rahmat Allah.
6. Amal-amal perbuatan itu tergantung penutupnya.

7. Kadang seseorang diampuni Allah dengan sebab orang lain.
8. Amal kebaikan bisa batal hanya karena satu kata.
9. Haramnya membatasi karunia dan rahmat Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya bersumpah atas nama Allah.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya bersumpah atas nama Allah, karena di dalamnya terkandung pembelengguan hak *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah, dan itu menafikan tauhid.

PENTING DIPERHATIKAN

Mengintegrasikan antara hadits bab ini dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang kalau bersumpah atas nama Allah, Allah akan membuktikan sumpahnya",

adalah bahwasanya bersumpah atas nama Allah itu haram atau membatalkan amal-amal shalih apabila dalam bentuk membatasi Allah dan menunjukkan kepada hal itu, sedangkan apabila dalam bentuk berbaik sangka kepada Allah, maka ia boleh dilakukan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَنْ ذَا الَّذِيْ *"Siapa itu yang"*, yakni....
   b. يَتَأَلَّى عَلَيَّ *"Lancang bersumpah atas namaKu"*, yakni....
   c. وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ *"Aku gugurkan amalmu"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.
4. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.

بَابُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى خَلْقِهِ

BAB TIDAK BOLEH MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PEMBERI SYAFA'AT TERHADAP MAKHLUKNYA

1. Dari Jubair bin Muth'im, dia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نُهِكَتِ الْأَنْفُسُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذٰلِكَ فِيْ وُجُوْهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذٰلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Nafas tersengal-sengal (kelelahan), anggota keluarga kelaparan dan harta benda binasa, maka mintalah hujan untuk kami kepada Tuhan Anda; karena sesungguhnya kami memohon syafa'at kepada Allah terhadap Anda, dan kepada Anda terhadap Allah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Mahasuci Allah, Mahasuci Allah.' Beliau terus bertasbih hingga hal itu terlihat di wajah para sahabat beliau (karena takut beliau akan murka). Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Celakalah engkau. Tahukah engkau siapakah Allah itu? Sesungguhnya kedudukan Allah lebih agung dari sekedar yang demikian itu. Sesungguhnya Allah tidak boleh dijadikan sebagai pemberi syafa'at kepada seorang

***pun dari makhlukNya'.*" Dan seterusnya hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[214]

MAKNA KATA-KATA

أَعْرَابِيٌّ *"Seorang arab badui"*, yakni: Adalah nisbat kepada orang-orang pedalaman, yaitu mereka yang tinggal di pedalaman padang pasir.

نُهِكَتِ الْأَنْفُسُ *"Nafas tersengal-sengal (kelelahan)"*, yakni: Badan telah semakin lemah.

فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ *"Maka mintalah hujan untuk kami kepada Tuhan Anda"*, yakni: Mohonkanlah diturunkannya hujan untuk kami.

فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ *"Karena sesungguhnya kami memohon syafa'at kepada Allah terhadap Anda"*, yakni: Bahwasanya orang badui itu, karena kajahilannya, ingin menjadikan Allah sebagai pemberi syafa'at kepada RasulNya.

وَبِكَ عَلَى اللهِ *"Dan kepada Anda terhadap Allah"*, yakni: Menjadikan Anda sebagai pemberi syafa'at kepada Allah ﷻ.

سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ *"Mahasuci Allah, Mahasuci Allah"*, yakni: Allah lebih agung dan lebih mulia daripada dijadikan sebagai pemberi syafa'at kepada seseorang, karena segala sesuatu adalah miliknya dan berada di bawah pengaturannya secara mutlak.

وَيْحَكَ *"Celakalah engkau"*; ini adalah kata yang diucapkan ketika menghardik.

MAKNA AYAT HADITS GLOBAL

Di sini Jubair bin Muth'im ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki dari Arab badui pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang apa yang dialami oleh orang-orang, berupa paceklik dan kekeringan dan meminta dari Rasulullah ﷺ agar beliau memohon kepada Allah untuk mengangkat kesulitan dan kesempitan

[214] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4726, *Kitab as-Sunnah, Bab fi al-Jahmiyah.* Sanadnya dha'if. Hadits ini didha'ifkan oleh al-Albani dan lainnya.

yang menimpa mereka, dengan menurunkan hujan untuk mereka. Hanya saja orang badui itu -semoga Allah memaafkannya- beradab tidak baik terhadap Allah dan juga terhadap RasulNya, di mana dia menjadikan Allah sebagai pemberi syafa'at baginya terhadap RasulNya dan Rasulullah ﷺ sebagai pemberi syafa'at terhadap Allah ﷻ. Karena itu Rasulullah ﷺ marah dengan sangat dan mengingkari si badui tersebut atas tindakannya yang menjadikan Allah ﷻ sebagai pemberi syafa'at terhadap makhluk, dan para sahabat beliau juga ikut marah karena kemarahan beliau tersebut; Nabi ﷺ berulang kali bertasbih menyucikan Allah seraya menghardik si badui.

Beliau lalu mengabarkan kepada si badui bahwa Allah ﷻ lebih agung dan lebih mulia dari sekedar dijadikan sebagai pemberi syafa'at terhadap seseorang, karena segala sesuatu adalah milikNya dan berada di bawah pengaturanNya secara mutlak. Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, akan tetapi merekalah yang ditanya tentang apa yang mereka kerjakan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bolehnya meminta doa kepada orang-orang yang masih hidup.
2. Haram hukumnya meminta diturunkannya hujan kepada selain Allah.
3. Disyariatkannya doa dalam hadits ini menetapkan bahwa ia bermanfaat.
4. Hadits ini juga menjelaskan *mudharat*nya kejahilan.
5. Wajib mengingkari kemungkaran.
6. Wajib menyucikan Allah ﷻ dari apa-apa yang tidak layak bagi keagunganNya.
7. Diharamkannya menjadikan Allah sebagai pemberi syafa'at terhadap seseorang dari makhlukNya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menjadikan Allah ﷻ sebagai pemberi syafa'at terhadap seseorang dari makhlukNya.

HUBUNGANNYA DENGAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan diharamkannya menjadikan Allah ﷻ sebagai pemberi syafa'at terhadap seseorang dari makhlukNya; karena menjadikan Allah ﷻ sebagai pemberi syafa'at merupakan celaan terhadap keagungan dan kemuliaanNya ﷻ dan menurunkanNya dari kedudukanNya yang semestinya, dan semua itu menafikan tauhid.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. أَعْرَابِيٌّ *"Seorang arab badui"*, yakni....
   b. نُهِكَتِ الْأَنْفُسُ *"Nafas tersengal-sengal (kelelahan) "*, yakni....
   c. فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ *"Maka mintalah hujan untuk kami kepada Tuhan Anda"*, yakni....
   d. فَإِنَّا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ *"Karena sesungguhnya kami memohon syafa'at kepada Allah terhadap Anda"*, yakni....
   e. وَبِكَ عَلَى اللهِ *"Dan kepada Anda terhadap Allah"*, yakni....
   f. سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ *"Mahasuci Allah, Mahasuci Allah"*, yakni....
   g. وَيْحَكَ *"Celakalah engkau!"* Yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tujuh faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

بَابُ مَا جَاءَ فِيْ حِمَايَةِ النَّبِيِّ ﷺ حِمَى التَّوْحِيْدِ وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكِ

BAB KETERANGAN TENTANG UPAYA NABI ﷺ DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID DAN MENUTUP SEGALA JALAN MENUJU SYIRIK

1. Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir ؓ, dia berkata,

اِنْطَلَقْتُ فِيْ وَفْدِ بَنِيْ عَامِرٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: اَلسَّيِّدُ: اَللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ.

***"Aku berangkat bersama delegasi Bani Amir kepada Rasulullah ﷺ, lalu kami berkata, 'Anda adalah sayyid kami.' Maka beliau bersabda, 'Sayyid itu adalah Allah Yang Maha banyak kebaikannya lagi Mahatinggi.' Kami berkata, 'Anda adalah yang paling utama dan paling agung kedudukannya di antara kami.' Maka beliau bersabda, 'Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar) atau sebagian darinya, akan tetapi jangan sampai setan menyeret kalian (kepada kebatilan)'."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad jayyid* (baik).**[215]

---

[215] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4806, *Kitab al-Adab, Bab Fi Karahiyah at-Tamaduh.*

MAKNA KATA-KATA

وَفْدٍ *"Delegasi"*; kata وفد adalah jamak dari وَافِد, dan mereka adalah orang-orang yang berangkat untuk menghadap raja atau untuk suatu perkara yang penting.

سَيِّدُنَا *"Sayyid kami"*; *sayyid* adalah orang yang dikedepankan di kaumnya.

السَّيِّدُ اللهُ *"Sayyid itu adalah Allah"*, yakni: *Sayyid* yang hakiki yang sempurna semuanya adalah milik Allah.

وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا *"Paling agung kedudukannya di antara kami"*, yakni: Yang paling banyak kebaikan dan pemberiannya di antara kami.

قُوْلُوا بِقَوْلِكُمْ *"Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar)"*, yakni: Ucapkanlah sebagaimana perkataan orang yang memiliki agama dan ajaran di antara kalian dan panggillah aku dengan "nabi" dan "rasul".

أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ *"Atau sebagian darinya"*, yakni: Tinggalkan dan abaikan sebagian perkataan kalian itu.

وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ *"Akan tetapi jangan sampai setan menyeret kalian (kepada kebatilan)"*, yakni: Jangan sampai setan justru menjadikan kalian sebagai utusan dan wakilnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Di dalam hadits ini, perawi mengabarkan kepada kita bahwa sebagian sahabat ingin menampakkan kecintaan dan pemuliaan mereka kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka memuji beliau di hadapan beliau dengan pujian yang sebenarnya berhak beliau dapatkan. Akan tetapi Rasulullah ﷺ yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki hati mereka dan menyucikan akidah mereka dari kesyirikan, melarang mereka dari hal itu, agar mereka tidak terjatuh ke dalam sikap *ghuluw* sehingga setan menyeret mereka ke dalam kegelapan kesyirikan, padahal mereka telah keluar darinya.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk mengucapkan di dalam pujian mereka apa yang dibolehkan oleh Agama mereka, akan tetapi mereka tidak boleh mengangkat beliau di atas kedudukan yang telah Allah anugerahkan bagi beliau.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Agungnya kedudukan Nabi ﷺ dalam jiwa para sahabat beliau dan begitu mulianya beliau bagi mereka.
2. Boleh menggunakan lafazh "*sayyid*" bagi Allah secara umum.
3. Sikap *ghuluw* (berlebihan) adalah kendaraan setan.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Hubungannya adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya bersikap *ghuluw* terhadap Nabi ﷺ dan lainnya, karena hal itu adalah jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

PENTING DIPERHATIKAN

Mempertemukan antara sabda Nabi ﷺ, *"Sayyid itu adalah Allah"*, dengan sabda beliau,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ

"Aku adalah sayyid anak cucu Nabi Adam عليه السلام*"*,

adalah dengan mengatakan, "Boleh mengatakan "*sayyid*" bagi selain Allah secara umum, akan tetapi menggunakan hanya kepada Allah adalah lebih utama dan lebih sempurna dari segi adab terhadap Allah.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَفْدٌ *"Delegasi"*, yakni....
   b. سَيِّدُنَا *"Sayyid kami"*, yakni....
   c. اَلسَّيِّدُ اللهُ *"Sayyid itu adalah Allah"*, yakni....
   d. وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا *"Paling agung kedudukannya di antara kami"*, yakni....
   e. قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ *"Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar)"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Anas ﷺ,

أَنَّ نَاسًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، وَيَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللهُ ﷻ.

"Bahwasanya ada sekelompok orang berkata, 'Wahai Rasulullah! Wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang paling baik di antara kami, sayyid kami dan putra dari sayyid kami!' Maka beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar), akan tetapi jangan sampai setan menjerumuskan kalian. Aku adalah Muhammad; hamba Allah dan RasulNya. Aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang telah Allah ﷻ berikan kepadaku'." **Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dengan *sanad jayyid* (baik).[216]**

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Penjelasan mengenai makna hadits ini sudah termasuk dalam penjelasan hadits yang sebelumnya, maka silahkan dilihat kembali.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Besarnya penghormatan para sahabat kepada Nabi ﷺ.
2. Diharamkannya sikap *ghuluw* dan hadits ini menjelaskan bahwa ia termasuk di antara perbuatan setan.
3. Hadits ini juga menjelaskan kedudukan Rasulullah ﷺ, yaitu: Sebagai hamba dan Rasul Allah.
4. Diharamkannya mengangkat nabi lebih tinggi dari kedudukan beliau yang semestinya.

---

216 Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra,* 6/70, juga dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 250. Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *al-Musnad,* 3/153. Dan *sanad*nya shahih, dan dishahihkan oleh al-Arna`uth dan lainnya.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan haramnya mengangkat Nabi ﷺ lebih tinggi dari kedudukan beliau yang semestinya, karena itu adalah sikap *ghuluw* yang dapat menyebabkan perbuatan syirik.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna hadits secara global!
2. Sebutkanlah empat faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

BAB KETERANGAN MENGENAI FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ ﴾[1]

***"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* (Az-Zumar: 67).**

(Selengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kananNya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67).

MAKNA KATA-KATA

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"*, yakni: Mereka tidak mengagungkan Allah ﷻ dengan pengagungan yang sepatutnya, karena mereka juga beribadah kepada selain Allah ﷻ dan menyamakan makhluk yang kurang dengan Tuhan Yang Mahasempurna dan Mahaagung.

قَبْضَتُهُۥ *"Dalam genggamanNya"*; genggaman dalam bahasa adalah apa-apa yang dikumpulkan oleh telapak tanganmu. Seluruh bumi ini pada Hari Kiamat akan digenggam oleh Allah ﷻ Yang Maha Rah-

man. Disebutkannya Hari Kiamat secara khusus sekalipun Kuasa-Nya mencakup segala sesuatu, adalah karena semua klaim pada hari itu akan terputus.

MAKNA AYAT SECARA GLOBAL

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan kepada kita, bahwasanya kaum musyrikin tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, karena di samping beribadah kepada Allah ﷻ, mereka juga beribadah kepada selainNya, padahal hanya Dia-lah Yang Maha Memiliki segala sesuatu dan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan di antara KuasaNya adalah bahwa bumi ini semuanya akan berada dalam genggamannya pada Hari Kiamat, dan langit juga akan tergulung di Tangan kanan Allah ﷻ. Maka Mahatinggi Allah dari persekutuan yang mereka lakukan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Orang yang beribadah kepada selain Allah tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya.
2. Wajibnya mengagungkan Allah dan menyucikanNya dari apa-apa yang tidak layak bagi kemuliaanNya.

HUBUNGAN AYAT INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena ayat ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, dan mengagungkanNya adalah dengan mentauhidkanNya dan menyucikannya dari segala kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*", yakni....
   b. قَبْضَتُهُ "*Dalam genggamanNya*", yakni....
2. Jelaskanlah makna ayat secara global!
3. Sebutkan dua faedah yang dapat dipetik dari ayat ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan ayat ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

2. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمٰوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Salah seorang di antara ulama Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Muhammad! Kami mendapatkan bahwa Allah meletakkan langit-langit pada satu jari dan bumi-bumi pada satu jari, pepohonan pada satu jari, air pada satu jari, tanah pada satu jari, dan semua makhluk pada satu jari, lalu Dia berfirman, 'Akulah Raja'.' Maka Nabi ﷺ tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat sebagai sikap membenarkan perkataan si ulama Yahudi tersebut, kemudian beliau membaca ayat, 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat'."

Dalam riwayat milik Muslim,

وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللهُ.

"Gunung-gunung dan pepohonan pada satu jari, lalu Dia menghentakkannya dan berfirman, 'Aku adalah Raja, Aku adalah Allah'."

Dalam salah satu riwayat milik al-Bukhari,

يَجْعَلُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ.

***"Dia meletakkan langit pada satu jari, air dan tanah pada satu jari, serta semua makhluk pada satu jari."* Diriwayatkan oleh mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim).[217]**

---

[217] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 8/4811, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala: Wama Qadarullah Haqqa Qadrih;* dan Muslim, no. 2786, *Kitab Shifat al-Munafiqin, Bab Shifat al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nar.*

MAKNA KATA-KATA

الْأَحْبَارِ Adalah jamak dari kata حَبْر, dan mereka adalah para ulama kaum Yahudi.

الثَّرَى *"Tanah"*, yakni: Segala sesuatu yang basah.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Ibnu Mas'ud ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa seorang laki-laki dari kaum Yahudi mendatang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau bahwa mereka mendapatkan di dalam kitab mereka bahwa Allah pada Hari Kiamat akan meletakkan langit pada satu jari, bumi pada satu jari, pepohonan pada satu jari, dan tanah pada satu jari. Dan di dalam satu riwayat: Air pada satu jari dan semua makhluk (lainnya) pada satu jari. Dan bahwasanya Allah akan memperlihatkan sedikit dari Kuasa dan keagunganNya, di mana Dia akan menghentakkan semuanya dan mengumumkan kerajaanNya yang hakiki, tindakanNya yang sempurna secara mutlak, dan *uluhiyah*Nya yang haq.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Kesepakatan kaum Yahudi dan Islam dalam menetapkan "jari-jari" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
2. Hadits ini menjelaskan keagungan dan Kuasa Allah ﷻ.
3. Tertawa untuk suatu sebab tidak merusak adab.
4. Wajib menerima kebenaran dari manapun datangnya.
5. Hadits ini juga menetapkan dua nama bagi Allah, yaitu, "Raja" dan "Allah", dan keduanya mengandung sifat "sebagai raja" dan "sebagai yang berhak disembah".
6. Hadits ini juga menetapkan sifat "berkata (berfirman)" bagi Allah.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah, dan mengagungkanNya adalah dengan mentauhidkan dan menyucikanNya dari kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. الْأَحْبَارِ *"Ulama"*, yakni....
   b. الثَّرَى *"Tanah"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

3. (Hadits lain) milik (riwayat) Muslim: Dari Ibnu Umar ﷺ, secara *marfu'*,

يَطْوِي اللهُ السَّمٰوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

"Allah akan melipat langit-langit pada Hari Kiamat, kemudian Allah mengambilnya dengan Tangan kananNya lalu berfirman, 'Aku adalah Raja; mana orang-orang yang congkak? Mana orang-orang yang sombong?' Allah kemudian melipat bumi yang tujuh lapis lalu mengambilnya dengan Tangan kiriNya[218] kemudian berfirman, 'Aku adalah Raja; mana orang-orang yang congkak? Mana orang-orang yang sombong?'" [219]

MAKNA KATA-KATA

اَلْمَلِكُ *"Raja"*, yakni: Yang memiliki tindakan secara mutlak.

اَلْجَبَّارُوْنَ *"Orang-orang yang congkak diri"*; adalah jamak dari kata جَبَّارٌ dan yang disifati dengan sifat ini adalah setiap orang yang banyak melakukan kezhaliman dan permusuhan.

اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ *"Orang-orang yang sombong"*, adalah bentuk jamak dari مُتَكَبِّرٌ yaitu orang yang sombong menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

[218] Al-Baihaqi berkata, "Tentang "tangan kiri" hanya disebutkan sendirian oleh Umar bin Hamzah, dan hadits ini diriwayatkan juga oleh Nafi' dan Ubaillah bin Muqsim, tanpa menyebutkan "tangan kiri". Dan diriwayatkan secara *tsabit* dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ yang beliau *marfu'*kan,

اَلْمُقْسِطُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ.

"Orang-orang yang adil pada Hari Kiamat berada di mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Allah Yang maha Rahman, dan kedua TanganNya adalah kanan." Lihat *Fath al-Bari*, 13/396.

[219] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2788, *Kitab Shifat al-Munafiqin, Bab Shifat al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nar.*

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Ibnu Umar ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada mereka bahwa Allah ﷻ akan melipat langit yang tujuh pada Hari Kiamat, lalu mengambilnya dengan Tangan kananNya, kemudian Allah akan melipat bumi yang tujuh lapis dan mengambilnya dengan Tangan kiriNya. Setiap kali Allah ﷻ melipat satu darinya, Allah ﷻ berseru untuk orang-orang yang congkak dan orang-orang yang sombong sebagai bentuk mengecilkan kedudukan mereka dan mengumumkan bahwa Dia-lah Pemilik kerajaan yang hakiki yang sempurna, yang tidak lemah dan tidak akan lenyap, dan bahwa segala sesuatu selainNya, baik raja maupun rakyat, yang adil maupun yang zhalim, semuanya akan sirna dan hina di hadapanNya. Allah ﷻ tidak ditanya tentang apa-apa yang Dia lakukan dan merekalah yang akan ditanya tentang segala apa yang mereka kerjakan.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan bahwa Allah memiliki dua tangan yang hakiki, tangan kiri dan tangan kanan.
2. Hadits ini juga menetapkan sifat "berkata (berfirman)" bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagunganNya.
3. Juga menetapkan nama "Raja" bagi Allah yang mengandung sifat "sebagai raja".
4. Juga menetapkan bahwa bumi itu tujuh lapis.
5. Diharamkannya bersikap congkak dan menyombongkan diri.
6. Dan hadits ini juga menjelaskan *ma'shumnya* Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah ﷻ, dan mengagungkanNya adalah mentauhidkanNya dan menyucikanNya dari kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. اَلْمَلِكُ *"Raja"*, yakni....
   b. اَلْجَبَّارُوْنَ *"Orang-orang yang congkak"*, yakni....
   c. اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ *"Orang-orang yang sombong"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

4. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِيْ كَفِّ الرَّحْمٰنِ، إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِيْ يَدِ أَحَدِكُمْ.

"Tidaklah langit yang tujuh lapis dan bumi yang tujuh lapis di telapak tangan Allah Yang Maha Rahman, kecuali seperti biji sawi di tangan salah seorang di antara kalian."

MAKNA *ATSAR* SECARA GLOBAL

Dalam *atsar* ini Ibnu Abbas ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ukuran langit-langit yang tujuh lapis dan bumi yang tujuh lapis, sebegitu besar, namun pada telapak tangan Allah ﷻ Yang Maha Rahman, adalah seperti ukuran sebiji sawi yang kecil pada telapak tangan salah seorang di antara kita.

Ini adalah penyerupaan ukuran kepada ukuran, bukan penyerupaan telapak kepada telapak; karena sesungguhnya Allah ﷻ, sifat-sifatNya sedikitpun tidak serupa dengan sifat makhluk, sebagaimana DzatNya juga sama sekali tidak serupa dengan dzat makhlukNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Bahwasanya bumi itu tujuh lapis.
2. Bahwasanya Ibnu Abbas ﷺ menetapkan telapak tangan bagi Allah ﷻ sebagaimana yang layak bagiNya.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna *atsar* secara global!
2. Sebutkanlah dua faedah yang dapat dipetik dari *atsar* ini.

5. Ibnu Jarir ﷺ berkata, Aku dituturkan oleh Yunus, Kami dituturkan oleh Ibnu Wahab, dia berkata, Ibnu Zaid berkata, Aku dituturkan oleh bapakku, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ.

***"Tidaklah langit yang tujuh lapis (diletakkan) di al-Kursi kecuali seperti tujuh keping dirham yang diletakkan di atas sebuah perisai."*[220]**

Dan Abu Dzar ﷺ berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ.

***"Tidaklah al-Kursi itu (diletakkan) di atas Arasy kecuali seperti sebuah gelang besi yang dilemparkan di tengah tanah lapang yang luas dari bumi ini."*[221]**

MAKNA KEDUA HADITS SECARA GLOBAL

Pada masing-masing dari riwayat Ibnu Zaid maupun riwayat Abu Dzar ini, Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwasanya Allah memiliki Kursi dan Arasy, dan bahwa keduanya adalah suatu yang besar, akan tetapi Arasy lebih besar daripada Kursi. Hal itu karena ukuran langit-langit yang tujuh lapis dibanding dengan Kursi Allah tersebut adalah seperti ukuran tujuh keping uang dirham yang dibandingkan dengan sebuah perisai, dan ukuran Kursi tersebut dibanding Arasy adalah seperti sebuah gelang dibandingkan dengan tanah lapang yang luas.

---

220 Terdapat riwayat *tsabit* yang *marfu'* dari Abu Dzar ﷺ, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ﷺ dengan lafazh,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ.

"Tidaklah langit yang tujuh (diletakkan) di atas al-Kursi kecuali seperti sebuah gelang besi yang dilemparkan di sebuah tanah lapang yang luas."

221 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Arasy*, no. 58; dan adz-Dzahabi di dalam *al-Uluw*, no. 150, dan ini dishahihkan oleh al-Albani.

Dan terdapat sebuah hadits lain yang di dalamnya disebutkan al-Kursi dan Arasy secara bersamaan, sebagaimana terdapat riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ yang menyatakan bahwa Kursi itu adalah tempat kedua telapak Kaki Yang Maha Rahman, dan bahwasanya Arasy itu tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah ﷻ.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits-hadits ini menetapkan Kursi dan Arasy bagi Allah ﷻ, dan bahwa masing-masing dari keduanya adalah fisik yang diciptakan.
2. Membuat perumpamaan di dalam pengajaran adalah di antara metode pengajaran Syariat Islam.
3. Dan hadits-hadits ini juga menjelaskan keagungan Allah ﷻ.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena kedua hadits ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah, dan mengagungkanNya adalah mentauhidkanNya dan menyucikanNya dari kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna kedua hadits secara global!
2. Sebutkan tiga faedah yang dapat dipetik dari kedua hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
3. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.
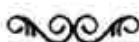
6. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِيْ تَلِيْهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

"Jarak antara langit paling bawah dengan langit yang di atasnya adalah (perjalanan) 500 tahun. Jarak antara setiap langit adalah (perjalanan) 500 tahun. Jarak antara langit ketujuh dengan Kursi adalah (perjalanan) 500 tahun. Jarak antara Kursi dengan samudera adalah (perjalanan) 500 tahun. Sedangkan Arasy berada di atas samudera itu, dan Allah berada di atas Arasy itu. Dan tidak ada sesuatu pun dari amal kalian yang samar bagiNya." **Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hammad bin Salamah dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah.**

Dengan lafazh yang mirip juga diriwayatkan oleh al-Mas'udi dari Ashim dari Abu Wa`il dari Abdullah. Ini dikatakan al-Hafizh adz-Dzahabi;[222] dia berkata, "Ini memiliki sejumlah jalan periwayatan."

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menyebutkan jarak antara satu langit ke langit lainnya, dan antara langit ketujuh dengan Kursi dan antara Kursi dengan samudera, dan bahwasanya jaraknya adalah perjalanan 500 tahun.
2. Hadits ini juga menetapkan bahwa di atas Kursi dan samudera itu adalah Arasy.
3. Hadits ini juga menetapkan sifat "ketinggian" bagi Allah ﷻ dengan segala jenisnya.
4. Dan hadits ini juga menjelaskan keagungan Allah ﷻ.

---

[222] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid,* hal. 105 dan 106; adz-Dzahabi di dalam *al-Uluw,* no. 64; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat,* hal. 401. Dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah,* hal. 100.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah, dan mengagungkanNya adalah dengan mentauhidkan dan menyucikanNya dari kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Sebutkanlah lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan yang menjadi sumber pengambilannya.
2. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

7. Dan dari al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟ قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذٰلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ.

"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dengan bumi?" Kami menjawab, "Hanya Allah dan RasulNyalah yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Jarak di antara keduanya adalah perjalanan sejauh 500 tahun, dan antara satu langit ke langit lainnya adalah pejalanan sejauh 500 tahun juga. Tebal masing-masing langit juga sejauh perjalanan 500 tahun. Di antara langit ketujuh dengan Arasy ada samudera, yang antara dasar samudera itu dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi. Dan Allah ﷻ di atas semua itu; dan tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan anak cucu Nabi Adam yang samar bagiNya." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.[223]**

MAKNA KATA-KATA

مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ *"Perjalanan sejauh 500 tahun"*, yakni: Berjalannya unta yang biasa; karena berjalannya unta adalah ukuran bagi orang-orang Arab pada umumnya.

MAKNA HADITS SECARA GLOBAL

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwasanya jarak antara masing-masing langit ke langit lainnya dan

[223] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4723, 4724, dan 4725, *Kitab as-Sunnah, Bab fi al-Jahmiyah*, at-Tirmidzi, no. 3217, *Kitab at-Tafsir*, Ibnu Majah, no. 193, *al-Muqaddimah*. Hadits ini didha'ifkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*, hal. 49-50 dan juga al-Albani dalam *Takhrij as-Sunnah* milik Ibnu Abi Ashim, no. 577.

antara langit dunia dengan bumi dan juga antara langit ketujuh dengan Arasy adalah sejauh perjalanan 500 tahun perjalanan, dan bahwa tebal masing-masing langit adalah sejauh jarak tersebut. Dan bahwasanya Allah ﷻ di atas ArasyNya; dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya.

FAEDAH-FAEDAH YANG DAPAT DIPETIK

1. Hadits ini menetapkan jarak yang disebutkannya.
2. Bahwasanya langit-langit itu terpisah-pisah satu sama lain.
3. Hadits ini juga menetapkan bahwa langit adalah benda padat yang memiliki ketebalan.
4. Hadits ini juga menjelaskan tempat samudera.
5. Juga menetapkan tempat samudera tersebut.
6. Dan hadits ini juga menetapkan sifat "ketinggian" bagi Allah.
7. Ilmu Allah melingkupi segala sesuatu.

HUBUNGAN HADITS INI DENGAN JUDUL BAB DAN TAUHID

Adalah karena hadits ini menunjukkan wajibnya mengagungkan Allah, dan mengagungkanNya adalah mentauhidkanNya dan menyucikanNya dari kesyirikan.

EVALUASI DAN DISKUSI

1. Jelaskanlah makna dari kata-kata berikut!
   a. مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ *"Perjalanan sejauh 500 tahun"*, yakni....
   b. وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ *"Tebal masing-masing langit"*, yakni....
2. Jelaskanlah makna hadits secara global!
3. Sebutkan lima faedah yang dapat dipetik dari hadits ini dengan menyebutkan penggalan sumber pengambilannya.
4. Jelaskanlah hubungan hadits ini dengan judul bab ini, berikut hubungannya dengan tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ibthal at-Tandid fi Ikhtishar Syarhi Kitab at-Tauhid,* Syaikh Sa'ad bin 'Atiq.
2. *At-Targhib wa at-Tarhib,* al-Hafizh al-Mundziri, cet. Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut.
3. *Tafsir al-Maraghi,* Syaikh Mushthafa al-Maraghi, cet. Mushthafa al-Babi al-Halabi, Kairo.
4. *Tafsr al-Karim al-Mannan,* Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, cet. Mathba'ah ar-Riyadh.
5. *Taisir al-Aziz al-Hamid fi Syarh Kitab at-Tauhid,* Sulaiman bin Abdullah, al-Maktab al-Islami, Beirut.
6. *Jami' al-Ushul fi Ahadits ar-Rasul,* Ibnul Atsir, Darul Bayan, Beirut.
7. *Hasyiyah Kitab at-Tauhid,* Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Mu`assasah Qurthubah, Kairo.
8. *Sunan Ibni Majah,* Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, cet. Dar al-Fikr, Beirut.
9. *Sunan Abi Dawud,* Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamin, cet. Darul Fikr, Beirut.
10. *Sunan at-Tirmidzi,* Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *tahqiq* Abdurrahman Muhammad Utsman, cet. Dar al-Fikr, Beirut, cet. ke-3.
11. *Sunan an-Nasa`i,* disertai Syarah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, cet. Dar al-Fikr, Beirut.
12. *Syarh as-Sunnah,* Husain bin Mas'ud al-Farra` al-Baghawi, *tahqiq* Zuhair asy-Syawisy dan Syu'aib al-Arna`uth, cet. Al-Maktab al-Islami, cet. ke-2.
13. *Shahih Al-Bukhari,* Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, cet. Dar Ihya`at-Turats al-Arabi, Beirut.
14. *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib,* Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. al-Maktab al-Islami, Beirut.

15. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu,* Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. al-Maktab al-Islami, Beirut.
16. *Shahih Muslim,* Muslim bin al-Hajjaj, *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, cet. Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, Beirut.
17. *Ulama` Najd Khilal Sittah Qurun,* Abdullah bin Abdurrahman Bassam, cet. Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, Mekah al-Mukarramah.
18. *Fath al-Qadir al-Jami' Baina Fann ar-Riwayah wa ad-Dirayah fi Ilmi at-Tafsir,* Muhammad bin Ali asy-Syaukani, cet. Dar al-Hadits, Kairo.
19. *Qurrah Uyun al-Muwahhidin fi Tahqiq Da'wah al-Anbiya` wa al-Mursalin,* Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, cet. Dar al-Bayan, Beirut.
20. *Kitab as-Sunnah,* Ibnu Abi Ashim, cet. Al-Maktab al-Islami, Beirut.
21. *Lisan al-Arab,* Jamaluddin Muhammad bin Manzhur, cet. Dar Shadir, Beirut.
22. *Al-Mustadrak,* Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, cet. Dar al-Baz li an-Nasyr, Mekah al-Mukarramah.
23. *Musnad Ahmad bin Hanbal,* al-Mathba'ah al-Maimaniyah, Mesir.